Prolog

Dahulu ada sebuah keluarga yang hidupnya sederhana tapi bahagia karena memiliki kasih sayang satu sama lain. Terdiri dari ayah yang bernama Arsen dan bunda yang bernama Niola serta keenam anaknya.

Namun ada seseorang yang ingin menghancurkan keluarga tersebut dan mengambil seluruh kebahagian mereka.

Pada akhirnyat keluarga Arsen hancur. Arsen yang meninggal dunia, serta niola yang meninggalkan anak anaknya hidup sendirian. Enam anak tersebut hidup dengan penuh penderitaan setelah Arsen meninggal dunia dan perjuang mati matian agar bisa pertahan hidup. Dan akhirnya mereka berenam bisa hidup sampai dengan sekarang.

Anak pertama Arsen yang sejak dini menjadi penopang untuk adik adiknya serta menjadi kepala keluarga yang melindungi adik adiknya. Memutuskan untuk membuat marga **ARSENIO** yang merupakan singkatan dari Arsen Niola.

BRIAN ADELARD ARSENIO merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Sifatnya kejam, dingin, tidak suka dibantah, serta memiliki tatapan yang sangat tajam sehingga membuat orang yang berada disekitarnya ketakutan. Brian sangat sayang kepada adik adiknya terutama princessnya. Brian bertekat akan menghancurkan keluarga yang telah menghacurkan keluarganya

NEVAN CAREL ARSENIO merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Sifatnya lembut terhadap orang terdekatnya, Dingin kepada cewek kecuali princessnya, bila

marah akan sangat mengerikan seperti Brian. Misinya sama seperti brian yaitu menghancurkan keluarga Ravindra. Keluarga yang telah menghancurkan keluarga.

LEONAL WILFRED ARSENIO merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Sifatnya sama seperti Brian. Sangat sayang kepada prinsesnya. Dan ingin menghancurkan keluarga Ravindra.

ELLINO KEZILLO ARSENIO merupakan anak keempat dan enam bersaudara. Sifatnya sama seperti Nevan. Dia selalu ada dan selalu menemani prinsesnya. Juga memiliki dendam kepada keluarga Ravindra.

ERSYA ZAYN AESENIO merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Sifatnya dingin kepada semua orang kecuali keluarga dan prinsesnya, paling konyol diantara semua saudara. Bersikap manja terhadap prinsesnya. Dan mempunyai dendam kepada keluarga Ravindra.

AIRA OLIVIA ARSENIO merupakan anak terakhir dari enam bersaudara. Sifatnya dewasa walaupun masih berumur 16 tahun, manja terhadap semua abangnya. Dingin terhadap semua orang. Mempunyai tingkat keperdulian yang tinggi. Jika marah akan sangat mengerikan. Dan yang paling pasti, juga sangat dendam terhadap keluarga Ravindra dan ingin menghancurkan keluarga tersebut.

Apakah Keenam saudara itu bisa menghancurkan keluarga Ravindra?

AIRA 1

Dirumah yang sederhana terdapat seorang gadis kecil yang sedang menangisi bundanya yang akan pergi dari rumah tersebut.

"Hiks...hiks bunda angan pelgi" ucap gadis kecil tersebut yang masih berumur 4 tahun.

"Aira sayang bunda nggak pergi lama kok, bunda cuma mau jengukin letta yang sedang sakit." Kata wanita tersebut, yang bernama Niola. Meskipun sudah memiliki anak Niola tetap saja cantik dan teelihat muda.

"Tapi kan bun, letta masih punya kelualga. Aku juga lagi sakit bun." Ucap gadis tersebut bernama Aira.

"Iya bunda tau, letta sudah tidak punya mommy. Mommynya letta meninggal sejak letta masih berusia beberapa hari. Jadi tadi daddynya letta telpon ke bunda, katanya letta nggak mau makan kalau ngga ada bunda. Letta juga ngga mau minum obat dan kerumah sakit. Kamu ngerti kan aira sayang, di sini ada ayah dan juga abang abang kamu yang bisa jaga aira selama bunda belum pulang, bunda janji bakal pulang cepat buat aira." Ucap Niola dengan lembut memberi pengertian terhadap putri kecilnya dan mensejajarkan tingginya dengan Aira sambil menghapus air mata Aira.

Saat ini rumah tersebut hanya ada ayah Aira yang bernama Arsen, bundanya Aira yaitu Niola, dan Aira. Sedangkan semua abang Aira belum pulang sekolah.

"Niola, tolonglah kamu jangan pergi, walaupun sebentar saja aku tidak akan mengizinkanmu pergi. Apalagi kerumah keluarga Ravindra pasti bertemu dengan Derren." Kata

Arsen yang sendari tadi hanya diam melihat putri kesayangannya yang tidak rela bundanya pergi menemui letta.

Sebenarnya ia juga tidak rela jika istrinya pergi walaupun perginya hanya sebentar. Tapi ia juga memilili firasat bahwa akan ada sesuatu besar yang akan terjadi.

"Aku juga tidak ingin pergi Arsen. Tapi aku tidak tega dengan letta yang sedang sakit dan membutuhkan kasih sayang seorang ibu ya walaupun aku bukan ibunya. Derren tadi juga bilang letta sakit sudah satu minggu dan letta selalu memanggil namaku." Ucap Niola.

Derren adalah daddynya letta. Letta mempunya dua orang kakak laki laki. Dan semua anak anak Derren menginginkan Niola untuk menjadi mommy mereka. Karena Niola sangat sayang dan perhatian terhadap mereka.

Walaupun merebut Niola dengan cara yang licik dan jahat. Yang difikirkan mereka adalah mempunyai keluarga yang utuh dan harmonis.

"LALU KAMU TEGA NINGGALIN AKU DAN ANAK ANAK." Bentak Arsen kepada Niola.

Niola yang mendengar Arsen membetaknya sangat terkejut. Karena suaminya tidak pernah membentaknga.

"Bukan begitu Arsen, aku hanya ingin pergi sebentar. Besok aku juga sudah pulang." Jawab Niola sambil mengusap airmatanya.

Arswn yang mendengar jawaban Niola tidak percaya bahwa istrinya akan kembali lagi ke keluarganya. Karena Arsen sudah tau tentang rencana Derren untuk menghancurkan keluarganya dan merebut istrinya.

"Bunda Aira mohon angan pelgi." Ucap Aira yang besimpuh dikaki bundanya untuk memohon.

Semua yang ada disana pun terkejut atas perbuatan Aira. Niola langsung saja menyuruh dan membantu putri kesayangannya untuk berdiru.

Lalu Aira melanjutkan ucapannya
"Aira punya filasar bakan ada sesuatu yang akan teljadi jika bunda pelgi. Bun-" ucap Aira terpotong oleh perkataan bundanya

"Tidak akan ada sesuatu yang terjadi, Aira percaya kan sama bunda." Lalu Aira pun mengganggguk.

"Bunda aila cuma mau bilang kalau letta itu jahat, dia nggak suka sama aila." Kata Aira secara keras. Berharap bundanta percaya dan tidak akan pergi. Namu

PLAK

Niola menampar pipi Aira sebelah kanan.

"JAGA UCAPAN KAMU AIRA." Bentak Niola. Semua yang ada dirumah itu pun terkejut dengan sikap dan perbuatan niola bunda mereka.

Tanpa mereka ketahui ada seseorang yang berdiri di teras rumag menyaksikan kejadian tersebut hingga awal sampai detik ini. Mereka adalah abang abangnya Aira. Yang pulang sekolah lebih awal karena gurunya rapat.

"Bunda tega sama aila, semua aila katakan benal. Letta mau lebut bunda dari aila. Letta iri sama aila, letta dan kelualganya melakukan segala cala untuk melebit bunda dali kita dan juga menghanculkan kelualga kita. Bunda udah bagi kasih sayang yang sehalusnya untukku malah untuk

letta. Bunda selalu mecelitakan kebelsamaan bunda sama letta kepadaku. Bunda sekalang udah ngga pelhatian lagi sama aku. Tanpa bunda sadali hanya letta, letta, dan letta yang ada di pikiran bunda. Aila kecewa ama bunda." Teriak Aira dengan emosi menumpahkan segala keluh kesahnya selam ini. Semenjak bundanya kenal letta dan keluarga letta.

Tiba tiba saja secara tidak sadar
PLAK

Niola menampar lagi pipi Aira namu yang sebelah kiri dengan keras sampai membekas.

"BUNDA TIDAK PERNAH MENGAJARKAN KAMU BERKARA SEPERTI ITU KEPADA ORANG LAIN AIRA." Bentak bundanya.

Aira pun merasakan sakit hati dan fisiknya dengan semua ini. Dia hanga bisa meratapi nasibnya. Dahulu keluarganya sangat bahagia. Sebulum bundanya secara tidak sengaja bertemu dengan letta dan on derren di sebuah taman. Dan semuanya secara perlahan mulai berubah. Walaupun usianya Aira masih 4 tahun dia sangat pintar dan mengerti akan keadaan.

"Sebenarnya anak bunda itu aku atau letta. Dengan semuai ini bunda udah buktikan bahwa bunda lebih sayang kepada letta." Lirih Aira kepada bundanya dan dia langsung berlari menuju kamarnya.

Arsen yang melihat putri kesayangannya disakiti langsung membalik tubuh niola secara kasar untuk menghadap dirinya.

"APA YANG KAMU LAKUKAN TERHADAP PUTRI KESAYANGANKU NIOLA." Bentaknya dengan keras.

"M-maaf kan aku A-arsen. A-ku tidak sengaja melakukan itu semua kepada Aira. Jujur aku tidak sadar telah menampar putri kesayanganku hiks... hiks...hiks. Tolong Arsen samapikan maafku kepada Air. Kurasa Aira membutuhkan waktu untuk menenangkan diri." Kemudian Arsen memeluk Niola dan mencium keningnya.

"Arsen perlu kamu tau aku sangat mencintaimu dan menyayangimj serta anak anak." Ucap niola dengan menangis di dada bidang Arsen. Arsen pun melepaskan pelukannya dan berkata.

"Aku juga mencintai kalian lebih dari nyawaku Niola, maafkan aku telah membentakmh"

"Iya tidak papa Arsen lagian aku juga yang salah. Aku harus pergi sekarang jaga dirimu dan anak anak baik baik. Besok aku akan segera pulang." Ucap niola mencium pipi Arsen.

Arsen pun masih diam mematung. Dan Niola keluar dari rumah. Ketika samapi diteras rumahnya Niola bertemu dengan semua anak laki lakinya.

"BUNDA" ucap mereka secara kompak dan langsung memeluk bundanya. Niola pun membalas pelukan mereka dengan hangat.

"Tolong jaga prinses kalian baik baik ya. Bunda sayang kalian." Lalu niola mencium semua anak ya dan pergi untuk mencari taksi didepan rumah tapu setelah berjalan dua langkah niola berbalik badan dan mengatakan

"Bunda akan segera pulang dan berkumoul bersama kalian." Setelah itu Niola pergi.

Arsen yang tersadar langsung mengejar niola sampai di jalan raya. Namun setelah itu ada truk yang melaju sangat

cepat kearahnya sehingga akhirnya menabrak arsen.

BRAK

Tubuh Arsen terpental jauh. Lalu sopir truk tersebut melarikan diri.

Semua anak anak Arsen yang melihat itu langsubg beteriak dan menangis histeris. Aira pun juga menyaksikan kejadian tersebut.

"AYAH" teriak mereka semua

"ARGH AYAH" teriak gadis berusia 16 tahun yang terbangun dari tidurnya.

"Huh, mimpi itu lagi. Aku kangen ayah" gumam gadis tersebut dengan tatapan sendu dan terluka. Dia adalah Aira.

Setelah itu Aira mengecek handphonenya dan melihat jam. Ternyata masih pukul 05.30 pagi. Aira langsung beranjak dari tempat tidur, lalu ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Setalah mandi Aira turun kebawah.

AIRA 2

Los Angeles, 22 Juli 2017

Saat di dapur Aira bertemu dengan kepala maid yang ada di mansion ini. Namanya adalah Elisa. Perempuan berumur sekitar 35 tahun. Yang sudah lama bekerja di mansion ini.

"Nona, ada yang bisa saya bantu." Ucap Elisa dengan sopan.

"Tidak ada, aku hanya ingin memasak untuk kak El." Jawab Aira sambil mengambil minuman.

"Tapi nona, nanti saya dimarahi tuan muda. Jika nona melakukan pekerjaan seperti ini." Kata Elisa dengan menunduk.

"Huff" Aira menghela nafas kasar. Memang abang abangnya sangat posesif terhadap Aira.

"Tidak akan dimarahi kau Elisa tenang saja. Hm kak El dimana." Semua yang ada di mansion tersebut memanggil Elisa dengan sebutan nama saja karena Elisa lah yang memintanya.

"Tuan muda masih berada dikamar nona. Apa mau saya bangunin."

"Tidak usah, lebih baik kau melanjutkan pekerjaanmu saja" ucap Aira dengan tersenyum.

"Baik nona, saya permisi." Aira membalas dengan anggukan saja.

Setelah Elisa pergi, Aira pun memulai memasak makanan untuk sarapan. Aira tinggal di mansion ini hanya dengan

abangnya yang bernama Ellino Kezillo Arsenio atau biasanya Aira memanggilnya dengan sebutan kak El.

Dan juga ada maid yang berjumlah 10 orang dan bodyguard yang berjumlah 15 orang. Mansion ini terbilang cukup besar dan mewah. Semua ini yang menyiapkan abang tertua Aira.

Aira sudah 7 tahun tinggal disini, hanya Ellino yang menemani Aira tinggal disini. Sementara abang aira yang lain juga sering mengunjungi aira. Namun 3 tahun terakhir ini mereka tidak berkunjung ke mansion ini katanya sih sibuk masih banyak urusan.

Setelah semua sarapan siap, Aira pergi ke kamar Ellino untuk membangunkannya.

*CEKLE*K

Aira langsung menuju ke ranjang tempat Ellino tidur.

"Kak El bangun, nanti kakak kan ada kelas pagi" ucapnya sambil menepuk nepuk pipi kakanya.

"Bentar lagi ya dek, kak masih ngantuk nih" jawab Ellino yang masih memejamkan matanya.

Aira pun beranjak dari tempat tidur tersebut untuk membuka gorden agar sinar matahari bisa masuk ke kamar kakaknya.

"Kak bangun dong" ucapnya dengan lembut.

"Lima menit lagi ya princess." Ucap Ellino dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Kakak bangun sekarang,abis itu mandi dan turun ke bawah untuk sarapan." Ucap Aira dengan tegas. Usaha Aira nihil,

Ellino masih saja tidur.

"Kak aku udah masakin makanan kesukaan kakak nasi goreng seafood, kalau kakak belum juga mau bangun aku ngga mau bicara sama kak El. Dan nasi goreng seafoodnya biar dimakan aja sama maid dan bodyguard." Ancam Aira dan setelah itu keluar dari kamar Ellino.

Ellino yang mendengar Ancaman Aira yang saja bangun dan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Ellino sangat suka masakan Aira karena masakannya sangat enak melebihi makanan di restoran. Apalagi Aira memasak makanan kesukaannya. Dan juga Ellino sangat tidak suka dan tidak bisa jika adik kesayangannya mendiaminya.

30 menit bersiap siap akhirnya Ellino turun kebawah untuk menemui adiknya. Saat sampai dibawah Ellino melihat adiknya yang sedang duduk dimeja makan dan sedang meminum susu.

Serta dibelakangnya ada banyak maid yang sial untuk melayani Aira dan Ellino. Ellino pun menghampiri Aira. Tapi sebelum itu Ellino berbicara terlebih dahulu kepada para maid.

"Kalian semua silahkan melanjutkan pekerjaan kalian." Ucap Ellino kepada para maid.

"Tapi tuan muda, kami belum melayani nona dan tuan muda." Ucap salah satu pelayan tersebut dengan sopan.

"Tidak perlu, kalian silahkan tinggalkan saya dengan Aira." Ucapnya dengan dingin.

"Baik tuan muda" ucap seluruh maid lalu mereka pergi dari hadapan Ellino.

Ellino pun duduk di samping Aira dan benar saja Aira mendiaminya.

"Aira sayang jangan diemin kakak kayak gini dong." Bujuk Ellino dengan wajah yang sedih.

"..."

"Princess kakak minta maaf ya tadi susah dibangunin"

"..."

Aira tetap saja diam dan tidak mau menjawab perkataan Ellino.

"Kakak ngga bisa kalau kamu diemin kayak gini dek." lirih Ellino lalu Aira menoleh ke arah Ellino

"Iya kakak, Aira ngga diemin kakak kok. Aira begini juga demi kebaikan kak El. Supaya kak El cepet bangun dan ngga terlambat ke kampus." Kata Aira sambil tersenyum tulus.

Ellino pun mengacak rambut Aira dan mencium pipi Aira.

CUP

"kak sangat bersyukur karena telah mempunya adik seperti kamu. Kamu bisa bersikap dewasa. Asal kamu tau kakak sayang banget sama kamu dek. Kakak ngga mau kehilangan kamu." Aira yang mendengar itu langsung memeluk Ellino.

"Aira juga sayang banget sama kak El. Aira juga ngga mau kehilangan kakak." Kemudian Aira mencium pipi kakaknya.

Lalu mereka memakan sarapannya. 15 menit telah berlalu dan mereka sudah selesai makan. Mereka masih dimeja

makan untuk mengobrol sebentar sebelum berangkat kuliah.

"Gimana dek kuliah kamu?" tanya Ellino.

"Baik sih kak, kalau kak El gimana" tanya Aira.

Aira sekarang sedang berkuliah di Universitas California. Mengambil jurusan kedokteran. Walaupun umur Aira masih 16 tahun tapi Dian sangat cerdas sehingga bisa mengikuti kelas akselerasi.

"Kakak juga sama semua lancar." Balasnya dan diangguki oleh Aira. Umur Ellino sekarang adalah 18 tahun. Hanya selisih 2 tahun dengan Aira.

Ellino juga berkuliah di Universitas California. Bedanya dia mengambil jurusan MBA. Ellino sudah S2 karena dia lebih dahulu berkuliah. El sama dengan Aira. Sama sama pintar dan mengikuti kelas akselerasi

"Ra kamu kapan wisuda?" tanya Ellino dengan tiba tiba.

"Hm bulan depan aku wisuda. Kalau kakak kapan?" Tanya Aira sambil menghabiskan susunya.

"Kakak sama sih kayak kamu, terus rencana kamu selanjutnya apa? Mau lanjut magister atau coba kerja?" Tanya Ellino lagi.

"Aku maunya langsung praktek dirumah sakit selama satu atau dua bulan. Setelah itu aku mau ke Indonesia." Ucap Aira terjeda dan menghela nafas.

"Kalau urusan lanjut kuliah nanti-nanti saja,toh juga umurku masih muda."

"Ngapain dek ke Indonesia udah nyaman kita disini,disana banyak sekali luka.Dan mungkin luka itu tidak akan pernah hilang." Kata Ellino.

"Aira tau kak,tapi aku juga rindu Indonesia 7 tahun kita di LA . Aku juga kasian sama bang Ersya,dia sendirian disana." Ucap Aira dengan mata yang berkaca kaca.

"Tapi Ra itu pilihannya Ersya sendiri, dia ngga mau ikit smaa kita dan milih tinggal sendiri di indonesia." Ucapnya dengan sedikir berteriak.

"Aira tau kak, Aira juga tau bang Ersya lebih milih tinggal sendiri karena dia juga mempunyai tujuan yaitu supaya bisa dekat dengan keluarga Ravindra. Keluarga yang sudah menghancurkan kita. Hiks...hiks...hiks." Ucap Aira dengan terisak.

Ellino langsung menarik Aira ke dalam pelukannya dan menenangkannya.

"Udah jangan nangus dek, kakak ngga mau lihat kamu terluka lagi." Ucap Ellino sambil mengusap rambut Aira yang panjang.

"Kakak tenang aja aku nggak bakal terluka. Aku tau kalian dendam kan terhadap mereka begitu pun dengan aku yang juga sangat dendam terhadap mereka. Dan aku ingin segera membalaskan dendam ke mereka." Ucao Aira sambil menghapus air matanya.

"Yaudah dek kalau itu mau kamu, kakak akan selalu dukubg kamu." Ucapnya sambil tersenyum .

"Makasih kak, setelah kakak wisuda gimana. Apa yang mau kakak lakukan."

"Aku bakal ikut kamu ke indoneia dan juga mau memantau perkembangan hotel kakak yang ada di indonesia. Terhitung 3 bulan lagi kan kita ke indonesia, selama itu kakak mau ngurus perusahaan kakak yang sedang kakak bangun disini ya walaupun hanya perusahan kecil. Dan mempersiapkan semua rencana kita dengan matang."

Ellino memang sudah mempunyai bisnis perhotelan dan sekarang sedang membangun perusahaannya sendiri. Sejak dulu Ellino sudah diajarkan berbisnis oleh abang tertuanya.

"Maaf ya kak gara gara aku, kakak jadi kerepotan." Ucap Aira dengan sedih.

"Aira ngga salah kok, memang sudah saatnya kita kembali. Dan kakak nanti akan merundingkannya bersama abang abang lainnya." Lalu dibalas anggukan oleh Aira.

"Oh ya kak El, minta tolong kepada bang Brian untuk membuat identitas palsu untuk kita. Dan minta tolong bang Leon untuk menutup rapat identitas kita yang asli." Kata Aira kepada Ellino. Ellino pun membalas dengan mengangguk tanda bahwa dia setuju dengan Aira.

Setelah itu mereka bersiap siap untuk berangkat kuliah.

AIRA 3

Dilain Tempat

Ada seorang lelaki dewasa yang sedang menikmati kopi ditaman belakang mansionnya. Lelaki yang sangat tampan dan bertubuh atletis, serta sikapnya yang dingin, kejam, dan memiliki sorot mata yang tajam. Tiba tiba ada seseorang yang menghampirinya

"Tuan saya ada informasi untuk anda." Ucapnya orang tersebut dengan sopan.

"Katakan" ucap lelaki itu dengan dingin.

"Tuan muda dan nona satu bulan lagi wisuda. Dan tiga bulan lagi mereka akan ke indonesia, untuk membalas dendam kepada keluarga Ravindra." Lelaki tersebut mengetuk ngetuk tanganya dikursi yang dia duduki dan berkata.

"Terus awasi mereka, jangan sampai terjadi sesuatu terhadap mereka. Jika sampek terjadi sesuatu, ku pastikan kau tidak akan lagi melihat dunia." Ucap lelaki itu.

"B-baik t-tuan" jawab orang tersebut dengan terbata bata. Lalu lelaki itu meninggalkan orang tersebut.

.

.

Di Mansion keluarga Ravindra

Terdapat wanita paruh baya yang masih terlihat cantik walaupun usianya tidak muda lagi. Wanita itu adalah niola.

Niola duduk dibalkon kamarnya menikmati udara malam hari kota jakarta dan memikirkan anak anak kandungnya yang tidak ada kabar selama 12 tahun. Niola tidak tau apa yang telah menimpa anak anaknya dan mantan suaminya (Arsen).

Setelah kepergian Niola dari rumah mantan suaminya dulu dia dipaksa Letta dan keluarga Ravindra untuk menikah dengan Derren daddynya Letta. Tentu saja pada saat itu Niola menolak.

Namun Derren memiliki segala cara untuk membuat Niola menjadi istrinya. Derren mengarang cerita bahwa Arsen telah berselingkuh. Dan mengarang cerita bahwa anak anak kandung Niola telah menjadi pencuri dan anak yang nakal serta susah untuk diatur. Yang lebih parahnya Derren mengarang cerita kalau anak anak Niola yang sudah mecelakai Letta dan Gio hingga mereka masuk rumah sakit.

Setelah itu Niola memutuskan untuk tidak memikirkan anak anak kandungnya lagi. Dengan gampangnya Niola percaya ucapan Derren. Pada akhirnya Niola menikah dengan Derren. Tentu saja pernikahan tersebut membuat keluarga Ravindra senang dan bagia.

Setelah beberapa bulan menikah Niola dinyatakan hamil. Kemudian melahirkan bayi kembar berjenis laki laki dan perempuan. Namun bayi perempuan tersebut meninggal setelah berusia dua bulan. Lebih tepatnya Letta lah yang mencelakai bayi tersebut. Karena dia tidak rela kalau ada princess lainnya di keluarga Ravindra, kecuali Letta. Letta yang dibantu oleh kedua abangnya yaitu Axel dan Gio.

Sebenarnya Axel dan Guo tidak tega harus mencelakai bayi perempuan tersebut. Tapi apa boleh buat Letta yang terus menangis dan merengek, sehingga membuat kedua

abangnya tidak tega terhadap Letta. Sekarang bayi laki laki tersebut telah besar dan berusia 11 tahun. Namanya adalah Reinza Kefano Putra Ravindra.

"Mommy kenapa disini." Ucap Letta yang membunyarkan lamunan Niola.

"Mommy nggak papa sayang, Letta sendiri kenapa disini." Tanya Niola.

"Letta kangen sama mommy, Letta nggak mau kehilangan mommy." Letta kemudian memeluk Niola.

"Kamu ini, setiap hari jiga ketemu mommy dan mommy nggak kemana mana Letta sayang." Ucapnya dengan terkekeh. Walaupun Letta bukan anak kandungnya tetapi Niola sangat menyayanginya. Letta pun melepaskan pelukannya.

"Letta tau mommy sedang mikirin Aira dan abang abangnya, ayolah mommy nggak usah mikirin anak anak sialan itu. Mommy ingatkan mereka yang telah mencelakai Letta dan bang Gio sampai masuk rumah sakit. Aku benci sama mereka, aku nggak mau mommy mikirin mereka." Ucap Letta dengan kesal. Letta terus saja menjelek jelekan Aira dan saudaranya.

"Iya sayang, maafin mommy ya. Jangan dong anak mommy yang cantik ini. Mommy nggak akan mikirin mereka lagi." Ucap Niola dengan Lembut, tentu saja itu membuat Letta senang dan langsung mencium pipi Niola. Setelah itu letta pergi ke kamarnya.

Pembicaraan mereka tidak luput dari seseorang yang mengawasi mereka. Lalu orang tersebut mengirimkan vidio pembicaraan mereka kepada bosnya.

.

.

Hari ini adalah hari wisuda Aira dan Ellino. Tak ada satu pun yang mengetahui identitas asli Aira dan Ellino. Tentu saja semua sudah diurus oleh Brian Adelard Arsenio pengusaha sukses dan muda dengan segala kekuasaannya yang sangat berpengaruh.

Tidak ada satu pun orang yang tau jika Brian Adelard Arsenio, Nevan Carel Arsenio, dan Leonil Wilfred Arsenio adalah bersaudara. Publik hanya mengetahui bahwa mereka sudah tidak punya keluarga.

Saat ini Aira sangat cantik dengan make up yang simpel dan tidak berlebihan. Aira dan Ellino berangkat sendiri sendiri ke acara wisuda.

Ketika sampau dikampus Aira bertemu dengan sahabatnya yaitu Daniel putra Damian yang merupakan orang asli Indonesia.

"Woi Ra lo cantik banget sumpah." Puji Daniel

"Dari lahir gue udah cantik, btw lo juga ganteng tapi boong" ucap Aira dengan bercanda. Dan daniel hanya mendengus kesal.

Hanya Daniel lah sahabat satu satunya Aira. Yah alasannya Aira masih trauma jika bersahabat dengan perempuan karena masalah dengan Letta dulu.

"Eh bentar lagi acaranya dimulai ayok kita masuk." Lalu mereka masuk kedalam gedung tempat acara wisuda berlangsung.

Setelah selesai acara wisuda, mereka berfoto bersama. Aira berfoto dengan Daniel, lalu kemudian Ellino bersama teman temannya datang menghampiri Aira yang tampak dari kejauhan.

"El ngapain kita kesini?" Tanya salah satu teman Ellino. Semua teman Ellino berasal dari Indonesia.

"Bentar gue mau nemuin seseorang" jawab Ellino dengan santai.

"Siapa?" Tanya teman teman Ellino dengan kompak, lalh Ellino memanghil Aira dan menyuruhnya untuk mendekat ke Ellino.

"Kakak kenapa manggil aku?" Tanya Aira.

Semua teman teman Ellino kagum melihat Aira yang sangat cantik. Sampai sampai mereka melongo dan hanya memperhatikan Aira. Karena mereka tidak pernah melihat Aira.

"Ehm." Deheman Ellino membuat teman temannya kembali sadar.

"Waduh cantik bener, kenalin gue Rafa kalau yang disebelah gue ini Vero." Ucap salah satu teman Ellino yang bernama Rafa.

"Btw lo siapanya Ellino, kok dia bisa kenal cewek secantik lo." Ucap Vero.

"Oh kalian pasti temannya kak El. Hm gue Aira Olivia panggil aja Aira. Gue sahabatnya kak El waktu kecil yang nggak sengaja bertemu lagi beberapa minggu yang lalu." Alibi Aira.

Ellino yang mendengar jawaban Aira pun mengerutkan dahinya, lalu Aira memberi Ellino kode supaya teman temanya tidak mengetahui yang sebenarnya.

"Ah ya dia sahabat gue, ya jelas cantik lah." Kata Ellino sambil mengacak rambut Aira.

"AIRA LO KOK NINGGALIN GUE SIH." Teriak orang dibelakang Aira, Aira pun menoleh kebelakang dan mendapati Daniel.

"Sorry gue tadi dipanggil kak El." Ucap Aira

"Kak El siapa." Tanyanya dengan bingung.

"Kenalin gue Ellino Kezillo panggil aja El. Gue sahabatnya Aira waktu kecil." Sahut Ellino lalu mengulurkan tangannya untuk berkenalan.

"Oh ya gue Daniel Putra Damian. Sahabat satu satunya Aira di kampus ini." Ucapnya sambil menjabat tangan Ellinio.

Setelah selesai berkenalan mereka berenam memutuskan untuk berforo dan makan disebuah Restoran Mewah. Lalu mereka pulang ke rumah masing masing.

Jangan lupa vote

AIRA 4

Aira telah bersiap siap untuk pergi ke rumah sakit. Hari ini adalah hari kedua Aira bekerja di salah satu rumah sakit ternama di Los Angeles yaitu
L.A. County & USC Medical Center.

"Pagi kakakku yang ganteng." Sapa Aira dengan mencium pipi El. Mereka sekarang sedang berada di meja makan untuk sarapan.

"Pagi juga princess kakak. Cantik banget sih dek pagi ini kamu. Gimana kerjaan kamu." Tanya El kepada Aira.

"Makasih pujiannya kakak, tapi aku selalu cantik kok." Ucap Aira dengan percaya diri.

"Kalau masalah kerjaan baik kak, namanya juga kerja pasti ada enak dan nggak enaknya. Kalau perusahaan kakak gimana." Tanya Aira balik kepada El. Sambil memakan sarapannya yaitu roti.

"Pemikiran kamu dewasa banget dek kakak bangga punya adek kayak kamu, perusahaan kakak sudah cukup berkembang. Lumayan dek udah bisa di tinggal kalau kita sewaktu waktu ke indonesia." Jawab El. Aira hanya menjawab dengan senyumannya.

Setelah itu tidak ada pembicaraan di antara keduanya dan mereka melanjutkan sarapannya.

Setelah 15 menit, mereka sudah selesai sarapan. Aira pun berpamitan kepada El untuk segera berangkat ke rumah sakit.

"Kak, aku berangkat dulu ya." Ucap Aira.

"Iya hati hati di jalan, jangan ngebut ngebut kalau naik mobil." Aira hanya menjawab dengan acungan jempol saja. Dan setelah itu dia langsung berangkat.

_____

Sekarang jam sudah menunjukan pukul 23.35 itu artinya sudah hampir tengah malam. Namun gadis cantik ini belum pulang ke mansionnya. Ya dia adalah Aira, Aira sangat kelelahan hari ini karena banyak pasien. Sehingga dia memutuskan untuk istirahat sebentar di ruangannya.

Setelah di rasa cukup untuk beristirahat Aira memutuskan untuk pulang, pasti kakaknya itu sedang khawatir karena handphone Aira tidak aktif karena batrainya habis.

Ketika di jalan Aira melihat seorang lelaki tampan yang sedang di serang oleh beberapa orang yang Aira pikir itu pasti musuhnya. Berhubung ini sudah tengah malam jadi jalanan lumayan sepi. Cuma ada beberapa orang yang melihat perkelahian tersebut. Tidak ada yang berani membantu lelaki tersebut karena mereka membawa senjata tajam. Aira hanya melihat perkelahian tersebut dari dalam mobilnya.

"Sepertinya dia bukan orang biasa, di lihat dari penampilannya dan juga kemampuan yang di miliki dalam menggunakan senjata seperti orang yang sudah ahli dan berpengalaman." Monolog Aira.

Lalu datanglah puluhan berbadan kekar untuk membantu lelaki tersebut. Yang Aira tebak itu pasti bodyguardnya lelaki tampan tersebut.

"You will die in my hands Mr. Erlang." Ucap orang yang menyerang lelaki tampan tersebut.
(Kau akan mati di tanganku tuan Erlang.)

"In your dreams Darko." Jawab lelaki tampan tersebut yang di ketaui namanya Erlang.
(Dalam mimpimu Darko)

Perkelahian antara Erlang dan Darko masih tetap terjadi mereka sama sama ahli. Erlang beberapa kali dapat menghindar dari peluru tembakan dari Darko.

Kemudian Erlang memukul Darko secara brutal.

BUGH

BUGH

BUGH

BUGH

Sampai Darko lengah dan terkapar di tengah jalan. Lalu Erlang mengambil pestol yang berada di saku celananya. Setelah itu dia menampakan peluru tepat di jantung Darko dan Darko pun mati detik itu juga.

DOR

Semua bodyguard yang mendengar tembakan langsung saja menghentikan perkelahiannya dan melihat ke arah Erlang. Saat akan pergi dari tempat itu tiba tiba saja ada seorang yang menembak Erlang dan terkena di perut sebelah kanan. Erlang langsung tersungkur tak berdaya di jalan. Sedangkan orang yang menembak Erlang yaitu bodyguard Darko langsung di pukul habis habisan oleh bodyguardnya Erlang.

Aira yang melihat lelaki tampan pingsan langsung saja mencari sesuatu benda yang selalu ada dalam mobilnya yaitu gas beracun yang bisa membuat orang pingsan.

Lalu Aira turun dari mobilnya dan melemparkan gas tersebut ke arah para bodyguard. Setelah semua pingsan Aira segera berjalan menuju ke arah Erlang.

"Sir, don't close your eyes." Ucap Aira yang menepuk pipi Erlang. Karena tadi Erlang masih membuka matanya sebelum dia pingsan sempat melihat wajah Aira yang akan menolongnya.
(Tuan, jangan menutup mata.)

Melihat Erlang yang sudah pingsan dia segera membawanya ke mobil dan di larikan ke rumah sakit supaya dapat penangan.

Setelah sampai di rumah sakit Aira memapah Erlang sampai di depan resepsionis.

"Nurse help me." Teriak Aira yang masih memapah Erlang. Lalu beberapa suster muncul dan segera membawa Erlang.
(Perawat tolong saya.)

Sebelum Aira mengikuti suster tersebut ada suara yang menghentikannya.
"What happened Doctor Aira." Tanya seorang dokter jaga.
(Apa yang terjadi dokter Aira.)

"I can't describe it in detail. He was shot in the right abdomen. And i think the situation is quite severe." Jelas Aira dengan terburu buru dan segera pergi menuju ruangan Erlang.
(Saya tidak bisa menjelaskan secara rinci. Dia terkena tembak di bagian perut sebelah kanan. Dan saya rasa keadaanya cukup parah.)

Aira segera menangani Erlang.
"How things are." Tanya Aira kepada salah satu perawat

yang membantu menangani Erlang.
(Bagaimana keadannya.)

"Pretty bad doc the patient is short of blood it happened that the same blood as the patient in this hospital was empty. The patients's blood is quite scarce and difficult to find." Jawab Suster tersebut.
(Cukup parah dok pasien kekurangan darah. Kebetulan darah yang sama dengan pasien di rumah sakit ini sedang kosong. Darah pasien cukup langka dan sulit untuk di cari.)

"What blood group is the AB Negative patient. If so, just take my blood. After this we continue to perform operations to remove the bullets." Kata Aira.
(Apa golongan darah pasien AB Negatif. Kalau iya ambil darah saya saja. Setelah ini kita lanjut melakukan operasi untuk mengeluarkan pelurunya.)

"But doctor, it will be very dangerous for you situation later." Ucap suster tersebut.
(Tapi dokter, akan sangat membahayakan keadaan anda nantinya.")

"Do not think about my situation, the most important thing now patient safety. Please prepare the operating room in an hour we will do the operation." Setelah mengatakan itu Aira segeglra pergi dan bergegas menuju ruang tranfusi darah untuk mendonorkan darahnya.
(Jangan pikirkan keadaan saya, yang terpenting sekarang adalah keselamatan pasien. Tolong siapkan ruang operasi, satu jam lagu kita akan melakukan operasi.")

Darah yang diambil dari tubuh Aira lumayan banyak yaitu 4 kantong darah. Sekarang badannya terasa lemas dan tidak bertenaga. Tetapi dia harus melakukan operasi sebentar

lagi. Aira memutuskan untuk beristirahat sebentar agar tubuhnya tidak lemas lagi.

Aira juga telah mengurus surat izin untuk melakukan operasi. Dia yang menandatangani surat persetujuan operasi dan akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu hal yang buruk kepada Erlang.

AIRA 5

Saat ini Aira bersama beberapa perawat sedang melakukan operasi pengeluaran peluru yang ada di tubuh Erlang. Aira berusaha semaksimal mungkin agar Erlang tertolong.

"Doc, the patients's condition is dropping" Ucap salah satu perawat.
(Dok, keadaan pasien semakin menurun.)

Aira pun yang mendengar itu sebenarnya panik, tapi dia tidak boleh terlalu panik dan akhirnya tidak fokus. Aira terus berdoa di dalam hati supaya keadaan Erlang tidak drop.

"We need to finish this operation quickly. You keep an eye on the patient." Ucap Aira.
(Kita harus cepat menyelesaikan operasi ini, kau tetap pantau keadaan pasien.)

Aira dengan cepat segera mengeluarkan peluru sebelum detak jantung pasien melemah kalau sampai itu terjadi makan nyawa Erlang tidak akan selamat.

Peluru telah berhasil di keluarkan Aira tapi itu belum bisa menjamin keadaan Erlang. Operasi hampir usai tiba tiba saja salah seorang perawat berbicara.

"The doctor's heart rate is weakening." Ucap perawat tersebut.
(Dokter detak jantung pasien semakin melemah.)

Aira langsung melihat ke arah monitor yang menunjukan detak jantung Erlang dan benar saja lama kelamaan semakin melemah.

Titttttttttttttttt

Dimonitor menunjukan garis lurus yang berarti detak jantung Erlang berhenti.

"Patient's heart rate has stopped, prepare the defibrillator." Ucap Aira yang menyuruh salah satu perawat.
(detak jantung pasien berhenti, siapkan alat defibrilator.)

"Ready to doc the device." Ucap perawat tersebut.
(Sudah siap dok alatnya.)

"We'll do it on three. One, two, three." Ucap Aira.
(Kita lakukan dalam hitungan ketiga. Satu, dua, tiga.)

Aira pun menempelkan alat tersebut di bagian dada Erlang. Dan hasilnya detak jantung Erlang belum juga kembali. Sudah dua kali Aira melakukan hal tersebut tapi hasilnya nihil.

"Let's try it one more time on three. One, two, three." Ucap Aira kepada perawat.
(Kita coba sekali lagi dalam hitungan ketiga. Satu, dua, tiga.)

Aira melakukan hal yang sama seperti tadi berusaha agar detak jantung Erlang kembali. Dia juga sambil berkata dalam hatinya.

"*Ku mohon bertahanlah tuan Erlang."* Batin Aira.

"Doctor's aira... patient's heartbeat is back." Ucap perawat tersebut dengan senang.
(Dokter Aira detak jantung pasien sudah kembali.)

Aira yang mendengar itu sangatlah senang karena usahanya tidaklah sia sia.

Setelah tiga puluh menit, operasi Erlang berjalan dengan lancar. Dan Erlang pun sudah di pindahkan ke ICU. Namun keadaan Erlang masih belum stabil dan sangat mengkhawatirkan. Erlang mengalami koma dan kerusakan di salah satu ginjalnya.

Dia harus segera mendapatkan donor ginjal kalau dalam waktu 1 minggu belum mendapatkan. Nyawa Erlang tidak akan tertolong.

"Keep an eye on the patient. If anything happens call me immediately." Pesan Aira kepada perawat yang bertugas untuk memantau keadaan Erlang.
(Pantau terus keadaan pasien. Jika terjadi sesuatu segera panggil saya.)

Setelah mengatakan itu Aira keluar dari ruangan ICU dan kembali ke ruangannya untuk mengistirahatkan tubuhnya yang sangat lelah.

Aira melihat jam yang ada diruangannya. Ternyata sudah pukul 04.00 pagi. Dia baru teringat sesuatu yaitu belum memberi kabar kepada kakaknya.

Aira langsung menyalakan polsenya yang dari tadi mati. Dan benar saja banyak cht dan panggilan tak terjawab dari kakaknya. Lalu dia segera menghubungi El.

"Hallo kak El-" Belum sempat Aira selesai berbicara. El langsung memotong ucapan Aira.

"Yaampun Aira kenapa kamu baru hubungin kakak. Apa ada sesuatu hal buruk yang terjadi kepadamu, dari kemarin malam kakak coba hubungin Aira tapi nggak Aktif. Sekarang kamu dimana sayang." Tanya El dengan beruntun.

"Maafin Aira ya kak, kemarin ada pasien ya memerlukan tindakan lanjut. Dan ponsel Aira mati. Jadi belum sempat kasih kabar ke kakak. Kakak nggak usah khawatir sama Aira. Aira baik baik aja kok. Sekarang Aira sedang di rumah sakit. Mungkin nanti pagi kalau nggak siang Aira pulang." Ucap Aira dengan panjang lebar.

Terdengar helaan nafas dari seberang telpon.

"Syukurlah kalau gitu. Kakak pikir kamu kenapa napa sayang. Kalau sampai terjadi sesuatu terhadap kamu. Pasti kak bisa habis sama abang abang yang lainnya karena lalai jagain kamu." Jawab El.

"Kakak tenang aja Aira bisa jaga diri baik baik kok. Kakak jangan lupa istirahat ya maaf kalau gara gara Aira kakak jadi kurang tidur karena khawatir sama Aira." Kata Aira

"Kamu gomong apa sih sayang. Kamu nggak pernah ngerepotin kakak sama sekali. Kakak yang seharusnya bersyukur bisa jagain kamu dari dekat. Dari pada abang abang yang lainnya dan Ersya. Yang bisa melihat pertumbuhan kamu dari jarak jauh." Ucap El. Yang membuat Aira terharu dan matanya sudah berkaca kaca.

"Makasih ya kakak selalu ada untuk Aira. Kalau gitu Aira matikan ya telponnya. Selamat istirahat kakakku yang ganteng." Ucap Aira dengan sedikit serak karena menahan agar tidak menangis

"Iya sayang, kamu juga harus istirahat." Setelah itu sambungan telpon terputus.

Aira pun menangis sejadi jadinya karena dia merindukan semuanya. Merindukan ayahnya yang telah tiada karena kejadian tertabrak truk dan merindukan berkumpul bersama saudaranya. Dalam hati kecil Aira, Aira juga merindukan

bundanya. Tapi Rasa rindu untuk bundanya tertutup dengan rasa kecewa yang selama ini dia pendam.

Dua puluh lima menit Aira menangis. Dan kini Aira merasa lelah dan berhenti menangis. Aira berniat ingin tidur sebentar, tapi sebelum tidur dia teringat sesuatu. Kalau dia belum mengetahui identitas Erlang. Dia harus mencari tau identitas Erlang dan mencari donor ginjal untuk Erlang. Aira hanya mempunyai Waktu seminggu.

Kemudian Aira mengambil ponselnya dan menghubungi orang kepercayaannya yaitu Fero. Orang yang sudah sangat lama bekerja pada Aira. Hanya pada Aira bukan pada keluarga Arsenio.

"Hallo nona ada yang bisa ku bantu." Tanya orang di seberang telpon.

"Ada tugas untukmu Fero. Ku harap kau bisa cepat menyelesaikannya." Ucap Aira.

"Tugas apa nona."

"Carikan identitas tentang Erlang. Data data lebih lanjut akan ku kirim lewat email." Kata Aira.

"Apa itu saja nona."

"Tidak. Ada tugas lagi untukmu carikan donor ginjal. Informasi dan berkas medisnya akan ku kirim lewat email. Dan waktu pencarian hanya seminggu. Jika gagal akan menanggung akibatnya." Ucap Aira dengan tegas.

"B-baik nona."

Setelah itu sambungan telpon terputus.

Setelah semua dirasa beres. Aira memutuskan untuk tidur. Karena dia lelah sekali.

Pagi harinya pukul 08.15. Aira terbangun dari tidurnya dan dia segera mengecek ponselnya. Ada email masuk dan ternyata dari Fero yang sudah mendapatkan identitas Erlang.

Aira segera membaca dengan teliti identitas seorang Erlang. Dan nantinya dia bisa melakukan tindakan lebih lanjut.

Erlang Jordan seorang pengusaha muda yang sukses. Berusia 23 tahun. Pemilik JoRdaN COMPANY. Tidak memiliki keluarga dan hidup sebatang kara. Kedua orang tuanya meninggal pada saat Erlang berumur 12 tahun karena di bunuh oleh seseorang. Dan kerabatnya tidak mau mengurus dan mengakuinya. Mempunyai musuh dimana mana. Asisten pribadinya yang sudah bekerja cukup lama dengannya bernama Jorsh. Tidak pernah dekat perempuan mana pun. Dan hanya mempunyai satu sahabat yang sudah di anggap seperti keluarga yaitu Nevan Carel.

Aira yang membaca itu pun kaget. Bagaiman bisa Erlang adalah sahabat dekat abangnya. Dan dia juga pengusaha yang sukses seperti abang abangnya. Perusahaannya saja sama seperti punya abangnya yaitu Brian yang sangat besar dan berkembang pesat.

Aira berpikir langkah apa yang harus dia lakukan. Apakah dia harus memberi tau abangnya atau nanti saja setelah keadaan Erlang membaik.

Aira sudah memutuskan kalau dia tidak akan memberi tau keadaan Erlang kepada siapa pun sampai Erlang benar benar pulih dan sembuh.

Aira hanya takut kalau musuh Erlang ada yang tau kalau Erlang seng berada di rumah sakit dan terbaring lemah akan ada yang memanfaatkan dan bisa saja membunuh Erlang.

Aira kembali menelpon Feron.

"Bagaiman nona. Ada tugas lagi untukku." Tanya Fero dari seberang telpon.

"Hapus semua jejak Erlang dan sembunyikan semua akses dan informasi tentang Erlang saat ini. Jangan sampai ada yang mengetahui keadaan Erlang saat ini termasuk orang kepercayaannya." Kata Aira dengan dingin.

"Baik nona." Telpon pun terputus. Aira bersiap siap untuk mandi lalu mengecek keadaan Erlang.

AIRA 6

Jorsh orang kepercayaan Erlang sedang kebingungan mencari tuanya yang tiba tiba saja menghilang tanpa jejak. Saat penyerangan yang terjadi pada tuannya dia sedang tidak bersama tuannya yaitu Erlang. Dia sedang berada di New York untuk memantau pembangunan yang ada di sana.

"Bagaiman kalian bisa kehilangan jejak tuan Erlang." Bentak Jorsh terhadap para bodyguard.

"Maafkan kami, pada saat penyerangan tiba tiba saja ada orang yang datang dan melempar benda bergas yang beracun kepada kami. Sehingga kami pingsan." Jawab salah satu bodyguard.

"Cepatlah cari tuan Erlang sampai ketemu. Kalau tidak ketemu jangan harap kalian melihat bisa melihat dunia lagi." Ucap Jorsh dengan tegas dan tak terbantahkan.

Jorsh pergi meinggalkan para bodyguard tersebut. Jorsh sangat khawatir kepada tuannya. Karena Jorsh dan Erlang selalu ada dan bersama. Jorsh telah menganggap Erlang seperti adiknya sendiri yang harus dia jaga meski pun nyawa taruhannya. Jorsh berusia 35 tahun. Jorsh dan Erlang sama sama berasal dari negara Indonesia.

_____

Setelah memeriksa keadaan Erlang, Aira ingin berbicara sebentar dengan Erlang. Walaupun tidak ada yang merespon tetapi Aira ingin sekali bisa mengobrol dengan Erlang.

"Pagi tuan Erlang. Ah ya kau pasti belum mengetahui namaku. Kenalin namaku Aira. Kira kira aku harus

memanggilmu apa ya. Tuan, Kakak, abang, atau hanya namamu saja Erlang." Ucap Aira dengan kekehan. Berharap ada respon dari Erlang.

"Hehehehe nanti aku pikirkan lagi mau memanggilmu dengan sebutan apa. Selama kau belum sadar aku akan memanggilmu nama saja bagaimana. Ku harap kau tidak marah ya Erlang."

"Dunia ini sempit banget ya Erlang. Maafkan aku yang belum bisa memberi tau bang Nevan tentang keadaanmu. Kuharap kau cepat sembuh dan bisa sehat seperti sedia kala. Aku akan berusaha semaksimal mungkin untukmu Erlang."

"Entah mengapa aku sangat ingin melihat kau sehat dan sembuh. Aku merasa dekat denganmu Erlang. Padahal kita baru saja bertemu kemarin. Hahaha lucu sekali ya, mungkin kau juga tak tau dan tak mengenal aku ya." Ucap Aira dengan sedih.

Aira kemudian melihat jam yang ada di tangannya. Dan sekarang mununjukan pulang 10 pagi.

"Udah hampir siang. Aku pulang dulu Erlang. Kau cepat sembuh." Ucap Aira lalu meninggalkan ruang ICU.

Dalam alam bawah sadarnya Erlang mendengar semua yang di katakan Aira. Dia juga ingin cepat sadar dan bertemu Aira. Tapi dia tidak mengetahui bagaimana cara dia sadar.

Aira segara pulang ke mansionya. Pasti kakaknya sudah menunggunya.

1 jam perjalanan Aira saat ini sudah sampai. Dan benar saja kakaknya langsung memeluknya dengan sangat erat.

"Kak ja-ngan e-rat e-rat p-peluknya. A-aira ga-bisa na-fas." Ucap Aira.

"Ya ampun sayang maafin kakak. Ada yang sakit nggak." Ucap El sambil melonggarkan pelukannya.

Aira membalasnya dengan gelengan sambil tersenyum. Aira merasa sangat beruntung mempunya kakak seperti Ellino yang selalu menjaganya setiap waktu.

"Kak, nggak ke kantor." Tanya Aira.

"Gimana kakak mau kekantor sayang. Kalau princess kesayangan kakak nggak ada di rumah dan dari kemarin belum pulang. Yang ada kakak nggak bisa konsentrasi karena mikirin kamu." Ucap El sambil mecolek hidung Aira.

"Maaf ya kak gara gara aku. Kakak jadi nggak ke kantor dan aku bikin kakak khawatir." Ucap Aira dengan menundukkan kepalanya.

"Hei sayang jangan gitu dong. Kamu nggak salah, jadi nggak perlu minta maaf ke kakak. Aira jangan nunduk gitu nanti mahkota kamu jatuh." Ucap El sambil mengangkat dagu Aira.

Aira pun langsung mendongak menatap El. Aira bisa melihat dari tatapan Ellino kepadanya. Hanya ada kasih sayang dan ketulusan untuk dirinya.

Aira tidak bisa di bentak oleh orang di dekatnya. Kalau di bentak dia pasti tidak akan mau menemui orang terdekat yang membentaknya itu. Maka dari itu semua kakak kakaknya tidak ada yang pernah membentaknya.

"Ya udah Aira ke kamar dulu aja. Istirahat yang cukup pasti dari semalem kamu belum istirahat karena banyak pasien.

Kakak udah nyuruh Elisa untuk buatin susu sekaligus makanan untuk kamu. Kamu kelihatan banget kalau capek." Ucap Ellino sambil memperhatikan Aira dari atas sampai bawah.

Sebelum Aira menjawab ucapan Ellino. Ellino lebih dahulu ber siara lagi.

"Sayang, kakak perhatiin badan kamu kayak lemes terus muka kamu juga pucat. Apa kamu sakit Ra." Tanya El dengan serius.

"Aku nggak papa kok kak. Mungkin kecapean aja." Ucap Aira seadanya. Mana mungkin dia bilang kalau dia mendonorkan darahnya. Yang ada dia bisa di introgasi.

"Kamu istirahat di kamar aja ayo sama kakak." Ucap El. Langsung saja El menggendong Aira ala bridal styel.

Aira pun kaget langsung berteriak

"Aaaaa, kakaka ngagetin Aira aja. Nanti kalau Aira jatuh gimana." Ucap Aira yang berada dalam gendongan El.

"Makanya kamu diem jangan banyak gerak princess." Balas El dengan tenang. Lalu Aira mengalungkan tangannya di leher Ellino agar dia tidak jatuh.

Dengan pelan pelan El membaringkan Aira di ranjang.

"Kakak mau kemana?" Tanya Aira yang melihat El ingin keluar dari kamarnya.

"Kenapa princess kakak, ada yang sakit." Tanya El kepada Aira dan dia juga sudah duduk di tepi ranjang.

"Kakak tadi mau kemana." Tanya Aira yang mengulangi pertanyaannya.

"Kakak mau ke ruang kerja. Kamu butuh sesuatu sayang." Tanya El sambil mengelus rambut Aira.

"Kakak sibuk ya." Ucap Aira dengan sedih.

"Nggak kok, emang princess kakak ini mau apa." Kata El dengan lembut.

"Aira mau kakak temenin disini, sampai Aira nanti tidur." Ucap Aira dengan sedikit merengek.

Ellino yang mendengar permintaan Aira tersenyum. Senyum tak tak pernah diperlihatkan kepada orang orang. Dan hanya Aira saja alasannya untuk tersenyum.

"Anything for you baby." Jawab Ellino.

Aira sangat senang karena bisa ditemani oleh kakaknya ini. Kakaknya tidak pernah menolak ke inginan Aira.

Ellino berusaha semaksimal mungkin selalu ada untuk Aira dan Selalu menuruti permintaan Aira walau pun nyawa taruhannya.

Menurutnya Aira adalah prioritasnya yang lebih penting dari apapun. Dia juga sudah berjanji kepada bang Al untuk selalu menjaga Aira dan membahagiakan dia. Selagi yang lainnya sibuk. Tidak ada waktu untuk Aira.

"Kakak." Rengek Aira. Yang membuat El tersenyum. Dia suka Adiknya yang manja dan suka merengek. Baginya Aira tetaplah adik kecilnya.

"Ada apa Aira." Jawab El sambil berpindah tempat ke samping Aira. Dan Aira menyenderkan kepalanya di dada bidang milik Ellino.

"Rara kangen ayah." Ucap Aira dengan sendi.

Rara adalah nama panggilan khusus untuk Aira hanya keluarganya yang boleh memanggil nama itu.

Aira jarang sekali menyebut dirinya Rara jika dia sedang teringat masa lalu yang kalau atau Aira sedang dalam mode manja. Pasti dia akan menyebut Rara.

"Nanti kalau kita ke indonesia. Kita ke makam ayah ya. Pasti ayah senang kalau kita kunjungi." Kata El yang berusaha menghibur Aira.

"Iya kak Ino. Kalau kita balik ke indonesia kak Ino mau ikut Rara nggak." Tanya Aira kepada Ellino.

"Emang Rara mau kemana." Tanya El balik kepada Aira.

"Rara mau sekolah di *Internasional high school.*" Ucap Aira.

"Loh ngapain Rara sekolah lagi." Kata El.

"Pengen aja kak Ino. Sekalian balas dendam sama Letta." Jawab Aira.

"Oke, kalau gitu kakak juga akan sekolah di sana. Supaya bisa jagain Rara." Ucap Ellino.

"Yeee, Rara seneng deh bisa selalu dekat dengan kak Ino." Ucap Aira dengan senang.

"Kakak juga seneng. Asalkan Rara bahagia, kak Ino juga ikut bahagia." Kata El sambil mengecup kening Aira.

Jangan lupa vote dan komen

AIRA 7

"Kak, Rara mau tanya." Ucap Aira.

"Rara mau tanya tentang apa." Jawab El.

"Kakak pernah punya pacar?" Tanya Aira.

Ellino, terdiam sejenak. Dia belum pernah sama sekali ber-pacara atau pun dia suka dengan perempuan. Bukannya dia gay bukan, melainkan fokusnya hanya untuk Aira.

Menurutnya punya pacar itu sangat ribet dan menyusahkan.

"Kak belum pernah pacaran. Emangnya kenapa sayang." Tanya El dengan lembut.

"Nggak papa kak, aku cuma mau nanya aja. Kakak apa nggak kepingin punya pacar?." Tanya Aira lagi.

"Kakak hanya ingin fokus ke kamu saja Ra." Jawab El dengan santai.

"Kakak pasti terbebani ya karena adanya aku." Tanya Aira dengan menatap sang kakak.

"Kamu ngomong apa sih dek, kakak nggak suka ya kamu ngomong gitu. Kamu itu anugrah dari tuhan yang kakak punyai. Jadi kamu adalah permata di hidup kakak." Ucap Ellino dengan serius.

"Rara sangat berterima kasih kepada tuhan karena Rara bisa mempunya kakak seperti kalian berlima yang selalu jagain Rara walau pun dari jarak jauh. Rara tetap bersyukur." Kata Aira dengan tulus.

Tak lama setelah itu ada yang mengetuk pintu kamar Aira.

TOK TOK TOK

"Kak ada yang ngetuk pintu tuh." Ucap Aira.

"Iya kakak nggak kunci kok pintunya." Jawab Ellino.

"Masuk saja Elisa." Ucap Aira yang sedikit berteriak agar suaranya sampai di luar kamar. Kamar Aira kedap suara jadi dia harus berteriak.

Elisa yang mendengar suara nonanya segera membuka pintu kamar Aira.

Ceklek

Pemandangan pertama yang Elisa lihat adalah Aira yang bersandar di dada bidang Ellino. Sedang Ellino mengelus rambut Aira dengan sangat lembut sambil memejamkan matanya.

"Maaf tuan muda dan nona klau saya mengganggu." Ucap Elisa dengan sopan.

"Tidak apa." Jawab Ellino dengan singkat. Memang semua sifat kakak kakak Aira selalu cuek, dingin, dan jarang berbicara. Kalau pun berbicara dengan orang luar selain Aira hanya seperlunya saja.

"Ada apa Elisa." Tanya Aira.

"Saya mengantarkan makanan untuk nona Aira. Makanan yang tadi di suruh tuan muda untuk nona." Jawab Elisa.

"Oh kalau gitu taruh saja di atas nakas. Terimakasih kalau sudah kau boleh keluar." Kata Aira dengan tersenyum.

Memang Aira sifatnya ramah kepada orang orang terdekatnya.

"Baik nona." Ucap Elisa tak lupa juga dengan senyumannya. Bentuk kesopanan yang dia tunjukan kepada Aira dan Ellino.

Setelah meletakkan makanan tersebut Elisa keluar dari kamar Aira dan melanjutkan pekerjaannya.

"Kak, Rara males makan." Ucao Aira kepada Ellino.

Tentu saja Ellino langsung membuka matanya.

"Kenapa males makan. Apa makanannya kurang enak atau mau ganti aja makanannya." Tanya Ellino dengan berturut turut.

"Bukan itu kak, nggak tau kenapa Rara males banget makan. Nggak nafsu untuk makan." Jawab Aira.

"Rara harus makan ya, nanti kalau Rara sakit semua jadi khawatir. Memang Rara mau ya kalau semua khawatir kepada Rara lalu abang abang yang lainnya kerjanya jadi nggak fokus karena mikirin Rara. Ersya juga sekolah nggak fokus gimana." Ucap Ellino yang berusaha membujuk, agar Aira mau makan.

"Hm gimana ya." Aira tampak berpikir sebentar.

"Ya udah Rara mau makan. Rara nggak mau semuanya khawatir sama Rara. Dan gara gara Rara nanti mereka nggak fokus kerja." Ucap Aira. Ellino yang melihat itu pun tersenyum. Karena baginya adiknya ini sangatlah menggemaskan.

Dengan gemas Ellino mengacak rambut Aira.

"Ish kakak rambut Rara jadi berantakan gara gara kak Ino." Ucap Aira yang mencebikkan bibirnya ke depan.

Yang membuat Ellino tertawa akan tingkah Aira yang seperti anak kecil.

"Udah dong jangan ngambek, masak gitu aja ngambek. Sini kak Ino rapiin rambu Rara." Ucap Ellino sambil merapikan rambu Aira. Dengan sesekali mencuri ciuman di nagian pipi atau kening Aira.

"Kakak, jangan jahil sama Rara." Rengek Aira yang membuat Ellino gemas dan akhirnya mencium pipi Aira dan menggigitnya.

"Kalau kakak, jahilin Rara terus. Rara bakalan ngambek sama kakak." Ucap Aira yang melibatkan tangannya di depan dadanya.

Sontak Ellino tertawa melihat kelakuan Adik tersayangnya ini.

"Hahahahaha, iya kakak berhenti jahilin kamu. Jangan ngambek dong princess kakak yang cantik ini." Ucap Ellino dengan mencolek hidung Aira.

"Iya. Rara nggak bisa ngambek lama lama sama kak Ino." Ucap Aira dengab tersenyum.

"Kalau gitu sekarang Rara makan ya." Titah Ellino yang di jawab dengan anggukan saja oleh Aira.

El pun mengambilkan makanan yang tadi di taruh di atas nakas oleh Elisa.

"Kakak suapin Rara ya." Pinta Aira kepada kakaknya.

"Iya princess kakak." Jawab El.

Setelah itu Ellino menyuapkan nasi dan juga tak lupa lauknya ke dalam mulut Aira. Dengan senang hati Aira menerima suapan tersebut.

"Kakak udah makan makan." Tanya Aira kepada Ellino di sela sela makannya.

"Udah Ra." Ucap Ellino dengan berbohong. Sejujurnya saja dia belum makan dari pagi karena terlalu mengkhawatirkan Aira jadi dia tidak nafsu makan.

Aira melihat mata Ellino. Tentu saja Aira menemukan ke bohongan.

Aira tau pasti kakaknya ini sedang berbohong. Aira juga tau kalau kakaknya ini belum makan karena tadi terlalu mengkhawatirkan dirinya.

Aira jadi sedih karena dirinya, kakaknya jadi telat makan. Tapi Aira tidak boleh menunjukan ke sedihannya di depan kakaknya. Kalau Aira sedih pasti kakaknya juga ikutan sedih.

"Kakak makan juga ya sama Rara." Ucap Aira.

"Nggak usah dek. Kamu aja yang makan." Jawab Ellino kepada Aira.

"Ya udah kalau kakak nggak mau makan sama Aira. Aira udahan aja makannya." Ucap Aira dengan tenang.

"Loh dek kok gitu ini kan baru 3 suap. Mana kenyang kamu." Ucap Ellino yang berusaha agar Aira mau makan lagi.

"Makanya kakak harus mau makan bareng Rara." Ucap Aira dengan kekeh.

Ellino berpikir kalau sudah begini, Aira tidak bisa di bujuk dan di bantah. Mau tidak mau Ellino memenuhi permintaan Aira agar Aira mau makan lagi.

"Iya deh kakak mau makan bareng kamu." Ucap Ellino dengan pasrah.

Aira yang mendengar itu pun tersenyum karena usahanya berhasil membuat kakaknya mau makan.

"Sini biar Rara aja yang suapin kakak. Tadi kakak kan udah nyuapin Rara." Ucap Aira kepada sang kakak. Dengan merebut piring yang ada di tangan kakaknya.

Dengan telaten Aira menyuapkan makanan tersebut ke dalam mulut kakaknya. Dan terjadilah adegan suap suapan antara Ellino dan Aira.

"Sekarang udah selesai makannya. Sekarang kamu istirahat ya Ra." Ucap El.

"Kakak emang mau kemana?" Tanya Aira kepada Ellino karena Aira melihat Ellino yang ingin beranjak dari tempat tidurnya.

"Kakak keluar sebentar ya." Izin Ellino kepada Aira. Karena Aira dalam mode manja jadi dia tidak akan membiarkan Ellino keluar dari kamarnya.

"Kakak nggak boleh pergi." Kata Aira

"Loh kenapa Ra." Tanya Ellino.

"Pokoknya kakak harus temenin Rara, sampai Rara tidur." Ucap Aira dengan melihat Ellino.

"Oke, kakak nggak akan pergi dan bakal temenin kamu. Sampai kamu tidur." Putus Ellino yang membuat Aira senang.

"Ya udah kakak baringan di samping Rara." Ellino menuruti permintaan Aira.

Setelah beberapa menit Ellino mendengar dengkuran halus. Siapa lagi kalau bukan Aira yang sudah tertidur pulas.

Ellino pun ikut memejamkan matanya. Dia juga ikut masuk ke dalam alam mimpi. Menyusul Aira yang tertidur dengan sangat pulas.

_____

Vote dan komen ya

AIRA 8

Malam harinya Aira terbangun dari tidurnya tadi. Saat melihat jam ternyata sudah pukul 20.00 malam. Dia melihat ke samping dan ternyata sudah tidak ada orang lagi. Artinya Ellino sudah terbangun sejak tadi.

Aira segera beranjak dari tempat tidurnya, lalu ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket.

Setalah mandi Aira memutuskan turun ke bawah untuk melakukan makan malam. Saat sampai di meja makan tak ada orang satu pun.

Aira lalu mencari Elisa di dapur. Elisa ternyata sedang mencuci pirang. Melihat Aira yang berjalan ke arahnya, Elisa segera menghentikan aktifitasnya dan menghampiri Aira.

"Ada apa nona? Ada yang bisa saya bantu?" Tanya Elise kepada Aira.

"Di meja makan kok sepi. Kak El memangnya kemana." Tanya Aira.

"Tuan muda tadi keluar nona. Dan tuan muda juga berpesan supaya nona makan malam terlebih dahulu karena tuan muda pulang malam karena ada urusan." Jawab Elisa dengan sopan.

"Kak El perginya dari tadi Elisa." Tanya Aira lagi.

"Iya nona, tuan muda keluarnya dari tadi sore. Katanya ada urusan mendadak. Dan saya di suruh menjaga dan menemani nona selama tuan muda keluar." Kata Elisa.

Aira mendengus kesal karena El tidak membangunkannya dan tidak berpamitan dengannya sebelum keluar.

"Kenapa kau dan kak El tidak bangunin saya." Tanya Aira lagi.

"Maaf nona, sebenarnya saya sudah ingin membangunkan nona. Tetapi tuan muda melarang karena tuan muda tidak tega membangunkan nona. Nona juga terlihat sangat ke lelahan." Jawab Elisa.

Aira mendengar jawaban Elisa hanya mengangguk anggukan kepala nya saja sebagai jawabannya.

"Apa nona membutuhkan sesuatu." Tanya Elisa.

"Tidak. Temani aku makan." Ucap Aira yang tidak bisa di bantah.

"Tap-" ucap Elisa terpotong karena suara Aira.

"Tidak ada tapi tapian Elisa. Sekarang iku saya ke meja makan." Ucap Aira. Mau tidak mau Elisa mengikuti Aira ke meja makan. Namun Elisa hanya berdiri di samping Aira.

Aira yang melihat Elisa hanya berdiri saja mengerutkan dahinya.

"Kenapa kau berdiri saja. Duduk Elisa." Kata Aira. Sebelum menjawab sudah ada suara Aira lagi.

"Atau mau ku laporkan Kak El jika kau tak mau mengikuti keinginanku." Dengan cepat Elisa duduk di kursi yang ada di meja makan.

"Makanlah Elisa, jangan di lihatin saja." Perintah Aira, Elisa pun hanya menurutinya saja dari pada dia terkena marah

dari tuan mudanya.

Aira dan Elisa makan dengan keadaan hening tidak ada yang bersuara selain suara dentingan sendok.

Aira lebih selesai dahulu makannya.
"Elisa saya sudah selesai makan. Saya ke kamar dulu." Pamit Aira kepada Elisa.

"Silahkan nona." Jawab Elisa dengan tersenyum.

Lalu Aira segera pergi ke kamarnya untuk mengecek ponselnya.

Sesampainya di kamar Aira mengambil ponselnya yang berada di atas nakas. Lalu dia membukanya. Ternyata ada beberapa panggilan tak terjawab dari Fero.

Dengan penasaran Aira segera menghubungi Fero.

"Hallo nona." Sapa Fero terlebih dahulu.

"Ada apa kau menghubungiku." Tanya Aira to the point. Karena Aira bukan orang yang suka basa basi.

"Maaf kalau saya mengganggu nona malam malam begini. Saya cuma mau memberitahu nona kalau saya sudah menemukan pendonor ginjal, yang ginjalnya cocok dengan tuan Erlang. Saya juga telah melakukan tes dan hasilnya cocok." Informasi dari Fero.

"Baiklah besok temui saya di rumah sakit bersama pendonornya." Ucap Aira.

"Baik nona apa ada yang perlu saya lakukan lagi nona." Tanya Fero kepada Aira.

"Jangan sampai bang Al tau kalau orang yang saya tolong adalah Erlang." Ucap Aira.

"Baik nona." Setelah Fero mengatakan itu panggilan langsung di putus oleh Aira.

Aira menghela nafas kasar. Dia sungguh sangat lelah hari ini.

Kemudian Aira ingin menghubungi profesor jemes. Dia adalah dokter bedah senior dan sangat berpengalaman yang berkerja di rumah sakit tempat Aira juga bekerja.

"Hallo prof jemes." Sapa Aira duluan.

"Doctor aira, how can I help you?"
(Ada apa dokter Aira, ada yang bisaku bantu?"

"I was just going to ask if the professor had finished his research in Germany?" Tanya Aira.
(Saya cuma mau menanyakan apakah profesor sudah selesai seminarnya di jerman?)

"Yes, today is my last day in Germany. I'll probably be in la by tomorrow night. And the day after that I started working again at the hospital."
(ya, hari ini adalah hari terakhir saya di jerman. kemungkin besok malam saya sudah sampai di LA. Dan lusanya saya sudah mulai bekerja lagi di rumah sakit.)

"Well then, professor I just want to ask professor jemes to help me with the operation. Because of the patient about to be operation on in a coma."
(baiklah kalau begitu prof. saya hanya ingin meminta bantuan profesor jemes untuk membantu saya melakukan operasi. karena pasien yang akan di operasi dalam keadaan koma.)

"Oh I see, well I'll help you. I'll schedule the surgery the day after tomorrow. By the time I was working again at the hospital. The sooner the better." Ucap profesor jemes yang membuat Aira senang.
(oh begitu, baik saya akan membantumu. jadwal operasinya lusa saja. pada saat saya sudah bekerja lagi di rumah sakit. semakin cepat semakin baik hasilnya.)

"Thank you, professor jemes. I'm sorry to interrupt your time."
(terima kasih profesor jemes. maaf kalau saya menganggu waktumu.)

Profesor james terkekeh mendengar ucapan Aira.
"The aira doctor never bothered me. In fact, I am very happy that doctor aira contacted me. Because since then the doctor hasn't contacted me."
(dokter Aira tidak pernah mengganggu saya. justru saya sangat senang dokter Aira menghubungi saya. karena sudah sejak sama dokter tidak menghubungi saya.)

"Sorry dad aira's been busy lately. Daddy's busy too." Ucap Aira.
(maaf dad Aira sangat sibuk akhir akhir ini. daddy juga sibuk.)

"It doesn't matter, aira. Go to sleep in la."
(Tidak masalah Aira. Di LA pasti sudah malam. Tidurlah.)

"See you dad." Ucap Aira.
(Sampai jumpa dad.)

"See you too Aira." Balas profesor jemes dari sebrang telpon. (Sampai jumpa juga Aira.) Setelah itu sambungan telpon terputus.

Aira dan jemes memang sangat dekat. Aira menganggap jemes seperti ayahnya sendiri sehingga dia memanggilnya daddy jika tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan. Jika ada masalah pekerjaan Aira memanggilnya dengan sebutan profesor jemes. Jemes pun hanya menyetujui permintaan Aira

Jemes juga sudah mengganggap Aira sebagai putrinya sendiri. Karena jemes hidup sebatang kara karena istri dan anaknya telah meninggal 8 tahun yang lalu.

Aira bertemu james waktu dia melakukan prakte yang pertama kali di rumah sakit dan pada waktu itu jemes lah yang membimbing Aira.

Setelah selesai tadi menelpon jemes Aira memtuskan untuk tidur.

AIRA 9

Internasional Hight school

Beda halnya dengan di LA yang hari sudah malam. Sedangkan di indonesia masih siang. Dan sekarang Ersya abangnya Aira sedang berada di kantin bersama sahabatnya yaitu. Gio kakaknya Letta, Revan saudara sepupunya letta, Kenzo sahabatnya dari SMP, Aldi sahabatnya dari kelas 10. Dan satu lagi Angga.

Mereka berenam adalah most wanted boy di IHS. Angga, Aldi, dan Revan adalah kelas 12. Sedangkan Gio, Ersya, Kenzo kelas 11. Di antara mereka berenam, Ersya lah orang yang paling ganteng dan tak lupa sifatnya yang dingin, pendiam, dan cuek. Tapi itulah yang menjadikan seorang Letta tertarik atau bahkan mencintai Ersya. Ersya pun sebenarnya mengetahui kalau Letta mencintainya. Rencana Ersya berhasil ingin membuat keluarga Ravindra hancur secara perlahan di mulai dari letta.

"Eh siapa nih yang mau pesen makanan." Ucap Kenzo.

"Mana gue tau tanya aja sama yang lainnya." Jawab Angga.

"Jangan gue, kemaren gue udah ngantri mana panjang banget lagi antriannya." Kata Aldi.

"Mending si Angga aja yang pesen. Dari pada dia di sini cuma godaan cewek cewek yang lewat." Ucap Gio

"Nah gue setuju. Angga aja yang pesen makanannya." Suruh Revan kepada Angga.

"Ya elah kenapa semua jadi nyuruh gue sih." Ucap Angga dengan sedikit kesal.

"Sana pesenin kita makanan seperti biasa. Dari pada lo ngedumel nggak jelas kayak gini." Sahut Kenzo.

Dari tadi hanya Ersya lah yang diam dan tidak banyak bicara seperti yang lainnya. Sesekali Ersya berbicara hanya seperlunya saja.

"Ersya bantuin gue napa. Lo dari tadi diem aja." Ucap Angga ke pada Ersya.

"Ogah, sana lo pesen makan." Ucap Ersya singkat padat dan jelas.

Dengan kesal Angga bangkit dari tempat duduknya dan segara memesan makanan untuk sahabat sahabatnya yang gada akhlak.

"Eh Letta, Firda, sama Mikha kok belum kelihatan." Tanya Revan.

"Mungkin mereka ada urusan makanya ke kantinnya telat." Jawab Gio. Baru saja Gio berhenti berbicara ternyata Letta dan para sahabatnya sudah terlihat di pintu masuk kantin.

"Tuh mereka." Ucap Aldi dengan menunjuk ke arah Letta dkk.

Tak berselang lama Letta dkk berjalan menuju bangku tempat Ersya dan sahabat sahabatnya.

"Dari tadi ya kalian di sini." Tanya Letta yang baru saja sampai.

"Nggak sih barusan. Tuh Angga lagi pesenin kita makanan." Jawab Revan.

"Ya udah kalian duduk, jangan berdiri aja." Kata Gio. Sedang kan Letta dkk langsung saja duduk. Dengan posisi Letta duduk di depannya Ersya. Firda di depannya Revan. Dan Mikha di depannya Gio. Firda dan Mikha itu kembar namun tidak identik. Mereka berdua adalah sepupunya Letta adik dari Revan.

"Kalian mau pesan apa biar gue pesenin." Tanya Firda kepada Mikha dan Letta.

"Gue sama Letta kayak biasanya aja." Jawab Mikha. Setelah itu Firda pergi untuk memesan makanan.

"Sya, lo nanti pulang sekolah ada acara nggak." Tanya Letta kepada Ersya.

"Enggak ada, kenapa." Jawab Ersya sekaligus bertanya kepada Letta.

"Hm gue mau minta tolong anterin ke toko buku." Ucap Letta.

"Oh, nanti gue anterin lo. Kenapa lo nggak minta anterin Gio." Tanya Ersya dengan sedikit cuek.

Yang lainnya tertawa mendengar jawaban Ersya, menurut mereka Ersya kalau sudah ada Letta sifatnya agak tidak dingin. Padahal itu tidak sama sekali, Ersya hanya berpura pura sedikit tidak dingin kepada Letta agar semua mengira bahwa Ersya memiliki perasaan kepada Letta.

"Gue sih mau mau aja nganterin Letta. Tapi Letta maunya sama lo." Ucap Gio. Ersya pun hanya mengangguk anggukan kepalanya sebagai jawaban.

"Sekalian pdkt tuh." Ucap Kenzo.

"Apaan sih lo Zo." Jawab Letta dengan malu.

"Maksudnya Kenzo Ersya yang pdkt sama lo." Ucap Aldi yang membuat semua yang ada di meja itu kecuali Letta dan Ersya.

Pipi Letta sudah merah seperti kepiting rebus akibat ulah Kenzo dan Aldi.

Sedangkan Ersya hanya memasang muka datar. Sejak Aira pergi Ersya sangat jarang tersenyum bahkan tidak pernah tersenyum atau pun tertawa.

"Tertawa napa Sya, dari tadi masang muka datar muluk." Ucap Kenzo.

"Iya Sya selama gue sahabatan sama lo, gue sama sekali belum pernah liat lo ketawa." Sahut Gio.

"Yeh boro boro tertawa. Untuk senyum aja Ersya jarang bahkan nggak pernah." Kata Revan.

"*Gimana gue mau tertawa dan tersenyum jika kebahagiaan gue kalian rebut. Kalian lah yang menjadikan gue dan keluarga kayak begini."* Ucap Ersya dalam hatinya.

"Ngomong apa sih lo pada." Ucap Ersya dengan dingin.

"Kita semua nggak tau ya Sya, apa penyebabnya lo kayak gini." Ucap Gio.

"Keluarga lo yang bikin gue kayak gini." Batin Ersya

"Walau pun sifat lo cuek dan dingin. Yang jelas lo adalah orang yang baik bahkan sangat baik." Ucap Kenzo kepada Ersya.

"Setuju gue sama kata katanya Kenzo." Ucap Revan.

"Iya Sya lo adalah orang terbaik sekaligus pahlawan buat gue." Ucap Letta. Kenapa Letta berucap seperti itu karena dahulu Ersya pernah menyelamatkan Letta dari penculikan dan selalu membantu Letta jika ke susahan.

Dan usaha Ersya untuk menarik hati Letta berhasil.

"Tugas gue Letta nyelamatin lo waktu itu." Ucap Ersya.

"Hm masih ada kita di sini." Ucap Gio yang menggoda Letta dan Ersya.

"Iya, jangan jadiin kita nyamuk yang ganggu orang pacaran." Ucap Kenzo juga ikut ikutan menggoda dua sejoli itu.

"Eh udah jangan di godain kasian itu muka Letta udah kayak tomat busuk." Ucap Mikha.

"Hahahahaha, enak juga ya godain Ersya si es batu sama Letta si ceria. Kayak bumi sama langit." Ucap Aldi.

Mereka pun tertawa melihat ekspresi Ersya yang mendengus kesal akibat di godain mereka semua.

"Ih kalian itu ya. Gue sama Ersya nggak ada hubungan apa apa." Ucap Letta dengan malu.

"Letta udah kasih kode tuh Sya." Goda Revan.

"Bukan nggak tapi akan." Ucap Ersya yang di sengaja ingin membuat Letta tambah baper kepadanya.

"Cie cie sekarang Ersya yang ngasih Letta kode." Ucap Aldi.

"Udah deh kalian apaan sih." Ucap Letta karena jujur dirinya senang dengan apa Ersya katakan tadi.

Letta pun meminta tolong kepada Mikha supaya menghentikan para lelaki yang ingin menggodanya dan Ersya.

"Udah udah lanjut nanti aja godain Letta sama Ersya. Makanan tuh udah datang." Ucap Mikha.

Dan setelah itu mereka makan dalam ke adaan hening. Tidak ada yang berbicara satu pun. Sekarang mereka bersembilan sudah selesai makan.

"Udah bel masuk nih, gue sama Mikha dan Firda ke kelas duluan ya." Pamit Letta kepada semuanya.

"Oke." Balas semuanya kecuali Ersya.

"Ikut pelajaran atau bolos kita." Tanya Kenzo kepada semuanya.

"Bolos, ke rooftop." Ucap Ersya singkat.

Semuanya menyetujui ucapan Ersya untuk membolos.
Lalu mereka berenam memutuskan untuk ke rooftop.

Bel pulang sekolah telah berbunyi. Seluruh siswa dan siswi di IHS sudah bersiap siap akan pulang ke rumah mereka masing masing.

Letta dan Ersya sudah berada di parkiran. Sesuai janjinya tadi Ersya akan menemani Letta ke toko buku. Walau pun di dalam hatinya dia sangat malas jika berurusan dengan Letta. Tapi mau gimana lagi ini semua demi rencananya yang sudah dia susun.

"Ke toko buku mana Let." Tanya Ersya kepada Letta.

"Di Gramedia dekatnya mall." Ucap Letta.

Ersya tau toko buku itu sangatlah jauh jaraknya dari sekolah. Bisa menempuh 1 jam hingga 1 setengah jam jika mancet.

Letta dengan sengaja memilih toko buku yang jaraknya jauh agar dia bisa berlama lama dengan Ersya.

"Sorry ya Sya kalau gue ngerepotin lo." Ucap Letta kepada Ersya.

"Sans aja lagian lo adiknya sahabat gue." Ucap Ersya dengan sedikit cuek.

Letta yang mendengar jawaban Ersya merasa sedih, karena Ersya mau mengantarnya karena dia adalah adik dari sahabat dekatnya. Bukan karena Ersya suka dengan Letta.

Kemudian Ersya dan Letta meninggalkan parkiran sekolah. Dan menuju ke toko buku yang Letta tadi ucapkan.

Satu jam perjalanan Ersya dan Letta akhirnya sampai di toko buku.

"Lo mau ikut masuk atau nunggu di sini Sya." Tanya Letta kepada Ersya.

"Ikut aja gue, lo mau beli apa sih." Tanya balik Ersya.

"Gue mau cari kebutuhan tugas prakarya sekalian mau beli novel." Jawab Letta yang di angguki oleh Ersya.

Lalu mereka berdua masuk ke dalam Gramedia tersebut. Selesai mencari kebutuhan tugas prakarya Letta beralih ke Rak yang berisi novel. Ersya hanya mengikuti Letta saja.

Saat Letta sedang memilih novel, Ersya jadi teringat Aira yang sangat suka sekali dengan novel. Ah dia jadi ke pikiran tentang princessnya yang sudah lama tidak dia temui. Sekitar 2 tahun dia tidak bertemu dengan Aira.

"Sya menurut lo yang bagus yang mana." Tanya Letta dengan menunjukan dua buah novel yang berada di sebelah tangan kiri dan tangan kanan Letta.

"Semua." Ucap Ersya singkat.

"Ish Ersya yang beneran dong." Rengek Letta.

"Apanya." Tanya Ersya.

"Ini loh yang bagus yang mana." Jawab Letta.

"Ga tau gue." Ucap Ersya singkat.

"Ersya dasar nyebelin." Ucap Letta dengan sebel.

"Beli aja semua." Jawab Ersya.

"Ya udah deh. Gue beli semua aja." Ucap Letta mengalah dari pada bertengkar dengan Ersya.

Ersya pun memilih beberapa novel yang menurutnya bagus.

"Lah Sya lo beli novel sebanyak itu untuk apa." Tanya Letta yang melihat Ersya membawa 15 novel di tangannya.

"Gue mau beli." Jawab Ersya seadanya.

"Serius lo mau beli novel sebanyak itu. Emang lo suka baca novel." Tanya Letta lagi.

"Iya, nggak suka." Jawab Ersya.

"Terus novel sebanyak itu mau lo apaan mana ceritanya bagus bagus lagi pilihan lo." Ucap Letta.

"Hm, gue kepingin aja beli ini." Jawab Ersya.

"Buat gue aja gimana dari pada gak lo baca." Ucap Letta.

"Nggak. Lo kan udah beli tuh." Jawab Ersya.

"Tapi kan Sya gue juga pengen novel yang lo pilih itu." Ucap Letta dengan menunjuk novel yang ada di tangan Ersya.

"Novel di sini banyak Letta. Lo bisa pilih. Lagian gue udah tau mau gue apain novel ini." Jawab Ersya.

"Terus mau lo apain." Tanya Letta dengan penasaran.

"Kepo." Ucap Ersya dengan mengacak ngacak rambut Letta. Pasti tau kan alasannya Ersya kayak gitu. Ya dia ingin membuat Letta semakin menyukainya.

"Ish Ersya rambut gue berantakan jadinya." Ucap Letta dengan kesal. Sebenarnya saja Letta deg degan karena perlakuan Ersya barusan. Tapi dia berusaha untuk menutupinya.

"Sini gue rapiin." Jawab Ersya sebenarnya dengan ogah ogahan dia melakukan hal ini.

Setelah rambut Letta rapim. Letta kembali bertanya tentang novel itu.

"Sya gue serius mau lo apain novel sebanyak itu." Tanya Letta lagi.

"Untuk seseorang." Ucap Ersya dengan sengaja ingin memanas manasi Letta.

"Seseorang maksudnya." Tanya Letta yang kurang paham dengan jawaban Ersya.

"Ya untuk seseorang yang sangat berarti di hidup gue. Melebihi apapun sih." Ucap Ersya.

Deg

Rasanya ada batuan besar yang menimpa hati Letta. Letta sempat terdiam sejenak kemudian dia kembali bertanya lagi kepada Ersya.

"Pasti sangat beruntung ya orang itu. Lo kelihatan banget kalau sayang sama orang itu." Ucap Letta berusaha agar tidak menangis.

"Bukan dia yang beruntung Let. Tapi gue yang beruntung karena ada dia." Ucap Ersya dengan tulus.

"Eh udah mau sore gue bayar ini dulu sekalian punya lo." Lanjut ucapan Ersya.

"Eh nggak usah biar gue aja yang bayar." Ucap Letta yang berusaha menolak karena merasa tidak enak dengan Ersya.

"Gue aja, gue kan cowok." Dengan pasrah Letta mengangguk dan membiarkan Ersya yang membayar.

Setelah membayar mereka berdua memutuskan untuk pulang. Namun di tengah perjalanan Ersya sengaja mengajak Letta makan di sebuah Cafe.

"Let makan dulu ya gue laper soalnya." Ucap Ersya.

"Iya nggak papa." Jawab Letta yang berusaha tersenyum walau pun hatinya sakit karena mendengar perkataan Ersya yang ternyata dia mempunyai seseorang yang spesial.

Mereka berdua masuk ke dalam cafe dan duduk di meja pojok. Lalu mereka memesan makanan. Tak lama setelah itu pesanan mereka datang. Dan mereka langsung memakannya.

Di sela sela makan Ersya bertanya kepada Letta.

"Let kalau seandainya gue ngomong ke lo, kalau gue suka sama lo gimana." Tanya Ersya dengan sengaja ke Letta dia ingin melihat respon Letta.

Uhuk uhuk uhuk

Letta yang sedang mengunyah makanan pun tersedak karena ucapan Ersya. Ersya langsung memberukan minum kepada Letta.

"Minum dulu." Ucap Ersya, Letta menerima minumannya dan segera meminumnya.

Sebenarnya pipi Letta sudah merah seperti kepiting rebus. Letta akan menjawab tapi sudah di dahului oleh ucapan Ersya.

"Tenang aja kali Let gue cuma bercanda kok, lagian lo kan adik sahabat gue. Gue nggak mau nyakitin lo. Lo juga nggak mungkin kan suka sama gue, secara gue kan cuek dingin dan irit banget kalau ngomong." Ucap Ersya. Dalam hati Ersya sudah tertawa senang karena melihat Letta yang awalnya senang sekarang berubah menjadi sedih.

Letta ingin sekali menangis. Dia sudah terbang karena ucapan Ersya yang dia kira menembak dirinya tapi ternyata Ersya hanya bercanda.

"Hm iya g-gue ng-gak s-suka sama lo kok." Ucap Letta dengan gugup.

"*Gue suka sama lo dari dulu Ersya. Gue percaya suatu saat lo akan suka ke gue."* Ucap Letta dalam hati.

Setelah itu hanya ada keheningan di antara mereka berdua. Selesai makan mereka berdua memutuskan untuk pulang dengan Ersya yang mengantar Letta pulang.

Ersya sudah lama sekali bersahabat dengan Gio. Dia biasanya juga bermain di mansionnya Gio. Untung saja Niola bundanya tidak mengenali dirinya.

Jangan lupa Vote dan Komen ya

AIRA 10

Mansion keluarga Ravindra

Sesampainya di mansion Letta langsung saja masuk ke kamarnya. Sebelum masuk ke kamar dia sempat melewati keluarganya yang sedang berkumpul di ruang keluarga. Di sana ada opa, oma, Axel, Gio, mommy, daddy.

"Letta kenapa kok langsung masuk ke kamarnya." Tanya Axel.

"Nggak tau gue, mungkin kecapean dia." Ucap Gio yang positif thingking.

"Nggak biasanya Letta gitu, apa dia ada masalah." Tanya Darrel ke putranya.

"Nggak tau juga ya dad. Soalnya tadi pas di sekolahan dia baik baik aja." Jawab Gio.

"Mungkin ada masalah Letta, tadi oma sempat melihat mata Letta sembab." Ucap omanya Letta yaitu Fira.

"Biar aku susul ke kamar Letta aja dad." Ucap Axel yang terlihat begitu khawatir terhadap adiknya.

"Biar mommy aja xel, nanti kalau Letta udah tenang baru kamu yang ke kamar Letta." Ucap Niola dengan lembut.

"Baiklah mom, kalau ada apa apa bilang Axel ya mommy." Jawab Axel.

"Oke." Lalu Niola berjalan menuju kamar Letta di lantai atas.

Tok tok tok

Terdengar suara ketukan di pintu kamar Letta siapa lagi kalau bukan Niola yang mengetuknya.

"Letta, mommy boleh masuk nggak." Ucap Niola dengan lembut.

"Masuk aja mom pintunya nggak Letta kunci." Jawab Letta.

Niola langsung saja masuk dan dia melihat Letta yang sedang menangis.

"Anak mommy kenapa nangis." Tanya Niola kepada Letta. Letta hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawabannya.

"Letta sayang, ada masalah ya. Kalau ada masalah Letta bisa cerita ke mommy." Ucap Niola dengan mengelus rambut Letta.

"Mommy apa salah ya, kalau Letta mencintai seseorang." Ucap Letta. Niola pun tersenyum mendengar ucapan putrinya.

"Letta nggak salah kok, setiap manusia berhak mencintai seseorang. Memangnya Letta sedang mencintai siapa." Tanya Niola dengan pelan pelan.

"Letta mencintai Ersya mom, bahkan sejak dulu." Ucap Letta yang masih menangis.

"Oh Ersya temannya bang Gio." Tanya Niola yang memastikan. Letta mengangguk sebagai jawab Iya.

"Mommy lihat Ersya anaknya baik walau pun sifatnya cuek dan dingin. Dia selalu menolong kamu, Gio, dan Revan jika ada yang dalam bahaya atau kesusahan." Ucap Niola.

"Tapi kenapa kamu sedih dan menangis Letta." Lanjut ucapan Niola.

"Ersya nggak tau mom kalau Letta suka sama dia. Tadi waktu di toko buku Ersya bilang punya seseorang, dan Ersya juga bilang kalau Ersya beruntung mempunyai seseorang itu. Waktu di cafe tadi Ersya juga bilang kalau seandainya Ersya suka sama Letta gimana. Tapi ternyata itu cuma bercanda. Katanya, Ersya nggak mau nyakitin Letta karena Letta adik dari sahabatnya." Ucap Letta yang menjelaskan.

"Kalau Letta suka sama Ersya jangan nyerah tetap perjuangin Ersya. Mungkin Ersya berkata begitu karena nggak mau bikin Letta sakit hati." Ucap Niola.

Letta yang mendengar saran mommynya tersenyum. Benar dia tidak boleh nyerah untuk mendapatkan Ersya. Lalu Letta menghapus air matanya.

"Terimakasih mom atas sarannya. Letta sangat bersyukur punya mommy." Ucap Letta. Lalu memeluk Niola.

"Sama sama. Mommy juga senang punya anak seperti Axel, Gio, kamu, dan Kefan." Ucap Niola.

"Oh iya mom Kefan kemana kok Letta nggak lihat."

"Kefan ada pertukaran pelajar di Amerika baru tadi siang berangkatnya. Mungkin dia pulangnya dua bulan lagi." Ucap Niola.

"Kok Kefan nggak bilang sih." Ucap Letta.

"Dia nitip salam ke kamu dan bang gio sama permintaan maaf soalnya nggak sempat pamit ke kamu sama bang Gio." Jawab Niola.

"Ya udah deh nanti Letta telpon aja Kefannya." Ucap Letta.

"Iya terserah kamu aja. Sekarang kamu bersih bersih setelah itu turun ke bawah untuk makan malam." Ucap Niola.

"Siap mom." Jawab Letta.

_____

Los Angeles 10 Agustus 2017

Saat ini Aira telah selesai melakukan operasi. Ginjal Erlang sudah di ganti dengan ginjal yang baru dari pendonor yang di carikan oleh Fero. Namun keadaan Erlang masih saja koma.

Aira berharap semoga saja Erlang cepat sadar dari komanya.

Aira sedang menangani pasiennya. Setelah Aira periksa ternyata pasiennya terkena tipes.

Pasien Aira seorang remaja cowok yang Aira pastikan masih SMP.

"What's the complaint." Tanya Aira.
(Apa yang di keluhkan.)

"I feel dizzy." Jawab orang tersebut.
(Saya merasa pusing.)

"You should get some rest don't get tired. You'll need hospitalization." Ucap Aira
(kamu harus banyak istirahat jangan kelelahan. kamu juga harus di rawat inap.)

"Just do your best for me." Jawab orang tersebut.
(Lakukan yang terbaik saja untuk saya.)

"Do you have any parents I could call." Tanya Aira.
(Apakah ada orang tuamu yang bisa saya hubungi.)

"My family is all in Indonesia and I'm here because of the exchange students." Ucap orang tersebut.
(keluarga saya semua di indonesia dan saya berada disini karena pertukaran pelajar.)

"Benarkah kamu dari indonesia." Tanya Aira.

"Iya loh dokter kok bisa bahasa indonesia." Tanya remaja laki laki tersebut.

"Saya juga asli indonesia dan saya disini study lalu di terima kerja di rumah sakit ini." Ucap Aira.

"Wah dokter hebat ya semuda ini sudah menjadi dokter cantik lagi dokternya." Ucap orang tersebut.

"Oh iya nama kamu siapa, kamu bisa memanggilku dokter Aira." Ucap Aira memperkenalkan dirinya.

"Nama aku Reinza Kefan Putra Ravindra panggil aja Kefan." Ucap Orang tersebut yang ternyata Kefan adiknya Letta.

Aira pun sempat terkejut, tapi dia berusaha untuk menyembunyikan keterkejutannya.

"Oh ya sudah kalau begitu Kefan istirahat aja. Nanti sore saya periksa lagi periksa lagi." Ucap Aira.

"Baiklah, dokter apakah saya boleh memanggil anda dengan sebutan kakak. Entah kenapa saya sangat nyaman berada di dekat dokter beda dengan kakak kakak saya yang berada di indonesia." Ucap Kefan.

Aira tersenyum lalu berkata.
"Kamu boleh kok memanggil saya dengan sebutan kakak." Ucap Aira.

"Terimakasih kak Aira." Ucap Kefan dengan refleks memeluk Aira. Aira kaget namun dia juga membalas pelukan kefan.

"Kakak keluar dulu ya kamu istirahat aja." Ucap Aira lalu dia segera keluar daru ruang inapnya Kefan.

Aira keluar dari ruang rawatnya Kefan lalu dia berjalan menuju ruang ICU untuk menjenguk Erlang dan mengajaknya berbicara.

"Hei Erlang, kok belum juga sadar sih. Ku harap kau cepat sadar Erlang."

"Erlang, aku yakin kau akan sembuh. Aku janji bakal menyembuhkanmu. Setiap hari aku akan datang ke sini untuk mengajakmu berbicara."

"Kalau kau sudah sadar pasti kau tidak akan mengenaliku, boleh kah aku menganggapmu sebagai kakakku sama seperti bang Nevan. Ku harap kau tidak keberatan ya hahahahaha." Ucap Aira dengan tertawa.

"Jam kerjaku sudah habis Erlang waktunya aku pulang. Aku pulang dulu ya. Kau baik baik disini, semoga kau cepat sembuh."

Setelah berbicara dengan Erlang Aira memutuskan untuk keluar dari ICU dan bersiap siap untuk pulang karena jam kerjanya sudah habis.

---

2 bulan kemudian

Dua bulan telah berlalu. Selama dua bulan Aira sangat dekat dengan Kefan. Mereka berdua selalu hangout bersama. Lalu Aira yang selalu mengantarkan makanan ke Kefan. Dan Aira juga tempat Kefan bercerita keluh kesahnya. Aira selalu menemani Kefan dan mengajari pelajaran yang Kefan tidak bisa. Kalau ditanya Kefan lebih memilih Aira atau Letta maka Kefan akan langsung memilih Aira tanpa pikir panjang.

Mengenai kondisi Erlang masih tetap sama tidak ada perubahan sama sekali. Dan Erlang juga masih koma. Tapi Aira tidak menyerah Aira setiap hari selalu mengajak Erlang berbicara. Tentang Aira yang menceritakan kesehariannya, Aira juga menceritakan tentang Kefan.

_____

Vote dan komen ya

AIRA 11

Aira saat ini sedang memeriksa keadaan Erlang. Ya keadaan Erlang sudah cukup membaik mungkin sebentar lagi akan terbangun dari komanya.

"Erlang, semoga kau cepat sembuh dan sadar dari koma ya."

"Mungkin hari ini, hari terakhir kita ketemu. Eh maksud aku hari terakhir aku ketemu dan melihatmu."

"Lusa aku udah balik ke indonesia Erlang, dan nggak kerja di sini lagi. Aku sangatlah senang bisa bertemu denganmu Erlang walau pun kau tidak mengenal aku nantinya."

"Aku akan segera menyuruh Fero untuk menghubungi orang kepercayaanmu. Dan sekarang dokter yang akan memeriksa dan memantau keadaanmu adalah daddy ah ya maksudku profesor Jemes. Aku mempercayakan dirimu kepadanya."

"Oh iya aku memberikanmu hadiah kenang kenangan dariku sekalian hadiah karena kau sudah sadar dari koma. Hadiahnya aku taruh nakas ya Erlang. Semoga kau suka. Dan disini ada gitar yang biasanya aku pakai menyanyikan lagu untuk dirimu. Aku memberikan gitar itu untukmu."

"Sedih juga ya meninggalkanmu, aku hanya sudah menganggapmu seperti kakak aku sendiri. Aku sudah banyak berbicara kalau gitu aku pamit dulu Erlang. Kau baik baik di sini." Ucap Aira tanpa sadar ada air mata yang yang mengalir di pipinya. Buru buru dia menghapus air matanya tersebut.

Dan setelah itu Aira keluar dari ruangan Erlang. Karena sudah sangat lelah Aira memutuskan untuk pulang ke mansionnya.

Sesampai di mansion sudah ada Ellino.

"Bagaimana Ra, sudah selesai urusanmu." Tanya El.

"Iya kak. Semuanya sudah selesai tinggal prepare aja. Kalau kakak sendiri gimana." Ucap Aira.

"Sama semuanya sudah kakak bereskan. Lusa kita tinggal berangkat aja." Jawab El.

"Bang Ersya tau nggak kalau kita akan ke indonesia." Tanya Aira.

"Dia belum tau." Ucap El.

"Gimana kalau kita nggak usah kasih tau bang Ersya aja biar suprais. Biar dia tau sendiri kalau kita sekolah di IHS nantinya." Usul Aira.

"Boleh juga tuh. Sekali kali bikin dia kaget." Jawab El.

"Besok kamu masih kerja dek." Lanjut ucapan El.

"Enggak kak, Aira udah mengundurkan diri." Ucap Aira.

"Pihak rumah sakit gimana." Tanya El.

"Ya sebenarnya agak susah ngundurin diri, pihak rumah sakit ya kurang setuju tapi mau bagaimana lagi. Katanya sih kalau Aira mau balik kerja di rumah sakit nggak papa." Ucap Aira.

"Dek kakak mau tanya." Ucap El.

"Mau tanya apa kak."

"Kalau misalnya semua sudah selesai kamu mau balik ke sini lagi dek." Tanya Ellino.

"Aira pikirkan lagi ya kak, kalau misalnya Aira nggak balik kesini ya mungkin Aira akan berada di negara lain." Ucap Aira.

"Ya udah kalau gitu kamu ke kamar aja gih istirahat." Titah El.

Aira langsung aja ke kamarnya untuk mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lelah.

Keesokan harinya

Aira saat ini sedang berada di sebuah Cafe bersama dengan Kefan.

"Kefan kakak mau pamit, kakak besok mau ke indonesia." Ucap Aira.

Kefan kaget mendengar ucapan Aira. Dia pasti kehilangan sosok kakak yang sangat perhatian dan berhati lembut sepeti Aira.

"Kakak serius mau ninggalin aku disini." Ucap Kefan dengan sedih.

"Sebenarnya kakak juga nggak tega ninggalin kamu sendirian disini. Tapi mau gimana lagi ini sudah kakak rencanakan jauh jauh hari." Ucap Aira yang berusha memberi pengertian kepada Kefan.

"Suatu saat kita pasti akan bertemu lagi Kefan. Kakak janji akan menemuimu." Lanjut ucapan Aira.

"Iya kak, aku kan nunggu kakak. Mungkin 1 bulan lagi pertukaran pelajar aku selesai dan aku juga akan balik ke indonesia. Semoga bisa ketemu kakak ya." Ucap Kefan.

"Pasti, oh ya kakak juga udah minta orang kepercayaan kakak untuk jagain kamu. Namanya Fero kalau kamu kesulitan atau butuh bantuan. Telfon aja Fero, pasti dia akan datang menemui." Ucap Aira yang membuat Kefan senang.

"Wah makasih ya kakakku tersyang, kakak emang paling baik dan paling pengertian kepadaku. Daddy aja nggak pernah nyuruh orang buat jagain atau bantuin aku di sini." Ucap Kefan dengan sedih.

"Udah jangan sedih lagi, nih kakak kasih hadiah kamu sebagai kenang kenangan." Ucap Aira memberikan 2 kotak untuk Kefan.

"Serius ini hadiah buat aku kak, boleh aku bukak sekarang nggak kak." Tanya Kefan.

"Buka aja." Jawab Aira.

Kefan pun membuka kotak tersebut dan isinya adalah sebuah jam tangan branded.

Kefan terkejut jam tangan ini pasti tidak murah harganya.

"Kak ini seriusan buat aku jam tangannya." Ucap Kefan yang belum percaya.

"Iya Kefan ya ampun kamu itu dari tadi tanya gitu aja." Kata Aira yang gemas dengan Kefan.

"Kak makasih ya ini hadiah terbaik yang pernah aku dapat." Ucap Kefan yang terharu dengan Aira.

"Udah ah Kef, kakak cuma mampu beli itu." Ucap Aira.

"Ini bukan mampu lagi kak, harganya aja mahal pakek banget milyaran mungkin." Ucap Kefan.

"Ya udah satu kotak lagi kamu buka." Ucap Aira.

Kefan langsung saja membuka kotak yang satunya.

Ternyata kotak yang satunya berisi parfum. Parfum yang mahal tentunya.

"Kak ini baunya enak banget parfumnya." Ucap Kefan.

"Iya itu kalau beli di toko kesukaan kakak. Biasanya kakak juga beliin parfum untuk abang abangnya kakak." Ucap Aira.

"Oh ya kakak juga punya saudara." Tanya Kefan dengan penasaran.

"Iya, kakak punya saudara 5 itu pun laki laki semua." Ucap Aira.

"Pasti kak di perlakukan kayak princess ya karena perempuan sendiri." Ucap Kefan yang membuat Aira tertawa.

"Hahahha, iya kamu benar kef." Jawab Aira dengan tertawa.

"Kalau gitu kak Aira kefan jadikan princess di hidup Kefan. Dan Kefan akan selalu menjaga kakak. Sama sepeti semua saudara kakak." Ucap Kefan yang membuat Aira terharu.

"Okeoke makasih Kefan." Ucap Aira.

"Seharusnya Kefan yang makasih untuk semuanya. Untuk hadiah hadiah dari kakak Kefan juga berterimakasih. Kefan bersyukur bisa di pertemukan sama kakak." Ucap Kefan.

Lalu Aira segera memeluk Kefan dengan erat. Walau pun kefan masih berusia 11 tahun tapi tubuhnya sangat tinggi

seperti anak SMA. Dan sekarang Kefan kelas 2 SMP karena dia pintar makanya mengikuti kelas akselerasi.

"Ya udah kalau begitu kakak pamit dulu ya Kef. Kamu jaga diri baik baik di sini. Kakak tunggu kamu di indonesia." Ucap Aira.

"Siap kak boleh aku cium kakak." Tanya Kefan. Lalu mendapat jawaban iya dari Aira.

Dengan segera Kefan mencium pipi Aira.

CUP

"Makasih kak, kakak hati hati ya." Ucap Kefan. Kemudian Aira pergi meninggalkan cafe tersebut.

Hari ini adalah hari keberangkatan Aira dan juga Ellino ke indonesia. Mereka tidak akan pulang ke mansion. Tetapi mereka di apartemen dahulu sampi Aira dan Ellino sekolah di IHS.

"Dek semuanya udah siap." Tanya El kepada Aira.

"Udah semua kak sekarang tinggal berangkat ke bandara." Ucap Aira.

Aira dan Ellino menggunakan jet pribadi.

Setelah semua siap mereka berangkat ke bandara.

AIRA 12

Indonesia 11 Oktober 2017

Siang ini Aira sudah sampai di bandara Soekarno Hatta. Perjalanan Aira dan Ellino cukup melelahkan.

"Capek princess." Tanya El.

"Lumayan kak, kalau kakak gimana?" Tanya Aira balik.

"Ga terlalu capek kok. Sekaran kita langsung ke Apartemen aja ya." Ucap Ellino.

"Iya kak, aku juga pengen langsung istirahat." Ucap Aira.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju Apartemen yang elit.

30 menit perjalanan mereka sampai di apartemen milik El. Yang sudah lama tidak dia tinggali.

"Sayang, kamar kamu di atas." Ucap El yang memberi tau Aira.

"Iya kak, hm kakak besok aku ingin mulai sekolah di IHS." Ucap Aira kepada Ellino.

"Apa nggak capek princess. Kita baru aja sampek hari ini loh." Ucap El yang berusaha memberi pengertian Aira.

"Aku ingin cepat ke temu bang Ersya kak." Ucap Aira dengan merengek berharap El akan mengabulkan permintaannya.

"Ya sudah kakak akan mengurusnya. Besok kamu dan kakak sudah bisa sekolah. Dan semua peralatan sekolah nanti

malam akan dikirim orang kepercayaan kakak." Ucap El dengan pasrah.

"Kakak serius kan. Yeyey makasih kakak." Ucap Aira dengan senang dan langsung memeluk El.

"Iya apa pun akan kakak lakukan untuk princess kesayangan kakak." Ucap El yang membalas pelukan Aira.

"Kalau gitu aku ke kamar dulu ya kak." Ucap Aira lalu di jawab anggukan oleh El.

Dengan berlari Aira segera menuju ke kamar yang ada di lantai dua.

Saat ini di sekolah Ersya sedang berada di rooftop dia sedang membolos pelajaran.

Ersya dkk tipe badboy, suka bikin masalah di sekolahan, membolos, bahkan tawuran. Para guru sudah lelah berbicara dengan Ersya dkk sampai jungkir balik pun tidak akan pernah di dengarkan.

Walau pun badboy. Ersaya dkk adalah siswa yang paling berprestasi di sekolah. Sekolah itu adalah milik Nevan. Jadi Ersya kalau terkena masalah akan meminta bantuan abangnya itu. Tetapi pihak sekolah tidak tau kalau Ersya adalah adik Nevan.

"Kantin kuy." Ajak Aldi.

"Gue sih ayo ayo aja lagian ini udah jam istirahat perut gue udah minta di isi." Jawab Angga sambil mengelus perutnya yang kelaparan.

"Lo hamil, sampek ngelus ngelus perut lo itu." Ucap Kenzo.

"Weh sembarangan kalau ngomong." Ucap Angga sambil menjitak kepala Kenzo.

"Mending nganti aja sekarang." Ucap Gio.

Kemudian mereka berenam berjalan menuju kantin.

Sesampainya di kantin, ternyata sudah ada Letta, Firda, dan Mikha yang menunggu mereka.
Lalu mereka segera duduk di mejanya Letta dkk.

"Tadi udah gue pesenin makanan untuk lo semua." Ucap Letta.

"Wah Letta baik banget. Makasih Letta." Ucap Aldi.

"Tumben lo mesenin kita." Ucap Gio.

"Ya nggak papa sih bang pengen aja. Lagian sekalian juga tadi." Jawab Letta.

"Baik banget sih adek abang ini." Ucap Gio lalu mencubit pipi Letta.

"Sakit abang." Ucap Letta.

"Sini sini abang cium yang sakit." Gio pun mencium pipi Letta.

Cup

Dari tadi Ersya memperhatikan interaksi Letta dan Gio. Dia sangat merindukan adik kesayangannya. Memikirkan hal itu Ersya jadi sedih karena adiknya dan kakaknya nggak bisa di hubungi dari kemarin.

"Eh gue denger denger bakalan ada murid baru besok." Ucap Revan.

"Lah tau dari mana lo." Tanya Angga.

"Tadi ada yang ngasih tau gue. Anak anak juga pada ngomongin itu." Ucap Revan.

"Emang cewek apa cowok murid barunya." Tanya Firda.

"Gue juga denger sih anak anak ngomong gitu katanya besok ada murid baru. Cowok sama cewek." Sahut Aldi.

"Yang cowok itu kelas 12 kalau yang ceweknya kelas 10." Ucap Revan.

"Dari mana." Tanya Ersya.

"Maksudnya." Tanya Aldi yang belum paham maksud Ersya.

"Maksud Ersya itu, pindahan dari mana murid barunya." Jelas Kenzo.

"Katanya dari Amerika." Ucap Firda.

"Lo dari dari mana Fir." Tanya Letta.

"Itu dari grup akun gosip di IHS." Ucap Firda dengan cengirannya.

"Wah lo suka gosip makanya masuk grup itu." Ucap Mikha yang mengejek Firda.

"Ya bukan gitu. Gue kan pengen tau info yang hot hot gitu." Ucap Firda.

"Tuh makannya datang mending sekarang makan aja." Ucap Gio.

Setelah itu mereka memakan makanannya.

"Nggak mungkin lah kalau murid itu Aira. Dia kan sekarang udah jadi dokter di LA." Ucap Ersya dalam hatinya.

Di Los Angeles

Seorang lelaki tampan baru saja sadar dari komanya.

"Syukurlah keadaanmu sudah membaik tuan Erlang." Ucap Jemes menggunakan bahasa indonesia. Jemes bisa berbahasa indonesia karena mendiang istrinya adalah orang indonesia.

"Sudah berapa lama saya koma." Tanya Erlang.

"Kurang lebih tuan koma selama 2 bulan." Ucap Jemes.

Erlang kaget ternyata selama itu kah dia koma. Erlang baru teringat sebelum dia pingsang karena terkena peluru. Dia melihat ada seorang gadis cantik yang menolongnya. Dan dia juga merasakan di bawah alam sadar selalu ada seorang gadis yang mengajaknya berbicara.

"Dokter bolehkah saya menanyakan sesuatu kepada dokter." Tanya Erlang.

"Tentu saja." Ucap Jemes dengan tersenyum.

"Apakah dokter yang selama ini menangani saya." Tanya Erlang.

Jemes pun tersenyum mendengar pertanyaan Erlang.

"Bukan saya. Saya hanya dokter pengganti yang menangani kamu mulai hari ini. Yang sebelumnya bukan saya." Ucap Jemes.

"Lalu siapa." Tanya Erlang dengan sangat penasaran.

"Namanya dokter Aira, dia yang menangani tuan dari awal sampai kemarin. Kemudian dia menitipkan tuan kepada saya. Supaya saya yang menangani tuan." Ucap Jemes.

"Boleh kah saya bertemu dengan dokter Aira." Tanya Erlang.

"Maaf tuan, dokter Airnya sudah tidak bekerja di sini lagi. Dan dia sudah berada di indonesia." Ucap Jemes yang membuat Erlang kecewa.

"Namun dia menitipkan pesan untuk saya, kalau tuan sudah sadar ada sebuah hadiah untuk tuan dan itu Aira taruh di nakas." Lanjut ucapan Jemes yang membuat Erlang senang.

"Boleh dokter menceritakan tentang dokter Aira." Ucap Erlang. Entah kenapa Erlang sangat penasaran sama Aira.

"Saya dan dokter Aira itu sangat dekat layaknya ayah dan anak. Sehingga Aira memanggil saya dengan sebutan daddy kalau tidak ada urusan dengan pekerjaan. Aira itu orangnya baik, cantik, lembut, selalu ingin menolong orang makannya dia jadi dokter semuda ini. Umur Aira masih 16 tahun tapi dia sudah berhasil menjadi dokter karena kepintarannya. Dia tidak mempunyai orang tua karena ayahnya meninggal dan ibunya meninggalkannya. Aira yang menolong tuan saat tuan terkena tembak."

"Dia juga mendonorkan darahnya untuk tuan karena pada waktu itu golongan darah tuan di rumah sakit ini tidak ada. Dan Aira yang mencarikan pendonor ginjal. Karena salah satu ginjal tuan rusak dan harus segera di operasi. Walau Aira lelah tetap menangani operasi tuan. Dan selama dua bulan ini Aira selalu ke ruang rawat tuan untuk memeriksa sekaligus mengajak tuan berbicara." Lanjut ucap Jemes yang membuat Erlang syok.

"Sudah itu saja tentang Aira. Saya masih ada pasien lainnya. Kalau gitu saya permisi dulu." Lalu Jemes keluar dari ruangan Erlang.

Erlang pun segera membuka kotak yang di berikan Aira.

Ternyata isinya jaket yang mereknya branded, jam tangan Rolex, parfum lalu Erlang mencium aroma parfum pilihan Aira dan Erlang sangat menyukai aromanya. Dan yang terakhir sebuah novel.

Tanpa sadar Erlang tersenyum melihat hadiah dari Aira. Erlang sangat tau jika hadiah hadiah ini tidak murah.

Erlang menemukan surat di dalam novel. Lalu Erlang membukanya.

Hai Erlang:-)

Semoga kau suka dengan hadiah kenang kenangan yang aku berikan. Mungkin waktu kau membukanya aku sudah tidak berada di LA. Kalau kau sudah membukanya berarti kau sudah sadar dari koma dan aku sangat senang jika kau sudah mulai pulih.

Aku sebenarnya bingung harus memanggilmu dengan sebutan apa makanya selama kau belum sadar dari koma aku memanggilmu dengan sebutan namamu saja Erlang. Semoga kau tidak marah ya hahahaha.

Saat kau bangun pasti kau tidak mengenal aku. Aku juga sebenarnya tidak mengenalmu Erlang. Tapi entah kenapa aku merasa sangat dekat denganmu. Aku menganggapmu seperti kakak aku sendiri makanya aku sangat ingin melihatmu sembuh walau pun kita tidak akan bertemu lagi. Tapi setidaknya aku sudah sangat bahagia bisa menolongmu.

Oh iya Erlang di pojok ruangan ada gitar yang biasanya aku pakai untuk menyanyikan lagi untukmu waktu kau belum sadar dari koma. Aku memberikannya untukmu semoga kau bisa menjaga gitar kesayanganku itu.

Aku sudah banyak bicara ya di surat ini Erlang hahahaha. Kalau begitu aku pamit dulu Erlang. Jaga dirimu baik baik. Jangan sampai terluka lagi karena musuhmu. Karena aku tak bisa menolongmu lagi.

See you Erlang.

Erlang membaca surat tersebut ada rasa sedih dihatinya. Rasanya tidak rela jika Aira pergi.

Erlang juga merasakan ada sesuatu hal sama Aira yang membuat hatinya senang.

Erlang berjanji setelah dia sembuh akan mencari Aira di mana pun dia berada.

Walau pun belum pernah bertemu langsung saat Erlang dalam keadaan Sadar dengan Aira. Tetapi Erlang merasa sangat nyaman bila ada Aira di dekatnya.

_____

Jangan lupa vote dan komen ya

AIRA 13

Hari ini adalah hari pertama El dan Aira masuk sekolah.

Aira sudah rapi dengan seragamnya dengan rambut digerai begitu juga dengan El yang sudah memakai seragam namun tidak memakai dasi.

"Kakak mau jadi badboy ya." Tanya Aira penuh selidik karena melihat penampilan El yang jauh dari kata rapi.

"Boleh ya dek, kakak kan juga ingin merasakan jadi badboy kayak gitu." Ucap El dengan puppy eyes yang terkesan lucu menurut Aira.

"Iya iya kak nggak usah gaya gitu muka kakak nggak cocok." Ucap Aira membuat El senang.

"Kamu udah cantik dek udah rapi lagi mau berangkat sekarang." Tanya El.

"Bentar lagi ya kak, aku mau ngomong sama kakak." Ucap Aira.

"Mau ngomong apa princess kakak." Jawab El.

"Kakak udah urus semuanya kan. Dari mulai identitas kita, lalu aku harus sekelas sama Letta. Dan kakak juga harus sekelas sama Revan sepupunya Letta." Ucap Aira dengan serius.

"Semua udah kakak urus, princess tenang aja mereka nggak akan tau kita. Siswa dan siswi di IHS juga nggak akan ada yang tau kalau kita kakak beradik." Ucap El.

"Kakak juga udah urus di berkas kita kalau kakak pindahan dari Jerman sedangkan kamu dari Amerika." Lanjut ucapan El.

"Wih kakak the best deh pokoknya. Oh iya kakak, aku di sini harus menggunakan bahasa lo-gue gitu." Tanya Aira kepada El.

"Kalau kamu sudah mulai terbiasa ya gunakan itu aja. Tapi itu berlaku untuk orang lain kalau sama kakak kakak kamu jangan menggunakan kata itu." Ucap El.

"Kakak juga menggunakan kata itu." Tanya Aira kepada El.

"Iya kakak juga menggunakan itu." Ucap El.

"Ya udah kak, ayok kita berangkat sekarang." Ucap Aira.

"Berangkat bareng aja ya dek, kakak takut kamu kenapa kenapa." Ucap El.

"Nanti kalau ada yang curiga gimana kak." Tanya Aira.

"Nanti kalau udah deket sekolah. Kamu naik mobil. Orang suruhan kakak yang akan mengantar mobil kamu." Ucap El kepada Aira.

"Oke kak, ayo kita berangkat lets go." Ucap Aira.

Lalu mereka berdua berangkat ke sekolah.

Karena bel masuk sudah berbunyi siswa dan siswi sekolah IHS sudah masuk ke kelas masing masing.

Saat ini Ellino dan Aira melewati koridor sekolah yang sepi. Mereka langsung menuju ke kelas masing masing. Kenapa tidak ke ruang kepala sekolah terlebih dahulu. Karena

kemarin Ellino sudah mengurusnya sehingga mereka langsung ke kelas masing masing.

"Ra, kita pisah disini. Kamu harus naik ke atas dan kak harus belok. Sampai jumpa nanti Ra." Ucap El.

"Oke siap kak." Ucap Aira.

Lalu Aira naik ke lantai 3 karena kelas 10 berada di lantai 3. Saat sampai di depan kelas Aira mengetuk pintu terlebih dahulu.

Tok Tok Tok

Bu guru pun membukakan pintu untuk Aira.

"Kamu murid baru ya, silahkan masuk." Ucap bu guru itu dengan ramah.

Lalu Aira masuk ke dalam kelas. Semua mata tertuju ke arah Aira. Aira hanya tersenyum.

Semua kagum dengan kecantikan yang Aira miliki. Kaum adam hanya bisa melongo melihat kecantikan Aira.

"Anak anak dengarkan ibu. Ini ada murid baru silahkan perkenalkan dirimu nak." Ucap bu guru.

"Hai, perkenalkan nama gue Aira Olivia panggil aja Aira. Gue pindahan dari Amerika. Semoga kita bisa berteman." Ucap Aira dengan ramah.

"Hai juga Aira." Sapa para cowok bebarengan.

"Perkenalkan Aira nama saya Vita kamu bisa memanggil saya bu Vita. Saya mengajar pelajaran Fisika. Ada yang mau di tanyakan anak anak." Kata bu Vita.

"Udah punya pacar belum."

"Aira kok bisa secantik ini sih."

"Ya ampun body goal banget Aira."

"Aira aku padamu."

"Aira kayak gitar spanyol uwuw."

"Minta ID Linenya Ra."

"Duh betah deh gue lama lama di kelas kalau ada Aira."

Ya begitu lah ucapan para siswa di kelas Aira.

"Udah udah kalian itu hal yang nggak penting di tanyakan." Ucap bu Vita.

Ada salah satu seorang murid yang mengacungkan jarinya ingin bertanya dan murid itu adalah Mikha.

"Iya Mikha kamu mau bertanya apa." Tanya bu Vita kepada Mikha.

"Saya mau tanya bu, Aira itu asli Amerika atau Indonesia." Tanya Mikha.

"Silahkan di jawab Aira."

"Gue sebenarnya asli Indonesia. Tapi dari kecil gue tinggal di Amerika." Ucap Aira.

"Ya sudah kalau begitu kamu duduk sama Letta." Ucap bu Vita.

Lalu Letta mengacungkan tangannya, dengan perlahan Aira menghampiri Letta.

Sebelum Aira duduk, Letta mengajaknya berkenalan.

"Hai Aira, kenalin gue Letta Radilla Ravindra panggil aja Letta." Ucap Letta yang mengulurkan tangannya.

Aira pun menyambut uluran tangannya.
"Gue Aira Olivia panggil aja Aira." Ucap Aira dengan senyumannya. Walau pun di dalam hati Aira sangat terpaksa tersenyum.

"Oh iya kenalin ini Mikha yang satunya Firda mereka kembar." Ucap Letta yang menunjukan bangku di depannya.

"Hai kenalin gue Mikha Fradira Pratama." Ucap Mikha.

"Kalau gue Michela Firda Pratama panggil aja Firda." Ucap Firda.

"Gue Aira Olivia panggil aja Aira." Ucap Aira ramah.

"Kalian bertiga saudara ya." Tanya Aira.

"Iya Mikha sama Firda itu sepupu gue, anak dari tante gue." Ucap Letta.

"Oh pantesan kok kayak agak mirip." Ucap Aira.

Setelah itu mereka melanjutkan pembelajaran.

Sedang di kelasnya El. El memperkenalkan dirinya.

"Nama gue Ellino Kezillo panggil aja El. Pindahan dari Jerman." Ucap Ellino dengan dingin.

"Kenalin nama saya Eko, kamu bisa manggil saya pak Eko. Saya mengajar pelajaran bahasa inggris. Ada yang ingin di tanyakan."

Para siswi heboh dengan kehadiran Ellino yang super ganteng.

"Minta Id Linenya El."

"Udah punya pacar belum."

"Gue siap jadi pacar lo El."

"Ganteng banget sih El."

"Idaman deh kamu El."

"El sangat cool."

Begitulah ucapan para siswi dengan heboh.

"Udah kalian itu nanyain hal yang ga perlu, El sekarang kamu duduk sama Revan." Ucap Pak Eko.

Lalu Pak Eko menunjuk Revan untuk angkat tangan. Setelah itu El berjalan menuju bangku Revan.

"Gue Revan." Ucap Revan dengan mengulurkan tangannya.

"El." Ucap El singkat lalu menerima uluran tangan Revan.

"Kalau yang di belakang gue ini namanya Aldi sama Angga. Mereka sahabat gue." Ucap Revan lagi.

Lalu mereka berkenalan dan melanjutkan pelajaran.

Bel istirahat telah berbunyi kebanyakan siswa dan siswi IHS berada di kantin untuk mengisi perut mereka.

Ersya, Kenzo, dan Gio sudah berada di kantin terlebih dahulu.

"Revan dkk sama Letta dkk. Kok belum ada." Tanya Kenzo.

"Mereka katanya nyusul." Jawab Gio.

Lalu tidak ada pembicaraan diantara mereka berdua. Ersya yang sedang larut dalam pikirannya sendiri tentang princess kesayangannya yang tidak ada kabarnya sehingga tidak memperdulikan sekitar.

Kemudian datang lah Revan dkk dan tentunya dengan Ellino. Namun Ersya masih belum sadar.

"Kenapa tuh si Ersya ngelamun." Tany Revan.

"Nggak tau daru tadi diem aja tuh anak. Oh iya itu siapa bang." Tanya Gio.

"Oh iya ini murid baru namanya El." Ucap Aldi yang memperkenalkan El.

El pun hanya mengangguk dia hanya fokus menatap Ersya yang sedang melamun dan tidak memperdulikan sekitar.

Tak lama setelah itu datang lah Letta dkk bersama Aira tentunya. Namun Ersya masih tetap belum sadar akan kehadiran Aira dan Ellino.

"Gue bawa temen baru nih." Ucap Letta dengan senang.

"Gue juga bawa nih dia." Ucap Revan yang menunjuk El.

"Ganteng banget sih." Ucap Firda dan Mikha bebarengan setelah melihat El. Sedangkan Letta hanya memutar bola matanya dengan malas.

"Widih temen lo cantik bener." Ucap Angga.

"Namanya siapa. Gila cantik paling cantik di sekolah ini." Ucap Gio.

"Gue duluan ya yang kenalan." Ucap Aldi.

"Enak aja gue duluan yang kenalan." Ucap Revan.

"Pindahan dari mana. Gue akuin cantik banget." Ucap Kenzo.

Aira hanya membalasnya dengan senyuman aja.

"Udah udah ini kenalin namanya Aira. Pindahan dari Amerika." Ucap Mikha.

"Namanya cantik seperti orangnya." Ucap Gio. Percayalah bahwa Gio sudah jatuh hati kepada Aira.

"Kalau dia siapa." Tanya Letta yang melihat El.

"Dia namanya El pindahan dari Jerman." Ucap Revan.

Sedangkan Letta hanya mengangguk lalu dia melihat Ersya yang sedang melamun dan tidak memperhatikan sekitar.

Letta bertanya kepada abangnya.
"Bang, Ersya kenapa kok dari tadi ngelamun." Tanya Letta.

"Dari tadi udah gitu sebelum kalian ke sini." Ucap Gio.

"Oh ya mending kenalan aja, kenalin nama gue Revan." Ucap Revan.

"Gue Gio."

"Kalau gue Kenzo."

"Gue Angga."

"Kalau Gue Aldi."

Ucap mereka yang memperkenalkan diri ke Aira.

"Sekarang giliran gue, gue Mikha."

"Kalau gue kembarannya Mikha nama gue Firda."

"Gue Letta."

Ucap Letta, Firda, dan Mikha yang memperkenalkan diri ke El.

"Hm." Dehem Ellino keras supaya Ersya bisa mendengar tapi ternyata nihil.

"Gue Ellino panggil aja El." Ucap El memperkenalkan dirinya langsung.

Aira pun melihat Ersya yang melamun ingin sekali dia memeluknya namun untuk sekarang tidak bisa.

"Hm, gue Aira Olivia panggil aja Aira." Ucap Aira dengan lembut dan berhasil membuyarkan lamunan Ersya.

Ersya langsung saja melihat ke arah Aira.

DEG

Pandangan Aira bertemu dengan Ersya. Aira pun tersenyum singkat ke arah Ersya.

"Sya lo ngelamun aja. Itu lihat ada murid baru yang gabung sama kita namanya El sama Aira."

Dan seketika Ersya melihat ke arah El yang juga melihatnya. Ada Rasa bahagia di hatinya bisa bertemu dengan orang yang dia sayangi.

"Yeh si kutub diem aja. Ngomong woi kenalan." Ucap Angga yang berteriak.

"Berisik." Ucap Ersya dengan ketus.

"Wah sifat abang jadi gini selama gue nggak ada." Ucap Aira dalam hati.

"Si kecil yang usil berubah jadi gini. Wah bisa buat gue kerjain nantinya." Ucap Ellino dalam hati dengan tersenyum.

"Kenalan dulu Sya." Ucap Gio.

Ersya pun berdiri ingin memeluk Aira namun Ersya dapat melihat kode yang di berikan Aira untuk Ersya.

Dan akhirnya Ersya tidak jadi memeluk Aira. Tetapi Ersya mengulurkan tangannya untuk seolah olah berkenalan dengan Aira.

"Ersya. Nama kamu siapa." Ucap Ersya tidak dingin sama sekali. Semua yang ada di sana melongo dengan tingkah Ersya yang ucapannya tidak dingin.

Aira pun menjabat tangan Ersya.
"Aira Olivia panggil aja Aira." Ucap Aira. Ersya pun tidak segera melepaskan genggaman tangannya.

"Hm." Dehem mereka semua kecuali El.
Lalu Ersya segera melepaskan genggaman tangannya.

Lalu mereka duduk di tempat masing masing. Hanya Aira yang belum duduk karena tidak mendapatkan kursi.

"Aira duduk sama gue aja." Ucap Gio.

"Enak aja lo Aira sama gue." Ucap Kenzo.

"Mendingan sama gue aja Ra." Ucap Revan.

Aldi, Revan, Angga, Kenzo, Gio masih saja berdebat tentang tempat duduk Aira.

Dengan segera Ersya menarik tangan Aira agar Aira duduk di pangkuannya.

"Berisik." Ketus Ersya.

Yang lainnya melongo melihat seorang Ersya yang anti banget sama perempuan bisa mudah sekali menarik Aira dalam pangkuannya.

Jujur saja Letta yang melihat itu cemburu tapi Letta berusaha agar berpikir positif.

"Lo kok nyolong start sih Sya." Ucap Revan dengan kesal.

"Iya kasian Letta tuh. Cemburu." Ucap Kenzo.

"Si kutub curi curi kesempatan dalam kesempitan." Ucap Angga.

"Sya lo kok bisa sih langsung narik Aira gitu aja." Ucap Gio yang kesal juga kepada Ersya.

"Tuh Letta beneran cemburu. Liat aja." Ucap Aldi.

Semuanya melihat ke arah Letta dan bener saja dilihat dari wajahnya Letta sudah kelihatan kalau Letta sedang cemburu.

"Ih kalian apaan sih siapa coba yang cemburu." Alibi Letta.

Aira dalam hati tertawa puas melihat Letta yang cemburu.

"Kak Ersya pacarnya Letta ya. Maaf aku nggak tau, kalau gitu aku cari tempat duduk yang lainnya aja." Ucap Aira yang pura pura merasa nggak enak. Ketika Aira akan berdiri tangannya di tahan oleh tangan Ersya.

"Kamu mau kemana. Disini saja sama kakak. Kakak nggak ada hubungan apa apa sama Letta. Letta hanya adiknya Gio." Ucap Ersya yang membuat semuanya heran karena Ersya adalah anti banget kalau di dekati perempuan. Terlebih lagi ini Ersya menggunakan bahasa aku-kamu.

Jujur saja Letta yang mendengar perkataan Ersya sakit hati. Tetapi Letta akan tetap memperjuangkan Ersya.

"Pesen makan." Ucap El dingin.

"Wah El sama Ersya sifatnya 11 12 sama sama dingin kaya kutub utara." Ucap Angga.

"Belum." Ucap Ersya tak kalah dingin kepada El.

"Dasar adik gada akhlak. Sama kakaknya sendiri bersikap kayak gitu." Ucap El di dalam hati dengan kesal.

"Biar gue aja yang pesen makanan. Yang lainnya seperti biasa kan. Kalau kak El sama Aira mau pesen apa." Tanya Firda.

"Spagetti." Ucap El singkat jelas dan padat.

"Kalau gue nasi goreng tapi yang pedes ya." Ucap Aira langsung mendapat pelototan dari El dan Ersya.

"Ga boleh." Ucap El dan Ersya bersamaan.

Jangan lupa Vote dan Komen

AIRA 14

"Gaboleh." Ucap Ersya dan El bersamaan.

"Loh kalian berdua kenapa. Apanya yang ga boleh." Tanya Letta dengan bingung.

"Hm itu, salah bicara mungkin kak El sama Kak Ersya." Ucap Aira dengan berbohong.

"Bener gitu Sya." Tanya Letta memastikan.

"Hm." Jawab Ersya dengan deheman.

"Itu doang Ra pesenannya." Tanya Firda ke Aira.

"Iya itu aja. Maaf ya ngerepotin dan makasih." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Senyum Aira manis banget. Kok gue jadi gini ya. Apa gue mulai suka sama Aira." Ucap Gio dalam hati.

"Sans aja. Ya udah gue pesen makan dulu. Eh Angga lo ikut gue." Ucap Firda. Lalu Firda dan Angga memesan makanan.

"Sayang kamu jangan makan pedes nanti perut kamu sakit gimana." Ucap Ersya dengan pelan.

"Iya princess, kamu kan nggak bisa kalau makan pedes. Kakak takut kamu kenapa kenapa." Ucap El yang tak kalah pelannya dengan Ersya. Karena posisi duduk El berada di dekat Aira dan Ersya jadi El mendengar ucapan Ersya.

"Kakak dan abangku tersayang sekali ini aja ya. Aira lagi pengen banget nih makan pedes plis ya. Ayolah kakak dan

abang." Rengek Aira dengan terpaksa El dan Ersya mengabulkan permintaan Aira.

Jika di depan teman temannya Aira memanggil Ersya dengan sebutan kakak. Tapi kalau tidak ada teman temannya Aira memanggilnya dengan sebutan abang.

Letta terus saja memperhatikan Aira yang sedang berada di pangkuan Ersya.

Sejujurnya Letta iri sama Aira karena bisa berada sangat dekat dengan Ersya. Sedangkan dirinya perlu usaha kalau nggak mencari alasan terlebih dahulu.

"Sayang kamu kenapa sih nggak kasih tau kakak kalau udah di Jakarta." Bisik Ersya tepat di telinga Aira.

"Biar kejutan aja, habis abang nggak pernah ke LA sih. Aku jadi sebel sama abang." Ucap Aira dengan merajuk.

"Udah dong jangan sebel sama abang. Maaf ya sayang abang lagi sibuk akhir akhir ini jadi nggak bisa ngunjungi kamu. Gimana kalau besok adek jalan jalan sama abang." Bujuk Ersya.

Seketika mata Aira berbinar. Dia pun mengangguk antusias.

Setelah itu makanan datang. Ersya agak ke sulitan makan karena ada Aira di pangkuannya. Tapi semua itu bagi Ersya tidak masalah. Asalkan dia bisa dekat dengan princessnya.

"Sya lo kesulitan makan gitu. Gimana lo mau makan." Ucap Letta yang melihat ke arah Ersya dan Aira.

"Gapapa." Jawab Ersya singkat.

Aira dengan malas memperhatikan percakapan Letta dengan abangnya itu.

"Yang ada lo nggak makan Sya. Sini biar gue suapin lo." Ucap Letta yang ingin menyuapi Ersya.

"Ga perlu." Ucap Ersya dingin.

"Ayolah Sya. Lo pasti dari pagi belum sarapan." Ucap Letta yang berusaha membujuk Ersya.

"Ga usah mending lo urus makanan lo aja." Ucap Ersya dengan dingin.

"Ersya sini gue suapin lo. Dari pada lo nggak makan yang ada lo sakit. Kalau Aira berada di pangkuan lo gimana lo mau makan sendiri. Mending sini gue suapin." Ucap Letta dengan berusaha mengambil piring Ersya.

"Siap siap bangunin macan tidur Letta." Batin Aira dengan tertawa di dalam hatinya.

Semua hanya melihat tidak ada yang berniat membantu Letta.

"Wah nih bocah siap siap aja kena amukan macan. Nggak tau apa kalau Ersya ngamuk lumayan mengerikan tapi ga sebanding sih sama ngamuknya bang Al. Kita hitung aja dalam hitungan ketiga pasti Ersya ngamuk. Satu, dua, tig-" batin El terpotong karena suara piring pecah.

Prang

"GUE BILANG GA PERLU YA GA PERLU. MAKSA BANGET SIH JADI ORANG." bentak Ersya kepada Letta yang membuat semua orang yang ada di kantin terkejut.

Habis sudah kesabaran Ersya. Ersya membanting piring tersebut ke lantai.

"Tuh kan gue bilang apa Ersya beneran ngamuk." Lanjut ucapan Ellino namun dalam hati.

Letta kaget kenapa Ersya bisa semarah ini. Letta menangis karena di bentak Letta.

"Hiks... Hiks.... G-gue ng-gak m-maksud be-gitu." Ucap Letta dengan terisak.

"Hahahaha rasain lo Letta. Kita lihat drama apa yang akan terjadi." Ucap Aira dalam hati dengan puas.

"LO BUDEK APA GIMANA SIH LETTA. TADI GUE BILANG GA PERLU LO MALAH MAKSA LAGI. LO JUGA NGGAK USAH SOK PERHATIAN SAMA GUE. GUE GAK BUTUH PERHATIAN LO. MAU GUE MAKAN ATAU NGGAK YA TERSERAH GUE. ITU PUN BUKAN URUSAN LO." Bentak Ersya. Lalu Ersya berdiri sebelum berdiri dia menyuruh Aira untuk berdiri.

Letta terisak dengan lumayan kencang. Dia tidak menyangka bahwa Ersya bisa sampai begini kepadanya.

"JANGAN NANGIS LETTA GUE NGGAK SUKA CEWEK CENGENG DAN LEMAH." Bentak Erysa.

El dan Aira menyaksikan drama tersebut dengan senang hati. Mereka bahagia melihat Letta menangis.

Gio tak tinggal diam melihat Letta di bentak oleh Ersya dia aja tidak pernah membentak adiknya. Gio langsung memukul Ersya.

Bugh

Satu pukulan mendarat di sudut bibir Ersya. Ersya melihat Gio lah yang memukul dirirnya.

"LO JANGAN BENTAK ADEK GUE. LO BISA KAN NGOMONG BAIK BAIK. JANGAN KASAR GITU BISA KAN" Bentak Gio kepada Ersya. Gio ikut emosi karena adiknya di perlakukan tidak baik.

Ersya menyeka darah yang berada di sudut bibirnya lalu melihat ke arah Gio dengan sinis.

"GUE UDAH NGOMONG BAIK BAIK SAMA ADEK KESAYANGAN LO ITU. DIA MALAH MAKSA GUE."

"KALIAN SAHABATAN SAMA GUE BERAPA TAHUN. KALIAN PASTI TAU SIFAT GUE YANG NGGAK SUKA DIPAKSA. TAPI LETTA MALAH MAKSA GUE. YA JANGAN SALAHKAN GUE. KALAU GUE MARAH MARAH KAYAK GINI. DAN BUAT LO GIO ADEK KESAYANGAN LO ITU, BARU DI GINIIN AJA UDAH NANGIS DAN LO NGERASA NGGAK TERIMA. APA KABAR DENGAN ADEK GUE YANG MENDERITA KARENA ULAH SESEORANG. LO PADA TAU KAN CERITA HIDUP GUE DAN ADEK GUE. SAMPEK SAMPEK ADEK GUE HARUS JAUH SAMA GUE. DAN GUE NGGAK TAU KABARNYA SEKARANG. Bentak Ersya dengan emosi menggebu.

"Abang sayang banget ya sama Aira. Aira juga sayang abang. Pasti abang tersiksa hidup sendirian di Jakarta." Batin Aira dengan perasaan sedih mengingat ucapan Ersya.

"Sebegitu menderitanya lo Sya nggak ada princess di samping lo." Ucap El di dalam hati juga merasakan ke sedihan.

"Udah Gio, lo jangan tambah bikin Ersya emosi yang ada kantin nanti hancur karena dia ngamuk." Ucap Kenzo.

"Iya Gio, bener apa yang di katakan Kenzo lo tau sendiri kan kalau Ersya udah ngamuk seperti apa. Dia bakal susah di tenangin." Ucap Revan.

"Gue nggak bermaksud apa apa ya ini. Seharusnya Letta jangan mancing emosi Ersya tadi. Kita di sini kan tau kalau Ersya nggak suka dipaksa." Ucap Aldi.

"Gue juga lihat sepertinya Ersya nyaman dengan Aira. Kalau Ersya sudah nyaman dan di ganggu dengan paksaan di pasti akan ngamuk." Ucap Angga.

Letta berusaha untuk menenangkan abangnya supaya tidak melukai Ersya lagi.

"GUE CUMA NGGAK SUKA DI PAKSA KALAU GUE SEDANG NYAMAN. LO NGGAK MAU MUKUL GUE LAGI GIO. PUKUL AJA GUE SEPUAS LO BIAR GUE MATI. SETELAH ITU KALIAN NGGAK AKAN PUNYA SAHABAT SEPERTI GUE. YANG KASAR SAMA PEREMPUAN." Bentak Ersya dengan emosi.

"Nggak gitu Sya, lo jangan emosi dulu." Ucap Kenzo yang berusaha menenangkan Ersya.

Kalau sudah begini hanya Aira yang bisa menenangkan Ersya.

El memberi kode Aira untuk menenangkan Ersya. Aira pun segera menenangkan Ersya.

Aira mengelus tangan Ersya dengan lembut dan berkata.
"Kak Ersya tenang dulu, jangan emosi lagi." Ucap Aira dengan lembut kepada Ersya. Ersya melihat Aira yang menatapnya dengan tatapan lembut. Ersya pun langsung luluh karena ucapan dan tatapan lembut milih Aira.

"Gue kalian nggak perlu temuin gue untuk beberapa hari ke depan." Ucap Ersya dengan dingin setelah itu dia pergi dari kantin.

Letta terus saja menangis. Menyalahkan dirinya. Firda dan Mikha tidak tega melihat Letta yang menangis.

"Drama yang menarik. Gue suka drama ini." Batin Ellino.

"Drama yang bagus ini baru permulaan aja. Gimana nanti ya. Ah sekarang gue susulin bang Ersya. Kasian sudut bibirnya berdarah gara gara Gio sialan." Gerutu Aira dalam hati.

"Teman teman sorry ya gue cabut duluan. Gue mau nyusulin kak Ersya. Letta maaf ya untuk kak Ersya tadi yang udah bentak lo sekali lagi gue minta maaf. Kalau aja tadi gue nggak ikut kalian ke kantin pasti nggak akan begini." Ucap Aira dengan pura pura menyesal.

"Lo ngomong apa sih Ra lo nggak salah. Jadi jangan merasa bersalah." Ucap Revan.

"Nggak kak Revan gue salah. Kalau aja gue nggak ikut Letta, Firda, sama Mikha ke kantin. Kalian pasti nggak akan kenal gue. Dan kejadiannya nggak akan seperti ini." Ucap Aira yang tentunya hanya berpura pura saja. Agar bisa menarik simpati Revan.

"Udah lah Ra nggak usah nyalahin diri lo begitu. Lo itu nggak salah. Kalau menurut gue Letta yang salah karena tadi udah maksa Ersya sampek di ngamuk kayak gitu." Ucap Revan

"Gue udah mulai suka sama lo Aira. Lo itu baik dan berhati lembut. Mulai sekarang gue akan berusaha untuk bisa deket sama lo." Ucap Revan di dalam hati.

"Makasih karena kakak nggak nyalahin aku." Ucap Aira dengan tersenyum sangat manis.

"Kalau begitu gue pergi dulu ya kak. Kakak semua gue pamit dulu mau ngejak Ersya. Letta, Firda, Mikha gue pamit dulu ya." Ucap Aira. Lalu dia pergi menyusul Ersya.

"Aira baik banget padahal bukan kesalahannya tapi dia yang minta maaf." Ucap Mikha.

"Udah ah, mending kita tenangin Letta." Ucap Firda.

"Ini semua salah gue bang Gio. Kalau aja tadi gue nggak maksa Ersya. Pasti Ersya nggak mungkin semarah ini." Ucap Letta dengan menangis.

Mereka menjadi tontonan siswa dan siswi yang ada di kantin.

"BUBAR." Teriak El kepeda orang orang yang menonton.

"Ersya nggak mau ketemu kita gimana nih." Ucap Kenzo dengan khawatir.

"Iya gue takut kalau ini akan merusak persahabatan kita." Sahut Aldi.

"Semoga aja Aira bisa nenangin Ersya. Dan Ersya mau ketemu kita lagi." Ucap Angga.

"Gue nggak akan biarkan kalau Ersya memutuskan persahabatan dengan kita." Kata Revan dengan tegas.

"Sorry gue tadi kebawa emosi. Gara gara gue semua kacau kayak gini." Ucap Gio penuh sesal.

"Mau gimana lagi ini sudah terjadi." Sahut El yang dari tadi hanya diem aja.

"Bener kata El ini semua sudah terjadi. Dan kita hanya bisa berdoa semoga Ersya baik baik aja." Ucap Revan.

"Udah lah Lett jangan nangis terus. Ini semua sudah terjadi mau gimana lagi sekarang lo jangan nangis lagi." Ucap Gio yang menenangkan Letta.

"Mikha mending lo bawa Letta ke kelas kalau nggak bawa aja pulang." Ucap El yang menyuruh Mikha. Mikha senang karena El mau berbicara ke padanya.

"Kalau pulang jangan deh kak." Ucap Mikha.

"Loh kenapa memangnya." Tanya El.

"Pasti om Darrel dan bang Axel akan bikin perhitungan sama Ersya." Ucap Mikha.

"Maksudnya gimana." Tanya El.

"Gini loh kak El. Om Darrel sama bang Axel itu sayang banget sama Letta. Dan nggak akan biarin orang yang sudah bikin Letta nangis hidup tenang." Ucap Mikha yang menjelaskan.

"Kalau gitu lo bawa aja ke apartemen lo." Ucap El.

"Ide bagus kak." Ucap Mikha.

Setelah itu Firda dan Mikha membawa Letta ke apartemen mereka.

El sengaja mendekati Mikha, agar Mikha jatuh hati padanya. Dan membuat aksi balas dendamnya berjalan lancar.

_____

Jangan lupa vote dan komen ya.

AIRA 15

Aira menyusul Ersya. Namun Aira kehilangan jejak Ersya. Aira melihat GPS yang ada di montor sport milik Ersya.

Ternyata Ersya sedang berada di sebuah taman. Aira segera menyusul Ersya.

Sesampainya di taman tersebut Aira segera mencari Ersya keberadaan Ersya yang entahlah berada di sebelah mana.

Setelah berkeliling taman Aira dapat melihat Ersya yang sedang duduk di kursi yang berada tapat di bawah pohon

Aira menghampiri Ersya. Ersya nggak tau kalau Aira berada di belakangnya karena posisinya Ersya membelakangi Aira.

"Abang." Panggil Aira dengan lembut. Ersya langsung saja menoleh ke belakang.

Ersya masih diem aja. Aira langsung saja duduk di samping Ersya dan memeluknya. Ersya membalas pelukan Aira.

Sungguh Ersya sangat merindukan pelukan ini. Pelukan hangat dari adik tersayangnya. Yang bisa menenangkan dirinya.

"Abang kenapa." Tanya Aira di sela sela pelukannya sambil mengelus punggung Ersya dengan kasih sayang.

"Abang nggak papa princess." Ucap Ersya.

"Abang Ersya tadi kenapa bisa semarah itu." Tanya Aira pelan pelan.

"Abang nggak suka ada yang mengganggu waktu abang bersama kamu. Abang juga nggak suka di paksa paksa kayak gitu." Jawab Ersya yang masih saja memeluk Aira.

"Udah abang tenang dulu ya, jangan marah marah lagi. Apa abang merasa bersalah telah membentak Letta." Tanya Aira kepada Ersya.

"Apa dek, abang nggak salah denger pertanyaan kamu. Nyesel sama Letta, tentu saja tidak. Ini baru awalnya aja dek. Dan abang sampai kapan pun nggak akan pernah merasa bersalah sama keluarga Ravindra. Keluarga yang telah menghancurkan keluarga kita. Abang juga harus pisah sama kamu. Sama princess kesayangan abang." Ucap Ersya.

"Tapi abang, Letta kayaknya suka deh sama abang. Kalau perasaan abang sendiri gimana." Tanya Aira.

"Perasaan abang sudah mati sejak kejadian 11 tahun yang lalu. Saat abang melihat langsung kamu dan Disya di lukai sama orang suruhan Darrel. Sampek sampek Disya meninggal dan kamu koma Aira waktu itu." Ucap Ersya dengan tatapan sendu dan terluka.

Aira paham dengan perasaan Ersya yang terluka. Disya adalah sahabat Aira satu satunya. Dan Disya adalah orang yang Ersya cintai. Namun Disya sudah meninggal karena orang suruhan Darrel yang menabraknya dan Aira waktu itu.

"Abang yang sabar ya, Aira tau perasaan abang sedih karena kehilangan Disya. Aira juga sedih abang karena kehilangan sahabat satu satunya Aira yaitu Disya. Disya di atas sana sudah tenang abang. Kita disini hanya bisa mendoakan Disya." Ucap Aira yang berusaha menenangkan Ersya.

"Kamu bener princess Disya di sana pasti sudah tenang. Abang bersyukur banget waktu itu kamu nggak ninggalin abang. Abang nggak tau gimana jadinya hidup abang kalau kamu dan Disya sama sama ninggalin abang." Ucap Ersya. Aira yang tak kuasa menahan air matanya akhirnya menangis di pelukan Ersya.

Posisinya masih sama dengan Ersya yang masih memeluk Aira.

"Kita bisa hidup serba kemewahan kayak gini bersyukur bang. Kita bisa melalui masa masa sulit itu bersama sama. Walau pun penuh pengorbanan dan air mata. Aira janji bakalan bahagiain abang abang semua. Mulai dari bang Al, bang Nevan, bang Leon, kak El, dan bang Ersya." Ucap Aira.

"Iya abang juga bersyukur karena memiliki keluarga seperti kalian. Dan adik seperti kamu. Ya walupun kita besar tanpa orang tua." Ucap Ersya.

"Aira jadi kangen sama ayah bang, besok temenin Aira ke makam ayah ya bang. Udah lama Aira nggak kesana." Ucap Aira kepada Ersya.

"Iya apapun untuk Princess abang ini. Abang juga udah lama kayaknya nggak ke makam ayah karena abang lagi banyak kerjaan." Ucap Ersya.

Aira pun melepaskan pelukannya terhadap Ersya dan melihat wajah Ersya yang ada memar di sudut bibirnya.

"Luka abang, Aira obatin ya." Ucap Aira kepada abangnya itu.

"Siap dokter Aira." Ucap Ersya lalu kemudian Ersya dan Aira tertawa lepas.

Aira mengambil P3K yang selalu Aira bawa kemana mana yang ada di tasnya. Lalu dengan perlahan mengobati luka yang ada di wajah Ersya.

"Pasti sakit ya bang ini." Ucap Aira.

"Nggak kok sayang, nanti kalau Aira cium pasti udah nggak sakit." Ucap Ersya dengan tersenyum.

"Abang modus, sini sini Aira cium." Ucap Aira.

CUP

Aira mencium sudut bibir Ersya. Yang di cium sudut bibirnya ya bukan bibir Ersya. Mereka sama sama menjaga First Kiss mereka.

"Gara gara Gio sialan muka abang jadi bonyok gini." Gerutu Ersya.

"Kenapa abang nggak bales pukul aja sih tadi. Aira kesel tauk pas abang di pukul Gio." Ucap Aira dengan tidak terima.

"Sengaja abang ga bales Gio. Sama abang juga sengaja ngomong kayak tadi yang abang nggak mau ketemu sama mereka." Ucap Ersya.

"Lah emang kenapa bang." Tanya Aira yang masih belum paham dengan jalan pikir abangnya.

"Pasti setelah abang pergi tadi Gio merasa bersalah. Itu tujuan abang, nanti abang pura pura aja ingin mutusin persahabatan kita. Jujur abang sudah muak dengan semua ini. Kalau masalah yang nggak akan ketemu mereka itu. Abang lagi males sama mereka dan abang ingin habisin

banyak waktu sama princess kesayangan abang." Ucap Ersya kepada Aira.

"Iya, besok kita jalan jalan ya abang. Oh iya mungkin sebentar lagi akan ada banyak drama deh. Dan kita maksud aku itu kak El, bang Ersya, dan aku yang akan jadi penonton setia." Ucap Aira dengan tersenyum miring.

"Abang besok akan bawa kamu kemana pun kamu minta. Ini pasti kamu udah banyak rencana ya di pikiran kamu." Ucap Ersya dengan tersenyum.

"Abang tau aja. Sudah cukup selama ini kita diem aja sama perlakuan keluarga Ravindra. Saatnya kita membalas semuanya." Ucap Aira.

"Keluarga Ravindra semua, atau yang intinya saja." Tanya Ersya.

"Kesemua lah bang pokok yang ada sama hubungannya keluarga Ravindra akan kita balas ya kecuali Kefan." Ucap Aira.

"Loh dek kamu kok tau tentang Kefan." Tanta Ersya bingung.

"Dua bulan yang lalu Ersya jadi pasien aku di rumah sakit. Aku kayak ga asing gitu sama mukanya. Lalu kita kenalan, dan dia ingin manggil aku dengan sebutan kakak. Ya aku bolehin jujur aja aku ingin punya adik dari dulu. Setelah itu Kefan juga cerita ke aku kalau kakak kakaknya yang ada di indonesia itu nggak bisa kayak aku yang bikin dia nyaman. Selama dua bulan kita itu deket banget, aku lebih seringan sama dia dari pada kak El. Karena kak El juga sibuk sama perusahaannya. Aku juga udah mulai sayang sama Kefan. Wajah Kefan persis banget sama bunda. Cuma bedanya itu versi laki laki." Ucap Aira.

"Oh jadi gitu, kakak juga biasannya main sama Kefan. Dia juga bilang kalau kakak itu bikin dia nyaman nggak kayak Gio." Ucap Ersya.

"Jadi gue udah punya rencana sama Kefan." Ucap Aira yang membuat Ersya bingung.

"Lah gimana sih dek katanya kita nggak akan ikut balas dendam ke Kefan." Ucap Ersya.

"Ih kakak bukan gitu maksud aku itu kita jadiin Kefan berada di pihak kita." Ucap Aira.

"Maksudnya gimana sayang abang nggak ngerti." Ucap Ersya yang masih belum paham.

"Gini loh abangku tersayang. Kita buat Kefan nyaman kepada kita kalau bisa nyaman banget sampai samapi dia lebih milih kita dari pada Gio dan Letta. Setelah itu kita buat Kefan benci kepada keluarga Ravindra. Tapi kita harus ngasih kasih sayang yabg tulus buat Kefan." Ucap Aira yang panjang lebar.

"Oh gitu ide kamu bagus banget dek. Kakak nggak kepikiran sampai ke sana. Dek kamu tau nggak." Ucap Ersya.

"Nggak tuh bang, adek nggak tau apa apa." Ucap Aira dengan sok polos.

"Si adek, dengerin abang dulu. Baru kamu ngomong." Ucap Ersya dengan berpura pura kesal.

"Iya iya abangku sayang, jangan ngambek dong. Abang lanjutin mau ngomong apa." Ucap Aira lalu mencubit pipi Ersya sebentar.

"Keluarga Ravindra itu sebenarnya depannya doang baik eh tapi belakangnya banyak banget ngelakuin hal kriminal dan kejahatan." Ucap Ersya memberitahu Aira.

"Aira juga udah tau semua hal busuk yang pernah di lakuin keluarga Ravindra tapi, semua bukti sudah dihancurkan oleh keluarga Ravindra. Jadi Aira kesulitan cari buktinya. Tapi orang kepercayaan Aira masih terus mencari bukti tentang kejahatan keluarga Ravindra." Ucap Aira.

"Ih adek abang pinter banget sih jadi tambah sayang deh abang." Ucap Ersya dengan gemas. Lalu mencium pipi Aira.

CUP

"Sebegitu berpengaruhnya keluarga Ravindra sampai sampai bisa ngilangin barang bukti dengan mudah." Ucap Aira.

"Iya juga sih bang, aku jadi curiga kalau salah seorang di keluarga Ravindra adalah Mafia. Kenapa aku berpikiran seperti itu karena mereka gampang banget lolos dari masalah." Ucap Aira.

"Abang juga sempat berpikiran kesana. Dari pada kita nembak nembak ga jelas. Mending nanti kita tanya ke bang Al aja." Ucap Ersya.

"Iya nanti Aira coba tanya ke bang Al. Menurut abang kekuasaan yang kita miliki itu sebanding dengan keluarga Ravindra atau belum sih." Tanya Aira dengan penasaran. Jujur saja Aira nggak tau apakah keluarganya sudah bisa mengalahkan keluarga Ravindra apa belum. Karena keluarga Ravindra adalah bukan keluarga sembarang. Salah sedikit saja bisa bisa keluarga Aira yang bakalan hancur untuk kedua kalinya.

Maka dari itu Brian atau sering di panggil Al oleh adik adiknya sudah membuat rencana dengan matang.

"Kalau menurut abang sih udah ya seharusnya kita lihat dari usaha bang Al, bang Nevan, sama bang Leon yang berusaha mati matian untuk menjadi orang sukses dan berpengaruh dalam dunia bisnis sama seperti keluarga Ravindra. Apalagi bang Al yang tanpa kenal rasa lelah untuk bekerja. Di antara kita yang sering berpindah negara bang Al. Makanya kita sangat sulit sekali menemui bang Al." Ucap Ersya dengan panjang.

"Bener kata abang. Dulu aku deket banget sama bang Al tapi sekarang kayak ada suatu hal di antara aku dan bang Al sehingga aku merasa gimana gitu. Maksud aku semakin hari aku ngerasa jauh banget sama bang Al. Ya aku tau bang Al selalu pantau aku dari jarak jauh. Dan ngirim orang untuk ngikutin aku kemana pun aku pergi. Tapi asal bang Ersya tau ya bukan itu yang Aira butuhkan tapi yang Aira butuhkan itu kasih sayang bang Al dan perhatian bang Al secara langsung bukan kayak gini. Apa bang Al udah nggak sayang lagi sama Aira ya bang, Aira merasa abang Al udah ga sayang Aira lagi. Aira cuma minta waktu sedikit dari bang Al aja nggak bisa." Ucap Aira yang tejeda karena dia menghela nafas.

"Dengan sikap bang Al yang begitu Aira jadi takut kalau bang Al udah nggak sayang lagi sama Aira. Padahal Aira sayang banget sama bang Al. Bang Al itu pahlawan buat Aira sekaligus abang dan juga ayah untuk Aira. Walau pun nantinya bang Al udah nggak sayang sama Aira lagi Aira tetap sayang sama bang Al, Sampai kapan pun itu." Lanjut Ucap Aira yang tanpa terasa ada air mata di pipinya.

Ersya yang melihat Aira begitu terpukul dan terluka langsung saja memeluk Aira dengan erat dan

menenangkannya.

"Hust dek jangan ngomong gitu, adek juga jangan nangis lagi. Kakak jadi sedih kalau lihat princess kesayangan kakak nangis kayak begini. Semua butuh proses sayang percayalah semua ini nantinya akan berakhir dengan bahagia. Anggap aja ini semua sebagai pengorbanan dari kita semua. Percaya sama abang dek kalau bang Al sayang banget sama adek. Bahkan lebih sayang Aira dari pada kita semua. Maksud abang, bang Al selalu mengutamakan kenyamanan dan keselamatan Aira." Ucap Ersya yang berusaha menenangkan Aira.

"Iya abang Aira tau. Aira udah nggak sedih lagi kok. Makasih ya bang Ersya udah nenangin Aira." Ucap Aira dengan melepaskan pelukannya terhadap Ersya.

Ersya dengan lembut mengusap air mata Aira yang ada di pipi Aira.

"Iya sama sama, ini udah tugas dan kewajiban abang untuk selalu ada dan jagain Aira. Udah mau sore nih, Aira mau pulang ke mansion atau ke apartemen kak El." Tanya Ersya kepada Aira.

"Hm, aku mau pulang ke mansion aja langsung sama kak Ersya. Nanti barang barangku yang ada di Apartemen kak El biar kak El yang ngurus." Ucap Aira.

"Oke lah kalau begitu kita kita pergi sekarang." Ucap Ersya.

Lalu mereka berdua pergi meninggalkan taman tersebut. Ersya memutuskan untuk meninggalkan montornya di taman ini biar nanti bodyguard yang mengambil. Dan Ersya akan naik mobil bersama Aira.

Roma, Italia

Seorang lelaki tampan sedang memandangi pemandangan kota Roma dari ruangan kerjanya yang berada di lantai 20. Sangat indah pemandangannya.

Lelaki tersebut menghembuskan nafasnya dengan kasar.

TOK TOK TOK

Ada seseorang yang mengetuk pintu ruang kerja orang tersebut.

"Masuk." Ucapnya dengan dingin.

Orang yang mengetuk pintu pun masuk dengan membawa sebuah laptop dan beberapa berkas.

"Maaf tuan kalau saya menganggu." Ucap orang tersebut dengan sopan.

"Katakan." Jawab lelaki tampan tersebut dengan dingin.

"Saya membawakan sebuah informasi untuk tuan. Semuanya berada di dalam laptop ini. Dan ini ada beberapa berkas yang menurut saya akan berguna untuk tuan." Ucap orang tersebut yang tak lain adalah Hans. Orang kepercayaan Brian Adelard Arsenio atau sering di sapa dengan Al.

Al menganggukkan kepalanya.
"Keluar." Ucapnya singkat.

"Baik tuan kalau begitu saya permisi dulu." Ucap Hans lalu segera keluar dari ruangan Al. Hans sendiri sudah biasa dengan sikap bosnya yang dinginnya kebangetan ngalahin es batu.

Al membuka berkas yang dibawakan orang kepercayaannya tadi. Dan dia membacanya dengan teliti. Ternyata benar dugaannya selama ini kalau kematian Lionaldo ada hubungannya dengan keluarga Ravindra. Lionaldo adalah adik Al lebih tepatnya kembaran Leon yang meninggal akibat penculikan 18 tahun yang lalu.

Yang menculik Lion pada waktu itu adalah Irfan Pratama suami dari Vera. Vera adalah adik dari Darrel Ravindra. Kenapa Irfan menculik Lion itu semua karena ada persaingan bisnis antara Irfan dan Arsen dulu.

Selesai membaca berkas tersebut. Al beralih untuk melihat informasi apa yang ada di dalam laptop tersebut.

Al melihat ada informasi tentang keluarga dokter Alex.

"Ternyata ada satu keluarga dokter Alex yang masih hidup. Dan dokter Alex mempunyai seorang putra yang sekarang tinggal di Los Angeles. Putra dokter Alex bernama. Erlang Jordan pemilik JoRdaN COMPANY. Yang berusia 23 tahun." Baca Al dalam hati.

Al pun terkejut dengan informasi yang Hans bawakan.

"Oh good, ternyata tuan Erlang putra dari dokter Alex. Ini bagus sekali. Bersiap siaplah tuan Ravindra dengan pembalasanku." Ucap Al dalam hati dengan tersenyum miring.

Kemudian Al kembali memeriksa file selanjutnya yang ada di laptop tersebut.

Ternyata isinya adalah kejadian yang di alami oleh Aira. Mulai dari Aira yang bersekolah di IHS, lalu Aira yang berteman dengan Letta, kemudian Ersya yang mengamuk di

kantin. Habis itu Aira sang bersikap sok baik di depan Letta, Gio, dan Revan.

Al tersenyum melihat tingkah adik kesayangannya itu. Menurutnya ada ada saja rencananya untuk membalaskan dendam. Al tidak melarang yang terpenting Aira bisa bahagia.

"Princess abang pinter drama ya. Abang jadi suka liat kamu kayak gini. Abang akui semua rencana kamu bagus sayang." Ucap Al dalam hatinya.

Al terus saja memutar vidio itu dari awal hingga saat Aira dan Ersya yang berada di taman. Dan Aira yang menangis karena membahas tentang dirinya.

Al terus saja memperhatikan dan mendengarkan ucapan Aira dengan seksama.

"Bener kata abang. Dulu aku deket banget sama bang Al tapi sekarang kayak ada suatu hal di antara aku dan bang Al sehingga aku merasa gimana gitu. Maksud aku semakin hari aku ngerasa jauh banget sama bang Al. Ya aku tau bang Al selalu pantau aku dari jarak jauh. Dan ngirim orang untuk ngikutin aku kemana pun aku pergi. Tapi asal bang Ersya tau ya bukan itu yang Aira butuhkan tapi yang Aira butuhkan itu kasih sayang bang Al dan perhatian bang Al secara langsung bukan kayak gini. Apa bang Al udah nggak sayang lagi sama Aira ya bang, Aira merasa abang Al udah ga sayang Aira lagi. Aira cuma minta waktu sedikit dari bang Al aja nggak bisa." Ucap Aira yang tejeda karena dia menghela nafas.

"Dengan sikap bang Al yang begitu Aira jadi takut kalau bang Al udah nggak sayang lagi sama Aira. Padahal Aira sayang banget sama bang Al. Bang Al itu pahlawan buat Aira sekaligus abang dan juga ayah untuk Aira. Walau pun

nantinya bang Al udah nggak sayang sama Aira lagi Aira tetap sayang sama bang Al, Sampai kapan pun itu." Lanjut Ucap Aira yang tanpa terasa ada air mata di pipinya.

Sangat jelas ucapan Aira yang membuat dada Al terasa nyeri. Dia jadi merenungi, apakah sungguh keterlaluan di selama ini dengan Princess kesayangannya itu.

_____

Gimana sama part ini?

Ada yang mau ditanyakan silahkan tulis di komen.

Penasaran ga sih siapa itu dokter Alex?

Terima kasih yang sudah vote dan komen.

Jangan lupa vote dan komen ya.

AIRA 16

Al merasa sangat bersalah kepada Aira ternyata selama ini dia kurang memperhatikan Aira secara langsung.

Al sedang kacau saat ini karena mendengar ucapan Aira. Aira menganggap kalau dirinya tidak menyayangi Aira lagi.

Perasaan campur aduk terjadi pada Al. Seakan ada suatu hal yang menghantam hatinya. Sesak sekali merasakannya.

"Arhg." Al berteriak kencang. Dia frustasi, dia sangat menyayangi princessnya melebihi apapun.

Al tidak bisa jika princessnya membangun tembok kokoh di hatinya. Kalau sampai sampai princess membangun tembok kokoh tersebut di hatinya. Al tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

Al membanting segala benda yang ada di dekatnya.

Prang

Prang

Al membanting gelas kaca yang ada di mejanya. Dan dia juga membanting vas bunga.

Berkas berkas berserakan di lantai karena ulah Al yang melemparnya ke lantai.

"Princess maafin abang sayang." Ucap Al dengan frustasi.

Penampilan Al tidak bisa di katakan baik baik saja. Al sangat takut kalau Aira membencinya.

Hancur sudah dunia Al kalau sampai Aira benar benar membencinya.

Al bertahan hidup hanya untuk Aira. Al menjadi lelaki sukses di usia muda itu pun juga karena Aira. Al berambisi untuk membalas dendam itu juga karena Aira, Al selalu terbayang bayang wajah Aira yang di penuhi dengan air mata dan juga penderitaan. Al juga terbayang bayang waktu Aira di ambang kematian karena ulah Darrel yang mencelakai Aira. Al melakukan semua ini unguk Aira jika Aira kalau sampai Aira membencinya, maka semua yang Al lakukan bakal sia sia.

Tapan sadar Al menangis karena mengingat Aira dan kejadian yang dulu menimpa Aira. Al adalah lelaki yang tangguh, tak pernah mengenal rasa takut kepada siapa pun kecuali Aira, lelaki yang berhati iblis menurut orang yang pernah berurusan dengan Al karena tidak segan segan Al akan membunuh orang tersebut, sifatnya dingin tak tersentuh, dan dia orang yang sangat kejam melebihi iblis karena jika ada yang bermain main dengan Al maka orang tersebut akan Al siksa, Al tidak sebodoh itu untuk membunuh langsung orang tersebut karena menurut Al membunuh langsung tanpa menyiksa itu terlalu mudah.

Tapi percayalah hanya Aira lah yang bisa menenangkan Al. Jika ada Aira, Al tidak akan bisa marah. Bagi Al Aira adalah segala galanya. Dia adalah hidup Al juga.

Aira juga menjadi kelemahan bagi Al. Apa pun yang bersangkutan dengan Aira, Al akan mengusahakan yang terbaik.

Al menjambak rambutnya. Dia sungguh kacau dan frustasi. Dia bingung apa yang harus di lakukan sekarang.

"Aira sayang. Abang sayang menyayangi kamu melebihi apa pun. Aira adalah sumber kebahagian abang." Ucap Al.

"Aira jangan pernah berpikr abang udah nggak sayang sayang Aira. Justru abang sangat sangat menyayangi Aira." Gumam Al dengan menangis.

Katakan lah dia cengeng jika sudah menyangkut tentang princess kesayangannya yaitu Aira.

"Tolong sayang jangan berbicara sepertu itu lagi. Abang nggak bisa sebenarnya jauh dari kamu." Racau Al.

"Percayalah princess semua ini akan segera berakhir dan abang akan menemui kamu dan membawa kamu ikut sama abang." Ucap Al dengan frustasi.

Al bingung apa yang harus ia lakukan sekarang. Sangat tidak memungkin kan saat ini untuk dia bertemu dengan princess kesayangannya itu.

Al sangat takut kalau dia menemui Aira sekarang akan ada yang mengetahui bahwa Aira adalah adik kesayangannya. Dan itu semua sangat berbahaya untuk Aira. Bisa saja Aira menjadi incaran para musuhnya dalam dunia bisnis ini.

Sekarang Al hanya bisa memantau Aira dari kejauhan jika ada yang menyakiti Aira. Al akan langsung membawa Aira pergi dari mereka semua.

Al tidak akan pernah membiarkan Aira kembali menderita dan disakiti lagi oleh siapa pun termasuk itu keluarganya sendiri.

Al juga sudah berjanji kepada almahrum ayahnya untuk selalu menjaga Aira sepenuh hati dan jiwanya. Walau pun taruhannya nyawa Al sendiri, Al tidak masalah.

Al kemudian mengambil fotonya dengan Aira hanya berdua saja. Foto itu diambil 5 tahun yang lalu saat Al mengunjungi Aira di LA. Setelah itu Al sama sekali tidak pernah mengunjungi Aira lagi karena menurut Al itu sangat berbahaya bagi keselamatan Aira.

Al mengusap foto tersebut lalu memeluk foto tersebut tanpa dia sadari dia menangis. Seluruh memori masa lali yang kelam kembali di memorinya.

Dia harus menjadi kepala keluarga sejak kecil dan memikirkan cara bagaiman agar ia bisa menghidupi adik adiknya sedang dia aja masih berusia 13 tahun. Tidak ada saudara yang mau menolongnya. Dia harus bekerja keras sendiri. Jatuh bangun sudah dia rasakan dimana titik terendahnya hanya ada dia dan adik adiknya saja. Tidak ada orang lain.

Al masih saja memeluk foto tersebut dengan memejamkan mata.

"Princess jangan pernah benci abang ya, karena abang nggak bisa kalau suatu saat nanti princess sampai membenci abang. Semua akan berakhir dengan bahagia sayang. Abang akan membalaskan semua penderitaan yang pernah kamu alami. Kamu bersabar ya Aira. Nanti abang akan menjemput kamu kalau semua urusan abang disini sudah beres. Dan abang juga akan memperbaiki semua kesalahan yang pernah abang lakukan ke kamu princess." Gumam Al dengan memeluk foto tersebut. Jika dia bersedih atau marah dia akan selalu memeluk foto dirinya dan Aira itu bisa cukup meredakan amarah Al. Karena Al merasa Aira selalu berada di sisinya walau pun banyak ribuan bahkan puluhan jarak yang memisahkan dia dengan Aira.

Sudah 2 tahun ini Al menetap di negara Italia negara yang dikenal dengan makanan spaghettinya itu. Namun Al sering sekali berpindah pindah kota. 6 bulan terakhir ini Al menetap di kota Roma.

Alasan Al tinggal di negara tersebut karena Al mendapat informasi. Keluarga Ravindra banyak menyimpan rahasia kejahatan yang di sembunyikan rapat rapat dan itu berada di negara Italia. Oleh karena itu Al berusaha mati matian untuk mengungkap satu persatu kejahatan yang pernah di lakukan keluarga Ravindra dan dia juga mencari barang bukti.

Keadaan Al sekarang sudah cukup membaik dia tidak ingin terlarut dalam memori masa lalunya dan kesedihannya itu tak ada gunanya.

Al teringat tentang dokter Alex. Dokter Alex adalah dokter yang waktu itu mau menangani dirinya dan Aira waktu dalam keadaan yang tidak baik. Dia menolong kami dengan ikhlas dan tanpa mau mengharapkan imbalan.

Akan tetapi suatu hari. Darrel mengetahui kalau dokter itu yang membantu Al. Darren bertindak cepat dan akhirnya membunuh dokter Alex beserta istrinya dan keluarganya lainnya.

Untung saja Darrel tidak mengetahui keberadaan Erlang. Ya Erlang adalah anak satu satunya dokter Alex yang sengaja di sembunyikan.

Al segera menelpon Hans untuk mencari informasi detail tentang Erlang. Siapa sih yang tidak mengenal Erlang di dunia bisnis. CEO muda yang sukses setelah Al. Sifatnya juga sebelas dua belas sama Al.

"Hans carikan informasi detail tentang Erlang Jordan." Ucap Al to the point.

"Baik tuan, segera saya akan mengirim ke email tuan." Ucap Hans.

Al memutuskan sambungan telponnya terlebih dahulu.

"Semoga ini semua cepat berakhir." Ucap Al dalam hati.

Mansion Arsenio

Sekarang Aira sedang makan malam bersama El dan Ersya. Tidak ada suara pada saat makan malam.

15 menit berlalu mereka bertiga sudah selsai makan dan memutuskan untuk ke ruang keluarga. El dan Ersya bermain ps sedangkan Aira menemani.

"Liat aja kakak bakalan kalah." Ucap Ersya dengan percaya diri.

"Nih bocah tengil banget, yang ada kamu yang kalah Sya." Ucap El tak lupa dengan percaya dirinya juga.

"Kalau kakak kalah, kakak harus membelikan ku sepatu Gucci yang udah aku incer dari kemaren." Ucap Ersya kepada El.

"Keenakan kamunya Sya, oke lah. Kalau kakak yang menang kamu yang harus carikan kakak informasi tentang Mikha juga Firda." Ucap El. Sebenarnya El dengan sangat mudah akan menemukan informasi tentang Mikha dan Firda. Akan tetapi dirinya ingin jika adiknya yang berusaha mencarikannya.

"Loh untuk apa. Apa jangan jangan kakak suka lagi sama si tikus itu." Ucap Ersya dengan senyum mengeledek El.

"Ngawur kamu kalau ngomong. Kakak udah punya rencana untuk mereka berdua." Ucap El dengan tersenyum miring.

"Dih kak jangan senyum kayak gitu, ngeri gue ngelihatnya." Ucap Ersya dengan bergidik ngeri.

"Heh, sembarang kalo ngomong. Yang sopan gitu sama kakak." Ucap El dengan menonyor kepala Ersya.

"Heheh iya deh kakak yang lebih tua dari pada aku. Berarti kakak udah bang kotan bau tanah." Ucap Ersya mengejek El

"Liat aja kalau kamu nggak nurutin kakak, kakak bakal cabut semua fasilitas dari kakak. Termasuk mobil kesayangan kamu itu." Ucap El tersenyum senang.

Ersya pun yang mendengar itu kelabakan sendiri.
"Iya deh, udah ah jangan gitu kak. Aku bakalan nurutin keinginan kakak ayo sekarang main psnya. Kalau ngomong terus kapan mainnya nih." Ucap Ersya.

Lalu mereka berdua main ps. Sedang Aira hanya geleng geleng kepala melihat kedua abangnya yang bertingkah seperti anak kecil. Jika El sudah bertemu dengan Ersya yang ada mereka ribut terus.

Ya begini lah sifat asli mereka yang hangat sangat jauh beda sekali jika di luar.

Kakak kakaknya Aira jika berbicara satu sama lain tidak pernah menggunakan bahasa yang kasar seperti lo-gue. Mereka menggunkan kata itu saat di depan orang asing.

Jika mereka saat bersama keluarga menggunakan kata lo-gue. Maka Al lah yang memberi hukuman.

"Dek duduk di pangkuan abang ya." Pinta Ersya sambil memainkan PSnya.

"Enak aja, Princess sama kakak aja ya." Ucap El kepada Aira.

Aira bingung mau pilih yang mana. Kalau Aira pilih salah satu pasti yang satunya kecewa.

"Ayo lah kak. Biarin princess sama aku. Kakak kan udah lama sama princess. Kakak juga selalu sama princess." Ucap Ersya memohon kepada El.

El diam sejenak. Sambil bermain PS dia juga berpikir benar juga apa yang di katakan Ersya. Dia tidak boleh egois.

"Ya udah princess duduk di pangkuan kamu." Ucap El yang membuat Ersya senang.

"Waduh kakak baik deh. Makasih kak udah mau ngalah sama aku." Ucap Ersya tulus dari dalam hatinya.

El hanya membalasnya dengan deheman saja.

Ersya segera menarik Aira untuk duduk di pangkuannya. Aira hanya menurut saja.

Lalu Aira menyenderkan kepalanya di dada bidang milik Ersya.

Hampir satu jam mereka bermain. Mereka sangat fokus dan akhir El lah yang menang.

"Tuh liat kakak yang menang. Makannya dek jangan sombong duluan. Kalah kan jadinya, ingat perjanjian kita di

awal. Cari informasi sebanyak banyaknya nanti kalau kamu berhasil kakak kasih hadiah kamu." Ucap El kepada Ersya.

"Iya kak, aku bakalan cari info yang banyak, kakak tenang aja. Seriusan kakak kasih aku hadiah kalau tugas ini berhasil." Ucap Ersya senang.

"Hm." Dehem El.

"Emang buat apa sih kak." Ucap Aira yang sendari tadi diam saja.

"Kakak mau deketin salah satu dari mereka." Ucap El.

"Wah itu ide bagus sih kak. Tapi kakak siap siap aja risih. Aku tiap hari itu sebenarnya udah muak banget sama Letta. Ya aku tahan tahan aja ini juga baru awal awal. Belum sampai ke rencana akhir aku." Cerita Ersya.

"Dari sudut pandang aku nih ya kak. Yang udah suka sama kakak itu Mikha. Kalau Firda orangnya cuek, malah bisa di bilang dia agak kurang nerima aku sih." Ucap Aira.

"Liat aja kakak bakal bikin dia ber tekuk lutut sama kakak." Ucap El dengan yakin.

"Oke kita liat permainan kakak sampai dimana." Ucap Ersya.

"Iya nanti kalau kak El butuh apa apa kasih tau aja sama aku kalau nggak sama bang Ersya." Ucap Aira.

"Beres pokoknya." Jawab El seadanya.

"Kamu tadi beneran ngamuk Sya." Ucap El kepada Ersya yang sedang mengelus rambut Aira.

"Beneran lah kak. Aku marah banget tadi gimana nggak marah coba waktu aku lagi enak enakan sama princess dia

ganggu. Mana maksa mau nyuapin aku lagi ya udah emosi ku udah sampek ubun ubun kepala. Aku ga perduli dia nangis kayak apa bukan urusan aku juga." Ucap Ersya.

"Ngakak aku bang lihat muka Letta yang penuh dengan air mata." Ucap Aira dengan tertawa.

"Sama, kakak juga. Kakak udah feeling kalau kamu bakalan ngamuk. Eh ternyata beneran. Kakak sih cuma diem aja padahal di hati kakak itu udah ngakak banget. Liat semua khawatir dan takut gitu." Ucap El juga tertawa.

"Muka aku jadi bonyok gini kak. Tapi nggak papa lah anggap aja sebagai bentuk pengorbanan. Liat aja nanti bakal ada banyak drama. Kita ini baru memulai rencana kita." Ucap Ersya.

"Tapi bang gimana sama sahabat sahabat kakak. Apa kakak bakalan libatin mereka dalam semua ini." Ucap Aira.

"Abang juga belum tau dek. Yang murni sahabat kakak itu hanya Kenzo. Tapi kita lihat nanti aja." Jawab Ersya.

"Kalau rencana kamu gimana sayang." Tanya El kepada Aira.

"Sejauh ini aman aman aja. Hanya Firda sekarang yang agak mengganggu tapi tenang aja aku udah susun rencana supaya Firda care sama aku. Aku juga berusaha ambil simpati dari semuanya termasuk Letta. Abang sama kakak tau nggak tadi, tadi itu Revan udah mulai simpati sama aku. Dia malah nyalahin Letta karena dia yang udah buat kacau." Cerita Aira.

"Setau aku nih dek Revan dan Gio itu sangat sayang sama Letta. Walaupun Revan mempunyai saudara kembar. Tapi satu fakta yang abang tau kalau Firda sama Mikha itu

saudara tiri dari Revan. Firda sama Mikha itu anak dari papanya Revan." Penjelasan Ersya.

"Kakak bisa menyimpulkan kalau Revan suka sama princess, siapa sih nggak suka liat princess. Udah cantik, pintar, lemah lembut, care banget sama orang walau pun Aira belum mengenal orang tersebut." Ucap El.

Aira masih diam. Benar apa yang kakaknya ucapkan. Revan sudah mulai suka sama Aira.

"Bener apa yang kak El simpulkan sayang. Abang tau Revan tipe orang yang susah jatuh cinta. Soalnya dia dulu pernah di kecewakan oleh seseorang yang dia sangat cintai. Jadi kalau Revan udah suka sama kamu, Revan bakalan deketin kamu liat aja besok." Ucap Ersya.

"Hm oke Aira udah apa yang harus Aira lakukan. Malahan bagus kalau Revan udah suka bahkan cinta sama aku. Jadi aku nggak perlu repot repot sok manis dan baik di hadapan mereka." Ucap Aira.

"Kakak cuma mau ngingetin kamu dek pasti suatu saat kamu akan di ajak ke mansionya Letta. Kamu harus jaga jaga sama Axel dan Darrel mereka licik dan pintar. Mereka pasti sudah menyelidiki kamu. Tapi kamu tenang aja identitas asli kamu aman. Kamu sekarang memakai identitas palsu yang udah bang leon buat kan. Jadi kamu usahakan bersikap biasa di hadapan mereka. Jangan sampai mereka mencurigai kamu dek." Ucap El kepada Aira dengan serius.

"Iya deh abang setuju sama omongan kak El. Apalagi wajah kamu mirip sama almahrum ayah. Tapi bedanya kamu versi perempuan. Abang takut kalau bunda mengenali kamu." Ucap Ersya.

"Abang sama kakak tenang aja aku pasti bakalan selalu hati hati. Aira yakin mereka semua tidak mengenali Aira lagi karena kejadian itu sudah 11 tahun yang lalu. Mungkin saja bunda yang mengenali Aira. Tapi Aira bakalan ubah gaya rambut Aira kalau mau ke mansion Ravindra." Ucap Aira.

"Oke sekarang kita istirahat." Ucap El.

"Sayang kamu tidur sama abang ya." Ucap Ersya.

"Iya abang, Aira tidur sama abang kok hari ini. Aira juga kangen banget sama abang." Ucap Aira.

El mendengus kesal karena Ersya telah berhasil memonopoli adik kesayangannya itu.

"Tapi besok Aira janji harus tidur sama kak El." Kata El kepada Aira.

"Iya kakak, Aira janji besok tidur sama kak El. Ya udah bang ayo kita ke kamar bang Ersya." Ucap Aira.

Aira ingin turun dari pangkuan Ersya tapi di tahan oleh Ersya. Dan Ersya langsung saja menggendong Aira seperti koala. Ke kamar Ersya yang di lantai 3.

El mengikuti dari belakang setelah itu El berjalan ke arah kamarnya yang berada di sebelah kamar Ersya.

Mansion Arsenio itu lantai 5.
Kamar Al, Nevan, Leon, El, Ersya, dan Aira berada di lantai 3.
Sedangkan kamar tamu berada di lantai 2.

_____

Vote dan komen ya

AIRA 17

Pagi ini Aira sudah siap untuk berangkat ke sekolahnya. Dia saat ini sedang menunggu abang dan kakaknya di meja makan.

"Abang sama kakak ke mana sih lama banget nggak turun turun." Gerutu Aira. Para maid yang melihat Aira yang menggerutu dengan ekspresi yang sangat lucu pun ingin sekali tertawa.

15 menit Aira menunggu abang dan kakaknya namun tidak ada yang turun untuk sarapan.

Aira duga pasti abang dan kakaknya belum bangun. Padahal tadi Aira sudah bangunin tapi hasilnya nihil.

"Ish kesel deh abang sama kakak pasti belum bangun. Dasar kebo." Gerutu Aira karena sudah sangat kesal dengan kakak dan abangnya yaitu El dan Ersya.

Aira pun melihat jam tangannya ternyata sudah pukul 06.33. Hanya ada waktu 27 menit untuk sampai sarapan.

"Awas aja nanti aku bakalan diemin abang sama kakak. Gara gara kalian aku jadi nggak sarapan kan." Ucap Aira dengan sangat sangat kesal.

Aira pun segera bangkin dari tempat duduknya. Dan segera mencari Elisa. Elisa memang sengaja ikut ke indonesia karena permintaan Aira.

"Elisa nanti kalau kak El sama bang Ersya cariin saya. Bilang aja saya sudah berangkat sekolah." Ucap Aira kepada Elisa.

"Baik nona. Tapi nona belum sarapan nanti saya kena marah tuan muda, nona." Ucap Elisa dengan sopan.

"Nggak akan nanti kalau kau di marahi kak El atau bang Ersya bilang saja kepadaku. Nanti biar saya marahin balik." Ucap Aira.

"Baik lah nona, nona hati hati di jalan." Ucap Elisa dengan pasrah.

Lalu Aira segara berangkat ke sekolah menggunakan mobilnya.

20 menit berlalu akhirnya Aira sampai di sekolah, Aira langsung saja ke kelasnya dengan terburu buru sambil mengambil ponselnya yang berada di dalam tasnya. Sehingga Aira tidak melihat jalan tanpa sengaja Aira menabrak seseorang.

Bruk

Aira sudah pasrah jika dia jatuh ke lantai, Aira menutup matanya. Lalu Aira tidak merasakan tubuhnya sakit. Dengan cepat Aira membuka matanya lalu mendongak ke atas. Manik matanya bertemu dengan seseorang yang menangkap tubuh agar tidak jatuh. Meraka berdua saling menatap. Cepat cepat Aira tersadar dan segera berdiri tegak.

"Hm sorry ya kak Rev gue nggak sengaja." Ucap Aira kepada orang tersebut.

"Oh nggak papa sans aja. Lagian gue juga salah tadi lari larian di koridor." Ucap orang tersebut yang ternyata adalah Revan.

"Iya ya udah kak, gue ke kelas dulu." Ucap Aira. Ketika dia ingin pergi dari hadapan Revan, Revan mencekal tangan Aira.

"Ada apa kak." Tanya Aira.

"Hm itu handphone lo tadi jatuh terus rusak. Nanti gue ganti, ini salah gue." Ucap Revan yang merasa bersalah.

"Nggak usah kak. Nggak papa kok lagian kakak juga nggak sepenuhnya salah. Nanti gue beli sendiri aja." Tolak Aira dengan halus.

"Gue maksa Ai, ga ada penolakan." Ucap Revan memaksa.

"Ai." Beo Aira yang masih bisa di dengar oleh Revan.

"Maksud gue Aira gue manggil lo Ai. Bolehkan." Ucap Revan dengan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Nggak papa kok kak." Ucap Aira tak lupa dengan senyumannya.

"Jadi gimana Ai, lo harus mau. Nanti pulang sekolah langsung aja ke mall buat beli handphone lo yang rusak." Ucap Revan yang memaksa lagi.

"Hm gimana ya kak." Ucap Aira dengan berpura pura bingung.

"Ayolah Ai, ada yang mau gue omongin sama lo tentang Ersya." Kata Revan.

"Ya udah deh boleh." Ucap Aira dengan lembut.

"Oke nanti kalau udah bel pulang gue ke kelas lo." Ucap Revan.

"Nggak usah kak, nanti gue tunggu di parkiran aja." Tolak Aira.

"Nggak ada penolakan Ai." Ucap Revan.

"Baik lah kak, kalau gitu gue ke kelas duluan." Ucap Aira lalu berjalan ke arah kelasnya.

"Dasar pemaksa sialan lo Revan." Gerutu Aira dalam hati.

"Bener nih apa yang dikatakan bang Ersya kemarin. Siap siap aja gue bakal di gangguin Revan terus. Revan, Revan andai aja lo bukan dari bagian keluarga Ravindra dan juga bukan anak dari orang yang sudah bunuh kembaran abang gue. Mungkin gue bisa buka hati buat lo. Tapi sayangnya takdir berkata lain." Ucap Aira lagi masih di dalam hati

Aira memang sudah mengetahui sejak lama kalau yang membunuh abangnya lion adalah Irfan ayah dari Revan. Bagaiman Aira bisa mengetahuinya.

Flasback on

"Rara ayo kita main." Ucap Disya yang mengajak Aira main bersama.

Ini setelah kejadian Arsen meninggal dan Niola meninggalkan anak anaknya.

"Rara nggak mau main Disya." Ucap Aira kepada Disya.

"Rara jangan sedih terus kacian uncle Arsen di sana." Ucap Disya yang menghibur Aira.

"Rara udah nggak punya siapaa siapa lagi Disya." Ucap Aira kepada Disya.

"Rara jangan ngomong gitu. Rara masih punya Disya dan kakak kakak Rara yang lain." Ucap Disya yang mengibur Aira.

"Ya udah deh Rara nggak akan sedih lagi. Tapi Disya janji ya nggak akan tinggalin Rara." Ucap Aira.

"Iya Disya janji." Ucap Disya.

"Gimana kalau kita main di taman aja." Ucap Aira.

"Ayok." Lalu mereka berdua berangkat ke taman.

Sesampainya di taman Disya pamit kepada Aira untuk membeli minuman dan Aira di suruh nunggu di bangku taman.

Ketika sedang menunggu, Aira mendengar orang yang sedang bertelpon. Jaraknya tidak terlalu jauh dengan Aira sehingga Aira dapat dengan jelas mendengar semua percakapan orang tersebut.

"Kalian jangan main main dengan saya." Ucap Orang tersebut kepada orang yang berada di sebrang telpon.

"....."

"Kalian sudah saya bayar tapi kenapa kalian tidak becus sama sekali." Ucap orang tersebut.

"...."

"Iya memang saya yang menyuruh kalian untuk menculik Lionaldo anak dari Arsen dan kembaran Leon. Dan saya juga yang telah membunuh anak kecil itu. Lalu apa urusannya dengan saya. Kita sudah tidak ada urusan lagi tentang

kejadian itu karena saya sudah membayar kalian dengan mahal mahal." Ucap orang tersebut.

"....."

"Jangan pernah sekalinya kalian libatkan saya dengan polisi. Jika sampai itu terjadi bersiaplah keluarga kalian yang menanggung akibatnya." Ucap orang tersebut.

Kemudian orang tersebut mematikan sambungan telponnya dengan kesal. Setelah itu orang tersebut menghampiri keluarganya yang sedang menunggunya.

Aira terkejut mendengar percakapan orang tersebut. Mulai saat itu Aira bersumpah akan mencari tau tentang penculikan dan pembunuhan abangnya yaitu Lion.

"Rara, ini minuman buat kamu." Ucap Disya.

Aira pun menerima minuman dari Disya dan segera meminumnya.

"Terimakasih Disya." Ucap Aira.

"Sama sama. Mending sekarang kita main keburu siang nanti panas." Ajak Disya.

"Iya ayo." Jawab Aira. Setelah itu mereka berdua bermain bersama *di taman itu.*

Flashback off

Mengingat hal itu membuat hati Aira terasa sesak. Aira terus saja melanjutkan jalannya menuju ke kelasnya.

Sedang Revan sudah senang karena bisa mendekati Aira.

"Gue seneng bisa deket dengan lo Ai. Untung aja tadi gue ga sengaja nabrak lo. Mungkin ini adalah jalan dari tuhan supaya gue bisa deketin lo Ai. Semoga perasaan ini tidak salah ya Ai. Karena menurutku mencintaimu adalah anugrah dari tuhan. Walau pun gue baru kemarin bertemu dengan lo. Tapi gue udah suka bahkan cinta waktu pertama kali lihat lo." Ucap Revan dalam hati.

Perlahan senyum terukir di bibir Revan. Sungguh Revan sangat senang hari ini. Setelah itu Revan mencari sahabat sahabatnya yang entah berada di mana.

Di mansion Arsenio

Kring kring kring

Suara alarm yang berada di kamar El. Dengan sangat malas dan terpaksa El membuka matanya dan berniat ingin mematikan alarm yang mengganggu tidur nyenyaknya. Tanpa sengaja El melihat jam dan ternyata sekarang pukul 08.00 pagi.

"Mampus, telat nih pastian kalau ke sekolah sekarang." Ucap El dalam hati lalu menepuk jidatnya

El sangat lupa kalau dia sudah sekolah. Di sekolah umum pasti jamnya di batasi.

Dengan terburu buru El langsung saja ke kamar mandi dan segara mandi secara kilat

Setelah semua siap El berencana ingin turun ke bawah. Namun ia urungkan karena dia ingin ke kamarnya Ersya.

Ceklek

El langsung saja membuka kamar Ersya. Dan ternyata dia hanya menemukan Ersya saja tidak ada Aira di kamar Ersya.

"Dek Aira kemana." Tanya El kepada Ersya.

Ersya yang tidurnya terusik segera membuka mata dan melihat ke arah El.

"Di sebelah aku kak." Ucap Ersya yang belum sadar.

"Dimana nggak ada siapa siapa di kamar kamu kecuali kamu sendiri." Ucap El dengan sedikit kesal.

Ersya langsung menoleh ke sampingnya dan bener saja Aira sudah tidak ada di kamarnya.

"Mungkin Aira di kamarnya kak, lagian tumben kakak udah rapi pagi pagi begini. Udah pakek seragam sekolah pula." Ucap Ersya.

"Pagi pagi gundulmu itu, liat sekarang jam berapa masih kamu bilang pagi pagi. Udah ah kakak cari princess dulu." Ucap El dengan kesal lalu pergi keluar kamar Ersya dan mencari keberadaan Aira.

Ersya yang masih bingung dengan ucapan El, dia lalu melihat jam dan ternyata sudah pukul 08.20. Dengan terburu buru dia bangkit dari tempat tidur dan segera ke kamar mandi untuk membersihkan badannya.

Dia lupa kalau ada kakak dan juga adeknya disini. Jadi dia harus merubah kebiasaan buruknya.

15 menit Ersya sudah siap dengan seragam sekolahnya dia berniat menyusul abangnya ke kamar princessnya.

Ketika dia keluar kamar, bertepatan dengan abangnya yang juga sudah keluar dari kamar princess ke sayangannya.

"Loh kak Aira mana." Tanya Ersya dengan bingung.

"Aira nggak ada di kamarnya terus dia kemana." Ucap El dengan khawatir.

"Mungkin di bawah, sarapan." Ucap Ersya yang berpikir positif.

"Ya udah ayo kita cari di meja makan." Lalu mereka berdua turun ke bawah untuk mencari Aira.

Ketika mereka sudah sampai di meja makan tidak menemukan keberadaan Aira. Dan yang mereka lihat juga makanan yang masih utuh tidak di sentuh sama sekali.

Lalu Ersya teringat ketika Aira membangunkannya tapi dirinya malah tidur lagi.

"Mampus goblok banget sih Sya." Ucap Ersya pada dirinya sendiri.

"Kenapa Sya." Tanya El yang bingung karena melihat Ersya mengumpat.

"Itu anu kak, tadi princess bangunin aku tapi aku tidur lagi." Jawab Ersya yang sesuai dengan kenyataan.

El yang mendengar ucapan Ersya juga baru teringat kalau Aira tadi juga membangunkan dirinya tapi El tidak merespon.

"Duh kakak tadi juga di bangunin princess tapi nggak ada respon dari kakak. Princess pasti marah nih sama kita." Ucap El.

"Gimana nih kak." Tanya Ersya meminta pendapat kepada El.

"Kamu tau sendiri kan kalau Aira udah kesel bakal susah diajak ngomong apa lagi di bujuk. Waktu di LA kakak sampek mohon mohon sama Aira supaya mau ngomong sama kakak." Ucap El sambil dia berfikir.

"Iya juga ya kak." Ucap Ersya.

Mereka berdua berpikir sejenak.

"Loh kakak ini kan makanannya masih utuh jangan bilang Aira nggak sarapan karena nungguin kita tapi kita nggak turun turun ke bawah lalu Aira berang sekolah sendiri." Ucap Ersya.

"Mungkin aja gitu dek, ini gimana. Kakak jadi merasa bersalah. Aira itu punya maag dek, kalau dia pagi nggak segera sarapan mungkin dia nanti siang bakal pingsan." Ucap El dengan khawatir.

"Kakak kenapa nggak ngomong dari tadi. Kenapa kakak baru kasih tau aku kalau Aira punya maag." Ucap Ersya tak kalah khawatirnya sama seperti El.

"Kakak lupa mending sekarang kita tanya Elisa." Ucap El.

"ELISA." Teriak Ersya.

"Ada apa tuan muda." Ucap Elisa yang berlari dari dapur.

"Aira ke mana." Tanya El dengan dingin.

"Nona sudah berangkat dari tadi tuan. Nona juga tidak sarapan saya sudah menyuruh nona untuk sarapan tapi nona tidak mau tuan muda. Nona menunggu tuan muda di

meja makan ini cukup lama tapi tidak ada tanda tanda tuan muda turun ke bawah. Dengan kesal nona pergi ke sekolah." Ucap Elisa dengan sopan.

Rasanya El ingin memarahi Elisa tapi El urungkan karena dia pernah waktu itu di LA kejadian seperti ini dan El memarahi Elisa. Aira mengetahui kalau El memarahi Elisa lalu Aira marah pada El dan tidak mau berbicara dengan El selama satu minggu.

"Pergilah." Ucap El dengan datar yang menyuruh Elisa pergi. Dengan cepat Elisa pergi dari hadapan tuan mudanya itu.

"Kakak ini gimana aku jadi ngerasa bersalah sama princess. Kalau sampai terjadi sesuatu sama princess aku ga bakal maafin diri aku sendiri kak." Ucap Ersya yang khawatir kepada Aira dan juga dia menyalahkan dirinya sendiri.

"Bukan kamu saja yang salah Sya, kakak juga salah sama Aira. Kakak juga khawatir sama Aira. Udah kamu jangan panik gitu. Mending sekarang kita berang ke sekolah aja nyusul Aira." Kata El.

"Kakak bener. Ini kita udah telat kak jadi biar kita nanti nggak kena hukuman mending lewat jalan rahasia yang Ersya buat." Ucap Ersya kepada El.

"Ya udah ayok." Ucap El mengajak Ersya berangkat bersama.

"Eh kak, mending naik montor sendiri sendiri aja. Aku takut nanti ada yang curiga kalau kita satu kendaraan. Jam segini mancet mancetnya jakarta mending cari jalan pintas dan lebih mudah menggunakan montor." Ucap Ersya.

Lalu mereka berdua menaiki montor sport mereka sendiri sendiri.

20 menit menempuh perjalanan akhirnya mereka berdua sampai di sekolahan.

Lalu mereka masuk di jalan rahasia yang Ersya buat agar tidak ke tahuan oleh guru kalau mereka telat pasti akan terkena hukuman.

Karena sebentar lagi jam istirahat mereka berdua memutuskan untuk ke rooftop terlebih dahulu sambil menunggu Aira yang nanti ke kantin.

Sedangkan Aira saat ini sedang mengikuti pelajaran.
Namun tiba tiba perutnya sakit namun Aira tahan.

"Aw." Keluh Aira yang merasakan berutnya sakit.

"Lo kenpa Ra." Tanya Letta yang bisa mendengar suara Aira yang seperti kesakitan.

"Gue nggak papa kok." Ucap Aira.

"Beneran lo kelihatan banget kalau nahan sakit." Ucap Letta.

"Iya beneran gue lapar aja kapan istirahatnya." Tanya Aira kepada Letta.

Letta pun melihat jam tangannya.

"Sekitar 5 menit lagi istirahat. Lo kalau sakit mending ke uks aja biar gue anter." Ucap Letta.

"Hm nggak usah Lett ngerepotin lo. Lagian gue juga udah nggak papa. Gue cuma butuh makan." Ucap Aira.

"Ya udah kalau ada apa apa lo bilang aja sama gue kalau nggak bilang aja sama Firda dan Mikha." Ucap Letta.

"Iya makasih lo udah care sama gue." Ucap Aira pura pura senang.

"Udah nggak papa santai aja. Gue juga udah anggap lo sebagai sahabat gue." Ucap Letta.

Aira pun pura pura terkejut.
"S-sahabat let." Ucap Aira.

"Iya lo mau kan jadi sahabat gue. Dan sahabatan juga sama Firda dan Mikha." Ucap Letta.

"Iya gue mau makasih ya Letta lo baik banget sama gue perhatian lagi." Ucap Aira berpura pura senang.

"Blushit banget sih lo Lett. Lo sekarang memang baik tapi gue nggak akan pernah lupain apa yang lo dan keluarga lo lakuin ke gue. Bisa aja pada waktu tertentu lo berubah jadi jahat seperti dulu. Kita liat aja nanti Let." Lanjut ucapan Aira di dalam hati tentunya.

Gimana menurut kalian part ini?

Komen sebanyak banyaknya.

Dan jangan lupa Vote ya.

AIRA 18

Akhirnya bel istirahat yang di tunggu tunggu para siswa dan siswi di sekolah Internasional High School telah berbunyi.

Para siswa dan siswi berbondong bondong untuk ke kantin mengisi perut mereka yang sudah kelaparan.

Begitu pun dengan Letta dkk.
"Ra ayo ke kantin." Ucap Mikha mengajak Aira.

"Iya katanya lo tadi laper, sekarang udah istirahat nih." Ucap Letta.

Aira masih diem belum menjawab ucapan Letta dan Mikha. Karena Aira merasakan perutnya yang sakit.

Aira saja tidak tau apakah dia kuat untuk perjalan. Rasanya sakit sekali perutnya. Aira sudah tau jika penyebab sakit di perutnya ini adalah maagnya kambuh karena tadi pagi dia tidak sarapan.

"Ra." Ucap Firda.

"Ah ini gimana." Ucap Aira yang kayak orang bingung.

"Ayo ke kantin sekarang. Gue takut lo kenapa napa soalnya tadi lo kan bilang laper." Ucap Letta.

"Iya ayo." Aira bangkit dari tempat duduknya.

"Aw sakit perut aku. Tahan Aira, harus kuat jangan sampek pingsan." Ucap Aira di dalam hatinya.

Aira perjalan dengan pelan sambil sesekali memegangi perutnya.

Setelah beberapa menit akhirnya mereka berempat sampai di kantin. Mereka mencari keberadaan para most wanted boy. Dan mereka menghampiri para most wanted boy tersebut.

Di sana tidak ada El dan juga Ersya karena mereka berdua sedang berjalan menuju ke kantin.

"Mungkin mereka masih tidur dasar kebo." Pikir Aira yang mengira El dan Ersya masih tidur di mansion.

"Loh Ra lo kenapa kok pucat gitu mukanya." Tanya Kenzo yang tidak sengaja melihat wajah Aira yang pucat.

"Eh gue nggak papa kok kak." Ucap Aira dengan tersenyum. Sebenarnya Aira masih saja menahan sakit di perutnya.

"Beneran Ra, mending sekarang lo duduk dulu aja. Gue takut lo kenapa napa." Ucap Revan yang mengajak Aira duduk.

Aira baru saja ingin duduk tapi tiba tiba. Dia merasakan tubuhnya sangat lemas dan tidak ada tenaga lagi kemudian dia pingsan.

Bruk

Aira jatuh ke lantai. Semua panik, dari ke jauhan ada yang berteriak.

"AIRA." Dengan berlari Ersya segera mengahampiri Aira.

Ellino yang berada di belakang Ersya kaget mendengar teriakan Ersya yang menyebut nama Aira. Karena El belum melihat keadaan Aira yang pingsan.

"Minggir biar gue aja." Ucap Ersya yang mengusir Revan yang berada di samping Aira.

Ersya langsung berjongkok Tangan kiri Ersya di buat untuk menyanggah kepala Aira sedangkan tangan kirinya menepuk nepuk pipi Aira.

"Ra, Aira." Ucap Ersya yang berusaha menyadarkan Aira.

"Aira bangun jangan buat kakak khawatir." Ucap Ersya dengan khawatir.

"Sayang bangun dong." Ucap Ersya, Ersya tidak memperdulikan keadaan sekitar dia sangat khawatir dan panik kepada Aira.

Revan, Kenzo, Aldi, Angga, dan Gio. Serta Letta, Firda, dan Mikha kaget mendengar Ersya memanggil Aira dengan panggilan sayang.

Percayalah hati Letta sekarang rasanya hancur. Karena orang yang dia cintai memanggil sahabatnya sendiri dengan panggilan sayang.

"Shit, goblok banget jadi orang. Ga bisa kendaliin dirinya sendiri. Dasar Ersya." Gerutu El dalam hati.

El sangat kesal kepada Ersya karena tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Lihatlah sekarang dia memanggil Aira dengan sebutan sayang di depan teman temannya. Yang ada mereka semua bisa curiga terhadap Ersya dan Aira.

El sebenarnya juga khawatir kepada Aira. Cuma dia bisa mengendalikan dirinya sendiri.

"Er, mending bawa Aira ke uks aja." Ucap El kepada Ersya.

Ersya langsung menggendong Aira ala bridal style dan membawanya ke UKS.

Semua mengikuti Ersya dari belakang.

Revan juga sangat khawatir dengan keadaan Aira. Dia juga sebenarnya cemburu Aira di gendong oleh Ersya.

Tapi Letta dan Revan masih tau situasi untuk cemburu. Mereka selalu berpikir positif kalau Aira dan Ersya tidak ada hubungan apa apa.

Sesampainya di UKS Ersya membaringkan tubuh Aira di brankar yang ada di UKS tersebut.

Di UKS ada para anggota PMR yang bertugas untuk menjaga UKS. Mereka menyaksikan momen langka. Bahwa seorang prince es IHS khawatir terhadap siswi baru pindahan dari Amerika.

"Dokter mana." Tanya Ersya yang masih khawatir kepada keadaan Aira.

"Maaf sebelumnya. Dokter UKS kebetulan hari ini datang terlampat ke sini karena ada kepentingan." Ucap salah satu anggota PMR dengan ramah kepada Ersya. Anggota PMR tersebut seangkatan dengan Ersya

"Gimana ini." Ucap Ersya tak lupa dengan dingin.

"Anu kak, kami hanya bisa memberi obat. Kalau memeriksa kami belum bisa. Atau mau di panggilin dokter aja." Tawar salah satu anggota PMR lainnya yang seangkatan dengan Aira.

Ersya pun terdiam sebentar.

"Gimana kak." Tanya Ersya kepada El

"Gini aja, mending nunggu Aira sadar. Kita tanya keadaannya gimana kalau masih belum membaik kita bawa ke rumah sakit. Kalau untuk sekarang kalian para anggota PMR siapin aja obatnya." Ucap El dengan panjang.

Revan dkk dan Letta dkk melongo dengan ucapan El yang panjang. Karena El dikenal dengan siswa yang dingin sama seperti Ersya.

"Kalian tunggu apalagi. Siapin obat untuk Aira." Ucap Revan.

Lalu salah satu anggota PMR menyiapkan obat untuk Aira.

"Kenapa bisa." Ucap Ersya kepada Revan dkk dan Letta dkk.

"Aira di kelas tadi sempat ngeluh sakit. Gue nawarin untuk ke uks tapi dia nggak mau. Katanya dia nggak papa dia cuma laper. Lalu kita ajak ke kantin. Saat Aira ingin duduk tiba tiba aja Aira pingsan dan terjatuh di lantai." Ucap Letta dengan pelan. Jujur saja Letta masih takut kalau Ersya masih marah kepadanya.

"Sya ayo ikut gue, ada yang mau gue omongin." Ucap Gio kepada Ersya.

"Ga ada yang perlu di omongin." Ucap Ersya yang dingin dan tegas.

"Tapi." Ucap Gio terpotong.

"Gue bilang gak ya gak. Punya kuping ga sih lo." Ucap Ersya dengan dingin dan tatapan tajamnya ke arah Gio.

"Nih anak mau mancing emosi Ersya lagi atau gimana sih. Udah tau timingnya nggak tepat. Bisa bisa si Ersya ngamuk lagi. Kalau sampai itu terjadi baru tau rasa kalian." Ucap El dalam hati.

"Ersya Gio mau bicara baik baik sama lo. Setidaknya kasih waktu bentar aja." Ucap Aldi.

"Ga ada yang perlu di omongin sekarang. Kalian budek apa gimana sih. Mau mancing emosi gue kayak kemarin lagi hah. Belum cukup untuk kalian." Bentak Ersya.

"Oke kita salah, kita minta maaf." Ucap Revan mewakili semua. Jujur saja Revan nggak mau lihat Ersya ngamuk kayak kemarin dia lebih memilih mengalah aja.

"Udah kasih Ersya waktu, timingnya sekarang nggak tepat kalau Gio mau ngomong." Ucap Kenzo yang berusaha mengerti keadaan Ersya yang sedang khawatir terhadap Aira.

"Iya gue setuju sama Kenzo. Nanti juga Ersya mau ngomong sama kita. Kalau waktunya udah tepat." Ucap Angga yang membernarkan perkataan Kenzo.

"Eugh." Suara Aira. Dia sudah sadar dan berusaha untuk memulihkan kesadarannya.

"Kamu udah sadar Ra." Ucap Ersya dengan lembut.

"Aku dimana kak." Tanya Aira kepada Ersya.

"Kamu di UKS, tadi kamu pingsan." Jawab Ersya.

"Gimana keadaan lo eh maksud aku kamu." Ucap El yang sengaja dia salah kan.

"Udah mendingan kak. Aku juga udah nggak papa kok. Ya tapi masih agak sakit perut aku." Ucap Aira.

"Beneran Ra lo nggak papa. Apa mau ke rumah sakit aja." Ucap Revan.

"Nggak perlu kak nanti juga mendingan sendiri." Jawab Aira.

"Lo belum di periksa dokter Ra. Karena dokternya lagi ada kepentingan jadi datangnya terlambat." Ucap Kenzo.

"Mending sekarang lo minum obat aja. Biar rasa sakit di perut lo berkurang." Ucap Gio.

"Iya bener. Bentar biar gue panggilin anggota PMR." Ucap Letta.

Lalu Letta kembali bersama 3 anggota PMR dan beberapa obat yang berada di tangannya.

"Ini lo minum dulu obatnya." Ucap salah satu anggota PMR dengan memberikan 3 obat untuk Aira.

Aira menerima obat tersebut tetapi Aira tidak langsung meminumnya.

"Loh kenapa Ra." Tanya Gio yang melihat Aira tidak langsung meminum obatnya.

"Kenapa nggak langsung di minum Ra." Tanya Mikha.

"Bentar aku lihat dulu obatnya." Aira segera melihat obat tersebut dengan teliti.

"Kalian gimana sih, ini obat dalam dosis tinggi. Mau bikin gue mati hah." Ucap Aira dengan nada tinggi. Aira sangat tidak suka orang yang ceroboh. Apalagi menyangkut nyawa orang.

"Loh bisa sopan dikit sama yang lebih tua nggak." Ucap salah satu anggota PMR kakak kelas dari Aira. Yang berarti seangkatan sama Ersya.

"Apa kalian memberikan ini. Jika tidak ada dokter." Tanya Aira.

"Iya emang kenapa." Jawab anggota PMR tersebut dengan tenang.

"Dasar bodoh lo kalau nggak tau tentang obat obatan kayak gini atau kesehatan nggak usah ikut PMR deh." Ucap Aira dengan sinis.

Semua hanya memperhatikan pertengkaran Aira dengan anggota PMR.

"Lo itu yang sok tau. Lo bukan anggota PMR jadi lo nggak tau apa apa. Main nyinyir orang sembarang lagi." Ucap kakak kelas tersebut yang tidak terima.

"Eh gue bukan sok tau ya. Iya bener emang gue bukan anggota PMR, tapi gue tau semua jenis obat dan bahayanya dalam waktu jangka pendek atau panjang." Ucap Aira.

"Kalian anggota PMR, lihat 3 jenis obat ini perhatikan baik baik. Obat yang ini mengandung dosis tinggi kalau kalian memberikan ini kepada orang yang mengonsumsi ini awalnya tidak kenapa napa tapi akan berakhir di rumah sakit. Apalagi kalau kalian berikan ini ke orang yang perutnya belum ke isi makanan apa pun sejak pagi. Terus obat yang ini, kalian salah dalam obat ini. Ini bukan obat untuk Maag. Iya ini memang untuk sakit perut tapi bukan untuk yang terkena maag. Dan obat yang terakhir ini udah nggak layak untuk di pakai dalam artian kedarluarsa. APA KALIAN MAU DENGAB KECEROBOHAN KALIAN NYAWA

ORANG JADI TARUHANNYA." Ucap Aira yang meninggikan suaranya di akhir kalimat.

"Gue nggak percaya sama omongan lo bisa aja lo ngarang. Lo aja bukan anggota PMR." Ucap salah satu anggota PMR tadi yang belum terima di marahi oleh Aira.

Habis sudah kesabaran Aira.
"LO ITU YANG SOK TAU. MENTANG MENTANG LO ANGGOTA PMR JANGAN SOMBONG. GUE KASIH SARAN SUPAYA KALIAN PERBAIKI BUKAN MALAH KAYAK GINI SAMA GUE. GUE TEKAN KAN SEKALI LAGI GUE LEBIH TAU DARI PADA KALIAN. JIKA SAMPAI UCAPAN GUE TERBUKTI BENAR GUE SIAP BAWA INI KE JALUR HUKUM." Lanjut ucap Aira dengan emosi yang menggebu.

"OKE GUE SETUJU. MUNGKIN LO KALI YANG TERBUKTI NANTINYA SALAH DISINI. GUE SAMA YANG LAIN NGGAK SALAH." Ucap anggota PMR yang namanya Tari.

"Bagaimana mungkin Tari salah. Disini lo yang salah. Tari adalah ketua PMR. Jadi dia nggak mungkin salah." Ucap yang anggota PMR yang lainnya karena nggak terima ketuanya di salahkan.

"Kak kita harus bisa tenangin adek." Bisik Ersya kepada El yang ada di sebelahnya.

"Biarin aja aku pengin liat tuh para anggota PMR di tuntut sama adek." Ucap El tenang.

"Ra udah lo tenang, jangan gini lo kan masih sakit." Ucap Letta.

"Iya Ra, lo jangan cari masalah sama anggota PMR deh. Yang ada nanti pihak sekolah tau dan lo di kasih hukuman." Ucap Firda.

"GUE NGGAK TAKUT SALAH. KITA LIHAT KEBENARANNYA." Ucap Aira. Dengan bentakan.

"Kak aku minta tolong bawakan tas yang ada di mobil aku. Disitu semua peralatan lengkap aku termasuk obat obatan penting. Tolong bawakan ke sini ya." Ucap Aira minta tolong kepada El.

El langsung mengambilkan tas kerja Aira di mobilnya yang berada di parkiran sekolah.

Di tas itu lengkap dengan surat surat izin praktek Aira sebagai dokter dan juga peralatan lainnya. Tak lupa juga dengan snelli jas dokter.

Tak berselang lama El datang bersama seorang dokter.

"Permisi, ini ada apa kok ribut ribut di uks." Tanya dokter tersebut.

"Ini dokter ada salah satu seorang murid yang menghina anggota PMR." Ucap Tari selaku ketua PMR dan perwakilan yang lainnya.

Dokter tersebut menoleh ke arah Aira.

"Loh dokter Arya. Ternyata anda bekerja juga di sini" Ucap Aira kepada dokter Arya.

"Iya saya bekerja disini dan kalau sore biasanya saya di rumah sakit." Jawab dokter Arya.

Semua yang ada di sana di buat bingung dengan Aira yang mengenal dokter Arya begitu pun sebaliknya.

"Anda sendiri kenapa bisa disini dokter Aira." Lanjut ucapan dokter Arya kepada Aira.

Semua yang ada di sana bingung kenapa dokter Arya memanggil Aira dengan sebutan dokter.

"Saya bersekolah disini dokter Arya. Ingin saya merasa masa masa SMA." Ucap Aira tak lupa dengan senyumannya.

"Iya anda masih muda jadi masih bisa menikmati ke bebasan. Saya dengan anda sedang sakit, memangnya sakit apa." Tanya dokter Arya dengan tersenyum juga.

Dokter Arya masih muda juga usiannya 23.

"Biasalah dok saya tadi pagi lupa sarapan jadi ya maag saya kambuh. Saya kaget loh bisa lihat dokter Arya disini. Memangnya kalau boleh saya tau dokter tadi dari mana" Ucap Aira.

"Saya juga kaget. Tadi ada operasi dadakan jadi saya harus ke rumah sakit terlebih dahulu." Ucap dokter Arya.

Semua jadi semakin bingung sebarnya siapa Aira.

"Dokter mengenal Aira." Tanya Tari dengan penasaran.

"Jangan di jawab dulu dok." Sahut Aira dengan cepat.

"Lo apa apa sih." Ucap Tari kesal.

"Saya mau tanya dok, disini banyak yang nggak percaya sama saya." Ucap Aira dengan tatapan mengejek ke Tari.

"Memangnya ada bertanya tentang apa." Tanya Dokter Arya.

"Saya ingin bertanya tentang 3 obat ini." Ucap Aira memberikan 3 obat tersebut ke dokter Arya.

"Loh bukanya anda sudah mengetahui jenis dan kandungan obat ini." Ucap dokter Arya.

"Saya memang sudah mengetahuinya para orang orang yang bodoh ini tidak mengetahuinya dan malah nyolot sama saya." Ucap Aira dengan tertawa.

Dokter Arya mengecek 3 obat tersebut.

"Obat ini dosisnya sangat tinggi bisa berbahaya dan menyebabkan kematian. Dan ini juga bukan untuk maag. Ini memang untuk sakit perut tapi bukan untuk maag. Dan yang terakhir ini kedaluarsa." Penjelasan dokter Arya.

Membuat semua melongo. Jadi apa yang dikatakan Aira tadi benar.

"Memang ada apa dokter Aira. Apakah penjelasan saya tadi ada yang salah." Tanya dokter Arya.

"Tidak dokter Arya penjelasan anda sudah benar. Saya sangat tidak suka orang yang ceroboh dok terutama berurusan dengan nyawa." Ucap Aira yang menyindir.

"Dokter memangnya Aira itu siapa." Tanya salah satu anggota PMR.

"Aira adalah dokter."

"Hah." Pekik mereka semua kecuali Ersya, Aira, dan El.

"Dokter jangan bercanda deh. Nggak lucu dok." Ucap Tari.

"Kalian memang tidak mengenal dokter Aira. Tapi para dokter mengenalnya dengan sangat baik. Siapa yang tidak mengenal dokter Aira, lulusan California dengan nilai terbaik dan tertinggi. Aira juga berhasil menangani beberapa operasi besar. Dia juga pembicara seminar bulan lalu yang berada Di LA." Jelas dokter Arya.

"WHAT." Pekik mereka semua lagi.

Kaget, tentu saja. Siapa yang nggak kaget seorang siswi kelas 10 ternyata adalah seorang dokter terkenal.

"Gue belum percaya." Ucap Tari.

"Kak El mana tasnya." Ucap Aira. El pun memberikan tas tersebut ke Aira.

Dan Aira mengeluarkan berkas berkasnya lalu memberikannya kepada Tari.

"Lo punya mata. Baca berkas itu." Ucap Aira dengan dingin.

"Memangnya ini ada apa dokter." Tanya dokter Arya yang masih bingung.

"Mereka memberikan saya obat ini dokter Arya. Tentu saja saya marah, bagaimana kalau saya tidak melihat obat ini. Yang ada nyawa saya sudah melayang sekarang." Ucap Aira dengan tertawa mengejek.

"Untung saja anda orangnya teliti. Tapi ini tidak bisa di biarkan dokter, saya akan melaporkannya kepada kepala sekolah." Ucap dokter Arya.

"Tentu. Jangan terlalu formal sama saya dokter Arya. Anda panggil saja saya dengan nama." Ucap Aira.

"Baiklah kamu juga jangan sama aku. Dan juga kalau begitu panggil saja aku dengan sebutan kakak. Aku sudah mengagumi sejak lama Aira." Ucap Arya.

"Hahaha, kakak bisa aja. Kakak juga hebat semuda ini udah jadi dokter sukses lagi." Ucap Aira.

"Kamu malah lebih muda dari aku udah jadi dokter sukses malahan. Gimana sama pekerjaan kamu di LA." Tanya Arya.

"Ya susah sebenarnya aku ninggalin rumah sakit itu. Ya mau gimana lagi. Tante aku udah nyuruh aku buat pulang ke indonesia jadi ya aku harus ninggalin rumah sakit itu." Ucap Aira.

"Terus apa kamu nggak punya rencana buat kerja di rumah sakit yang ada disini." Tanya Arya.

"Sebenarnya pengen kak tapi aku ingin sekolah dulu ya merasakan masa masa SMA. Ya kalau aku ada waktu bisa sih jadi dokter pengganti." Ucap Aira dengan tertawa.

"Kamu jadi patner aku aja. Nanganin operasi sama sama lagian aku juga belum ada patner." Ucap Arya.

"Bisa aku pikirkan lagi." Ucap Aira.

Semua yang ada di sana masih terkejut dengan kenyataan bahwa Aira adalah seorang dokter.

"Perasaan kamu tadi sakit deh Ra. Udah minum obatnya tau mau saya periksa." Ucap Arya.

El dan Ersya saling pandang kemudian berkata.

"GA BOLEH." ucap mereka bersamaan.

"Ah nggak perlu kak. Ini aku mau ambil obatnya untung aku bawa tas ini kemana mana. Jadi gampang." Ucap Aira. Lalu meminum obatnya.

Tari dan anggota PMR yang lainnya sudah keringat dingin.

"Sesuai dengan perjanjian awal. Masalah ini akan tetap saya bawa ke jalur hukum." Ucap Aira dengan tegas

"Atau kalau nggak bisa saya keluarkan kalian dari sekolah ini. Dan saya tinggal telpon pemilik sekolah ini." Ucap Aira.

_____

Jangan lupa vote dan komen ya.

Maaf baru up hari ini.

AIRA 19

Ucapan Aira barusan sontak membuat semua yang ada di sana terkejut kecuali El dan Ersya.

Mereka berpikir bahwa ucapan Aira tidak beneran tapi ternyata ucapan Aira tidak main main.

"Heh lo ga usah belagu deh jadi anak songong banget. Mentang mentang lo jadi dokter di usia muda aja sombong." Ucap Tari yang menutupi kegelisahannya karena ucapan Aira yang tidak main main.

"Sabar Aira sabar. Liat aja apa yang bakal aku lakuin sama kau Tari. Kau sudah membuatku marah dan emosi." Ucap Aira dalam hati.

"Oke kita lihat aja nanti." Ucap Aira dengan tersenyum sangat manis. Hanya El yang tau arti senyuman itu.

"Kalau princess udah senyum kayak gitu. Mungkin akan terjadi sesuatu. Ngeri deh, orang lain mikir itu senyum biasa. Tapi jika kalian tau yang sebenarnya akan ada kejadian mengerikan yang di buat princess." Ucap El dalam hati.

"Udah kan gada yang perlu di omongin lagi. Gue cabut." Ucap Aira namun tangannya di tahan oleh Gio

"Tapi kan Ra lo masih sakit." Ucap Gio.

"Gue udah nggak papa kak, gue mau ke kantin aja laper." Ucap Aira.

"Ya udah kita semua ke kantin aja ikut lo." Ucap Letta.

Lalu mereka semua Revan dkk dan Letta dkk beserta Aira pergi ke kantin. Untuk mengisi perut mereka yang ke laparan.

Sesampainya di kantin mereka duduk dalam satu meja kecuali Ersya yang memilih duduk sendiri. Karena masalah kemarin yang membuat Ersya enggan untuk satu meja bersama Revan dkk dan Letta dkk.

"Gila guyu nggak nyangka kalau lo itu seorang dokter Ra." Ucap Angga heboh.

"Sama gue juga. Padahal lo itu masih muda cantik lagi eh ternyata juga seorang dokter." Ucap Kenzo.

"Gue sebenarnya tadi sempat nggak percaya sih. Kayak kaget gitu loh, kalau prank ya jangan gini. Taunya beneran." Ucap Aldi.

"Lo dokter apa Ai, terusan kok bisa semuda ini jadi dokter." Tanya Revan dengan penasaran.

"Kalian bisa aja, gue sebenarnya nggak mau sih orang orang tau kalau gue ini dokter biar waktu yang menjawab. Tapi ternyata ada suatu keadaan yang mengharuskan gue bongkar ini. Gue dokter spesialis bedah di salah satu rumah sakit ternama di California. Pokok ceritanya panjang sampai gue bisa sampai di titik ini." Jelas Aira.

"Lo hebat Ra, walau pun gue baru kenal sama lo gue udah bangga aja sama lo." Ucap Gio.

"Iya bener apa yang di ucapin bang Gio, gue awalnya kaget sih kok lo bisa sampai semarah itu cuma karena obat. Eh ternyata lo seorang dokter." Ucap Mikha.

"Eh btw keadaan lo sekarang gimana udah baikkan apa belum. Kalau belum ke rumah sakit aja." Ucap Letta.

"Nggak usah Let, keadaan gue udah mendingan kok. Ya tinggal minum teh anget sama makan bubur gitu aja nanti juga mendingan." Ucap Aira.

"Beneran nanti yang ada lo pingsan lagi dan bikin kita repot." Ucap Firda dengan seenaknya.

"Nih anak omongannya kayak cabe yang pedes, liat aja apa yang akan terjadi sebentar lagi." Batin Aira.

"Firda lo ngomong apa sih. Punya mulut tuh di jaga jangan main ngomong aja kayak gitu." Ucap Revan dengan manaikan suaranya.

"Abang emang benerkan apa yang gue omongin. Kalau dia pingsan nanti kita semua jadi repot." Ucap Firda.

"Apa lo bilang kita semua, gue tekanin ya kita di sini nggak ada yang kerepotan kalau Aira pingsan lo aja kali yang repot." Ucap Revan yang membeli Aira.

"Abang kenapa sih belaiin dia, aku kan adik abang." Ucap Firda.

"saatnya gue beraksi." Batin Aira.

"Udah kak Revan, gue nggak papa kok. Gue yang salah di sini udah ngerepotin kalian semua maaf ya. Lain kali gue nggak akan ngerepotin kalian lagi." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Nggak Ra lo nggak salah." Ucap Letta.

"Iya Ra kan ga ada yang tau kalau lo tadi bakalan pingsan jadi jangan salahin diri lo sendiri." Ucap Aldi.

"Kita juga nggak ngerasa di repotin kok sama lo." Ucap Gio dengan tersenyum ke arah Aira.

"Iya lagian kita di sini udah anggap lo kayak sahabat sekaligus adek." Ucap Kenzo.

"LO DENGAR SENDIRI KAN FIRDA SEMUA NGGAK ADA YANG MERASA DI REPOTIN SAMA AIRA KECUALI LO SENDIRI." Bentak Revan kepada Firda.

Semua yang ada di sana terkejut kenapa Revan jadi memarahi dan membentak Firda. Revan sungguh tidak terima jika ada yang menyakiti pujaan hatinya.

"Drama lagi kan, uh seru juga tinggal jadi penonton. Kemarin Ersya yang marah sekarang Revan besok siapa lagi yah. Besok besok waktunya gue beraksi." Ucap El dalam hati.

"Abang kenapa jadi bentak aku kayak gini sih. INI SEMUA GARA GARA LO AIRA." Ucap Firda dengan berdiri menunjuk muka Aira dan di akhir kalimat yang berteriak di depan muka Aira.

PLAK

Revan langsung berdiri dan menpar Firda. Semua kaget dengan kejadian ini tidak menyangka bahwa Revan menampar adiknya.

"JAGA BICARA LO FIRDA. KELAKUAN LO ITU NGGAK MENCERMINKAN KELUARGA PRATAMA. INI YANG BIKIN GUE MUAK SAMA LO SEHARUSNYA LO ITU TERIMAKASIH SAMA KELUARGA GUE. BUKAN KAYAK GINI." Ucap Revan dengan

emosi. Sungguh Revan sangat tidak terima jika Aira di bentak.

"Kenapa abang tampar aku, apa gara gara jalang ini abang sampai tampar aku." Ucap Firda yang berkaca kaca melihat abangnya.

Jujur saja El dan Ersya sangat tidak terima jika princess kesayangannya di hina dan di permalukan di depan umum apalagi di sebut jalang.

"SEMUA GARA GARA LO AIRA. DARI AWAL GUE NGGAK SAMA LO. KENAPA SIH LO HARUS PINDAH KE SINI." Ucap Firda dengan membentak Aira.

"Ya tentu aja buat balam dendam lah. Aku sebenarnya nggak sudi satu sekolah sama kalian. Ah biar panas suasananya aku nangis aja. Enak aja dia ngatain aku jalang" Ucap Aira dalam hati.

Aira pun memulai aktingnya dengan menangis dan mengeluarkan Air mata.

"Hiks... Hiks... Hiks." Suara tangisan Aira.

"Ra lo jangan nangis dong." Ucap Letta yang berusaha menenangkan Aira.

Revan sangat emosi melihat Aira menangis.

PLAK

PLAK

Revan menampar pipi Firda sebanyak 2 kali lalu sama yang tadi satu kali jadi Revan menampar Firda sebanyak 3 kali. Itu pun sangat keras tamparannya.

"Abang kenapa tega sama Firda. Gue ini keluarga lo bang bahkan adik lo. Kenapa lo lebih membela orang asing." Ucap Firda dengan menggebu.

"ALASAN APA YANG BIKIN GUE NGGAK TEGA SAMA LO. ASAL LO TAU YA SELAMA INI GUE CUMA ANGGAP LO SEBAGAI BIANG DARI SEMUA MASALAH YANG BERADA DI KELUARGA GUE. GUE LEBIH SAYANG LETTA DI BANDING LO KARENA APA. OKE GUE KASIH TAU SEKARANG. LO SAMA MIKHA ITU CUMA SAMPAH DI MATA GUE. KARENA LO YANG BIKIN MAMI GUE NANGIS. LO DAN JUGA MIKHA ITU A-" Ucap Revan terpotong.

"Udah kak hiks.. ini s-semua. Hiks salah g-gue kok. Hiks hiks." Ucap Aira yang terpotong potong karena menangis.

"Hampir aja Revan bocorin semua. Kalau semua bocor sekarang rencanaku bakal berantakan semua. Ini belum pas kalau di bongkar sekarang. Untung aja aku berhasil motong ucapan si Revan." Batin Aira.

"Huh untung si adek berhasil motong ucapan Revan." Batin El.

"Udah Ai lo nggak salah kok. Jangan salahin diri lo sendiri." Ucap Revan dengan lembut.

"Kenyataannya a-aku yang s-salah kak. B-biar aku p-pindah sekolah aja. D-dari pada kehadiraku bikin s-semua nggak nyaman." Ucap Aira yang masih terisak.

Ingat Aira hanya pura pura nangis. Nggak benera loh ya.

"Shutt, lo ngomong apa sih Ai. Lo nggak salah. Firda aja anak nggak tau diri yang salah." Ucap Revan yang begitu menusuk untuk Firda.

Revan menarik Aira ke dalam pelukannya. Aira hanya pasrah toh ini semua demi kelancaran rencananya.

"Kok gue nggak suka ya Aira di peluk sama bang Revan." Ucap Gio dalam hati.

"Panas hati gue. Eh apa jangan jangan gue udah mulai suka lagi sama Aira." Ucap Kenzo tentu saja dalam hati.

"Dasar bocah, cari cari kesempatan dalam kesempitan." Ucap El dan Ersya dengan kesal di dalam hati mereka masing. masing

"Liat apa yang abang lakuin sama gue. Gue bakal ngomong sama mami." Ucap Firda.

"Lo ngomong aja sama mami. Gue yakin seratus persen kalau mami bakal bela gue. Lagian gue nggak sudi jadi abang lo." Ucap Revan dengan nada tinggi.

Setelah mendengarkan perkataan Revan yang membuat hatinya sakit. Firda memutuskan untuk pergi meninggalkan kantin tersebut.

"Kenapa Firda cari masalah terus sih." Ucap Mikha dengan kesal.

"Aira gue minta maaf atas nama Firda ya. Gue jadi malu punya kembaran kayak dia yang ga punya sopan santun." Ucap Mikha yang merasa tidak enak kepada Aira.

"Hiks lo nggak salah kok. Hiks hiks Firda juga nggak salah. G-gue yang salah di sini." Ucap Aira yang masih menangis dalam pelukan Revan

Aira sangat mendalami aktingnya sehingga semua orang terlihat perduli sama Aira. Dan kesal dengan perilaku Firda

kepada Aira.

"Udah Ra jangan nangis. Lo nggak salah kok. Gue sebagai sepupunya Firda minta maaf ya. Emang Firda kelewatan hari ini. Biar nanti gue laporin ke papi Irfan." Ucap Letta.

Aira pun berpindah pelukan menjadi memeluk Letta.

"Yess aku berhasil. Hahaha rasain Firda. Gue tinggal pantau dari jauhh. Senangnya, akting aku ga sia sia." Ucap Aira dengan senang di dalam hatinya.

"Makasih ya Letta lo udah mau bela gue." Ucap Aira.

"Sans aja tugas gue sebagai sahabat lo." Jawab Letta.

Lalu Aira memeluk Mikha.
"Mikha gue makasih lo mau nerima gue dengan baik." Ucap Aira.

"Lo ngomong apa sih Ra. Gue udah anggap sahabat. Sama seperti Letta." Ucap Mikha.

Setelah itu Aira melepaskan pelukannya.

"Gue nggak nyangka Firda bersikap kayak gitu. Gue nggak terima aja Aira di hina karena gue udah anggap Aira sebagai adek gue." Ucap Angga.

Ya sejujurnya Angga mempunyai perasaan kepada Firda. Tapi setelah melihat Firda melakukan hal tadi kepada Aira dia jadi berpikir dua kali untuk menjadikan Firda sebagai seorang pemilik hatinya.

"Sama gue juga, bisa parah tuh anak. Ga mikir lagi kalau ngomong." Ucap Aldi ikut kesal karena sikap Firda.

"Eh Rev maksud omongan lo ke Firda tadi apa." Ucap Kenzo yang teringat ucapan Revan.

"Oh itu bukan apa apa kok. Gue lagi emosi aja. Kalian maklum aja kalau kata kata gue tadi ga jelas ya karena gue emosi." Ucap Revan dengan tenang agar teman temannya tidak ada yang curiga.

"Bagus Revan dengan lo nggak jujur siapa sebenarnya Mikha dan Firda itu akan mempermudah rencana adek." Ucap El di dalam hatinya.

"Eh tapi lo bilang tadi lo lebih sayang Letta bener itu." Ucap Gio yang bertanya kepada Revan.

"Ha, ya bener kan Letta adek ke sayangan gue. Jadi gue udah terlanjut sayang banget sama Letta." Ucap Revan dengan hati hati.

"Terharu deh Letta sama bang Revan." Ucap Letta langsung memeluk Revan.

"Ga selera makan gue." Ucap El dengan datar.

"Sama gue juga. Mending bolos kuy. Ke cafe sekarang." Ucap Angga.

"Ayok mending ke cafe sekalian refresing." Ucap Kenzo.

"Maaf semuanya gue nggak ikut ya. Soalnya gue mau pulang istirahat di apartemen gue." Alibi Aira.

"Iya Ra nggak papa kok lo istirahat aja. Btw lo tinggal sendiri di apartemen." Tanya Gio.

"Gue cuma punya tante, itu pun tante gue sibuk. Iya gue tinggal sendiri di apartemen." Ucap Aira.

"Apa sebaiknya kita semua ikut ke apartemen lo." Ucap Aldi karena khawatir terhadap Aira yang sendirian di apartemennya.

"Aduh gimana nih. Kalau aku nolak takutnya mereka curiga. Kalau aku terima, yang ada gue males sama mereka. Terima aja kali ya." Batin Aira.

"Kalian mau ke apartemen gue, nggak papa kok. Tapi maaf ya apartemen gue nggak semewah kayak punya kalian." Ucap Aira.

Tentu saja Aira akan membawa mereka semua ke apartemennya yang biasa tapi terbilang cukup mewah.

Kalau Aira membawa mereka ke apartemen Aira yang super mewah dan elite yang ada mereka curiga.

"Nggak papa kok. Sans aja." Ucap Revan.

Lalu mereka semua kecuali Ersya pergi ke apartemen Aira.

Di perjalanan Aira menelpon orang suruhannya untuk menyiapkan apartemen yang Aira minta.

_____

Maaf ya baru up soalnya lagi repot akhir akhir ini.

Semoga cerita aku menghibur kalian semua.

Selamat membaca.

Jangan lupa vote dan komen ya.

PENGUMUMAN

Hallo guys. Maaf banget ya kalau aku sering telat upnya. Tapi aku usahin setiap hari up.

Makasih juga yang mau vote dan komen cerita ini. Semoga cerita ini menghibur kalian.

Jangan lupa baca ya dan ikutin terus cerita "AIRA OLIVIA"

See you

AIRA 20

Mulai part 21 mungkin alurnya akan aku rubah ya. Soalnya yang kemarin kehapus.

"Nona semuanya udah siap." Ucap Fero di sebrang telpon.

"Bagus." Ucap Aira.

"Dimana." Lanjut ucapan Aira.

"Apartemennya di Jakarta Selatan nona. Ada di lantai 10." Ucap Fero.

"Nanti saya kabari kalau ada tugas lagi untukmu." Ucap Aira.

"Baik nona."

Setelah itu Aira mematikan telponnya dan lebih memilih fokus untuk menyetir.

Setelah beberapa tiga puluh menit akhirnya mereka sampai di basement apartemen.

Mereka segera berkumpul di dekat mobil Aira.

"Jadi ini Ra apartemen lo." Ucap Aldi.

"Iya emang kenapa." Ucap Aira.

"Apartemen lo di lantai berapa." Tanya Kenzo.

"Lantai 10 ada apa." Tanya Aira.

"Lo satu apartemen sama Ersya Ra." Ucap Letta.

"Hah serius." Ucap Aira yang nggak percaya.

"Lo beneran nggak tau Ai." Tanya Revan.

Lalu di balas gelengan oleh Aira.

"Shit, kenapa aku nggak cari tau dulu sih tentang apartemen bang Ersya. Huh tenang Aira jangan panik." Ucap Aira dalam hati.

"Hm mungkin kan gue baru di apartemen ini jadi ya gue nggak pernah ketemu sama kak Ersya." Ucap Aira.

"Mungkin aja gitu." Ucap Angga.

"Kapan nih kita masuk, gue mau ngadem badan gue rasanya gerah banget." Lanjut ucapan Angga.

"Oh iya hampir lupa. Ya udah yuk kita masuk." Ajak Aira.

"Ya udah lets go." Ucap Revan.

"Eh tunggu, kalian duluan aja. Gue mau nelpon orang kepercayaan gue. Soalnya bisnis gue ada yang bermasalah." Ucap Gio.

"Tapi bisnis kak Gio nggak kenapa napa kan." Tanya Aira yang pura pura khawatir.

"Tenang Ra bisnis gue nggak papa kok. Cuma ini ada pengiriman barang yang telat. Jadi konsumen pada komplain." Ucap Gio dengan mengacak rambut Aira.

"Duh Ra lo lucu banget kalau lagi khawatir gini. Andai aja gue bisa jadi pacar lo." Ucap Gio dalam hati.

"Khm ada orang di sini. Jangan romantis romantisan." Ucap Letta.

Sedangkan Revan sudah menahan Cemburu nya dari tadi. Revan tidak suka jika Airanya di begitukan oleh siapa pun.

"Kak rambut gue berantakan kan." Ucap Aira.

"Ya udah maaf ya." Ucap Gio.

"Iya, emang kak Gio bisnis apa." Tanya Aira.

"Parfum. Nanti aja gue ajak lo ke tempat produksi." Ucap Gio kepada Aira.

"Masuk kan di perangkapku Gio." Batin Aira puas.

"Siap kak." Ucap Aira bersemangat lebih tepatnya pura pura ya.

"Kapan kita masuknya." Ucap Revan yang lama ke lamaan panas melihat Aira dan Gio.

"Oh iya lupa dari tadi gue keasikan ngobrol sama kak Gio. Ya udah ayo kita masuk." Ucap Aira.

Lalu mereka semua kecuali Gio masuk ke dalam gedung apartemen dan berjalan ke lantai sepuluh.

Aira memasukan pasword yang untungnya tadi sudah di beri tau oleh Fero.

"Ayo silahkan masuk." Ajak Aira.

Mereka semua pun masuk ke dalam apartemen Aira.

"Maaf ya kalau apartemen gue, nggak semewah punya kalian." Ucap Aira yang merendah.

"Ini juga udah mewah kok Ra. Sama aja kayak punya gue." Ucap Aldi.

"Nggak papa kok Ra, ini juga nyaman kok apartemen lo." Ucap Kenzo.

"Ya udah kalian duduk dulu aja." Ucap Aira.

Mereka semuanya duduk, ada yang di sofa ada juga yang di bawah dalam artian di karpet berbulu yang berada di bawah sofa.

"Oh iya kalian mau minum apa. Biar gue buatin." Ucap Aira yang menawarkan minum.

"Nggak usah repot repot Ai biar nanti gue sama anak anak ambil sendiri di dapur." Ucap Revan.

"Nggak papa kok, gue juga nggak repot." Ucap Aira.

"Bener apa yang di katakan bang Revan Ra mending gue aja yang buatin minum buat mereka." Ucap Letta.

"Nggak usah Let biar gue aja. Lagian juga ngerepotin lo. Ini kan tugas gue sebagai yang punya apartemen ini." Ucap Aira.

"Lo jangan ngerasa nggak enak gitu sama gue. Gue juga nggak Repot kok." Ucap Letta.

"Iya Ra bener apa kata Letta lagian lu kan masih sakit jangan banyak gerak dulu. Mending istirahat aja." Ucap Kenzo.

"Tapi kan." Ucap Aira terpotong karena suara El.

"Udah kamu diem aja biar Letta yang buatin minum." Ucap El yang angkat bicara.

"Ya udah deh maaf ya Let kalau ngerepotin lo." Ucap Aira yang pura pura merasa tidak enak.

"Sans aja kali Let sama gue. Oh iya dapurnya ini dimana." Tanya Letta.

"Oh itu di sebelahnya meja makan." Tunjuk Aira ke arah dapur.

Setelah itu Letta pergi ke dapur untuk membuatkan minuman teman temannya.

Beberapa menit berlalu Letta datang dengan membawa minum dan beberapa cemilan.

"Ini dia cemilannya sama minumannya." Ucap Letta.

"Wehhh mantep betul ada banyak makanan." Ucap Angga kegirangan.

"Pikiran lo makanan aja." Cibir Kenzo.

"Mendung lo diem. Serah gue lah kalau nggak makan bisa mati gue." Ucap Angga dengan sewot.

"Lo itu dimana mana makanan aja yang dipikirin." Ucap Kenzo.

"Kayak lo nggak aja. Ujung ujungnya lo juga makan." Ucap Angga.

"Gue nggak gitu ya. Gue tau tempat kali kalau mau makan. Mungkin lo di WC juga makan." Ucap Kenzo yang tidak terima.

"Sembarangan kalau ngomong lo. Lo kali yang gitu." Ucap Angga.

"Bunuh lo dosa nggak sih." Ucap Kenzo dengan sangat kesal.

"Dosa lah kalau lo bunuh manusia setampan gue." Ucap Angga dengan tampang sok polosnya.

"Jijik gue lihat muka lo kayak gitu." Ucap Kenzo.

Yang lainnya hanya geleng gelenf kepala melihat perdebatan Kenzo dan Angga.

"Kalian nggak tau tempat ya. Kalau mau berantem mending ke lapangan aja noh." Ucap Aldi yang berusaha menengahi perdebatan Kenzo dan Angga.

"Nggak ada lapangan di sini." Ucap Kenzo dan Angga secara kompak.

"Berhenti berdebat dong. Kalian seharusnya lihat lihat tempat dan situasi." Ucap Mikha.

"Angga, Kenzo kalian sedang berada di apartemen Aira. Jadi jaga sikap kalian." Ucap Revan.

"Oh iya gue lupa maaf ya Ra gara gara si curut ini gue lupa kalau sedang berada di apartemen lo." Ucap Kenzo yang merasa tidak enak.

"Enak aja lo. Gue bukan curut." Sahut Angga.

"Diem." Ucap El dengan dingin dan sorot mata yang tajam menatap Angga dan Kenzo.

Sedangkan yang di tatap sudah ketakutan.

"Eh gue juga minta maaf ya Ra." Ucap Angga setelah melihat tatapan tajam yang El berikan.

"Udah nggak papa kok. Gue juga nggak terganggu jadi santai aja. Gue malahan seneng apartemen gue jadi rame karena ada kalian." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Dek senyum manis banget sih. Kamu princess kesayangan abang yang paling cantik." Ucap El dalam hati.

"Nggak salah gue jadiin lo sebagai pemilik hati gue Ra. Huh gue akan segera jadiin lo orang tersepesial di hidup gue." Batin Revan.

"Cantik banget lo Ra. Gue udah nggap lo sebagai adekku. Dan gue janji bakal jaga lo sepenuh hati gue." Batin Aldi.

"Lo cocok kalau jadi adek gue Ra. Karena gue anak tunggal jadi gue udah anggep lo sebagai adek gue sendiri." Batin Angga.

"Lo cantik Aira. Andai aja lo tau kalau sebenarnya gue udah suka bahkan cinta sama lo. Tapi gue nggak mungkin kalau deketin lo apalagi ungkapin perasaan gue ke lo karena gue tau kalau sebenarnya Gio dan Revan cinta sama lo. Gue cuma nggak mau ngerusak persahabatan ini." Batin Kenzo.

"Lo cantik Ra. Jujur gue takut Ersya suka sama lo. Jika nanti Ersya suka sama lo dan lo nerima Ersya. Gue ga bakal bisa sahabatan lagi sama lo." Batin Letta.

"Semoga aja Firda mau minta maaf sama lo Ra." Batin Mikha.

Semua terpanah dengan kecantikan Aira. Aira sangat cantik jika tersenyum.

"Hello kalian kenapa ngeliatin gue kayak gitu emang ada yang salah ya." Kata Aira.

Yang lainnya tersadar dan segera menjawab pertanyaan Aira.

"Nggak ada Ra. Lo jangan senyum gitu dong." Ucap Angga.

"Emang kenapa." Tanya Aira bingung.

"Senyum lo itu manis bikin hati gue meleleh." Gombal Angga.

"Kak Angga bisa aja." Ucap Aira.

"Yeh Angga udah mulai modus." Ucap Aldi.

"Udah deh kalian jangan mulai berantem lagi." Ucap Revan.

"Iya pak bos." Ucap Angga.

Kemudian mereka sibuk dengan aktivitas mereka masing masing.

Letta sedang sibuk mencari handphonenya yang tidak ada.

"Eh gue ke mobil dulu ya." Ucap Letta.

"Lah emang kenapa." Tanya Mikha.

"Handphone gue ketinggalan di mobil deh kayaknya. Gue cariin dari tadi nggak ada soalnya." Ucap Letta.

"Perlu di temani nggak." Tanya Aira.

"Nggak usah gue bisa sendiri kok. Ya udah gue ke mobil dulu." Ucap Letta.

Letta lalu ke luar dari unit apartemen Aira.

Sedangkan Gio yang akan memasuki apartemen Aira tidak sengaja melihat Ersya yang akan masuk ke dalam apartemennya.

"Ersya tunggu." Ucap Gio.

Ersya pun menghentikan langkahnya. Lalu berbalik ke belakang. Dan Ersya pun melihat Gio.

"Ersya, gue mau ngomong sama lo." Ucap Gio.

"Ada yang perlu di omongin lagi." Ucap Ersya dengan dingin.

"Ayo lah Sya. Gue mau ngomong sama lo. Gue cuma minta waktu lo." Ucap Gio yang membujuk Ersya.

"10 menit waktu gue nggak banyak." Ucap Ersya.

"Mana mungkin Sya. Lebih dong nggak cukup 10 menit." Ucap Gio.

"Iya atau nggak sama sekali." Ucap Ersya dengan dingin.

"Okeoke kita bicara sekarang." Ucap Gio mengalah.

"Gue tau lo pasti marah sama gue soal kemaren. Gue bener bener minta maaf sama lo karena kemaren gue kebawa emosi Sya. Tolong maafin gue sama Letta. Lo tau kan gue nggak suka aja Letta nangis kayak gitu" Ucap Gio dengan penuh penyesalan.

"Lo aja nggak terima adek lo gue bikin nangis. Apalagi gue yang sangat nggak terima adek gue hampir mati gara gara keluarga lo." Batin Ersya di dalam hatinya.

Ersya masih diem dan belum mengeluarkan sepatah kata pun.

"Please Sya maafin gue sama Letta. Gue cuma nggak mau persahabatan kita hancur gara gara hal kemaren." Ucap Gio.

"Lo itu sahabat terbaik gue Sya. Lo selalu nyelesein masalah yang sahabat sahabat lo buat." Ucap Gio.

"Gue mohon maafin gue ya Sya." Ucap Gio.

Ersya masih diem saja.

"Udah kan ga ada yang perlu diomongin. Gue masuk." Ucap Ersya yang ingin masuk ke dalam apartemennya

Letta yang melihat dan mendengar pembicaraan antara Gio dan Ersya. Langsung saja berlari dan memegang tangan Ersya.

"Sya gue mohon tolong maafin gue sama Gio." Ucap Letta yang sudah menangis.

"Sya gue tau hiks kalau gue salah. Hiks g-gue janji nggak ngulangin lagi." Ucap Letta dengan isak tangisnya.

"Hiks hiks gue nggak nggak mau persahabatan kalian hancur gara gara gue Ersya. Jadi please maafin gue sama bang Gio hiks." Ucap Letta yang masih menangis.

Ersya pun sangat risih sebenarnya tapi apa boleh buat.

"Gue ga suka cewek cengeng." Ucap Ersya yang dingin kepada Letta.

Letta pun segera menghentikan isak tangisnya dan segera menghapus air matanya. Karena Letta takut jika Ersya akan marah.

"Lo mau kan maafin gue sama bang Gio Sya. Kita udah sahabatan lama Sya. Gue nggak mau kehilangan lo." Ucap

Letta.

"Gue maafin kalian." Ucap Ersya dengan singkat.

Refleks Letta langsung memeluk Ersya. Dan Ersya pun hanya diem saja tanpa mau membalas pelukan Letta.

_____

Maaf ya part ini nggak sama, sama yang kemarin.

Karena yang kemarin nggak sengaja kehapus.

Jangan lupa vote dan komen.

See you next part.

AIRA 21

Letta yang merasa pelukannya tidak di balas langsung saja melepaskan pelukan tersebut.

Sebenarnya Letta sedih karena Ersya tidak mau membalas pelukannya.

"Maaf Sya tadi gue meluk lo." Ucap Letta.

Ersya hanya diam saja dan enggan menanggapinya.

Gio sebenarnya kasihan sama Letta. Gio tau kalau sebenarnya Letta mencintai Ersya dari dulu. Tetapi Ersya tidak pernah melirik Ersya.

"Makasih ya Ersya. Lo udah mau maafin gue sama adek gue." Ucap Gio. Dan Ersya membalasnya dengan anggukan.

"Oh iya dek lo mau kemana." Tanya Gio.

"Tadi gue mau ngambil handphone gue. Yang kayaknya ketinggalan di mobil deh." Ucap Letta.

"Oh cari handphone. Nih handphone lo." Ucap Gio yang menyerahkan handphone Letta.

"Loh kok bisa ada sama lo bang." Tanya Letta.

"Tadi kan kita satu mobil Let. Terusan tadi gue pakek mobil lo buat beli makan soalnya kuncinya gue bawa. Gue nggak sengaja liat handphone lo di mobil. Ya udah deh gue bawa aja sekalian pasti lo nyariin. Eh bener ternyata lo nyariin handphone itu" Ucap Gio.

"Lupa gue kalau tadi kita satu mobil btw ini abang beli makanan banyak banget." Ucap Letta.

"Iya nggak papa lagian tadi di kantin kita belum sempat makan siang kan." Ucap Gio.

"Bener juga abang. Oh iya Sya lo mau ikut gue sama bang Gio nggak." Tanya Letta.

"Kemana." Jawab Ersya singkat.

"Itu di apartemen Aira. Jangan jangan lo nggak tau ya kalau Aira itu tetangga lo di apartemen. Apartemen sebelah itu punya Aira." Ucap Letta yang sukses membuat Ersya terkejut. Tapi Ersya pandai untuk menutupi keterkejutannya.

"Adek kenapa nggak bilang sama gue ya kalau beli apartemen di sini. Setau gue apartemen Aira di kawasan yang super elite. Oh atau mungkin ini dadakan kali ya." Batin Ersya.

Ersya sengaja membeli apartemen di sini karena apartemen ini tempatnya untuk nongkrong bersama teman temannya. Teman teman Ersya tidak boleh tau kalau Ersya sebarnya orang sangat sangat kaya.

"Udah jangan banyak mikir Sya ayok iku aja." Ucap Gio lalu menggiring Ersya supaya Ersya mau ikut.

Sedangkan Letta membantu Gio untuk membawakan makanan yang Gio bawa tadi.

Sesampainya di apartemen Aira semuanya kaget melihat Ersya berada di antara Gio dan Letta.

"Ini beneran lo Sya." Tanya Angga kaget akan keberadaan Ersya.

"Ya iya lah ogeb banget sih lo." Sahut Kenzo.

"Bagaimana bisa Ersya ada di sini. Gue seneng banget Ersya udah nggak ngehindari kita lagi." Ucap Revan dengan senang.

"Lo udah maafin kita semua Sya." Tanya Aldi.

"Hm." Jawab Ersya singkat.

"Udah udah biar di jelasin Letta aja." Ucap Gio.

"Jadi gini tadi kita nggak sengaja ketemu Ersya. Dan Ersya mau maafin kita." Jelas Letta singkat.

"Ya udah kalau gitu kak Ersya duduk dulu aja." Ucap Aira dengan lembut.

Kemudian Letta, Gio, dan Ersya duduk.

"Oh iya hampir lupa gue kalau tadi gue bawain makanan." Ucap Gio.

"Widih sip dah lo itu Gi." Ucap Angga.

"Kalau gitu gue siapin dulu makan yang tadi di bawa kak Gio." Ucap Aira.

"Kak Ersya, mau minum apa." Tanya Aira.

"Nggak usah repot repot, kamu juga lagi sakit." Ucap Ersya lembut kepada Aira.

"Nggak kok, aku juga udah baikan." Ucap Aira.

"Ya udah kayak mereka aja minumnya." Jawab Ersya.

Letta yang melihat Aira membuatkan minum untuk Ersya merasa kurang suka.

"Biar gue aja Ra. Yang buatin minum untuk Ersya." Ucap Letta.

"Nggak usah Let. Gue aja lagian juga sekalian." Ucap Aira.

"Gue aja Let mending lo istirahat aja." Ucap Letta yang memaksa.

"Gue aja nggak papa kok, gue udah ngerepotin lo tadi." Ucap Aira.

"Tapi." Ucap Letta terpotong karena suara Ersya.

"Biar Aira aja." Ucap Ersya yang tidak bisa di bantah.

Letta langsung diam. Dia lebih memilih mengalah dari pada nantinya Ersya marah lagi kepada dirinya.

Setelah beberapa menit Aira datang dengan membawa satu gelas minum.

"Iya kamu minum dulu kak. Pasti dari tadi haus karena dari luar." Ucap Aira kepada Ersya.

Semua saling pandang melihat Ersya dan Aira. Lalu Gio angkat bicara.

"Cuma Ersya aja yang di buatin minum sama lo Ra. Gue nggak ya kan gue sama sama dari luar." Ucap Gio.

"Tadi kak Gio udah di buatin minum sama Letta sekalian. Makanya gue nggak buatin minum untuk kak Gio." Ucap Aira.

"Rasain lo Gio. Mulai sekarang kita bersaing untuk mendapatkan hati Aira." Ucap Revan dalam hati.

Sedang Gio langsung saja diam karena memang apa yang di ucapkan Aira tadi bener.

"Oh iya makanannya udah gue siapin di meja makan. Ayo kita makan tadi di kantin kita semua kan belum makan." Ucap Aira.

Lalu mereka semua berjalan menuju meja makan yang telah tersedia banyak makanan.

"Banyak banget makanannya." Ucap Mikha.

"Iya tadi katanya bang Gio sekalian aja. Di sini juga orangnya banyak. Jadi bang Gio beli banyak makanan." Ucap Letta.

"Ya udah jangan ngobrol terus mending sekarang kita makan aja." Ucap Revan.

"Iya bener apa yang di kata kak Revan. Jadi kalian silahkan milih tempat duduk." Ucap Aira.

Lalu mereka semua memilih tempat duduk masing masing. Jadi posisi Aira berada di tengah tengah Ersya dan El. Mereka berdua memang sengaja memilih tempat duduk yang sangat dekat dengan princess kesayangan mereka.

"Selamat makan semua." Ucap Letta dan Mikha.

Setelah itu mereka semua memakan makanannya dengan lahab. Karena jujur saja mereka semua lapar.

Setengah jam berlalu akhirnya mereka semua sudah selesai makannya.

"Kenyang juga perut gue." Ucap Aldi.

"Sama, makanannya juga enak." Ucap Revan.

"Lo beli makanan di mana Gi, kok enak banget." Tanya Kenzo.

"Di OLIVER RESTO." Ucap Gio.

"Itu Resto yang terkenal akan kemewahan dan ke enakan makanannya kan." Ucap Angga.

Sedangkan yang lainnya hanya menyimak saja.

"Pantesan gue kenal sama rasa masakan ini. Ternyata belinya di resto gue. Ya jelas enak lah orang gue yang terjun langsung untuk memilih bahan bahan makanan dan cara masaknya biar enak." Ucap Ersya dalam hati.

Memang semua sahabat Ersya tidak tau kalau Ersya lah pemilik Resto tersebut. OLIVER adalah singkatan nama Aira dan Ersya. Jika kalian lupa nama belakang Aira adalah Olivia.

"Iya gue denger denger sih gitu." Sahut Mikha.

"Ya udah kapan kapan kita kesana bareng bareng." Ucap Letta lalu di setujui oleh semuanya.

"Kalian udah selesai makan kan. Mending kalau nyantai di ruang keluarga. Biar ini semua gue beresin." Ucap Aira.

"Biar aku bantu aja Ra. Kasihan kamu masih sakit." Ucap El.

"Nggak usah mending kalian semua santai santai dulu aja." Ucap Aira yang ngotot tidak mau dibantu.

"Biar di bantu Letta sama Mikha aja." Ucap Ersya. Dan di setujui oleh semuanya.

Sedang Letta dan Mikha saling pandang. Mereka tidak bisa membereskan ini dan juga mereka tidak pernah melakukannya. Karena mereka selalu di manja oleh keluarganya.

"Aduh gue kan nggak bisa beres beres. Mau nolak juga nggak bisa gimana ini." Ucap Letta dalam hati.

"Mampus deh gue kan malu kalau ketauan mereka. Jika sebenarnya gue nggak bisa ngerjain kayak gini." Batin Mikha.

Aira yang melihat raut muka Letta dan Mikha hanya bisa tersenyum samar. Aira tau jika Letta dan Mikha anti sama beginian.

"Udah nggak usah biar gue aja. Tadi Letta juga udah bantu gue buatin minuman buat kalian." Ucap Aira.

"Lo yakin Ra bisa beresin segini banyaknya sendirian." Ucap Kenzo.

"Iya gue yakin, makanya kalian bantu gue untuk segera meninggalkan meja makan ini. Biar gue cepat beresin dan cepat selesainya." Ucap Aira.

Dengan terpaksa mereka semua menuruti ke inginan Aira. Sedang Mikha dan Letta hanya diem saja.

Aira segera mengikat rambutnya. Karena tadi rambut Aira tergerai. Aira sangat risih jika bersih bersih dalam keadaan rambutnya yang tergerai.

Ruang makan dengan ruang keluarga saling terhubung tanpa ada sekat. Jadi semuanya memperhatikan Aira yang sedang membereskan makanan.

Mereka semua kagum akan kecantikan yang Aira miliki. Terutama kalau di lihat dari samping sangat menawan.

"Gile Aira cantik bener kalo gitu." Ucap Angga.

"Setuju gue sama lo. Aira udah cantik pinter lemah lembut bisa beres beres." Ucap Aldi yang sedikit menyindir Letta dan Mikha.

"Gue kagum sama dia." Ucap Kenzo tanpa sengaja.

"Apa Ken lo yo bicarain tadi gue. Kurang jelas." Ucap Revan meminta Kenzo untuk mengulangi.

"Bukan apa apa kok. Nggak penting." Alibi Kenzo.

Sedang Ersya dan El mendengar apa yang Kenzo ucapkan tadi. Ersya dan El saling pandang.

"Jelas banget sih lo Ken kalau lo suka sama Aira tapi lo berusaha nutupin demi sahabat lo Itu. Gue yakin demi Gio dan Revan lo sampai ngorbanin perasaan lo sendiri." Ucap Ersya dalam hati.

"Ken gue berharap lo bisa hapus rasa suka lo ke Aira karena sampai kapan pun lo nggak akan pernah bisa bersama sama Aira." Ucap El dalam hatinya.

Dengan cepat dan cekatan Aira membersihkan itu semua sendirian tanpa ada yang membantu.

"Aira cekatan banget. Bersih bersihnya." Ucap Gio yang merasa kagum akan sosok Aira.

"Iya, Aira kayak udah biasa gitu ngerjain pekerjaan beginian." Ucap Revan.

Setelah dua puluh menit akhirnya Aira selesai membersihkan semuanya dan segera menyusul teman teman dan juga kedua abangnya yang sudah bersantai terlebih dahulu di ruang keluarga.

"Maaf ya gue baru selesai bersih bersihnya." Ucap Aira.

"Ngga papa kok. Mending sekarang kamu duduk sini." Ucap Ersya menepuk nepuk sofa kosong yang kebetulan berada di sampingnya.

Tanpa menunggu lama Aira segera duduk di samping Ersya. Aira sangat lelah. Ingin sekali Aira tidur namun sayangnya teman temannya masih berada di apartemennya. Mungkin baru nanti malam Aira bisa pulang ke rumahnya.

Tiba tiba saja handphone Aira berbunyi menandakan ada panggilan masuk.

Drt...Drt...Drt

Lalu Aira segera melihat handphonenya siapa yang menelponnya sore sore begini.

0131156xxxxx is calling

Setalah melihat handphonenya Aira mengernyit bingung siapa yang menelpon. Karena dilihat dari nomernya bukan berasal dari Indonesia.

"Kenapa nggak di angkat Ai." Tanya Revan.

"Nomernya asing nggak gue kenal." Jawab Aira seadanya.

"Kamu angkat aja siapa tau penting." Ucap El. Aira pun mengangguk

Lalu Aira sedikit menjauh dari teman temannya untuk mengangkat telpon.

"Hallo." Sapa Aira duluan.

Dari seberang telpon tidak ada tanda tanda orang itu akan menjawab.

"Hallo ini siapa." Tanya Aira.

Namun nihil tak ada jawaban. Lalu Aira mencobanya sekali lagi.

"Hallo apa ada orang. Kalau tidak ada yang berbicara saya matikan telponnya." Ucap Aira.

Lalu orang di sebrang telpon menjawab.

"Jangan di matikan dokter Aira." Ucapnya dari seberang telpon.

"Ini siapa." Tanya Aira lagi.

"Apakah kau masih mengingatku ini aku Erlang." Ucap orang tersebut.

Deg

Sontak jantung Aira berdetak dua kali lebih cepat. Suara ini adalah suara orang yang setiap malam Aira pikirkan keadaannya dan juga kondisinya apakah sudah membaik atau semakin buruk.

"Oh t-tentu a-aku mengingatmu." Ucap Aira gugup.

"Kenapa gugup Aira. Apakah aku sungguh menakutkan bagimu." Ucap Erlang dengan bercanda.

"B-bukan eh t-tidak maksudku. Aku hanya terkejut saja tiba tiba kau menelponku tuan Erlang." Ucap Aira yang sudah bisa menetralkan detak jantungnya.

"Oh ya, apa aku tak boleh menelponmu dokter Aira." Ucap Erlang.

"Tentu saja boleh. Bagaimana keadaan tuan Erlang sekarang." Tanya Aira.

"Sudah lebih baik. Semua ini berkat dirimu dokter Aira." Ucap Erlang.

"Sudah kewajibanku tuan Erlang untuk menyembuhkan orang orang di luar sana. Ternyata kau sudah sadar dari koma tuan. Aku ikut senang dengan kabar baik ini" Ucap Aira.

"Sebenarnya aku sudah bangun dari koma sejak satu minggu yang lalu dokter Aira. Namun aku kurang senang karena ketika aku sadar kau sudah tak ada lagi di dekatku." Ucap Erlang dengan bersedih.

"Maksud tuan Erlang gimana ya." Tanya Aira yang kurang paham.

"Aku sudah tau semua dari dokter jemes. Daddy angkatmu, dia menceritakan banyak hal tentangmu. Aku sangat sangat berterimakasih kepadamu dokter Aira. Kalau saja waktu itu kau tidak menolongku mungkin sekarang aku sudah tiada di dunia ini lagi." Ucap Erlang.

"Jangan berbicara seperti itu tuan Erlang. Aku sungguh sangat senang bisa menolongmu dan mengenalmu." Ucap

Aira dengan tulus.

"Aku juga senang bisa mengenalmu Aira. Boleh kah aku memanggilmu dengan sebutan Ara." Tanya Erlang dengan hati hati.

"Tentu saja tuan. Nama yang bagus menurutku. Aku suka dengan nama sebutan itu." Ucap Aira dengan senang.

"Kau tak perlu memanggilku dengan sebutan tuan cukup panggil nama saja. Lagian selama aku koma kau selalu memanggilku dengan namaku kan. Tapi kenapa sekarang kau memanggilku dengan ada embel embel tuan." Tanya Erlang.

"Hehehe maafkan aku Erlang waktu itu dengan lancang aku memanggilmu dengan nama saja." Ucap Aira dengan tertawa.

"Aku tak masalah Ara, justru aku sangat senang. Aku mau mengucapkan terimakasih lagi kepadamu. Karena kau lah yang selalu menjaga aku waktu aku koma. Dan kau lah yang selalu mengajakku berbicara dan menyanyikan sebuah lagu untukku. Walau pun waktu itu aku dalam keadaan koma tetapi aku dapat merasakan kehadiranmu di sisiku. Dan juga terimakasih untuk hadiah yang kau berikan kepadaku. Sungguh aku sangat menyukainya." Ucap Erlang terdengar tulus.

"Tidak perlu berterima kasih kepadaku Erlang. Aku melakukan semua itu dengan tulus dan tak berharap apapun. Entah kenapa aku merasa sangat dekat dan nyaman bila berada di dekatmu. Kau sudah ku anggap seperti kakakku sendiri Erlang." Ucap Aira dengan lembut.

"Boleh aku mengatakan sesuatu Ara." Tanya Erlang di sebrang telpon.

"Tentu saja, silahkan." Jawab Aira.

"Sebenarnya aku sangat merindukanmu Ara. Walau pun aku tak pernah bertemu langsung denganmu tapi hati ini selalu merindukanmu. Terasa ada yang berbeda setelah aku bangun dari koma dan tak ada dirimu. Setiap malam untuk mengobati rasa rinduku kepadamu aku menyanyikan sebuah lagu dengan gitar pemberianmu itu. Waktu itu kau juga mengatakan kalau gitar itu adalah gitar kesayanganmu. Aku berjanji aku selalu menjaga gitar itu dengan baik."

Ucapan Erlang mampu membuat Aira salting dan jantungnya berdetak 2 kali lebih cepat.

"Kau bisa aja Erlang. Aku sebenarnya masih khawatir terhadap keadaanmu waktu aku meninggalkanmu. Tapi apa boleh buat jadwalku sudah ku atur jauh jauh hari untuk ke Indonesia. Dan tidak mungkin aku batalkan begitu saja. Lalu aku menitipkanmu kepada daddy Jemes." Ucap Aira.

"Kapan kau akan menemuiku Ara." Tanya Erlang.

"Mungkin kalau aku sedang ke LA akan sekalian bertemu denganmu karena ada beberapa urusan yang belum selesai di LA." Ucap Aira.

"Wah kalau gitu aku menunggumu Ara. Jika aku ada perjalanan bisnis ke Indonesia aku juga akan menemuimu." Ucap Erlang yang sukses membuat Aira senang.

"Iya Erlang. Kalau gitu aku tutup dulu ya telponnya." Ucap Aira.

"Baiklah mungkin nanti kalau kau tak sibuk aku akan menelponmu lagi Ara. Jujur saja aku masih merindukanmu." Ucap Erlang.

"Oke nanti kita sambung lagi aku tutup dulu ya. See you Erlang.

"See you Ara."

Setelah itu Aira kembali ke teman temannya dengan wajah yang bahagian. Dan tak lupa juga dengan senyumannya yang manis itu.

_____

Gimana sama part ini?

Makasih yang udah mau vote dan komen.

Jangan lupa vote dan komen ya.

See you next part

Aira 22

"kamu kenapa kok kelihatan seneng gitu." Tanya El kepada Aira.

"Oh nggak papa kok kak." Ucap Aira.

"Beneran." Ucap Ersya.

"Iya kak." Jawab Aira.

"Tapi kenapa kamu senyum senyum begitu." Tanya El.

Aira hanya memutar bola matanya dengan malas. Kedua abangnya ini benar benar menguji kesabaran Aira.

"Sabar sabar ngadepin abang yang super posesif ini." Batin Aira.

"Aku kan ibadah kak. Jadi senyum senyum gini." Jawaban Aira dengan bodohnya menampilkan senyumnya itu.

Yang lainnya hanya menyimak obrolan Aira, Ersya, dan Ellino.
Kemudian Kenzo angkat bicara.

"Beneran Ra itu senyum karena ibadah." Ucap Kenzo.

"Bukan karena hal lain kan." Ucap Aldi.

"Iya para kakak kakak. Kalian kenapa jadi introgasi gue sih." Ucap Aira dengan kesal.

"Habisnya seru bikin lo kesel Ra." Sahut Angga dengan tertawa.

Sedang kan Gio dan Revan hanya diem saja sejujurnya mereka penasaran siapa yang menelpon Aira sehingga membuat Aira senang begitu.

Dari pada penasaran sendiri akhirnya Revan bertanya kepada Aira.

"Tadi yang nelpon lo siapa?" Tanya Revan dengan penasaran.

Aira yang tadinya tertawa kini menoleh ke arah Revan.

"Oh tadi itu temen gue." Ucap Aira seadanya. Memang benar kan apa yang di katakan Aira.

"Temen apa temen." Goda Letta.

"Beneran temen." Ucap Aira.

"Tapi kenapa kalau senyum senyum gitu habis telpon." Ucap Mikha.

"Tadi ada hal lucu aja makanya gue senyum." Ucap Aira yang tentu saja berbohong. Ya mana mungkin dia mengatakan kalau sebenarnya dia senang sekali Erlang menelpon dirinya.

"Cewek apa cowok temen lo Ra." Taya Gio.

"Rahasia dong." Ucap Aira. Aira tidak ingin semuanya mengetahui tentang Erlang

"Atau jangan jangan itu pacar lo ya Ra." Ucap Angga. Yang sukses membuat Revan, Gio, El, dan Ersya melotot tak perjalan.

Sedangkan Kenzo hanya diam saja. Tidak mungkin dia menunjukan ekspresi yang berlebihan bisa bisa mereka

curiga kalau sebenarnya Kenzo menyukai Aira.

"Apaan sih kak. Gue nggak pacaran karo gitu." Ucap Aira yang agak sedikit salting.

"Masa sih Ra." Timpal Aldi.

"Iya kak." Ucap Aira.

"Jangan jahilin Aira lagi." Ucap El kepada semua yang membuat mereka langsung diem. Dan melanjutkan aktivitas mereka masing masing.

Mansion Erlang Jordan

Saat ini Erlang sedang senyum senyum sendiri setelah tadi menelpon Aira.

Erlang adalah pria dingin tak tersentuh oleh apapun. Tapi entah kenapa Aira membawa pengaruh besar untuknya.

Ya memang beberapa hari yang lalu Erlang telah di perbolehkan untuk pulang ke mansionnya. Lebih tepatnya Erlang lah yang memaksa Jemes untuk mengizinkannya pulang.

Kemudian Erlang mengambil sebuah novel yang Aira kasih kepadanya sebagai hadiah kemarin. Sungguh Erlang sangat menyukai jalan cerita yang ada di novel itu.

Erlang membayang kalau yang berada di novel tersebut adalah dirinya dan Aira. Mungkin akan sangat menyenangkan. Tiba tiba saja Erlang tersenyum.

"Sungguh Aira lama lama kau membuatku gila karena memikirkanmu setiap saat." Gumam Erlang.

Kemudian Erlang membuka galerinya dan di sana terdapat foto Aira yang sangat mempesona bagi Erlang. Aira terlihat sangat cantik.

Sekarang Erlang berpikir apakah dia sudah mulai jatuh hati kepada Aira.

Di lain tempat.

Tepatnya di Roma Italia. Para pengusaha muda yang sukses sedang melakukan rapat siapa lagi kalau bukan Al, Nevan, dan Leon. Dan tak lupa juga para asisten mereka masing masing.

Nevan dan Leon sebenarnya sedang berada di negara yang berbeda. Tetapi kemarin mereka di hubungi oleh Hans untuk segera terbang ke Italia. Atas suruhan Al dan perintah tersebut tidak bisa di bantah.

Saat ini mereka sedang menunggu kedatangan pemimpin rapat yaitu Al. Sejak tadi Al belum datang juga. Rapat kali ini membahas tentang perkembangan perusahaan mereka masing masing. Dan menyusun rencana balas dendam untuk keluarga Ravindra.

Tap... Tap... Tap

Suara derap langkah seseorang memasuki ruangan yang di gunakan untuk meeting tersebut. Siapa lagi kalau bukan Al. Mereka semua bersiap siap menyambut kedatangan Al.

Dengan tatapan tajam dan dingin Al langsung saja duduk di kursi kebesarannya.

"Selamat datang tuan." Ucap Hans dengan sopan.

Lalu hanya di balas anggukan oleh Al.

"Kita mulai." Ucap Al kepada semua.

Al pun memberi kode Hans untuk mewakilinya berbicara. Memang dalam rapat apa pun yang berbicara adalah Hans. Al tidak suka banyak berbicara. Al hanya memperhatikan dan mendengarkan kata demi kata yang di ucapkan Hans kemudian Al yang memberi saran dan pendapat.

"Saya di sini yang akan mewakili tuan Al untuk berbicara. Sebelumnya kalian pasti sudah tau dan mengenal saya. Tapi saya mau memperkenalkan diri. Nama saya adalah Hans. Saya orang kepercayaan dan asisten tuan Al. Ada yang mau di tanyakan kepada saya." Tanya Hans kepada para tuannya yaitu Nevan dan Leon.

"Tidak." Jawab Nevan dan Leon.

"Kalau begitu mari kita mulai meetingnya. Saya mewakili tuan Al mau menanyakan tentang perusahaan tuan Nevan dan tuan Leon. Beserta kerja sama perusahaan yang kalian jalani." Ucap Hans.

Kemudian Nevan dan Leon menyerahkan beberapa berkas kepada Al. Dan Al pun membacanya secara teliti tentang perkembangan perusahaan adik adiknya itu.

"Beberapa bulan belakangan ini ada yang menggelapkan uang perusahaanku cukup banyak dan membuat kerugian sebanyak 5% di perusahaanku. Tapi semua sekarang membaik dan aku bisa mengatasi semuanya. Dan orang yang membuat perusahaan ku rugi sudah aku siksa dan berakhir mati di tanganku." Ucap Nevan kepada Al.

"Bagus." Puji Al. Memang Al sangat tidak suka jika ada orang yang korupsi dan melakukan penghianatan terhadap

perusahaan. Menurut Al orang itu pantas untuk mati.

Setelah Al memeriksa berkas tersebut kemudian Hans lah yang memeriksa.

"Perusahaan tuan Leon sempat mengalami penurunan tapi sekarang sudah kembali seperti semula. Bisa di jelaskan." Kata Hans kepada Leon.

"Tiga bulan yang lalu ada seorang penghianat di perusahaanku. Ada 2 orang, mereka mencoba membocorkan rahasia perusahaan yang bisa membuat perusahaanku hancur. Beruntungnya mereka hanya membocorkan setengahnya saja dan aku langsung mengetahuinya. Dan aku langsung membalik rencana musuhku itu untuk menghancurkan perusahaanku. Aku menyuruh 2 orang tersebut untuk mengatakan kepadaku rahasia perusahaan musuhku yang menyuruh mereka. Dan mereka mengatakannya kepadaku lalu aku membuat perusahaan musuhku itu hancur tanpa sisa. Kemudian aku menghukum para penghianat itu dengan cara menyiksa keluarganya juga. Dan akhirnya mereka berdua mati tetapi keluarganya sekarang masih berada di tanganku." Jelas Leon.

"Kerja bagus Leon." Ucap Al.

"Bagaimana perkembangan kerja sama dengan keluarga Ravindra." Tanya Hans.

"Aku sudah berhasil mengajukan kerja sama untuk perusahan PRATAMA COMPANY. Perusahaan yang di didirikan dan di pimpin oleh Irfan. Irfan dengan senang hati menerima kerja sama ini tanpa ada rasa curiga sedikit pun sama aku." Ucap Nevan.

Setelah Nevan berbicara sekarang ganti Leon yang mulai berbicara.

"Aku sama seperti bang Nevan yang berhasil mengajukan kerja sama di perusahan XeL COMPANY. Axel lah yang memimpin perusahaannya sendiri. Dia juga menerima kerja sama ini dengan baik. Bahkan aku sudah berteman dekat dengan Axel. Ya walau pun Axel seusia dengan bang Al tapi pemikirannya tidak bisa seperti bang Al." Ucap Leon.

Al pun tersenyum puas dengan hasil kerja adiknya ini. Lebih tepatnya Al tersenyum miring yang membuat semua orang yang berada di sana bergidik ngeri. Jujur saja mereka berlima sangat takut dengan Al. Tidak ada yang bisa melawan perintah Al kecuali Aira.

"Lanjutkan lah usaha kalian." Ucap Al kepada Nevan dan Leon.

Sedangkan Nevan dan Leon saling pandang dan akhirnya menjawab.

"Baik bang Al." Ucap mereka berdua secara bersamaan.

"Kalau kalian Fans dan Frans. Apa ada informasi yang belum kalian sampai kan kepada tuan Nevan dan tuan Leon." Tanya Hans kepada para asisten Nevan dan Leon. Frans adalah orang kepercayaan Nevan sedangkan Fans orang kepercayaan Leon.

"Ada Hans." Jawab Frans dan Fans bersamaan.

"Katakan lah sekarang." Ucap Hans.

"Saya mendapat Informasi tentang Fira Ravindra ibu dari Darrel Ravindra." Ucap Frans.

"Katakan." Ucap Al dengan dingin.

"Fira Ravindra sebenarnya adalah ibu kandung dari tuan Arsen ayah anda tuan." Ucap Frans.

Sontak semuanya yang ada di sana terkejut fakta macam apa ini. Kenapa seolah takdir mempermainkan mereka.

"Maksud yang kau katakan apa Frans." Tanya Nevan.

"Informasi ini sangat tertutup dan sangat sulit untuk di temukan tuan. Selama 6 bulan terkahir ini saya sibuk mencari informasi ini. Fira meninggalkan tuan Arsen waktu umurnya masih 8 tahun. Semua itu atas paksaan dari Damian Ravindra Ayah dari Darrel. Kakek tuan depresi karena di tinggalkan oleh Fira dan akhirnya meninggal dunia. Sedangkan tuan Arsen di besarkan di panti asuhan. Taun Arsen hidup sangat menderita hingga akhirnya tuan Arsen bertemu dengan ibu panti." Ucap Frans.

Al mengeraskan rahangnya dan tangannya terkepal kuat.

"Lagi lagi keluargamu menghancurkan ayahku. Lihat saja aku akan menghancurkanmu Damian hingga tanpa sisa. Aku tidak pandang orang meskipun Fira adalah nenekku dan Niola adalah bundaku aku tetap tidak perduli." Ucap Al dalam hati.

"Lalu bagaimana apakah Fira tau kalau ayah adalah anaknya." Tanya Leon.

"Tidak tuan. Mereka tidak ada yang mengetahui kalau taun Arsen adalah putranya Fira. Termasuk Fira sendiri tidak mengetahuinya." Ucap Frans.

"Aku tidak bisa membiarkan ini bang rasanya aku ingin segera membunuh keluarga mereka." Ucap Leon dengan emosi.

"Tenanglah Leon jangan gegabah. Jangan sampai kita terperangkap sama rencana kita sendiri. Kalau kita gegabah kita sendiri nantinya yang akan mati di tangan mereka semua." Ucap Nevan berusaha menenangkan Leon.

"Benar apa yang dikatakan tuan Nevan. Kita jangan gegabah saya takut kalau kita salah langkah." Ucap Hans.

"Kita sekarang dengarkan informasi apa yang telah Fans dapatkan." Ucap Hans.

Sebelum berbicara Fans melihat berkas yang tadi dia bawa.

"Begini tuan saya sudah menemukan suatu bukti tentang kematian dokter Alex yang terbukti ada sangkut pautnya dengan keluarga Ravindra. Buktinya cuma tinggal satu orang itu saja tuan. Tapi sayangnya orang tersebut tiba tiba hilang di telan bumi. Saya curiga bahwa Darrel lah yang membuat orang tersebut menghilang. Dan saya sudah mendapat informasi tentang keberadaan orang tersebut berada di Milan." Ucap Fans.

"Bagus cari keberadaan orang itu sampai ketemu dan bawa ke hadapanku." Ucap Al dengan dingin.

"Baik tuan Adelard." Ucap Fans.

"Selanjutnya apa rencana kita bang Al." Tanya Nevan kepada Al.

"Tuan saya rasa ada yang melindungi keluarga Ravindra. Karena sejak lama keluarga Ravindra tidak pernah terlihat bermasalah di depan publik. Dan saya rasa di keluarga Ravindra ada yang seorang pemimpin mafia. Makanya mereka bebas melakukan kejahatan tanpa rasa takut." Ucap Hans.

"Benar apa yang di katakan Hans tuan. Darrel lah yang memimpin mafia tersebut. Dan sebentar lagi Axel yang akan menggantikannya." Ucap Frans.

"Semua informasi kejahatan tersimpan di negara ini tuan. Dan juga pusat mafianya berada di negara ini tepatnya di Milan. Saya rasa orang yang menjadi bukti untuk kita di lindungi oleh beberapa mafia tersebut." Ucap Fans.

Kemudian mereka semua terdiam. Dan menunggu keputusan dari yang Al berikan.

"Tuan sebaiknya kita segera menyusun rencana. Saya takut kalau kita terlalu lama bertindak dan akan berakhir nona muda dalam bahaya." Ucap Hans.

"Apa abang yakin kalau princess bakal baik baik aja di Indonesia." Tanya Nevan.

"Percayalah princess akan bisa jaga dirinya baik baik. Kita cukup pantau dari jauh dulu." Ucap Al.

Sedangkan Leon hanya terdiam. Bagaimana bisa dirinya tidak mengetahui kalau princess kesayangannya berada di Indonesia.

Al memperhatikan Leon dengan tatapan tajamnya. Dugaan Al pasti bener kalau selama ini Leon kurang untuk mengawasi Princess kesayangannya.

"Ada masalah Leon." Ucap Al dengan nada yang tidak bersahabat.

"T-tidak b-bang." Ucap Leon yang terbata bata.

"Jangan pikir saya tak tahu kelakuanmu ya Leon. Saya peringatkan sekali lagi jangan sampai kamu lali untuk jaga

Aira. JANGAN GARA GARA PEREMPUAN SIALAN ITU KAMU MENGHANCURKAN SEGALANYA LEON." Ucap Al dengan diakhiri berteriak.

Yang lainnya terkejut kenapa Al bisa berubah menjadi marah kayak gini. Semua memilih diam dan tidak ingin ikut campur urusan Al dan Leon.

"SAYA TAU BAHKAN SANGAT TAU SELAMA BEBERAPA BUKAN INI KAMU SIBUK NGURUSIN PEREMPUAN ITU. SAMPAI SAMPAI KAMU LALAI SEGALANYA. PEKERJAAN KAMU MENUMPUK DAN FANS YANG MENYELESAIKANNYA. KAMU JUGA TIDAK MEMANTAU AIRA DARI JAUH. SEBENARNYA APA MAUMU LEON. APA KARENA PEREMPUAN ITU." Ucap Al dengan marah.

"Tapi abang Viola orangnya baik. Nggak seperti yang abang kira." Ucap Leon yang berusaha membela perempuan itu.

"BELA AJA PEREMPUAN SIALAN ITU. JIKA SAMPAI ADA YANG TIDAK BERES, ABANG SALAHKAN KAMU LEON. DAN JUGA JANGAN PERNAH KENALIN AIRA DENGAN DIA. KALAU KAMU MASIH MENGANGGAP SAYA ABANG KAMU, MAKA JAUHI PEREMPUAN ITU." Ucap Al dengan penuh penekanan.

Nevan pun memberi kode Leon supaya menuruti perintah abangnya.

"Iya bang." Ucap Leon pasrah.

"Bang jangan emosi, mending sekarang kita lanjutin bahas rencana kita." Ucap Nevan yang berusaha menenangkan abangnya.

Kemudian Al mencoba untuk mengontrol emosinya. Setelah beberapa saat akhirnya Al sudah tenang dan tidak emosi lagi.

"Tuan saya baru saja mendapat Informasi baru, kalau saat ini tuan Erlang sedang dekat dengan nona Aira." Ucap Hans yang sontak membuat Al dan Nevan melongo tidak percaya.

"Bagaimana bisa." Tanya Al.

"Dua bulan yang lalu nona Aira lah yang menolong taun Erlang waktu di serang. Kemudian nona merawat tuan Erlang dengan sungguh sungguh dan juga selama dua bulan itu tuan Erlang koma. Sehari sebelum tuan Erlang sadar nona Aira sudah kembali ke Indonesia." Ucap Hans.

"Pantesan itu orang aku hubungin nggak bisa. Terus sekarang gimana keadaan Erlang." Tanya Nevan dengan khawatir.

"Sekarang keadaan tuan Erlang sudah membaik dan sudah di perbolehkan pulang dari rumah sakit." Ucap Hans.

"Syukur lah." Ucap Nevan menghela nafas lega.

"Tunggu tunggu. Ini yang kalian bicarakan Erlang Jordan pengusaha muda yang sukses setelah bang Al." Ucap Leon.

"Benar tuan." Ucap Hans.

"Erlang sahabat kamu Nevan." Ucap Al kepada Nevan.

"Benar, bagaimana abang bisa mengetahuinya. Dia adalah satu satunya sahabat yang aku punya abang. Dia juga hanya memiliki diriku sebagai sahabatnya kami memang seperti saudara." Ucap Nevan.

"Bagus sekali Nevan dengan begitu akan mempermudah rencana kita." Ucap Al dengan menyeringai.

"Maksud abang gimana." Tanya Nevan.

"Apakah dirimu tak tau kalau Erlang adalah anak dari dokter Alex. Yang di sembunyikan oleh dokter Alex tanpa sepengetahuan Darrel." Ucap Al yang membuat Nevan terkejut.

"Aku tak mengetahuinya abang. Benar kita memang sudah lama bersahabat tapi kita sepakat untuk tidak mencampuri urusan tentang keluarga." Ucap Nevan.

"Lalu rencana kita sekarang apa abang." Tanya Leon.

"Kalian fokus sama tugas masing masing. Untuk Hans, Frans, dan Fans kalian cari informasi dan bukti sebanyak banyak tentang keluarga Ravindra saya tidak menerima kata gagal dari kalian bertiga. Sedangkan Nevan kamu harus bisa menghancurkan Irfan sampai sehancur hancurnya. Leon juga sama harus bisa menghancurkan Axel dalam segi apa pun termasuk perusahaannya. Bagaiman kalian mengerti." Ucap Al dengan tegas.

"Mengerti bang." Ucap Nevan dan Leon.

"Baik, mengerti tuan." Ucap Hans, Frans, dan Fans.

"Masalah mafia itu menjadi urusanku. Dan aku sendiri lah yang akan menghancurkan Damian Ravindra." Ucap Al.

"Lalu bagaiman dengan Darrel bang." Tanya Nevan.

"Erlang yang akan mengurus Darrel. Abng yakin Erlang pasti berada di pihak kita. Kita akan mengadakan meeting di sini setiap satu bulan sekali. Dan untuk Nevan bulan depan ajaklah Erlang." Ucap Al.

"Baik bang." Ucap Nevan.

Setelah itu mereka menyelesaikan meetingnya dan kembali ke aktivitas mereka masing masing.

_____

Akhirnya aku up juga.

Maaf ya telat upnya. Aku lagi banyak tugas soalnya.

Jangan lupa vote dan komen ya.

See you

AIRA 23

Malam harinya

Saat ini di mansion Pratama, semuanya sedang berkumpul kecuali Firda yang belum pulang ke mansion padahal sudah malam.

Mereka berkumpul dengan diiringi canda tawa. Revan seakan bodoamat tentang Firda. Mulai sekarang Revan tak akan perduli lagi sama Firda.

"Oh iya mama baru ingat Firda kok belum pulang ya." Ucap Vera.

"Dasar anak itu sukanya keluyuran malem malem." Ucap Irfan.

Sedangkan Revan dan Mikha hanya diam saja. Memang sejak tadi Firda belum pulang.

"Udah lah mas mungkin aja ada kerja kelompok." Ucap Vera kepada suaminya.

"Seharusnya kalau dia punya otak bakal ngabarin kita. Sekarang udah jam 10 malem. Dia itu anak gadis." Ucap Irfan.

"Biarin aja lah mah pah. Nanti pulang sendiri Firdanya." Ucap Revan dengan santai dan sambil memainkan game di ponselnya.

"Ya nggak bisa gitu dong Van, Firda itu adik kamu. Kenapa kamu bisa sesantai gini. Nggak ada apa rasa khawatir sama adek sendiri." Omel Vera kepada Revan.

"Bukan adek Revan mah dia. Dia yang telah menghancurkan kebahagiaan keluarga kita." Ucap Revan dalam hati.

Ya memang Vera juga menyayangi Firda dan Mikha. Vera sudah menganggap mereka sebagai anak kandungnya sendiri.

Sedang Revan sebenarnya tidak terima dan belum bisa melupakan kejadian dimasa lalu.

"Mikha apa bener Firda ada tugas kelompok." Tanya Irfan kepada Mikha.

Mikha pun melihat ke arah Revan. Sedang Revan hanya membalas dengan anggukan pertanda kalau Mikha harus jujur.

"Gini pa. Di kelas emang nggak ada tugas kelompok sama sekali. Mungkin ada cuma kalau ngerjain harus pas waktunya pelajaran itu. Mungkin aja sekarang Firda lagi main sama temennya." Ucap Mikha.

Irfan menghela nafas dengan kasar.

"Kelakuan Firda ada aja. Ini itu sudah malam. Aku nggak mau ya Ver kalau nanti ada berita tentang Firda. Masa anak gadis keluarga Pratama keluyuran malam malam gini." Ucap Irfan.

Irfan memang sangat memperdulikan nama baiknya di depan publik.

Tiba tiba saja pintu utama mansion terbuka dan mereka melihat Firda masuk dengan keadaan yang tenang.

"Ma Firda pulang." Ucap Firda menghampiri Vera.

Lalu Vera berdiri dan memeluk Firda jujur saja Vera masih khawatir terhadap Firda.

"Kamu kemana aja sayang. Kenapa baru pulang. Mama khawatir sama kamu." Ucap Vera dengan khawatir.

Sedangkan yang ditanya hanya diam saja.

Irfan pun langsung berdiri dan menampar Firda.

PLAK

"Kalau ditanya orang tua itu di jawab Firda. Kemana aja kamu jam segini baru pulang. Jangan bisanya keluyuran aja. Kamu itu anak keluarga terpandang Firda jadi jaga sikap kamu." Ucap Irfan dengan emosi.

Semua yang ada di sana terkejut karena Irfan menampar Firda ya kecuali Revan yang bodoamat.

"Papa kenapa nampar aku, aku pulang jam segini juga gara garang bang Revan." Ucap Firda dengan menangis.

"Lihat aja bang lo yang bakalan minta maaf ke gue. Dan lo juga yang akan di marahi mama dan papa." Batin Firda dengan percaya diri.

"Apa maksud kamu." Tanya Irfan dengan bingung.

"Aku cuma mau nenangin diri pah. Tadi di kantin bang Revan bentak dan nampar aku. Aku nggak nyangka bang Revan tega ngelakuin ini sama adeknya sendiri. Cuma gara gara perempuan jalang itu. Dia yang membuat bang Revan jadi kayak gini pah perempuan sialan itu." Ucap Firda yang sukses membuat Revan naik pintam.

Revan yang awalnya hanya santai saja sambil bermain game kini sedang emosi. Tak tanggung tanggung ponsel mahalnya yang berharga puluhan juta dia banting hingga hancur

Prang

Suara pecahan ponsel Revan. Revan langsung saja buru buru menghampiri Firda dan menampar Firda.

PLAK

"JAGA MULUT LO FIRDA. JANGAN PERNAH SEKALI KALINYA LO HINA ORANG YANG GUE SAYANG DENGAN MULUT KOTOR LO ITU." Ucap Revan dengan emosi yang menggebu

"Hiks hiks kalian lihat kan. Bang Revan tega nampar aku demi Airanya itu. Perempuan jalang." Ucap Firda yang masih saja menghina Aira.

"MAU GUE TAMPAR LO HAH. MASIH AJA NGEHINA AIRA." Ucap Revan.

Irfan pun bingung siapa sebenarnya yang salah. Akhirnya Irfan memutuskan untuk bertanya kepada Mikha.

"Mikha apa bener apa yang dikatakan Firda." Tanya Irfan.

"Tidak pah, Firda lah yang mempermalukan Aira di depan umum." Akhirnya mengalirlah cerita Mikha.

"PAPA DENGARKAN CERITA DARI MIKHA. AKU UDAH NGGAK TERIMA PAH ORANG YANG AKU SAYANGI DIHINA KAYAK GITU. AKU JUGA CAPEK BERTAHAN DI SINI. SELALU AJA YANG MAMA DAN PAPA JAGA MIKHA DAN FIRDA. AKU JUGA INGIN KE BEBASAN TANPA ADA BAYANG BAYANG MEREKA." Bentak Revan yang membuat semuanya diam.

"Kamu bicara apa Revan. Kamu nggak boleh ngomong gitu biar bagaimana pun Firda dan Mikha itu adalah adik kamu. Adik yang harus kamu jaga." Ucap Vera dengan lembut kepada anak satu satunya itu.

"UDAH STOP MAH BELAIN MEREKA. AKU TAU BETAPA SAKIT HATINYA MAMA DENGAN SEMUA INI DAN MAMA BERUSAHA UNTUK MENERIMA DENGAN IKHLAS." Ucap Revan yang masih menangis.

Vera menangis karena apa yang dikatakan putranya memang benar. Vera selama ini hanya pura pura tertawa di depan orang lain.

"DAN UNTUK PAPA. PAPA UDAH TEGA SAMA AKU DAN MAMA. PAPA JAHAT DAN PENGECUT TAU NGGAK. UDAH CUKUP SELAMA INI AKU DIEM AJA PAH. AKU TERIMA KELUARGA KU HANCUR GARA GARA KEHADIRAN MIKHA DAN FIRDA. DAN AKU JUGA TERIMA KALAU KASIH SAYANG KALIAN KE AKU BERKURANG DAN HARUS TERBAGI. CUKUP SEMUANYA, AKU UDAH BERUSAHA TERIMA FIRDA DAN MIKHA TAPI TETAP NGGAK BISA." Ucap Revan dengan frustasi.

"GINI AJA, SEKARANG AKU AKAN KELUAR DARI MANSION INI TANPA MEMBAWA FASILITAS DARI PAPA. TOH AKU JUGA MASIH BISA HIDUP TANPA UANG PAPA. AKU UDAH CAPEK DENGAN SEMUA INI. DAN AKU JUGA NGGAK AKAN PERNAH KEMBALI KE SINI LAGI JIKA ITU MASIH ADA MIKHA DAN FIRDA. ATAU BAHKAN SELAMANYA AKU NGGAK KEMBALI KE SINI LAGU. AKU JUGA NGGAK AKAN NEMUIN PAPA DAN MAMA LAGI." Ucap Revan.

Vera buru buru memeluk anaknya. Agar anaknya itu tidak pergi.

"Hiks mama mohon sayang hiks jangan tinggalin mama." Ucap Vera dengan menangis

Revan pun membalas pelukan Vera.

"Nggak bisa mah Revan harus pergi. Mama jaga diri baik baik ya dan juga jangan lupa jaga kesehatan. Revan selalu sayang mama." Ucap Revan lalu mencium kening mamanya.

Sebelum Revan keluar, terlebih dahulu Revan menghampiri Firda yang sedang menangis.

"PUAS LO SEKARANG LIHAT KELUARGA GUE HANCUR. DAN INI SEMUA GARA GARA LO." Teriak Revan tepat di depan wajah Firda.

"Hiks hiks bukan begitu bang hiks hiks maksud gue." Ucap Firda dengan terisak.

Revan menghiraukan ucapan Firda. Dan langsung saja pergi keluar dari mansionnya.

"REVAN JANGAN PERGI, JANGAN TINGGALIN MAMA NAK." Teriak Vera. Namun usaha Vera untuk mencegah Revan pergi sia sia. Lalu Vera menghampiri Firda.

PLAK

Tampar Vera ke Firda.

"PUAS KAMU BIKIN ANAK SAYA PERGI DARI SINI." Murka Vera.

"Kenapa hiks mama tega nampar aku hiks aku juga anak hiks hiks mama." Ucap Firda.

"Cukup kamu bukan anak saya." Setelah mengatakan itu Vera langsung pergi ke kamarnya.

PLAK

PLAK

Dua kali tamparan yang Irfan berikan untuk Firda.

"SEMUA HANCUR GARA GARA KAMU FIRDA. DI SINI KAMU YANG SALAH. KELAKUAN KAMU KAYAK ANAK KECIL YANG MEMBUAT SATU SATUNYA PUTRA SAYA PERGI." Ucap Irfan setelah itu meninggalkan Firda dan menyusul istrinya ke kamarnya.

Sekarang tinggal lah Mikha dan Firda.

"Hiks hiks hiks." Isak Firda.

"Gue nggak nyangka keluarga ini hancur gara gara lo Firda." Ucap Mikha dengan menangis.

"Lo nyalahin gue Mik." Ucap Firda yang tak percaya. Mikha pun mengabaikan Firda dan segera pergi meninggalkan Firda.

"Hiks hiks kenapa semua jadi hiks kaya gini hiks." Ucap Firda dengan isak tangisnya.

Sedangkan saat ini di dalam kamarnya Aira yang melihat kejadian itu semua tertawa puas.

Setelah tadi sore teman temannya pulang dari apartemen Aira. Aira memutuskan untuk pulang ke mansionnya malam harinya.

Ersya dan El sedang tidak berada di mansion. Karena mereka berdua sedang mempunyai urusan pekerjaan masing masing.

"Rasain lo Firda makanya jangan main main sama gue. Gini kan jadinya. Ini baru pembalasan awalnya aja ya Firda. Lihat

aja pembalasan gue selanjutnya hahahaha." Ucap Aira dengan tertawa puas.

Aira melihat kejadian di mansion Firda dari laptopnya yang langsung terhubung di cctv.

Sungguh Aira sangat membenci orang yang menghina dirinya dengan sebutan jalang.

"Firda Firda lo itu terlalu bodoh. Dan lo juga bukan lawan yang sebanding untuk gue. Lo coba lukain gue maka lo sendiri yang akan terluka. Satu persatu orang yang lo sayang akan membenci lo Firda. Ini pembalasan dari gue untuk lo." Ucap Aira dengan tersenyum misterius.

"Nantinya kalau lo udah terluka gue akan datang sebagai malaikat penolong lo. Tapi pertolongan gue nggak gratis ya Firda hahahahaha." Ucap Aira kepada dirinya sendiri dengan senang hati.

Katakan lah Aira sekarang gila. Karena tertawa sendiri. Bukan, Aira tidak gila dia hanya merasa puas dan senang karena melihat kehancuran satu persatu orang yang dia benci seumur hidupnya.

Aira jadi teringat sesuatu. Dia mengambil sebuah liontin yang dahulu pernah bundanya berikan.

Berlambangkan A yang artinya Aira. Tentu saja jika teringat akan kenangan tentang bundanya, Aira menjadi sedih.

"Apakah bunda pantas untuk di panggil bunda. Dengan bodohnya aku masih menyimpan liontin ini. Ini adalah satu satunya kenangan terakhir yang aku punya. Hatiku sudah gelap tanpa ada cahaya bunda. Jangan salahkan aku jika tekat ku sudah bulat. Siapa pun, walaupun kamu bundaku tetap saja aku akan balas dendam atas semua sakit hati

yang pernah aku dan abang abang rasakan." Ucap Aira dengan tekat yang bulat.

Kemudian Aira terdiam sesaat. Dan akhirnya dia memutuskan untuk menyimpan kembali liontin tersebut.

Setelah itu dia memutuskan untuk tidur. Karena hari sudah malam.

Terhitung sudah seminggu Aira dan El bersekolah di IHS. Selama seminggu itu pula Aira sengaja tidak melakukan apa pun sehingga tidak tercipta drama.

Saat ini mereka semua kecuali Firda sedang berada di kantin untuk mengisi perut mereka yang lapar.

Memang sejak kejadian itu Firda sudah tidak lagi bergaul dengan mereka. Sedang kan Revan sejak dia keluar dari mansionya Fero orang kepercayaan Aira selalu mengawasinya karena perintah dari bosnya yaitu Aira.

Dan semenjak itu Revan menjadi lebih pendiam dan selalu bersikap cuek kepada Mikha. Sedang Mikha hanya bisa bersabar atas sikap kakaknya itu kepada dirinya.

"Udah pesen belum." Tanya Aira kepada teman temannya.

"Udah, jadi gue yang pesen. Bentar lagi mungkin dianter pesenannya." Ucap Kenzo dan di balas anggukan oleh Aira.

"Ai." Panggil Revan kepada Aira.

"Kenapa." Tanya Aira.

"Sorry gue kemarin belum sempat ganti handphone lo yang rusak." Ucap Revan dengan bersalah. Karena sibuk dengan

masalahnya akhir akhir ini. Jadinya Revan melupakan janjinya untuk mengganti handphone Aira yang rusak.

"Ya ampun kak, masih di ingat aja itu. Gue udah lupa, nggak usah di ganti kak lagian itu juga kesalahan gue." Ucap Aira.

"Ya ngga bisa gitu dong Ai, waktu itu kan gue udah janji untuk ganti handphone lo yang hancur." Ucap Revan.

"Udah kak, nggak usah. Gue juga udah beli handphone baru kok. Mending uangnya di tabung aja buat beli kebutuhan kakak yang lain." Ucap Aira yang semakin membuat Revan kagum padanya.

"Sungguh Ai, tanpa permisi lo udah berhasil masuk ke hati gue." Ucap Revan di dalam hatinya itu.

"Tapi Ai gue pengen ganti handphone lo itu." Ucap Revan yang memaksa.

"Revan sialan, maksa banget jadi orang." Maki Aira dalam hatinya.

"Nggak usah kak, nanti ngerepotin lo. Jangan maksa gue kak." Ucap Aira yang membuat Revan pasrah.

"Ya udah gini aja nanti lo pulang sekolah ada acara nggak." Ucap Revan.

Aira berpikir sebentar. Sebenarnya dia nanti ada acara untuk menemui Fero. Akan tetapi ini waktu yang tepat untuk Aira mempengaruhi Revan dengan cara perlahan.

"Hm kayaknya nggak ada deh. Emangnya kenapa." Tanya Aira.

"Gue minta lo untuk temenin gue ke mall." Ucap Revan.

"Loh ngapain kesana." Ucap Aira.

"Buat beli handphone. Handphone gue hancur dan nggak bisa di pakek. Jadi gue mau beli. Berhubung lo nggak mau gue ganti ya sekarang lo nemenin gue." Ucap Revan kepada Aira.

"Bisa kak." Jawab Aira singkat.

"Ya udah nanti tunggu di parkiran aja sepulang sekolah." Ucap Revan dan di balas anggukan oleh Aira.

"Eh Rev emang handphone lo kenapa." Tanya Aldi.

"Handphone gue rusak. Jadi nggak bisa di pakek lagi." Ucap Revan.

"Tumben banget handphone bisa rusak kayak gitu." Ucap Angga yang merasa curiga ada sesuatu yang Revan sembunyikan.

"Handphone gue jatuh. Pas waktu mau naik montor karena buru buru makanya jatuh." Alibi Revan. Tidak mungkin Revan menceritakan kejadian sebenarnya kepada sahabat sahabatnya itu.

"Lo nggak sembunyiin masalah apa apa kan Rev." Ucap Kenzo.

"Masalah apaan gue baik baik aja kali. Kalau gue ada masalah ya gue mesti cerita sama kalian. Untuk saat ini i'm fine." Ucap Revan dengan tenang.

"Udah kalian percaya aja sama bang Revan." Ucap Letta.

"Eh itu makanannya udah dateng." Ucap Mikha yang berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

Lalu mereka semua makan dengan keadaan hening.

Sedangkan di pikiran El ada yang janggal tentang Revan. Kemudian dia menatap Aira. Dan Aira menatapnya balik dan memberi isyarat apa yang di pikiran El memang benar.

"Wah, adek nggak ngasih tau. Memangnya apa yang sedang Revan alami." Ucap El dalam hati.

Sedangkan Ersya yang melihat El dan Aira saling pandang jadi curiga.

"Pasti ada yang di lakukan sama adek dan menyangkut masalah Revan. Nanti aja tanyanya." Ucap Ersya dalam hatinya.

Dua puluh menit berlalu akhirnya mereka semua sudah selesai makannya. Dan mereka memutuskan untuk balik ke kelas masing masing.

Saat ini Aira, Letta, dan Firda sedang berjalan di koridor. Mereka akan menuju ke kelas.

"Eh tunggu tunggu." Ucap Aira yang memberhentikan langkah kaki Mikha dan Letta.

"Ada apa Ra." Tanya Letta.

"Gue mau ke toilet dulu ya." Ucap Aira.

"Ya udah ayo gue temenin." Ucap Letta.

"Udah Let nggak usah mending kalian duluan aja ke kelasnya." Ucap Aira yang menolak ajakan Letta.

"Yakin lo mau sendiri atau gue aja yang nemenin." Ucap Mikha.

"Iya gue yakin. Kalau kita ke toilet bareng bareng yang ada pas masuk kelas nantinya kita di hukum karena keluar kelas bareng bareng." Ucap Aira.

"Bener juga kata lo. Mau ngapain sih lo di toilet." Ucap Letta.

"Gue mau pipi, udah kebelet nih." Ucap Aira.

"Buruan sana ke toilet keburu kencing di celana lagi lo. Gue sama Letta ke kalas duluan lo jangan lama lama." Ucap Mikha yang terkekeh.

"Iya Mikha yang cerewet." Ucap Aira setelah itu pergi ke toilet.

Setelah sampai di toilet Aira segera menelpon seseorang. Untung saja saat ini hanya Aira yang berada di toilet.

"Hallo nona." Sapa orang tersebut terlebih dahulu siapa lagi kalau bukan Fero.

"Ada tugas untukmu Fero."

"Tugas apa ya nona." Tanya Fero.

"Selidiki dan cari tau tentang Firda. Dan jangan lupa pantau terus dia." Ucap Aira.

"Itu saja nona." Tanya Fero.

"Ada lagi. Buat Firda menjadi jalang di club milikku. Aku tau sebenarnya Firda bukan jalang tapi aku ingin dia menjadi jalang dan memuaskan orang orang suruhanmu. Kalau kau mau boleh saja kau yang di puaskan oleh dia." Ucap Aira.

"Hahaha, mana mungkin aku mau sama dia nona. Pantang bagiku untuk orang yang menjadi musuh nona aku saja sudah jijik sama dia." Ucap Fero dengan tertawa.

"Bagus sekali Fero. Dan jangan lupa cari salah satu orang suruhanmu yang lumayan tampan lah. Setelah itu suruh dia untuk dekatin Firda dan buat Firda tergantung pada orang itu. Setelah Firda nyaman bahkan cinta, suruh orang itu untuk meninggalkan Firda." Ucap Aira.

"Wow nona rencanamu bagus sekali untuk menghancurkan musuhmu aku salut sekali kepadamu nona." Ucap Fero.

"Aku hanya ingin dia hancur secara perlahan Fero." Ucap Aira.

"Baiklah nona tugas akan segera saya laksanakan. Mungkin dalam beberapa hari nona akan menerima hasilnya." Ucap Fero.

"Bagus." Setelah itu Aira memutuskan sambungan telponnya.

Aira pun menaruh handphonenya di saku dan dia melihat dirinya di pantulan cermin yang ada di toilet tersebut.

Lalu Aira tersenyum puas dan penuh arti.

"Tunggu pembalasan gue Firda. Lo yang memulai peperangan ini terlebih dahulu. Dan lo juga yang udah ngehina gue dengan sebutan jalang. Maka terimalah balasan yang gue berikan dengan menjadikan lo sebagai jalang beneran." Ucap Aira dalam hati.

Kemudian Aira mencuci tangannya. Setelah mencuci tangannya Aira baru teringat sesuatu.

"Balasan untuk Firda udah. Sekarang tinggal Tari. Apa ya rencana yang bagus untuk dia. Biarin dia bersenang senang dahulu aja. Setelah itu gue hancurin dia. Lihat aja Tari, nikmatin dulu aja semuanya. Setelah itu lo bakal mohon

mohon sama gue." Gumam Aira dengan senyum yang mengandung penuh arti.

Setelah itu Aira memtuskan untuk kembali ke kelasnya.

_____

Gimana nih part ini menurut kalian?

Silahkan jawab di komen ya. Boleh kok komen sebanyak banyaknya.

Jangan lupa vote dan komen.

See you next part

AIRA 24

Bel pulang sekolah telah berbunyi. Seluruh siswa dan siswi di IHS bersiap siap untuk pulang. Sedang Aira masih stay di kelas karena menunggu sepi dahulu.

Saat ini Aira sendang membuka handphonenya dan tiba tiba saja ada chat masuk dari El.

TING

El_Lino
Princess kamu beneran mau pergi sama Revan?

Ra_Aira
Iya kakak, emangnya kenapa?

El_Lino
Kamu punya rencana apa dek, nggak biasanya kamu mau di ajak pergi kalau bukan sama kakak atau pun abang?

Ra_Aira
Huft kakak paling tau aja tentang aku, ya nanti ada lah rencanaku. Kalau aku udah pulang aja ya aku ceritain sama kakak dan bang Ersya

El_Lino
Iya, kakak ikut kamu aja mau kapan ceritanya panti kakak dengerin

Ra_Aira
Aaaa kakak yang terbaik deh

El_Lino
Kakak akan berusaha menjadi yang terbaik buat kamu, adek kesayangan dan princess kakak. Aira Olivia Arsenio

Ra_Aira
Aira sayang sama prince El

El_Lino
Iya kakak juga sayang Aira. Btw mau pergi ke mana sama Revan?

Ra_Aira
Kalau nggak salah di mall terdekat deh kak. Soalnya tadi kan Revan bilang mau beli handphone.

El_Lino
Ya udah kalau gitu kakak ikut kamu aja ya dek. Kakak takut kamu kenapa napa.

Ra_Aira
Bukannya aku nggak mau kakak iku ya bukan. Tapi nanti kalau kakak ikut rencanaku bisa gagal kak. Gimana dong, sebarnya aku juga males banget mesti berduaan sama Revan. Ya tapi mau gimana lagi kak

El_Lino
Gini aja kakak ikutin kamu dari jauh. Jadi kalau ada apa apa kakak siap buat nolong kamu.

Ra_Aira
Boleh deh kak. Tapi kakak harus pakai masker ya biar nggak ketahuan sama Revan.

El_Lino
Siap adek kakak

Ra_Aira

Setelah itu Aira segera menyimpan ponselnya. Dan pergi ke parkiran untuk menemui Revan.

"Kak, Sorry gue telat, udah nunggu lama ya." Ucap Aira.

"Nggak kok Ai, baru 5 menitan ya udah ayo jalan sekarang aja." Ucap Revan.

Kemudian mereka pergi meninggalkan parkiran sekolah.

Setelah lima belas menit perjalanan. Akhirnya mereka sampai di sebuah mall yang cukup besar.

"Sekarang kita kemana kak." Tanya Aira.

"Ke toko handphone dulu aja." Ucap Revan.

Lalu mereka berdua berjalan menuju toko handphone.

15 menit telah berlalu akhirnya Revan sudah selesai membeli handphone.

"Habis ini mau kemana Ai." Tanya Aira.

"Aku ikut kak Revan aja." Ucap Aira.

"Gimana kalau kita ke kedai ice cream." Ucap Revan.

"Wah boleh banget kak." Ucap Aira dengan mata yang berbinar. Karena sudah sejak lama Aira tidak makan ice cream

Lalu mereka berdua berjalan menuju kedai ice cream tersebut.

"Mau rasa apa Ai." Tanya Revan.

"Choco Vanilla dua ya kak." Ucap Aira dengan puppy eyesnya.

"Jangan banyak banyak ya Ai nanti lo sakit gimana." Ucap Revan yang membujuk Aira.

"Yah kak nggak sakit kok." Ucap Aira.

"Satu aja ya habis itu kita jalan jalan lagi gimana." Ucap Revan.

"Ya udah deh nggak papa." Ucap Aira pasrah.

Ternyata Revan sama saja kayak abang abangnya yang posesif kepadanya pikir Aira.

"Ya udah mbak pesen ice cream rasa choco vanillanya satu aja." Ucap Revan kepada pelayan.

"Loh lo nggak ikut mesen ice cream kak." Tanya Aira.

"Nggak, gue nggak suka ice cream. Kalau makan ice cream biasanya gue langsung sakit." Ucap Revan yang di jawab anggukan sama Aira.

"Cemen banget sih. Gitu aja takut sakit." Ucap Aira dalam hatinya.

Setelah beberapa saat menunggu akhirnya ice cream pesanan Aira datang.

"Silahkan, selamat menikmati." Ucap pelayan yang mengantar pesanan tersebut dengan ramah.

"Makasih ya mbak." Ucap Aira tak kalah ramahnya.

Dengan segera Aira memakan ice cream tersebut dengan lahap. Karena saking enaknya.

Revan hanya tersenyum melihat Aira yang dengan lahap memakan ice cream tersebut.

"Pelan pelan dong Ai makannya. Sampek belepotan gini." Ucap Revan dengan mengambil tisu dan membersihkan bekas ice cream yang berasa di sudut bibir Aira.

Aira hanya diam saat Revan melakukan itu kepadanya. Jujur saja ada rasa nyaman yang terselip di hati Aira ketika bersama Revan.

"Ingat Ra, jangan gini. Revan itu musuh lo." Ucap Aira dalam hati.

"Makasih kak. Udah di bersihin kayak gini." Ucap Aira.

"Iya sama sama. Udah habis ice creamnya." Ucap Revan.

"Iya ini udah selesai. Hm kak boleh gue tanya sesuatu sama lo." Ucap Aira.

"Boleh Ai tanya aja. Sebisa mungkin gue jawab kok." Ucap Revan dengan menatap Aira.

Aira berusaha mengindari tatapan yang Revan berikan kepadanya. Karena jujur saja Aira tidak nyaman dengan tatapan itu.

"Gue lihat dari seminggu terakhir ini lo banyak diem kak, hm kalau boleh tau apa kakak punya masalah." Tanya Aira dengan hati hati.

Ya sebenarnya tanpa di kasih tau pun Aira sudah tau masalah apa saja yang di timpa Revan.

Revan terdiam sesaat. Dia bingung apakah harus menceritakan masalahnya ini kepada Aira atau sebaliknya.

"Kalau kakak nggak mau cerita ya nggak papa kok. Gue cuma mau ngeringanin beban lo aja. Dari pada lo pendam

sendiri. Gue yakin kak, lo sedang dalam masalah yang cukup besar. Meski pun gue baru mengenal lo tapi gue tau orang yang sedang punya banyak masalah itu gimana. Ya salah satunya kayak lo." Ucap Aira dengan panjang lebar.

Revan pun menyakinkan dirinya untuk bercerita kepada Aira.

"Sebenarnya apa yang lo ucapin itu bener Ai. Gue udah capek dengan semua ini. Seminggu yang lalu gue sempet berdebat lah sama orang tua gue. Mereka belain Firda. Jujur aja ya gue masih belum bisa nerima Firda sama Mikha. Dan akhirnya gue memutuskan untuk keluar dari mansion itu tanpa membawa fasilitas satu pun yang dulu sempet papa gue berikan kepada gue." Ucap Revan dengan sedih.

"Tunggu tunggu, kayak ada yang janggal deh. Sorry ya bukannya gue bermaksud kepo. Tapi kenapa lo nggak bisa nerima Mikha sama Firda mereka kan Adek kandung lo." Ucap Aira yang memancing Revan. Supaya menceritakan semuanya kepada dirinya.

"Firda sama Mikha bukan adek kandung gue. Mereka anak perselingkuhan papa gue." Ucap Revan.

"Maksudnya, papa lo pernah selingkuh dulu." Tanya Aira yang pura pura tidak mengetahuinya.

"Sebenarnya papa gue nggak pernah selingkuh atau ngehianatin mama gue. Lebih tepatnya dulu papa gue di jebak sama mama kandungnya Mikha dan Firda. Akhirnya wanita itu hamil dan meminta pertanggung jawaban sama papa gue. Tapi papa gue nggak mau. Setelah Mikha dan Firda lahir wanita sialan itu meninggal dan anaknya jadi papa yang ngurus." Ucap Revan.

"Ya ampun kak, gue kaget banget sama cerita lo." Ucap Aira.

"Ya semenjak itu keluarga gue nggak bahagia, ya bisa di katakan mama gue yang selalu nangis dan sedih ketika melihat Mikha dan Firda. Tapi sebisa mungkin mama gue menyayangi Mikha dan Firda sepenuh hati dan menganggap mereka anak kandung nya." Ucap Revan.

Aira pun mulai melancarkan rencana dengan tangannya memegang Revan dan menenangkan Revan.

"Jujur gue kaget kak, kakak yang sabar. Nggak nyangka aja gue kalau sebenarnya Mikha sama Firda bukan adek kandung lo." Ucap Aira. Dan Revan pun juga ikut menggenggam tangan Aira.

Untuk saat ini Aira biarkan. Agar rencananya berhasil, untuk mempengaruhi Revan.

"Dan lo tau nggak Ai, Firda itu selalu buat masalah dan akhirnya papa sama mama nyalahin gue. Gue dendam banget sama Firda dan pengen ngehancurin dia. Tapi gue bingung gimana caranya." Ucap Revan.

"Usaha gue juga ada masalah jadi ya masalah gue berat banget. Terlebih lagi mama gue sakit karena gue pergi dari rumah. Dan papa gue juga yang membuat beberapa bisnis gue hancur. Gue benci sama papa." Ucap Revan kepada Aira.

"Tega banget ya papa lo. Wajar sih menurut gue kalau lo benci sama papa lo. Dan dendam sama Firda. Lo kalau ada masalah apa pun cerita aja sama gue biar nanti gue bantu." Ucap Aira yang memulai rencananya dengan menghasut Revan.

"Makasih ya Ai lo udah mau dengerin cerita gue. Gue nggak tau mau cerita ke siapa kalau bukan ke lo Ai." Ucap Revan dengan menatap Aira.

"Mau nggak kak lo gue bantuin." Ucap Aira.

"Bantuin apa Ai." Tanya Revan.

"Buat hancurin papa lo dan balas dendam buat Firda. Ya jujur saja gue nggak suka lo jadi kayak gini ya makanya gue mau bantuin lo. Jangan pikir gue jahat ya kak. Karena apa pun yang gue lakuin itu demi seseorang yang udah berhasil buat gue nyaman." Ucap Aira dengan sedikit berbohong.

Revan pun mulai memikirkan ucapan Aira.

"Oke gue setuju. Jadi apa rencana lo." Ucap Revan.

"Lo juga mau buat Mikha susah apa nggak." Tanya Aira.

"Gue cuma mau membuat Mikha menderita secara perlahan." Ucap Revan.

"Btw siapa nama mama sama papa lo. Maklum aja gue belum tau soalnya gue kan baru kenal lo." Ucap Aira yang pura pura tidak tau.

"Mama Vera dan papa Irfan." Ucap Revan.

Diam diam senyum miring terukir di bibir Aira tanpa ada orang yang mengetahui kalau Aira sedang tersenyum penuh kemenangan. Karena rencananya berhasil.

"Oke, jadi gini rencananya. Kalau lo mau ngehancurin papa lo, serang dulu aja kelemahan om Irfan. Semua orang pasti tau kan kalau kelemahan om Irfan adalah tante Vera. Gue yakin kalau tante Vera itu sangat mencintai papa lo dan begitu juga sebaliknya. Dan kita buat tante Vera untuk memilih antara lo atau om Irfan. Kalau tante Vera milih lo berarti tante Vera akan ninggalin papa lo dan papa lo akan hancur secara perlahan." Ucap Aira.

"Gue setuju rencana lo Ai. Mata dan hati gue sekarang sudah ketutup sama benci dan dendam. Jadi sekarang gue udah nggak perduli sama apa pun dan siapa pun dia." Ucap Revan dengan senyum nya karena akhirnya ada orang yang mau membantu dirinya.

"Akhirnya Revan masuk dalam rencana yang gue buat. Di sini Revan yang memainkan permainan ini hahahaha. Sedangkan gue hanya nerima hasilnya saja." Ucap

"Menurut lo gue jahat nggak sih kak. Karena ngebiarin keluarga lo hancur. Apa sebaiknya kita batalkan aja rencananya." Ucap Aira dengan merasa pura pura tidak enak.

"Lo ngomong apa sih Ai, lo itu baik dan jangan pernah sekali kalinya lo bilang kalau lo jahat. Gue nggak suka lo ngomong gitu dan kita harus tetap melaksanakan rencana ini apa pun yang terjadi" Ucap Revan dengan serius kepada Aira.

"Oke lah kalau itu mau lo. Ngomong ngomong tentang bisnis lo itu gimana." Tanya Aira yang pura pura tidak mengetahui apa pun.

"Beberapa bangkrut karena ulah papa gue. Dan gue bingung harus cari dananya kemana agar bisnis itu bisa jalan kembali. Nggak mungkin kan gue cerita ke sahabat gue yang lainnya." Ucap Revan dengan sedih kepada Aira.

Sedangkan Aira hanya memperhatikan Revan. Sebenarnya dia sangat suka melihat Revan yang sedih dan mempunyai banyak masalah kayak gini.

"Gue bantu lo aja. Lo butuh uang berapa nanti gue transfer." Ucap Aira.

"Lo beneran Ai. Ini lumayan banyak butuh uangnya takutnya nanti lo keburu butuh lagi sama uang nya." Ucap Revan.

"Tenang aja sama gue, gue nggak butuh kok sama uang itu." Ucap Aira.

Reflek Revan berdiri dan segera memeluk Aira.

"Makasih ya Ai lo udah mau bantuin gue. Kalau nggak ada lo gue nggak tau jadi apa gue sekarang." Ucap Revan yang masih memeluk Aira.

"Sama sama, hm boleh lepasin nggak pelukannya." Ucap Aira.

Dengan buru buru Revan melepaskan pelukan tersebut.

"Maaf ya Ai tadi gue meluk lo. Gue reflek aja karena saking senangnya karena bantuan yang lo berikan kepada gue." Ucap Revan.

"Iya nggak papa kok." Ucap Aira yang berusaha menutupi rasa ketidak nyamanannya karena di peluk oleh Revan.

"Ya udah sekarang kita mau kemana lagi nih." Ucap Revan.

"Gue mau pulang ke apartemen aja ya kak. Soalnya capek mau istirahat." Ucap Aira.

"Ya ampun Ai, maaf ya gara gara gue lo jadi kecapean kayak gini. Ya udah gue anter lo ya kapan kapan mau nggak lo jalan sama gue." Tanya Revan.

"Boleh deh kak." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Ayok sekarang aja gue anter lo pulang Ai." Ucap Revan.

Setelah itu mereka berjalan menuju parkiran dan pergi meninggalkan mall tersebut.

Tanpa Revan sadari dari tadi El mengikuti mereka berdua. Dan dia dengan jelas mendengar semua percakapan antara Revan dan Aira.

"Hahaha bagus banget sih rencana lo Ai. Jadi ini jawaban atas pertanyaan gue tadi waktu di kantin." Ucap El dalam hati.

Setelah mengetahui itu semua El sudah tidak perlu menanyakan lagi kepada Aira. Mungkin ada beberapa hal yang harus dia tanyakan kepada Aira.

"Princess udah mulai menjalankan rencananya sekarang tinggal gue yang belum, gue mau mulai dari Mikha terlebih dahulu. Lalu setelah itu gue bantu rencanannya Aira dan Gio. Semoga saja dendam ini segera selesai. Jika semua selesai aku akan membawa Ersya dan juga Aira pergi meninggalkan negara ini bersama abang abang lainnya. Biarku kubur kenangan yang ada di negara ini." Batin Ellino dengan menjalankan montornya.

Up lagi aku hari ini.

Vote dan komen ya.

See you

AIRA 25

Beberapa hari kemudian

Setelah pembicaraan Revan dan Aira di mall beberapa waktu yang lalu. Revan sudah memulai melaksanakan rencana yang Aira susun.

Saat ini Aira sedang berada di salah satu restoran ternama di Jakarta untuk bertemu dengan orang kepercayaannya siapa lagi kalau bukan Fero.

"Selama malam nona Aira." Sapa Fero dengan sopan.

"Malam." Jawab Aira singkat.

"Silahkan duduk nona." Ucap Fero yang mempersilahkan Aira untuk duduk. Aira pun duduk bersebrangan dengan Fero.

"Sudah menunggu lama Fero." Tanya Aira.

"Tidak nona, saya baru saja sampai di sini." Ucap Fero dengan formal.

Aira hanya menjawab dengan anggukan saja. Karena Aira saat ini sedang malas untuk berbicara.

"Katakan apa yang kau ingin bicarakan." Ucap Aira to the point.

Fero pun menghela nafas. Fero sangat kenal sekali dengan nonanya ini. Yang tidak suka basi basi dan langsung to the point.

"Begini nona, ada kendala sedikit dengan Firda tapi ya sudah saya atasi." Ucap Fero kepada Aira.

"Apa itu kendalanya." Ucap Aira yang bertanya kepada Fero.

"Firda orangnya ternyata sangat susah nona dan dia juga keras kepada. Ya awalnya memang bawahan saya agak kesulitan untuk menjadikan Firda jalang di club milik nona. Lalu saya turun tangan langsung tentang masalah Firda ini. Dan ya akhirnya berhasil." Jelas Fero kepada Aira.

"Oh iya, kerjamu sangat bagus Fero. Aku kan menaikan gajimu. Lalu setelah ini apalagi yang ingin kau bicarakan kepadaku." Ucap Aira.

"Terimakasih nona. Nona tinggal bawa saja seluruh keluarga Firda ke club milik nona dan memperlihatkan Firda ketika sedang menjadi jalang. Setelah itu tinggal rencana terakhir nona yaitu untuk Chiko segera meninggalkan Firda." Ucap Fero.

Chiko adalah orang yang Fero suruh untuk menjadi kekasih Firda. Dan setelah Firda ketergantungan bersama Chiko, lalu Chiko meninggalkan Firda.

"Kau salah Fero, itu bukan rencana terakhirku. Rencana terakhirku itu membuat Firda di hina dengan semua orang dan akhirnya Firda menjadi gila." Ucap Aira kepada Fero.

"Sungguh nona sangat lah berbakat dalam hal seperti ini." Batin Fero dalam hatinya dan tersenyum

"Itu sangat mudah nona. Apa nona ingin saya segera melakukannya." Tanya Fero kepada Aira.

"No no no, jangan terlalu gegabah Fero. Aku ingin Firda menderita secara perlahan." Ucap Aira dengan tersenyum

puas.

"Saya kagum denganmu nona. Selama saya bekerja denganmu, nona sangat lihai dalam membuat rencana." Ucap Fero dengan tersenyum kepada Aira.

"Kau bisa aja Fero, aku hanya tidak suka aja, ada orang yang mengusik diriku. Ini adalah balasan bagi orang yang mengusik diriku. Aku tidak akan langsung membuatnya mati. Tapi aku ingin dia tersiksa batinnya itu lebih menyakitkan dari pada langsung mati. Yang ada kenakan lagi mereka." Ucap Aira. Yang sukses membuat tawa Fero meledak.

"Hahahaha nona nona saya sangat beruntung mempunyai atasan sepertimu." Ucap Fero.

"Aku juga beruntung mempunyai bawahan sepertimu yang setia kepadaku." Ucap Aira dengan tulus kepada Fero.

"Kita sama sama di untung kan nona." Ucap Fero.

"Bagaiman kabar keluargamu Fero." Tanya Aira.

"Saya sudah tidak perduli lagi dengan mereka nona. Biarlah mereka hidup bahagia bersama kakak kakakku. Toh sekarang saya juga bahagia karena ada nona." Ucap Fero dengan tenang.

Aira sangat mengerti tentang Fero. Fero adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara. Fero mempunyai kakak laki laki dan perempuan. Dan dia juga memiliki kembaran. Katakan lah Fero anak yang badboy dan suka membangkang dari pada kembarannya yang baik dan penurut. Sehingga Fero di banding bandingkan dan Fero sudah tidak tahan lagi dan akhirnya pergi dari rumah tanpa membawa barang atau fasilitas apa pun.

Dan dia juga meninggalkan negara kelahirannya. Ya Fero memang berasal dari negara Indonesia. Karena Aira sedang ada misi di Indonesia, Fero pun juga harus mengikuti kemana pun Aira pergi.

Fero sudah tidak perduli lagi dengan keluarganya. Apa kah kelurganya itu hidup bahagia dengan tanpa dirinya atau pun sebaliknya.

"Kau yang sabar Fero. Cepat atau lambat mereka akan menyesal telah membuatmu menderita. Sudah berapa lama kau meninggalkan rumah itu." Tanya Aira.

"Sekitar 7 tahunan nona. Kemudian 5 tahun yang lalu saya bertemu dengan nona." Ucap Fero.

"Pesan dariku Fero. Kau jangan pernah temui mereka, biarlah mereka yang menemuimu atau bahkan mereka harus ngemis ngemis terlebih dahulu agar bisa bertemu denganmu hahaha." Ucap Aira diakhiri dengan tertawa.

"Siap nona, sampai kapan pun aku tidak akan pernah menemui mereka. Terimakasih nona telah ada untuk membantuku dan aku bisa menjadi seperti sekarang." Ucap Fero dengan terkekeh karena melihat Aira tertawa dan juga mendengar ucapan Aira.

"Apa kau tidak ingin membangun perusahan. Dan mengalahkan perusahaan milik kakakmu dan juga orang tuamu." Tanya Aira kepada Fero.

"Untuk saat ini saya hanya ingin membantu nona untuk membalaskan dendam nona. Lalu setelah semua selesai, saya ingin membangun perusahaan. Apakah boleh nona." Tanya Fero kepada Aira.

"Tentu saja boleh Fero. Kalau perlu aku akan membantumu. Anggap saja aku keluargamu atau bahkan kau anggap aku sebagai adikmu juga boleh." Ucap Aira tulus kepada Fero.

"Wah terimakasih nona." Ucap Fero dengan senang hati. Lalu Aira hanya membalasnya dengan senyuman yang sangat tulus yang terukir di bibir Aira.

Karena sedang menunggu pesanan makanan datang. Aira mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru restoran tersebut. Memang Aira yang meminta Fero untuk tidak memesankan ruangannya yang private.

Pandangan Aira tertuju pada meja yang ada di belakang Fero. Jadi Fero yang membelakangi meja tersebut.

Di sana Aira dapat melihat seorang cewek Aira sangat mengenal cewek tersebut. Cewek tersebut merupakan teman dekat Tari atau bisa di bilang sahabat tari. Nama cewek tersebut adalah Vio.

Semenjak kejadian itu, sekarang Firda memang berteman dekat dengan Tari dan Vio. Bisa Aira simpulkan kalau Vio tadi sengaja mendengarkan atau menguping pembicaraannya dengan Feri tadi.

Vio tidak tau jika Aira sudah melihatnya. Karena sekarang Vio sudah fokus sama makanannya yang baru saja datang. Vio juga tadi sudah merekam semua pembicaraan Aira. Dan niat Vio akan menunjukannya kepada Firda dan Tari.

Aira sedang mengamati Vio, lalu Aira menggeser pandangannya ke arah lelaki yang baru saja mendatangi meja Vio dapat Aira perkirakan jika mereka adalah sepasang ke kasih. Dan Aira terus memperhatikan lelaki tersebut betapa terkejutnya Aira dengan lelaki tersebut.

"Nona kenapa." Tanya Fero yang heran melihat raut wajah Aira.

"Fero kau jangan menoleh ke belakang." Ucap Aira.

"Memang kenapa nona." Tanya Fero kepada Aira.

"Di sana ada kembaranmu." Ucap Aira yang sukses membuat Fero terkejut.

"Nona serius." Tanya Fero yang memastikan.

"Iya aku serius Fero. Dan kembaranmu datang bersama kekasihnya." Ucap Aira.

"Siapa ke kasihnya nona. Apa nona mengenalnya." Tanya Fero.

"Kekasih dari kembaranmu adalah Vio sahabatnya Firda dan Tari. Dan Vio dengan sengaja menguping pembicaraan kita tentang Firda tadi. Dan dapat di simpulkan kalau Vio merekam atau vidio kita tadi. Dan nantinya akan dia tunjukan kepada Tari dan Firda." Ucap Aira kepada Fero.

"Berani sekali dia." Ucap Fero yang nampak seperti menahan emosi.

"Kau tenang saja Fero, jangan terlihat emosi begitu. Kita main cantik aja. Dan kau tau kan tugas yang harus di lakukan." Ucap Aira dengan menyeringai.

"Iya nona, segera saya akan memberikan data diri tentang Vio kepada nona." Ucap Fero dengan menyeringai juga. Pikir Fero sekarang ada mangsa untuknya.

"Bagus." Ucap Aira.

"Dan saya juga akan menyuruh bawahan saya untuk mengambil bukti yang ada di tangan Vio." Ucap Fero.

"Dasar Vio sialan, menambah pekerjaanku dengan Fero saja." Umpat Aira.

"Kita akan ada pesta darah nona." Tanya Fero.

"Iya Fero. Kalau aku sudah selesai dengan Vio. Lakukan semaumu terhadapnya jika perlu ajak semua bawahan dan tangan kananmu untuk berpesta darah." Ucap Aira kepada Fero.

"Siap nona." Jawab Fero dengan bahagia.

Tak lama setelah itu pesanan mereka datang dan mereka berdua makan dalam keadaan hening. Tidak ada satu pun yang berbicara hanya ada suara dentingan sendok dan garpu.

Lima belas menit berlalu kini mereka berdua Fero dan juga Aira telah selesai makan. Dan mereka berdua memutuskan untuk pulang.

Kini mereka berdua sudah berada di parkiran. Dan Fero mengantar Aira sampai ke depan mobil Aira.

"Apa nona mau saya antar." Tanya Fero kepada Aira.

"Tidak usah Fero. Aku sendiri saja, lebih baik kau pantau bawahanmu dalam melakukan rencana untuk Vio." Ucap Aira.

Lalu Aira mendekat ke Fero. Dan membisikan sesuatu ke telinga Fero.

"Dan jangan lupa bikin Vio kecelakaan." Bisik Aira kepada Fero.

Fero pun tersenyum mendengar bisikan Aira. Kata kan lah Aira kejam tapi menurut Fero Aira adalah malaikat yang di kirim tuhan untuk menolong dirinya.

"Siap nona, semua perintah nona akan saya laksanakan dengan baik." Ucap Fero kepada Aira.

Aira kemudian mengedarkan pandangannya ke seluruh area parkiran dan dirinya menemukan Vio yang lagi lagi menguping pembicaraannya. Tapi untung lah Aira tidak berkata dengan keras. Jadi beras kemungkinan kalau Vio tidak mendengar semua ucapan Aira saat ini.

Dan yang Aira lihat Vio juga sendiri. Berarti kembaran Fero sudah pulang terlebih dahulu.

"Aku yakin Vio pasti akan mengikuti dari kejauhan. Dan tugasmu adalah jika nanti ada kecelakaan tentang Vio. Maka segeralah hilangkan semua barang bukti dan saksi mata. Ini hanya pelajaran kecil karena sudah berlaku tidak sopan kepadaku." Ucap Aira kepada Fero.

Lalu setelah itu Aira memasuki mobilnya. Dan segera mengebudikan mobil mahalnya itu.

Du puluh menit berlalu, Aira masih melihat dadi kaca mobilnya. Bahwa Vio masih mengikuti dirinya.

Tiba lah di jalanan yang sepi dan terdapat jurang di sekelilingnya.

Anak buah Fero segera beraksi. Dan benar saja tak jauh dari mobil Aira terjadi kecelakaan.

BRAK

Sudah Aira duga kalau yang kecelakaan itu adalah mobil Vio.

Mobil Vio menabrak pembatas jalan dan Vio pun terjatuh ke dalam jurang yang tidak dalam lama. Dan kepalanya terbentur oleh batu.

Aira dengan segera memundurkan mobilnya dan dia segera turun.

Aira dapat melihat jika anak buah Fero tidak ada yang terluka dan sudah keluar dari mobil yang di buat untuk menabrak Vio.

"Bagaimana kalian semua ada yang terluka." Ucap Aira kepada bawahan Fero.

"Tidak ada nona. Hanya saja mobil nona rusak lumayan parah." Jawab salah satu dari mereka.

Memang mereka, memakai mobil Aira yang lainnya. Dan itu semua atas perintah Aira.

"Tidak papa, yang penting kalian selamat dan tidak ada yang terluka." Ucap Aira dengan tersenyum kepada mereka.

"Sungguh nona Aira sangat baik. Semoga saja nona Aira selalu di beri kebahagiaan." Batin mereka semua.

"Fero mana." Tanya Aira karena dari tadi dia tidak melihat Fero.

"Bos Fero tadi di ngikutin dari belakang. Mungkin bos Fero sedang membereskan para saksi yang melihat ke jadian ini. Dan bos Fero juga sedang menutup jalan ini agar tidak ada yang melaluinya." Ucap salah satu anak buah Fero.

"Kalau gitu kalian ikut saya untuk turun dan melihat keadaan Vio." Ucap Aira.

"Tapi nona, ini berbahaya." Ucap salah satu anak buah Fero.

"Tidak papa. Kalau kalian tidak mau ikut biar saya sendiri saja." Ucap Aira.

"Kami ikut nona Aira." Ucap mereka serempak dan bersamaan.

Dengan hati hati Aira turun ke jurang untuk melihat keadaan Vio. Aira berharap semoga Vio tidak meninggal. Karena menurut Aira terlalu enak bagi Vio jika dia meninggal sekarang.

Untung saja jurang itu tidak terlalu dalam. Sehingga dengan mudah Aira dapat turun ke dalam jurang itu. Dan tentunya juga harus berhati hati karena daerah sini habis hujan dan jalannya lumayan licin.

Saat ini Aira bersama dengan anak buah Fero yang berjumlah sekitar 6 orang. Sudah berada di dasar jurang.

"Kalian menyebar lah dan cari orang itu." Ucap Aira.

"Siap nona." Ucap mereka semua.

Lalu 2 orang ke arah kiri, 2 orang lagi ke arah kanan. Dan 2 orang lainnya bersama Aira tetap ke arah lurus.

Sepuluh menit mencari akhirnya mereka bertujuh kembali berkumpul di titik awal.

"Bagaimana ada yang menemukan orang itu?" Tanya Aira.

"Saya sudah menemukannya nona, orang tersebut berada di jurang sebelah kiri." Ucap salah satu bawahan Fero.

"Oke, kalau gitu kita ke sana sekarang." Ucap Aira.

Lalu mereka mulai berjalan ke arah jurang sebelah kiri.

"Itu nona orangnya." Ucap bawahan Fero.

Aira pun segera menghampiri Vio, dan mengecek bagaimana keadaan Vio sekarang.

"Huh gue berharap Vio nggak mati." Ucap Aira dalam hati.

"Bagaiman nona keadaan orang tersebut." Tanya salah satu anak buah Fero.

Aira diam sejenak dan mengamati tubuh Vio yang penuh dengan luka.

"Dia tidak mati. Hanya saja ada ada banyak luka. Dan kepalanya tadi terbentur batu, kurasa tidak ada luka yang cukup serius. Dan kakinya sebelah kiri retak kayaknya." Ucap Aira.

"Apa di kepala tidak mengalami cidra nona karena benturan tersebut." Tanya salah satu bawahan Fero.

"Kurasa ada di bagian kepala. Tapi aku tidak bisa menduga apa itu cidranya. Ini membutuhkan alat medis untuk mengeceknya." Ucap Aira.

"Setelah ini apa yang harus kita lakukan nona." Tanyanya lagi.

"Tugas kalian, beberapa kalian cari handphone Vio di sekitar sini atau kalau nggak cari tas Vio. Tapi handphone harus di ketemukan walau pun dalam keadaan rusak. Dan yang lainnya bawa Vio ke rumah sakit." Ucap Aira kepada bawahan Fero.

"Siap nona kami akan melaksanakan perintah dari nona." Ucap mereka serempak.

"Kalau kalian sudah mengerti saya tinggal pulang dulu. Kalau ada apa apa segera hubungi saya atau pun Fero." Ucap Aira.

"Baik nona Aira." Ucap mereka.

Lalu Aira segera naik ke atas jurang. Setelah itu dia berjalan menuju mobilnya.

Sesampainya di mobilnya Aira segera melihat jam yang berada di tanggannya. Dan ternyata sekarang pukul 23.15 malam.

"Waduh gawat ternyata udah malem. Bisa bisa abang dan kakak ngomel lagi karena aku nggak kabarin mereka. Kenapa bisa lupa gini sih Aira." Batin Aira yang menggerutu terhadap dirinya sendiri.

Dengan segera Aira segera melihat handphone nya dan benar saja ada puluhan panggilan tak terjawab dari abang dan kakaknya.

Aira pun segera menghubungi bang Ersya.

"Hallo bang."

"...."

"Aira tadi ada urusan sama temen dan sekarang lagi di jalan."

"...."

"Maaf bang kalau Aira bikin bang Ersya sama kak El khawatir."

"...."

"Iya bang lain kaki Aira ngabarin abang dan kakak kok. Aira juga nggak bakal ulangin lagi."

"...."

"Ini Aira udah di jalan dan mau pulang bang."

"...."

"Sampai jumpa di rumah bang."

Tut

Setelah itu Aira segera memutuskan panggilannya dan menjalankan mobilnya menuju ke mansionnya.

_____

Akhirnya aku UP juga.

Maaf ya jadi jarang up nih.

Gimana sama part ini?

Kalau ada saran untuk part selanjutnya silahkan komen ya.

Komen sebanyak banyaknya kalau perlu.

Jangan lupa vote dan komen.

See you

AIRA 26

"Hallo bang."

"Kamu dimana dek, kenapa jam segini belum pulang?"

"Aira tadi ada urusan sama temen dan sekarang lagi di jalan."

"Kenapa kamu nggak kasih kabar abang atau kakak. Kita itu khawatir sama kamu dek. Mana kamu nggak mau bodyguard buat jagain kamu lagi."

"Maaf bang kalau Aira bikin bang Ersya sama kak El khawatir."

"Ya sudah nggak papa, tapi jangan di ulangin lagi ya princess."

"Iya bang lain kaki Aira ngabarin abang dan kakak kok. Aira juga nggak bakal ulangin lagi."

"Kamu mau pulang jam berapa. Atau perlu abang atau kakak jemput."

"Ini Aira udah di jalan dan mau pulang bang."

"oh ya udah kalau gitu kamu hati hati di jalan kalau ada apa apa segera hubungin kakak atau pun abang. Dan kita tunggu kamu di rumah."

"Sampai jumpa di rumah bang."

Tut

"Gimana sama adek Sya." Tanya El.

"Katanya sudah di jalan kak, dan ini juga udah mau pulang." Jawab Ersya.

"Tapi princess baik baik aja kan Sya." Tanya El lagi kepada Ersya.

"Iya abang tadi katanya princess ada urusan sama temennya makanya sampai jam segini belum pulang juga." Jawab Ersya.

Selang beberapa menit kemudian Aira datang. Dan memasuki mansionnya dalam keadaan yang lelah dan letih.

"Aira pulang." Ucap Aira.

Lalu Aira berjalan menghampiri Ersya dan El yang sudah menunggunya di ruang keluarga.

"Ya ampun dek kamu dari mana aja kakak sama Ersya dari tadi khawatir sama kamu. Mana kamu di hubungin nggak bisa lagi." Omel El. Dan bener saja dugaan Aira kalua abang dan kakaknya ini akan mengomel kepadanya karena pulang larut malam begini.

"Maaf kak, tadi Aira nggak buka handphone sama sekali. Dan handphonenya tadi Aira silent makanya Aira nggak tau kalau abang dan kakak hubungin Aira." Ucap Aira dengan pelan. Karena jujur saja Aira takut jika abang dan kakaknya ini marah kepadanya.

"Ya udah nggak papa abang sama kak El nggak marah kok sama adek. Jangan sedih gitu, kita cuma khawatir sama adek. Lain kali jangan di ulangin lagi ya." Ucap Ersya dengan lembut.

Aira pun langsung memeluk abangnya dan kakaknya. Sungguh Aira sangat beruntung memiliki saudara seperti

mereka berlima yaitu Al, Nevan, Leon, El, dan Ersya. Mereka adalah harta Aira yang paling berharga dan tidak akan pernah bisa tergantikan oleh apa pun yang ada di dunia ini.

"Kamu udah makan belum dek." Tanya El kepada Aira.

"Udah, kalau abang sama kakak udah makan." Tanya Aira balik.

"Belum dek." Ucap El dan Ersya secara bersamaan.

"Kenapa belum makan." Tanya Aira yang melepaskan pelukannya dan menatap El dan Ersya satu persatu.

"Tadi kita nungguin kamu. Abang kira kamu belum makan di luar ya udah deh abang sama kakak nungguin kamu." Ucap Ersya.

"Jadi kalian berdua belum makan gara gara Aira. Maafin Aira ya seharusnya Aira tadi nggak usah makan di luar." Ucap Aira dengan sedih.

"Hey dek nggak usah nyalahin diri kamu. Kamu nggak salah kok. Yang terpenting sekarang kamu udah makan. Kalau kamu sudah makan kakak lega karena kalau kamu telat makan yang ada maag kamu kambuh kayak kemarin lagi. Kakak nggak tega lihat kamu sakit kayak gitu." Ucap El tulus kepada Aira.

"Ya udah gini aja, biar Aira yang temani Kak El dan bang Ersya makan. Tapi Aira nggak ikut makan ya." Ucap Aira.

"Serius kamu dek, kalau kamu capek atau lelah lebih baik kamu segera istirahat di kamar. Biar kak El sama abang aja yang makan kamu nggak usah nemenin kita berdua." Ucap Ersya.

"Nggak papa kok bang. Aira seneng bisa nemenin kalian berdua makan." Ucap Aira dengan memaksa.

"Ya udah kalau gitu biar kakak suruh maid untuk panasin makanannya. Soalnya makanannya pasti sudah dingin." Ucap El lalu segera menyuruh maid untuk memanaskan makanannya.

Setelah beberapa menit akhirnya makanannya sudah panas dan mereka bertiga berjalan menuju ke meja makan.

Aira hanya menemani abang dan kakaknya untuk makan. Sedang dirinya sudah kenyang karena tadi makan di restoran bersama Fero.

Lima belas menit berlalu akhirnya mereka berdua El dan juga Ersya sudah selesai untuk makan malam.

"Kal El sama bang Ersya sudah selsai makan. Kalau gitu aku ke kamar dulu ya bang mau bersih bersih soalnya lengket banget." Ucap Aira.

"Oke selama malam princess kesayangan kakak." Ucap El.

"Mimpi indah ya sayangnya abang." Ucap Ersya.

"Kakak dan abang good Night." Ucap Aira lalu mencium pipi El dan Ersya secara bergantian.

Setelah itu Aira langsung bergegas pergi menuju kamarnya.

Sedang El dan Ersya juga sama, mereka menuju ke kamar masing masing.

Keesokan harinya Aira sudah rapi dan bersiap untuk berangkat ke sekolah.

Aira juga sudah sarapan pagi dan tinggal berangkat ke sekolah.

"Kak, bang aku berangkat ke sekolah dulu ya." Ucap Aira.

"Kok tumben pagi pagi udah berangkat dek." Tanya El.

"Iya, kamu juga buru buru banget." Ucap Ersya.

"Aku lagi ada urusan kak, bang. Ya udah aku berangkat dulu. Kalian nanti kalau berangkat sekolah hati hati ya." Ucap Aira lalu segera mencium pipi kakak dan abangnya secara bergantian.

"Iya kamu juga hati hati." Ucap El.

Setelah itu Aira segera menuju ke garasi, tempat mobilnya terparkir. Lalu Aira segera memasuki mobilnya dan menjalankannya.

Beberapa menit berlalu Aira sudah sampai di pertengahan jalan. Lalu Aira menelpon Fero.

"Hallo nona."

"Bagaiman keadaan Vio."

"Keadaannya ternyata lumayan parah nona. Kakinya ada yang patah dan akibat benturan di kepalanya menyebabkan dia kehilangan ingatan untuk sementara waktu."

"Bagus sekali Fero, jadi aku tidak perlu repot repot untuk menghalangi Vio. Apa semuanya sudah beres Fero."

"Sesuai perintah nona kemarin malam, saya sudah mencetak foto Firda dan tinggal di kirim kan ke Letta, Mikha, nona sendiri."

"Kirim saja sekarang ke pada mereka. Dan kalau soal aku, kau sendiri yang menyerahkan kepada."

"Baik nona, saya akan menyuruh anak buah saya untuk mengirim kannya kepada Letta dan Mikha. Kita ketemuan di mana nona."

"Temui aku di jalan arah memutar dengan sekolahanku. Di situ cukup sepi dan ku rasa tidak ada yang mengetahui tentang pertemuan kita."

"Baik nona, saya akan segera ke sana. Sepuluh menit saya akan sudah sampai di sana."

Tut

Aira mematikan sambungan telponnya dan dia segera menjalankan mobilnya ketempat yang Aira tadi ucapakan di telpon.

Lima belas berlalu akhirnya Aira sampai di tempat tersebut. Dan dapat Aira lihat jika di sana sudah ada Fero.

Fero pun berjalan menghampiri mobil Aira dan mengetuk kaca mobil Aira.

Tok Tok

Aira membuka kaca mobilnya.

"Ini nona." Ucap Fero menyerahkan sebuah amplop.

"Terimakasih." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Ada lagi tugas untuk saya nona." Tanya Fero.

"Persiapkan untuk nanti malam. Dan jangan lupa untuk saat ini awasi Firda dan Vio. Kalau masalah keluarga Ravindra

sudah ada para abang yang mengawasi." Ucap Aira kepada Fero.

"Baik nona." Jawab Fero dengan sopan.

"Kalau begitu aku pergi dulu. Dan jalankan tugasmu dengan baik Fero." Pesan Aira.

"Baik nona Aira. Nona hati hati di jalan." Ucap Fero.

Setelah itu Aira menutup kaca mobilnya dan segera menjalankan mobilnya ke sekolah IHS.

Lain halnya dengan Aira yang masih berada di jalan. Revan, Kenzo, Aldi, Angga, Ersya, El, Letta, dan juga Mikha sudah berada di parkiran IHS. Mereka sedang menunggu Aira yang belum datang.

"Eh Let, lo tadi dapet kiriman amplop gitu nggak." Tanya Mikha kepada Letta.

"Gue tadi dapet, tapi gue nggak tau siapa yang ngirim tiba tiba aja ada di depan mobil gue." Ucap Mikha.

"Sama gue juga dapet, dan nggak tau pengirimnya. Tadi satpam mansion gue yang ngasih ke gue. Katanya sih ada kiriman untuk gue. Ya udah gue ambil aja. Nih sekarang ada di tas gue." Ucap Mikha.

"Kalian itu bicarain apa sih." Ucap Angga yang tidak mengerti pembicaraan Letta dan juga Mikha.

"Itu tadi pagi gue kayak dapet paket gitu loh. Lha itu sebuah amplop coklat yang nggak ada nama pengirimnya." Ucap Mikha.

"Sama gue juga dapet." Ucap Letta.

"Terus sekarang amplop itu ada dimana." Tanya Kenzo.

"Ya gue bawa sekarang ada di tas gue." Ucap Letta.

"Sama, punya gue juga gue bawa dan sekarang ada di tas."

"Udah kalian bukak amplop itu." Tanya Aldi.

Mikha dan Letta saling pandang dan Akhirnya menjawab.

"Belum." Jawab mereka berdua secara bersamaan.

"Buka aja sekarang di sini. Siapa tau penting." Ucap Revan.

Lalu Letta dan Mikha mengambil amplop itu di tas mereka masing masing.

"Lo dulu aja Mik yang buka." Ucap Letta.

"Lo duluan aja, kenapa jadi gue yang duluan." Jawab Mikha.

"Buka bareng." Ucap Ersya yang angkat bicara.

Sejujurnya Ersya sangat malas untuk bicara. Tetapi kalau dirinya tidak segera berbicara Letta dan Mikha tidak akan segera membuka amplop itu.

Jujur saja Ersya dan El penasaran sama isi amplop itu.

Akhirnya Mikha dan Letta membuka amplop itu secara bersama sama.

Ketika amplop sudah terbuka Letta melihat ada banyak foto di dalam amplop itu. Dan Letta dengan segera mengambil semua foto itu.

Betapa terkejutnya Letta melihat foto foto yang ada ditangannya.

Foto foto tersebut adalah foto ketika Firda seng di club dan menjadi jalang. Dia juga berciuman bersama om om hidup belang. Dan tak lupa juga Firda sedang di kamar club tersebut bersama om om.

"Gila." Ucap Letta.

Sedangkan Mikha juga sama terkejutnya dengan Letta. Sampai sampai Mikha menjatuhkan foto foto tersebut ke tanah.

Sedangkan para laki laki bingung melihat ekspresi Mikha dan Letta setelag melihat foto tersebut.

"Kalian kenapa ada yang salah sama foto itu." Tanya Revan.

Sedangkan yang di tanya hanya diam saja dan tidak menjawab. Mungkin saking terkejutnya dan tidak menyangka kalau Firda akan berbuat sejauh ini.

"Ambil fotonya." Ucap El.

Lalu Kenzo mengambil foto yang Mikha jatuhkan tadi sedangkan Gio merebut foto yang ada di tangan Letta.

Gio dan Kenzo sama terkejutnya seperti Letta dan Mikha.

Lalu Kenzo dan Gio saling pandang.

"Firda keterlaluan." Ucap Gio dan Kenzo.

"Kalian kenapa, ada apa sama Firda." Tanya Aldi.

"Kalian lihat sendiri aja. Ga sudi gue lihatnya." Ucap Gio yang menyerahkan foto tersebut kepada Aldi.

"Sama gue juga jijik lihat itu." Ucap Kenzo lalu menyerahkan foto tersebut kepada Revan.

Aldi dan Revan segera melihat foto itu. Mereka juga sama terkejutnya.

"Anak tidak tau di untung Firda." Ucap Revan dengan emosi.

"Ini beneran Firda, gila gila dia bener bener gila." Ucap Aldi.

Lalu Aldi menyerahkan foto tersebut kepada Angga. Dan Revan menyerahkan foto tersebut kepada Ersya.

"Sial, gue jijik sama dia. Tega tega nya dia mempermalukan nama baik keluarganya. Nyesel gue sama Firda." Ucap Angga.

Angga merasa menyesal karena pernah jatuh cinta kepada seorang jalang.

Dengan buru Angga menyerahkan foto tersebut kepada El. Lalu El melihat foto foto tersebut.

Kemudian El dan Ersya saling pandang. Mereka berdua memberikan isyarat lewat sorotan mata.

"Ini pasti kerjaan princess. Ya ampun princess kamu berhasil buat kita terkejut." Ucap El.

"Princess, princess kamu hebat banget sih. Rencana kamu itu sukses buat kita semua terkejut." Batin Ersya dalam hatinya.

Tak selang lama setelah itu mobil Aira datang. Dan Aira bersiap siap untuk turun dan menemui teman temannya.

Aira turun dengan penampilan yang sangat cantik. Dengan kaca mata yang bertengger manis di hidung mancungnya. Tak lupa juga dengan tas ransel kecil yang hanya di sampirkan di tangan kanannya. Dengan rambut yang

tergerai indah dan juga Aira memakai sepatu berwarna putih.

"Gila gila, adek gue cantik bener." Batin Ersya.

"Maaf ya kalian nungguin gue lama ya." Ucap Aira yang pura pura merasa tidak enak.

"Iya nggak papa kok Ra." Ucap Gio.

"Btw kalian pada kenapa." Tanya Aira.

"Itu tadi Letta dan Mikha dapat Amplop yang ternyata berisi foto." Ucap Kenzo kepada Aira.

Aira tampak pura pura terkejut.

"Amplop coklat itu. Gue juga dapet tapi belum gue buka. Gue pikir itu kerjaan orang iseng aja. Makanya belum gue buka emang isinya apaan sih." Tanya Aira yang pura pura penasaran.

"Ternyata si Firda ngejalang di club ternama yang ada di Jakarta." Ucap Aldi.

"Apa, seriusan gue nggak nyangka banget wah parah asli." Ucap Aira dengan terkejut.

"Bentar bentar gue mau buka amplop gue." Ucap Aira.

Lalu Aira dengan segera membuka amplop miliknya dan melihat beberapa foto tersebut.

"Guys di balik sini ada tulisannya." Ucap Aira.

"Apa tulisannya." Ucap Revan penasaran.

Lalu Aira membacakannya.

"Datanglah ke club ini pukul 22.00 malam. Ajak juga keluarganya." Baca Aira.

"Berarti kita semua beserta keluarga Firda di suruh datang ke club tersebut." Ucap Angga.

"Oke nanti gue bakal ajak papa dan mama gue. Kalau perlu seluruh keluarga, gue ajak biar tau kelakuan Firda selama ini yang begitu menjijikan." Ucap Revan dengan penuh emosi.

"Asik rencana gue berhasil. Hahahaha tinggal tunggu nanti malem apa yang terjadi ya kira kira." Ucap Aira dalam hatinya.

"Mending sekarang kita ke kelas dulu aja. Nanti keburu bel. Kalau masalah Firda kita bicarakan nanti aja." Ucap Aira.

Lalu mereka semua masuk ke kelas masing masing.

_____

Vote dan komen.

Kalau perlu komen yang banyak.

See you

AIRA 27

Saat ini mereka semua sudah berada di kantin untuk menikmati waktu istirahat mereka. Siapa lagi kalau bukan Revan dkk dan Letta dkk.

"Gue nggak nyangka kalau Firda bisa berbuat seperti itu." Ucap Mikha dengan tatapan yang kosong. Mungkin saja Mikha sangat terkejut dan terpukul karena kembaran yang selama ini dia sayang telah menjadi jalang dan mempermalukan nama baik keluarga Pratama.

"Sama gue juga Mik, gue nggak nyangka punya sepupu jalang kayak dia. Rasanya gue jijik sama dia apalagi kalau ngelihat dia. Pantasnya dia di keluarkan dari keluarga kita aja. Biar tau rasa si Fira. Apa selama ini uang yang di kasih mama Vera dan papa Irfan kurang apa. Sampai sampai dia nekat jadi jalang kayak gitu." Ucap Letta yang mengeluarkan emosinya.

Sedangkan Aira hanya diam saja sambil melihat ekspresi mereka masing masing.

Tanpa mereka ketahui, senyum kemenangan tercetak indah di bibir pink milik Aira.

"Puas banget gue lihat ekspresi mereka satu persatu. Apalagi ekspresi Mikha, Letta, Revan, dan Gio. Ya pasti mereka sangat terpukul lah. Bagaiman nggak terpukul coba, keluarga Ravindra dan keluarga Pratama yang di kenal baik di depan publik ternyata memilik seorang putri yang menjadi jalang di club. Hahaha rasain makan tuh malu." Ucap Aira yang sangat senang di dalam hatinya.

"Menurut lo gimana Ra solusinya." Tanya Gio yang tiba tiba bertanya kepada Aira.

"Huh, saatnya aku mencuci otak mereka. Bersandiwara lagi deh gue." Batin Aira lagi.

"Gini ya kakak kakak, sorry gue bukannya mau menghina Firda atau gimana. Gue hanya mau memberi saran dan pendapat." Ucap Aira.

"Iya Ra nggak papa kok, silahkan lo mau ngomong apa pasti kita semua di sini dengerin lo ngomong." Ucap Letta.

"Menurut gue Firda itu udah keterlaluan. Kita nggak bisa biarin ini terjadi. Yang ada nanti kalau di biarin Firda makin ngelunjak. Gue punya saran, sebaiknya nanti malem kita datang aja ke club yang alamatnya tertera di balik foto tadi. Dan untuk Letta ajak keluarga dan juga Mikha ajak keluarga. Biar semua anggota keluarga menyaksikan langsung bagaiman sikap dan kelakuan Firda selama ini. Kalau kalian nggak ngajak mana mungkin keluarga kalian percaya." Ucap Aira.

"Gue setuju apa yang di katakan Aira." Ucap Aldi.

"Iya, gue juga udah jijik banget sama Firda." Ucap Angga.

"Oke kalau gitu nanti kita mommy daddy, papa sama mama. Kalau perlu oma sama opa juga di ajak." Ucap Revan.

"Iya gue setuju sama bang Revan." Ucap Letta.

"Udah kan sampai sini aja pembahasannya. Nanti kita ketemu di club itu sekita pukul 22.00 malem." Ucap Aira.

"Perlu nggak Ra gue jemput lo." Tanya Gio.

"Nggak usah kak, nanti gue bisa berangkat sendiri kok. Kalau nggak biar kak Ersya yang jemput gue." Ucap Aira dengan sengaja.

"Sebenarnya ada hubungan apa Ersya sama Aira." Batin Letta yang tidak suka jika Ersya terlalu dekat dengan Aira katakanlah Letta cemburu.

"Eh tuh pesanannya datang." Ucap Angga.

"Ya udah kalau gitu kita makan dulu aja." Ucap Revan.

Setelah itu mereka semua memakan, makanan yang mereka pesan masing masing.

Mereka makan dalam keadaan hening dan tidak ada yang bersuara atau berceloteh ria. Hanya ada dentingan sendok.

Malam harinya pukul 22.00

"Dek udah siap belum." Tanya Ersya yang menghampiri Aira di kamarnya.

"Udah bang, gimana sama penampilan aku." Tanya Aira.

Ersya mengamati penampilan Aira dari atas sampai bawah dan akhirnya Ersya tersenyum.

"Kamu memang selalu cantik dek." Ucap Ersya lalu mencium pipi sebelah kanan Aira.

CUP

"Ih, abang kenapa main nyosor tuh mulut ke pipi aku." Ucap Aira dengan kesal.

"Hayo ngomongnya, kamu mau abang cium sampai pingsan." Tanya Ersya dengan wajah yang datar.

"Aduh nih mulut kenapa tadi asal nyeplos aja sih. Jadinya kan abang gue marah." Ucap Aira dalam hatinya.

Lalu Aira memukul mulutnya sendiri. Ersya pun yang melihat itu langsung memegangi tangan Aira. Agar Aira tidak memukuli mulutnya lagi.

"Kenapa mulutnya di pukul nanti sakit. Jangan di pukul." Ucap Ersya dengan ketus.

"Aduh abang Aira yang paling ganteng sedunia tapi boong. Aira minta maaf karena tapi berkata agak kasar." Ucap Aira sambil menampilkan giginya.

"Gagal deh abang jadinya mau marah sama kamu. Ya udah sekarang kita berangkat dulu aja." Ucap Ersya.

"Kak El gimana bang." Tanya Aira karena dari tadi dia tidak melihat El.

"Tadi katanya kak El ada urusan di kantor cabangnya yang ada di Indonesia." Ucap Ersya.

"Tapi nanti nyusul kan kak Elnya." Tanya Aira.

"Iya sayang, nanti kak El nyusul kok. Ya udah ayok berangkat sekarang." Ucap Ersya.

Setelah itu mereka berdua berangkat bersama menggunakan mobil Ersya.

Empat puluh lima menit perjalanan akhirnya Aira dan juga Ersya sudah tiba di depan club tersebut.

Sebelum Aira turun Ersya bertanya terlebih dulu kepada Aira.

"Dek ini club milik kamu ya." Ucap Ersya.

"Iya nih, gimana menurut abang club punya Aira bagus nggak." Tanya Aira kepada Ersya.

"Besar plus bagus. Kapan kapan abang mau coba ke sini." Ucap Ersya dengan tidak sadar.

"Emangnya abang selama ini ke club mana." Tanya Aira. Dengan memancing Ersya.

Ingat Aira paling tidak suka jika semua abangnya minum alkohol.

"Di club milik Gio. Tapi ya tetep besar club punya kamu sih. Mana tatanannya bagus lagi. Abang ingin buru buru coba minumannya." Ucap Ersya yang masih belum sadar atas apa yang dia ucapkan tadi.

"Oo gitu ya kerjaan abang selama ini. Sukanya minum alkohol. Abang tetep mau minum nanti di club milik aku, nggak papa kok. Nanti aku kasih gratis kalau perlu sampai abang mati karena kebanyakan minum." Ucap Aira dengan kesal dan marah.

Setelah mengucapkan itu Aira langsung keluar dari mobil Ersya dan menghampiri temannya.

Sedangkan Ersya dengan susah payah menelan salivahnya karena ucapan Aira tadi.

"Mampus gue, adek beneran marah lagi sama gue. Nanti kalau adek diemin gue gimana. Bodoh banget sih lo Sya sampai nggak sadar kalau yang ngajak ngomong lo tadi Aira. Aduh gimana ini. Apa nanti gue minta bantuan kak El aja ya. Tapi gue nggak yakin kalau kak El mau bantuin gue." Ucap Ersya dengan memukul stir mobilnya.

Setelah itu Ersya segera keluar dari mobilnya dan berniat untuk menyusul Aira.

Di tengah tengah jalan Ersya berhasil mencekal tangan Aira.

"Rara tunggu." Ucap Ersya dengan menyebut Rara.

"Apaan sih lepasin." Ucap Aira dengan memberontak.

"Aku bisa jelasin Ra." Ucap Ersya.

"Nggak perlu di jelasin lagi, Rara udah tau semuanya. Abang kan tau kalau Rara nggak suka semua orang terdekat Aira minum Alkohol. Tapi apa, abang malah lakuin itu." Ucap Aira yang masih saja memberontak.

"Rara dengerin dulu penjelasan abang." Ucap Ersya. Namun sayangnya Aira berhasil melepaskan tangan Ersya.

Setelah itu Aira langsung pergi begitu saja meninggalkan Ersya.

Aira pergi ke tempat teman temannya yang sudah menunggu di depan pintu masuk club dan dapat Aira lihat di sana juga sudah ada kak El.

Aira segera berlari agar Ersya tidak dapat mencekal tangannya lagi. Ersya pun mengejar Aira sampai di depan teman temannya.

"Sayang jangan lari tunggu." Ucap Ersya dengan berteriak tentu saja teriakan Ersya dapat di dengar oleh para sahabatnya.

Tetapi Ersya belum menyadari akan kehadiran sahabatnya itu. Yang Ersya sadari hanya kehadiran El dan Aira.

"Sayang." Panggil Ersya kepada Aira sedangkan Aira hanya diem saja.

Melihat respon Aira yang diam seperti itu. Ersya pun langsung menarik Aira kedalam pelukannya. Dan itu semua

sukses membuat semua orang yang ada di sana terkejut.

"Sayang please maafin aku." Ucap Ersya kepada Aira. Yang terpenting sekarang bagi Ersya adalah maaf dari Aira.

"Aku janji nggak bakal ngulangin itu selama kamu ada di sini." Ucap Ersya.

Dan Aira pun masih diem saja karena perkataan Ersya.

"Sayang please, bicara dong jangan diem aja." Ucap Ersya dengan lembut.

"Janji jangan ngulangin itu lagi." Ucap Aira dengan pelan.

"Iya janji, mau maafin aku." Tanya Ersya lalu di balas anggukan oleh Aira.

Semua orang yang ada di sana bingung akan tingkah dan sikap Ersya kepada Aira.

"Ehm." Dehem El.

Lalu Ersya segera melepaskan pelukannya terhadap Aira.

"Kalian sebenarnya ada hubungan apa." Tanya Letta dengan to the point.

"Kita nggak ada hubungan apa pun Let." Ucap Ersya dan Aira.

Semuanya hanya diam dan merasa tidak percaya atas ucapan Ersya dan Aira.

Aira dan Ersya belum menyadari bahwa ada seluruh keluarga Ravindra dan Pratama di sana.

"Dia siapa Gio." Tanya Darrel.

"Oh iya dad. Aku lupa ngenalin, temen baru aku. Yang ini namanya El dan itu namanya Aira." Ucap Gio.

Dengan berat hati, Aira memperkenalkan dirinya kepada Darrel.

"Kenalin uncle, nama aku Aira. Aku temen barunya mereka semua. Salam kenal ya uncle." Ucap Aira.

"Kamu tidak takut dengan saya." Ucap Darrel dengan nada yang tidak bersahabat.

"Loh kenapa aku harus takut sama uncle, aku lihat uncle baik kok nggak menakutkan kayak monster ya jadi aku biasa aja sih." Ucap Aira yang membuat Darrel tertawa.

"Uncle kenapa tertawa emang ada yang salah sama ucapan aku." Tanya Aira dengan bingung.

Semua melongo karena melihat seorang Darrel yang terkenal kejam dan menakutkan bisa tertawa karena Aira.

"Tidak nak, ku rasa kamu memang orang yang sangat cocok untuk menjadi sahabat putriku." Ucap Darrel.

"Akhirnya aku bisa." Batin Aira dengan senang.

"Terimakasih uncle. Uncle nggak usah khawatir sama aku, aku nggak akan perbuat macam macam kok sama keluarga uncle. Aku yakin kalau uncle juga sudah menyelidiki data diri tentangku. Hayo ngaku uncle." Ucap Aira dengan santai dan diakhiri dengan tertawa.

"Bagaimana bisa kamu mengetahuinya nak." Tanya Darrel.

"Aku hanya menebak uncle. Mana mungkin uncle tidak mengenalku. Secara aku kan sudah terkenal sebagai dokter

bedah yang muda." Ucap Aira dengan sedikit sombong. Hanya bercanda ya.

"Iya iya nak kamu memang hebat. Tidak usah sombong seperti itu nanti di gigit nyamuk kalau sombong." Gurau Darrel.

Aira hanya menanggapi dengan tertawa.

"Bang kenapa dad bisa langsung akrab gitu ya sama Aira." Bisik Gio kepada Axel.

"Bagus dong, jadi kita tidak perlu mendekatkan dad dengan Aira." Jawab Axel dengan pelan.

"Maksud abang apa." Bisik Gio penasaran.

"Nanti, kamu bakal tau sendiri." Ucap Axel.

Sedangkan Letta saat ini masih saja memendam kekesalannya kepada Aira. Jujur saja Letta cemburu akan perlakuan Ersya ke Aira yang terlihat begitu istimewa.

Niola hanya memperhatikan Aira dari tadi. Karena jujur saja dia merasakan ikatan yang sangat dekat dengan Aira.

"Mending sekarang kita masuk aja." Ucap Aira dengan tiba tiba.

Lalu mereka semua masuk kedalam club tersebut. Dan mereka mulai mencari keberadaan Firda.

Tibalah pandangan mereka ke kursi yang ada di pojok. Di sana terdapat seorang perempuan dan laki laki yang sedang berciuman bibir.

Irfan sudah emosi melihat itu langsung saja menghampiri Firda.

Irfan langsung menarik tangan Firda. Sehingga Firda berdiri. Setelah melihat siapa orang yang menariknya raut muka Firda berubah jadi pucat dan tegang.

Deg

"Bagaimana mereka bisa disini." Batin Firda dengan khawatir.

PLAK

PLAK

PLAK

Tanpa babibu Irfan langsung saja menampar pipi Firda sebanyak tiga kali.

Sedangkan Firda hanya menunduk sambil menangis.

"DASAR ANAK KURANG AJAR TIDAK TAU DI UNTUNG. APAN SELAMA INI SAYA SALAH DALAM MENDIDIK KAMU. APA SELAMA INI JUGA UANG YANG SAYA BERIKAN KEPADA KAMU KURANG FIRDA JAWAB." Bentak Irfan dengan menjambak rambut Firda.

"P-pa l-lepas s-sakit." Ucap Firda dengan terbata bata karena merasakan sakit di kepalanya karena Irfan menjambak rambutnya.

"KAMU TIDAK MENGHARGAI SAYA SEBAGAI ORANG TUA KAMU. SAMPAI TEGA TEGANYA KAMU MENJADI JALANG DAN MEMPERMALUKAN NAMA BAIK KELUARGA RAVINDRA DAN PRATAMA. MULAI DETIK INI KAMU BUKAN ANAK SAYA LAGI FIRDA." Bentak Irfan dengan seluruh amarahnya.

PLAK

Lalu Irfan melepaskan jambakannya dan segera menampar Firda dengan seluruh kekuataannya hingga Firda tersungkur ke bawah.

Kemudian Vera menghampiri Firda dan menarik Firda untuk berdiri secara paksa.

PLAK

PLAK

Vera menampar pipi Firda sebanyak dua kali.

"SEHARUSNYA KAMU BERSYUKUR FIRDA KARENA SAYA MAU MERAWAT KAMU DENGAN SEPENUH HATI. TAPI BALASAN KAMU MALAH KAYAK GINI."

"SAYA MENYESAL TELAH MERAWAT KAMU. DAN SAYA BUKAN MAMA KAMU. SAYA TIDAK PUNYA ANAK JALANG SEPERTI KAMU. PANTAS SAJA KAMU MENJADI JALANG KARENA IBU KAMU JUGA JALANG." Ucap Vera dengan emosi penuh amarah.

Kemudian Vera mengambil segelas alkohol dan menyiramkan tepat di depan wajah Firda.

Byur

Dan setelah itu Vera mendorong tubuh Firda.

"K-kenapa k-kalian t-tega sama aku hiks hiks." Ucap Firda dengan menangis terisak.

"SEHARUSNYA KAMU SADAR DIRI FIRDA AKAN KESALAHAN KAMU. NGGAK SEPANTASNYA KAMU MENJADI JALANG SEPERTI INI. DAN KAMU JUGA NGGAK PANTAS BERADA DI KELUARGA INI." Ucap Darrel juga dengan amarahnya.

Kemudian Darrel berjongkok dan mencekram kuat dagu Firda sampai berdarah karena terkena kukunya dan kemudian menghempaskan Firda sampai dia terpental ke pojok.

"Ampun hiks hiks m-maafin Firda. Aku j-janji nggak b-bakal ngulangin ini lagi hiks hiks." Ucap Firda dengan menangis.

"TIDAK ADA MAAF UNTUKMU FIRDA. MULAI DETIK INI KAMU BUKAN KELUARGA RAVINDRA MAUPUN PRATAMA LAGI. SILAHKAN KAMU HIDUP SENDIRI. KAMI SEMUA TIDAK AKAN PERNAH SUDI MENERIMA JALANH SEPERTI DIRIMU." Ucap Damian kakek Letta dengan kilat amarah yang membara di dalam dirinya.

Kemudian mereka satu persatu menyiram tubuh Firda dengan Alkohol, dan mereka juga menyiksa Firda dengan kata kata kasar mereka. Dan mereka juga ada yang menginjak tangan Firda, menampar Firda, menjambak rambut Firda. Dan lainnya masih banyak lagi yang mereka lakukan terhadap Firda.

"Udah cukup mending sekarang kita pulang. Tinggalin Firda di sini." Ucap Aira.

Lalu mereka semua menuruti ucapan Aira.

Satu persatu mereka keluar dari club ini. Dan kini tiba Aira menghampiri Firda yang sudah tak berdaya tapi Firda masih sadar.

Kemudian Aira menginjak tangan Firda dan membisikan sesuatu ke telinga Firda.

"Rasain pembalasan dari gue. Makanya jangan main main sama gue. Enak kan drama yang gue bikin." Bisik Aira tepat di telinga Firda dan membuat Firda merinding.

Lalu Aira mengamati wajah Firda yang penuh dengan memar. Kemudian dia tersenyum puas.

"L-lo j-jahat." Ucap Firda dengan terbata bata.

"Makanya jangan pernah usik gue. Ini adalah hukuman yang harus lo terima." Ucap Aira dengan pelan di dekat telinga Firda.

Lalu Aira menginjak tangan Firda dengan sangat lama dan sudah di pastikan jari Firda sudah patah.

"Auhhh."

"Aaaaaa."

"Aww s-sakit." Keluh Firda.

Setelah itu Firda pingsan tak sadarkan diri. Dan Aira segera pergi meninggalkan Firda.

_____

Jangan lupa Vote dan komen ya.

See you next part

AIRA 28

Sesampainya di mansion Aira segera membersihkan tubuhnya.
Setelah membersihkan tubuhnya Aira segera mengambil handphonenya untuk menghubungi Fero.

"Iya nona, ada apa."

"Sudah kau bereskan Firda tadi."

"Sudah nona, besok tinggal nyuruh anak buah saya untuk mutusin Firda."

"Bagus."

"Ada lagi nona tugas untukku."

"Saya ingin menghancurkan perusahaan orang tua Tari dan tentunya juga Vio."

"Baik nona, kapan rencananya akan di jalankan."

"Kalau untuk Tari dalam waktu beberapa hari ke depan perusahaan orang tuanya harus hancur tanpa sisa. Buat jadi gelandangan kalau perlu. Dan untuk Vio kita tunggu saja ingatan Vio kembali setelah itu kita buat menderita."

"Baik nona, saya menunggu perintah dari nona."

"Nanti ku kabari Fero."

"Siap nona. Eh nona ada yang mau saya bicarakan."

"Kenapa."

"Kemarin saya berkunjung ke mansion Arsenio yaitu mansion nona. Dan saya mendapatkan kejanggalan di sana."

"Ada apa."

"Salah satu maid baru di mansion sangat mencurigakan. Kemudian saya mencari tau tentang maid tersebut."

"Hasilnya."

"Benar kecurigaan saya nona. Kalau ternyata maid tersebut adalah suruhan dari Darrel."

"Kau serius Fero, lalu bagaimana dengan semua rencana yang telah kita susun apakah sudah bocor kepada Darrel."

"Saya serius nona, untung saja maid itu masih 2 hari yang lalu bekerja di mansion, jadi maid itu belum mengetahui dan mendapatkan informasi apa pun nona."

"Kita harus segara mengamankan maid itu Fero, akan aku bicarakan kepada abang dan kakak. Setelah itu kau ku kabari. Terus pantau dia."

"Baik nona."

Tut

Setelah itu Aira mematikan sambungan telponnya.

"Firda udah beres, sekarang tinggal Tari dan Vio. Setelah mereka beres gue bakal kembali ke tuan awal gue ya itu keluarga Ravindra. Huh gara gara mereka gue jadi agak lambat kan ngejalani aksi balas dendam gue." Gumam Aira.

Tok

Tok

Tok

Tiba tiba saja ada yang mengetuk pintu Aira.

"Siapa sih udah malem juga, masih aja ketuk pintu kamar gue." Gerutu Aira.

Lalu Aira segera membuka pintu tersebut

Ceklek

Muncul wajah Ersya dari balik pinta, wajah Ersya sangat fresh. Mungkin saja Ersya habis mandi.

"Ada apa." Tanya Aira dengan singkat.

"Please dek maafin abang, abang janji nggak akan minum alkohol lagi." Ucap Ersya yang masih berada di depan pintu kamar Aira.

"Udah di maafin kok." Ucap Aira dengan tenang.

"Udah di maafin tapi adek kok masih cuek sama abang." Ucap Ersya dengan menatap Aira.

"Iya iya adek maafin abang asalkan abang mau turutin syarat dari Aira." Ucap Aira yang sukses membuat Ersya senang.

"Seriusan dek, emangnya princess ke sayangan abang ini mau minta apa pasti abang turutin." Ucap Ersya dengan senang karena Aira sudah mau memaafkan dirinya.

"Abang masuk dulu aja ke kamar aku, nanti aku kunci dulu pintunya." Ucap Aira.

Setelah itu Ersya masuk ke dalam kamar Aira dan Aira segera mengunci pintunya agar tidak ada yang mendengar pembicaraannya dengan Ersya.

Kamar Aira kedap suara jadi tidak ada yang bisa mendengar suara yang ada di dalam kamar Aira.

"Emang kenapa dek kok harus di kunci segala." Tanya Ersya dengan bingung.

Kemudian Aira mendekat ke arah Ersya dan duduk di hadapan Ersya. Jadi mereka berdua duduk berhadapan di tepi ranjang.

"Aku jelasin ya bang, tadi orang suruhan aku kasih tau kalau ada maid yang mencurigakan. Ternyata itu suruhan di Darrel." Ucap Aira yang sukses membuat Ersya terkejut bukan main.

"Kamu serius dek, gawat ini berarti semua rencana kita sudah di ketahui Darrel dong." Ucap Ersya dengan bingung plus khawatir.

"Abang tenang aja maid itu masih baru dan belum mendapatkan apa pun informasi." Ucap Aira yang membuat Ersya sedikit bernafas lega.

"Gimana kita bisa sampai kecolongan ya dek, untung aja orang suruhan kamu gercep (gerak cepat) banget." Ucap Ersya dengan sedikit emosi karena jika sampai semua terbongkar sekarang. Maka usahanya dan abang abangnya selama ini sia sia.

"Udah lah bang jangan emosi, anggap aja sebagai pelajaran." Ucap Aira yang berusaha menenangkan Ersya agar Ersya tidak emosi.

"Terus langkah selanjutnya apa." Tanya Ersya.

"Ya kita jangan sampai ngomongin apa pun di luar kamar, kalau kita lagi bahas sesuatu hal yang penting ke kamar aku aja bang soalnya kedap suara. Untuk langkah selanjutnya kita harus segara mengamankan maid itu." Ucap Aira dengan panjang lebar.

"Oke abang ngerti rencana kamu, nanti abang kasih tau kak El. Mending lusa aja kita aman kan maid itu." Usul Ersya.

"Iya biar bawa ke markas aku aja untuk introgasi atau di ruang bwah tanah mansion ini juga boleh." Ucap Aira bersemangat karena jujur saja sudah lama dia tidak bermain darah dengan seseorang.

"Itu nanti bisa kita omongin, oh iya tadi kamu mau syarat apa dari abang." Tanya Ersya yang mengingat perkataan Aira tadi.

"Yang pertama abang jangan pernah minum alkohol lagi.
Yang kedua abang harus temani Aira belanja dan turutin semua permintaan Aira besok di mall.
Dan yang ketiga abang harus chat Letta." Ucap Aira.

"Syarat yang pertama dan kedua abang oke oke aja sayang. Tapi yang ketiga kok Letta." Tanya Ersya bingung.

"Aduh abang aku yakin kalau sekarang Letta sudah mulai curiga tentang hubungan kita." Ucap Aira.

"Terus hubungannya sama chat Letta apa, emang mau chat Letta apaan." Tanya Ersya.

"Ya, intinya abang besok ngajak pulang bareng Letta." Ucap Aira yang membuat Ersya melebarkan matanya.

"Ngga mau abang sama kalau itu, sirih tau nggak dek sama Letta itu." Ucap Ersya yang keberatan.

"Abang aku yang tersayang, ya nggak beneran juga abang pulang bareng Letta." Jelas Aira.

"Maksudnya gimana abang nggak paham dek." Ucap Ersya yang masih loading.

"Pura pura aja abang, kayak gini loh. Ceritanya besok abang tiba tiba batalin pulang bareng Letta dan milih pergi sama aku. Dan aku jamin saat itu Letta kesel plus bete banget. Dan satu yang pasti dia cemburu dan ujung ujung mewek deh hahahaha." Ucap Aira dengan tertawa.

"Kalau gitu abang setuju sama kamu, tapi kamu aja ya princess yang chat Letta abang sih ogah." Ucap Ersya.

"Siap, mana handphone abang." Ucap Aira dengan tangan yang meminta.

Lalu Ersya segera mengeluarkan handphonenya dari saku celananya dan segera memberikan kepada Aira.

Aira menerimanya dengan senang hati. Lalu Aira segera mengirim chat ke Letta.

Sampai chat terakhir dari Letta yang membuat Aira geli.

"Bang gue geli banget sumpah sama si Letta, ini pakek ada lovenya lagi." Ucap Aira dengan geli dan segera memperlihatkan kepada Ersya.

"Sama abang juga geli kayak gitu, ya kecuali kalau sama kamu princess ke sayangan abang." Ucap Ersya dengan mencium pipi Aira.

Cup

"Aku yakin deh bang pasti Letta itu seneng banget dapet pesan dari abang." Ucap Aira kepada Ersya.

"Biarin aja dek, abang males banget deket sama dia. Mengingatkan abang sama kamu dan Disya yang di sakiti oleh keluarga dia." Ucap Ersya.

"Udah ya bang jangan sedih mending sekarang kita tidur aja, udah malem juga." Ucap Aira agar Ersya tidak sedih.

"Abang tidur sama kamu ya princess." Kata Ersya.

"Iya bang."

Ersya pun kembali mencium kedua pipi Aira dan juga kening Aira. Dan mengucapkan selamat malam. Begitu pun dengan Aira

Setalah itu Aira dan juga Ersya memutuskan untuk tidur, agar besok pagi dia lebih fresh untuk sekolah.

Lain dengan Aira sekarang Letta sedang merenung di balkon kamarnya sambil memegang handphonenya.

"Apa yang di katakan Firda tentang Aira bener ya." Gumam Letta.

"Tapi gue rasa nggak bener deh, bisa di lihat Aira baik banget dan cocok untuk jadi sahabat gue. Nggak mungkin dia punya niat jahat sama gue. Untuknya apa coba, gue juga belum pernah bertemu dengan Aira." Gumam Letta dengan menatap langit yang gelap.

"Sejujurnya gue nggak asing dengan nama Aira, tapi gue lupa siapa Aira. Mungkin ini hanya kekhawatiran gue karena

tadi Ersya manggil Aira dengan sebutan sayang." Ucap Letta kepada dirinya sendiri.

Ya Letta memang lupa dengan Aira kecil, yang dulu sempat bersahabat dengannya lalu Letta merebut seluruh ke bahagiaan Aira.

Saat sedang asik melamun tiba tiba saja handphone Letta berbunyi, dan menandakan kalau ada pesan yang masuk.
Saat Letta melihat siapa yang mengirimkan pesan malam malam terhadapnya tentu saja terkejut. Baru pertama kalinya seorang Ersya cht duluan ke Letta.

Buru buru Letta membuka dan membalas pesan dari Ersya. Sungguh Letta sangat senang sampai sampai dia senyum senyum sendiri.

Dengan begini Letta melupakan kecurigaan tentang Aira dan juga tentang hubungan Aira dengan Ersya.

Ting

Ersya
Let?

Letta
Iya Sya, ada apa?

Ersya
Udh tdr blm?

Letta
Belom Sya, emang ada apa. Lo sendiri belum tidur?

Ersya
Tnp gue jwb lo tau.

Letta
Hehe iya juga sih, tanpa lo jawab gue tau kalau lo belum tidur hm btw ada apa ya Sya cht gue malem malem begini?

Ersya
Bsk plng brng gue mau?

Letta
Seriusan Sya lo ngajak gue pulang bareng

Ersya
Iya.

Letta
Gue mau banget pulang bareng lo, hm tumben lo ngajak gue pulang bareng?

Ersya
Pengen aja.

Letta
Lo, lagi nggak bercanda kan Sya mau ngajak gue pulang bareng lo. Gue terlanjur seneng banget ini, takutnya nanti lo bohongin gue.

Ersya
Ga

Letta
Oke Sya gue percaya lo nggak mungkin kan bohongin gue, ya udah gue tidur dulu ya. Sampai jumpa besok di sekolah. Gue tunggu besok di depan kelas gue

Ersya
Iya

Letta
Good night Sya, sweet dream

Read

"Yah sama Ersya cuma di read doang. Ya udah lah nggak papa yang penting mulai sekarang udah ada perubahan sama Ersya, dan Ersya juga udah anggep gue ada." Ucap Letta dengan senang dan senyum senyum sendiri.

"Sumpah asli gue seneng banget Ersya besok mau pulang bareng gue. Huh semoga aja ini menjadi awal yang baik untuk hubungan gue dan Ersya." Ucap Letta lagi.

Setelah itu Letta memutuskan untuk tidur. Sungguh dia tidak sabar untuk besok di antar Ersya pulang.

Keesokan harinya

Saat ini Revan dkk dan juga Letta dkk sedang berada di kantin untuk mengisi perut mereka yang sudah kelaparan.

"Tadi gue udah pesen tinggal nunggu pesanan datang." Ucap Aldi.

Setelah itu mereka semua fokus pada kegiatan masing masing. Sedang El hari ini tidak masuk sekolah karena ada urusan pekerjaan di Los Angeles yang tidak bisa di tunda dan di wakilkan. Alhasil El harus berangkat ke sana tadi pagi.

"Eh gue kok nggak lihat El." Tanya Revan.

"Tadi gue baca di grup kelas kalau El lagi ada urusan keluarga di luar negeri makanya untuk beberapa hari ke depan El nggak masuk sekolah." Ucap Angga.

"Lo itu sukanya lihatin grup ciwi ciwi itu." Ucap Aldi.

"Iya bener tuh Angga suka nya ngegosip." Timpal Kenzo.

"Kalian berdua itu yang suka gosip kenapa jadi gue." Ucap Angga dengan kesal.

"Sembarang kalau ngomong, gue nggak pernah ngegosip." Sahut Aldi.

"Gue juga nggak pernah gosip. Angga itu yang suka ngegosip." Ucap Kenzo.

"Dedek ternodai sama omongannya babang Aldi dan babang Kenzo." Ucap Angga dengan alay.

Sedangkan Kenzo dan Aldi sudah bergidik ngeri mendengar ucapan Angga.

"Jijik gue sama ucapan lo." Ucap Aldi dengan bergidik.

"Najong gue sama lo Angga." Ucap Kenzo dengan bergidik ngeri.

"BABANG NGGAK NGAKUIN AKU." Ucap Angga dengan berteriak yang mengundang perhatian kantin.

Sedangkan para sahabatnya hanya memperhatikan dengan tertawa kecuali Ersya yang memasang wajah datar.

"Bukan temen gue." Ucap Gio.

"2 in." Ucap Kenzo.

"3 in." Ucap Aldi.

"In in lo pikir tv hah." Ucap Angga ngegas.

"Kalian Diem." Ucap Ersya dengan dingin dan tegas.

Lalu Angga, Aldi, dan Kenzo saling pandang lumayan lama. Setelah itu mereka bertiga menjawab.

"AMPUN BANG JAGO." Ucap mereka bertiga dengan ngegas. Yang membuat seluruh kantin geleng geleng kepala karena ulah mereka bertiga.

"Buset generasi tik tok ini." Ucap Gio.

"Anak jaman sekarang sukanya pada tik tokan." Timpal Revan dengan tertawa.

Semua tertawa kecuali Ersya.

"Hahahahhaa kalian lucu banget sih." Ucap Aira.

"Iya nih generasi tik tok semuanya. Sampai yang di ada tik tok di ikutin." Ucap Letta yang masih dengan tertawa.

"Ternyata para cowo cool ini juga main tik tok ya hahahaha." Ucap Mikha yang ikut tertawa juga.

5 menit mereka tertawa akhirnya makanan datang.

"Hahahaha, udah tertawanya nih perut gue sakit dari tadi tertawa mulu. Mending sekarang kita makan." Ucap Angga yang di setujui oleh semuanya.

Setelah itu mereka makan dan setelah makan mereka semua kembali ke kelas masing masing.

Skip

Bel pulang sekolah berbunyi tandanya seluruh siswa dan siswi IHS bersiap siap untuk pulang.

"Eh Ra, Mik kalian duluan aja gue masih mau di sini." Ucap Letta di depan kelas.

"Seriusan lo Let, di sini udah sepi loh. Mending ke parkiran aja." Ucap Aira.

"Emang lo mau ngapain di sini Letta." Tanaya Mikha.

"Ya gue mau nunggu seseorang, gue serius mending sekarang kalian pulang dulu aja." Ucap Letta.

"Ya udah kalau gitu gue pulang dulu soalnya tadi ada janji dengan seseorang." Ucap Aira.

"Gue juga pulang dulu aja nanti keburu sore duluan ya Lett." Ucap Mikha.

"Iya gue juga duluan ya." Ucap Aira.

Setelah itu Aira dan Mikha pergi meninggalkan Letta di depan kelas sendiri, mana sekolahan sudah sepi lagi. Dan hari ini kebetulan sekali seluruh ekstra yang ada di IHS sedang di liburkan.

Letta pun mulai menunggu Ersya, namun 30 menit berlalu Ersya belum juga datang. Letta masih berpikir positif, mungkin Ersya ada urusan dengan anak basket. Karena Ersya adalah ketua basket putra.

1 jam berlalu, Letta masih setia menunggu Ersya. Akhirnya Letta memilih untuk menghubungi Ersya. Namun sayangnya handphone Ersya tidak aktif.

"Sya lo kemana sih, ini udah mau sore tapi lo masih belum muncul juga. Sebenarnya lo kemana sih. Gue yakin lo nggak mungkin bohongi gue." Gumam Letta yang masih terus mencoba menghubungi Ersya.

2 jam setangah sudah Letta menunggu Ersya namun tidak ada tanda tanda Ersya akan muncul.

Letta melihat jam tangannya dan sekarang pukul 5 sore dan sekarang juga mendung mungkin sekarang akan turun hujan.

Tiba tiba saja handphone Letta berbunyi menandakan ada pesan masuk. Letta sangat berharap pesan itu dari Ersya dan ternyata benar Ersya lah yang mengirim pesan.

Ting

Ersya
Let sorry gue ada urusan jd ga jd brng lo.

Letta
Urusan apa Sya. Lo tega banget sih, gue udah nunggu lo 2 jam setengah di sekolahan. Tapi ternyata lo nggak dateng. Apa sepenting itu urusan lo.

Sent

Setelag itu handphone Letta mati karena low beat.

_____

Gimana guys part ini?

Kasihan nggak sih Lettanya?

Jangan lupa Vote dan Komen.

Dan maaf kalau telat up

See you next chapter

AIRA 29

Sedih, kecewa itulah yang Letta rasakan saat ini.

"Hiks hiks hiks jahat lo Sya." Tangis Letta dengan berjalan menyusuri jalan.

"Hiks u-urusan apa y-yang lebih p-penting hiks hiks sampai s-sampai lo ninggalin g-gue." Ucap Letta dengan terisak.

Tiba tiba saja hujan turun dengan sangat deras. Letta pasrah jika tubuhnya harus basah kuyup. Dia terus saja menyusuri trotoar dengan keadaan hujan yang masih turun dengan sangat deras.

"K-kenapa lo tega s-sama gue Sya." Ucap Letta dengan menangis.

Setelah cukup lama Letta berjalan kaki. Akhirnya Letta sampai di sebuah cafe. Niatnya Letta ingin pergi ke cafe tersebut untuk menenangkan dirinya. Dan untuk meminum sesuatu yang hangat, tapi sayangnya Letta urungkan untuk pergi ke cafe tersebut. Karena Letta dapat melihat Ersya dengan seorang cewek. Dan Ersya sedang bercanda dan tertawa dengan cewek tersebut.

Letta tidak bisa melihat siapa cewek tersebut karena posisi cewek tersebut membelakangi Letta. Dan yang pasti Letta dapat melihat Ersya dengan sangat jelas sedang tertawa bahagia. Tawa selama ini belum pernah Letta lihat.

Mata Letta pun memanas karena melihat kedekatan Ersya dengan cewek yang belum Letta ketahui itu.

"Hiks jadi urusan yang lo bilang ini Sya. Hiks hiks lo tega sama gue. Hiks gue kurang apa sama lo, sampai sampai lo

batalin pulang bareng gue hiks hiks. Tanpa perduliin keadaan gue saat ini hiks." Gumam Letta dengan menangis.

Tak mau lama lama melihat Ersya, akhirnya Letta memutuskan untuk pergi meninggalkan cafe itu.

Sedangkan Ersya memang sudah dari tadi melihat Letta tapi Ersya sengaja membiarkannya. Bagi Ersya melihat Letta menangis adalah suatu kepuasan tersendiri untuk Ersya.

"Abang liatin apa sih." Tanya Aira dengan bingung karena melihat Ersya yang melihat ke arah lain.

"Tadi abang lihat Letta dek, terusan dia merhatiin kita habis itu dia nangis hahaha." Ucap Ersya dengan tertawa.

"Seriusan bang terus terus Letta sempet lihat aku nggak." Tanya Aira dengan penasaran.

"Kayaknya nggak dek, soalnya kan posisi adek membelakangi Letta. Paling Letta cuma lihat rambut kamu aja." Ucap Ersya dengan yakin.

"Huh syukur lah Letta nggak lihat aku, belum waktunya terbongkar rahasia kita bang." Ucap Aira yang merasa tenang.

"Sumpah ya dek rencana kamu yang tadi malem suruh abang pura pura pulang bareng Letta itu bagus banget. Abang suka lihat Letta merasa sakit hati hahahhaha. Tadi aja penampilan Letta acak acakan. Pokoknya ini belum seberapa dan masih awalnya aja hahahha." Ucap Ersya dengan tertawa.

"Iya abang, nanti kita bikin mereka semua menderita. Huh aku jadi tidak sabar melihat ke hancuran keluarga Ravindra." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Dek, apa kamu kangen bunda." Tanya Ersya dengan hati hati karena takut membuat Aira sedih.

"Kalau soal kangen ya pastinya kangen bang. Tapi sepertinya bunda lupa sama kita. Jadi ya aku harus bisa ngontrol diri kalau suatu saat ketemu bunda. Aku nggak mau saat ketemu bunda, bunda langsung ngenalin aku. Kalau abang gimana." Ucap Aira dengan sendu.

"Abang juga sama dek, setiap abang main ke mansion Gio. Abang selalu ketemu bunda ada rasa sakit tersendiri melihat bagaiman bunda sayang dan perhatian sekali sama Letta dan Gio." Ucap Ersya.

"Aku dan bang Leon yang mirip sama ayah, sedangkan bang Al dan bang Nevan mirip banget sama bunda. Kalau kak El dan bang Ersya campuran antara bunda dan ayah." Ucap Aira.

"Tapi syukurlah bunda nggak ngenalin abang, mungkin karena wajah abang berubah kali ya sama waktu kecil." Ucap Ersya.

"Hahaha iya abang tambah ganteng sih." Ucap Aira dengan tertawa.

"Jelas dong abang gitu loh." Ucap Ersya dengan percaya dirinya.

"Di puji dikit langsung sombong." Cibir Aira.

"Nggak sombong sayang, ini namanya percaya diri." Ucap Ersya dengan terkekeh.

"Adeh iyain aja deh, ya udah yok bang kita pulang. Aku mau eksekusi pembantu laknat itu." Ucap Aira dengan kesal.

"Adek abang lagi kesel ya sampai sampai berkata kasar hahahah. Lucu dek kamu itu." Ucap Ersya dengan tertawa karena melihat ekspresi Aira yang kesal. Bahkan terlihat lucu.

"Gimana nggak kesel coba bang, berani berani dia ngusik keluarga kita." Ucap Aira.

"Bener juga, abang sebenarnya juga kesel. Kata kamu kemaren besok nangkep pembantu itu." Tanya Ersya.

"Kelamaan atuh bang, yang ada dia keburu kasih informasi kepada bosnya yang sialan itu." Ucap Aira dengan kasar.

"Eits princess jangan berkata kasar. Nggak baik." Tegur Ersya.

"Hehehhe maap ya bang kelepasan tadi." Ucap Aira dengan tertawa.

"Ya udah nggak papa. Yang penting jangan di ulangin lagi." Ucap Ersya yang mewanti wanti Aira.

"Aira nggak janji bang, kalau Aira kesel bisa lepas kontrol. Mending iya in aja deh." Batin Aira.

"Iya bang ayok cabut sekarang aja." Ucap Aira mengajak Ersya pulang.

Setelah itu mereka berdua pulang ke mansion Arsenio.

Tiga puluh menit berlalu akhirnya mereka berdua sampai di mansion.

"Abang turun dulu gih, aku mau mempersiapkan semuanya." Ucap Aira.

"Oke princess." Setelah itu Ersya turun duluan dan segera masuk ke mansion.

Saat ini Ersya sudah berada di dapur mansion. Ersya tak sengaja mendengar pembicaraan pembantunya itu. Bisa Ersya duga kalau pembantunya itu mau memberi informasi kepada Darrel.

"Bos saya mau memberi informasi tentang mansion ini." Ucap maid tersebut.

"Apa." Jawab orang di seberang telpon.

"Sebenarnya-" ucap maid tersebut terpotong karena ada seseorang yang mencengkram kuat bahunya. Kemudian maid tersebut menoleh ke belakang

Deg

Betapa terkejutnya karena orang yang mencengkram bahunya adalah Ersya dengan segudang amarah yang tersirat di wajahnya.

"Katakan tidak ada apa pun di mansion ini." Ucap Ersya dengan pelana namun dingin.

Karena Ersya tau jika dia berkata keras makan orang dari seberang telpon akan mendengarnya dan akan membuat curiga.

Suara Ersya mampu membuat maid tersebut ketakutan. Sehingga dia menuruti perintah Ersya.

"Hei apa kau masih di sana." Tanya orang dari seberang telpon.

"Sebenarnya di mansion ini tidak ada apa pun tuan. Penghuni mansion ini seorang pengusaha terkenal dan mansion ini sangat jarang di tempati oleh orang tersebut." Ucap maid tersebut dengan gugup.

"Apa kau yakin, itu bukan mansion dari anak Niola." Tanya orang tersebut yang tak lain dan tak bukan adalah Darrel.

Maid tersebut sempat melihat ke arah Ersya. Dan Ersya memberi tatapan tajam dan membunuh. Dan memberi isyarat lewat tatapan matanya. Seolah olah berkata. 'kalau sampai kau kasih tau yang sebenarnya akan ku bunuh kau maid sialan'

Maid tersebut tambah ketakutan. Lalu dia segera menuruti Ersya.

"Saya sangat yakin tuan kalau saya berbohong, tuan boleh bunuh saya." Ucap maid tersebut dengan tegas seolah tidak berbohong.

"Bagus lah, saya suka ke jujuranmu. Nanti bayaranmu saya tranfer. Dan setelah ini saya dan kau tidak ada urusan sama sekali. Dan kau harus segera pergi jauh dari mansion itu." Ucap Darrel.

"B-baik tuan." Ucap maid tersebut.

Tut

Kemudian Ersya kembali mencengkram bahu maid tersebut dengan sangat kuat sampai sampai bahu maid tersebut berdarah dan meringis kesakitan.

"Aw hiks a-ampun t-tuan." Ucap maid tersebut dengan kesakitan.

"Kau mau aku lepaskan hm." Ucap Ersya dengan dingin lalu mendapat anggukan semangat dari maid tersebut.

Dengan sekuat tenaga Ersya menghempas tubuh maid tersebut. Sampai jidatnya terbentur tembok dengan sangat keras dan akhirnya berdarah. Dan tumbuh maid tersebut merosot ke bawah.

Bruk

"S-sakit t-tuan." Ucap maid tersebut dengan terbata bata.

"Berani berani kau berhianat dengan keluargaku." Ucap Ersya dengan dingin.

"A-ampuni saya t-tuan." Ucap maid tersebut berharap Ersya mau mengampuninya.

"Tidak akan." Ucap Ersya dengan tatapan tajamnya.

Lalu Ersya meninggalkan maid tersebut. Ersya ingin tau apakah maid tersebut akan kabur jika di tinggal sendirian.

"Aku harus bisa kabur dari sini, bisa bisa aku mati kalau nggak segera kabur." Gumam maid tersebut dengan merasakan sakit di seluruh tubuhnya.

Kemudian dia berdiri dan bersiap untuk kabur.

Sedangkan Aira sudah mempersiapkan semuanya.

Mulai dari menyuruh para maid untuk keluar dari mansion dan menyuruh para bodyguard untuk berjaga jaga. Karena Aira mempunyai feeling kalau maid tersebut bakal kabur.

Setelah semua beres Aira masuk ke dalam mansion. Dan benar saja Aira melihat maid tersebut ingin kabur.

Dengan cepat Aira mencekal tangan maid tersebut dengan sangat kencang.

"Sa-sakit t-tolong lepasin saya." Ucap maid tersebut dengan merintih kesakitan.

"Mau mencoba kabur hm." Ucap Aira dengan sangat dingin dan tak lupa juga tatapan tajamnya itu. Yang membuat siapa saja merinding melihatnya.

"S-saya minta maaf." Ucap maid tersebut.

"Bilang apa tadi maaf ya. Baik lah saya akan memaafkanmu." Ucap Aira dengan tenang.

"B-beneran nona." Tanya maid tersebut.

"Saya tidak akan pernah bermain main dengan ucapan saya. Saya akan memaafkanmu." Ucap Aira.

Raut wajah maid tersebut berubah menjadi senang karena mendapat maaf dari Aira.

"Terimakasih nona, nona baik sekali." Ucap maid tersebut dengan senang.

"Jangan senang dulu. Saya benar benar memaafkanmu tapi kau harus mati di tanganku sialan." Ucap Aira lalu menyudutkan maid tersebut ke tembok kemudian mencekik leher maid tersebut.

Uhuk uhuk

Batuk maid tersebut karena cekikan Aira yang begitu kuat.

"Hiks l-lepaskan s-saya." Ucap maid tersebut.

"Lo mau gue lepasin. Jangan mimpi gue akan lepasin lo. Lo udah ngusik gue jadi gue mau bikin MATI." Ucap Aira dengan menekan kata mati. Aira juga menggunakan bahasa lo-gue. Padahal Aira tidak pernah menggunakan kata lo-gue dengan para pekerja.

"S-saya t-tau kalau s-saya salah. T-tapi jangan bunuh s-saya uhuk uhuk." Ucap maid tersebut dengan terbatuk batuk.

Aira semakin kencang mencekik maid tersebut hingga maid tersebut ke sulitan untuk benafas.

"Nona jangan membunuhnya sekarang." Ucap Fero yang baru saja datang.

Aira menoleh ke arah Fero. Kemudian Aira melepaskan cekikannya.

"Untung kau datang tepat waktu Fero. Kalau tidak pasti aku akan membunuhnya sekarang." Ucap Aira kepada Fero.

Uhuk uhuk uhuk

Maid tersebut masih terbatuk batuk karena masih merasakan lehernya yang sakit akibat cekikan Aira.

Lalu Aira melihat maid tersebut dan menyeringai.

Aira pergi menuju ke arah sebuah kamar rahasia yang ada di mansion itu. Dan kamar itu berisi semua senjata yang selama ini Aira kumpulkan.

Maid tersebut sempat bernafas lega karena Aira tak jadi membunuhnya.

Tapi siapa sangka tiba tiba Aira datang dan mendekat ke arah maid tersebut dengan membawa sebuah pisau.

"Saya tidak akan membunuhmu sekarang. Tapi saya akan menyiksamu sampai anda MATI." Ucap Aira dengan berteriak di depan wajah maid tersebut.

Tubuh maid tersebut sudah merosot ke bawa. Lalu Aira berjongkok di depannya.

"Saya mohon jangan bunuh saya, bagaimana nasib keluarga saya." Ucap maid tersebut dengan memohon.

"Bukan urusan saya." Ucap Aira dengan dingin.

Lalu Aira memberi sayatan di beberapa bagian tubuh maid tersebut hingga membuat maid tersebut meringis kesakitan.

"Hiks hiks aw s-sakit."

"Akh aww."

"Sst s-sakit."

"Hiks hiks."

Ya begitulah rintihan kesakitan maid tersebut.

Kemudian Aira menancapkan pisau tersebut di perut maid tersebut.

Jleb

Lalu Aira berdiri dan menghampiri Fero.

"Fero bawa dia ke rumah sakit." Ucap Aira.

Karena Aira baik hati jadi. Dia masih ingin melihat maid tersebut hidup makanya Aira memerintahkan Fero untuk membawanya ke rumah sakit.

Pasti kalian pikir Aira akan membiarkan maid tersebut hidup dengan tenang. Namun salah Aira ingin maid tersebut hidup dan mendapat banyak siksaan darinya.

"Baik nona saya akan mengurus dia." Ucap Fero lalu menyuruh salah satu bodyguard untuk mengangkat maid tersebut.

Sudah di pastikan kalau maid tersebut pingsan.

"Kalau begitu saya pergi dulu nona." Ucap Fero dan mendapat anggukan dari Aira.

Sementara Ersya dari tadi hanya menyaksikan semua yang di lakukan dari lantai 2. Aira sangat menakutkan jika marah.

Lalu Aira segera menghampiri Ersya yang dari tadi melihat kegiatannya.

"Kenapa abang tadi nggak turun aja." Ucap Aira yang sudah berda di samping Ersya.

"Biar kamu aja dek yang ngurus besok besok abang juga akan ikut siksa dia. Dia nggak mati kan." Tanya Ersya.

"Tenang aja bang, dia nggak mati kok. Tadi aku nusuknya nggak pas jantungnya. Ya perkiraanku dia paling koma. Tapi nggak akan lama karena tusukannya tadi nggak begitu dalam. Tapi yang membuat dia koma ada racun di ujung pisaunya tadi." Ucap Aira.

"Kamu masih sempat sempatnya ya kasih racun di pisaumu itu." Ucap Ersya dengan mencolek hidung mancung Aira.

"Biarin aja lah bang yang penting dia koma. Tapi aku sangat yakin dia bakal hidup lagi. Secara aku kan dokter." Ucap Aira dengan pedenya.

"Iya deh adek abang ini emang pinter." Ucap Ersya.

"Iya dong bang harus pakai otak kalau buat rencana itu. Kalau pakai hati yang ada hanya rasa kasian." Ucap Aira.

"Betul banget kamu dek, ya udah sekarang kamu bersih bersih tubuh kamu. Mana banyak darah lagi itu." Ucap Ersya dengan menyuruh Aira.

"Siap bang, Aira ke kamar dulu." Setelah itu Aira segera bergegas menuju ke kamarnya.

Keesokan harinya

Saat ini Aira sedang berada di toilet sekolahnya.

Saat keluar dari bilik toilet Aira bertemu dengan Firda dan Tari.

"Eh ada bocah ingusan lewat." Ucap Tari kepada Aira.

"Dia juga sok kecantikan." Ucap Firda.

Aira masih membiarkan mereka berdua berkata semaunya.

"Mana katanya mau bikin gue menderita nyatanya hanya blushit." Ucap Tari yang meremehkan Aira.

"Alah paling Aira juga omdo. Alias omong doang hahahaha." Ucap Firda dengan tertawa di ikuti dengan Tari.

"Gue nggak takut sama bocah songong kayak dia. Paling juga bisanya ngancem doang." Ucap Tari yang masih meremehkan Aira.

"Eh Tar gue benci banget sama dia. Gara gara dia keluarga gue jadi benci gue." Ucap Firda yang menyalahkan Aira.

Aira hanya diam saja. Dia sengaja berhenti dan mendengarkan apa yang dikatakan mulut laknat Tari dan Firda.

"Aira itu sukanya cari muka doang. Sok cantik pula, gue aja pengen musnahin dia dari sekolah ini." Ucap Tari.

"Coba aja kalau bisa. Yang ada gue kali yang musnahin lo." Batin Aira dengan menyeringai.

"Alah paling dia bisa hidup kayak gini karena jadi jalang dan simpanan om om." Ucap Firda yang nggak sadar diri.

"Ini orang nggak sadar diri apa gimana sih." Ucap Aira dalam hatinya.

"Mungkin gitu ya Fir. Gue yakin Aira itu orang miskin yang beruntung bisa jadi simpanan om om kaya makanya bisa keluar negeri dan hidup serba mewah." Ucap Tari.

"Kenapa ya sekolah ini masih mau nerima jalang kayak dia." Ucap Firda dengan menunjuk Aira.

Sedangkan Aira masih diam saja sampai saat ini.

"Gue sih jijik sama dia, kelihatannya aja polos. Tapi aslinya kayak anjing." Ucap Tari.

"Gue juga sama jijik sama dia. Bisanya cuma omong doang sama ngancem." Ucap Firda dengan keras.

"Bener tuh. Gue tunggu tunggu katanya mau bikin gue hancur dan menderita. Eh nyatanya nggak kesampaian

mungkin dia hanya mimpi aja mau bikin gue hancur." Ucap Tari yang tertuju kepada Aira.

"Mana bisa anak bau kencur ini hancurin lo Tar. Yang ada lo kali yang ngancurin dia." Ucap Firda.

"Secara bokap gue pengusaha sukses dan ternama mana mungkin dia bisa ngancurin anak pengusaha." Ucap Tari dengan sombong.

Tiba tiba saja Tari menampar pipinya sendiri hingga bibirnya berdarah. Dan Tari juga mengacak ngacak rambutnya serta merobek lengan seragamnya sedikit.

"Eh eh Fir lo sirem gue pakai air." Ucap Tari yang menyuruh Firda.

Tanpa banyak cara Firda segera menyiram Tari dengan air.

Lalu Aira berbalik dan melihat keadaan Tari. Memang dari tadi Aira memunggungi Tari dan Firda.

"Sepertinya mereka berdua merencanakan sesuatu untuk gue." Batin Aira.

Aira hanya melihat kedua orang itu dengan muka yang sangat datar. Seolah olah tau apa yang direncanakan. Makanya Aira bersikap tenang saja.

"Fir saatnya rencana di mulai." Ucap Tari.

Kemudian Tari pura pura jatuh ke lantai dan bersandar di tembok dengan tubuh yang seakan akan tak berdaya.

Lalu Firda berteriak.

"TOLONG TOLONG." Teriak Firda.

"TOLONGIN GUE SIAPA PUN ITU TOLONGIN GUE." Teriak Firda.

Beberapa saat kemudian ada beberapa murid IHS yang Aira pastikan itu kelas 11 yang sedang berolahraga karena mereka memakai kaos olahraga.

"Ini ada apa." Tanya salah satu lelaki.

"Hiks, itu Aira tadi ngebully gue sama Tari. Tapi gue nggak papa karena Tari dari tadi ngelindungi gue." Ucap Firda dengan pura pura menangis.

"Mending gini aja kalian beberapa orang bawa Tari ke UKS lali obatin luka lukanya. Sedangkan gue sama yang lainnya membawa Firda dan Aira ke BK." Ucap salah satu siswa laki laki tersebut.

Aira hanya diam saja. Aira tau apa yang harus dia lakukan.

"Rencana kaya gini udah basi." Batin Aira dengan menyeringai.

Senyum Firda sudah tercetak di bibirnya tanpa ada yang tau. Firda berbpikir rencananya sudah berhasil.

Pikir Firda pasti Aira akan di keluarkan dari sekolah ini karena kasus pembullyan.

_____

Aku up lagi, maaf ya lama upnya.

Apa yang akan terjadi selanjutnya ya sama Aira.

Jangan lupa vote dan komen.

See you next chapter

AIRA 30

"Eh lo apain Tari sampai bikin keadaan Tari buruk kayak gitu." Tanya salah satu kakak kelas Aira.

Aira hanya menjawab dengan mengendikan bahunya saja.

"Jawab dong jangan bikin kita penasaran." Tanya salah satu kakak kelasnya

"Ho'oh lo kan murid baru kok bisa sampai bikin Tari kayak gitu." Ucap salah satu siswi.

"Eh eh tapi gue suka Tari kayak gitu. Soalnya gue udah dari kelas 10 ga suka sama dia." Ucap salah satu kakak kelas Aira

"Iya gue juga, sikap Tari itu sombong dan ga bisa di tegur. Kalau dia di tegur, ujung ujungnya dia pasti ngadu ke orang tuanya. Dan kita semua yang ada di sini itu pada ga suka sama si Tari." Ucap salah satu kakak kelasnya lagi.

Sepanjang perjalanan menuju ke ruang BK, Aira terus saja di banjiri pertanyaan oleh para kakak kelasnya itu.

Sedangkan Aira hanya diam dan memasang wajah datarnya. Dia sangat malas menanggapi ocehan para kakak kelasnya itu.

Firda sudah terlebih dahulu di ruang BK. Kalau Tari masih di UKS.

Aira dan para kakak kelas nya itu sudah sampai di ruang BK. Firda dan Aira duduk di salah satu sofa yang ada di ruangan tersebut. Sedangkan yang lainnya hanya berdiri menyaksikan Firda dan Aira.

"Kalian ini ada masalah apa. Cewek kok ya masuk BK" Tanya guru BK tersebut yang bernama Bu Ani.

"Loh kamu kalau nggak salah namanya Aira, murid baru di sekolahan ini pindahan dari LA." Lanjut pertanyaan Bu Ani.

"Males banget gue sama yang kayak ginian. Lihat aja nanti, prediksi gue. Ini guru bakal belain Firda." Batin Aira.

"Iya bu." Jawab Aira dengan malas.

"Ada yang bisa menjelaskan ini ada masalah apa. Sampai sampai Firda dan Aira di bawa ke ruang BK." Ucap Bu Ani.

"Begini bu, saya beserta teman teman saya hanya mengantarkan Firda dan Aira ke ruangan ini. Karena kami melihat Aira sudah melukai Tari." Ucap siswa laki laki tersebut dengan sopan.

"What apa dia bilang. Gue yang ngelukain Tari, halu kali dia." Ucap Aira dalam hati.

"Apa itu benar Aira." Tanya guru tersebut.

"Tidak." Jawab Aira dengan tegas. Memang benarkan Aira tidak bersalah sama sekali.

"Ngaku aja deh lo, jangan sok sok an nggak bersalah." Sahut Firda dengan wajah yang seolah seolah dia tersakiti.

"Firda coba kamu jelaskan kejadiannya kepada saya." Ucap Bu Ani.

"Jadi begini bu, saya dan juga Tari lagi di toilet. Lalu saya ketemu dengan Aira. Aira melakukan suatu kesalahan kemudian saya tegur. Tapi Aira nggak terima lalu dia ngehina saya dan juga Tari. Dia juga main kekerasan bu.

Untung aja Tari ngelindungi saya sehingga Tari yang terluka." Ucap Firda yang tentu saja berbohong.

"Huh blushit banget sih. Ngadi ngadi aja bisanya." Ucap Aira dalam hati.

"Sekarang Tarinya ada dimana?" Tanya Bu Ani.

"Tari masih di uks bu. Masih di obatin." Ucap Salah satu siswa.

"Kalau sudah selesai tolong bawa ke sini ya." Ucap Bu Ani.

"Iya bu." Jawabnya.

"Kita tunggu aja Tari, setelah Tari datang nanti saya bisa tentu kan siapa yang salah." Ucap Bu Ani.

Sepuluh menit kemudian, akhirnya Tari dan beberapa siswa datang ke ruang BK.

"Silahkan kamu duduk Tari, dan yang lainnya bisa keluar." Ucap Bu Ani.

"Jangan ada yang ke luar dari ruangan ini." Ucap Aira dengan tegas dan dingin.

"Tapi nak, ini adalah privasi kalian. Dan orang yang tidak terlibat di masalah ini, tidak berhak berada disini." Ucap Bu Ani yang memberi pengertian kepada Aira.

"Saya bilang biarkan mereka berada disini dan menjadi saksi." Ucap Aira tak terbantahkan.

"Baik lah. Kalian semua boleh di sini. Tapi kalian berdiri aja." Ucap Bu Ani kepada para kakak kelas Aira yang kira kira berjumlah 6 orang.

Para kakak kelas Aira setuju dengan ucapan Bu Ani.

"Gimana Tari keadaan kamu." Ucap Bu Ani.

"Saya baik baik aja kok bu, cuma pipi dan rambut saya sedikit sakit karena tadi di tampar dan juga di jambak sama Aira." Ucap Tari dengan sedih yang di buat buat.

"Apa bener Aira kamu melakukan itu semua kepada Tari." Ucap Bu Ani.

"Tidak." Jawab Aira dengan singkat padat dan sangat jelas.

"Kalau kamu tidak melakukan itu semua kepada Tari. Kenapa bisa Tari jadi begini." Ucap Bu Ani kepada Aira.

"Tanya sendiri kepada orang yang bersangkutan yang jelas saya tidak melakukan itu semua." Ucap Aira dengan nada yang masih santai.

"Heh lo ngaku aja, jangan ngelak kalau di tanya." Ucap Firda dengan nyolot.

"Mana ada sih maling yang mau ngaku." Sahut Tari.

"Aira mendingan kamu ngaku aja. Kalau kamu yang melakukan semua ini. Dari pada nanti kamu kena hukuman yang lebih berat." Ucap Bu Ani.

"Tu kan bener dugaan gue. Guru ini mihak ke Tari sama Firda yang jelas jelas belom ada bukti yang jelas." Batin Aira.

"Loh bu, apa yang harus saya akui sementara saya tidak melakukan itu semua." Ucap Aira yang membela dirinya.

"Kamu Akui semua perbuatan kamu sama Firda dan Tari. Karena ini sudah termasuk kasus bullying Aira." Ucap Bu Ani.

"Tidak akan pernah mengakuinya karena saya tidak melakukan itu semua." Ucap Aira dengan tegas.

"Kalau kamu tidak melakukan itu semua, lalu siapa yang melakukannya. Apa Tari dan Firda itu berbohong, saya rasa itu tidak mungkin karena saya tau sifat mereka dari awal mereka masuk sekolah ini." Ucap Bu Ani.

"Saya tau, kalau saya itu murid baru di sekolah ini. Tapi jangan mentang mentang saya murid baru dan mereka murid lama bu guru bisa nuduh saya kayak gitu tanpa bukti yang jelas." Ucap Aira yang masih tenang.

"Kamu bilang bukan bukti yang jelas. Lihat luka yang ada di tubuh Tari dan penampilan Tari yang acak acakan kayak begitu sudah jelas membuktikan Aira." Ucap Bu Ani yang sudah mulai habis kesabarannya.

"Coba ibu tanya sekali lagi Tari dapat luka itu dari mana." Ucap Aira.

Kemudian Aira menatap Tari dan Firda dengan tatapan tajam sementara Tari dan Firda menatap Aira dengan tatapan yang meremehkan.

"Tari apa bener kalau Aira tidak melukai kamu." Ucap Bu Ani kepada Tari.

Kemudian Tari mulai berakting, pura pura sedih dan menangis supaya Bu Ani lebih percaya jika yang menjadi korban di sini adalah Tari.

"Saya tida berbohong bu, kalau yang melukai saya Aira. Aira sudah menampar, menjambak, bahkan menendang perut saya bu. Hiks...hiks saya tidak berbohong kepada Bu Ani. Hiks." Ucap Tari yang tentu saja pura pura menangis.

"Benar bu apa yang dikatakan Tari. Aira lah yang bersalah di sini. Hiks saya mau hiks Aira di hukum karena hiks Aira sudah melakukan tindak bully. Dan saya tidak terima kalau sahabat saya di lukai." Ucap Firda yang ikut berpura pura menangis.

Bu Ani kemudian berpikir sejenak dan akhirnya memutuskan bahwa Aira lah yang bersalah.

"Baik lah saya di sini sebagai guru BK akan memutuskan kalau Aira lah yang bersalah di sini dan sudah melakukan tindakan bullying." Ucap Bu Ani.

Sedangkan Firda dan Tari sudah tersenyum puas. Mereka berdua berpikir bahwa sudah bisa membuat Aira terbukti bersalah

"Sudah saya katakan kalau saya tidak bersalah, tapi ibu tidak percaya ucapan saya. Baiklah kalau begitu saya akan melakukan tuduhan yang kalian berikan kepada saya." Ucap Aira dengan dingin.

"Ouhhh baik lah ini mungkin yang kalian minta." Ucap Aira dalam hatinya.

Semua terdiam mendengar ucapan Aira yang terkesan mengerikan.

"Dan untuk lo Tari gue akan ngelakuin semua hal yang udah lo ucapin tadi." Ucap Aira dengan tatapan tajam.

Tak perlu berlama lama, Aira langsung saja menarik tubuh Tari secara kasar sehingga sekarang Aira dan juga Tari sudah berdiri.

"Aw lo apaan sih hah." Bentak Tari karena merasakan sakit di pergelangan tangannya.

Tanpa menjawab ucapan Tari Aira langsung saja menampar pipi Tari.

Plak

Plak

Plak

Plak

Empat kali Aira memberikan tamparan kepada Tari hingga membuat sudut bibirnya mengeluarkan darah.

Semua di sana terkejut melihat apa yang telah Aira perbuat kepada Tari.

"AIRA APA YANG KAMU LAKUKAN KEPADA TARI." Bentak Bu Ani kepada Aira.

Aira menghiraukan ucapan Bu Ani. Dia tetap saja terfokus kepada Tari.

Lalu Aira menjambak rambut Tari hingga rontok dan Tari meringis kesakitan.

"Aws apa yang lo lakuin. Lepasin gue." Ucap Tari di tengah tengah ringisannya.

Aira terusan saja menjambak Tari tanpa ampun hingga Tari menangis dan merintih kesakitan di ubun ubun kepalanya.

"Apa lo bilang tadi lepasin ya, hmm nanti aja deh gue lepasin masih enak gini. Anggap aja ini terapi di kepala lo biar nggak pusing." Ucap Aira dengan tenang.

Sedangkan yang lainya sudah berteriak histeris melihat Aira yang melukai Tari.

"Ra lepasin Tari kasian." Ucap salah satu kakak kelasnya.

"Iya Ra kasian itu rambutnya sampek rontok entar kalau botak gimana." Ucap kakak kelas Aira yang lainnya.

"Aira lepasin Tari, atau kamu mau saya laporin ke kepala sekolah dan akhirnya kamu di keluarkan di sekolah ini." Ucap Bu Ani.

Aira tetap menghiraukan ucapan mereka.

"T-tolong gue hikss hiks." Ucap Tari dengan menangis karena sakit yang luar biasa di kepalnya.

"Heh lo memang gila ya. Lebasih sahabat gue anjing." Ucap Firda kepada Aira dan berusaha membantu Tari untuk melepaskan tangan Aira yang menjambak rambut Tari namun hasilnya nihil.

Aira lalu menghempaskan tubuh Firda hingga jatuh tersungkur di lantai.

Bruk

"Lo jangan ikut campur Firda. Nanti ada saatnya hukuman buat lo." Ucap Aira dengan marah.

Aira kembali menarik rambut Tari dengan sangat erat.

"A-ampun Ra g-gue salah sama lo." Ucap Tari kepada Aira berharap Aira mau melepaskannya.

"Hiks hiks gue minta m-maaf sama lo. Hiks hiks lepasin g-gue. G-gue tau kalau g-gue salah. Hiks hiks g-gue m-mohon lepasin gue Ra. Hiks hiks g-gue janji nggak akan bikin kesalahan lagi sama lo hiks hiks." Ucap Tari dengan memohon kepada Aira

"Kalian dengarkan." Ucap Aira kepada semua orang yang ada di ruangan tersebut.

Kemudian Aira menghempaskan tubuh Tari hingga terbentur ke tembok lalu dia kembali menampar pipi Tari

Plak

”Itu untuk lo yang udah fitnah gue."

Plak

”Untuk lo yang udah hina gue."

Plak

”Untuk lo yang udah ngeremehin gue."

Plak

”Untuk lo yang bikin gue emosi."

Plak

”Dan terakhir untuk lo yang udah berani sama gue."

Ya begitu lah ucapan Aira di sela sela tamparan yang dia berikan untuk Tari.

Kemudian Tari jatuh pingsan di lantai karena keadaannya yang begitu buruk.

"Udah Aira kamu sudah sangat keterlaluan. Kamu bisa saja di keluarkan dari sekolahan ini." Ucap Bu Ani.

"Silahkan kalau bisa." Ucap Aira dengan santai.

Semua kakak kelas yang meyaksikan Aira sudah berteriak histeris dan ketakutan.

Sedangkan Firda sudah ketakutan sendiri karena sahabat satu satunya sudah di buat tumbang oleh Aira.

"Kalian lihat gue emang orang yang lemah. Tapi bukan untuk di tindas seenaknya kayak gini. Kita juga harus ngelawan kalau di tindas jangan malah pasrah dan diem aja." Ucap Aira kepada semua orang yang ada di sana.

"Aira tindakan kamu ini salah. Kamu sudah melukai orang dan kamu bisa masuk penjaran karena tindakan kekerasan." Ucap Bu Ani.

"Saya nggak takut sama penjara, dan saya juga bisa laporin Firda dan Tari atas tindakan pencemaran nama baik." Ucap Aira yang membuat semua yang ada di sana melongo tak percaya.

Kenapa ada gadis se bar bar ini. Batin mereka semua. Karena dari tadi tidak ada ekspresi takut di wajah Aira.

Dengan wajah yang tidak berdosa, Aira pergi meninggalkan ruang BK. Semua masih saja melongo melihat tampang Aira yang tidak bersalah sama sekali.

"Hei kalian semua jangan melongo kayak gitu nanti ada lalat yang masuk ke mulut kalian." Ucap Bu Ani kepada kakak kelas Aira yang ada di uks sekitar 6 orang anak. Sedang Firda sudah melamun dengan keringat dingin di sekujur tubuhnya itu.

"Yeh si ibu bisa aja, di sini nggak ada lalat atuh bu." Ucap salah satu siswa.

"Ibu iya in aja. Mending beberapa dari kalian bawa Firda Tari ke uks dan sisanya bantuin ibu beres beres ruangan ini yang udah kayak kapal pecah. Sedangkan saya mau menelpon orang tua Tari dan mau lapor ke kepala sekolah." Ucap Bu Ani.

"Siap bu." Ucap mereka berenam serempak.

Setelah itu mereka melakukan tugas masing masing.

Setelah keluar dari ruang BK tadi Aira segera pergi ke kantin.

Aira ingin bersantai terlebih dahulu. Kantin sedang sepi karena ini memang sedang jam pelajaran.

"Bu pesen baksonya 1 minumnya cappucino aja." Ucap Aira kepada salah satu penjual yang ada di kantin tersebut.

"Iya neng nanti saya anter ke mejanya neng." Ucapnya.

Beberapa menit menunggu akhirnya makanan pesanan Aira datang. Dan Aira memakannya dengan sangat lahab.

Saat sedang asyik makan. Tiba tiba saja ada gerombolan cowok yang datang ke meja makan Aira.

" Ya elah ganggu aja sih. Siapa coba yang datang ke meja gue." Batin Aira.

Lalu Aira mendongak dan ternyata gerombolan itu adalah Ersya dkk.

"Eh kalian gue kirain siapa." Ucap Aira yang menghentikan acara makannya.

Kemudian Ersya dkk langsung saja duduk dan ingin mengintrogasi Aira.

"Ra gue denger denger lo masuk BK ya." Ucap Aldi.

"Iya gue denger lo juga bully Tari sama Firda." Ucap Angga.

"Gue juga denger lo tadi beneran melakukan kekerasan sama Tari di ruang BK." Ucap Kenzo.

"Sebenarnya ada apa Ra kok sampai jadi kayak gini." Tanya Gio dengan sedikit khawatir.

"Lo gimana Ai. Nggak papa kan." Kata Revan.

Sedangkan Ersya masih diam saja dan tidak memberi pertanyaan kepada Aira. Dia yakin kalau Aira bakal menjelaskan kepadanya.

"Kakak kakak sekalian, gue nggak papa kok. Tadi Tari sama Firda fitnah gue bilang kalau gue bully mereka padahal nggak sama sekali. Terus gue masuk ke BK. Dan guru BKnya cuma dengerin Tari dan juga Firda. Dan nggak percaya sama gue. Ya udah deh gue lakuin aja apa yang tadi Tari dan Firda ucapin. Gue beneran main tangan sama mereka khusunya Tari sih." Ucap Aira dengan santai.

"Parah banget tuh Tari sama Firda. Gue nggak terima dedek gemes gue di fitnah kayak gitu." Ucap Angga dengan serius.

"Gue juga nggak terima Aira yang udah gue anggep adek sendiri di gituin." Ucap Aldi.

"Gimana kalau kita bales aja." Ucap Kenzo.

"Udah nggak usah di bales, gue bisa nanganin mereka sendiri. Makasih ya atas perhatian yang kalian semua

berikan kepada gue." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Udah tugas kita Ai buat jaga lo." Ucap Revan.

"Dan tentunya tugas gue juga buat jaga pujaan hati gue." Batin Revan.

"Iya Ra, tapi lo beneran nggak papa kan." Tanya Gio.

"Iya gue nggak papa kok. Btw kak Ersya kenapa diem aja ya." Ucap Aira dengan melihat ke Ersya.

"Dia sakit gigi mungkin." Ucap Angga. Yang mendapat tatapan tajam dari Ersya.

"Jangan dengerin ucapan Angga, aku tadi lagi males ngomong. Terus sekarang kamu gimana." Ucap Ersya dengan lembut kepada Aira.

"Ya aku tunggu aja buat besok, pasti besok aku di panggil kepsek terus di ceramahin dan juga orang tua Tari yang bakal maki maki aku." Jawab Aira.

"Kita semua ada di sini untuk kamu Aira." Ucap Ersya dengan lembut. Yang membuat Revan dan Gio cemburu sih mungkin.

"Iya makasih ya kak, kalau gitu aku mau ke kelas dulu." Pamit Aira kepada Ersya.

"Iya, perlu di anter nggak." Tanya Ersya.

"Enggak usah, oh iya semua gue ke kelas dulu ya." Pamit Aira kepada semuanya.

"Oke." Ucap mereka serempak.

Setelah itu Aira bergegas pergi meninggalkan kantin. Sebenarnya Aira tidak ingin ke ruang musik.

Kenapa harus ruang musik. Karena di ruang musik kedap suara jadi dia bisa menelpon Fero.

Sesampainya di ruang musik Aira langsung menelpon Fero.

"Nona ada apa."

"Huh hancurkan perusahaan orang tua Tari besok dan jangan lupa sebarkan foto dan vidio Firda yang menjadi jalang."

"Kenapa terburu buru nona."

"Karena hari ini mereka berdua berulah kepada ku dan aku juga menghajar Tari habis habisan. Tapi ya nggak parah sih." Ucap Aira kepada Fero lebih tepatnya curhat karena biasanya Aira juga curhat kepada Fero. Tetapi tidak menggunakan bahasa yang formal.

"Ulah?, Maksud nona gimana."

"Ya mereka berdua memfitnahku. Aku ingin kehancuran mereka berdua di mulai besok." Ucap Aira.

"Baik nona, nona tinggal terima berita baiknya aja."

"Ya, dan sepertinya besok aku akan terkena masalah di sekolah."

"Apa perlu saya yang urus nona."

"Tidak perlu, biar aku aja besok yang mengurus mereka."

"Baik lah nona."

Tut

Setelah itu sambungan telpon terputus.

"Tunggu aja tanggal mainnya buat kalian semua. Gue bakal hancurin kalian satu persatu. Sama seperti kalian yang udah hancurin hidup gue." Gumam Aira.

Setelah mengatakan itu Aira pergi meninggalkan ruang musik.

Ah iya Aira jadi teringat tentang Letta, bagaiman ya keadaan dia sekarang gara gara kemarin.

"Urusan Letta besok aja deh sekalian gue punya rencana buat dia. Mending sekarang gue pulang aja. Udah nggak ada mood buat sekolah." Gumam Aira lagi.

Kemudian Aira memutuskan untuk pulang ke mansionnya. Kerena dia sangat malas untuk sekolah akibat masalah yang Firda dan Tari buat hari ini kepada dirinya.

_____

Gimana sama part ini?

Jangan lupa vote dan komen ya.

Kalau perlu spam komen.

Maaf juga karena telat upnya.

See you

AIRA 31

Pagi ini Aira tengah bersiap siap untuk berangkat ke sekolah. Saat dia keluar dari kamarnya berpapasan Ersya juga keluarga dari kamarnya.

"Loh dek kamu mau berangkat sekarang." Tanya Ersya.

"Iya bang, abang mau berangkat sekarang sama aku apa nanti." Tanya Aira kepada Ersya.

"Abang ngikutin kamu dari belakang aja dek, nanti kalau abang berangkat sama kamu orang orang pada curiga." Jawab Ersya.

"Oke bang, hm kak Ellino kapan balik ya bang. Aku udah kangen." Tanya Aira kepada Ersya.

"Huh kemarin seharusnya dia udah balik kesini. Tapi bang Al tiba tiba nyuruh dia untuk ke Itali." Ucap Ersya yang membuat Aira terkejut.

"Jadi sekarang kak El di Itali. Kenapa tiba tiba bang Al manggil kak El. Emang ada masalah di sana. Sampai sampai bang Al nyuruh kak El ke Itali." Tanya Aira kepada Ersya.

Sebenarnya Aira ingin sekali pergi ke Itali menemui abang tersayangnya. Tapi semua orang selalu melarangnya dengan alasan keselamatan dirinya lebih penting.

"Abang juga nggak tau princess. Sepertinya ada sesuatu yang bang Al rencanakan. Dan soal kak El, mungkin dia cukup lama di Itali." Ucap Ersya yang membuat Aira sedih.

Sebenarnya Aira sangat sedih jika El meninggalkannya. Karena Aira dari kecil sudah hidup berdua saja dengan El.

Jadi Aira terbiasa dengan El.

"Kita cuma berdua dong bang." Tanya Aira dengan sedih. Baru aja mereka bertiga berkumpul tetapi sekarang kakaknya tidak berada di sini.

"Iya sayang, udah kamu jangan sedih gitu ya. Kan masih ada abang yang akan selalu ada untuk princess abang yang cantik ini." Ucap Ersya yang berusaha menghibur Aira.

"Makasih abang." Ucap Aira dengan tersenyum karena mendengar ucapan Ersya.

"Oh iya dek, nanti kalau kamu dapat masalah gimana karena kejadian kemarin." Tanya Ersya dengan khawatir. Sebenarnya Ersya hanya ingin mengalihkan pembicaraan supaya Aira tidak kepikiran tentang Ellino.

"Sudah lah bang, abang nggak perlu khawatir sama Aira. Aira bisa jaga diri baik baik. Iya nanti bakal ada masalah. Tapi abang tenang aja Aira nggak bakal kok di keluarin dari sekolah itu." Ucap Aira.

"Iya abang percaya kalau kamu itu cerdik dan pinter. Tapi kamu harus tetep hati hati ya." Ucap Ersya dengan serius.

"Iya abangku tersayang. Eh eh bang Aira kemarin kan nggak ketemu sama sekali dengan Letta. Terus Lettanya gimana keadaannya." Tanya Aira kepada Ersya.

"Abang juga nggak ketemu sama Letta kemarin. Yang mungkin dia masih sedih kali ya gara gara gajadi pulang bareng abang." Ucap Ersya dengan tenang.

"Bagus deh kalau dia sedih sampai nangis nangis gitu. Jujur ya bang, aku masih belum bisa ngelupain kesalahan Letta. Semua masalah di keluarga kita bermula dari bunda kenal

sama Letta. Sampai akhirnya jadi kayak gini. Kita nggak dapat kasih sayang dari orang tua, ayah meninggal, kita hidup penuh penderitaan dari kecil. Sungguh aku muak dengan semua ini bang." Ucap Aira kepada Ersya.

"Abang juga dek, abang nggak akan pernah lupain kalau keluarga Letta dan Letta lah yang dulu hampir membuat kamu meninggal dan membuat Disya sekarang sudah berada di alam yang berbeda sama kita." Ucap Ersya yang mengingat Disya.

"Udah bang jangan sedih kita doakan aja yang terbaik untuk Disya. Dan ya aku cuma mau ngingetin abang supaya abang nggak jatuh cinta sama Letta." Ucap Aira yang memperingati Ersya.

"Iya dek, abang nggak akan pernah suka sama Letta. Abang udah janji sama diri abang sendiri. Kalau kamu sama Revan gimana dek." Tanya Ersya yang membuat Aira terdiam.

Aira memikirkan kedekatannya dengan Revan selama ini. Aira tidak bisa mengelak kalau dia nyaman jika bersama Revan.

"Jangan bilang kalau kamu mulai suka sama Revan." Lanjut ucapan Ersya yang membuat Aira terkejut.

Aira berpikir. Bagaimana bisa pikiran abangnya bisa sejauh ini. Mana mungkin dia suka sama Revan.

"Abang apa apain sih. Aku nggak suka sama Revan." Ucap Aira dengan tegas.

"Tapi kenapa kamu tadi diem saat abang tanya tentang Revan. Jangan pikir abang nggak tau ya kedekatan kamu sama Revan. Kamu boleh dekat dengan Revan tapi jangan sampai kamu lupa sama tujuan utama kamu. Abang cuma

mau ngingetin kamu. Siapa tau aja kamu terpesona sama Revan." Ucap Ersya kepada Aira.

"Aku mengakui kalau Revan emang ganteng bang. Tapi aku nggak akan pernah terpesona sama Revan. Toh masih gantengan Erlang dari pada Revan." Ucap Aira yang tanpa sadar memuji Erlang.

"Bentar bentar, siapa Erlang dek." Tanya Ersya dengan penasaran.

"Duh kenapa gue pakai nyebut nama Erlang." Ucap Aira dalam hatinya yang menyesali kebodohannya.

"Oh b-bukan siapa siapa kok bang." Ucap Aira dengan gugup.

Memang saat ini Erlang bukan siapa siapa Aira. Tetapi mereka berdua sering berkomunikasi, terkadang Aira juga vidio call hingga larut malam dengan Erlang.

Ersya berpikir mana mungkin Erlang bukan siapa siapa Aira. Ersya kenal betul dengan adiknya itu yang tidak mau dekat dengan lelaki mana pun. Ya kecuali dengan para abangnya, sahabatnya, dan juga dengan lelaki yang ada hubungannya dengan balas dendamnya contohnya adalah Revan.

"Nggak mungkin bukan siapa siapa kamu, kalau bukan siapa siapa kamu kenapa kamu gugup waktu abang tanya. Apa jangan jangan itu pacar kamu ya." Ucap Ersya dengan tersenyum jahil kepada Aira

"Abang jangan ngada ngada ya. Lebih baik aku berangkat sekarang aja dari pada dengerin omongan abang yang ga jelas itu." Ucap Aira. Kemudian meninggalkan Ersya.

"Loh dek kenapa abang di tinggalin." Ucap Ersya lalu segera menyusul Aira.

Ersya jadi semakin yakin melihat respon Aira yang begitu. Kalau Aira benar benar ada hubungan dengan Erlang.

Internasional high school

Saat ini Aira sedang bercanda dengan Mikha dan Letta.

Mikha dan Letta juga menanyakan soal kejadian kemarin. Lalu Aira menceritakan semuanya dari awal sampai akhir.

Mikha dan Letta ikut marah ketika Aira di hina dan di permalukan oleh Tari dan Firda. Kemudian Aira mengatakan bahwa dia tidak papa dan akan membalas semua yang Tari dan Firda lakukan kepadanya.

Setelah itu Aira tidak ingin membahas lagi tentang kejadian kemarin.

Sedangkan Firda hari ini tidak masuk sekolah. Mungkin saja Firda sedang bersama Tari. Menurut informasi yang Aira dapat kalau Tari nggak terluka parah. Mungkin hanya memar di pipinya

Saat sedang seru seru bercanda tiba tiba saja ada panggilan untuk Aira melalui speaker yang ada di dalam kelas Aira.

"Mohon perhatiannya untuk siswi yang bernama Aira Olivia kelas 10 IPA 1 untuk segera ke ruangan kepala sekolah. Sekian terimakasih."

Ya begitulah panggilan kepala sekolahan melalui speaker. Yang meminta Aira untuk ke ruangannya.

"Eh Ra lo di panggil kepsek tuh." Ucap salah satu teman sekelas Aira.

"Hooh tuh Ra, ada apa ya kira kira." Tanya Mikha.

"Paling juga masalah kemaren." Sahut Letta.

"Gue ke sana dulu ya. Nanti kalau udah jam istirahat kalian langsung ke kantin aja. Nggak usah nungguin gue." Ucap Aira.

Setelah itu Aira meninggalkan kelas dan berjalan menuju ruang kepsek.

Para murid IHS tidak ada yang tau tentang kejadian kemarin. Yang tau hanya lah beberapa orang. Aira memang sengaja menyuruh kakak kelasnya yang mengetahui kejadian kemarin untuk tutup mulut. Dan tidak menyebarkan berita apa pun. Dan untungnya saja para kakak kelasnya itu mau bekerjasama dan menuruti semua perintah Aira.

Aira sudah sampai di depan ruangan kepsek. Kemudian Aira langsung masuk tanpa mengetuk pintu.

Ketika Aira sudah di dalam ruangan kepsek dia melihat ada kedua orang tua Tari. Tentunya ada Tari dan juga Firda. Di sana juga ada beberapa guru yang Aira tidak tau namanya dan juga ada Bu Ani selaku guru BK.

"Ada apa anda memanggil saya." Tanya Aira dengan to the point kepada kepala sekolah. Dan tak lupa juga dengan wajah datarnya itu.

Semua yang ada di ruangan itu langsung menoleh ke sumber suara. Sedangkan Aira hanya menatap mereka dengan wajah datarnya.

"Kamu sudah datang Aira. Silahkan duduk dulu." Ucap kepala sekolah dengan tenang.

Tidak ada nada atau raut wajah dari kepala sekolah yang menyalahkan Aira. Kepala sekolah juga tidak mau mengambil keputusan karena mendengar cerita dari salah satu pihak.

"Tidak perlu." Ucap Aira yang tidak mau duduk.

"Katakan kenapa anda memanggil saya bapak kepala sekolah yang terhormat." Ucap Aira lagi. Kepala sekolah pun tidak masalah Aira berbicara begitu. Menurutnya Aira bukan orang sembarangan.

Sedangkan orang tua Tari sudah menatap Aira dengan menahan amarahnya.

"Begini nak, kami di sini ingin membahas masalah kemarin yang terjadi sama kamu, Tari, dan juga Firda. Di sini juga sudah ada orang tua Tari yang tidak terima anaknya luka luka begini." Ucap pak kepala sekolah dengan halus.

"Apa urusannya dengan saya." Ucap Aira dengan acuh.

Kemudian ayah Tari iku berdiri dari duduknya. Dan akan mengeluarkan amarahnya kepada Aira

"HEH KAMU ITU SUDAH MELUKAI ANAK SAYA. LIHAT GARA GARA KAMU ANAK SAYA JADI BANYAK LEBAM DI TUBUHNYA." Murka ayahnya Tari yang bernama Wijaya.

Aira yang di bentak pun berusaha menahan emosinya di depan orang yang lebih tua. Tapi kalau sudah kelewat batas seperti kemarin ya salah mereka sendiri yang membangunkan macan tidur.

"Loh kenapa anda menyalahkan saya." Ucap Aira dengan tenang tak lupa dengan wajah datar dan dinginnya itu.

"YA JELAS SAYA MENYALAHKAN KAMU KARENA INI SEMUA GARA GARA KAMU YANG MELUKAI TARI." Bentak Wijaya ke pada Aira dan juga menunjuk wajah Aira dengan salah satu jarinya.

Kemudi Aira melipat kedua tangannya di dadany, Aira juga masih diam dan menaikan alisnya pertanda bahwa dia males sebenarnya meladeni orang seperti ini.

"Anda tidak berhak nunjuk wajah saya dengan tangan kotor anda itu." Ucap Aira dengan melihat tangan Wijaya yang ada di depan wajahnya.

Semua orang yang ada di sana terkejut mendengar ucapan Aira yang terlihat tidak sopan.

"DASAR ANAK KURANG AJA YANG TIDAK TAU SOPAN SANTUN." Bentak Wijaya kepada Aira.

Wajah Wijaya sudah merah madam karena dia sangat marah akan ucapan Aira.

Wijaya bersiap ingin menampar Aira. Namun tangannya di tahan oleh Aira sehingga Wijaya tidak bisa menampar pipi Aira.

"BERANI SEKALI ANDA PADA SAYA. SAYA DARI TADI BERUSAHA MENAHAN EMOSI TAPI ANDA BERUSAHA MEMANCING EMOSI SAYA. SAYA TIDAK SUDI WAJAH CANTIK SAYA DI SENTUH OLEH TANGAN ANDA YANG KOTOR ITU." Bentak Aira kemudian dia menghempaskan tubuh Wijaya hingga jatuh ke sofa.

Sontak semua orang yang ada di sana melotot tidak percaya melihat apa yang Aira lakukan.

"Aira apa yang kamu lakukan." Bentak Bu Ani.

"Ibu pasti tau apa yang saya lakukan tanpa saja jelaskan." Ucap Aira yang mambu membuat Bu Ani terdiam.

Kemudian mamanya Tari berdiri di depan Aira.

"SAYA BESERTA SUAMI SAYA DI SINI HANYA UNTUK MENGKLARIFIKASI MASALAH KEMARIN. TETAPI KENAPA KAMU MALAH MENGHINA SUAMI SAYA." Ucap mamanya Tari yang bernama Leni.

"Tidak ada yang perlu di klarifikasi. Tanya kan saja pada anak kesayangan anda apa yang sebenarnya terjadi. Dan tentang suami anda, saya sebenarnya tidak bermaksud melakukan ini. Tetapi suami anda lah yang bersikap tidak baik kepada saya." Ucap Aira panjang lebar dan tak lupa dengan memasang wajah datar.

"EMANG BENAR APA YANG DI KATAKAN TADI SAMA SUAMI SAYA. KALAU KAMU ANAK BAU KENCUR YANG KURANG AJAR SAMA ORANG TUA. APA KELUARGA KAMU TIDAK MENGAJARKAN SOPAN SANTUN KEPADA KAMU HAH." Maki Leni kepada Aira. Leni merasa tidak terima dengan ucapan Aira tadi. Makanya dia memaki Aira.

PLAK

Tangan Aira menampar pipi Leni dengan sangat keras.

"JANGAN PERNAH BAWA BAWA KELUARGA SAYA. DI SINI MEMANG SALAH TARI BUKAN SALAH SAYA. KALIAN TANYA SAJA KEPADA TARI." Murka Aira karena Aira paling tidak suka ada yang membawa bawa nama keluarganya.

"Sudah sudah untuk kamu Aira. Jangan terpancing emosi, kendalikan emosi kamu. Dan untuk kalian Pak Wijaya dan Bu Leni di mohon untuk tenang jangan emosi. Sebaiknya kita dengarkan penjelasan dari Tari dan juga Firda." Ucap Pak kepala sekolah yang menengahi perdebatan Aira dengan kedua orang tua Tari.

Guru guru yang lain hanya menyaksikan saja tanpa mau ikut campur. Biarkan semuanya kepala sekolah yang mengurus. Mereka tidak menyalahkan Aira sepenuhnya.

Sedangakan Tari dan Firda sudah keringat dingin dan keringat bercucuran di dahi mereka. Mereka berdua takut kepada Aira. Dan juga mereka takut kebenarannya akan terbongkar.

Jika mereka berdua bohong sama saja masuk ke kandang macan yang lapar. Ya kandang macan itu adalah Aira.

Jika mereka jujur sama saja akan masuk ke dalam jurang. Kedua orang tua Tari beserta pihak sekolah akan menghukum mereka.

Sekarang Firda dan Tari bingung harus bagaimana.

"Coba nak Tari jelaskan kejadian yang sebenarnya bagaiman. Jangan berbohong, saya tau mana anak yang berbohong dan jujur." Ucap kepala sekolah kepada Tari dan Firda.

Tari dan Firda saling pandang. Kemudian mereka berdua memutuskan untuk berkata jujur dari pada berbohong Aira pasti tidak akan memaafkan mereka.

Tari dan juga Firda menjelaskan kejadian yang sebenarnya mulai dari awal hingga akhir.

"See, kalian lihat siapa yang memulai duluan. Saya hanya mengikuti omongan Tari yang kemarin berbohong. Dan saya mewujudkannya agar Tari tidak berbohong dan berdosa, saya benar benar melakukan kekerasan kepada Tari." Ucap Aira kepada semua.

Jujur semuanya terkejut mendengar pengakuan dari Tari dan Firda. Mereka berpikir kalau Aira lah yang memulai semuanya duluan karena melihat bagaimana sikap Aira di ruangan ini yang begitu berani.

Tapi ternyata pikiran mereka salah. Mereka jadi mengambil pelajaran dari kejadian ini. Untuk tidak melihat orang dari covernya saja.

"Walau bagaimana pun tindakan Aira tidak di benarkan melakukan kekerasan seperti ini." Ucap Wijaya yang masih menyalahkan Aira.

"Kami tau Pak Wijaya. Tapi sebelum itu kami selaku pihak sekolah ingin memberi Tari dan Firda hukuman." Ucap kepala sekolah.

"Ya nggak bisa gitu dong. Anak saya korban. Jadi yang di hukum harusnya Aira saja. Saya juga ingin Aira di keluarkan dari sekolah ini" Ucap Leni yang tidak terima anaknya akan di hukum.

Aira masih diam saja. Dia ingin melihat kejadian apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Turuti saja, apa yang istri saja inginkan. Kalau kalian tidak mengikuti saya akan mencabut donatur di sekolah ini dan juga saya akan mempengaruhi teman teman saya agar tidak jadi donatur di sekolah ini." Ucap Wijaya yang mengancam kepala sekolah. Kepala sekolah pun bingung apa yang harus di lakukan.

Tari dan Firda sudah tidak takut lagi karena mendengar pembelaan dari Wijaya dan Leni. Bahkan Tari dan juga Firda sedang tersenyum kemenangan kepada Aira.

"Baiklah kami akan mengeluarkan Aira dan juga tidak menghukum Firda dan juga Tari." Ucap kepsek dengan ogah ogahan.

"Kita lihat saja apa yang akan terjadi Wijaya." Batin Aira dengan tersenyum misterius.

Kemudian Aira mengirimkan pesan kepada seseorang.

Abanganteng
Online

Abang, Aira butuh bantuan abang!!

Bantuan apa sayang?

Aira mau di keluarin dari sekolah bang

Kenapa? Apa yang terjadi princess? Siapa yang berani keluarin princess kesayangan abang dari sekolah milik abang?

Aira di tuduh melakukan bully padahal nggak bang. Wijaya yang memaksa kepsek untuk mengeluarkan Aira. Katanya kalau nggak di keluarin dia bakal nyabut donasi yang dia berikan.

Tenang aja princess abang akan ngurus semuanya

Makasih, abang yang terbaik deh untuk Aira

Hahaha iya, princess jangan sedih. Abang sayang sama princess

Aira juga bang

Setelah itu, Aira melihat kepala sekolah sedang mengangkat telpon. Sudah Aira duga kalau abangnya akan cepat bertindak.

Tak lama setelah itu kepala sekolah datang.

"Mohon maaf pak pihak sekolah tidak bisa mengeluarkan Aira." Ucap kepsek.

"Kenapa tidak bisa. Mau donatur yang saya berikan di cabut hah." Ucap Wijaya dengan marah.

"Kami tidak masalah donatur dari anda di cabut. Dan pihak sekolah akan mengeluarkan Tari dan juga Firda." Ucap kepsek yang membuat semua orang yang ada di ruang tersebut terkejut kecuali Aira yang sedang tersenyum kemenangan kepada Firda dan Tari.

"Tar gimana ini kalau kita di keluarin." Ucap Firda dengan panik. Firda sudah panik.

"Udah lo tenang aja kita nggak bakal di keluarin. Ortu gue masih ngusahain supaya kita nggak di keluarin. Dan gue jamin kita nggak akan di keluarin" Ucap Tari dengan tenang dan percaya diri.

"Sekolah apa apaan ini. Gitu aja udah sombong. Kenapa jadi anak saya yang di keluarin. Asal kalian semua tau saya bisa saja membeli sekolahan ini." Ucap Wijaya dengan angkuh.

"Karena Firda dan Tari yang bersalah." Ucap kepsek tersebut.

"PASTI INI ULAH KAMU KAN. SAYA AKAN LAPORIN KAMU KE POLISI." Ucap Leni dengan nada tinggi kepada Aira.

"Silahkan." Ucap Aira dengan tersenyum mengejek.

"Kalau bisa." Lanjut ucapan Aira.

"Lihat aja kehancuran sedang menjemput kalian. Hahahaha." Ucap Aira dalam hatinya dengan tertawa puas.

Tak lama setelah itu tiba tiba saja handphone Wijaya berbunyi. Dan Wijaya mengangkat telpon tersebut dari sekretarisnya.

"Hallo" sapa Wijaya duluan.

"..."

"APA KENAPA BISA."

"..."

"JADI SEKARANG SAYA BANGKRUT."

"..."

Tut

Wijaya pun syok sampai dia ingin pingsan. Buru buru salah satu guru memberikan minum.

"Pah, papa kenapa? siapa yang bangrut?" Ucap Tari dengan khawatir melihat keadaan papanya.

"KITA BANGKRUT DAN SEMUA INI GARA GARA KAMU TARI." Bentak Wijaya kepada Tari.

Semua bingung apa yang Wijaya bicarakan. Sedangkan Tari, Leni, dan Firda sudah kehabisan kata kata mendengar kata *BANGKRUT*.

Aira sekarang puas. Misinya sudah berhasil.

"Makanya jangan ada yang main main dengan saya." Ucap Aira dengan mengejek ke arah keluarga Tari.

_____

Kira kira siapa ya yang Aira chat tadi?

Jangan lupa vote dan komen ya.

Follow juga IG ku _yolanda22

Kalau mau kenal boleh. Dm aja aku.

See you

AIRA 32

"Makanya jangan ada yang main main dengan saya." Ucap Aira dengan mengejek ke arah keluarga Tari.

Lalu Tari menoleh ke arah Aira. Dan Tari berdiri tepat di depan Aira.

"Apa maksud lo hah." Ucap Tari dengan emosi.

Tak lupa juga dengan wajah Tari yang berantakan dan bisa dibilang kacau karena keluarganya bangkrut.

"Santai dong Tari, lihat deh muka lo udah kayak gembel gitu sok sok an mau nyolot sama gue." Ucap Aira tenang sambil mendorong tubuh Tari dengan satu tangannya.

Sehingga Tari terhuyung ke belakang.

Semua orang hanya menyaksikan perdebatan antara Tari dan Aira. Pihak sekolah tidak mau ikut campur masalah ini.

Mereka menjadi tau, jika Aira bukanlah orang sembarangan.

"Tari Tari lo itu hanya sampah di mata gue. Dan lo juga bukan tandingan gue." Ucap Aira yang meremehkan Tari.

Aira tertawa melihat raut wajah Tari yang berubah menjadi merah padam karena emosi.

"Apa mau marah sama gue, silahkan aja. Tapi asal lo tau ya itu hanya percuma dan nggak akan merubah keadaan lo yang mengenaskan. Ups ini belum mengenaskan jadi siap siap aja lo jadi gelandangan di kolom jembatan." Ucap Aira dengan tertawa.

Semua orang yang ada di ruangan tersebut jelas mendengar apa yang Aira katakan.

"Apa pengaruh lo. Gue nggak percaya lo yang buat perusahan bokap gue bangkrut." Ucap Tari dengan marah.

"Tanya aja ke bokap lo." Ucap Aira.

Kemudian Tari melihat ke arah Wijaya yang sudah lemas dan tidak berdaya.

"Apa benar pa kalau Aira yang membuat kita bangkrut?" Tanya Tari kepada Wijaya.

"Semua investor mencabut seluruh sahamnya di perusahaan kita." Ucap Wijaya.

"Tapi kenapa?" Ucap Tari.

"Meraka hanya bilang kalau tidak mau bekerjasama dengan perusahaan yang banyak masalah. Papa sendiri tidak tau apa penyebabnya. Sepertinya Aira yang menyebabkan ini semua. Papa tidak tau sepenting apa Aira hingga membuat para pemegang saham tertinggi memutuskan kerjasama dengan perusahan papa." Ucap Wijaya dengan sedih. Tidak ada wajah marah lagi seperti tadi.

"Ya iyalah gue penting, gue aja adik dari pemegang saham tertinggi kok." Ucap Aira dalam hatinya.

Pemegang saham tertinggi di perusahan Wijaya adalah Nevan.

Kilat amarah ada di mata Tari. Tari marah dan emosi ke pada Aira. Hingga dia bersiap siap ingin menampar tapi Aira menahan tangan Tari. Dan pada Akhirnya Aira lah yang menampar Tari.

PLAK

"Sebelum lo nampar gue. Gue duluan yang nampar lo." Ucap Aira dengan dingin kepada Tari.

"KENAPA? KENAPA LO TEGA SAMA KELUARGA GUE?" Bentak Tari kepada Aira.

"Jangan berteriak di depan muka gue." Ucap Aira dingin.

Kemudian Tari terdiam dan menangis sesegukan.

"Kenapa lo sampai bikin bangkrut keluarga gue? Hiks hiks." Ucap Tari dengan menangis.

"Lo bilang kenapa kan seharusnya lo ngaca atas perbuatan lo itu." Ucap Aira dengan raut wajahnya yang dingin.

"Tapi lo juga jangan buat keluarga kuat bangkrut hiks hiks." Ucap Tari masih dengan menangis.

"Itu hukuman buat lo. Gue puas lo menderita, syukur syukur lo nggak gue bikin mati dengan cara gue siksa emang lo mau gitu." Ucap Aira memberi pilihan kepada Tari.

Lalu Tari menjawab dengan gelengan.

"Gue minta maaf sama lo, gue sadar kalau selama ini gue salah sama lo." Ucap Tari.

"Maaf, nggak semudah itu dapat maaf dari gue. Lo udah keterlaluan." Ucap Aira.

Kemudian Tari bersujud kepada Aira dan disaksikan oleh semua orang yang ada di ruangan tersebut.

"Gue m-mohon hiks hiks m-maafin gue. G-gue mau ngelakuin apapun hiks hiks. Asal dapat maaf dari lo hiks

hiks hiks. Dan juga tolong jangan buat keluarga gue b-bangkrut hiks." Ucap Tari dengan bersujud di kaki Aira.

"Hahaha lo kalau udah kayak gini aja sujud sujud di kaki gue. Ini hukuman buat lo Tari supaya lo bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jangan jadi orang yang angkuh dan sombong. Gue ga bisa balikin kekayaan keluarga lo seperti semula. Gue berharap lo dan keluarga lo bisa mendapatkan pelajaran dari ini semua." Ucap Aira dengan panjang lebar.

Tari pun terdiam mendengar semua ucapan Aira. Dia baru sadar kalau selam ini dia terlalu angkuh dan sombong.

"Hiks hiks apa sekali aja lo nggak bisa balikin semuanya." Ucap Tari dengan menangis.

"Makanya jadi orang jangan sombong Tar di atas langit masih ada langit." Ucap Aira.

"Gue mohon sama lo hiks hiks. Jangan bikin gue kayak gini hiks hiks." Ucap Tari yang masih memohon.

"Gue gabisa, dan kalian yang ada di sini. Rahasiakan semua kejadian yang terjadi hari ini apa kalian semua mengerti." Ucap Aira kepada semua orang yang ada di ruangan itu.

"Kami akan merahasiakan semua ini nak." Ucap kepsek.

Sedang Firda dari tadi hanya diem saja. Dia bingung sekarang apa yang harus di lakukan. Keluarga nggak punya, sahabatnya sudah susah, dan dia juga sudah di keluarkan dari sekolah.

Firda tidak sadar jika dari tadi dai di perhatikan oleh Aira. Aira hanya tersenyum misterius ketika Firda menoleh ke arah Aira.

"Apa maksud senyum Aira ke gue. Apa akan sesuatu hal yang terjadi sama gue. Kok gue jadi ngeri ya." Ucap Firda dalam hatinya.

"Kalau begitu saya permisi." Ucap Aira lalu keluar dari ruangan kepsek.

Untuk saja ruangan kepsek kedap suara jadi tidak ada yang mendengar perdebatan tadi di ruangan kepsek.

Lalu Aira melihat jam yang ada di tangannya dan ternyata masih belum istirahat. Aira males jika harus kembali ke kalas. Kemudian Aira memtuskan untuk ke kantin. Tapi sebelum ke kantin, Aira ingin mengirimkan pesan kepada Fero.

Fero Ardhitama
Online

Dmn?

Saya di depan sekolah nona

Sdh dari tdi?

Heheh iya nona, sejak nona tadi berangkat saya ngikutin dari belakang

Knp ga bilang? Tau gitu masuk aja ke ruangan pribadiku di atas

Saya tidak mau menggangu nona Apa sekarang perintah dari nona di laksanakan?

Iya sekarang aja suruh bodyguard yang melakukan jangan dirimu

Kenapa nona? biar saya saja

Tidak, tugasmu mengawasi bodyguard itu jangan sampai gagal. Mumpung masih sepi, dan jangan lupa sebarkan juga di sosmed IHS

Baik nona, nanti nona tinggal terima beres saja

Setelah itu pesan dari Fero tidak Aira balas. Dan Aira berjalan menuju ke kantin.

Sesampainya di kantin ternyata sudah ada Mikha dan juga Letta. Lalu Aira menghampiri mereka berdua.

Saat ini Firda sudah keluar dari ruangan kepala sekolah. Orang tua Tari beserta Tari juga sudah pulang.

Kebetulan sekali ketika Firda keluar dari ruangan kepala sekolah bertepatan dengan jam istirahat. Jadi seluruh siswa dan siswi sedang beristirahat.

Ketika sampai di koridor Firda mendapatkan tatapan sinis dari siswa dan siswi IHS.

"Kenapa mereka natap gue kayak gitu, emang gue punya salah apa sama mereka." Batin Firda di dalam hatinya.

Firda tetap saja melanjutkan langkahnya dan menghiraukan tatapan mereka semua. Semakin melangkah Firda mendapatkan cemoohan dari murid IHS.

"Eh itu dia jalangnya."

"Hooh tuh kok bisa ada jalang sih sekolah kita."

"Ih gue jijik banget sama Firda."

"Sama gue juga, lihat dia pengen muntah rasanya."

"Kelihatannya ada baik eh ternyata dia jalang."

"Pantesan aja bisa hidup mewah kayak gitu ternyata oh ternyata dari hasil dia ngejalang."

"Gue gak nyangka banget Firda yang baik kayak gitu bisa jadi jalang."

"Jangan ketipu deh sama muka baik si Firda. Kelihatannya baik eh taunya kelakuannya menjijikan."

"Masih muda aja udah ngejalang."

"Gue sih malu ya kalau jadi dia."

"Denger denger keluarganya juga udah gak mau nganggap dia anak."

"Ya jelas lah dia jalang kayak gitu kok."

"Dasar gak tau malu."

"Firda gak tau malu bisa bisa nya dia permaluin nama baik sekolah kita."

Cukup sudah, Firda sudah tidak tahan dengan cemoohan semua orang terhadapnya.

"Apa yang sebenarnya kalian bicarain. Gue ga ngerti maksud kalian apa. Pakek ngehina gue jalang lagi." Bentak Firda dengan marah kepada orang orang yang ada di koridor.

"Eh Firda seharusnya lo itu tau diri. Lihat aja brita lo viral di sosmed sekolah kita." Ucap salah satu siswi dengan memandang Firda sinis.

"Jangan sok polos deh lo Firda. Buka mata lo lebar lebar lihat berita lo itu trending. Apa lagi foto lo yang lagi ngejalang ada di mading sekolah." Ucap Salah satu sisiwi yang lainnya.

"Dasar nggak tau malu ya lo Firda. Gue dan kita semua murid IHS jijik lihat lo." Ucap yang lainnya.

Firda pun langsung melihat handphonenya dan benar saja beritanya sudah menyebar. Foto foto dan vidio saat di menjadi jalang sudah tersebar luar di media sosial.

"Gue nggak ngelakuin itu kalian jangan percaya sama gosip murahan kayak gini." Elak Firda berharap ada yang percaya dengannya.

"Mata lo buta apa gimana. Lihat ini bukan editan dan ini jelas jelas lo. Ngaku aja deh mendingan. Percuma juga lo bohong nggak akan ada yang percaya sama jalang kayak lo." Jawab siswi yang berada di koridor tersebut.

Lalu ada segerombolan siswi yang mendatangi Firda kemudian menyiramkan air pel pelan kepada Firda.

Dan juga ada yang menumpahkan isi tempat sampah ke kepala Firda.

Bisa di bayangkan tubuh Firda sekarang sangat bau. Karena bau sampah dan juga bau air pel pelan.

"Itu buat jalang kayak lo ga tau diri." Ucap salah satu siswi.

Firda sudah tidak tahan lagi mendengar hinaan, ejekan bahkan bullyan dari seluruh murid IHS.

Kemudian Firda berlari keluar dari sekolah. Dan dia berhenti di pinggir jalan dengan keadaan yang sangat kacau dan tak

lupa juga bau.

"Hiks hiks kenapa semua jadi begini. Hiks hiks gue udah gak tahan lagi dengan semua ini hiks hiks gue salah apa sama mereka hiks hiks." Ucap Firda dengan menangis di pinggir jalan.

"Hidup gue sekarang hancur hiks hiks, semua gara gara Aira hiks. Gue salah cari masalah sama dia hiks hiks." Ucap Firda lagi.

"Gue hiks sekarang hiks nggak punya keluarga. Hiks hidup gue menderita hiks hiks. Nggak ada yang mau temenan sama gue hiks hiks. Ini semua gak adil hiks. Gue sendirian." Ucap Firda dengan menangis.

"Gue masih punya satu orang yaitu Chiko. Pasti Chiko masih mau sama gue." Ucap Firda dengan percaya dirinya.

Chiko adalah orang suruhan Aira dan Fero untuk mendekati Firda dan setelah itu meninggalkannya.

Kita lihat saja apa yang terjadi selanjutnya. Tinggal membuat Firda menjadi gila.

Tanpa Firda sadari ada yang memfoto dan vidio Firda. Setelah selesai orang itu mengirimkan kepada Aira.

Sedangkan Aira saat ini sedang mengobrol dengan Letta dan Mikha.

Tiba tiba saja ada yang mengirimi foto beserta vidio.

Ting

lalu Aira melihat Foto dan Vidio tersebut. Aira tertawa puas di dalam hatinya melihat kehancuran Firda.

"Sekarang lo hancur Firda." Batin Aira.

"Eh Let gue perhatiin beberapa hari ini lo kayak sedih gitu. Kenapa?" Tanya Mikha kepada Letta yang sedang melamun.

"Hm gue ga papa kok." Ucap Letta.

"Beneran nih, kalau ada masalah cerita aja Let. Kita kan sahabat." Ucap Aira.

Letta bingung dia harus cerita apa nggak. Akhirnya Letta memutuskan untuk bercerita kepada kedua sahabatnya.

"Kemaren gue lihat Ersya sama cewek lain." Ucap Letta dengan sedih.

"Lah emang lo udah pastiin siapa cewek itu." Ucap Mikha lalu mendapat gelengan dari Letta.

"Tunggu tunggu, lo suka sama kak Ersya Let." Ucap Aira seolah seolah tidak mengetahui.

"Masa lo nggak tau kalau Letta suka sama Ersya sih Ra." Ucap Mikha.

"Gue nggak tau, soalnya ya gitu deh gue lihat kak Ersya juga sikapnya dingin gitu." Ucap Aira.

"Jujur gue suka sama Ersya udah dari lama. Tapi ya sikap Ersya dingin gitu kalau pas sama gue, gue lihat Ersya kayak beda gitu. Dan gue yakin kalau Ersya suka sama gue." Ucap Letta.

"Pede banget sih lo Lett." Batin Aira.

Sebenarnya saat ini Aira menahan ketawanya mati matian. Aira ingin menertawakan rasa pedenya Letta.

"Terus gimana? Kalau ternyata Ersya punya pacar gimana?" Tanya Aira.

"Ya gue bakal bikin Ersya putus. Apa pun caranya gue bakal rebut Ersya kalau Ersya punya pacar." Ucap Letta dengan serius.

"Ga sudi gue kalau abang gue punya pacar kayak lo." Ucap Aira dalam hatinya.

"Duh Lett gue tau lo suka sama Ersya. Tapi ya jangan sampai lo mempermaluin diri lo sendiri. Dan jangan sampai pakai cara kotor." Saran Mikha.

"Hiks hiks gue harus apa Ra Mik. Sakit rasanya kalau Ersya nggak merhatiin gue atau saat Ersya nggak ngelirik gue hiks hiks." Ucap Letta yang tiba tiba saja menangis.

Mikha khawatir melihat Letta yang menangis sedangkan Aira sebenarnya santai dan ingin ketawa. Tapi demi aktingnya ini dia harus pura pura khawatir sama seperti Mikha.

"Jangan nangis dong Lett, gue tadi kan cuma kasih saran." Ucap Mikha berharap Letta tidak menangis lagi.

"Hika hiks apa harus gue pendem perasaan ini sendiri. Tapi gue gabisa. Gue ingin Ersya sama gue." Ucap Letta lagi dengan menangis.

"Udah jangan nangis lagi Lett." Ucap Aira.

"Sakit rasanya lihat Ersya sama cewek lain hiks hiks kalian nggak tau perasaan gue hiks hiks." Ucap Letta kepada

kedua sahabatnya itu.

"Lett dengerin gue, gue sama Mikha emang nggak ngerasain itu. Tapi itu semua pilihan lo sendiri. Semua pasti ada resikonya, anggap aja itu resiko lo karena lo mencintai kak Ersya." Ucap Aira yang di beri anggukan oleh Mikha.

Mikha memang setuju sama ucapan Aira. Tinggal bagaimana Letta menanggapi itu semua.

"Semoga aja lo ngerti Let, dan lo nggak ngelakuin cara kotor untuk dapatin Ersya."

"Tapi gue sayang sama Ersya. Oke gue nggak akan ngelakuin cara kotor untuk dapetin Ersya. Dan gue akan tetep berjuang demi Ersya. Gue yakin Ersya suka kok sama gue." Ucap Letta.

"Kalau masalah itu terserah lo aja Let. Gue sebagai sahabat hanya bisa mendukung lo. Kan lo juga yang ngejalani." Ucap Mikha.

"Eh gue denger denger kabar tentang Firda yang jadi jalang itu udah nyebar di seluruh sekolah." Ucap Aira.

Tentu saja Letta dan Mikha terkejut.

"Alah biarin aja lah gue udah ga peduli sama dia Ra." Ucap Mikha. Mikha sudah terlanjur kecewa sama Firda sehingga dia begitu.

"Sama gue juga, yang penting dia bukan bagian dari keluarga Ravindra dan Pratama lagi." Ucap Letta.

Setelah itu di antara mereka tidak ada pembicaraan lagi.

Aira fokus mengedarkan pandangannya ke penjuru kantin. Dapat Aira lihat dari pintu masuk sudah ada Ersya dkk yang sedang berjalan ke arah meja Aira.

Aira jadi mempunyai ide.

"Eh Let gue mau nanya nih sama lo." Ucap Aira kepada Letta.

"Lo mau nanya apa ke gue." Jawab Letta.

"Kalau ada perempuan yang sangat kak Ersya sayangi melebihi apa pun. Lo mau berbuat apa. Dan semisal jiga perempuan itu jadi prioritas utama untuk kak Ersya lo gimana." Ucap Aira yang membuat Letta terdiam.

"Ya kalau bisa gue akan menyingkirkan perempuan itu. Dan membuat Ersya lupa sama perempuan itu pokok sampai bikin Ersya ga inget lagi sama perempuan itu. Ya syukur syukur kalau perempuan itu mati. Jadi gue biar gampang deketin Ersya. Karena gue nggak suka ada penghalang, dan juga gue nggak suka kalau ada perempuan lain yang di sayang Ersya kecuali gue. Ya kalau perempuan itu nggak mati mau gue bikin mati aja." Ucap Letta yang tanpa sadar sudah ada Ersya dkk dibelakangnya.

Posisi Letta dan Mikha memunggungi Ersya dkk. Jadi mereka tidak tau kalau Ersya dkk sudah berada di kantin bahkan di belakangnya.

"OMG dia doain gue mati. Lihat aja setelah ini apa yang terjadi." Ucap Aira dalam hatinya.

Sedangkan Ersya yang di belakang Letta mendengar semua yang di ucapkan Letta. Apa apaan mau menghilangkan Aira dari hidup Ersya. Ersya marah kemudian tersulut emosi.

Tanpa pikir panjang Ersya langsung beranjak dari belakang Letta dan sekarang Ersya berada di samping Letta.

PLAK

Ersya menampar Letta dengan sangat keras hingga sudut bibir Letta berdarah. Karena saking kerasnya tamparan yang Ersya berikan.

"LO NGOMONG APA TADI. LO MAU BIKIN ORANG YANG GUE SAYANG MATI. NGACA DONG ANJING LO YANG AKAN GUE BIKIN MATI." Bentak Ersya kepada Letta. Sungguh Ersya tidak suka jika adik kesayangannya di doain mati.

Sedangkan Letta sudah menangis akibat tamparan dan bentakan yang Ersya berikan.

"Nah tu kan. Makanya kalau ngomong di jaga." Batin Aira.

_____

Akhirnya update lagi aku.

Jangan lupa vote dan komen.

Kalau perlu komen sebanyak banyaknya.

Semangat buat yang lagi PAS

See you

AIRA 33

"E-ersya k-kenapa lo di sini." Ucap Letta dengan terbata bata karena terkejut sekaligus sakit akibat tamparan yang Ersya berikan.

"APA LO, KAGET HAH." Bentak Ersya.

"B-bukan b-begitu Sya hiks." Ucap Letta dengan menangis karena bentakan yang Ersya berikan.

"Udah Sya jangan emosi." Ucap Kenzo yang berusaha menenangkan Ersya.

"Lo apa apaan sih Sya sampai nampar adek gue gitu." Ucap Gio yang berusaha membela Letta.

"Udah Gio, jangan mancing emosi Ersya lagi." Ucap Aldi dengan memberi kode Gio.

"Kalian semua pasti tau kenapa gue bisa begini. Gue engga rela ada yang doain adek gue begitu. Seharusnya kalian paham itu." Ucap Ersya dingin kepada sahabat sahabatnya.

Memang Ersya menceritakan kalau dia mempuanyai adik. Tetapi Ersya tidak bilang kalau Aira lah adiknya. Ersya hanya bilang kalau adiknya hilang.

"Kita paham Sya perasaan lo. Dan untuk itu gue minta maaf atas nama Letta." Ucap Revan yang meminta maaf kepada Ersya.

"Seberapa pentingnya sih Sya adek lo itu. Sampai sampai lo nampar gue kayak gini." Ucap Letta kepada Ersya dengan suara yang bergetar.

"LO MASIH TANYA BEGITU, APA KURANG JELAS YANG TADI GUE UCAPIN HAH. DIA LEBIH PENTING DARI APA PUN." Bentak Ersya kepada Letta. Entah kenapa Ersya kalau berhadapan dengan Letta langsung emosi dan tidak bisa mengontrol emosinya.

"Kalau gitu gue doain aja supaya adek kesayangan lo itu cepet mati biar nggak ada lagi orang yang lo sayang." Ucap Letta tanpa sadar karena Letta sudah di kuasai Emosi.

Plak

Plak

Dua kali Ersya menpar Letta. Hingga Letta tersungkur ke lantai. Yang membuat semua orang yang ada di sana terkejut. Kecuali Aira ya yang sedang menonton dengan memakan makanan yang ada di meja.

"Letta." Teriak Mikha, Gio, dan Angga.

"GUE UDAH BILANG, JANGAN DOAIN ADEK GUE YANG GAK BAIK ANJING. DASAR LETTA SIALAN. GUE DOAIN LO AJA YANG MATI SANA." Ucap Ersya emosi setelah itu pergi meninggalkan kantin.

Letta sudah menangis histeris. Posisi Letta sekarang masih di lantai. Dan sekarang Mikha dan Aira mencoba membantu Letta berdiri.

"Biar gue sama Kenzo yang kejar Ersya. Kalian di sini aja jagain Letta." Ucap Revan.

"Oke tapi nanti lo balik lagi kan Van." Tanya Aldi.

"Iya nanti gue kesini lagi. Kalian kalau mau nganter pulang Letta anter aja. Nggak usah nungguin gue sama Kenzo nanti

gue nyusul." Ucap Revan.

Setelah itu Revan dan Kenzo pergi menyusul Ersya yang nampak sudah jauh dari penglihatan mata.

"Udah Lett jangan nangis. Tenangin diri lo ya cup cup cup." Ucap Mikha yang berusaha menenangkan Letta yang masih menangis di pelukannya.

"Lagian lo juga kenapa ngomong gitu sih Lett." Ucap Gio yang kali ini membela Ersya.

"Hiks hiks abang nyalahin aku hiks." Ucap Letta dengan menangis.

"Iya abang nyalahin lo dek. Coba aja lo nggak bersikap kekanak-kanakan kayak gini pasti Ersya nggak mungkin marah kan." Ucap Gio yang terus terusan menyalahkan Letta.

"Aku nggak sengaja bang hiks hiks ngomong gitu." Ucap Letta yang masih terisak.

"Ya abang tau itu. Tapi walau bagai mana pun lo salah dek. Berapa kali Ersya marah gara gara lo." Ucap Gio dengan menahan amarahnya.

Ya walau pun Gio kakaknya Letta. Tetapi Gio akan marah kepada siapa pun yang menghancurkan persahabatannya termasuk pada keluarganya sendiri seperti Letta.

"Hiks hiks aku ga ada maksud buat gitu bang hiks, maaf." Ucap Letta dengan menangis. Karena semua orang menyalahkannya.

"Tapi lo jangan gitu lagi dek. Jangan melakukan hal hal yang bikin persahabatan gue sama Ersya hancur." Ucap Gio

dengan dingin.

"Iya bang hiks hiks gue hiks ga akan gitu hiks hiks lagi." Ucap Letta dengan terisak.

"Maaf dek untuk kali ini gue nggak belain lo. Gue akuin lo salah Letta." Ucap Gio kepada Letta.

Kemudian Letta hanya diam saja. Dan tidak menjawab ucapan Gio. Letta lebih memilih untuk menangis di pelukan Mikha.

"Udahlah Let jangan nangis lagi, malu di lihatin orang orang." Ucap Angga.

Memang sekarang mereka menjadi pusat perhatian. Karena keributan tadi yang membuat seisi kantin langsung diam karena Ersya marah.

"Sekarang kalian mau gimana nih?" Tanya Aldi kepada mereka semua.

"Kalau saran gue nih ya, mending kita anter Letta pulang ke mansionnya aja. Toh juga kalau masih mau ngelanjutin sekolah udah nggak fokus lagi. Gimana menurut kalian?" Tanya Aira kepada semua.

"Iya gue setuju apa yang Aira katakan. Mending kita ke mansion Ravindra aja." Ucap Aldi. Dan di angguki oleh mereka semua.

"Eh eh tunggu deh nanti kalau orang mansion Letta bertanya Letta kenapa kayak gini kita harus jawab dong." Tanya Mikha dengan bingung.

"Bener juga sih bisa bisa nanti kita semua di gorok sama om Darel sama bang Axel." Ucap Angga sambil bergidik ngeri.

Kemudian Aira angkat bicara. Karena dari tadi Aira hanya diam saja. Dan sangat malas untuk berbicara sesuatu hal yang nggak penting seperti ini.

"Bilang aja si Letta jatuh. Terus sudut bibirnya itu berdarah karena kena meja pas jatuh." Ucap Aira dengan gampangnga sambil menyeruput minumannya.

"Gue sih setuju setuju aja sama alasan itu gimana sama orang yang bersangkutan?" Tanya Aldi ke pada Letta.

Letta masih diam dan belum menjawab. Rasanya dia ingin sekali bercerita masalah ini dengan abang pertamanya yaitu Axel.

"Gue setuju aja. Kalau masalah gue yang di marahi nggak papa. Karena gue udah biasa kalau lalai jaga Letta pasti ujung ujungnya kena marah. Tapi di sini juga ada kalian. Gue nggak tega kalau melibatkan kalian. Kalian tau kan bokap gue sama abang gue kayak gimana posesifnya sama Letta." Ucap Gio dengan panjang.

"Itu nggak seberapa kali. Ya masih posesifan abang abang gue. Eh tapi gue kok kasian ya sama Gio." Ucap Aira di dalam hatinya.

"Iya gue paham posisi lo Gio. Ya udah kita hadapi bersama aja. Kita kan sahabat. Gimana sama ciwi ciwi?" Tanya Angga kepada Aira dan juga Mikha.

Aira dan juga Mikha saling pandang. Kemudian Mikha angkat bicara terlebih dahulu.

"Kalau gue ngikut aja sama kalian. Asalkan gue nggak sendiri. Ngeri juga ngadepin om Darrel sama kak Axel sendirian." Ucap Mikha sambil membayangkan bagaimana

reaksi Darrel dan Axel jika mengetahui kalau princess kesayangan mereka di tampar oleh Ersya.

"Lett dengerin gue. Kalau lo cerita yang sejujurnya tentang masalah ini kepada keluarga lo. Bisa nggak lo bayangin keadaan Ersya gimana? setelah itu. Dan juga keluarga lo pasti ngelarang keras lo buat deket deket sama Ersya lagi. Emang lo mau apa nggak bisa deket sama Ersya lagi?" Ucap Aira yang bertanya kepada Letta.

Sedangkan Letta menyimak ucapan Aira. Letta mulai berpikir benar apa yang di katakan Aira, jika keluarganya tau kalau Ersya menamparnya pasti Letta tidak akan di beri izin untuk deket deket dengan Ersya.

"Iya gue nggak akan cerita masalah ini kepada keluarga gue. Thank ya Ra lo udah ngingetin gue. Coba aja kalau nggak pasti gue akan cerita sama bang Axel dan pada akhirnya Ersya akan kenapa kenapa." Ucap Letta dengan suara yang masih serak karena kebanyakan menangis.

"Huh bagus lah dengan begini bang Ersya nggak akan dapet masalah dari keluarga sialan itu. Gue nggak mau abang gue kenapa napa ya walau pun ada bang Al yang jagain dari jauh tapi tetap aja. Gue harus ikut jagain orang orang tersayang gue." Ucap Aira di dalam hatinya.

"Ya udah kita kita cabut sekarang aja jangan buang waktu lama lama." Ucap Aira.

Lalu Angga, Aldi, Mikha, dan juga Letta pergi ke parkiran duluan. Sedangkan Aira masih di kantin bersama Gio.

Aira sebenarnya kasian kepada Gio. Lihat saja raut wajah Gio, yang sulit untuk di jelaskan.

"Udah kak nggak usah di pikirin lagi." Ucap Aira kepada Gio.

Lalu Gio menoleh kepada Aira yang masih duduk. Karena posisi Gio masih berdiri.

"Loh Ra yang lainnya mana. Terus lo ngapain masih di sini." Ucap Gio kepada Aira.

"Hahaha, gue nungguin lo kak Gio yang dari tadi ngelamun. Ntar ke sambet setan lagi kalau gue tinggalin." Ucap Aira dengan tertawa.

Gio terpanah dengan ke cantikan Aira saat tertawa. Kemudian Gio tersenyum.

"Cantik." Batin Gio.

"Kak Gio." Ucap Aira. Namun di hiraukan oleh Gio.

"Kak Gio hellow." Ucap Aira lagi sambil melambai lambaikan tangannya di depan wajah Gio.

"Kak Gio." Ucap Aira lagi namun sedikit lebih keras tak lupa juga tangan Aira yang masih melambai lambai.

"Eh i-iya k-kenapa Ra." Ucap Gio yang tersentak kaget dari lamunannya karena mengagumi kecantikan Aira.

"Kak Gio kenapa ngelamun. Duduk dulu aja." Ucap Aira yang menyuruh Gio untuk duduk.

Dan akhirnya Gio pun duduk di depannya Aira.

"Kak Gio tadi kenapa ngelamun sambil senyum senyum sendiri?" Tanya Aira sekali lagi.

"Hah kenapa Ra aku eh maksudnya gue ga kenapa napa kok." Ucap Gio dengan salting karena kepergok ngelamun di depan Aira.

"Hahahaha kakak kenapa jadi salting gitu?" Ucap Aira dengan tertawa lagi.

"Gatau juga nih kenapa gue salting mungkin lihat lo ketawa kali ya." Ucap Gio yang kelewat jujur.

"Eh maksud gue ngelihat itu nyamuk di dahi lo." Ucap Gio yang masih salting.

"Kakak bisa aja sih. Mana ada nyamuk kak." Ucap Aira.

"Hehehe iya juga ya." Ucap Gio dengan tertawa.

"Nah gitu dong kak ketawa jangan kayak tadi yang murung." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Duh Ra jangan senyum dong nanti diabetes nih gue." Batin Gio.

Kalau saja Aira tidak ada di depannya pasti sekarang Gio sudah jingkrak jingkrak.

"Kenapa lo masih di sini Ra?" Tanya Gio.

"Ya ga mungkin lah aku ninggalin kakak. Tadi aku suruh yang lainnya duluan aja. Nanti kita nyusul. Aku tau kakak lagi sedih makanya aku mau ngobrol dulu gitu sama kakak. Aku kan jarang ngobrol sama kakak." Ucap Aira.

"Kok lo tau sih Ra, ya jujur gue takut daddy tau kalau tadi gue nggak jaga Letta dengan baik." Ucap Gio.

"Kakak jangan sedih. Kakak udah bener kok jagain Letta. Nanti kalau uncle Darrel tau aku yang akan belain kakak deh." Ucap Aira dengan tertawa kecil.

"Kenapa lo imut banget sih Ra." Ucap Gio menggoda Aira.

"Udah dari lahir kali kak aku imut gini hehehe." Ucap Aira.

"Andai aja kakak punya adek seperti kamu." Ucap Gio kepada Aira.

Aira sempat terdiam sejenak. Dia bingung harus menjawab ucapan Gio bagiamana.

"Hm kakak boleh kok anggep aku kayak adek kakak sendiri. Aku kan sahabatnya Letta kak." Ucap Aira kepada Gio. Lebih tepatnya akting ya.

"Sayangnya gue udah ga bisa anggap lo sebagai adek gue Ra. Karena perasaan ini udah terlanjut muncul di hati gue." Ucap Gio di dalam hatinya.

"Iya deh, makasih ya Ra udah mau ngehibur gue." Ucap Gio dengan tulus.

"Sans aja kak. Oh iya katanya kakak mau ngajak aku ke tempat bisnis kakak." Ucap Aira yang mengingatkan Gio.

"Oh iya kakak hampir lupa. Ya udah weekend aja gimana? Atau kalau nggak pas lo ada waktu senggang aja." Ucap Gio kepada Aira.

"Boleh deh kak lagian aku juga lagi gabut." Ucap Aira.

Lalu mereka berdua bercanda dan mengobrol hingga lupa waktu jika mereka harus pulang ke mansion Ravindra.

"Oh iya kak, kenapa kakak mau ngajak aku ke bisnis kakak?" Tanya Aira.

"Ya gatau aja hati gue ingin ngajak lo kesana. Lagian baru lo doang yang akan gue ajak kesana. Keluarga gue sama Letta

aja belum pernah gue ajak ke sana." Ucap Gio yang membuat Aira tersenyum.

"Kak Gio bisa aja. Kak udah kelamaan deh kita di sini." Ucap Aira.

"Iya nih, ayok sekarang kita cabut aja. Letta sama yang lainnya pasti udah nunggu kita di mansion." Ucap Gio.

"Ayo deh kak." Ucap Aira.

Lalu mereka berdua pergi ke parkiran. Saat di koridor Aira berpikir terlebih dahulu apakah dia harus ke mansion Ravindra atau jangan dulu.

"Huh gue belum siap ketemu bunda." Ucap Aira dalam hatinya.

Sesampainya di parkiran Aira memberi alasan kepada Gio.

"Kak Gio gue ngga bisa ikut ke mansion kakak deh." Ucap Aira.

"Loh kenapa Ra?" Tanya Gio.

"Gue ada urusan mendadak kak. Maaf banget ya." Ucap Aira.

"Perlu kakak antar gak nih." Tanya Gio.

"Nggak usah kak gue bawa mobil kok. Kakak duluan aja." Ucap Aira.

"Oh ya udah kalau gitu gue duluan ya. Nanti kalau ada apa apa lo telpon gue aja." Ucap Gio kepada Aira.

"Siap kak Gio." Jawab Aira.

Setelah itu Gio pergi duluan. Dan Aira masuk ke mobilnya. Aira menstater mobilnya ternyata tidak bisa nyala mobilnya.

"Pasti mobil gue mogok nih. Ya udah deh gue naik taksi aja. Nanti biar bodyguard yang ngurus mobil gue." Gumam Aira.

Lalu Aira memutuskan untuk mencari taksi diluar sekolahan. Sekolah masih sepi ya guys karena murid sudah pada masuk kedalam kelas masing masing.

5 menit Aira menunggu taksi namun tidak ada taksi yang lewat depan sekolahnya. Setelah itu Aira memutuskan untuk perjalan di pinggir jalan.

Tak lama kemudian ada montor yang berhenti di depan Aira. Aira bingung siap orang yang ada di depannya ini. Lalu orang itu membuka helmnya dan ternyata orang tersebut adalah Revan.

"Loh kak Revan, gue kira tadi orang jahat." Ucap Aira.

"Iya, kebetulan gue lewat sini tadi. Lo kenapa jalan sendirian?" Tanya Revan kepada Aira.

"Tadi mobil gue mogok kak, lah kakak sendiri dari mana? Terus gimana keadaan kak Ersya?" Tanya Aira.

"Gue tadi dari apartemen Ersya, ya Ersya udah lebih tenang keadaannya. Bareng gue aja kalau gitu lo mau ke mansion Ravindra kan." Ucap Revan.

"Syukurlah kalau kak Ersya baik baik aja. Gue ga bisa ke mansion Ravindra karena ada urusan nanti." Ucap Aira.

"Oh yaudah kalau gitu gue anter lo aja gimana?" Tanya Revan yang memberi tumpangan untuk Aira.

Kemudian Aira berpikir terlebih dahulu.

"Boleh deh kak." Ucap Aira.

Setelah itu Revan mengantar Aira pulang.

Saat di tengah jalan, Revan melihat taman yang indah dan juga agak sepi tapi masih ada orang kok.

Lalu Revan memberhentikan montornya di taman itu. Aira pun mau tidak mau turun dari montor Revan.

"Loh kak kenapa kita berhenti disini?" Tanya Aira

"Ai lo nggak buru buru kan." Ucap Revan.

"Nggak sih kak." Jawab Aira.

"Ya udah ke taman aja dulu. Gue mau ngadem." Ucap Revan lalu Aira mengikuti Revan dari belakang.

Mereka berdua memutuskan untuk duduk di kursi taman yang ada di bawah pohon yang rindang.

"Eh Ai di sana ada penjual es krim lo mau nggak." Ucap Revan.

"Mau." Ucap Aira bersemangat dengan mata yang berbinar.

Tanpa banyak ngomong Revan langsung membelikan Aira es krim. 5 menit kemudian Revan sudah membawakan es krim untuk Aira.

"Loh kok cuma satu. Untuk lo mana?" Tanya Aira.

"Gue lagi ga kepingin es krim jadi buat lo aja Ai." Ucap Revan dengan tersenyum.

Lalu Aira segera menghabiskan es krim itu.

"Ai pelan pelan dong kalau mau habisin es krimnya. Sampai belepotan kayak gini." Ucap Revan.

Kemudian tangan Revan membersihkan sisa es krim yang ada di sudut bibir Aira. Mata Aira bertemu langsung dengan mata Revan dengan jarak yang lumayan dekat.

"Kok gue agak deg degan ya." Batin Aira.

"Andai aja gue bisa lebih lama natap lo dari jarak deket kayak gini Ai." Batin Revan.

"Hm kak, tamannya indah ya banyak bunganya." Ucap Aira yang menutupi rasa canggungnya.

"Iya Ai suka sama bunga." Tanya Revan kepada Aira.

"Suka sih kak." Jawab Aira dengan tersenyum.

Kemudian terjadi keheningan di antara mereka berdua. Cukup lama setelah itu Revan membuka pembicaraan terlebih dahulu.

"Aira, kakak mau ngomong sama Ai boleh." Tanya Revan kepada Aira.

"Boleh kok kak ngomong aja." Jawab Aira dengan tersenyum.

"Ai senyummu bikin gue deg degan anjir." Batin Revan.

"Tapi Ai jangan pernah berubah ya." Ucap Revan.

"Iya gue nggak akan berubah kok. Cuma mau ngomong itu aja." Ucap Aira.

"Bukan." Jawab Revan dengan cepat.

"Terus mau ngomong apa?" Tanya Aira.

"Hm jadi gini sebenarnya gue suka sama lo Ai saat pertama kali gue ngelihat lo di kantin bersama Letta. Entah kenapa hati gue milih lo, gue emang bukan cowok romantis seperti cowok yang ada di luar sana. Tapi gue janji akan jaga dan lindungi lo dengan sepenuh hati gue. Gue cowok yang sulit untuk jatuh cinta lagi setelah mantan gue dulu ninggalin gue. Tapi setelah ketemu sama lo. Gue jatuh cinta sama lo Aira. Gue ga bisa mendem perasaan gue lebih lama lagi. Dengan ini gue menyatakan kalau gue REVAN ALZAM PRATAMA MENCINTAI AIRA OLIVIA DENGAN SEPENUH HATI. DAN GUE INGIN LO AIRA JADI PACAR GUE YANG SELALU ADA UNTUK GUE." Ucap Revan di akhir i dengan kalimat yang sungguh sungguh.

"Gimana lo mau nggak jadi pacar gue?" Tanya Revan.

_____

Ketemu lagi nih sama cerita aku

Kalian di tim siapa?

Aira Erlang?

Aira Revan?

Jangan lupa vote dan komen ya karna itu nambah semangat buat aku nulis

See you

AIRA 34

"Gimana lo mau nggak jadi pacar gue?" Tanya Revan.

Deg

Aira bingung harus menjawab apa. Aira tidak menyangka kalau Revan bertindak secepat ini.

"Gue bingung mau jawab apa. Atau gue terima aja ya. Ini kenapa juga jantung gue dag dig dug." Batin Aira.

"Ai, kenapa diem aja?" Tanya Revan yang melihat Aira diem aja dari tadi. Dan belum menjawab pertanyaannya.

"Giman kak? maksud kakak apa? Kenapa jadi begini?" Tanya Aira dengan bingung. Lebih tepatnya pura pura bingung ya.

Aira sudah memprediksikan ini akan terjadi. Tetapi ini terlalu cepat. Sehingga Aira belum menyiapkan jawaban.

"Ai gue bener bener cinta sama lo. Gue sayang sama lo tulus." Ucap Revan dengan tulus.

"Hal apa sih yang bikin lo suka sama gue. Gue itu nggak sederajat sama kalian. Gue cuma gadis yatim piatu yang nggak punya siapa siapa." Ucap Aira kepada Revan.

"Aduh abang, maafin Aira karena nggak ngakuin abang. Maaf ya bang." Batin Aira di dalam hatinya.

"Dan gue juga bukan orang kaya seperti kalian. Gue cuma gadis beruntung yang ketemu sama tante gue dan mempunyai otak yang lumayan cerdas jadi gue bisa dapet beasiswa di luar negeri dan jadi dokter di usia gue yang masih muda ini." Ucap Aira lagi dengan pura pura sedih.

"Kok gue jadi kebawa suasana sih. Huh ini nih yang bikin gue males selalu aja ke inget masa lalu yang buruk." Ucap Aira dalam hatinya.

Revan yang mendengar itu langsung saja memeluk Aira. Dan Aira hanya bisa pasrah lagi pula percuma saja kalau Aira memberontak.

"Jangan ngomong gitu Ai. Aku ga peduli kamu siapa. Mau anak orang jahat pun aku ga peduli. Kalau masalah uang kita bisa cari sama sama. Kamu kan tau aku udah bukan keluarga Pratama lagi karena waktu itu aku memilih keluar dari keluarga itu. Usaha aku aja ada yang kamu modalin. Kamu itu baik Ai, aku suka kamu apa adanya bukan ada apanya. Kamu lembut penuh kasih sayang." Ucap Revan di selalu sela pelukannya terhadap Aira.

"Enak aja gue di bilang anak orang jahat. Yang ada situ kali." Batin Aira.

Buru buru Aira melepaskan pelukannya.

"Kok lo pakai aku kamu sih kak." Tanya Aira yang baru saja kalau Revan barusan menggunakan kata aku-kamu.

"Ya gapapa. Kamu aja pakai aku kamu sama Ersya. Masa sama calon pacar ga boleh." Ucap Revan.

"Ya bukan gitu kak, udah lah lupakan aja." Ucap Aira.

Revan pun hanya tersenyum. Kemudian dia berbicara lagi.

"Jadi gimana kamu mau nggak jadi pacar aku." Tanya Revan sekali lagi.

Revan sangat berharap kalau Aira mau menerimanya.

"Gue terima aja kali ya." Ucap Aira di dalam hatinya.

"Hm gue ma-" ucap Aira terpotong karena ada telpon.

"Sial siapa sih yang telpon Aira, padahal dikit lagi Aira mau nerima gue." Ucap Revan di dalam hatinya dengan sangat kesal.

Drt... Drt... Drt

Lalu Aira mengambil ponselnya dan melihat siapa yang menelponnya.

Erlang kutub is calling

Buru buru Aira mengangkatnya. Dan menjauh dari Revan.

"Hallo, ada apa?" Sapaan Aira dengan kesal.

"Hallo Ara cantik. Kenapa kesal Ara. Aku ada salah sama kamu."

"Pikir aja sendiri." Ucap Aira ketus.

"Hm ternyata Araku ini lagi marah karena nggak aku kabari ya."

"Coba deh tuan Erlang yang terhormat kamu pikir sendiri aja. Siapa yang kesel kalau aku yang kata kamu penting tapi nggak kamu kasih kabar. Selama seminggu ini kamu kemana aja?" Ucap Aira dengan ketus.

"Iya, maaf aku salah. Ara jangan marah dong sama aku. Selama seminggu ini aku ada perjalanan ke beberapa negara jadi untuk pegang ponsel itu ga ada waktu. Sekali lagi maaf ya."

"Aku nggak akan marah tapi ada syaratnya."

"Apa itu."

"Kalau kamu mau kesini." Ucap Aira. Aira hanya mau mengetes Erlang.

"Maaf Ara, untuk saat ini aku nggak bisa kesana karena masih ada urusan pekerjaan yang harus aku kerjakan." Ucap Erlang dengan menyesal.

"Its okay aku ngertiin kamu. Ceo muda yang udah sukses sebanding dengan pengusaha Brian Adelard Arsenio." Ucap Aira dengan sedikit kesal.

"Hahaha bisa saja kamu ini kalau sedang kesal. Jangan marah lagi ya sama aku. Mending sekarang buruan pulang ke mansion kamu. Aku udah ngirim hadiah untuk kamu."

"Iya nanti aku pulang." Ucap Aira dengan malas.

"Sekarang Ara atau kamu masih mau berduaan sama bocah bau kencur itu." Ucap Erlang yang sukses membuat Aira tekejut.

"Loh apa urusan anda tuan Erlang."

"Tentu itu menjadi urusanku honey."

"Kamu bukan siapa siapaku Erlang. Jadi kamu nggak berhak ngatur aku." Ucap Aira.

"Iya aku bukan siapa siapa kamu tapi kamu hanya milikku honey." Ucap Erlang yang membuat Aira kesal.

"Sudah terserahmu saja. Aku mau pulang." Ucap Aira.

"Harus pulang beneran kalau nggak nanti kamu dapat hukuman." Ancam Erlang.

"Iya iya bawel aku pulang" ucap Aira.

Tut

Aira mematikan sambungan telponnya. Memang Aira dan Erlang sudah sangat dekat.

Jika di tanya apakah mereka ada hubungan tentu saja jawabannya tidak. Erlang hanya sering menyebut Aira sebagai miliknya.

Dan mereka berdua sepakat untuk saling terbuka dan memanggil aku kamu. Aira pun tidak masalah dengan itu.

Lalu Aira kembali ke Revan.

"Maaf kalau gue lama." Ucap Aira.

"Iya gapapa, jadi gimana jawaban kamu." Tanya Revan yang ingin memastikan jawaban Aira.

"Maaf kak Revan gue belum bisa jawab sekarang. Kita baru aja kenal lebih baik kita kenal satu sama lain dulu maaf ya." Ucap Aira yang menolak Revan secara halus.

"Jadi kamu menolak aku Ai. Atay kamu gantungin aku." Ucap Revan dengan sedih dan tentunya kecewa.

"Bukan begitu maksudku kak. Hanya saja kita perlu mengenal satu sama lain." Ucap Aira.

"Oke kalau begitu aku kasih kamu buat mengenal aku lebih jauh lagi. Dan aku mau kita mengubah panggilan lo gue menjadi aku kamu." Ucap Revan dengan tersenyum.

"Kak sorry kalau untuk mengubah panggilan itu nggak bisa. Soalnya gue udah terbiasa." Ucap Aira yang lagi lagi membuat Revan kecewa.

"Ya udah ga papa tapi kamu nggak boleh nolak kalau aku manggil pakai aku kamu." Ucap Revan yang sangat berharap Aira tidak menolaknya.

Aira pun terdiam. Dia berfikir terlebih dahulu.

"Boleh aja terserah lo. Ya udah kalau begitu gue pamit dulu mau pulang." Ucap Aira lalu berdiri dari duduknya.

"Tunggu dulu biar aku anter kamu." Ucap Revan.

"Nggak usah kak, gue bisa pulang sendiri lagian kakak juga harus ke mansion Letta. Nanti kalau kakak nganterin aku dulu yang ada ke sorean sampai sana." Ucap Aira yang berusaha menolak Revan supaya tidak jadi mengantarnya.

Karena kalau Revan mengantarkannya akan sangat ribet nantinya. Aira ingin segera sampai di mansion karena ingin melihat hadiah apa yang Erlang berikan kepadanya.

"Ya udah kak kalau gitu gue cabut dulu ya. Dan maaf soal hari ini." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Iya udah nggak papa kamu hati hati di jalan." Ucap Revan yang memaksakan senyumnya.

Setelah itu Aira pergi meninggalkan taman.

15 menit perjalanan akhirnya Aira sampai di mansion.

"Elisa apa ada kiriman paket untukku." Tanya Aira kepada Elisa.

"Ada nona. Tadi sama kurirnya di taruh depan kamar nona. Katanya sih itu permintaan dari pengirimnya." Ucap Elisa dengan sopan.

"Oh kalau begitu terimakasih. Kau boleh kembali bekerja." Ucap Aira

"Baik nona."

Setelah itu Aira naik keatas. Kemudian dia melihat ada kotak yang terletak di depan kamarnya.

Dengan sangat penasaran Aira langsung membuka kotak tersebut.

Betapa terkejutnya Aira ada seekor kucing yang sangat lucu keluar dari kotak tersebut.

Dengan mata yang berbinar Aira segera mengambil kucing tersebut dan menggendongnya.

"Aaaa Erlang tau banget kalau gue suka kucing dan lagi kepingin melihara kucing." Teriak Aira karena saking senangnya.

Kemudian Aira masuk ke dalam kamarnya sambil membawa kucing tersebut.

Roma, Italia

Erlang sedang tersenyum karena dia melihat Aira yang sedang bahagia karena menerima hadiah darinya.

Bagaimana Erlang bisa tau? Ya karena Erlang mengirim orang untuk selalu mengawasi dan menjaga Aira.

"Senyum senyum aja Lang." Ucap seseorang yang baru datang.

"Gue lagi bahagia." Jawab Erlang.

"Wih si kutub mencair juga, emang siapa sih perempuan yang bisa luluhin hati lo itu." Tanya orang tersebut dengan tersenyum juga.

"Ada lah nanti juga lo tau." Jawab Erlang seadanya.

"Alah nggak perlu lo kasih tau gue juga udah tau. Dan gue jamin lo nanti bakal butuh bantuan gue atau kalau perlu lo minta restu deh sama gue." Ucap orang tersebut dengan tertawa.

"Maksud apa gue gak ngerti." Ucap Erlang.

"Udah nanti juga lo bakal tau sendiri serahkan saja pada sahabatmu ini." Ucap orang tersebut.

"Serah lo aja Van." Ucap Erlang.

Ya bisa kalian tebak orang tersebut siapa?

"Meetingnya di mulai kapan?" Tanya Erlang.

"30 menit lagi. Apartemen lo kan dekat dengan ADELARD'COMPANY jadi ya kita nyantuy aja." Ucap orang tersebut yang terkesan santai.

"Sebenarnya ada apa kok tiba tiba perusahaan itu ngajak kerja sama sama perusahaan gue." Tanya Erlang.

"Gue juga ga tau mending kita datang aja ke sana." Ucap orang tersebut yang tak lain dan tak bukan adalah Nevan.

"Ke sana sekarang." Ucap Erlang kemudian pergi meninggalkan Nevan.

"Lang tungguin gue." Ucap Nevan lalu mengejar Erlang.

Erlang belum tau tentang semuanya. Dalam rapat ini akan membahas tentang semua mulai dari kerjasama hingga balas dendam.

Sesampainya di perusahaan tersebut, Erlang beserta orang kepercayaannya langsung menuju ruang meeting.

Sedangkan Nevan mengikuti di belakangnya.

"Mohon maaf kami terlambat." Ucap Jorsh.

"Tidak, lagian tuan Adelard belum datang jadi kalian silahkan masuk." Ucap Hans.

Kemudian mereka bertiga segera masuk ke ruang meeting tersebut.

"Wah bang gue baru pertama kali ketemu sama tuan Erlang." Ucap Leon dengan sangat kencang kepada Nevan.

"Udah deh dek jangan norak kayak gitu." Ucap Nevan sedikit malu karena adiknya ini mengundang tatapan semua orang yang ada di ruang meeting tersebut.

Untung saja di sana hanya ada beberapa orang.

"Dia siapa anda tuan Nevan." Tanya Erlang kepada Nevan.

"Dia adek gue." Jawab Nevan dengan santai yang sukses membuat Erlang terkejut.

Namun Erlang bisa menutupi rasa keterkejutannya.

"Bagaimana bisa." Jawab Erlang dengan wajah datarnya itu.

Dia tidak menyangka bahwa sahabat dekatnya masih mempunyai keluarga. Dan parahnya lagi adalah adik Nevan merupakan pengusaha sukses.

"Ya bisa lah, nanti juga lo tau tentang semuanya. Dan untuk kamu Leon perkenalkan dirimu." Ucap Nevan kepada Leon.

"Perkenalan nama saya Leon. Saya adik dari bang Nevan. Dan perusahaan saya bergerak di bidang properti." Ucap Leon dengan ramah.

"Erlang Jordan." Ucap Erlang dengan singkat.

"Buset dah gini amat punya calon adek ipar. Tapi gapapa deh yang penting di horang kaya. Dan bisa bikin princess gue bahagia." Ucap Leon dalam hatinya.

Kemudian suasana menjadi hening dan tidak ada yang berbicara mereka semua fokus pada kegiatan dan pikiran masing masing. Contoh nya saja Erlang yang terus bertanya dalam hatinya sebenarnya ada apa ini.

Tiba tiba saja terdengar langkah seseorang yang sedang menuju ke ruang meeting tersebut.

Tap Tap Tap

"Maaf saya terlambat." Ucap orang tersebut yang baru saja memasuki ruang meeting.

Kemudian tanpa banyak bicara, orang tersebut langsung saja duduk di kursinya.

"Tidak apa tuan." Ucap Hans, Jorsh, Frans, dan Fans secara bersamaan.

Susana ruangan menjadi mencengkram saat orang tersebut datang. Wajah datar dan dingin serta mata tajamnya yang siapa pun melihatnya pasti akan bergidik ngeri.

Ya orang tersebut adalah Brian bisa di panggil Al oleh orang orang terdekatnya.

Al dan Erlang sama sama memiliki aura yang mengerikan. Namun bedanya Al sudah bisa di tebak kalau Erlang diam diam menghanyutkan.

"Kok jadi gini ya atmosfernya." Batin Leon.

"Kalau dua orang yang kejam di satauin ya gini jadinya." Batin Nevan.

"Semoga saja tidak akan terjadi perang dunia." Batin Hans, Frans, Jorsh, dan Fans.

"Maksud anda apa mengundang saya ke sini tuan Adelard?" Tanya Erlang dengan dingin dan to the point.

"Bagus juga dia tidak takut denganku." Batin Al.

"Saya tau penyebab kematian orang tuamu." Jawab Al dengan santai.

"Apa maksud anda, jangan bawa bawa orang tua saya." Ucap Erlang.

"Keluarga Ravindra yang membunuh mereka." Ucap Al yang menjadi dingin.

"Saya tidak percaya, bagaiman mungkin? Mereka keluarga terhormat dan di kenal dengan budi baiknya." Jawab Erlang dengan ketidak percayaannya.

"Bego banget sih si Erlang. Mudah banget ketipu sama keluarga sialan itu." Ucap Nevan dalam hati dengan kesal.

Ya memang tidak ada yang tau tentang kejahatan keluarga Ravindra. Karena keluarga itu pintar sekali menutupi hal

busuk yang selama ini mereka sembunyikan dari publik.

"Dasar bodoh." Ucap Al dengan dingin lalu melempar salah satu maap berwarna biru ke arah Erlang.

Erlang menghiraukan ucapan Al. Dan lebih memilih berkas yang di lempar Al ke arahnya.

Dengan seksama Erlang membaca berkas tersebut. Tiba tiba saja Erlang meremas kuat berkas tersebut dengan wajahnya yang merah menandakan kalau Erlang sedang marah.

"Sialan." Umpat Erlang yang membuat Al tersenyum miring. Ternyata sangat mudah menaklukan Erlang asalkan ada bukti.

"Maafkan saya jika tadi saya tidak percaya kepada anda tuan Adelard." Ucap Erlang yang meminta maaf.

Walau pun Erlang kejam tetapi Erlang masih mau meminta maaf jika dia berbuat kesalahan.

"Hm." Jawab Al singkat. Sejujurnya Al kagum dengan sosok Erlang. Namun Al bisa menutupinya.

"Saya akan menghancurkan perusahaan Ravindra. Dan saya akan memutuskan kerja sama dengan perusahaan itu." Ucap Erlang dengan datar.

"Jangan sekali kali anda bertindak bodoh tuan Erlang. Yang ada perusahaan anda yang akan hancur kalau anda melakukan hal itu." Ucap Al yang memperingati.

Erlang pun tampak bingung dengan ucapan Al. Kenapa Erlang bingung? karena perusahaan Erlang lebih besar dari perusahaan Ravindra. Ya memang perusahaan Ravindra masih berada di bawah perusahaan Al dan Erlang. Akan

tetapi menghancurkan perusahaan itu sangat sulit karena kebanyakan dari investor lebih mempercayai perusahaan Ravindra karena memang sudah cukup lama perusahaan itu berdiri.

"Udah Lang turutin aja semua ucapan abang gue. Abang gue pasti tau semuanya." Ucap Nevan yang membuat Erlang dan jorsh terkejut.

"Jadi tuan Nevan adiknya tuan Adelard." Ucap Jorsh yang memastikan.

"Iya." Jawab Nevan dengan singkat.

Lalu Erlang menatap Nevan tajam. Seolah olah Erlang mengatakan kalau urusan kita belum selesai.

Pada akhirnya Erlang pun menuruti semua apa yang di ucapkan Al. Mereka semua sepakat akan mulai melaksanakan balas dendamnya dua bulan lagi. Dan Erlang pun setuju setuju aja dengan semua itu.

Erlang juga sudah tau kejahatan apa saja yang keluarga Ravindra lakukan. Erlang berjanji pada dirinya sendiri akan menghancurkan keluarga itu hingga ke akar akarnya.

Dalam meeting kali ini Ellino tidak ikut karena. Dia sedang ada tugas dari abangnya yaitu Al yang harus di kerjakan. Jadinya dia tidak ikut.

"Tuan, saya dapat laporan kalau nona Aira dalam bahaya." Ucap Hans yang semua orang yang ada di sana.

"Aira, apa yang di maksud mereka adalah Airaku." Ucap Erlang yang bertanya tanya dalam hatinya.

"Ada masalah apa Hans." Tanya Nevan dengan khawatir.

"Orang terdekat dari nona yang akan melukai nona Aira." Ucap Hans.

"Siapa?" Tanya Al dengan dingin.

Lalu Hans menceritakan siapa yang akan melukai Aira dan kenapa dia harus melukai Aira.

"Kurang ajar. Apa perlu kita beresin dia sekarang bang." Tanya Leon kepada Al.

"Tidak perlu jika dia mulai melukai princessku. Kita akan bertindak. Dan untuk kalian bertiga terus awasi Aira." Ucap Al kepada Hans, Frans, dan Fans.

"Baik Tuan." Jawab mereka.

"Tunggu tunggu siapa Aira." Tanya Erlang dengan penasaran.

"Anda yakin tidak mengenalnya tuan." Ucap Leon dengan jahil.

"Apa maksudmu." Ucap Erlang dengan dingin dan menatap Leon tajam.

"Lo sangat mengenal Aira Lang." Ucap Nevan.

"Jangan bilang kalau Aira a-" ucap Erlang terpotong karena suara Al.

"Ya Aira Olivia Arsenio adalah adek saya." Ucap Al dengan tegas.

"Fakta apa lagi ini." Batin Erlang.

"Kapan kapan gue jelasin. Yang penting sekarang lo tau kan kalau Aira adik gue. Dan Aira sekarang lagi dalam bahaya."

Ucap Nevan.

"Saya akan berusaha untuk melindungi Aira. Dan tidak akan saya biarkan orang yang mencelakai Aira hidup dengan tenang." Ucap Erlang dengan tegas. Dan berhasil menimbulkan senyum di bibir Al walaupun tidak ada yang melihat itu.

"Kita di sini akan menjaga princess kita sama sama." Ucap Leon yang dibenarkan oleh semua orang.

"Kapan orang itu bertindak?" Tanya Nevan.

"Kira kira satu bulan lagi tuan." Jawab Hans.

Kemudian mereka semua menyiapkan rencana apa saja yang akan mereka lakukan dan pembagian tugas hingga meeting selesai.

---

1 bulan kemudian

Entah kenapa hari ini Aira ingin pergi ke apartemennya yang sangat mewah itu. Ini beda dari apartemen yang Aira pakai pada saat sahabat sahabat palsunya datang. Ini adalah apartemen Aira yang utama yang sangat mewah.

Baru saja Aira duduk di kursi tiba tiba ada yang mengetuk pintunya.

Tok Tok Tok

"Siapa ya yang datang. Perasaan nggak ada yang tau apartemen gue selain para abang deh." Gumam Aira.

Lalu Aira berjalan dan membuka pintu apartemennya.

Ceklek

Deg

Betapa terkejutnya Aira melihat siapa yang datang. Tubuh Aira seakan kaku dan tidak bisa di gerakkan.

Untuk bicara pun rasanya lidahnya keluh.

"Hai." Sapa orang tersebut dengan tersenyum.

_____

Kira kira siapa ya yang mau mencelakai Aira?

Siapa juga orang yang datang ke apartemen Aira?

Jangan lupa Vote dan komen.

See you

AIRA 35

"Hai." Sapa orang tersebut dengan tersenyum.

Aira masih diam di tempat. Dia masih belum membalas sapaan orang tersebut.

"Hai kenapa lo diem aja?" Tanya orang tersebut.

"Gue nggak boleh gugup. Gue harus tenang." Batin Aira.

Kemudian Aira tersenyum kepada orang tersebut.

"Hm." Dehem Aira.

"Lo kenapa ada di sini?" Tanya Aira kepada orang tersebut dengan tersenyum.

"Lo sendiri ngapain di sini." Tanya balik orang tersebut.

"Gue ada urusan di sini." Ucap Aira dengan tenang.

"Oh gue pikir ini apart lo." Ucap orang tersebut dengan menyindir Aira.

"Ya nggak mungkin lah gue punya apart sebagus ini. Halu kali ya lo." Jawab Aira.

"Sebenarnya lo itu siapa?" Tanya orang tersebut.

"Gue Aira lah Mikha. Gue di sini mau ngurusi pasien gue." Alibi Aira.

Ya yang menemui Aira adalah Mikha. Karena sedari tadi Mikha mengikuti Aira. Mikha juga sempat curiga kepada Aira.

"Lo beneran kan." Ucap Mikha dengan menatap manik mata Aira. Mencari apakah ada kebohongan di mata Aira.

Aira pun juga menatap Mikha. Dan alhasil Mikha tidak dapat menemukan kebohongan di mata Aira. Untung aja Aira pintar akting.

"Kalau lo nggak percaya nggak papa itu hak lo kok. Yang penting gue di sini udah jelasin." Ucap Aira dengan tersenyum.

Sejujurnya Aira takut jika Mikha curiga kepadanya dan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Karena yang mempunyai apartemen di kawasan ini hanya orang orang tertentu saja karena apartemen ini sangat mewah.

"Gue nggak lihat kebohongan di mata lo. Tapi gue belum percaya sepenuhnya. Sebelum ada buktinya." Ucap Mikha kepada Aira.

"Sumpah rese banget nih orang. Gue buang ke sungai Amazon tau rasa lo." Ucap Aira dalam hatinya dengan kesal.

"Apa yang mau lo buktiin Mik. Lo minta bukti apa dari gue?" Tanya Aira.

"Tadi bilang lo lagi periksa pasien lo, sekarang mana pasien lo." Ucap Mikha yang membuat Aira terkejut sekaligus bingung.

Namun Aira panda menutupi ekspresi wajahnya. Seolah olah tidak ada apa apa. Padahal Aira sudah bingung dan tentu saja takut semuanya terbongkar.

"Sial, harus jawab apa gue." Ucap Aira dalam hatinya.

"Pasien saya sedang berada di luar." Alibi Aira berharap Mikha percaya. Namun harapannya putus ketika Mikha berbicara.

"Jangan bohong sama gue. Gue tau di sini nggak ada siapa siapa." Ucap Mikha yang nggak percaya kepada Aira.

"Gue nggak bohong Mik." Ucap Aira dengan tegas seolah olah dia tidak berbohong.

"Kenapa lo bisa masuk apartemen ini dengan mudah. Sementara pasien lo nggak ada di apartemen ini." Ucap Mikha yang membuat Aira terdiam.

Sungguh Aira belum menyiapkan jawaban apa pun. Dan otaknya ini belum bisa untuk di ajak berbpikir.

"Lo iri sama gue. Bilang dong kalau iri." Ucap Aira.

"Apa iri sama lo? Nggak gue ga iri sama lo. Gue cuma mau kejelasan." Ucap Mikha.

"What kejelasan apaan maksud dia. Kejelasan hubungan kita mungkin ya eh tapi boong." Batin Aira.

"Hm." Tiba tiba saja ada yang berdehem cukup keras. Sehingga membuat Aira dan Mikha menatap orang tersebut yang posisinya berada di belakang Mikha.

"Lo siapa?" Tanya Mikha kepada orang tersebut.

"Bukan urusan anda." Jawab orang tersebut dengan dingin.

"Gimana sih lo ga jelas." Ucap Mikha dengan kesal.

"Dokter Aira sudah lama menunggu saya." Tanya orang tersebut kepada Aira.

Aira awalnya bingung namun lama kelamaan Aira jadi mengerti maksud orang tersebut apa.

"Sudah tuan." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Dia siapa Ra?" Tanya Mikha kepada Aira.

"Saya pasiennya dokter Aira. Dan saya juga yang mempunyai apartemen ini dan memberi akses masuk kepada dokter Aira karena dokter Aira sering memeriksa saya di sini." Ucap orang tersebut dengan wajah datar.

"Jadi lo nggak bohong Ra." Ucap Mikha.

"Dari tadi gue udah bilang kan sama lo kalau gue nggak bohong." Ucap Aira dengan datar kepada Mikha.

Mikha hanya diam saja. Diam diam Mikha memperhatikan wajah orang tersebut.

Orang tersebut hanya menatap Mikha dengan datar dan tak lupa juga menatap Mikha dengan tatapan tajamnya itu. Sehingga membuat Mikha bergidik ngeri.

"Oke gue minta maaf kalau tadi gue sempet salah paham sama lo. Dan gue juga minta maaf udah ga percaya sama lo. Kalau begitu gue pulang dulu." Ucap Mikha kemudian pergi meninggalkan apartemen tersebut.

Lalu Aira mempersilahkan orang tersebut masuk.

"Mau minum apa?" Tanya Aira.

"Tidak perlu repot repot nona." Ucap orang tersebut dengan sopan.

"Btw makasih banyak ya Fero. Untung saja tadi ada kau." Ucap Aira.

Ya memang orang yang membantu Aira adalah Fero.

"Iya nona. Kebetulan tadi saya melihat nona, lalu ada yang mengikuti di belakang nona. Saya hanya memantau dari jarak jauh saja nona. Maaf kalau saya telat membantu nona." Ucap Fero.

"Tidak papa Fero. Kau sudah membantuku aku sudah sangat bersyukur. Terimakasih." Ucap Aira dengan tersenyum kepada Fero.

"Sama sama nona. Kalau begitu saya pamit pulang dulu." Ucap Fero meminta izin kepada Aira.

"Kenapa buru buru sekali Fero? Kau bisa bersantai santai dulu di apartemenku lagi pula kau baru saja mengetahui apartemenku yang ini." Ucap Aira.

"Lain kali nona masih ada urusan yang perlu saya urus." Ucap Fero yang menolak ajakan Aira.

"Oh iya bagaimana keadaan Vio, Tari, dan Firda." Ucap Aira.

"Vio sudah pulih nona sejauh ini masih aman. Kalau Tari dia sudah bersikap lebih baik dari sebelumnya walau pun Tari hidup dalam kekurangan. Sedangkan Firda sekarang sudah berada di rumah sakit jiwa." Ucap Fero.

"Pantau mereka terus Fero, setelah ini aku yakin akan ada banyak hal yang terjadi." Ucap Aira kepada Fero.

"Baik nona." Ucap Fero dengan sopan.

"Apa ada infomasi tentang keluarga Ravindra?" Tanya Aira.

"Mereka akan merayakan ulang tahun pernikahan Darrel dan bunda nona Niola." Ucap Fero.

"Jangan menyebut dia bundaku Fero. Rasa kecewaku lebih besar dari pada rasa sayangku kepada dia." Ucap Aira.

"Maaf kan saya nona, saya tidak bermaksud. Kemungkinan nona akan di undang di acara tersebut." Ucap Fero.

"Baik lah aku akan mempersiapkan diriku." Ucap Aira dengan tatapan sedihnya yang sangat jarang Aira tunjukan kepada siapa pun tapi beda halnya dengan Fero. Aira sudah terbiasa berbagi kesedihan dengan Fero.

"Kalau nona tidak kuat, mending tidak usah datang saja. Saya takut nona kenapa napa." Ucap Fero yang khawatir.

"Sudah jangan khawatir kepadaku. Aku bisa menjaga diriku. Lagi pula bang Ersya pasti ada di sana. Kau tidak perlu menjagaku Fero." Ucap Aira tulus kepada Fero.

"Saya akan tetap menjaga nona walau pun dari jarak jauh." Ucap Fero yang terdengar tulus sekali di telinga Aira.

"Terimakasih." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Iya nona, kalau ada apa apa bilang saja sama saya." Ucap Fero.

"Pasti Fero." Ucap Aira.

"Saya pamit dulu nona." Ucap Fero.

"Iya hati hati." Ucap Aira.

Setelah itu Fero keluar dari apartemen Aira. Dan Aira mengunci apartemennya.

Setelag Fero pulang, Aira bingung apa yang harus dia kerjakan. Karena saat ini Aira lagi gabut.

Kemudian Aira memejamkan matanya. Posisi Aira saat ini duduk di sofa ruang tamu yang ada di apartemennya. Aira hanya memejamkan matanya namun dia tidak tidur.

Beberapa saat kemudian terdengar ketukan pintu.

Tok Tok Tok

Lalu Aira langsung membuka matanya.

"Siapa lagi ini. Tadi aja Mikha bikin gue syok. Moga saja ini bukan siapa siapa." Gumam Aira.

Tok Tok Tok

Terdengar bunyi ketukan pintu lagi.

"Iya sebentar." Teriak Aira. Lalu Aira bangkit dari duduknya dan beranjak ke pintu apartemennya untuk membuka pintu.

Ceklek

"Hai." Ucap orang tersebut.

Aira masih diam saja karena sejujurnya dia terkejut.

"Honey." Ucap orang itu lagi.

"Ya ampun kenapa kamu nggak kabarin aku." Ucap Aira dengan heboh.

Lalu lelaki tersebut memeluk Aira dengan erat dan Aira pun membalas pelukan lelaki tersebut.

"Mau bikin kejutan kamu." Ucap lelaki itu.

"Berhasil kamu bikin aku terkejut. Ya udah ayo masuk dulu." Ucap Aira.

Kemudian mereka masuk ke dalam apartemen dan duduk di sofa.

"Sengaja aku bikin kejutan. Maaf ya kalau satu bulan ini aku ga kasih kabar kamu." Ucap lelaki tersebut.

"Jahat tau nggak kamu itu. Aku khawatir sama kamu Erlang." Ucap Aira dengan kesal.

Ya memang Erlang lah yang datang ke apartemen Aira.

"Jangan marah dong. Kamu jelek loh kalau marah." Bujuk Erlang.

Entah kenapa saat bersama Aira, sifat dingin dan kejam Erlang seakan hilang di telan bumi.

"Kamu ngeselin Erlang. Btw kamu udah bener bener pulih kan." Tanya Aira yang memastikan keadaan Erlang.

"Iya Ara, aku udah bener bener sembuh. Berkat kamu juga." Ucap Erlang dengan tersenyum yang membuat jantung Aira maraton.

Deg Deg Deg

"Ganteng banget sih lo Lang. Jangan sampai Erlang denger bunyi jantung gue." Batin Aira.

Sampai saat ini Aira masih memperhatikan Erlang.

"Ara." Panggil Erlang namun Aira tak menanggapi. Aira masih asik memandangi Erlang.

"Kamu terpesona sama aku." Ucap Erlang dengan pedenya dan berhasil menyadarkan Aira.

"A-apaan sih." Ucap Aira dengan salting.

"Itu kenapa salting hem." Ucap Erlang yang menggoda Aira.

"Udah Erlang jangan goda aku terus." Ucap Aira dengan jengah.

"Aku nggak goda kamu honey, itu kenyataan kan." Ucap Erlang dengan senyum jahilnya.

"Honey honey kamu kira aku madu." Ucap Aira kepada Erlang.

"Iya kamu madu yang manis, yang membuat aku jatuh hati sama kamu." Ucap Erlang yang berhasil membuat Aira salting lagi.

"Gombal, jangan jangan setiap cewek kamu gombalin ya." Ucap Aira.

"Ya nggak lah cuma kamu aja." Ucap Erlang dengan terkekeh.

Kemudian di antara mereka tidak ada pembicaraan lagi. Rasanya Aira ingin menanyakan banyak hal kepada Erlang, namun waktunya belum tepat.

"Ara." Panggil Erlang.

"Kenapa Erlang." Jawab Aira yang masih sibuk dengan handphonenya.

"Fokus kamu handphone atau aku." Ucap Erlang dengan serius.

Aira pun memutar bola matanya dengan malas. Selalu saja Erlang seperti ini. Kalau biasanya Aira sibuk dengan laptopnya dan mengabaikan Erlang saat vidio call pasti Erlang akan menegurnya.

Lalu Aira mematikan handphonenya sebelum Erlang nantinya membanting handphone dan meletakkan handphonenya di meja.

"Iya ke kamu, kenapa tadi manggil aku." Ucap Aira dengan sedikit kesal namun ucapannya masih tetap lembut.

Erlang pun hanya tersenyum melihat kekesalan Aira secara langsung. Rasanya sangat menyenangkan sekali. Erlang jadi ingin sekali berada di samping Aira terus. Namun apa daya semua pekerjaannya masih berpusat di LA dan akan sangat sulit jika harus di pindahkan ke Indonesia.

"Erlang." Panggil Aira, karena dari tadi Erlang hanya senyum senyum ga jelas menurut Aira.

"Kenapa kamu senyum senyum ga jelas gitu? Emang ada yang salah sama wajah aku." Tanya Aira.

"Nggak ada kok kamu selalu cantik." Ucap Erlang yang memuji Aira.

Jujur saja jantung Aira sudah tidak bisa di kontrol.

"Tolong di kondisikan jantungnya. Bisa bisa gue gila kalau terus terusan begini." Ucap Aira di dalam hatinya.

"Ara hey kenapa ngelamun." Tanya Erlang.

"Hm siapa yang ngelamun kamu salah lihat." Ucap Aira.

"Ara, nikah aja yuk." Ucap Erlang dengan spontan.

Aira sangat terkejut dengan ucapan Erlang.

"Jangan bercanda deh Lang." Jawab Aira dengan melemparkan bantal sofa ke arah Erlang.

"Aku nggak bercanda, aku serius. Nikah yuk. Biar kamu nggak sendiri gini." Ucap Erlang.

"Kamu panas apa gimana Lang. Apa perlu aku panggilin dokter yang ada di rumah sakit jiwa." Ucap Aira yang membuat Erlang tertawa.

"Aku ga panas coba aja pegang dahiku. Aku serius." Ucap Erlang yang masih tertawa.

"Dari pada aku di sini nanggepin ucapan kamu, bisa mati berdiri aku lama lama." Ucap Aira lalu beranjak dari tempat duduknya.

Baru satu langkah tangannya sudah di cekal sama Erlang.

"Mau kemana hem." Ucap Erlang.

"Aku mau masak, udah lepasin tanganku kayak mau nyebrang aja gandengan." Cibir Aira. Setelah itu Aira pergi ke dapur untuk makan siang.

---

45 menit berlalu, dan Aira sudah selsai memasak. Kemudian Erlang pergi ke meja makan untuk makan bersama Aira.

"Maaf ya, aku cuma masak ini aja." Ucap Aira.

"Iya gapapa kok harusnya aku berterimakasih sama kamu. Udah mau masakin aku." Ucap Erlang.

Lalu Aira menyiapkan makanan untuk Erlang, Aira hanya memasak rendang, telur balado, dan beberapa masakan sayur lainnya.

Setelah itu mereka berdua makan dalam keadaan hening.

"Gimana Lang masakan aku ada yang kurang nggak." Tanya Aira setelah selesai makan.

"Ini sangat sangat enak, aku suka masakan kamu. Baru kali ini aku nemuin makanan yang seenak ini walau pun sederhana menunya tapi aku suka." Ucap Erlang yang membuat Aira senang. Memang benar masakan Aira enak.

"Makasih." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Ara, ayo kita jalan jalan." Ajak Erlang.

"Kenapa sekarang Erlang besok besok kan masih bisa." Ucap Aira. Jujur saja Aira sangat mager buat keluar.

"Aku di sini cuma beberapa hari doang Ara. Dan aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu denganmu." Ucap Erlang yang membuat Aira sedih.

Ini lah yang Aira tidak sukai dari sebuah pertemuan. Pada akhirnya pasti berpisah.

"Baik lah." Ucap Aira setelah itu Aira membereskan makannya dan menuju kamarnya untuk mengganti pakaiannya.

10 menit berlalu kini Aira sudah siap pergi dengan Erlang.

"Mau pergi sekarang." Tanya Erlang.

"Boleh." Ucap Aira.

Setelah itu mereka berdua keluar dari apartemen.

Kini Aira dan Erlang sedang berada di basement apartemen.

Drt... Drt... Drt

Tiba tiba saja handphone Erlang berbunyi.

"Ara, aku angkat telpon dulu ya." Izin Erlang. Kemudian di balas anggukan oleh Aira. Dan Erlang pun langsung pergi dari hadapan Aira untuk mengangkat telpon.

Aira menunggu Erlang di depan mobil Erlang.

Beberapa menit kemudian Erlang sudah selesai telpon dan ingin kembali ke Aira. Namun saat berjalan ke arah Aira, Erlang menemukan sesuatu yang janggal.

Ada satu besi yang akan jatuh dari atas dan besi itu berada tepat di atas Aira.

Erlang langsung saja berlari untuk menyelamatkan Aira.

"ARA AWAS." Teriak Erlang dengan berlari.

Brak

_____

Hayo kira kira apa yang terjadi selanjutnya?

Gimana sama part ini?

Jangan lupa vote dan komen.

See you

AIRA 36

Brak

"Aaa." Teriak Aira yang sudah berada di pelukan Erlang.

Ya Erlang memang berhasil menarik Aira dan memeluknya. Sehingga Aira tidak terluka begitu juga dengan Erlang.

"Ara kamu nggak papa kan." Tanya Erlang dengan mendekap tubuh Aira.

Aira masih terdiam dan belum menjawab pertanyaan Erlang. Mungkin karena kaget dan syok jadi Aira masih diam saja.

"Ara." Panggil Erlang dengan lembut dan menyadarkan Aira.

"Aku ga papa kok, makasih udah nyelamatin aku." Ucap Aira yang masih berada di dalam pelukan Erlang. Dan Aira juga membalas pelukan Erlang dengan sangat erat.

Jujur saja Aira sangat takut dengan kejadian yang barusan terjadi. Untung saja ada Erlang yang menyelamatkannya. Kalau tidak mungkin sekarang Aira sudah is dead.

Cukup lama mereka berdua berpelukan. Akhirnya Aira memilih untuk melepaskan pelukannya dengan Erlang. Jujur berada di pelukan Erlang sangat nyaman.

Lalu Aira melihat ke mobil Erlang yang bagian atasnya hancur karena tertimpa besi yang tadi akan mengenai Aira.

"Erlang gimana sama mobil kamu?" Tanya Aira setelah melihat kondisi mobil Erlang yang bisa di katakan jauh dari kata baik.

"Nggak usah mikirin mobil, yang terpenting adalah keadaan kamu. Kalau mobil aku bisa beli lagi sama pabriknya juga kalau itu perlu." Ucap Erlang dengan entengnya.

Sedangkan Aira hanya melongo mendengar jawaban Erlang. Bisa bisanya Erlang sesantai itu.

"Sultan mah bebas." Batin Aira.

"Tapi ini semua juga gara gara aku yang nggak hati hati." Ucap Aira.

"Ini bukan salah kamu Ara, udah jangan gini. Aku curiga ini udah di rencanakan sama seseorang." Ucap Erlang kepada Aira.

"Huh, pikiran kamu sama kayak aku Lang. Aku juga berpikir seperti itu. Tapi aku belum tau siapa yang mencoba mencelakai aku." Ucap Aira.

"Kita bahas nanti aja, sekarang kita pergi dari sini." Ucap Erlang dengan memperhatikan sekitar. Karena Erlang merasa ada yang memperhatikan mereka berdua.

"Jangan gitu Lang sikap kamu. Anggap aja nggak ada siapa siapa di sini." Ucap Aira pelan yang membuat Erlang tidak mengerti.

"Maksudnya apa Ra?" Tanya Erlang.

"Aku tau pasti kamu baru menyadari ada orang yang memperhatikan kita. Orang itu udah dari tadi pas aku ada di pelukan kamu. Dan sekarang orang itu ada di belakang kamu tertutup sama mobil." Ucap Aira pelan.

Erlang pun terkejut bagaiman bisa Aira mengetahuinya terlebih dahulu. Erlang semakin kagum sama Aira. Ternyata

gadisnya itu licik dan cerdik.

"Oke sekarang kita pergi, lalu kita bahas di mobil. Pakai mobil kamu." Ucap Erlang.

Lalu Erlang dan Aira berjalan menuju mobil Aira. Untung saja hari ini Aira menggunakan mobilnya yang biasa bukan yang mahal.

Setelah itu mereka pergi meninggalkan.

Sedangkan orang yang dari tadi memperhatikan Aira dan Erlang menggeram kesal karena rencananya gagal.

"Argh sial sial rencana gue gagal. Awas aja lo Aira, kali ini lo selamat tapi besok besok lo yang akan masuk neraka." Ucap orang tersebut dengan kesal.

Aira dan Erlang saat ini masih berada di dalam mobil.

"Kamu beneran nggak papa kan Ra." Ucap Erlang kepada Aira yang memastikan keadaan Aira.

"Iya Erlang, kenapa kamu jadi cerewet banget sih?" Ucap Aira dengan gemas.

"Huh kayaknya ada yang ngikutin kita dari belakang deh." Ucap Erlang.

Kemudian Aira melihat kaca spion dan benar saja mereka sedang di ikuti.

"Mau aku atau kamu yang ngurus orang itu." Ucap Aira kepada Erlang.

"Biar orang suruhan aku aja. Kamu telpon orang suruhan kamu buat ganti mobil ini biar nanti kita nggak di ikutin lagi. Aku nggak mau ngotorin tangan cuma untuk hal sepele kayak gini. Dia bukan tandingan *kita.*" Ucap Erlang dengan menekan kata kita.

"Kita, maksudnya." Ucap Aira yang belum paham.

Erlang pun terkekeh melihat respon Aira. Sungguh gadisnya ini sangat lucu. Erlang sangat beruntung memiliki Aira.

"Sekarang kamu hubungin orang kepercayaan kamu aja untuk bawa mobil yang satunya." Suruh Erlang.

Setelah itu Aira mengirim pesan untuk Fero.

Fero Ardhitama
Online

Fero siapkan mobil untuk saya.

Baik nona

Mobil biasa aja jangan terlalu mewah. Dan juga ada orang yang mengikuti ku bereskan mereka. Tapi jangan sampai mati berikan pelajaran kecil saja.

Perlu di bawa ke ruang bawah tanah apa tidak nona. Atau kalau perlu saya bunuh

Eh jangan, tidak perlu sampai mati. Biarkan orang itu bersenang senang dahulu. Btw itu emot kenapa?

Baik lah kalau begitu mau nona saya emosi, karena ada orang yang berani beraninya membuat masalah dengan nona

Udah jangan khawatir sama saya. Saya udah ada yang jagain

Cie nona udah nggak jomblo lagi Jangan lupa traktirannya ya nona hahahahah

Apaan sih Fero siapa juga yang pacaran Doain aja yang terbaik. Kalau soal traktir gampang nanti

Siap nona

Oh iya nanti saya serlok. Supaya mudah untuk mengantar mobilnya.

Oke nona.

Setelah itu Aira memasukan handphonenya ke dalam slim bagnya.

Kemudian terjadi keheningan di antara mereka berdua. Dan tiba tiba saja Erlang angkat bicara.

"Aku tahu kemampuan kamu bukan seperti gadis yang lainnya. Dan aku yakin kamu bisa jaga diri dengan baik tanpa bantuan aku atau pun abang kamu yang lainnya. Tapi kita semua nggak akan pernah lepasin kamu, atau lalai ngawasin kamu." Ucap Erlang yang tentu saja membuat Aira terkejut.

"Ha, kamu tau Lang kalau aku itu adik dari bang Nevan." Ucap Aira dengan terkejut.

Tentu saja Aira terkejut. Bagaiman bisa Erlang mengetahui hal tersebut dengan cepat.

"Tentu saja, kamu beruntung memiliki kakak kakak yang hebat seperti mereka. Sebenarnya aku sangat kagum

dengan tuan Adelard. Sukses di usia muda, huh aku sempat mendengar ceritanya langsung bagaimana kehidupan kamu dan mereka waktu kecil. Jujur aku bangga sama kalian semua yang bisa sampai di titik ini." Ucap Erlang dengan tulus.

Sementara Aira terdiam, memori ingatannya tentang masa kecil Aira terus saja berputar di otaknya.

Aira mengingat bagaimana dulu dia dan para abangnya begitu sulit untuk hidup. Selalu di kejar kejar oleh orang suruhan Darrel, tidak punya tempat tinggal. Makan pun susah, terkadang makan makanan yang ada di tempat sampah.

Dan yang selalu diandalkan adalah Al sebagai anak tertua, Al memikul tanggung jawab yang besar untuk bisa menghidupi adik adiknya.

Dulu saja Nevan dan Leon di culik oleh Darrel. Mereka berdua disiksa habis habisan. Untung saja Al bisa menemukan mereka berdua dan akhirnya bisa meloloskan diri. Keadaan Nevan dan Leon pada saat itu bisa di katakan jauh dari kata baik.

Al sebenarnya sangat ingin membawa kedua adiknya ke rumah sakit tetapi Al tidak mempunyai uang untuk membayar biaya pengobatan.

Sedangkan El dulu sempat tertembak karena menolong Aira. Keadaan El dulu kritis karena kehilangan banyak darah.

Al kebingungan sendiri mencari uang untuk biaya pengobatan El di rumah sakit. Beruntungnya saat itu mereka bertemu dengan dokter Alex yang membantu mereka.

Hari demi hari berlalu Al pikir semua masalahnya sudah selesai dan Darrel tidak lagi menganggu hidup mereka. Namun kenyataannya salah. Darrel justru berusaha untuk membunuh Al dan juga Aira. Sampai sampai Darrel membunuh orang yang berani membantu Al.

Dokter Alex pun sudah mengetahui semua permasalahan yang terjadi kepada Al dan adik adiknya itu. Dokter Alex bertekad untuk membantu Al meskipun nyawanya taruhannya.

Dulu Aira juga sempat koma karena Darrel yang menabrak Aira dan Disya. Beruntungnya Aira bisa melewati masa masa itu.

Dari semua kejadian itu muncul lah dendam di dalam diri Al, Nevan, Leon, El, Ersya, dan juga Aira.

Mereka semua berusaha keras untuk mencapai titik kejayaan seperti saat ini dan bisa sejajar dengan keluarga Ravindra bahkan lebih tinggi.

"Ara kenapa kamu menangis." Ucap Erlang yang baru menyadari Aira menangis.

Lalu Erlang memberhentikan mobilnya. Dan menghadap ke Aira.

"Hiks hiks hiks." Isak Aira.

Erlang kemudian memeluk Aira untuk menenangkannya. Cari cari kesempatan dalam kesempitan ya si Erlang.

"Sst jangan nangis dong. Kita sama sama balas mereka Ara. Ada aku yang akan selalu ada di belakang kamu. Udah ya jangan nangis lagi." Ucap Erlang dengan lembut sambil mengelus punggung Aira yang bergetar karena menangis.

"Hiks hiks m-mereka jahat E-erlang. Aku sama abang abang salah apa sama mereka hiks hiks. A-ayah m-meninggal karena mereka hiks hiks. Masa kecilku hancur karena mereka hiks hiks. H-hidup penuh ketakutan dan trauma itu nggak enak Erlang hiks hiks. Perlu waktu bertahun tahun supaya aku bisa sehat kayak gini. M-mereka jahat hiks hiks." Ucap Aira di dalam pelukan Erlang.

Erlang tidak tega melihat Aira begini. Sebegitu rapuh kah dia sampai sampai begini. Erlang berjanji kepada dirinya sendiri untuk membalaskan dendam Aira begitu juga dendamnya.

"Sst jangan nangis baby, udah ya. Aku janji bakal bantuin kamu membalas mereka semua dengan kejam. Ini janjiku baby. Udah ya jangan nangis." Ucap Erlang yang berusaha menenangkan Aira.

5 menit kemudian Aira sudah tenang dan tidak menangis lagi. Lalu Aira melepaskan pelukannya dengan Erlang dan tersenyum tulus untuk Erlang.

Sedangkan Erlang menghapus sisa air mata Aira.

Kemudian Erlang mencium kedua mata Aira.

Cup

Cup

Aira sebenarnya terkejut dengan perlakuan Erlang yang tiba tiba menciumnya. Tetapi Aira hanya bisa diam.

"Makasih Erlang. Aku beruntung mempunyai dirimu." Ucap Aira sedangkan Erlang hanya membalasnya dengan senyuman.

"Oh iya orang suruhan aku udah nganter mobilnya. Mungkin di depan." Ucap Aira.

"Baik lah sekarang kita ganti mobil. Dan kamu akan ku ajak ke suatu tempat." Ucap Erlang.

Setalah itu Erlang melajukan mobilnya lagi. Beberapa menit kemudian mereka berganti mobil dengan mobil yang Fero bawa.

Dan setelah itu mereka berdua melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda.

Beda halnya dengan Aira dan Erlang yang bersenang senang hanya berdua. Kini di sebuah cafe terdapat 6 orang pemuda yaitu Ersya, Revan, Kenzo, Angga, Aldi, dan Gio. Mereka menghabiskan waktu libur dengan nongkrong bareng.

"Tumben adek lo nggak ikut nongkrong bareng kita Gi." Ucap Angga kepada Gio.

"Biasa, Letta di rumah lagi manja sama daddy, mommy, dan bang Axel." Ucap Gio.

"Yang waktu itu Letta ngadu nggak ke daddy atau abang lo." Tanya Aldi.

"Nggak ngadu, ya kalau Letta ngadu mana di bolehin dia ketemu Ersya." Ucap Gio.

Sedangkan yang lainnya hanya menyimak saja.

Ersya sudah tidak marah lagi sama mereka. Dan Gio juga meminta maaf karena Letta sudah mendoakan adik Ersya

yang tidak tidak.

Dan Ersya pun hanya menjawab iya saja tanpa mau basi basi.

"Sya gue mau nanya sesuatu ke lo." Ucap Gio.

"Hm." Jawab Ersya.

"Sebenarnya perasaan lo sama adek gue itu gimana jangan lo gantungin Letta kayak gitu." Ucap Gio dengan serius.

"Bukan urusan lo. Urus aja urusan pribadi lo. Dan jangan pernah sekali kalinya lo ikut campur urusan gue." Ucap Ersya yang begitu menusuk.

"Tapi kenapa sikap lo beda sama Aira. Atau jangan jangan kalian berdua ada hubungan." Sahut Revan.

"Ga ada, gatau pengen aja gitu." Ucap Ersya cuek dan kembali fokus kepada handphonenya.

Semua teman teman Ersya menghela nafas kasar. Ya memang begini sifat Ersya jadi mereka memakluminya.

"Ngomong ngomong soal Aira. Kira kira dia punya pacar nggak ya." Ucap Aldi.

"Kenapa? Lo suka sama Aira." Ucap Kenzo.

"Gue cuma nanya aja. Gue udah anggep Aira seperti adek gue sendiri ya wajar kalau gue pengen tau tentang dia." Ucap Aldi. Yang sebenarnya membuat Ersya tidak suka.

Menurut Ersya sudah cukup Aira mempunyai lima kakak yang begitu posesif. Jangan sampai tambah lagi yang ada makin banyak saingan Ersya untuk dekat dengan princessnya.

"Kayaknya nggak deh. Gue lihat Aira nggak mikirin cowok dulu." Ucap Angga.

Sedangkan raut wajah Revan berubah ketika mendengar nama Aira. Jujur saja Revan kecewa dengan penolakan Aira. Tapi Revan juga sadar bahwa dirinya terlalu buru buru untuk menjadikan Aira pacarnya tanpa pdkt dulu.

"Van, kenapa?" Tanya Ersya yang melihat perubahan raut wajah Revan.

"Cerita aja." Lanjut ucapan Ersya.

Sedangkan yang lainnya terlihat begitu menyimak pembicaraan Revan dan Ersya.

"Lain kali aja. Lagi ga mood cerita." Ucap Revan.

Kemudian mereka berenam sibuk dengan aktivitas masing masing. Aldi, Kenzo, dan Gio sibuk dengan game onlinenya. Sedangkan Angga sibuk dengan para pacar pacar ya yang banyak pakek banget. Lalu Ersya dan Revan sibuk dengan pemikiran mereka masing masing.

"Anjir gue kalah." Ucap Kenzo dengan kesal.

"Hahahah sukurin." Ucap Aldi yang meledek Kenzo.

"Ini gara gara lo juga ini anjing." Ucap Kenzo.

"Eh santai dong jangan marah marah noh lihat gue juga kalah yang menang Gio tuh." Ucap Aldi.

"Gue yang menang kok kalian yang ribut." Ucap Gio dengan santai.

"Biarin aja kurang asupan mungkin mereka." Sahut Angga.

"Serah lo deh." Ucap Kenzo.

"Gimana kalau kita main TOD *truth or dare.*" Ucap Angga.

"Ayo ayo aja gue. Semua harus ikut. Ga ada penolakan titik." Ucap Gio.

"Pakai botol apa nih?" Tanya Aldi.

Lalu Ersya melempar botol yang sempat dia bawa tadi.

"Santai dong bos." Ucap Angga.

Kemudian salah satu dari mereka memutar botol tersebut. Dan botol tersebut berhenti di Ersya.

"Dare." Ucap Ersya.

"Biar gue aja yang ngasih dare." Ucap Gio.

"Lo mau kasih dare apa?" Tanya Aldi.

"Gue mau Ersya pacaran sama Letta satu bulan. Itu dare dari gue." Ucap Gio yang membuat mereka terkejut.

"Gi, jangan cari masalah deh." Ucap Revan.

"Cuma 1 bulan aja. Itu mudah kan." Jawab Gio.

Ersya pun memikirkan tantangan dari Gio. Bisa jadi satu kesempatan emas buat balas dendam.

"Oke gue setuju." Ucap Ersya.

"Gue percaya sering berjalannya waktu Ersya bakal suka sama Letta." Ucap Gio

"Bener juga apa yang di katakan Gio." Ucap Angga.

"Lanjut." Ucap Ersya.

Lalu mereka melanjutkan permainan dan akhirnya berhenti di Gio.

"Gue truth aja." Ucap Gio.

"Berhubung tadi yang kasih tantangan Ersya adalah Gio. Jadi sekarang Ersya yang harus kasih pertanyaan untuk Gio." Ucap Kenzo.

"Siapa orang yang lo cintai." Ucap Ersya.

Ersya tau ucapannya ini akan menjadikan suatu perpecahan antara Gio dan Revan. Ersya sengaja melakukan itu.

"Jawab dong Gio." Ucap Aldi.

Tanpa basi basi Gio langsung menjawab dengan sungguh sungguh.

"Gue sayang dan cinta sama Aira." Ucap Gio yang tentu saja membuat mereka semua terkejut kecuali Ersya.

"Jangan bilang kalau Aira yang ini." Ucap Kenzo yang belum percaya.

"Iya Aira sahabatnya Letta." Ucap Gio.

Sedangkan yang lainnya masih diam. Dan bingung harus menanggapi gimana.

Ada rasa marah di dalam diri Revan karena Gio mencintai Aira.

"Gue cabut dulu." Ucap Ersya yang berpamitan.

"Kalau gitu kita pulang aja lagian juga udah mau sore. Permainannya kita lanjutin besok besok aja." Ucap Angga.

Setelah itu satu persatu berpamitan untuk pulang dan yang tersisa tinggal Gio dan Revan.

"Gi, gue mau ngomong sama lo. Lo tunggu di parkiran aja." Ucap Revan dan Gio pun hanya mengangguk saja sebagai jawaban.

Setelah itu Gio terlebih dahulu keluar dari cafe tersebut dan menunggu Revan di parkiran.

5 menit kemudian akhirnya Revan datang.

"Jauhin Aira." Ucap Revan tanpa basi basi.

"Maksud lo apa bang." Ucap Gio yang masih bingung.

"Jangan pernah lo deketin Aira lagi." Ucap Revan.

"Apa masalah lo bang. Hak gue mau deketin Aira itu urusan gue bukan urusan lo." Ucap Gio yang tersulut emosi.

"Apa pun yang menjadi urusan Aira itu juga urusan gue. Gue cinta sama Aira Gio. Dan gue mau lo jauhin Aira." Ucap Revan dengan berteriak.

"Jadi selama ini lo suka sama Aira. Nggak gue nggak akan pernah ngalah sama lo." Ucap Gio dengan tegas.

"Gue bilang jauhin Aira ya jauhin jangan sampai gue kasar sama lo." Ucap Revan dengan emosi.

"Gue nggak akan ngejauh dari Aira." Ucap Gio dengan emosi juga.

Tiba tiba saja

Bugh

Bugh

Revan memukul Gio hingga tersungkur ke tanah. Dan setelah itu meninggalkan Gio sendirian.

"Argh sial." Ucap Gio.

Malam Hari

Kini Aira dan Erlang sudah sampai di tempat tujuan yaitu Villa milik Erlang. Yang lumayan jauh dari kota.

"Villa siapa ini?" Tanya Aira yang baru saja turun dari mobil.

"Villaku, gimana kamu suka?" Tanya Erlang.

"Suka banget udah lama aku nggak ke villa." Ucap Aira dengan mata yang berbinar.

"Ya udah kamu masuk dulu gih. Nanti ada maid yang nunjukin kamar kamu. Jangan lupa nanti kita dinner." Ucap Erlang.

"Tapi aku nggak bawa baju Erlang." Ucap Aira.

"Semua udah aku siapin, masuk gih." Ucap Erlang yang menyuruh Aira masuk ke dalam villa.

"Kamu mau kemana?" Tanya Aira sebelum masuk ke dalam villa.

"Aku ada urusan sebentar." Ucap Erlang dengan tersenyum.

"Jangan lama lama." Ucap Aira.

Rasanya Aira tidak ingin jauh jauh dari Erlang.

"Nggak, udah sana masuk." Ucap Erlang. Kemudian Aira masuk ke dalam.

Pukul 20.10

Saat ini Aira sudah siap dengan make up yang tipis dan jangan lupa baju yang sudah di siapkan oleh Erlang.

"Kenapa gue jadi deg degan gini. Ini kan cuma dinner biasa Aira." Gumam Aira.

Aira saat ini masih berada di dalam kamarnya tak lama setelah itu ada yang mengetuk pintu kamar Aira.

Tok

Tok

Tok

Lalu Aira segera berdiri dan membuka pintu.

Ceklek

Dan ternyata yang mengetuk pintu adalah Erlang.

Erlang akui malam ini Aira sangat cantik. Dan Erlang sudah jatuh sejatuh jatuhnya kedalam pesona Aira.

Tak lama setelah itu Erlang tersadar dan langsung bertanya kepada Aira.

"Gimana udah siap?" Tanya Erlang.

"Hm sudah." Ucap Aira dengan gugup.

"Jangan gugup baby, kamu malam ini sangat cantik." Bisik Erlang tepat di telinga Aira.

"Makasih." Ucap Aira dengan tersenyum.

Setelah itu Aira dan Erlang pergi ke tempat dinner yang sudah di siapkan oleh Erlang.

Tempat dinnernya masih di kawasan Villa ya.

Beberapa menit kemudian akhirnya Erlang dan Aira sampai di tempat dinner yang sudah Erlang siapkan.

"Kamu suka nggak." Ucap Erlang kepada Aira.

"Ini sangat indah Erlang, kamu yang nyiapin ini semua." Ucap Aira.

"Iya, sekarang kamu duduk dulu ya." Ucap Erlang.

Setelah itu Aira dan juga Erlang duduk. Aira masih tidak menyangka kalau Erlang menyiapkan ini semua untuk dirinya.

Kemudian Erlang memegang tangan Aira.

"Ara." Panggil Erlang.

"Iya Erlang." Jawab Aira dengan gugup.

Jujur saja Aira saat ini sangat gugup dan juga terkejut karena dengan tiba tiba Erlang memegang tangannya.

Lalu sebelah tangan Erlang memegang sebuah cincin.

Lagi lagi Aira di buat terkejut oleh Erlang sekaligus bingung.

"Honey, aku tau pertemuan kita terbilang singkat. Tapi aku sudah yakin dengan perasaanku ini. Tanpa ada kamu di sisiku rasanya hampa. Erlang tanpa Aranya tidak akan jadi apa apa. Aku terlalu takut kehilanganmu honey. Berkatmu aku tau tentang semua hal yang belum pernah aku tau dalam hidupku ini. Dan berkatmu aku bisa merasakan cinta yang sesungguhnya. Aku tau ini terlalu cepat tapi aku ingin kamu selalu ada di dekatku. Kamu perempuan terhebat yang pernah ku kenal selain mommyku. Aku sangat beruntung bisa mengenal dan memilikimu. Kamu adalah berlian yang paling berharga di dalam hidupku. *so will you marry me.*" Ucap Erlang yang sekarang sudah berlutut di samping Aira.

Hai apa kabar kalian semua? Udah lama aku nggak update heheheheh maafin ya

Aku mau kasih kalian tantangan nih. Kalau bisa 500 vote dan 500 komen aku bakal update lagi.

Apa yang terjadi selanjutnya ya? Tulis di komen kalau kalian tau apa Erlang di tolak atau di terima sama Aira?

Follow akun ku yolaaaanda

See you

Bukan Update

Hai guys gimana nih kabar kalian semua? Semoga baik baik aja ya.

Maaf banget ini bukan update. Aku di sini mau tanya nih. Kira kira kalau aku bikin GC ada yang minat atau mau gabung gak ya.

Kalau ada yang mau, bikin di WA atau Telegram ya.

Aku minta saran dan pendapat kalian ya. Thanks semua

See you

AIRA 37

"Honey, aku tau pertemuan kita terbilang singkat. Tapi aku sudah yakin dengan perasaanku ini. Tanpa ada kamu di sisiku rasanya hampa. Erlang tanpa Aranya tidak akan jadi apa apa. Aku terlalu takut kehilanganmu honey. Berkatmu aku tau tentang semua hal yang belum pernah aku tau dalam hidupku ini. Dan berkatmu aku bisa merasakan cinta yang sesungguhnya. Aku tau ini terlalu cepat tapi aku ingin kamu selalu ada di dekatku. Kamu perempuan terhebat yang pernah ku kenal selain mommyku. Aku sangat beruntung bisa mengenal dan memilikimu. Kamu adalah berlian yang paling berharga di dalam hidupku. so will you marry me." Ucap Erlang yang sekarang sudah berlutut di samping Aira.

Tanpa Aira sadari, kini kedua matanya telah mengeluarkan air mata. Aira kehilangan kata kata untuk Erlang.

Aira berharap semoga keputusan yang dia ambil itu benar dan tidak salah. Aira hanya ingin kebahagian datang di hidupnya. Sungguh Aira lelah dengan penderitaan yang selama ini Aira alami.

"Yes, I Do Erlang." Jawab Aira dengan senyum yang mengembang.

Erlang tidak percaya Aira akan menerima dirinya secepat ini. Erlang tidak akan pernah melupakan hari ini. Hari yang paling membahagiakan untuk dirinya dan tentunya juga Aira.

Erang langsung menyematkan cincin tersebut ke jari Aira. Kemudian Erlang berdiri dari jongkoknya, Aira pun juga ikut

berdiri dari duduknya. Lalu Erlang segera memeluk Aira. Dan membisikan sesuatu untuk Aira.

"Thank you dear, for being present in life. and become a gift from god to accompany me." Bisik Erlang tepat di telinga Aira.

Sedangkan Aira menerima pelukan Erlang dengan senang hati. Senyum Aira tidak pernah pudar sedikit pun dari tadi.

Setelah mendengar bisikan Erlang, Aira tersenyum dan juga air mata bahagia lolos begitu saja.

"You mean a lot to me Erlang." Ucap Aira dengan pelan namun masih bisa di dengar oleh Erlang.

"Thank you baby." Bisik Erlang lagi. Tak lupa juga dengan senyum yang terukir di bibir Erlang.

Kemudian Erlang melepaskan pelukannya, dan memperhatikan setiap inci wajah Aira.

"Kenapa nangis baby, apa aku membuatmu terluka." Ucap Erlang dengan sedikit khawatir karena melihat Aira yang menangis.

"Aku nggak papa Lang. Kamu kasih surprise kayak gini aku terharu. Makasih ya aku suka." Ucap Aira dengan tersenyum.

Erlang pun menghela nafas lega. Erlang pikir Aira akan menolaknya. Karena perbedaan umur dan juga jarak yang ada di antara mereka.

Namun dugaan Erlang salah besar. Aira langsung menerima dirinya.

"Ya udah sekarang kita duduk lagi yuk." Ucap Erlang.

Dan setelah itu mereka berdua kembali duduk di kursi masing masing.

"Sekarang kita makan. Setelah makan baru kita bicara." Ucap Erlang dan di jawab anggukan oleh Aira.

Selama 15 menit mereka makan dalam keadaan yang benar benar hening. Tidak ada satu orang pun yang berbicara.

"Lang boleh aku tau, kenapa kamu lamar aku secepat ini?" Tanya Aira kepada Erlang.

Erlang pun menerbitkan senyumannya lagi kepada Aira.

"Aku tidak pernah meragukan perasaanku ini Ara. Hanya padamu aku bisa bersikap seperti ini. Kamu pelengkap hidupku Ara. Aku bersyukur tuhan mempertemukan kita lagi dalam situasi yang berbeda." Ucap Erlang dengan tulus.

Yang justru membuat Aira bingung dan tidak mengerti tentang arti kata mempertemukan lagi.

"Maksud kamu apa Erlang, apa sebelum aku menolong kamu waktu itu kita pernah bertemu atau saling kenal." Ucap Aira.

Erlang hanya membalas dengan senyumannya. Yang membuat Aira semakin bingung dan bertanya tanya pada hati dan pikirannya.

"Kalau udah saatnya pasti kamu akan mengetahui. Hm sekarang aku yang tanya ke kamu." Ucap Erlang.

"Mau tanya apa?" Jawab Aira.

"Kenapa kamu terima lamaran aku secepat ini?" Tanya Erlang.

"Tidak perlu aku jawab pasti kamu mengetahui alasanku apa." Ucap Aira.

"Karena aku merasakan getaran ini Erlang. Aku mencintaimu." Lanjut ucapan Aira namun di dalam hatinya.

"Kamu pasti merasakan sesuatu kan jika bersama denganku." Tebak Erlang yang tepat sasaran.

"Ngaco kamu." Elak Aira.

"Ngaku aja baby." Ucap Erlang dengan tersenyum.

"Auah." Ucap Aira.

"Ngambek nih ceritanya." Ucap Erlang dengan menaik turunkan alisnya.

"Nggak, ga usah di bahas lagi. Btw aku kan masih sekolah Erlang. Gimana nanti kalau semua orang tau aku tunangan kamu?" Tanya Aira.

"Sekolah itu milik abang kamu baby. Jadi kamu ga usah khawatir. Aku sekarang tidak takut kehilanganmu karena aku sudah mengikatmu." Ucap Erlang dengan tersenyum devil.

Ngomong ngomong soal abang, Aira jadi teringat tentang abangnya. Bagaimana nanti reaksi abangnya kalau tau adik kesayangannya udah jadi tunangan orang. Mana nggak bilang bilang lagi sama abangnya.

"Lang, gimana nanti kalau abang tau. Bisa mati aku, atau aku kena hukuman." Ucap Aira dengan takut.

"Udah lah Ara, kamu jangan pikirkan tentang itu. Lagian abang kamu juga udah kasih lampu hijau sama aku. Biar semua aku yang urus. Masa sih abang abang kamu nggak mau punya adik ipar yang kayak aku. Baik iya, pengusaha iya, bantuin balas dendam juga iya. Aku udah jadi calon adik ipar yang Perfect kan." Ucap Erlang dengan terkekeh.

Sedangkan Aira hanya bisa melongo mendengar ucapan Erlang yang begitu pede itu.

"Tunggu tunggu kamu udah tau semua tentang aku Lang." Ucap Aira.

"Iya baby, semuanya aku tau. Bahkan abang kamu yang memberi tau aku tentang teka teki kehidupan kalian berenam." Ucap Erlang.

"Abang yang mana." Ucap Aira.

"Yang paling kamu sayang." Jawab Erlang.

"Maksud kamu bang Al." Ucap Aira dan di jawab anggukan oleh Erlang.

"Sebenarnya masih banyak pertanyaan di dalam otakku ini. Tapi aku tunda aja tanya ke kamu. Lain waktu aja kalau kita sama sama ada waktu. Terutama kamu itu yang super sibuk pakek banget." Ucap Aira dengan lucu dan berhasil membuat Erlang terkekeh.

"Ya nggak sibuk sibuk banget sayang." Ucap Erlang dengan terkekeh.

"Kamu sama bang Al itu sama sama sibuk pakek banget. Mana sifatnya hampir mirip lagi. Padahal yang sahabat kamu itu bang Nevan." Ucap Aira.

"Bawaan dari lahir sayang kalau itu." Ucap Erlang dengan santai.

"Iyain aja biar cepet." Ucap Aira.

"Habis ini kamu mau pulang atau nginep di villa ini." Ucap Erlang.

"Nginep aja deh. Kasian kamunya capek. Besok aku bisa izin dulu nggak masuk sekolah." Jawab Aira.

"Siap princessnya Erlang." Ucap Erlang yang membuat Aira tersenyum.

"Lang, kamu serius nggak mau menetap di sini." Tanya Aira dengan sedih.

"Bukan aku nggak mau sayang, di sini banyak kenangan pahit itu. Begitu pun juga denganmu. Ya untuk saat ini aku bisa saja menetap di sini tapi perusahaan pusat berada di LA dan akan sangat sulit di pantau jika aku menetap di sini. Nanti kalau saatnya tiba aku beserta semua orang yang kamu nantikan akan ada di sini untuk membalas dendam sama sama. Dan setelah semua selesai aku akan menikahimu dan membawamu menatap di Swiss." Ucap Erlang dengan serius.

Aira tidak habis pikir dengan jalan pikiran Erlang. Dia masih muda, kenapa harus bahas sampai pernikahan.

"Aku masih muda Erlang, belum saatnya untuk sampai ke jenjang yang serius seperti menikah. Aku takut nggak bisa jadi istri yang baik untuk mu." Ucap Aira.

Erlang pun menghela nafas. Jika seperti ini Aira akan sulit untuk di jinakan jika sudah berontak dan marah marah.

"Aku tau kamu perempuan pintar Ra. Dan aku yakin, kamu bisa jadi istri dan ibu yang baik untuk anak anak kita nanti. Bukan aku tidak memiliki alasan untuk menikahimu dengan cepat Aira. Aku memiliki alasan yang kuat." Ucap Erlang.

"Apa alasan itu?" Tanya Aira dengan tatapan yang bertanya tanya.

"Suatu saat nanti kamu akan mengetahuinya." Ucap Erlang.

Aira hanya bisa menghembuskan nafasnya secara perlahan. Untuk mengatur emosinya, tidak mungkin kan Aira marah marah tidak jelas di depan Erlang.

"Ya udah sekarang kita masuk ke dalam villa. Di sini dingin, kamu pasti kedinginan." Ucap Erlang dengan melepaskan jaketnya.

Dan memakaikan jaket tersebut kepada Aira. Aira menurut dan tidak menolak perlakuan Erlang. Karena sejujurnya Aira juga kedinginan.

Erlang_Jordan

142.581 suka
Erlang_Jordan *thank you for everything.*

15.032 komen
Nevan.Carel *jangan bilang lo udah ngelamar dia*

Axel_Ravindra *congratulation Mr Erlang.*

Nesya.na *Gagal deh dapetin Erlang.*

Ra_Kaira *Erlang cowok idaman banget sih. Mimpi apa cewek yang di lamar Erlang*

Khan_Za hari patah hati internasional deh

Nesya.na siapin tisu yang banyak **Khan_Za**

Jorsh.Raska Selamat tuan.

Fans_Varano Selamat tuan Erlang. Btw kok ga di publish wajah nona cantik

Frans_Varano Selamat ya untuk pasangan yang amat teramat serasi ini. Semoga sampai jenjang pernikahan. Dan bisa bersama selamanya

Revan_Pratama Selamat tuan Erlang Jordan. Semoga langgeng dan sampai pernikahan. Btw itu wajah calonnya di publish dong. Biar tau dan nggak penasaran.

Netizen itu orang kecentilan pastinya sama pengusaha Erlang Jordan.

Erlanglovers udah punya tunangan aja. Pasti itu ceweknya yang kegatelan.

LettaRadilla_Ravindra Selamat tuan Erlang. Di publish dong wajah tunangannya jadi kepo.

Leon_Nil sangat mengejutkan. Kenapa ga tanya tanya dulu sih

Al_Adelard siap siap saya bunuh ***Erlang_Jordan***

Gio_Ravindra *congratulation Mr Erlang Jordan.*

Ra_Aira

Erlang_Jordan *silahkan kalau bisa* ***Al_Adelard***

Mansion Ravindra

Saat ini Letta berserta dengan keluarganya sedang bersantai di ruang keluarga.

Di ruangan tersebut ada Gio, Axel, Letta, daddy mereka (Darrel), mommy mereka (Niola), oma mereka (Vina), dan juga opa mereka (Damian).

Mereka semua sedang menghabiskan waktu libur dengan berkumpul bersama.

"Daddy, Letta mau liburan." Ucap Letta kepada daddynya.

"Liburan kemana sayang?" Tanya Darrel.

"Kemana aja gitu, sama keluarga kita semua dan juga para sahabat Letta." Ucap Letta.

"Ya nanti daddy atur semuanya. Kamu tinggal terima beres aja." Ucap Darrel.

"Oh iya, sahabat baru kamu yang cantik itu namanya siapa?" Tanya Niola kepada Letta.

"Aira mom namanya. Dia itu hebat pintar lagi. Dia udah jadi dokter di usianya yang masih muda." Ucap Letta yang memuji Aira.

"Kenapa nama itu mengingatkan ku kepada anak aku. Gimana kabarnya sekarang? Apa dia dan kakak kakaknya hidup bahagia sama mas Arsen. Kalau boleh jujur sampai detik ini aku belum bisa lupain kamu mas. Kamu terlalu melekat di hati dan pikiran aku. Tapi ini semua sudah terjadi." Batin Niola.

Samapi detik ini Niola tidak pernah tau bagaimana keadaan anak anaknya dan juga Arsen yang sudah meninggal.

"Baru kali ini ada teman kamu yang nggak takut sama daddy." Ucap Darrel.

"Aira spesial dad." Ucap Letta.

"Tapi masih spesial princess daddy ini kan." Jawab Darrel. Yang membuat Letta senang.

"Kefan kapan pulang?" Sahut Gio.

"Mungkin minggu depan waktu aniverseri pernikahan mom and dad." Ucap Niola.

"Gimana persiapan acara minggu depan?" Tanya Vina.

"Sudah 80% ma, memangnya kita ngundang siapa saja?" Tanya Darrel.

"Kolega bisnis kita masing masing. Sama teman temannya anak anak." Bukan Vina yang menjawab melainkan Damian.

"Nanti kita sebar undangannya sama teman teman dekat kita." Ucap Gio dan diangguki oleh Letta.

Kemudian mereka semua sibuk dalam pikiran masing masing.

"Eh dad tuan Erlang Jordan sudah memiliki tunangan ternyata." Ucap Axel tiba tiba.

"Salut juga sama Erlang, perusaan dia besar. Pengusaha sukses lagi. Beruntung banget yang bisa dapetin Erlang." Ucap Darrel.

"Benar juga dad, tuan Adelard pun begitu, perusahaannya berkembang pesat." Ucap Axel. Sedangkan yang lainnya hanya menyimak saja.

"Apa kalian sudah mengajukan kerjasama dengan perusahaan itu." Tanya Damian.

"Sudah pa, perusahaan tuan Adelard dan juga tuan Erlang sangat membatu perusahaan kita. Aku nggak tau nantinya kalau mereka memutuskan kerja sama dengan perusahaan kita." Ucap Darrel.

"Bagus lah. Dan papa yakin kalau mereka nggak akan mutusin kerja sama." Ucap Damian.

"Sebenarnya aku ada niatan untuk menjodohkan Letta dengan Adelard atau Erlang." Ucap Darrel tiba tiba yang membuat semua orang terkejut.

"Apa tujuan kamu menjodohkan Letta. Sadar Darrel Letta masih remaja. Jangan rusak masa remaja Letta." Ucap Vina.

"Daddy Letta nggak mau nikah muda." Ucap Letta dengan mata yang berkaca kaca.

Sedangkan Axel berusaha untuk menenangkan Letta.

"Sstt tenang sayang." Bisik Axel dengan memeluk Letta.

"Kalian tidak akan menikah. Hanya sampai bertunangan saja. dengan begitu keluarga kita akan semakin di hormati dan di segani oleh orang orang termasuk dunia." Ucap Darrel.

"Aku nggak setuju ya mas. Kamu keterlaluan sampai ngorbanin Letta. Letta itu satu satunya putri di Ravindra mas kamu ingat itu." Ucap Niola yang membela Letta.

"Benar apa yang di katakan istrimu nak. Papa juga nggak setuju sama pikiran kamu itu." Ucap Damian yang akhirnya buka suara.

Kemudian Darrel menghela nafas. Semua tidak ada yang setuju dengan niatnya. Darrel melakukan ini demi kebaikan Letta. Letta pasti akan bahagian jika menikah dengan Adelard atau pun Erlang.

"Daddy minta maaf ya sayang." Ucap Darrel yang mengalah.

"Iya, tapi daddy jangan pernah lakuin itu. Karena aku sukanya sama Ersya." Ucap Letta.

"Oke, jadi sekarang kamu suka sama Ersya." Ucap Darrel yang menggoda Letta.

Sedangkan Letta sangat malu karena daddynya ini menggodanya di depan anggota keluarga.

Yang lainnya hanya terkekeh melihat tingkah Letta yang malu.

Sedangkan Al yang melihat itu semua dari cctv tersenyum devil.

"Nikmatin aja kebersamaan kalian. Sebelum kalian mati." Ucap Al dengan emosi yang membara.

Beberapa hari kemudian

Saat ini Aira dan Letta sedang berada di kelas. Di mana Mikha? Mikha sedang ada urusan di luar kota bersama keluarga makanya dia tidak masuk sekolah.

Sebenarnya hanya alibi saja dan Aira mengetahui semuanya. Namun Aira masih bersikap biasa.

"Oh iya Ra, hari sabtu nanti lo datang ya ke aniv orang tua gue." Ucap Letta yang mengundang Aira secara langsung.

"Berarti lusa dong." Ucap Aira yang di jawab anggukan oleh Letta.

"Siapa aja yang datang?" Tanya Aira.

"Ya kolega bisnis keluarga gue. Sama temen temen gue dan abang." Ucap Letta

"Oh ya udah kalau gitu gue usahain datang. Ke kantin yuk." Ucap Aira.

Setelah itu mereka berdua pergi ke kantin. Oh iya Erlang sudah balik ke LA kemarin. Setelah lamaran itu Aira lebih sering menghabiskan waktu berdua hanya dengan Erlang.

Sebenarnya Aira tidak mau di tinggal oleh Erlang. Tapi mau bagaimana lagi pekerjaan Erlang sudah sangat numpuk dan juga ada urusan mendadak sehingga Erlang harus kembali ke LA.

Sesampainya di kantin. Mereka berdua menghampiri Ersya dkk.

"Eh neng Aira silahkan duduk." Ucap Angga yang mempersilahkan Aira untuk duduk.

"Makasih." Ucap Aira setelah itu Aira duduk.

"Ra nanti pulang sekolah bareng gue ya." Ucap Gio.

Revan pun yang tak mau kalah juga ikut ikutan mengajak Aira pulang bareng.

"Nggak, Aira harus pulang sama gue." Ucap Revan

"Aira pulang sama gue." Ucap Ersya dengan dingin seakan tidak dapat di bantah.

"Gini aja mending Aira yang milih mau pulang sama siapa?" Ucap Aldi yang menengahi.

Tanpa pikir panjang Aira langsung menjawab.

"Gue pulang sama kak Ersya aja." Ucap Aira yang akan di protes oleh Revan dan Gio.

"Ga ada protes." Ucap Aira lagi.

Sedangkan Letta bingung kenapa Ersya mengajak Aira untuk pulang bareng.

"Sya kenapa lo ngajak Aira pulang bareng." Tanya Letta dengan penasaran.

"Bukan urusan lo." Ucap Ersya dengan dingin.

Ucapan Ersya barusan membuat Letta dan semuanya terdiam. Sebenarnya Letta ingin menangis tapi dia tahan.

"Udah jangan pada tegang gini mending kita makan aja." Ucap Aira.

Setelah itu mereka sibuk dengan aktifitas masing masing.

Pulang sekolah

Bel pulang sekolah sudah berbunyi. Waktunya seluruh siswa dan siswi di IHS pulang.

Begitu juga dengan Aira dan Letta.

"Eh Lett gue duluan ya. Kak Ersya udah nungguin soalnya." Ucap Aira dengan sengaja ingin memanas manasi Letta.

Letta hanya memasang wajah muramnya. Ternyata gini rasanya tidak di anggap oleh orang yang di sayangi.

Semua orang selalu menyanyi dan menganggap Letta seperti berlian dan princess yang harus di jaga. Tetapi Ersya tidak pernah menganggap Letta ada.

Letta terus memperhatikan Aira dan juga Ersya yang sedang mengobrol di depan mobil dan juga tertawa. Menurut Letta menaklukan Ersya sangat sulit tapi kenapa Ersya bisa sangat mudah tertawa dengan Aira.

Kemudian Aira melihat Ersya yang mencium pipi dan kening Aira.

Semua itu tidak luput dari perhatian Revan, Gio, dan Letta. Mereka terbakar api cemburu.

Sedangkan Aira dan Ersya sedang bercanda.

"Dek, kamu di lamar sama Erlang kok ga bilang abang." Tanya Ersya.

"Abang kok tau." Tanya Aira dengan bingung.

"Bang Leon yang heboh di grup WA keluarga kita. Dan postingan Erlang jadi trending topik kan di sosmed dan berita." Ucap Erlang.

"Dadakan bang itu. Nanti deh aku ceritain semuanya secara detail. Eh bang dari tadi Gio, Revan, sama Letta merhatiin kita deh." Ucap Aira.

"Iya, gimana kalau kita bikin mereka semua cemburu." Usul Ersya.

"Boleh deh bang sekarang abang cium pipi sama kening aku." Ucap Aira.

Cup

Cup

Ersya mencium Aira. Dan setelah itu mereka masuk kedalam mobil.

"Bang, kita ke bandara dulu ya." Ucap Aira.

"Ngapain dek." Ucap Ersya.

"Udah abang nurut aja jangan banyak tanya nanti juga tau sendiri." Ucap Aira.

Setelah itu mereka berdua menuju ke bandara sesuai permintaan Aira.

Bandara

Ersya dan Aira sudah sampai bandara.

"Dek ngapain sih kita di bandara." Ucap Ersya.

"Abang diem dulu aja. Nanti abang bakal tau." Ucap Aira yang masih menyusuri setiap inci bandara berharap orang yang di carinya ketemu.

Kemudian Aira lari lari kesana kemari di bandara. Mencari orang tersebut.

"Kemana sih dia?" Gerutu Aira yang sudah ngos ngosan.

Ersya hanya mengikuti Aira.

Tiba tiba saja ada yang menepuk Aira dari belakang. Dan Aira pun langsung menoleh.

Detik kemudian orang tersebut langsung memeluk Aira. Begitu pun dengan Aira yang membalas pelukan tersebut.

"Kakak." Ucap orang tersebut yang masih memeluk Aira.

_____

Hai semuanya, aku mau ngucapin makasih udah mau menuhi tantangan aku ya walau pun votenya nggak sampai 500. Tapi aku seneng banget sama antusias kalian semua sama cerita ini.

Makasih juga udah mau komen yang banyak. Seneng deh jadinya kalau banyak yang komen dan juga nambah semangat kalau nulis heheheh.

Oh ya kalian bisa nebak siapa orang di temui Aira nggak?

Tetap ikuti cerita ini terus ya jangan lupa vote dan komen yang banyak.

Aku mau buat GC tapi aku masih bingung buat di telegram atau di WA. Aku minta bantuan kalian yang minat kalau aku buat GC untuk ngevote antara WA atau Telegram.

WA
Atau
Telegram

Jangan lupa juga follow ku yolaaaanda

Terimakasih semua

See you

Info

Hai semua aku di sini cuma mau bilang kalau aku udah buat GC.

Ada GC di telegram dan juga di WA.

Kalau mau gabung di telegram cari aja username ku @yolandaf22 nanti aku masukin di GC telegram.

Kalau mau gabung di WA linknya udah ada di bioku. Atau bisa cht aku langsung.

Sekian terimakasih

AIRA 38

"Kakak." Ucap orang tersebut yang masih memeluk Aira.

Aira pun melepaskan pelukannya. Dan tersenyum ke orang tersebut.

"Apa kabar kamu?" Tanya Aira.

"Aku baik kak, kakak sendiri gimana kabarnya?" Tanya orang tersebut.

"Kakak baik kok Kefan." Ucap Aira dengan tersenyum.

Lalu pandangan Kefan beralih ke arah Ersya. Yang dari tadi memperhatikan Aira dan Kefan dengan pandangan yang sulit di artikan.

"Loh bang Ersya kok bisa di sini." Ucap Kefan dengan bingung.

"Iya tadi bang Ersya yang nganter kakak kesini Kef." Bukan Ersya yang menjawab tetapi Aira.

"Oh jadi kamu ke bandara jemput Kefan dek." Ucap Ersya yang akhirnya buka suara.

"Iya bang, kemarin Kefan telpon aku. Suruh aku jemput di bandara." Ucap Aira dengan tenang.

"Bukannya Kefan sampai Indonesia lusa ya." Tanya Ersya kepada Aira.

"Tanya aja sendiri sama orangnya." Ucap Aira.

Kemudian Aira mengode Kefan untuk menjelaskan. Dan Kefan pun langsung menjelaskan kepada Ersya.

"Iya bang, aku bilang sama keluargaku kalau aku sampai Indonesia hari sabtu. Sengaja sih soalnya aku males di mansion. Aku kangen sama kak Aira jadinya ya aku suruh jemput aja." Ucap Kefan dengan enteng.

"Oh." Jawab Ersya dengan singkat jelas dan padat.

"Ya udah sekarang Kefan mau kemana nih? Jalan jalan atau ke apartemen kakak." Tanya Aira kepada Kefan.

"Ke apartemen kakak aja. Nanti kalau aku jalan jalan pasti salah satu orang kepercayaan daddy tau kalau aku udah di Indonesia. Untung aja sekarang lagi gaada yang ngawasi aku." Ucap Kefan.

"Oke kalau gitu kita lets go." Ucap Aira.

Setelah itu mereka bertiga pergi meninggalkan bandara. Ersya hanya mengikuti kemana pun Aira pergi. Yang terpenting bagi Ersya adalah kesenangan dan kebahagian princessnya ini. Kalau Aira bahagia Ersya pasti juga ikut bahagia.

Di mobil

Dari tadi, sejak masuk ke dalam mobil. Kefan dan juga Aira terus saja bercanda dan tertawa.

Sedangkan Ersya hanya diam saja. Dan lebih fokus ke jalan karena Ersya sedang menyetir.

Walau pun Ersya tidak ikut bercanda, Ersya tetap mendengarkan setiap candaan yang di keluarkan Kefan untuk Aira.

Diam diam Esya tersenyum melihat interaksi Aira dan Kefa.

Tak pernah Ersya bayangkan kalau Aira dan juga Kefan akan sedekat ini. Dulu yang ada di bayangan Ersya adalah Aira yang tidak mau menerima Kefan karena anak dari Darrel. Namun bayangan Ersya salah dan justru sebaliknya.

"Oh iya, kak Aira nggak kerja lagi dong." Tanya Kefan.

"Nggak dulu Kef. Ya nanti mungkin akan kerja lagi sih di rumah sakit yang deket deket sini." Jawab Aira.

"Oo gitu ya kak." Ucap Kefan dengan mengangguk nganggukkan kepalanya.

"Kamu kenapa males pulang Kef?" Tanya Aira.

"Ya males aja gitu kak. Apa sama lagi Letta. Udah sifatnya manja, nggak mau ngalah, dan apa apa minta selalu di turutin. Aku di keluarga itu berasa anak pungut gitu." Ucap Kefan dengan kesal. Dan memanggil Letta tanpa embel embel kakak.

"Segitu ga sukanya ya kamu sama kakak kamu itu." Ucap Aira.

"Muak aja gitu kak aku. Apa apa harus Letta. Kalau Letta buat kesalahan nggak pernah di marahin. Kalau aku yang buat kesalahan terutama Letta pasti aku di marahi dan kena hukuman dari daddy." Ucap Kefan yang menumpahkan seluruh keluh kesahnya kepada Aira.

Sejujurnya Aira merasa iba dengan Kefan. Walau bagaimana pun Kefan masih kecil dan nggak salah apa pun.

"Udah jangan marah marah lagi. Kamu boleh benci sama keluarga kamu nggak ada yang ngelarang. Cuma kamu harus bisa mengontrol diri kamu. Jangan sampai kamu terjerumus di pergaulan bebas. Kamu masih punya kakak

yang akan selalu ada untuk kamu Kefan." Ucap Aira kepada Kefan.

"Kefan sangat sangat bersyukur karena tuhan mengirim kakak yang baik seperti kak Aira untuk Kefan." Ucap Kefan dengan sangat tulus.

"Kakak juga senang punya adek seperti kamu." Ucap Aira dengan terkekeh.

Ersya tidak mau ikut bicara dengan Kefan. Biar Kefan menjadi urusan Aira.

Setelah itu tidak ada pembicaraan lagi di antar Kefan dan juga Aira. Di dalam mobil hanya ada suara radio.

Apartemen Aira

Lima belas menit kemudian akhirnya mereka bertiga sampai di Apartemen Aira. Apartemen ini yang satu lantai dengan apartemen Ersya. Dan yang dulu pernah di kunjungi oleh Letta, Mikha, dan juga Revan dkk.

Saat ini Ersya dan juga Kefan sedang duduk di sofa ruang keluarga. Kalau Aira sedang membuatkan minum untuk mereka berdua tak lupa juga camilannya.

"Silahkan di minum para tuan tuan." Ucap Aira dengan meletakkan minuman tersebut di depan Ersya dan juga Kefan.

"Apaan sih kak." Ucap Kefan yang tidak suka karena Aira memanggilnya dengan tuan.

"Iya dek, kenapa juga manggil tuan tuan kayak pembantu aja." Ucap Ersya yang juga tidak suka.

"Kalian berdua sensi amat sih. Aku kan cuma bercanda." Ucap Aira.

"Eh tunggu tunggu. Maksud bang Ersya manggil dek ke kak Aira itu apa?" Tanya Kefan dengan penasaran.

Kemudian Aira dan Ersya saling pandang. Dan pada akhirnya Aira dan Ersya menjelaskan yang sebenarnya. Namun tidak semua rahasia mereka berdua di ceritakan ke Kefan hanya beberapa saja yang menurut mereka berdua penting untuk di ceritakan.

"Aira adek abang." Ucap Ersya yang membuat Kefan kaget.

"Bang Ersya jangan ngadi ngadi deh." Ucap Kefan yang belum percaya.

"Abang serius Kef, Aira itu adek abang. Adek yang paling abang sayangi." Ucap Ersya dengan serius yang membuat Kefan terdiam.

"Bukannya abang hidup sendiri dan udah nggak punya keluarga lagi." Ucap Kefan.

"Ya memang gue tinggal sendiri. Dan selama ini adek gue tinggal di LA." Ucap Ersya yang tidak sepenuhnya berbohong.

"Apa bener kak, kalau bang Ersya itu abang kandung kakak." Tanya Kefan kepada Aira.

"Iya Kef, bang Ersya itu abang kandung kakak." Ucap Aira.

"Tapi kenapa bang Ersya nggak pernah cerita apa pun? Dan apa semua tau kalau kakak itu adeknya bang Ersya." Tanya Kefan dengan raut wajah antara percaya dan juga tidak percaya.

"Semua orang nggak tau kalau kakak itu adeknya bang Ersya. Bang Ersya hanya cerita punya adek tapi terpisah jauh." Ucap Aira.

"Apa ada alasan yang kuat di balik ini semua?" Tanya Kefan dengan penasaran.

Aira dan Ersya terdiam cukup lama. Sampai akhirnya Aira membuka suara.

"Sebenarnya ada rahasia yang selama ini keluarga kamu tutupi." Ucap Aira.

"Rahasia apa kak? Jangan setengah tengah dong kalau cerita. Kefan jadi penasaran gini." Ucap Kefan.

"Tapi lo harus janji jangan pernah bilang ke siapa pun atau sampai nyebarin rahasia ini. Kalau sampai itu semua terjadi gue nggak yakin nyawa lo bakal selamat." Ucap Ersya dengan dingin dan nada yang tak terbantahkan.

Sedangkan Kefan dengan susah payah meneguk salivahnya. karena mendengar ucapan Ersya yang terkesan mengerikan baginya.

"I-iya bang a-ku j-janji." Ucap Kefan dengan terbata bata.

Aira ingin sekali rasanya tertawa melihat wajah Kefan yang ketakutan karena ucapan Ersya. Tapi Aira urungkan untuk tertawa karena kasihan melihat Kefan yang sampai mengeluarkan keringat dingin.

"Udah lah bang jangan buat anak orang ke takutan tuh." Ucap Aira.

"Biarin lah dek. Biar nggak macem macem sama kita." Ucap Ersya.

"Terserah abang lah." Ucap Aira.

"Jadi gini Kef, sebenarnya mommy kamu itu bundanya kakak dan juga bang Ersya. Bunda kami di rebut oleh daddymu 12 tahun yang lalu. Daddymu sangat jahat kepada kami, sampai sampai ayah kami di bunuh oleh daddymu yaitu Darrel Ravindra. Bukan sampai situ saja masa kecil kami berdua begitu mengerikan hidup luntang lantung di jalanan, makan makanan yang di tempat sampah, dan juga kami selalu di kejar kejar oleh Darrel. Sebegitu bencinya Darrel sama keluarga kakak sampai sampai Darrel selalu mengejar ngejar kami, dimana pun kami berada. Dan juga Darrel ingin membunuh kami." Ucap Aira dengan sedih.

Kefan sedikit percaya dan tidak percaya kepada Aira. Yang Kefan perlukan sekarang adalah bukti.

"Apa buktinya kak?" Tanya Kefan dengan ekspresi yang sulit untuk di jelaskan.

Lalu Ersya menyerahkan beberapa bukti kepada Kefan. Ada bukti foto, artikel, dan vidio percakapan Darrel dengan Axel. Dan beberapa bukti lainnya.

"Gue yakin lo nggak bodoh Kef. Dan gue juga yakin lo bisa bedain mana yang jahat dan mana yang benar." Ucap Ersya.

Kalau bisa memilih, Kefan tidak akan pernah mau mempunyai daddy seperti Darrel yang jahat itu.

"Jadi kalian berdua adalah kakak aku juga." Ucap Kefan.

"Iya Kef." Ucap Aira.

Setelah itu Kefan langsung memeluk Aira yang ternyata adalah kakaknya sendiri dan menangis di pelukan Aira.

Beberapa saat kemudian Kefan melepaskan pelukannya dengan Aira.

"Kakak, aku minta maaf atas nama daddyku. Kalau boleh pilih, aku nggak mau mempunyai daddy sepertinya." Ucap Kefan dengan suara serak.

"Ini bukan salah kamu Kef, ini yang salah Darrel." Ucap Aira.

"Aku lebih senang mempunyai kakak seperti kak Aira dari pada Letta." Ucap Kefan.

"Jadi sekarang gimana?" Tanya Ersya.

"Semua keputusan ada di tangan kamu Kef, kamu mau gimana itu terserah kamu. Dan hak kamu juga." Ucap Aira kepada Kefan.

"Kefan akan ikutin semua rencana kakak. Kefan berada di pihak kakak, kefan juga udah muak sama keluarga itu. Kalau kakak mau balas dendam. Kefan akan dengan senang hati membantu dan mendukung kakak." Ucap Kefan dengan sungguh sungguh.

Dan ucapan Kefan mampu membuat Aira dan juga Ersya tersenyum puas. Ternyata usahanya mendekati Kefan tidak lah sia sia.

"Makasih Kef." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Gue cuma mau ngingetin lo Kef, jangan sampai ada yang tau tentang semua ini." Ucap Ersya yang mewanti wanti Kefan.

"Beres bang, aku bisa jaga rahasia ini dengan baik kok. Abang tenang aja sama aku." Ucap Kefan.

Hari Sabtu

Sore ini Aira tengah merenung di balkon kamarnya. Entah mengapa Aira memiliki firasat akan terjadi sesuatu hal yang buruk nanti malam pada waktu pesta.

"Kok gue ngerasa bakal ada sesuatu hal yang terjadi ya sama gue. Apa ini cuma perasaan gue aja." Gumam Aira.

Entah angin dari mana, Aira ingin sekali menulis surat untung abangnya. Kemudian Aira menulis surat dan menyimpannya di meja belajar.

Lalu Aira melihat ke arah jam dinding dan ternyata sekarang masih pukul 16.30. Masih ada banyak waktu untuk menyiapkan diri sebelum ke pesta keluarga Ravindra.

Pesta tersebut diadakan di hotel milik keluarga Ravindra. Jika kalian tanya dimana Kefan? Kefan sudah pulang ke mansionnya tadi pagi.

Aira memtuskan untuk mandi dan bersiap siap untuk datang ke pesta aniverseri Darrel dan Niola.

Malam harinya

Saat ini Aira sudah siap untuk datang ke pesta keluarga Ravindra. Aira tampi sangat cantik malam ini. Aira berharap semoga saja tidak ada yang mengenalinya sebagai Aira kecil dulu.

Ersya sudah berangkat duluan tadi karena sudah janjian dengan teman temannya. Dan pada akhirnya Aira harus berangkat sendiri.

Satu jam di perjalanan akhirnya Aira sampai di depan hotel tempat acara berlangsung. Sebelum turun Aira mengirim pesan kepada Fero.

Fero Ardhitama
Online

Fero nanti kalau ada apa apa sama saya, tolong suruh abang buka surat yang ada di meja belajar kamar saya.

Nona serius tidak mau saya ikut sampai dalam.

Tidak usah, saya hanya sebentar saja.

Tapi nona, nanti kalau ada apa apa sama nona bagaimana?

Tidak akan terjadi sesuatu hal buruk sama saya. Dan ingat jangan sampai lupa pesanku tadi.

Baik nona.

Setelah itu Aira mematikan handphonenya dan menaruh handphonenya di tas kecil yang Aira bawa tadi.

Dengan langkah yang perlahan Aira masuk kedalam hotel tersebut dan Aira langsung menuju ke ballroom hotel.

Setelah sampai di hotel, Aira langsung menuju Letta dan Ersya dkk.

"Aira sini deh." Ucap Letta yang menyuruh Aira mendekat ke arahnya.

Lalu Aira mendekat ke arah Letta.

"Sorry ya Lett kalau gue telat." Ucap Aira.

"Gapapa kok lagian acaranya juga baru aja di mulai." Ucap Letta.

"Hai kakak kakak semua." Sapa Aira kepada Ersya dkk.

"Hai juga Ra." Ucap mereka semua.

"Ai kamu cantik malam ini." Ucap Revan.

"Makasih kak." Ucap Aira.

"Iya Ra lo sangat sangat cantik malam ini." Ucap Gio.

"Gue setuju Aira sangat cantik malam ini." Ucap Aldi, Kenzo, dan juga Angga.

"Hahahah kakak kakak semua bisa aja. Btw makasih udah muji." Ucap Aira dengan tertawa

Sedangkan Letta dari tadi hanya melihat Ersya karena Letta berharap Ersya akan memujinya cantik. Namun sampai detik ini Ersya tidak bicara apa pun kepadanya.

"Aira, kamu sangat cantik." Puji Ersya yang membuat Letta ingin marah rasanya karena Ersya memuji Aira.

"Makasih, kak Ersya juga ganteng kok malam ini." Ucap Aira.

"Mau ke om Darrel sama tante Niola bareng." Tanya Ersya ke Aira.

"Boleh deh kak ayo." Jawab Aira setelah itu Aira dan Ersya meninggalkan Letta dan juga Revan dkk.

Gio, Revan, dan Letta sangat cemburu dengan kedekatan Aira dan Ersya.

"Hai uncle dan aunty selamat aniverseri pernikahan ya semoga langgeng dan sampai maut memisahkan." *Habis ini juga mati maybe.* Lanjut Aira dalam hatinya.

"Makasih sayang, kamu malam ini sangat cantik. Nama kamu Aira ya." Ucap Niola kepada Aira.

"Iya aunty namaku Aira. Oh iya ini hadiah untuk aunty dan uncle." Ucap Aira dengan tersenyum. Pura pura ya guys.

"Makasih Ra, kok repot repot." Ucap Darrel.

"Nggak kok uncle, maaf ya Aira cuma bisa ngasih itu aja." Ucap Aira.

"Ini aja udah buat aunty senang Ra. Kamu datang ke sini sendiri." Ucap Niola.

"Iya aunty aku tadi naik mobil. Oh iya aunty cantik banget ya ternyata." Ucap Aira.

Sebenarnya Aira menguatkan dirinya supaya tidak menangis. Ternyata begini rasanya ketika bunda sendiri tidak mengenali dirinya.

"Kamu bisa aja Ra, lebih cantik kamu Ra." Ucap Niola dengan tersenyum.

"Eh kak Ersya belum ngucapin selamat ya." Tanya Aira kepada Ersya.

"Tadi Ersya udah ngucapin selamat ke kita." Bukan Ersya yang menjawab melainkan Darrel.

"Oo gitu ya, ya udah kalau gitu aku permisi dulu ya uncle dan aunty semoga selalu bahagia. *Tapi boong, semoga sengsara selalu.*" Lanjut ucapan Aira dalam hatinya.

"Makasih ya sayang." Ucap Niola. Entah kenapa Niola sangat senang jika berada di dekat Aira.

"Makasih nak." Ucap Darrel.

Setelah itu mereka berdua menjauh dari Niola dan Darrel.

"Hebat banget dek akting kamu." Ucap Ersya dengan pelan.

"Aku gitu loh bang." Ucap Aira.

"Eh, abang tunggu sini bentar ya aku mau ngambil minum di sana." Ucap Aira.

"Iya, jangan lama lama." Ucap Ersya.

Setelah itu Aira pergi untuk mengambil minuman.

Dari kejauhan ada orang yang selalu mengawasi Aira.

"Kali ini lo bakal mati Aira. Dan rencana gue nggak akan gagal lagi." Ucap orang tersebut.

Aira sedang mengambil minuman karena dirinya merasa haus dari tadi. Di atasnya tempat minum ada gantungan lampu kristal yang sangat indah dan juga mewah.

Jika di perhatikan secara seksama gantungan lampu kristal tersebut lama kelamaan semakin kebawah dan akan jatuh.

Sementara Aira tidak mengetahui jika gantungan lampu kristal tersebut akan jatuh. Dan anehnya hanya Aira saja yang berada di bawah gantungan lampu kristal tersebut.

Tanpa bisa di cegah gantungan lampu kristal tersebut jatuh. Dan menimbulkan bunyi yang sangat keras.

Prang

Bruk

"AIRA." Teriak semua.

_____

Hai hai semua. Tembus 1k komen update lagi. Gimana ya kelanjutannya?

Jangan lupa vote dan komen ya para readers.

See you

AIRA 39

"AIRA." Teriak semua.

Ersya yang melihat Aira terluka langsung berlari menghampiri Aira yang sudah tergeletak di lantai dan berlumuran darah.

"Dek bertahan ya. Jangan tinggalin abang." Lirih Ersya dengan menangis.

Ersya dan Aira sudah di kerumuni para tamu undangan yang lainnya. Tanpa banyak bicara Ersya langsung menggendong Aira.

Sahabat sahabat Ersya, meneriaki Ersya namun sama Ersya hanya di anggap angin lalu.

"Hiks hiks, A-aira k-kenapa? D-dia pasti baik baik aja kan." Ucap Letta dengan menangis. Jujur Letta syok dengan keadaan Aira yang bisa di katakan jauh dari kata baik baiknya.

"Nggak nggak, itu nggak mungkin Aira kan. Aira pasti baik baik aja kan ini pasti mimpi." Ucap Revan yang tidak percaya dengan kejadian ini. Tanpa Revan sadari dia sudah menangis.

Dengan berlari Revan segera menyusul Ersya yang tadi membawa Aira.

"Ken cubit gue, ini pasti mimpi kan. Tadi Aira masih senyum sama ketawa kok. Itu pasti bukan Aira." Ucap Gio dengan pandangan kosong.

Sedangkan Kenzo, Aldi, dan Angga masih terdiam dan mencerna semua kejadian ini di pikiran mereka. Kejadian ini begitu cepat sampai sampai membuat mereka semua tidak percaya. Bahwa yang terluka adalah Aira.

Aira masih sempat tersadar setelah kejadian tersebut. Rasanya semua tubuhnya remuk dan sulit untuk di gerakan. Dan juga kepalanya sangat pusing.

Ketika di gendongan Ersya Aira sempat mengatakan sesuatu.

"A-abang A-aira n-nggak papa." Lirih Aira.

"Adek bertahan ya, princessnya abang harus kuat. Jangan pernah tinggalin abang hiks." Ucap Ersya dengan menggendong Aira.

"J-jangan n-nangis b-bang uhuk uhuk. A-aira ngantuk m-mau t-tidur uhuk uhuk d-dulu." Ucap Aira dengan terbatuk batuk.

Kemudian Aira menutup matanya.

"Aira sayang jangan tutup mata kamu. Ayo bangun." Ucap Ersya dengan sangat panik dan juga khawatir.

Lalu Ersya melihat Fero yang menghampirinya.

"Tuan muda, nona kenapa?" Tanya Fero dengan khawatir karena melihat tubuh Aira yang banyak mengeluarkan darah.

"Nanti saya jelaskan, sekarang ambil mobil cepat." Suruh Ersya.

Rumah sakit

Saat ini mereka sudah sampai di rumah sakit milik keluarga Arsenio yang berada di naungan Al.

"Suster tolong adek saya." Teriak Ersya memenuhi loby rumah sakit.

Kemudian beberapa perawat dan dokter datang membawa brankar. Lalu Ersya meletakan tubuh mungil Aira di brankar tersebut.

"Princess bertahan ya abang selalu sayang sama princess." Ucap Ersya dengan mencium kening Aira. Dan air mata Ersya menetes di kening Aira.

Cup

Setelah Ersya mencium Aira. Para perawat membawa brankar tersebut keruang tindakan.

Penampilan Ersya sekarang sudah acak acakan. Banyak darah di pakaian Ersya dan rambut Ersya yang sudah acak acakan.

"Tuan muda apa yang sebenarnya terjadi sama nona?" Tanya Fero.

"Aira, dia terkena lampu kristal yang jatuh Fer. Hiks hiks saya gagal jagain dia hiks hiks." Ucap Ersya dengan menangis.

"Sial, saya juga kecolongan untuk menjaga nona tuan muda. Lebih baik sekarang tuan muda menghubungi yang lainnya." Saran Fero.

Ersya yang mendengar saran Fero, langsung saja menghubungi yang lainnya.

Roma, Italia

Al saat ini sedang memeriksa berkas berkas yang akan di bahas nanti saat meeting dengan klien dari jepang.

Tiba tiba saja handphonenya berbunyi. Lalu Al melihat siapa yang menelpon.

Drt... Drt... Drt

Ersya is calling

Al langsung mengangkat telpon dari Ersya.

"Abang."

"Hm."

"Aira bang."

"Kenapa?"

"Aira kejatuhan gantungan lampu kristal. Dan sekarang keadaan Aira tidak baik bang hiks. Aira sekarang berada di rumah sakit bang hiks."

Deg

Bagai petir di siang bolong. Al langsung saja mematikan sambungan telponnya.

"Kurang ajar, siapa yang berani beraninya melukai permata ku." Ucap Al dengan emosi.

Lalu Al membanting semua barang barang yang ada di ruang kerjanya itu.

Prang

Prang

Prang

Prang

Bisa di pastikan ruangan Al sekarang sudah seperti kapal pecah. Yang semua barang barang hancur dan kertas kertas berserakan di mana mana.

"Sial kenapa mereka semua nggak becus jaga Aira." Ucap Al dengan mengamuk.

"Argh lihat saja, orang yang berani mencelakai princessku. Akan ku kirim ke neraka." Ucap Al seperti orang kesetanan.

Setelah itu Al menelpon orang kepercayaannya.

"Hans siapa kan jet pribadi sekarang."

"Kita akan ke mana tuan."

"Indonesia, batalkan semua meeting untuk satu bulan ke depan."

"Tapi tuan akan rugi, ratusan milyar."

"Saya tidak perduli."

"Baik tuan."

Tut tut

"Princess bertahan ya. Abang akan datang. Dan kita akan bertemu." Lirih Al.

Kemudian Al bersiap siap untuk pulang ke tanah kelahirannya yang sudah beberapa tahun tidak Al kunjungi.

Berlin, Jerman

Beda halnya dengan Al yang tadi sibuk kerja, sekarang Nevan sedang bersantai di apartemennya.

"Gimana ya kabar princess sekarang. Apa princess baik baik aja. Aku kangen sama princess udah lama ga ketemu." Gumam Nevan.

"Apa besok aku ke Indonesia aja ya, eh tapi kan 1 bulan lagi aku sama yang lainnya juga bakal di Indonesia. Sabar Nevan tahan Rindu ini. Semoga saja keadaan princess baik baik aja." Ucap Nevan sambil melihat lihat foto Aira yang sangat banyak di apartemennya. Hampir setiap sudut apartemennya pasti ada foto Aira.

Saat asik asik melihat foto Aira tiba tiba saja Ersya menghubungi Nevan.

Tanpa berpikir, Nevan langsung mengangkat telpon dari adiknya itu siapa tau penting.

Drt... Drt... Drt

Ersya is calling

"Hallo Sya."

"Bang Nevan."

"Iya ada apa?"

"Aira bang hiks."

"Aira kenapa? Apa yang terjadi sama Aira? Terus kenapa kamu nangis Ersya?"

"Aira terluka bang."

"Terluka gimana? Terus sekarang gimana keadaan princess?

"Aira kejatuhan gantungan lampu kristal bang hiks. Keadaan Aira tidak baik bang dan banyak luka di tubuhnya. Sekarang Aira ada di rumah sakit bang hiks hiks."

Deg

Terkejut, tentu saja. Bagaiman keadaan adik kesayangannya sekarang. Kenapa kenapa semua ini bisa terjadi?

"Kamu bohong kan dek, Aira nggak kenapa kenapa kan?"

"Abang aku ga bohong."

"Please jangan bohongi abang dek."

"Ersya ga bohong bang hiks hiks."

Tut

Nevan mematikan sambungan telponnya secara sepihak.

"Aira, kamu kenapa dek. Siapa yang berani beraninya nyelakain kamu." Ucap Nevan dengan khawatir dan emosi yang terpendam.

"Bukaan saatnya aku bertindak gegabah. Aku akan membalaskan semua dendam ini. Dan juga akan membuat orang yang melukai princessku mati." Ucap Nevan dengan misterius.

Lalu Nevan menghubungi orang kepercayaannya untuk menyiapkan keberangkatannya ke Indonesia.

"Hallo."

"Siapkan jet pribadi saya sekarang."

"Baik tuan ada lagi."

"Kosong kan jadwal saya selama satu bulan. Dan kita akan menetap di Indonesia."

"Baik tuan."

Tut

"Tunggu abang princess." Lirih Nevan.

Setelah itu Nevan bersiap siap untuk ke Indonesia.

London, Inggris

Leon yang tengah asik asik berkencan dengan Viola tiba tiba mendapatkan telpon dari Ersya.

Masih ingat kan Viola. Viola Arsyla adalah perempuan yang kini dekat dengan Leon.

Namun sayangnya, Viola tidak sebaik yang Leon pikir. Ya bisa di bilang Viola bermuka dua. Dan Al sudah mengetahui kebusukan Viola. Makanya pada waktu rapat di Itali, Leon sudah di wanti wanti Al untuk tidak dekat dekat dengan Viola. Yang namanya Leon tetap kekeh dan tidak mendengarkan ucapan Al. Lihat saja akhirnya apa yang di lakukan Al untuk mereka berdua.

Untungnya saja Leon tidak pernah menceritakan apa pun kepada Viola. Dan Viola juga tidak mengetahui tentang asal

usul keluarga Leon.

Drt... Drt... Drt

Ersya jelek is calling

"*Hallo Sya."*

"Abang."

"Kenapa Sya? Kalau ga penting aku matiin nih. Aku lagi kencan sama gebetan aku ini."

"Aira bang."

"Iya princess kenapa? Apa dia sama kamu? Terus mau ngomong sama abang."

"Aira terluka bang."

"Yaelah Sya, luka ya di obatin kenapa telpon abang? Abang bukan dokter yang bisa nyembuhin orang. Eh btw sekarang udah di obatin kan luka Aira."

"Bukan gitu bang hiks."

"Lah terus gimana? Ini kenapa kamu jadi nangis gini? Cowok kok nangis ntar nambah jelek."

*"Hiks hiks aku ga bercanda bang, Aira terluka dan masuk rumah sak*it. *Sekarang keadaan Aira jauh dari kata baik hiks hiks."*

Deg

Leon kaget tentu saja. Keadaan adik kesayangannya sekarang bagaimana? Apa Ersya berbohong kepadanya. Sekarang perasaan Leon campur aduk.

"Jangan bercanda deh Sya."

"Aku serius bang."

"Kenapa bisa?"

"Aira kejatuhan lampu kristal hiks hiks."

"Tunggu, abang kesana."

Tut

"Viola, aku mau pergi dulu." Ucap Leon tiba tiba kepada Viola.

"Eh eh kamu mau kemana?" Tanya Viola.

"Aku ada urusan pekerjaan." Ucap Leon.

"Oh yaudah kalau gitu hati hati." Ucap Viola dengan tersenyum.

Kemudian Leon meninggalkan Viola.

Di dalam mobil, Leon terus saja memukuli setir mobil.

"Sial kenapa aku bisa kecolongan jagain princess?" Ucap Leon dengan emosi

"Siapa yang berani lukain adek kesayangan aku? Dan juga satu satunya berlian di keluarga Arsenio." Ucap Leon.

"Lihat saja pembalasanku, akan kubuat orang itu menderita dan pada akhirnya mati masuk neraka." Ucap Leon dengan emosi yang membara.

Setelah itu Leon langsung saja menelpon orang kepercayaannya.

"Hallo tuan."

"Siapkan jet pribadi sekarang!."

"Tuan mau kemana?"

"Ke Indonesia, bukan saya saja tapi kau juga ikut dan batalkan semua hal yang menyangkut pekerjaan selama satu bulan."

"Baik tuan."

Tut

"Princess abang mohon, bertahan ya. Jangan pernah tinggalin abang."

Setelah itu Leon langsung menuju bandara.

Jakarta, Indonesia

Setelah menghubungi ketiga abangnya Ersya menunggu dokter keluar dari ruang tindakan.

Erlang dan El sudah di hubungi namun bukan Ersya melainkan Fero.

Karena Ersya sudah tidak kuat lagi untuk berbicara dan Ersya juga sudah kehabisan kata kata.

"Hiks ini semua salah gue. Gue ga becus jagain Aira. Maafin abang dek hiks." Gumam Ersya.

Tak lama setelah itu datang lah Revan dkk, Letta, Darrel, Niola, dan juga Axel.

"Sya gimana keadaan Aira?" Tanya Kenzo dengan khawatir.

Namun Ersya enggan menjawab dan memilih untuk diam dengan pandangan lurus tentunya juga kosong.

"ERSYA GIMANA KEADAAN AIRA." Bentak Revan karena dari tadi tidak mendapat jawaban apa pun dari Ersya.

"Gue gatau." Ucap Ersya dengan datar.

Semua menghela nafas kasar. Pasti dokter belum keluar.

"Udah Van kamu jangan bentak Ersya gitu. Kasian dia." Ucap Darrel yang menenangkan Revan.

Sedangkan Letta sudah menangis di pelukan Axel.

"Sst tenang Letta, Aira pasti baik baik aja." Ucap Axel kepada Letta.

Jangan di tanya bagaimana keadaan Niola saat ini? Niola sempat menangis histeris karena melihat keadaan Aira tadi. Niola merasa hatinya tertusuk beribu belati.

Dengan perlahan Niola menghampiri Ersya yang sedang duduk di kursi. Keadaan Ersya sangat kacau, Ersya butuh sandaran saat ini.

"Ersya, kamu yang kuat ya nak." Ucap Niola dengan menangis.

Ersya hanya menoleh sekilas ke arah Niola. Lalu pandangannya kembali lurus.

"Dimana sosok bunda yang menguatkan anaknya jika terpuruk. Kenapa bunda setega ini sama kami? Kami salah apa sama bunda. Jujur aku butuh bunda. Tapi apa yang aku dapatkan, bunda sama sekali tidak mengenaliku dan Aira. Hatiku terasa sakit bund. Ersya yang sebenarnya adalah ini,

Ersya yang rapuh dan butuh sandaran. Hanya Aira yang menjadi sandaran aku, andai saja Aira nggak menghadiri pesta keluarga sialan itu. Pasti sekarang Aira masih baik baik saja." Batin Ersya.

"Ersya, sebaiknya kamu bersih bersih dulu gih. Penampilan kamu berantakan. Di sini ada tante yang jaga Aira sama yang lainnya." Ucap Niola namun di hiraukan oleh Ersya.

Entah angin dari mana Niola ingin sekali memeluk Ersya. Tanpa banyak bicara Niola langsung memeluk Ersya dengan erat.

"Kenapa nyaman sekali saat aku memeluk Ersya? Sama seperti memeluk anak aku sendiri. Jujur aku kangen mereka. Apa kabar mereka. Bunda kangen kalian nak." Batin Niola.

Ersya yang di peluk Niola hanya diam saja. Sudah lama Ersya tidak merasakan pelukan dari bundanya sendiri.

"Ersya, om minta maaf. Ini semua terjadi karena kelalaian dari pengurus acara. Sekali lagi off minta maaf." Ucap Darrel yang merasa tidak enak.

Ersya masih diam dan enggan menanggapi semua ocehan orang orang yang ada di sekitarnya.

"Aira pasti baik baik aja Sya." Ucap Aldi.

"Iya, Aira itu kuat pasti dia baik baik aja." Ucap Angga.

"Keluarga Aira nggak ada yang ke sini Sya?" Tanya Niola.

"Perjalanan." Jawab Ersya dengan singkat jelas dan padat. Jawaban Ersya tidak sepenuhnya berbohong kan semuanya sedang perjalanan ke Indonesia.

Ada Al, Nevan, Leon, El, dan juga Erlang yang sudah siap terbang dari negara yang berbeda beda menuju ke Indonesia.

"Lebih baik kalian semua pergi dari sini." Ucap Ersya dengan dingin.

"Kenapa Sya? Kita juga pengen tau keadaan Aira." Ucap Letta dengan menangis.

"Apa hak lo larang larang kita semua hah." Ucap Revan yang tersulut emosi.

"Kita semua berhak di sini Sya." Ucap Gio yang emosi juga.

"AIRA NGGAK BUTUH KALIAN SEMUA. KALIAN HANYA BISA MELUKAI AIRA SAJA. BUKTINYA GARA GARA ACARA SIALAN ITU AIRA TERLUKA." Bentak Ersya dengan emosi yang membuat semua orang terdiam termasuk Darrel.

"Kita akan tetap di sini." Ucap Niola.

Sebelum Ersya menjawab tiba tiba saja dokter keluar dari ruang tindakan.

Ersya yang melihat dokter keluar, langsung saja menghampiri dokter tersebut.

"Dokter bagaimana keadaan Aira?" Tanya Ersya dengan khawatir.

Dokter pun menghela nafas kasar. Dan akhirnya menjawab pertanyaan Ersya.

Part sebelumnya tembus 1k komen. Aku mau ngucapin makasih pada kalian semua yang udah

spam komen hehehe.

Part kali juga sama kaya kemaren kalau bisa tembus 1k komen. Nanti malem aku bakal update lagi.

Thanks untuk semua

See you

AIRA 40

Dokter pun menghela nafas kasar. Dan akhirnya menjawab pertanyaan Ersya.

~Aira 40~

"Keadaan nona kritis tuan muda dan membutuhkan banyak darah. Sementara stok darah di rumah sakit ini hanya sedikit. Nona kira kira butuh 6 kantung darah. 3 kantung untuk sekarang dan sisa untuk operasi nanti." Ucap dokter tersebut dengan pelan. Sehingga hanya dapat di dengar oleh Ersya saja. Karena posisinya Ersya dan juga dokter dokter tersebut lumayan jauh dengan Darrel, Niola, Axel, dan juga Revan dkk.

"Operasi dok." Tanya Ersya yang memastikan apa kan yang Ersya dengar tadi salah atau tidak.

"Iya tuan muda, ada beberapa serpihan kaca yang mengenai tubuh nona. Dan itu harus di keluarkan dengan operasi." Ucap dokter.

"Terus sekarang keadaan adik saya gimana dok." Ucap Ersya yang menanyakan keadaan Aira lagi kepada dokter.

"Keadaan nona kritis tuan dan harus segera di operasi." Ucap dokter.

"Ya udah kalau gitu operasi sekarang. Jangan di tunda tunda nanti nyawa adek saya melayang." Ucap Ersya.

"Kami tim medis belum berani melakukan operasi sekarang tuan." Ucap dokter.

"Kenapa?" Tanya Ersya.

"Karena nona Aira sangat membutuhkan 3 kantung darah tersebut untuk selama operasi berlangsung." Ucap Dokter yang membuat Ersya pusing.

Bagaimana tidak pusing? Golongan darah Aira sangat langka, setau Ersya yang mempunyai golongan sama dengan Aira adalah Al dan juga ayahnya. Berhubung ayahnya udah meninggal hanya Al lah satu satunya harapan Ersya sekarang.

Tanpa Ersya tau, golongan darah Aira juga sama dengan Erlang. Yang dulu Aira sempat mendonorkan darahnya kepada Erlang.

"Golongan saya tidak sama dengan Aira dok." Ucap Ersya dengan lesu.

Ersya sekarang bingung apa yang harus di lakukan. Apa harus mencari darah di luar sana. Kalau itu di perlukan Ersya akan melakukan.

"Di PMI cuma ada satu kantung, sementara di rumah sakit ini hanya ada dua kantung. Dan kurang 3 kantung darah lagi. Apa tuan ada saudara nona Aira yang memiliki darah seperti Aira?" Tanya dokter.

"Ada dok, bang Al yang memiliki darah sama dengan Aira." Lirih Ersya.

"Lalu sekarang dimana tuan Adelard?" Tanya dokter tersebut.

"Bang Al masih perjalanan menuju Indonesia dok. Ke mungkinan besok siang baru sampai." Ucap Ersya.

"Kita hanya punya waktu sampai besok tuan. Kalau kita telat mendapatkan donor darah saya tidak bisa menjamin

keselamatan nona Aira." Ucap dokter tersebut.

Sekali lagi Ersya menyalahkan dirinya. Kalau saja dia bisa menjaga Aira dengan baik dan tidak lalai. Pasti Aira tidak akan terluka seperti ini.

"Tolong lakukan yang terbaik untuk adik saya dok. Dan saya mohon selamatkan Aira." Ucap Ersya dengan memohon.

"Baik tuan muda. Saya dan tim medis lainnya akan melakukan yang terbaik untuk kesembuhan nona Aira." Ucap dokter tersebut.

"Iya dok. Apa boleh Aira di jenguk?" Ucap Ersya.

"Boleh tapi hanya satu orang yang boleh masuk. Kalau begitu saya permisi dulu tuan muda." Ucap Dokter tersebut kemudian meninggalkan Ersya.

Lalu Ersya kembali ketempat duduk yang tadi sempat dia duduki.

"Sya gimana keadaan Aira?" Tanya Gio dengan khawatir.

"Iya Sya jangan diem aja deh lo." Ucap Revan yang masih kesal dengan Ersya.

"Berisik." Ucap Ersya.

"Buset dah Sya. Yang lain khawatir sama Aira. Dan malah lo katain berisik." Ucap Angga.

"Mending kalian jangan ganggu Ersya dulu, kasian dia kelihatan capek sama pusing." Ucap Kenzo.

Jujur Kenzo menaruh kecurigaan yang besar kepada Ersya. Namun Kenzo berusaha memahami Ersya. Mungkin saja masalah yang Ersya punya bersifat pribadi dan rahasia.

"Bener apa yang di katakan si Kenzo. Kalian jangan ganggu Ersya dulu." Ucap Aldi.

"Oke fine gue nggak akan ganggu Ersya dulu." Ucap Gio yang mengalah.

"Eh gue dari kemarin kok nggak lihat Mikha." Ucap Angga.

"Katanya tadi Mikha ada urusan gitu makanya ga bisa ikut nganter Aira ke rumah sakit." Jawab Aldi.

Setelah itu tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka semua.

"Nak Ersya, apa yang bisa kita bantu untuk kesembuhan Aira." Ucap Darrel yang tiba tiba.

"Ga ada." Ucap Ersya singkat.

"Tante sekali lagi minta maaf sama kamu Ersya. Gara gara acara kami Aira jadi terluka." Ucap Niola dengan sedih.

"Terserah." Ucap Ersya.

Semua orang menghela nafas secara kasar. Jika sudah begini Ersya pasti akan sangat sulit untuk di ajak bicara. Memang mereka semua tau sifat dan tabliat Ersya bagaimana.

"Ersya sebaiknya lo pulang dulu. Di sini sudah ada perawat dan para dokter yang akan menjaga Aira dua puluh empat jam." Ucap Letta yang akhirnya buka suara setelah sekian lama terdiam.

Mendengar ucapan Letta yang begitu, Ersya langsung menatap Letta tajam.

"Bukan urusan lo." Ucap Ersya dengan dingin.

"Tapi Ersya, gue ga mau lo sakit."

"Diam deh lo jangan banyak ngomong. Kepala gue sakit, dan kalau pun gue sakit itu bukan urusan lo. Dan lo nggak punya hak apa pun atas gue." Ucap Ersya yang begitu menusuk.

Mendengar perkataan Ersya yang begitu menusuk membuat Letta menangis.

"Ersya lo keterlaluan sama adek gue." Ucap Axel.

"Kalian semua pergi dari sini." Ucap Ersya.

"Tapi kan Sya gu-" Ucap Revan terpotong karena ucapan Ersya.

"GUE BILANG PERGI YA PERGI." Teriak Ersya.

"Lebih baik kita semua pergi dari sini. Kasih Ersya waktu buat sendiri. Jangan ganggu Ersya dulu. Besok kita kesini lagi untuk melihat keadaan Aira." Ucap Darrel.

Jika Darrel sudah berucap pasti tidak akan ada yang berani membantah. Dengan berat hati mereka semua kecuali Ersya, pergi meninggalkan rumah sakit.

Setalah mereka semua pergi, Ersya memasuki ruangan tempat Aira di rawat.

Sungguh sakit hati Ersya ketika melihat princess kesayangannya terbaring lemah tak berdaya di ranjang rumah sakit.

Kemudian Ersya mendekat ke arah Aira.

Cup

Cup

Cup

Cup

Cup

Ersya mencium kening, kedua pipi Aira, dan tak lupa juga kedua mata Aira yang sedang menutup.

Lalu Ersya duduk di samping brankar Aira.

"Adek kapan bangun? Abang udah kangen nih sama adek kesayangan abang ini. Andai tadi abang yang ambilin kamu minum, pasti sekarang kamu nggak akan kayak gini. Maafin abang ya dek, udah lalai jaga kamu." Ucap Ersya sambil menggenggam tangan Aira.

"Abang takut, setelah adek bangunin nanti kalau bang Al bawa adek ke Itali gimana? Abang sama siapa? Abang hanya punya adek yang jadi sandaran abang. Nanti kalau adek nggak ada di samping abang, abang bakal nakal lagi loh. Abang bakal ngerokok sama minum alkohol lagi. Kalau adek tau pasti nyumpahin abang cepet mati iya kan." Ucap Ersya yang tak terasa air mata mengalir di pipi Ersya.

"Adek janji ya nggak akan ninggalin abang. Abang sayang banget sama princess abang ini. Jangan pernah sekali pun kamu berpikir untuk meninggalkan dunia ini dek. Kalau nanti kamu pergi pasti bang Al, bang Nevan, bang Leon, kakak El, sama abang sendiri akan ikut pergi menyusul kamu. Karena kamu satu satunya berlian yang kami punya." Ucap Ersya dengan menangis.

Mata Aira juga menguarkan air mata. Dalam alam bawah sadarnya Aira juga ikut menangis, Aira mendengarkan

semua yang abangnya katakan ini.

"Ya udah sekarang abang pergi dulu ya dek, adek harus bertahan. Tunggu bang Al datang besok." Ucap Ersya.

Setelah itu mencium kening Aira cukup lama.

Cup.

Dan Ersya pun pergi meninggalkan ruangan Aira.

Keesokan Harinya

Ternyata perkiraan Ersya kemarin salah. Sekarang pukul 9 pagi Al sudah sampai terlebih dahulu di Indonesia.

Dan Al sekarang sudah berada di rumah sakit.

"Ersya." Panggil Al.

Ersya pun yang sedang menundukkan kepala langsung menoleh ke arah sumber suara.

Terkejut tentu saja, bagaiman bisa secepat ini abangnya sampai.

"Abang." Ucap Ersya bangkit dari duduknya dan langsung memeluk Al.

Al membalas pelukan Ersya. Dan setelah itu Al langsung melepaskan pelukan tersebut.

"Bagaimana keadaaan Aira?" Tanya Al dengan wajah yang tentu saja datar tapi kali ini tersimpan rasa khawatir yang besar di suara yang Al kelurkan barusan.

"Aira kritis bang, dan membutuhkan banyak darah." Lirih Ersya.

Rasanya Al sekarang ingin mengamuk dan melampiaskan semua kekesalannya kepada semua orang. Tapi Al sadar, bahwa ini bukan waktu yang tepat untuk dia mengamuk.

"Ruangan Aira." Ucap Al singkat dan dingin.

Kemudian Ersya mengantarkan Al ke depan ruangan Aira. Dan setelah itu Al masuk ke dalam ruangan tersebut.

Setetes air mata lolos di pipi Al ketika pertama kali masuk dan melihat keadaan Aira yang tidak baik. Banyak alat alat medis yang berada di tubuh Aira untuk menopang kehidupan Aira. Dan banyak luka luka akibat serpihan kaca.

Al langsung mendekat ke brankar Aira. Dan mencium kening Aira cukup lama.

Cup

"Hai adek abang yang paling cantik, abang datang untuk nemuin kamu." Ucap Al.

"Maafin abang yang nggak pernah datang jenguk kamu ya sayang. Dan maaf juga udah lalai jaga kamu. Ayah dulu nitipin adek sama abang, tapi abang lalai jaga adek. Ayah pasti marah sama abang." Ucap Al dengan menggenggam tangan Aira.

"Princess cepat bangun. Abang kangen banget sama princess. Katanya princess kangen abang, tapi kenapa princess nggak mau buka mata?" Ucap Al dengan menangis.

Jika sudah menyangkut Aira pasti Al akan menjadi rapuh.

"Nanti kalau princess udah bangun, kita jalan jalan berdua nggak usah ngajak yang lainnya. Semua permintaan princess pasti abang turutin asalkan princess mau bangun." Ucap Al dengan suara seraknya.

"Pasti kamu marah sama abang ya sayang. Abang nggak papa kamu marahin sepuasnya abang terima. Abang lebih suka kamu omelin dari pada kamu diem aja kayak gini." Ucap Al lagi.

"Abang janji akan membalas orang yang sudah berani beraninya melukai permata abang. Atau abang tunggu kamu bangun baru kita balas bersama. Tapi sayangnya abang nggak bisa nunggu lebih lama lagi untuk menyiksa orang itu." Ucap Al.

Lalu Al berhenti berbicara. Al lebih memilih menikmati wajah cantik Aira ketika memejamkan mata. Wajah yang selama ini Al rindukan. Wajah yang selama beberapa tahun ini tidak Al temui.

"Princess abang pasti kuat, dan akan terus berjuang. Tujuan kita sebentar lagi tercapai sayang. Jangan sampai kamu pergi, kalau kamu pergi usaha dan pengorbanan kita selama ini bakal sia sia. Atau kita balaskan dendam sekarang, abang dan yang lainnya sudah bisa membuat keluarga Ravindra hancur terlebih lagi Erlang membantu kita. Dengan sekejap mata mereka semua akan hancur sayang." Ucap Al.

Setelah itu tubuh Aira kejang kejang. Dan membuat Al panik dan khawatir.

Al langsung saja menekan tombol darurat yang berada di atas brankar.

Tanpa butuh waktu lama beberapa perawat dan dokter datang.

"Tuan bisa menunggu di luar. Biar saya periksa keadaan nona." Ucap dokter tersebut.

Dengan berat hati, Al keluar dari ruangan Aira.

"Bang apa yang terjadi sama Aira?" Tanya Ersya dengan khawatir.

"Kejang kejang." Jawab Al singkat.

Butuh waktu dua puluh menit akhirnya dokter keluar dari ruangan tersebut.

"Gimana dok keadaan Aira?" Tanya Ersya.

"Keadaan nona semakin menurun dan harus segera di lakukan tindakan operasi untuk menghilangkan serpihan kaca dan menghentikan pendarahan." Ucap dokter tersebut.

"Lakukan yang terbaik untuk adek saya." Ucap Al.

"Baik tuan, nona Aira membutuhkan banyak darah. Dan katanya tuan muda Ersya hanya tuan Al yang memiliki golongan yang sama dengan nona Aira." Ucap dokter tersebut.

"Ambil darah saya." Ucap Al.

Setelah itu Al dan salah satu perawat menuju ke ruang untuk pengecekan dan pengambilan darah.

15 menit kemudian Al sudah selsai dan saat ini Aira sudah berada di ruang operasi.

Al dan Ersya menunggu di depan ruang operasi. Tiba tiba saja Fero datang dan membawa sebuah surat.

"Tuan, saya membawa surat yang tadi nona tulis sebelum berangkat ke pesta. Dan saya juga mohon maaf sudah lancang masuk ke kamar nona. Karena nona tadi menitip pesan ke saya untuk menyerahkan surut ini kepada tuan." Ucap Fero kepada Al.

Al pun menerima surat tersebut dan membacanya.

Dear bang Al

Entah kenapa Aira mempunyai firasat yang buruk dan bakal ada sesuatu yang buruk menimpa Aira.

Aira berharap semoga saja firasat Aira tadi salah. Kalau pun benar, Aira akan menerima dengan lapang dada jika terjadi sesuatu hal yang buruk kepada Aira.

Aira cuma bilang, jangan balas dendam sekarang. Balaskan dendam sesuai rencana awal kalian semua.

Jangan gara gara Aira yang koma misalkan. Kalian semua gegabah dan tanpa pikir panjang.

Jika Aira nggak selamat nantinya, Aira cuma mau minta maaf sama kalian semua. Pasti kalian semua kerepotan sama sifat manja Aira selama ini. Aira hanya punya kalian, terimakasih kalian sudah menjaga Aira dengan baik sesuai permintaan ayah yang terakhir.

Untuk bang Al, jangan pernah salahin bang Ersya atas apa nantinya yang menimpa Aira. Dan untuk bang Ersya jangan menyalahkan diri sendiri karena semua ini bukan salah bang Ersya.

Aira bakal tetap bertahan dan berjuang demi kalian semua. Cepat atau lambat Aira akan kembali seperti semula jika tuhan memberikan Aira hidup lagi.

Balas dendam secara perlahan dan jangan lupain libatkan Aira dalam semua rencana kalian semua.

Aira sayang kalian semua.

Tunggu Aira yang semua. Termasuk Erlang:-)

Selesai membaca surat tersebut, Al langsung pergi begitu saja di ikuti dengan Fero.

Sedangkan Ersya hanya bertugas menjaga Aira dan mengabarkan jika ada suatu hal.

"Suruh anak buah kalian berdua menangkap orang yang telah melukai Aira." Ucap Al kepada Fero dan Hans.

Hans memang ikut Al, tetapi tadi Hans sedang mengubungi salah satu anak buahnya di loby rumah sakit.

"Sudah tuan, tadi ketika kita sampai di bandara. Saya segera menghubungi salah satu anak buah kepercayaan saya untuk menangkap orang itu." Ucap Hans.

"Bagus, sekarang dimana?" Tanya Al.

"Orang tersebut di ruang bawah tanah mansion Arsenio." Ucap Hans.

"Jangan biarkan dia kabur, kita ke sana sekarang." Ucap Al.

"Baik tuan." Ucap Hans.

"Mohon maaf sebelumnya tuan, apa sebaiknya saya di sini menjaga nona? Saya yakin setelah ini keluarga Ravindra

akan datang untuk menjenguk nona. Apa perlu saya memindahkan nona ke ruangan private yang hanya bisa di jenguk oleh kita?" Tanya Fero.

"Ide bagus Fero, lakukan tugasmu sekarang sebelum mereka datang." Ucap Al.

Setelah itu Fero kembali masuk ke dalam rumah sakit dan mengurus semuanya. Sedangkan Hans dan Al pergi menuju ke mansion Arsenio.

Tiga puluh menit kemudian, mereka berdua sampai di mansion.

Lalu mereka langsung berjalan menuju ruang bawah tanah.

Di ruang bawah tanah terdapat beberapa bodyguard dan juga seorang perempuan yang di ikat oleh rantai.

"Lepasin gue." Ucap perempuan tersebut yang penampilannya sudah acak acakan.

"Gue salah apa sama kalian? Sampai kalian nyekap gue kayak gini." Ucapnya.

"TOLONG SIAPA PUN TOLONG GUE." Teriak perempuan tersebut.

"TOLONGIN GUE." Ucapnya.

"LEPASIN GUE, GUE BAKAL TERIAK YANG KENCANG KALAU KALIAN SEMUA NGGAK LEPASIN GUE." Ucapnya.

Lalu Al segera menghampiri orang tersebut.

"Percuma nona teriak teriak." Ucap Al dengan dingin.

"LO SIAPA? JANGAN MACEM MACEM SAMA GUE." Teriak perempuan itu histeris.

Plak

Plak

"Jangan berteriak di depan wajah saya." Ucap Al dengan wajah datarnya.

"Gue salah apa sama lo? Kenapa lo siksa gue?."

"Seharusnya saya yang bertanya kepadamu. Kenapa mencelakai Aira?" Tanya Al.

"Lagi lagi si Aira. Lo siapanya Aira jalang lo?" Ucap orang tersebut.

Plak

Plak

"Jaga omonganmu." Ucap Al dengan emosi.

"Seharusnya kau tau apa yang terjadi selanjutnya ketika sudah berurusan denganku." Ucap Al.

"Gue nggak ada urusan sama lo, urusan gue sama Aira bukan sama lo. Dan gue juga nggak kenal sama lo." Ucap perempuan itu.

Ciuh

Al meludahi cewek tersebut.

"Apa apaan sih lo." Ucap perempuan tersebut dengan marah.

"Saya tidak akan menyiksamu kali ini. Hanya para bodyguard yang akan menyiksamu." Ucap Al dengan tersenyum miring.

Sejujurnya orang tersebut sudah sangat ketakutan dengan Al.

"Hei kau sini." Ucap Al yang menyuruh salah satu bodyguard datang ke dirinya.

"Ada apa tuan?" Tanya bodyguard tersebut.

"Siksa perempuan ini. Kalau perlu perkosa dia." Ucap Al dengan nada yang tak terbantahkan.

"B-baik tuan." Ucap bodyguard itu dengan ke takutan.

Perempuan itu sudah ketakutan. Dia takut kalau ucapan Al tadi tidak main main.

"Kenapa lo mau lihat gue menderita?" Ucap perempuan tersebut dengan takut.

"Makanya jangan main main dengan saya atau pun Aira, Mikha." Ucap Al dengan dingin dan tak lupa wajah datarnya itu.

_____

Tadi aku bilang tembus 1k komen aku update lagi. Dan bisa tembus 1k komen di part sebelumnya.

Aku mau ngucapin makasih untuk kalian semua. Jangan lupa vote dan komen yang banyak ya biar aku cepat update lagi.

Sekarang aku update tergantung sama komen kalian semua dan juga vote.

Dan aku sebagai author mau ngucapin selamat tahun baru.

Sekali lagi makasih untuk para readers

See you

AIRA 41

"Makanya jangan main main dengan saya atau pun Aira, Mikha." Ucap Al dengan dingin dan tak lupa wajah datarnya itu.

~Aira 42~

Saat ini Ersya sedang menunggu dokter keluar dari ruang operasi.

Jujur, Ersya sangat takut terjadi sesuatu hal yang buruk dengan Aira.

"Tuhan, aku mohon. Tolong selamatkan Aira." Gumam Ersya.

Kemudian Fero datang dan berdiri di samping Ersya. Ersya tidak duduk kursi tunggu. Karena Ersya sangat khawatir dengan Aira makanya Ersya mondar mandir tidak jelas. Dan pada akhirnya memilih berdiri dengan tangan yang di lipat didepan dada. Dan tubuhnya bersandar di tembok.

"Tuan muda." Panggil Fero.

Lalu Ersya menoleh ke sumber suara yang berada di sampingnya.

"Ada apa Fero?" Tanya Ersya.

"Ini tuan, saya membawakan kopi untuk tuan. Saya rasa tuan kecapean karena dari semalam menjaga nona sendirian. Ini juga saya sudah membawakan tuan baju ganti." Ucap Fero yang menyerahkan segelas kopi kepada Ersya dan juga ada paper bag yang Fero berikan kepada Ersya.

Ersya pun menerima segelas kopi tersebut dan paper bag itu.

"Terimakasih." Ucap Ersya.

"Sana sama tuan." Ucap Fero dengan sopan.

Lalu Ersya sedikit demi sedikit menyeruput kopi yang Fero belikan tadi.

"Sebaiknya tuan ganti baju sekarang. Pasti nona Aira tidak senang melihat penampilan tuan sekarang yang acak acakan." Ucap Fero kepada Ersya.

"Nanti siapa yang jaga Aira? Kalau dokter udah selesai operasi gimana?" Tanya Ersya.

"Perkiraan saya, masih lama operasinya selesai tuan. Dan soal siapa yang menjaga nona biar saya saja. Selagi tuan mengganti pakaian." Ucap Fero.

Ersya memikirkan perkataan Fero. Dan pada akhirnya Ersya setuju untuk mengganti pakaiannya dulu. Karena dari semalam Ersya memakai pakaian itu.

"Ya udah kalau gitu saya nitip Aira bentar." Ucap Ersya.

"Baik tuan." Ucap Fero.

Setelah itu Ersya pergi ke kamar mandi khusus. Ya memang di rumah sakit ini ada ruangan yang private khusus untuk keluarga pemilik rumah sakit.

Ruang tersebut berada di bawah tanah dan di lantai paling atas gedung rumah sakit. Banyak orang yang tidak mengetahui tentang ruangan tersebut.

Tiga puluh menit kemudian. Akhirnya Ersya sudah selesai membersihkan tubuhnya dan mengganti pakaiannya.

Lalu Ersya segera berjalan ke ruang operasi.

"Tuan muda, ada yang mau saya bicarakan." Ucap Fero.

"Apa?" Jawab Ersya.

"Jadi begini, tuan Al akan memindahkan Aira ke ruangan private yang ada di rumah sakit ini. Hanya kita yang bisa menjenguk Aira. Dan saya tadi sudah ke resepsionis supaya tidak kasih tau kepada siapa pun ruang rawat Aira. Karena kalau tidak begitu saya khawatir keluarga Ravindra akan tau yang sebenarnya." Ucap Fero dengan panjang lebar.

"Kalau saya ga masalah Aira mau di pindah ke ruangan mana pun. Yang saya khawatirkan itu kalau tiba tiba bang Al membawa Aira pergi jauh." Ucap Ersya dengan sedih.

"Tuan tidak perlu khawatir. Tuan Al tidak akan membawa nona kalau keadaan nona stabil. Jika terus menurun ya mungkin tuan Al akan membawa nona untuk menjalankan pengobatan di luar negeri." Ucap Fero.

"Sekarang bang Al dimana?" Tanya Ersya kepada Fero.

"Di mansion tuan, orang yang sudah mecelakai nona. Sudah di temukan." Ucap Fero.

"Memangnya siapa?" Tanya Ersya.

"Orang tersebut adalah Mikha." Ucap Fero.

Darah Ersya langsung mendidih ketika mendengar nama itu. Lagi lagi ada hubungannya sama keluarga Ravindra.

"Sialan, dasar jalang. Sial sial sial kenapa gue bisa kecolongan?" Gumam Ersya yang masih dapat di dengar oleh Fero.

"Bukan cuma tuan yang kecolongan tetapi saya juga." Ucap Fero.

Beberapa menit kemudian, akhirnya dokter keluar juga dari ruang operasi.

"Dok gimana keadaan adek saya?" Tanya Ersya.

"Nona Aira sudah berhasil melewati masa kritis, tapi nona Aira koma." Ucap dokter tersebut.

Ucapan dokter sungguh membuat Ersya terkejut. Adiknya ini koma, bagaimana kalau Aira meninggalkannya? Pikir Ersya begitu.

"Kapan Aira akan sadar dok?" Tanya Ersya dengan penuh harap.

"Saya tidak bisa memastikan kapan nona Aira akan sadar dari komanya. Kalau semakin hari keadaan nona semakin baik. Ya secepatnya akan kembali sadar. Jika keadaan nona Aira sebaliknya, bisa di pastikan kalau nona tidak bisa di selamatkan." Ucap dokter tersebut yang lagi lagi membuat Ersya khawatir.

"Lakukan yang terbaik untuk adek saya dok." Ucap Ersya dengan serius.

"Pasti kami tim medis akan melakukan yang terbaik untuk nona Aira." Ucap dokter tersebut.

"Pindahkan Aira di ruangan private dok. Jangan sampai ada yang mengetahui tentang keadaan Aira kecuali

keluarganya." Ucap Ersya kepada dokter tersebut.

"Baik tuan." Ucap dokter.

"Oh ya satu lagi, apa setelah ini Aira bisa di jenguk?" Tanya Ersya.

"Tentu saja bisa tuan, asalkan hanya satu orang saja yang di perbolehkan untuk masuk." Ucap dokter.

"Iya dok." Jawab Ersya.

"Kalau begitu saya permisi dulu." Ucap dokter tersebut yang kembali masuk ke dalam ruang operasi.

2 jam kemudian

Aira sudah di pindahkan ke ruang perawatan. Ersya pun tadi juga sudah menjenguk adik kesayangannya itu.

Saat ini Ersya sedang berada di loby rumah sakit, karena menunggu salah satu abangnya yang akan datang.

Tak sengaja Ersya melihat ke arah meja resepsionis dan di sana ada Letta, Darrel, Niola, Axel, Gio, dan juga Revan.

Ersya sudah menduga kalau mereka akan menjenguk Aira lagi dan ternyata benar dugaannya benar. Untung saja tadi Aira sudah di pindahkan ke tempat yang aman.

"Untung aja tadi adek gue udah di pindahin ke tempat yang aman. Dan para human nggak bisa nemuin adek gue." Batin Ersya.

Kemudian Ersya meninggalkan loby rumah sakit. Dan memilih menunggu abangnya di depan ruang rawat Aira. Dari pada lama lama di loby Ersya sangat malas kalau melihat wajah wajah laknat itu.

Sekarang Revan dan yang lainnya sedang kebingungan mencari Aira yang tiba tiba tidak ada di ruang perawatan yang semalam di tempati.

"Eh Aira kok ga ada kemana?." Tanya Gio.

"Gue juga ga tau bang, kemaren kita tinggal masih ada kan Aira yang di jaga sama Ersya." Ucap Letta.

"Kalau Aira kenapa napa gimana? Ini juga ruang perawatannya kosong." Ucap Revan dengan khawatir. Gio terlihat tidak suka jika Revan menghawatirkan Aira.

Kalau Axel hanya menampilkan wajah datarnya. Tapi dalam hati Axel bertanya tanya kemana Aira?

"Aira kemana? Apa jangan jangan terjadi suatu hal yang buruk sama Aira?" Ucap Axel dalam hatinya.

"Mas Aira sama Ersya kok nggak ada kemana? Apa terjadi sesuatu yang buruk sama Aira? Aku merasa bersalah mas, gara gara acara kita kemaren Aira jadi celaka kayak gini." Ucap Niola kepada Darrel yang bingung sekaligus khawatir.

"Kamu jangan berpikiran buruk gitu. Mas juga ngerasa bersalah sama Aira. Tapi kalau di pikir pikir ini bukan salah kita." Ucap Darrel.

"Terus sekarang kita mau apa? Kalau Aira ternyata meninggal gimana?" Tanya Letta.

"Hustt *lambemu*." Ucap Gio dengan spontan.

"Kalau ngomong di jaga Letta." Ucap Axel yang akhirnya berbicara.

"Ish abang, Letta kan ga salah." Ucap Letta dengan manja kepada Axel.

Sedangkan Gio memutar bola matanya dengan malas karena kelakuan Letta yang nggak pas sama suasana.

"Udah deh dek, jangan bersikap manja gitu. Ini sahabat kamu lagi ngilang dan ga ada yang tau." Ucap Axel yang membuat Letta kesal.

"Dasar bang Axel nyebelin." Ucap Letta dengan marah.

"Udah udah jangan bertengkar di rumah sakit. Mending sekarang kita ke repesionis untuk menanyakan keadaan Aira." Ucap Darrel.

Setelah itu mereka semua pergi mengikuti Darrel yang sudah berjalan terlebih dahulu.

"Sus, saya mau tanya." Ucap Darrel mewakili semua.

"Mau tanya apa ya?" Tanya suster tersebut.

"Pasien yang bernama Aira di rawat di ruangan mana?" Tanya Darrel.

"Sebentar saya cek dulu." Ucap suster tersebut.

"Pasien yang bernama Aira tidak berada di rumah sakit ini lagi." Ucap suster tersebut.

"Lalu kemana Aira?" Tanya Gio.

"Kemarin ada keluarga Aira yang datang dan memindahkan Aira ke rumah sakit lainnya." Ucap suster tersebut yang tentu saja berbohong.

"Kemana sus?" Tanya Niola.

"Saya tidak bisa memberi tau kalian, karena ini termasuk privasi pasien." Ucap suster tersebut.

"Dad, gimana ini? Atau kita suruh para bodyguard untuk mencari Aira." Ucap Axel yang sekarang terlihat khawatir.

"Iya nanti daddy suruh orang kepercayaan daddy untuk cari Aira." Ucap Darrel.

"Aira, aku berharap kamu baik baik aja. Dan selalu di lindungi oleh tuhan." Batin Axel.

"Terus sekarang kita gimana?" Tanya Gio.

"Gimana kalau kita jalan jalan ke mall aja. Udah lama kan kita ga jalan jalan bareng." Ucap Letta yang begitu antusias.

Revan, Gio, dan Axel melotot tidak percaya apa yang di ucapakan oleh Letta. Bagaiman bisa mereka bertiga (Revan, Gio, dan Axel) pergi ke mall dalam keadaan yang seperti ini.

"Adek ga ada otak." Batin Gio yang emosi.

"Kalian kalau mau pergi, pergi aja Axel ada kerjaan." Ucap Axel dengan menahan kekesalan.

"Iya kalau kalian mau pergi, pergi aja Gio mau cari Aira di rumah sakit yang lainnya. Gio pergi duluan." Ucap Gio yang terlebih dahulu meninggalkan mereka semua.

"Revan juga mau susulin Gio. Kalian pergi aja." Ucap Revan setelah itu ikut pergi.

"Axel pergi dulu." Ucap Axel dengan dingin.

Setelah itu pergi meninggalkan Niola, Darrel, dan Letta.

"Daddy mereka semua nggak mau jalan jalan." Ucap Letta yang sok sedih di depan daddynya.

"Jangan sedih lagi anak daddy yang cantik ini. Kalau mereka ada urusan dan nggak bisa. Kan masih ada daddy sama mommy." Ucap Darrel yang tak tega melihat Letta yang sedih.

"Ya udah, sekarang Letta mau ke mall sama daddy dan mommy." Ucap Letta.

"Sebenarnya aku masih mau cari Aira. Tapi gimana sama Letta? Lain kali aja cari Aira. Sekarang sama Letta dulu dari pada Letta sedih aku ga tega lihatnya." Batin Niola.

"Ya udah kita pergi sekarang." Ucap Niola.

Setelah itu mereka bertiga pergi meninggalkan rumah sakit. Dan akan jalan jalan ke mall.

Erlang berjalan tergesa gesa menyusuri koridor rumah sakit.

Setelah mendapat telpon dari Fero kemarin malam, saat itu juga Erlang langsung menyiapkan penerbangan ke Indonesia.

Saat sampai di depan ruang rawat Aira, Erlang melihat Ersya yang sedang melamun.

"Ersya." Panggil Erlang yang membuat Ersya tersadar dari lamunannya.

"Loh, tuan Erlang kenapa bisa di sini?" Ucap Ersya dengan sopan.

Ersya sudah mengetahui kalau Aira adalah tunangan Erlang. Tapi kali ini Ersya benar benar melupakan itu karena pikiran Ersya sekarang tertuju pada keadaan Aira.

"Jangan ngelamun, boleh saya masuk." Tanya Erlang.

"Boleh silahkan." Ucap Ersya.

Tanpa banyak bicara Erlang langsung masuk ke ruangan Aira.

Begitu memasuki ruangan tersebut. Bau obat obatan masuk ke indra penciuman Erlang.

Pandangan Erlang tertuju kepada satu titik yaitu pada gadisnya yang sedang terbaring lemah tak berdaya. Dan seluruh tubuhnya di pasangkan alat alat penopang hidup.

Tak terasa, setetes air mata jatuh membasahi pipinya. Sudah sangat lama sekali Erlang tidak pernah mengeluarkan air mata lagi. Terakhir saat kedua orang taunya meninggal dunia.

Dan kini karena sosok Aira, Erlang kembali menangis setelah sekian lama.

Buru buru Erlang langsung mendekat ke brankar Aira. Dan Erlang pun menggenggam tangan Aira.

"Hei baby, kenapa kamu bisa seperti ini? Siapa yang berani melukai berlianku ini?" Ucap Erlang yang menahan air matanya.

"Maaf, maaf aku gagal menjagamu baby. Andai aja waktu itu aku nggak balik ke LA dan lebih lama nemenin kamu, kamu pasti nggak akan seperti ini." Ucap Erlang lagi.

"Baru aja kita ketemu satu minggu yang lalu dan aku ngelamar kamu. Tapi sekarang kamu terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Kalau aku yang begini ada kamu yang bisa nyembuhin aku. Tapi sekarang kamu yang terbaring lemah gini. Dan aku ga bisa berbuat apa apa." Ucap Erlang.

"Aku mohon baby, kamu bertahan ya. Kita semua ada di sini untuk kamu. Kamu jangan pernah ninggalin aku. Baru aja aku ngerasa ada warna di hidupku, tapi kenapa tuhan seolah tidak mengizinkan hidupku menjadi lebih berwarna. Aku hanya punya kamu baby. Kita sudah berjanji untuk selalu bersama dan aku selalu berharap semoga tuhan mengambil nyawaku lebih dulu di banding kamu. Aku ga sanggup untuk kehilangan kamu Ara, kamu terlalu berarti untuk aku. Aku rela ngelakuin apa pun asalkan kamu mau bangun." Ucap Erlang yang ternyata sudah menangis.

Berkali kali Erlang mencium tangan Aira.

"Kamu harus kuat oke, setelah kamu bangun kita balas dendam sama sama. Aku akan selalu ada untuk kamu. Tujuan kita sebentar lagi akan tercapai baby. Kamu harus buka mata kamu lagi. Jangan sampai kamu ikut daddy dan mommyku ke surga, aku nggak mau kehilangan orang yang aku sayang untuk kedua kalinya lagi. Setelah semua selesai kita akan hidup bersama dan kita akan menikah Ra. Apa kamu nggak pengen nikah sama aku?" Ucap Erlang dengan bertanya.

"Please baby wake up." Ucap Erlang.

"Aku pergi dulu baby. Semoga kamu cepat bangun." Ucap Erlang lalu mencium kening dan tangan Aira.

Cup

Setelah itu Erlang keluar dari ruangan Aira. Dan mendapati Ersya sedang melamun. Lalu Erlang duduk di samping Ersya.

"Kenapa ngelamun?" Tanya Erlang.

"Eh tuan Erlang udah selesai." Jawab Ersya yang baru tersadar dari lamunannya.

"Panggil aja abang, jangan canggung sama aku." Ucap Erlang.

Memang Erlang sudah mengenal Ersya, karena semua abang Aira menjalin kerja sama dengan Erlang.

Dan minggu kemarin Aira banyak menceritakan tentang abang abangnya mulai dari Al, Nevan, Leon, El, dan yang terkahir adalah Ersya.

"Iya bang." Ucap Ersya.

"Yang sudah datang siapa saja?" Tanya Erlang.

"Baru bang Al, hang lainnya masih perjalanan." Ucap Ersya.

"Orangnya kemana?" Tanya Erlang.

"Tadi kata Fero, bang Al ada di mansion. Katanya lagi ngurus orang yang sudah mencelakai Aira." Ucap Ersya yang membuat Erlang langsung emosi.

"Abang pergi dulu, jaga Aira." Ucap Erlang dengan berjalanan tergesa gesa.

"Abang mau kemana?" Teriak Ersya yang di hiraukan oleh Erlang.

Mansion Arsenio

Sesampainya di mansion, Erlang langsung saja menuju ruang bawah tanah. Bagaimana Erlang bisa tau? Karena tadi Erlang sempat bertanya kepada Al.

"Arghhh t-tolong g-gue." Suara rintihan Mikha yang tengah di siksa oleh anak buah Al.

Lalu Erlang segera menghampiri Al yang sudah duduk manis sambil menyaksikan penyiksaan kepada Mikha.

"Erlang, sudah datang." Ucap Al.

"Udah tuan Al, baru saja." Jawab Erlang.

"Panggil abang aja, ga usah formal." Ucap Al.

"Baik lah bang Al." Ucap Erlang.

"Kamu mau siksa dia Lang." Tanya Al kepada Erlang.

"Boleh bang, kenapa abang ga siksa dia?" Tanya Erlang kepada Al.

"Belum waktunya abang turun tangan. Kalau kamu mau siksa, siksa aja. Pokoknya jangan sampai mati." Ucap Al.

"Siap bang." Ucap Erlang.

Setelah itu Erlang melepas jas yang tadi dia gunakan. Dan sekarang hanya menyisakan kemeja yang lengannya baru saja di gulung ke atas oleh Erlang.

Kemudian Erlang menghampiri Mikha.

"Hai nona." Ucap Erlang.

"T-tolong hiks hiks g-gue m-mohon ampun." Ucap Mikha dengan menangis karena dari tadi Mikha di tampar, di tendang, di perkosa juga.

"Tidak akan semudah itu." Ucap Erlang dengan dingin dan wajah yang datar.

Lalu Erlang mengambil air panas. Dan menyiramkan ke tubuh Mikha terutama di bagian tangan.

Byurr

"Awwss panas panas. T-tolong. Hiks hiks." Ucap Mikha.

Lalu Erlang mengambil air cuka. Dan menyiramkan ke tubuh Mikha lagi.

Byurr

"Arghh perih perih. Hiks hiks tolong ampun." Ucap Mikha karena merasakan perih di sekujur tubuhnya.

"Ini belum ada apa apanya dengan luka yang ada di tubuh tunanganku." Ucap Erlang dengan emosi.

"Ambil kan saya cambuk." Perintah Erlang.

Lalu salah satu bodyguard mengambilkan cambuk untuk Erlang.

"Ini tuan." Ucap bodyguard tersebut yang menyerahkan cambuk.

Ctar

Ctar

Ctar

Ctar

Ctar

Lima kali berturut turut, Erlang memberi cambukan untuk Mikha. Tubuh Mikha sekarang sudah di penuhin banyak dara.

"Lepaskan g-gue, gue minta m-maaf. Hiks hiks." Ucap Mikha dengan terbata bata dan menangis.

"Tidak akan." Jawab Erlang dengan wajah datarnya itu.

Lalu Al menghampiri Erlang dan juga pastinya Mikha. Al pun menepuk bahu Erlang.

"Kerja bagus Mr Erlang Jordan." Ucap Erlang.

"Terimakasih Mr Adelard Arsenio." Jawab Erlang.

_____

Update lagi aku, seneng banget di part sebelumnya banyak yang komen sampai tembus 1k komen dan tentunya juga banyak yang vote.

Aku mau ngucapin makasih untuk kalian semua para readers yang udah mau vote dan komen cerita ini.

Jangan lupa vote dan komen yang banyak ya biar aku cepet update lagi.

See you

AIRA 42

"Kerja bagus Mr Erlang Jordan." Ucap Al.

"Terimakasih Mr Adelard Arsenio." Jawab Erlang.

~Aira 42~

Satu minggu kemudian

Sudah satu minggu berlalu, namun keadaan Aira masih sama. Dan belum ada perubahan sama sekali.

Saat ini Al, Erlang, Nevan, Leon, El, Ersya, dan para orang kepercayaan mereka masing masing, sedang berkumpul di depan ruang rawat Aira.

Mereka sedang menunggu dokter keluar dari ruangan Aira.

Lima belas menit kemudian, akhirnya dokter keluar dari ruang rawat Aira.

"Gimana dokter keadaan Aira?" Tanya Nevan kepada dokter.

"Keadaan nona masih belum ada perkembangan dan perubahan. Nona masih tetap koma, dan saya selaku dokter yang menangani nona Aira tidak dapat memastikan kapan nona Aira akan sadar dari komanya." Ucap dokter tersebut. Yang membuat mereka semua khawatir sekaligus sedih.

"Apa yang harus di lakukan agar Aira cepat sadar dok?" Tanya Leon.

"Saran dari saya supaya, nona Aira sering sering diajak berkomunikasi. Pasti di dalam alam bawah sadarnya nona akan merespon." Ucap dokter tersebut.

"Apa yang perlu di tanyakan lagi dengan saya?" Tanya dokter tersebut.

"Tidak ada dokter." Jawab Ersya.

Sedangkan yang lainnya masih sibuk dengan pemikiran masing masing. Dan tentunya memikirkan keadaan Aira.

"Baik lah, kalau begitu saya permisi dulu." Ucap dokter yang akan pergi. Tapi sebelum dokter beranjak dari tempatnya sekarang, tiba tiba saja suara dari Al menghentikan langkahnya. Dan mengurungkan niat dokter tersebut pergi dari sana.

"Tunggu." Ucap Al.

"Iya tuan, ada yang bisa saya bantu." Tanya dokter tersebut yang di ketahui bernama Handi.

Lalu Al berdiri dari duduknya, dan berjalan ke arah dokter Handi.

"Bagaimana kalau saya memindahkan Aira ke luar negeri?" Tanya Al yang membuat semua orang yang ada di sana terkejut.

"Tidak papa tuan, lebih bagus lagi jika nona mendapatkan perawatan medis yang lebih intensif dan yang lengkap. Karena kebanyak rumah sakit di luar negeri mempunyai alat medis yang canggih-canggih." Ucap dokter Handi yang secara tidak langsung menyetujui Aira di pindahkan ke luar negeri.

Karena sejujurnya dokter Handi hanya ingin Aira sembuh dan bisa beraktivitas seperti sedia kala.

Nevan, Leon, El, dan Ersya ingin protes kepada abangnya. Tapi sebelum mereka ingin membuka suara. Al lebih dulu mengangkat tangannya, mengisyaratkan untuk mereka tidak berbicara atau protes terlebih dahulu.

"Berapa persen kesembuhan yang Aira dapat?" Tanya Al lagi.

"Kalau nona Aira di pindahkan ke rumah sakit yang lebih bagus. Yang berada di luar negeri saya yakin 90% nona Aira akan sembuh." Ucap dokter Handi.

"Tapi." Ucap Al, Al cukup mengetahui jika dokter sudah berkata seperti itu pasti peluang Aira untuk sembuh di sini sangat tipis.

Dokter Handi pun menghela nafasnya. Dokter Handi cukup mengerti, apa maksud ucapan Al barusan.

"Jika nona Aira masih di rawat di sini peluang untuk sembuh sangat tipis. Tetap ada peluang tetapi itu sangat kecil dan tipis. Kita hanya bisa berdoa semoga nona Aira bisa segera sadar dari komanya." Ucap dokter Handi.

"Saya lihat perkembangan Aira selama 3 hari ke depan. Jika keadaan Aira masih tetap sama. Saya akan memindahkan Aira ke luar negeri." Ucap Al.

Lagi lagi Al mengambil keputusan sepihak. Jika Al sudah membawa Aira, maka yang lainnya akan sangat sulit untuk bertemu Aira. Dan Al akan sangat memperketat keamanan Aira.

"Baik tuan, saya sangat setuju dengan ucapan tuan Al." Ucap dokter Handi.

"Kalau begitu saya permisi dulu." Lanjut ucapan dokter Handi. Dokter Handi pun pergi meninggalkan Al.

Al sempat terdiam dan melamun di sana. Lalu Nevan, Leon, El, dan Ersya menghampiri Al. Sedangkan Erlang hanya diam saja duduk di kuris tunggu dengan pandangan kosong.

"Abang kenapa mau bawa Aira ke luar negeri?" Ucap Ersya dengan tidak terima.

"Memang sudah seharusnya Aira ikut dengan abang." Ucap Al dengan wajah datarnya itu

"Tapi, jangan jauhkan Aira dari kita semua. Kita semua juga berhak atas Aira bukan cuma abang aja." Ucap Leon dengan berani.

"Abang ga yakin, kamu bisa jaga Aira dengan baik Leon. Yang ada nantinya kamu membuat Aira menderita." Ucap Al.

"Kenapa? Kenapa abang selalu nggak percaya sama Leon? Leon bisa jaga Aira dengan baik. Ga cuma abang aja yang bisa jaga Aira." Ucap Leon.

"Kelakuan kamu yang bikin abang ga percaya buat kamu jaga princess sepenuhnya. Nevan aja yang baik dan pendiam ga abang percaya jaga princess apalagi kamu yang terkadang suka ikut dugem dugem ga jelas itu, sama satu lagi urusin saja jalang kamu sekarang jangan pernah sampai jalang kamu itu tau tentang identitas kamu yang sebarnya dan juga Aira." Ucap Al kepada Leon dengan sangat dingin.

"Dia Viola bang, dan dia juga bukan jalang." Ucap Leon dengan menahan emosinya.

Al pun terkekeh mendengar jawaban Leon.

"Benarkan apa yang abang katakan, kamu langsung membela perempuan gatau diri itu." Ucap Al yang merubah wajahnya menjadi datar lagi.

Nevan, El, dan Ersya saat ini masih diam saja dan mendengarkan perdebatan antara Leon dan juga Al.

"Abang serius mau bawa adek ikut dengan abang." Tanya El.

"Abang tidak pernah main main dengan ucapan abang." Ucap Al dengan serius.

"Jangan bawa Aira bang." Ucap Ersya.

"Kamu pengen Aira mati, kalau nggak abang bawa ke luar negeri." Ucap Al dengan dingin.

Ersya pun menggeleng gelengkan kepalanya.

"Nggak bang." Lirih Ersya.

"Nanti kalau abang bawa Aira, rencana balas dendam kita gimana bang?" Tanya Nevan yang akhirnya membuka suara setelah sekian lama diam saja.

Al menghela nafasnya secara kasar.

"Abang rasa, abang salah melibatkan Aira dalam balas dendam ini." Ucap Al.

"Bang Al ga salah. Aira begini emang udah takdirnya." Ucap Nevan.

"Seharusnya kita lebih berusaha lagi bang, buat jaga Aira. Princess pasti ga setuju sama ucapan abang tadi." Ucap Nevan.

Sifat Nevan cenderung ke baik, sabar, dan bisa berpikir dengan kepala dingin.

Beda halnya dengan Al yang sifatnya sangat datar dan dingin. Hanya bisa bersikap baik dengan Aira saja.

Melihat suasana yang tidak mengenakan, akhirnya Erlang bangkit dari duduknya. Dan berjalan menuju ke arah Al.

"Bang, kalau saran dari aku. Mending jangan libatin masalah Aira sakit ini sama balas dendam. Kalah abang ngelarang Aira buat balas dendam bareng sama kita. Yang ada nanti Aira bakal marah, dan yang aku takutin itu tiba tiba Aira ngelakuin hal yang nggak nggak. Dan berakhir menyakiti diri Aira sendiri." Ucap Erlang dengan panjang.

Nevan hanya melongo mendengar ucapan Erlang barusan. Karena baru pertama kali nya Erlang bisa berbicara panjang gini.

"Eh Lang, lo itu kok bisa gini ya sama bang Al. Mana Erlang yang cuek dan dingin itu. Apa lo takut nggak di kasih restu sama bang Al ya." Bisik Nevan dengan jahil tepat di telinga Erlang.

Erlang yang mendengar bisikan Nevan, mendelik tidak suka kepada Nevan.

"Diem." Ucap Erlang dingin kepada Nevan.

"Baru aja gue ngomong lo udah ga dingin lagi. Eh ini malah sama gue sikapnya dingin kayak kutub. Untung lo sahabat gue satu satunya. Nanti lo ga gue restuin tau rasa." Bisik Nevan lagi.

"Bacot." Jawab Erlang dengan pelan.

Memang Nevan kalau sudah bersama Erlang akan bersikap jahil. Entah kenapa Nevan sangat suka menjahili Erlang.

"Lebih baik kalian semua pulang, biar abang dan Erlang yang menjaga Aira." Ucap Al yang tidak bisa di bantah.

Semuanya pun pasrah dan akhirnya pulang ke mansion. Dan kini di rumah sakit hanya tersisa Al dan Erlang.

Kemudian Erlang dan Al berbicara banyak Al mulai dari kerjasama, bisnis, keluarga, dan yang terakhir adalah Aira.

Al merasa bahwa Erlang sangat cocok untuk Aira. Aira itu hanya manja pada orang terdekatnya dan Aira itu orangnya sangat susah dekat dengan orang.

Al dan Erlang sekarang sudah mulai dekat, dan tidak kaku kaku amat lah.

"Jaga Aira selagi abang tidak ada di sampingnya." Ucap Al dengan menepuk bahu Erlang.

"Pasti bang, aku janji sama abang nggak akan pernah menyakiti Aira." Jawab Erlang dengan tulus.

"Abang pegang janjimu." Ucap Al.

"Oh iya bang, gimana sama perusahan Ravindra?" Tanya Erlang.

"Aman aman aja ga ada yang curiga. Bentar lagi juga hancur perusahaannya. Udah dapat bukti bukti yang akurat kamu?" Tanya Al.

"Bagus deh bang. Udah kok bang tinggal kita tunggu waktu yang pas pasti semua bakal hancur. Dan ga ada lagi yang percaya sama keluarga Ravindra dan Pratama." Ucap Erlang.

"Setelah tujuan kita berhasil, semua akan berakhir." Ucap Al yang tiba tiba.

"Maksud bang Al apa?" Tanya Erlang yang tidak mengerti.

"Lupakan saja." Ucap Al dengan cepat.

Dan Erlang pun hanya menganggap omongan Al barusan sebagai angin lalu.

Padahal maksud dari omongan Al masih menjadi tanda tanya besar buat semuanya.

Hari ini Ersya memutuskan untuk berangkat ke sekolah. Setelah satu minggu Ersya tidak masuk sekolah dan tidak ada kabarnya sama sekali.

Ersya tidak mungkin lah dikeluarkan dari sekolah. Toh sekolah itu milik abangnya sendiri ya jadinya Ersya santai santai saja.

Saat sampai di parkiran, Ersya bertemu dengan temannya yaitu Revan dkk. Tapi wajah Revan dan Gio terlihat sangat murung dan tidak bersemangat. Pasti kalian tau lah penyebabnya apa?

"Eh Sya lo seminggu kemana aja? Hilang ga ada kabar." Tanya Kenzo.

"Ada urusan." Jawab Ersya singkat.

"Urusan apa?" Tanya Angga.

"Bukan urusan lo." Jawab Ersya.

"Oh iya, gimana ya keadaan Aira? Apa Aira baik baik aja." Ucap Aldi.

"Gatau." Jawab Ersya singkat.

"Sya lo pasti tau kan tentang keadaan Aira. Jangan bohong sama gue. Yang terakhir sama Aira kan lo. Jadi please kasih tau di mana Aira sekarang?" Ucap Revan.

"Dibawa keluarganya." Jawab Ersya singkat.

"Gue juga tau Sya kalau Aira dibawa keluarganya. Maksudnya itu di bawa kemana? Lo pasti tau kan." Ucap Gio.

"Gatau." Jawab Ersya dengan mudah.

"Kalian bakal capek ngomong sama kutub satu ini. Dan untuk lo Sya jangan lupa sama dear lo kemaren. Dan sekarang Letta lagi di kantin sendiri." Ucap Angga dan di angguki oleh Ersya.

"Kok Letta sendiri Mikhanya kemana?" Tanya Kenzo.

"Yang gue denger denger sih, Mikha diculik dan nggak ada yang tau keberadaannya di mana." Ucap Aldi.

"Mati aja lo Mikha, pasti sekarang lo sedang disiksa sama bang Al dan bang Erlang." Batin Ersya.

"Lah kok bisa gimana kronologinya?" Tanya Angga.

"Gue juga gatau ceritanya gimana? Yang jelas gue cuma tau itu aja." Ucap Aldi.

"Ya udah sekarang kita ke kantin aja, kita bahas tengang Aira sama Mikha di sana." Ucap Kenzo.

Ucapan Kenzo di setujui oleh mereka semua. Dan akhirnya mereka semua berjalan menuju ke kantin.

sesampainya di kantin Ersya langsung mengajak Letta ke taman belakang.

"Kenapa Sya lo ajak gue kesini?" Ucap Letta dengan senang.

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo." Ucap Ersya.

"Mau ngomong apa Sya? Gue juga mau ngomong sesuatu sama lo. Lo dulu atau gue duluan nih." Ucap Letta dengan semangat 45.

"Lo duluan aja." Ucap Ersya.

Tanpa banyak bicara dan basi basi Letta langsung mengucapkan apa yang dia ingin ucapkan.

"Sebenarnya gue suka sama lo Sya, dari dulu malahan. Gue udah coba ngilangin perasaan ini, tapi ga bisa yang ada setiap hari gue semakin suka dan akhirnya cinta sama lo. Gue juga udah mencoba mendem perasaan ini dalam dalam tapi ujungnya ga bisa juga. Gue sebenarnya juga cemburu ngelihat kedekatan lo sama Aira." Ucap Letta yang mengutarakan perasaannya kepada Ersya.

"Pas banget, jadi gue ga perlu repot repot nembak Letta." Batin Ersya.

"Terus." Jawab Ersya.

"Lo mau nggak jadi pacar gue, dan gue sangat berharap lo mau jadi pacar gue." Ucap Letta dengan senyum manisnya. Yang membuat Ersya sebenarnya malah jijik.

Ersya pura pura berpikir terlebih dahulu dan akhirnya menjawab iya.

"Iya." Jawab Ersya yang terdengar terpaksa. Tapi tidak untuk Letta.

"Serius Sya." Ucap Letta dengan sangat semangat dan senang tentunya.

"Hm." Jawab Ersya cuek.

Letta langsung memeluk Ersya dengan erat sedangkan Ersya hanya diam saja.

"Berarti sekarang kamu pacar aku ya Sya." Ucap Letta yang mengubah lo gue menjadi aku kamu.

"Hm." Jawab Ersya.

"Ih Sya jangan hm hm terus deh." Ucap Letta dengan manja kepada Ersya.

Ersya yang mendengar ucapan manja dari Letta rasanya mau muntah.

"Balik kantin." Ucap Ersya. Lalu meninggalkan Letta sendirian.

"Ish Ersya kenapa aku di tinggal sih? Tungguin dong." Ucap Letta dengan manja. Yang dihiraukan oleh Ersya.

Saat ini Ersya sedang berada di ruang pribadi yang ada di sekolahnya. Entah kenapa tubuh Ersya sangat capek hari ini.

Saat Ersya memejamkan matanya, tiba tiba saja handphone Ersya berbunyi.

Drt... Drt... Drt...

Kefan is calling

"Hallo bang Ersya."

"Hm."

"Aku cuma mau tanya gimana keadaan kak Aira sekarang?"

"Koma."

"Ya ampun bang, kenapa abang ga bilang sama aku? Kalau keadaan kak Aira separah itu berarti lukanya serius bong."

"Iya, lo juga ga bisa jenguk."

"Kenapa?"

"Keamanan Aira di perketat."

"Huh, ya udah kalau gitu abang harus setiap hari kasih kabar aku tentang keadaan kak Aira."

"Hm."

"Oh iya, apa ada yag bisa aku bantu?"

"Ada."

"Apa bang?"

"Buat Letta celaka."

"Seriusan bang."

"Iya."

"Oke, abang nanti tinggal terima beres aja. Nanti kalau ada waktu yang pas, aku akan membuat Letta celaka."

"Thanks."

"Iya bang, lagian aku juga udah bilang sama kalian berdua. Untuk membantu kalian balas dendam."

"Iya, Thanks."

"Bang Ersya kenapa? Kok lemes gitu."

"Gapapa."

"Jangan lupa istirahat bang, kak Aira pasti ga suka lihat abang kaya gini. Kalau gitu aku tutup dulu telponnya.

"Hm."

Tut

Setelah itu Ersya kembali memejamkan matanya. Ersya sangat berharap Aira akan sadar dari komanya dalam 3 hari ini. Kalau sampai Aira nggak ada perubahan pasti Al akan membawa Aira.

Alam bawah sadar

"Gue dimana ini?" Tanya Aira.

Karena Aira saat ini berada di taman yang sangat indah dan banyak sekali bunga yang bermekaran dan kupu kupu yang berterbangan.

"Aira." Ucap seseorang yang tiba tiba menghampiri Aira.

Aira kemudian menoleh ke orang tersebut. Betapa terkejutnya Aira ketika melihat orang tersebut.

"Ayah." Ucap Aira, Aira langsung memeluk orang yang di panggil ayah.

"Ayah, Aira kangen sama ayah. Hiks hiks ayah kenapa ga pernah nemuin Aira?" Tanya Aira.

"Tenang ya, putri ayah jangan nangis lagi. Di sini ayah udah tenang sayang. Nggak ada lagi orang yang akan jahatin ayah." Ucap orang tersebut. Yang tak lain dan tak bukan adalah Arsen.

"Aira juga mau disini sama ayah. Aira capek ayah, Aira ingin sama ayah dan hidup tenang. Dunia terlalu kejam untuk Aira yah. Hiks hiks." Ucap Aira.

"Kamu anak yang kuat sayang, ayah yakin pasti kamu bisa melewati semuanya dengan mudah. Ayah juga ingin sama kamu nak, tapi untuk saat ini Aira pulang dulu ya kasihan saudara kamu yang lainnya terutama Al." Ucap Arsen.

"Bang Al kenapa yah?" Tanya Aira dengan khawatir.

"Abang kamu udah datang buat kamu. Nanti kalau kamu pergi ikut ayah pasti abang kamu juga akan nyusul kamu." Ucap Arsen.

"Aira gamau abang ikut sama kita. Aira cuma mau kita berdua aja ayah sama Aira. Aira kangen masa masa di mana ayah selalu manjain Aira. Ayah yang selalu ada untuk Aira. Dan ayah yang rela ngelakuin apa pun untuk Aira. Hik hiks." Ucap Aira dengan menangis.

"Ayah juga kangen masa masa itu nak. Percayalah kalau ayah selalu ada di hati kamu. Ayah ga akan kemana mana

kok. Ayah hanya ada untuk Aira. Ayah di sini udah bahagia nak, ayah juga udah tenang. Ga ada lagi rasa sakit yang akan ayah terima." Ucap Arsen.

"Iya Aira tau, makanya Aira ingin ikut ayah." Ucap Aira.

"Belum saatnya kamu ikut ayah, selesaikan semuanya segera. Baru habis itu kamu bisa ikut ayah." Ucap Arsen.

"Apa itu artinya Aira harus kembali?" Ucap Aira.

"Iya, kamu kembali dan kalau bisa jangan balas dendam gitu. Karena dendam ga baik nak." Ucap Arsen dengan memeluk Aira

---

Maaf ya telat update hehehe, gimana tanggapan kalian sama part ini?

Jangan lupa vote dan komen yang banyak kalau mau baca kelanjutan dari part ini.

Karena komen dan vote kalian banyak jadi aku bisa cepat update lagi

See you semua

AIRA 43

"Iya, kamu kembali dan kalau bisa jangan balas dendam gitu. Karena dendam ga baik nak." Ucap Arsen dengan memeluk Aira

~Aira 43~

"Maksud ayah apa?" Tanya Aira dengan bingung.

"Jangan balas dendam nak. Ayah takut suatu saat nanti kamu menyesal." Ucap Arsen dengan melepaskan pelukannya.

"Maaf ayah, untuk kali ini aku ga bisa turutin ucapan ayah. Karena aku sama yang lainnya udah berjuang sampai sejauh ini." Ucap Aira dengan menangis.

"Baik lah nak, ayah tidak akan memaksamu. Tapi kamu harus janji sama ayah setelah ini semua selesai kamu harus hidup bahagia. Jangan sedih sedih lagi." Ucap Arsen.

"Pasti ayah, Aira akan hidup bahagia setelah semua ini berakhir. Dan tentunya juga sama ayah." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Ayah akan selalu mendukung kamu nak." Ucap Arsen dengan senyumannya.

"Terimakasih, karena ayah selalu ngedukung Aira. Jangan pernah lupain Aira ya yah." Ucap Aira.

"Pasti nak, ayah akan selalu mengingat kamu. Dan ayah akan selalu mengawasi kamu dari sini." Ucap Arsen.

"Ayah beneran nggak mau ikut Aira kembali." Tanya Aira kepada Arsen.

"Nggak sayang, ayah di sini aja nunggu kalian. Ya udah gih kamu balik sekarang keburu cahayanya hilang. Kamu ikuti cahaya itu terus ya nak. Aira harus ingat kalau ayah akan selalu ada di dalam hati Aira." Ucap Arsen.

"Hiks, hiks ya udah Aira pergi dulu ya yah." Ucap Aira lalu perlahan lahan Aira pergi menjauh dari Arsen.

Dan Arsen menyaksikan tubuh Aira yang perlahan mulai menghilang dari pandangannya dengan tersenyum.

Sudah tiga hari berlalu, namun tidak ada perubahan dari Aira. Saat ini Al, Erlang, Nevan, Leon, El, dan juga Ersya sedang berkumpul di depan ruang rawat Aira.

"Keadaan Aira masih sama. Abang nanti sore akan memindahkan Aira ke luar negeri." Ucap Al yang tiba tiba.

"Abang ga bisa tiba tiba gini dong." Ucap Ersya yang tidak terima.

"Abang sudah bilang sama kalian tiga hari yang lalu." Ucap Al.

Dan di benarkan oleh mereka semua. Memang Al sudah mengatakan kalau tidak ada perubahan dari Aira, maka tiga hari lagi Aira akan di pindahkan keluar negeri. Dan saat itu telah tiba.

"Bang izinin aku ketemu Aira untuk yang terakhir kali. Sebelum Aira di bawa oleh abang." Ucap Erlang.

"Jangan lama lama, karena nanti sore Aira akan di pindahkan." Ucap Al dan hanya di balas anggukan oleh Erlang.

Kemudian Erlang segera masuk ke ruang rawat Aira. Dan Erlang mendekat ke brankar Aira.

"Hei baby, kamu kapan bangun? Aku dan yang lainnya nungguin kamu bangun." Ucap Erlang.

"Aku pasrah jika kamu di bawa bang Al. Oh iya ada banyak hal yang ingin aku ceritakan ke kamu. Kamu harus bangun Ara." Ucap Erlang lagi.

"Kamu bangun ya Ra, apa kamu nggak mau tau keadaan Mikha sekarang. Dia sudah hancur Ra, dia ga akan kita beri mati. Sebelum kamu sendiri yang membuat dia mati." Ucap Erlang.

Kemudian Erlang memegang tangan Aira dan mencium tangan Aira dengan lama sambil Erlang memejamkan matanya.

"Aku akan selalu sayang dan cinta sama kamu sayang." Ucap Erlang dengan mencium tangan Aira lama dan tentunya juga Erlang masih memejamkan matanya.

Tanpa Erlang sadari, Aira sudah membuka matanya. Setetes air mata jatuh membasahi pipinya.

"Er-lang." Panggil Aira kepada Erlang dengan sangat lemas.

Erlang masih menghiraukan itu, Erlang pikir bahwa dia sedang bermimpi.

"Itu pasti bukan Aira." Gumam Erlang yang masih bisa di dengar oleh Aira.

Kemudian Aira tangan Aira yang satunya di gunakan untuk memegang tangan Erlang. Agar Erlang bisa merasakan kalah Aira benar benar sudah sadar.

"Er-lang." Panggil Aira sekali lagi.

Buru buru Erlang langsung membuka matanya. Terkejut, tentu saja. Gadis yang selama 10 hari ini dia tunggu akhirnya sadar dari komanya.

"Aira ini beneran kamu." Ucap Erlang dengan menyeka air matanya.

Erlang merasa ini seperti mimpi, apa kah Erlang bermimpi kalau Aira sudah sadar. Begitu lah pikir Erlang.

Aira membalas ucapan Erlang dengan mengangguk lemah. Sungguh tubuh Aira sekarang terasa sangat lemah.

"Aku ga mimpi kan sayang." Ucap Erlang dengan pelan.

Lalu ucapan Erlang di balas gelengan oleh Aira.

"Terimakasih tuhan." Ucap Erlang yang langsung mencium kening Aira.

Cup

Cukup lama Erlang mencium kening Aira, seolah olah menyalurkan rindu yang selama ini Erlang pendam.

"Kamu mau apa sayang?" Ucap Erlang kepada Aira.

"Mi-num." Ucap Aira dengan terbata bata.

Dengan cepat, Erlang mengambilkan air putih untuk Aira. Dan Aira segara meminum air itu dengan rakus namun tetap hati hati.

"Pelan pelan sayang." Ucap Erlang karena melihat Aira yang meminum minumannya dengan rakus.

"Udah." Ucap Aira dengan lemah.

Lalu Erlang segera meletakkan gelas tersebut di nakas.

"Aku panggilin dokter dulu ya sayang." Ucap Erlang.

Kemudian Erlang memencet tombol yang berada di atas brankar Aira.

Beberapa menit kemudian, dokter dan beberapa perawat datang.

"Ada apa tuan?" Tanya dokter.

"Aira sudah sadar dok." Ucap Erlang dengan senang.

"Tuan Erlang silahkan, keluar dulu biar saya memeriksa nona Aira." Ucap dokter Handi.

Tanpa banyak bicara Erlang, segera keluar dari ruangan Aira. Agar dokter bisa memeriksa Aira lebih lanjut.

Saat Erlang keluar, semuanya langsung berjalan menuju Erlang.

"Apa yang terjadi sama adek gue." Tanya Nevan dengan khawatir.

"Aira kenapa?" Tanya Al dengan wajah datarnya. Tapi di balik wajah datarnya itu menyiratkan rasa ke khawatiran yang besar kepada Aira.

"Aira sudah sadar bang." Ucap Erlang dengan pelan, namun masih bisa di dengar oleh semuanya.

"Bang Erlang serius." Ucap Leon yang tidak percaya.

"Iya." Jawab Erlang dengan singkat.

Semuanya bernafas lega. Akhirnya Aira sudah sadar. Dan Al tidak jadi memindahkan Aira ke luar negeri.

"Gimana adek gue bisa sadar kalau sama lo." Bisik Nevan tepat di telinga Erlang.

"Takdir." Jawab Erlang dengan pelan.

"Lo kasih pelet apa adek gue." Bisik Nevan lagi.

"Pelet tai." Balas Erlang dengan malas.

Namun wajah Erlang terlihat begitu kesal karena Nevan selalu saja menjahili dirinya.

"Gimana bisa sih? Adek gue suka sama orang kayak lo. Udah dingin, wajahnya datar kayak patung. Untung aja lo sahabat gue, kalau bukan sahabat gue. Lo nggak akan pernah dapet restu dari gue." Dumel Nevan yang masih bisa di dengar Erlang.

Lalu Erlang menatap Nevan dengan tajam.

"Ngomong depan orangnya langsung." Ucap Erlang kepada Nevan. Tak lupa dengan tatapan tajamnya itu.

Nevan hanya cengegesan mendengar ucapan Erlang.

"Lang, jangan natap gue gitu. Nanti mata kalau mata lo keluar gimana?" Ucap Nevan.

"Bacot." Ucap Erlang lalu pergi meninggalkan Nevan yang masih berdiri.

Nevan pun mengelus dadanya kalau sudah berhadapan dengan Erlang.

"Gue baik makanya sabar." Ucap Nevan.

Keesokan harinya

Pagi ini Ersya sudah bersiap siap berangkat ke sekolah. Ersya sebenarnya tidak ingin sekolah hari ini. Tetapi Aira tidak mengizinkan Ersya untuk membolos.

Alhasil Ersya berangkat sekolah dari rumah sakit.

Kemarin dokter menyatakan kalau keadaan Aira sudah membaik. Dan alat alat yang menempel pada tubuh Aira sebelumnya juga sudah di lepas.

Keadaan Aira sudah sangat baik. Dan dalam beberapa hari ke depan Aira sudah di perbolehkan untuk pulang.

"Dek, kamu serius nih nyuruh abang sekolah." Ucap Ersya kepada Aira. Ersya berharap Aira bisa mengubah keputusannya.

"Iya bang, udah sana berangkat udah mau jam tujuh tuh." Ucap Aira.

"Tapi abang masih mau di sini." Ucap Ersya dengan cemberut yang membuat Aira tertawa.

"Abang ga usah gaya gaya gitu deh. Jelek kan jadinya hahahah." Ucap Aira dengan tertawa.

"Ya ampun Ra gitu amat sama abang. Kalau abang berangkat, sekarang kamu ga ada temennya." Ucap Ersya.

"Lihat deh bang, di sofa itu ada kak El. Di bawah ada bang Leon yang tidur pakai karpet. Dan di kursi samping kanan ada Erlang, kursi samping kiri ada bang Al. Di kamar juga ada bang Nevan. Jangan cari alasan terus deh bang." Ucap Aira yang lama lama jengah dengan Ersya.

Ya memang ruang rawat Aira, ada kamar untuk istirahat. Dan yang menempati kamar itu hanya Nevan. Karena yang lain ingin dekat dengan Aira. Bukannya Nevan tidak mau, tapi dia terlalu lelah untuk berdebat dengan Leon, El, dan Ersya.

"Dek, abang itu masih mau sama kamu. Masa yang lainnya bisa sama kamu abang sendiri yang pergi ke sekolah. Tuh kak El juga masih sekolah tapi kok masih tidur jam segini." Ucap Ersya dengan kesal.

Bagaimana nggak kesal, pagi pagi tadi Aira bangunin Ersya yang lagi tidur di kasur yang empuk dengan nyenyak. Tiba tiba saja Aira menyiram wajah Ersya dengan jus yang kemarin di bawa oleh suster. Dan yang terakhir di siram oleh air.

Mau marah juga ga bisa. Kalau saja yang nyiram bukan Aira, pasti Ersya akan mengamuk karena berani sekali mengusik tidur seorang Ersya yang terkenal sangat kebo.

"Kak El sekolah bareng sama Aira nantinya bang. Udah sana abang pergi sekarang, jangan banyak ngomong sama banyak alasan. Kasihan pacar abang udah nungguin." Ucap Aira yang tidak bisa menahan tawanya.

Memang Ersya sudah menceritakan semua hal yang sudah terjadi selama Aira koma. Termasuk Ersya yang sudah pacaran dengan Letta selama 3 terhitung hati ini.

"Najis sebenarnya abang pacaran sama dia. Ga usah ngetawain abang." Ucap Ersya dengan wajah yang sangat sangat kesal.

Kalau mengingat tentang Letta, Ersya jadi mengingat selama tiga hari pacaran dengan Letta. Di hari pertama Letta sangat lengket kepada Ersya, kemana pun Ersya pergi akan di tempeli termasuk ke toilet Letta juga ikut kalau di sekolahan. Di hari kedua pacaran Letta selalu menelpon Ersya setiap 15 menit sekali dan mengirimi Ersya cht. Untung Ersya sabar.

"Hahahah, putusin aja lah bang." Ucap Aira dengan tertawa.

"Habis ini putus. Bisa bunuh diri aku Ra kalau punya cewek beneran kayak dia." Ucap Ersya dengan lucu.

"Berangkat gih sana. Nanti ke sini lagi. Jangan lupa nanti bawa makanan yang banyak ya. Kasian yang lainnya." Ucap Aira kepada Ersya.

Sedangkan Ersya sudah mencebik tidak suka.

"Berasa babu deh gue." Batin Ersya.

"Beneran abang tinggal kamu nggak papa. Yang lainnya pada molor tuh Ra. Pasti kebo dari tadi ga bangun bangun.

"Iya bang aku gapapa kok. Biarin aja kasian. Tadi subuh bang Al sama Erlang baru tidur karena ngurus kerjaan. Kalau bang Nevan juga baru datang tadi malam karena habis ninjau proyek. Sedangkan bang Leon dan bang El sibuk untuk ngurus keperluan Aira. Bang Ersya kemaren juga udah nemenin aku dan tidur paling awal sendiri." Ucap Aira dengan panjang lebar.

"Iya deh iya abang berangkat sekolah sekarang. Walau pun males dan terpaksa ya ini." Ucap Ersya.

"Males ketemu pacar abang nih pastian." Ucap Aira.

"Jelas dong, abang pengen muntah rasanya. Ya udah abang berangkat dulu. Kalau ada apa apa kabarin abang aja." Ucap Ersya lalu mencium kedua pipi Aira.

Cup

Cup

Setelah itu Ersya pergi meninggalkan ruang rawat Aira.

Internasional High Scholl

Bel istirahat sudah berbunyi sejak 10 menit yang lalu. Kebanyakan siswa dan siswi IHS memilih untuk pergi ke kantin.

Tapi tidak untuk Ersya dkk dan tentunya juga Letta ikut menempel. Karena Letta sudah tidak ada temannya. Firda yang masuk rumah sakit jawa, Mikha yang di sekap oleh Al. Dan Aira yang masih berada di rumah sakit.

Dan kalau pagi Letta akan di antar ke kelas oleh Revan dkk kecuali Ersya. Kalau pun jam istirahat atau pulang sekolah Letta pasti di jemput oleh Revan dkk kecuali Ersya. Karena Ersya sengaja datang dan pulang terlambat. Berasa jadi ratu aja kalau kayak gitu si Letta.

Saat mereka sedang berada di rooftop.

"Sayang aku laper." Ucap Letta dengan manja kepada Ersya.

"Makan." Jawab Ersya dengan wajah datarnya itu.

"Di sini ga ada makanan sayang. Aku mau ke kantin sama kamu." Ucap Letta lagi tentunya dengan tersenyum.

Entah kenapa Letta kalau bersama Ersya akan bersikap manja.

"Angga, lo ke kantin sama Letta nih duitnya." Suruh Ersya kepada Angga sambil menyerahkan beberapa uang berwarna merah.

Seketika senyum Letta pudar karena Ersya tidak mau mengantarnya.

"Siap bos." Ucap Angga dan tentunya menerima uang tersebut dengan senang hati.

"Ish sayang, aku maunya sama kamu." Ucap Letta.

Semuanya yang ada di sana hanya geleng geleng kepala melihat kemanjaan Letta kepada Ersya.

"Ga usah manja." Ucap Ersya dengan dingin dan tak lupa menatap Letta dengan tajam.

Dan Letta yang di perlakukan seperti itu langsung menangis.

"Hiks hiks kamu jahat." Ucap Letta dengan menangis.

"Ga usah nangis, ga usah manja. Jangan bikin gue emosi Letta. Gue bunuh juga lo lama lama. Ngga sana bawa Letta. Pusing gue sama dia." Ucap Ersya dengan tegas.

"Aku hiks hiks salah apa?" Ucap Letta dengan pelan namun masih bisa di dengar oleh Ersya.

Letta yang mendengar ucapan Ersya tadu hanya menangis dan menurut saja ketika Angga membawanya pergi.

Setelah itu Letta pergi, Gio menghampiri Ersya.

Karena dari tadi Ersya dan Letta memang menjauh dari teman temannya.

"Kenapa adek gue nangis gitu?" Tanya Gio. Ya Gio sekarang sudah tidak sesayang dulu dengan Letta.

"Biasa." Jawab Ersya singkat.

"Pasti manja." Ucap Gio.

"Hm." Jawab Ersya.

"Sekali kali emang harus lo bentak. Kalau lo yang bentak, Letta nggak mungkin ngadu sama daddy, kalau gue yang bentak ya pasti sampai manision kepala gue udah di tebas sama daddy dan bang Axel." Ucap Gio.

"Sabar." Saran Ersya.

"Pasti itu, btw lo belum dapat kabar tentang Aira. Kira kira gimana ya keadaannya?" Ucap Gio.

"Belum, baik mungkin." Jawab Ersya seadanya.

"Gue selalu berharap semoga Aira baik baik aja dimana pun Aira berada." Ucap Gio.

"Amin." Ucap Ersya.

Setelah itu tidak ada pembahasan di antara mereka. Dan pada akhirnya mereka sibuk dengan aktifitas masing masing.

Mansion Ravindra

Kefan saat ini sedang berada di kamarnya. Kenapa Kefan tidak sekolah? Ya karena Kefan masih libur.

"Gimana ya cara nyelakain kak Letta." Gumam Kefan.

Terkadang Kefan memanggil Letta dengan nama saja dan terkadang ada embel embel kak atau kakak.

"Mana di sini banyak banget cctvnya lagi." Gumam Kefan lagi.

Kemudian Kefan memutuskan untuk keluar dari kamar. Dan berjalan jalan mengelilingi mansion siapa tau Kefan bisa mendapatkan ide.

Saat lewat di depan kamar mommy dan daddynya, Kefan tidak sengaja berpapasan dengan mommynya yang kebetulan juga mau keluar dari kamar. Memang kamar Kefan bersebelahan dengan kamar mommy dan daddynya.

"Loh Kef mau kemana?" Tanya Niola.

"Ke bawah mom." Ucap Kefan singkat.

"Mommy perhatiin akhir akhir ini sikap kamu berubah. Kamu ada masalah." Tanya Niola dengan lembut kepada Kefan.

"Ga ada mom." Jawab Kefan seadanya.

"Kenapa kalau ga ada apa apa Kefan bersikap dingin sekali dan cuek? Wajah Kefan juga datar banget. Kefan juga kalau ditanya jawabnya singkat. Dan kalau lagi kumpul sama keluarga Kefan pasti nggak mau iku." Ucap Niola dengan penasaran.

"Perasaan mommy aja. Kefan turun dulu." Ucap Kefan lalu pergi meninggalkan Niola.

"Ada apa dengan Kefan?" Gumam Niola.

Saat Kefan sampai di anak tangga terakhir, dia baru mempunyai ide. Akan mencelakai Letta di sini.

Di sini juga sepi dan cctv juga ga sampai sini. Pasti rencana Kefan akan berjalan sempurna besok.

"Kita tunggu saja apa yang bakal aku lakuin sama kakak tersayangku yaitu Letta." Ucap Kefan.

_____

Hai hai semuanya, maaf banget kemarin aku ga bisa update karena aku lagi repot.

Seperti biasa ya komen banyak sama vote banyak aku update cepat.

Jangan lupa vote dan komen. Kalau perlu spam komen

Terima kasih semua

See you

AIRA 44

"Kita tunggu saja apa yang bakal aku lakuin sama kakak tersayangku yaitu Letta." Ucap Kefan.

~Aira 44~

Saat ini Kefan sedang melancarkan aksinya untuk membuat Letta terluka.

Kefan memeriksa sekitar, apakah ada orang atau tidak. Mommy dan daddynya sedang ke kantor. Sedangkan bang Axel, opa, dan oma sedang berada di kediaman Pratama. Kalau yang lainnya masih sekolah.

Langkah pertama yang Kefan lakukan adalah pergi keruang cctv untuk membuat cctv tersebut mati.

"Eh tuan muda tumben kesini ada apa?" Tanya orang yang menjaga ruang cctv.

"Aku mau minta tolong kepada paman. Untuk membelikanku makanan." Ucap Kefan, agar penjaganya pergi dari sana.

Penjaga ruang cctv pun bingung. Apakah dia harus menuruti perintah tuan mudanya itu. Dan pada akhirnya penjaga tersebut menuruti perintah Kefan.

"Baik tuan muda." Ucapnya dengan sopan.

Lalu kefan memberikan beberapa uang seratus ribuan.

Setelah semua aman Kefan baru memasuki ruangan tersebut. Kefan pun mengotak ngatik salah satu cctv agar seoalah olah cctv tersebut mati dan pada akhirnya rusak.

Untung saja Kefan anak yang pintar kalau Kefan bodoh, pasti tidak akan mempunyai keberanian yang besar seperti ini.

10 menit selesai, Kefan memutuskan untuk segera keluar dari ruangan tersebut. Sebelum penjaganya kembali.

Saat Kefan menutup pintu tiba tiba saja ada suara yang mengagetkannya.

"Lo Kef, kamu kenapa di sini?" Tanya orang itu.

Kefan pun langsung menoleh ke sumber suara. Betapa terkejutnya Kefan, ternyata orang yang mengagetkan dirinya adalah mommy nya sendiri (Niola).

"Kenapa diam Kefan?" Tanya Niola karena melihat Kefan yang dari tadi hanya diam dan belum menjawab pertanyaannya.

Kefan menetralkan wajahnya kembali yang semula terkejut kini menjadi datar.

"Cari penjaga ruang cctv. Mau Kefan suruh buat benerin laptop Kefan yang bermasalah. Siapa tau aja tuh penjaga ngerti masalah beginian." Alibi Kefan.

Kefan berharap semoga saja, mommynya ini percaya dan tidak mempermasalahkan kejadian ini lagi.

"Oh gitu, mommy pikir kamu lagi apa gitu ke sini." Ucap Niola dengan tersenyum kepada Kefan.

Niola sangat lah cantik, di usianya yang sudah tidak muda dia tetap bisa menjaga dan merawat wajahnya agar tetap awet muda.

"Mommy udah pulang dari tadi." Tanya Kefan.

"Baru aja mommy sampai. Mommy pulang cuma mau siapin makanan buat kakak kamu. Nanti kakak kamu nggak mau makan lagi kalau nggak ada masakan mommy." Ucap Niola dengan panjang.

"Letta lagi Letta lagi. Sebenarnya anak kandung nya mom siapa sih? Aku apa Letta." Ucap Kefan dalam hatinya dengan kesal.

"Oh." Jawab Kefan dengan singkat. Sebenarnya Kefan sedang menahan kekesalannya.

"Kef mommy ke dapur dulu ya. Habis itu nanti balik lagi ke kantor buat nemenin daddy." Ucap Niola yang hanya di balas anggukan singkat oleh Kefan.

Niola, lalu pergi menuju ke dapur sedangkan Kefa untuk sementara waktu kembali ke kamarnya.

1 jam berlalu, Kefan menunggu mommynya untuk balik ke kantor daddynya dan Kefan juga menunggu Letta untuk pulang. Karena saat ini pasti Letta sedang di jalan pikiran Kefan.

Ting

Mommy
Online

Kefan, mommy udah berangkat ke kantor daddy. Maaf ya tadi ga sempet pamit langsung sama Kefan. Makanan udah siap, kamu nanti makan sama kakak kamu ya. Kasian kalau kak Letta makan sendirian.

Ya

Oh iya, tadi bang Gio ada urusan sama temennya. Jadi Letta pulang sendiri. Kamu nanti jangan kelunyuran atau pergi kemana mana. Temani kakak kamu.

Hm

Dengan malas Kefan menjawab cht dari mommynya. Selalu saja Letta, Letta, dan Letta yang ada di pikirannya. Kapan Kefan akan mendapatkan kasih sayang dari daddy dan mommy secara utuh? Ingat Kefan masih kecil dan membutuhkan kasih sayang lebih dari kedua orang tuanya.

Langsung saja Kefan meletakkan ponselnya di meja belajar dengan kasar. Lalu Kefan beranjak dari kamarnya.

Sesampainya di bawah, Kefan melihat sekita yang sepi. Kenapa sepi? Karena sebagian maid di liburkan oleh Damian. Sehingga di mansion hanya tinggal beberapa maid itu pun mereka sibuk dengan kegiatan masing masing.

Kefan lalu berjalan ke arah dapur. Mata Kefan melihat seluruh dapur ini dengan teliti agar apa yang kefan cari bisa ketemu.

Tak butuh waktu lama akhirnya Kefan menemukan minyak goreng yang dari tadi dia cari. Dengan cepat Kefan langsung mengambil minyak goreng tersebut dan segera pergi dari area dapur sebelum ada yang melihat dirinya.

Mumpung keadaan mansion lagi sepi, Kefan langsung menjalankan rencananya. Kefan sudah berada di pertengahan tangga.

Lalu Kefan menumpahkan minyak goreng tersebut di sana. Dengan begini tangga menjadi licin siapa pun yang lewat sini pasti akan jatuh terpleset.

"Semoga aja nggak yang nyadar kalau ada minyak goreng di sini." Gumam Kefan dengan melihat jam tangan yang melingkar di tangan sebelah kiri.

Yes, sebentar lagi Letta akan sampai di mansion, Kefan sangat yakin kalau Letta akan melewati tangga ini. Letta tipe anak yang ceroboh dan kurang hati hati. Maka dari itu Kefan memilih rencana ini sebagai awalan.

Dari pada menunggu di situ, Kefan langsung saja pergi ke kolam renang. Dengan begini kan ga ada yang akan curiga sama Kefan.

Tak selang lama Letta pun datang. Seperti biasa saat memasuki mansion Letta akan berteriak lalu lari menuju tangga.

"LETTA YANG CANTIK PULANG." Teriak Letta.

"HALLO YUHU SEMUA ORANG DI MANA?"

"KOK SEPI YUHUUU." Teriak Letta yang bikin Kefan langsung menutup telinganya.

Kefan pun menghampiri Letta. Dengan raut wajah yang sangat kesal.

"Kenapa sih kak? teriak teriak terus." Ucap Kefan dengan kesal.

"Biarin, suka suka gue dong." Ucap Letta yang bodoamat.

Selalu saja seperti ini jika Kefan menegur Letta. Ini lah yang Kefan tidak sukai dari Letta.

"Terserah." Ucap Kefan cuek.

"Ya udah gue mau ke kamar dulu. Bye bye Kefan jelek." Ucap Letta sambil berlari menuju ke tangga.

Kefan hanya memperhatikan Letta, dalam hatinya Kefan berdoa supaya Letta terpeleset

Saat sampai di pertengahan tangga. Letta terpeleset.

"Aaaa." Teriak Letta.

Letta pun jatuh terguling guling di anak tangga. Dan pada akhirnya berhenti di bawah.

Bruk

Letta jatuh pingsan dengan darah yang bercucuran di kepala Letta. Jatuhnya Letta bertepatan dengan datangan Axel yang melihat kejadian itu semua dari pintu utama mansion.

Axel langsung berlari menghampiri Letta, dan memangku kepala Letta.

"Letta, sadar lett." Ucap Axel.

Sedangkan Kefan sekarang memasang wajah seolah olah khawatir. Dan menghampiri Axel dan Letta.

"Ya ampun kak Letta." Ucap Kefan.

"Letta bangun jangan bikin, abang khawatir." Ucap Axel dengan raut wajah yang khawatir.

"Kak Letta bangun. Duh bang ada darah di kepala Letta. Mending kita bawa ke rumah sakit aja." Ucap Kefan yang seolah olah Khawatir.

Lalu Axel mengendong Letta, dan membawanya ke rumah sakit.

Dua puluh menit perjalanan, Mereka sampai di rumah sakit. Letta langsung saja di tangani oleh dokter.

Oh iya mereka berdua membawa Letta ke rumah sakit yang sama tempat Aira di rawat.

"Gimana bisa terjadi Kef?" Tanya Axel dengan raut wajah yang kacau dan juga khawatir.

"Aku nggak tau bang, seperti biasa kak Letta pulang sekolah ya gitu teriak teriak habis itu lari naik tangga. Mungkin aja sepatu kak Letta licin makanya kak Letta jatuh kayak gitu." Ucap Kefan.

"Huh, gimana kalau Letta kenapa napa Kef? Abang ga becus jadi kakak yang terbaik untuk Letta." Ucap Axel.

"Udah lah bang, ini semua bukan salah abang kok. Kalau nanti daddy marahin abang, Kefan bakal bela abang." Ucap Kefan yang terlihat tulus untuk Axel.

Kefan tidak pernah dekat dengan Axel, karena Axel sengaja membatasi dirinya untuk tidak terlalu dekat dengan Kefan.

Kemudian dokter keluar dari ruang IGD.

"Keluarga pasien." Ucap dokter.

"Saya dok." Ucap Axel lalu berdiri dari menghampiri dokter tersebut.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Keadaan pasien baik baik saja, tidak ada benturan yang serius di kepalanya.

Namun salah satu kaki pasien retak, dan tidak boleh terlalu banyak bergerak." Ucap dokter tersebut.

Axel terkejut mendengar ucapan dokter barusan. Dokter bilang kalau kaki Letta retak. Pasti Letta tidak boleh berjalan dan harus istirahat total.

"Berapa lama dok penyembuhannya?" Tanya Axel.

"Sekitar 6 sampai 8 minggu. Itu semua tergantung bagaimana kemauan pasien untuk segera sembuh." Ucap dokter tersebut.

"Kalau begitu saya permisi dulu." Ucap dokter lagi. Lalu dokter kembali masuk ke dalam.

Sedangkan Kefan hanya diam saja dan menyimak penjelasan dokter.

"Berhasil, selama menikmati rasa sakit Letta." Ucap Kefan di dalam hatinya dengan puas.

"Bang gimana? Apa perlu ngabarin daddy?" Tanya Kefan kepada Axel.

"Nanti aja Kef." Ucap Axel.

Setelah itu Kefan diam dan tidak berbicara. Oh iya Kefan jadi teringat belum membersihkan tangga yang tadi bekas minyak goreng. Kalau sampai Darren melihat itu duluan. Habis lah riwayat Kefan.

"Bang, aku pulang dulu ya. Soalnya ada temen aku yang datang ke mansion." Alibi Kefan.

"Naik apa?" Tanya Axel.

"Gampang lah bang nanti Kefan telpon sopir atau nggak Kefan naik taksi aja." Ucap Kefan.

"Ya udah hati hati." Ucap Axel.

Setelah itu Kefan segera pergi ke mansion untuk menghilangkan semua bukti. Kefan ingin semua percaya kalau ini benar benar kecerobohan Letta.

Di jalan, Kefan mengabari Ersya kalau Letta sedang di rawat dirumah sakit.

"Hallo bang."

"Kenapa?"

"Aku cuma mau bilang kalau Letta sedang dirawat dirumah sakit."

"Kenapa?"

"Ya tadi dia jatuh dari tangga terus kakinya retak."

"Pasti ulah lo nih Kef."

"Jelas dong bang, kemaren Kefan kan udah janji sama abang."

"Bagus."

"Ya udah Kefan mau pulang dulu bang."

"Kalau butuh bantuan hubungin gue."

"Siap bang."

Tut

Ruang rawat Aira

Di ruang rawat Aira saat ini sedang ramai. Karena para kakaknya Aira sedang berkumpul di sini.

"Bang Aira mau duduk di sofa." Ucap Aira.

"Nggak boleh." Ucap mereka semua kecuali Erlang.

"Ayo lah bang cuma duduk di sofa itu aja." Ucap Aira dengan melas.

"Nggak boleh sayang, kamu harus banyak istirahat." Ucap Nevan.

"Abang semua jahat masa cuma ke situ aja nggak boleh. Eh masih ada Erlang, ayo lah Lang bantuin Aku." Ucap Aira yang meminta tolong kepada Erlang.

"Nggak boleh baby." Ucap Erlang dengan santai.

Aira pun menghela nafasnya, semenjak dia sadar. Semua abangnya termasuk Erlang bersikap posesif ke padanya.

Ersya dan Leon sedang bermain ps di ruangan Aira yang super besar ini. Al dan Erlang sedang berada di sofa sambil memangku laptop masing masing. Kalau Nevan saat ini sedang bermanja-manjaan dengan adik kesayangannya ini. Mumpung para saudara sibuk dengan kegiatan masing masing. Sedangkan El lagi makan dengan nikmat dan menghiraukan sekitar, meski pun begitu El tetap memperhatikan Aira.

"Sayang, elusin rambut abang dong." Ucap Nevan.

Dengan perlahan, Aira mengelus rambut Nevan. Sudah lama sekali Aira tidak bertemu dengan Nevan.

"Gimana kerjaan bang Nevan?" Tanya Aira sambil mengelus rambut Nevan.

"Lancar sayang." Ucap Nevan sambil memejamkan matanya.

"Bang, Aira mau cerita deh." Ucap Aira.

"Cerita apa sayang?" Ucap Nevan.

Aira menghentikan elusannya, dan Nevan membuka matanya.

"Waktu Aira koma, di bawah alam sadar. Aira di datangi ayah bang. Dan ayah bilang kalau, Aira nggak boleh balas dendam. Dan mulai saat itu Aira jadi ragu." Ucap Aira pelan namun tersirat nada kesedihan yang mendalam di balik ucapan tersebut.

Nevan pun memegang dagu Aira. Agar Aira tidak menunduk dan bisa langsung menghadapnya.

"Aira sayang, jangan sedih gini dong. Begini, abang juga sering di datengin ayah di dalam mimpi. Dan isinya hampir sama kayak yang kamu cerita. Abang juga terkadang bingung dan bimbang mau gimana? Kita udah sejauh ini dan nggak mungkin tiba tiba berhenti begitu saja. Tapi abang selalu menyakinkan hati abang untuk tetap lanjut apa pun resikonya. Setiap abang ingin berhenti, abang selalu mengingat kamu dan juga bang Al. Betapa besar pengorbanan bang Al hingga kita bisa sampai di titik ini. Dan abang juga mengingat kamu, waktu itu kamu hampir mati gara gara Darrel. Kalau kita nggak balas dendam. Abang yakin 100%, jika Darrel mengetahui kita masih hidup. Pasti Darrel akan berusaha untuk menghancurkan

kita seperti dulu. Masa kecil kita hancur gara gara Darrel Ra. Apa kamu ingat itu?" Ucap Nevan dengan pelan dan lembut.

Nevan tidak ingin semua orang yang ada di sini mendengarkan pembicaraannya dengan Aira.

"Aira tau bang, waktu itu Aira bilang sama ayah kalau Aira nggak bisa berhenti. Tapi Aira janji akan segera menyelesaikan semua ini. Dan ayah pun tidak masalah akan hal itu." Ucap Aira yang tak terasa Aira mata mengalir di pipinya.

Buru buru Aira menghapus air mata tersebut agar semua tidak mengetahui kalau dia menangis.

"Kalau ada apa apa Aira cerita aja sama abang. Abang akan selalu ada untuk Aira." Ucap Nevan. Lalu Aira segera memeluk Nevan.

"Makasih abang." Ucap Aira dengan tersenyum dan melepaskan pelukannya. Nevan pun membalas Aira dengan senyuman juga. Senyum yang selama ini hanya di tunjukan hanya untuk Aira seorang.

"Bang Leon Aira mau main ps sama abang." Ucap Aira dengan sedikit berteriak.

"No, Aira sayang. Ga boleh ya nanti kalau Aira udah sembuh baru main sama abang." Ucap Leon dengan lembut.

"Princess jangan teriak teriak gitu, nanti sakit tenggorokan princess." Ucap El.

Tuh kan bener apa yang di katakan Aira tadi abang abangnya ini bener bener posesif ke pada dirinya.

"Bang Ersya yang baik dan ganteng, Aira mau jalan jalan ke taman. Temenin ya." Ucap Aira yang sekarang membujuk Ersya.

"Nggak boleh dek, nanti kalau kamu kenapa napa gimana? Tunggu sembuh dulu ya." Ucap Ersya yang memberi pengertian kepada adiknya.

Aira langsung saja memasang wajah cemberut.

Aira sangat jengkel kepada semuanya, mulai dari Nevan, Erlang, Leon, El, dan juga Ersya. Eh tunggu tunggu dia masih belum mencoba merayu bang Al.

"Bang Al." Panggil Aira dengan memasang wajah cemberut.

Al langsung menutup laptopnya dan melepaskan kacamata anti radiasi yang dia pakai. Lalu Al menghampiri Aira.

"Ada apa hm?" Tanya Al dengan lembut sambil mengelus rambut Aira.

"Abang Aira bosen disini." Ucap Aira dengan manja.

"Kenapa bosen? Apa Aira ga suka semua abang Aira kumpul di sini hm?" Ucap Al masih dengan lembut.

"Bukan gitu bang, kapan Aira boleh pulang?" Tanya Aira.

"Tunggu Aira sembuh dulu ya. Kamu ngertikan sayang semua demi kebaikan kamu." Ucap Al yang masih mengelus rambut Aira dengan sayang.

"Apa apa nggak boleh. Turun dari ranjang aja nggak boleh itu pun kalau terpaksa harus di gendong." Ucap Aira dengan cemberut.

Yang malah membuat mereka yang ada diruang ini tertawa.

"Baby ingat kan peraturan yang abang kamu berikan." Ucap Erlang yang mengingatkan Aira.

"Iya Erlang sayang, aku ingat semua." Ucap Aira dengan kesal sampai sampai dia memanggil Erlang dengan sayang.

Uhuk uhuk uhuk

Semua kecuali Al dan Erlang yang mendengar ucapakan Aira memanggil Erlang dengan kata sayang langsung terbatuk batuk.

"Air mana, air mana. Butuh air nih." Ucap Leon dengan heboh karena tadi dia tersedak air liurnya sendiri.

Hai semua. Gimana nih kabar kalian semua? Maaf banget ya aku hampir seminggu ini ga update. Karena aku lagi repot banget.

Aku mau ngucapin makasih untuk kalian semua. Yang udah mau nunggu cerita ini dan juga udah mau vote komen.

Jangan lupa vote dan komen yang banyak. Kalau banyak besok aku bakal update lagi.

Jangan lupa follow aku yolaaaanda

Terimakasih semua

Dan

See you

AIRA 45

"Air mana, air mana. Butuh air nih." Ucap Leon dengan heboh karena tadi dia tersedak air liurnya sendiri.

~Aira 45~

Ersya yang tadinya terbatuk batuk kini malah tertawa mendengar ucapan Leon.

"Hahahah ngapain bang butuh air." Ucap Ersya dengan tertawa.

"Tiba tiba panas nih hawanya. Karena denger ada yang lagi sayang sayangan." Jawab Leon dengan tampang yang tak berdosa.

Ersya yang memiliki ide jahil yang terlintas di kepalanya, akhirnya mengambilkan segelas air lalu menyiramkan secara perlahan dari kepala Leon.

"Eh anjir kenapa basah rambut gue?" Ucap Leon dengan spontan yang mendapat tatapan tajam dari Al, Elang, dan Nevan.

"Jaga bicaramu Leon." Tegur Al.

Leon yang menyadari tatapan tajam dari ketiga orang tersebut, langsung menyengir tidak jelas.

"Maaf para abangku, tadi aku keceplosan ups." Ucap Leon sambil menutup mulut dengan tangan.

Ersya pun tertawa karena abangnya ini mendapat teguran dari bang Al.

"Eh bocil kenapa ketawa? Lo kan eh maksudnya kamu yang nyiram abang pakek air gini." Ucap Leon yang ingin marah kepada Ersya.

Ersya dan Leon memang seperti ini sama sama usil jika di bandingkan dengan yang lain. Tapi Ersya hanya berani mengusili Leon. Karena Leon tidak akan benar benar marah jika di kerjain.

"Lah bukan salah aku dong bang, kan tadi bilang abang butuh air. Ya udah aku ambilin air terus aku siram biar hati abang tenang hahahaha." Ucap Ersya dengan tertawa.

"Eh bener juga ya, eh tapi salah. Ngapain juga main siram sembarangan aja." Ucap Leon dengan kesal.

Ersya dan Leon menghentikan bermain ps dan malah adu mulut tidak jelas seperti anak kecil.

Yang lainnya hanya memperhatikan saja sambil geleng geleng kepala karena melihat kelakuan kedua orang tersebut yang seperti anak kecil.

"Khm." Dehem Al dengan keras yang menghentikan aksi adu mulut antara Leon dan juga Ersya.

"Bisa diam nggak, kalau nggak bisa keluar sana." Ucap Al dengan dingin.

Ersya dan Leon langsung diam dan tidak bisa berkutik. Rasanya untuk berbicara saja sudah takut jika abangnya mengeluarkan aura yang menakutkan seperti ini.

Sedangkan Nevan dan El mengejek Ersya dan Leon dengan gerakan mulut mereka.

Ersya dan Leon hanya mendengus sebal melihat kelakuan kakak dan adik mereka.

"Kenapa Aira panggil Erlang sayang?" Tanya Al yang to the point.

"Emang salah ya bang, kan Erlang tunangannya Aira." Ucap Aira yang membuat Erlang tersenyum dengan bangga.

"Haduhhh yang udah tunangan mah sayang sayangan." Sindir Nevan.

"Nikahin aja langsung bang." Ucap Leon yang mulai berbicara lagi.

"Ga boleh." Ucap Al, Nevan, El, dan yang terakhir Ersya.

"Abang nggak akan setuju kalau Aira menikah secepat ini. Pokoknya Aira harus bisa ngerasain masa remajanya dengan bebas tanpa ada beban dan tanggung jawab." Ucap Al tegas dan tak terbantahkan.

"Abang tenang aja, Aira nggak akan nikah dalam waktu dekat ini kok." Ucap Aira dengan lembut.

Sedangkan Erlang sebenarnya tidak setuju dengan ucapan Al dan jawaban Aira.

Yang Erlang inginkan adalah menikahi Aira secepatnya. Dan hidup bahagia bersama dengan Aira.

Tapi kalau Erlang protes sekarang. Yang ada nanti Al akan menarik restunya dan Erlang akan kebingungan kalau sampai hal itu terjadi.

"Udah lah bang, jangan bahas nikah nikah dulu. Mending sekarang kita nikmati kebersamaan kita. Mumpung semua

kumpul di sini." Sahut El.

Dan di setujui oleh mereka semua.

Aira yang kebelet buang air kecil pun ingin ke kamar mandi. Dan saat ini Aira bersiap untuk turun dari brankar. Sebelum kaki Aira benar benar menginjak kaki rumah sakit, ada suara yang membuat Aira tidak jadi turun dari brankar.

"Mau kemana sayang?" Tanya Al kepada Aira.

"Itu bang mau ke kamar mandi." Ucap Aira dengan pelan. Dan tidak berani menatap wajah Al.

"Aira lupa, apa yang sebelum ini abang katakan?" Ucap Al yang terdengar dingin di telinga Aira.

"Ingat bang." Lirih Aira.

"Coba katakan." Ucap Al.

"Ga boleh turun dari brankar, ga boleh keluar dari ruang perawatan, ga boleh minta es krim, ga boleh makan makanan pedas, ga boleh makan makanan instan atau cepat saji, ga boleh makan sendiri harus di suapin, kalau mau ke kamar mandi harus di gendong, ga boleh jalan untuk sementara waktu, ga boleh banyak protes, kalau mau apa apa harus izin sama abang, harus istirahat total, ga boleh ngelawan semua perintah abang." Ucap Aira yang menyebutkan satu persatu perintah abangnya.

Sungguh sangat posesif semua abangnya ini.

"Nah itu tau kenapa mau turun tadi hm?" Ucap Al yang sekarang lembut dan tidak sedingin tadi.

"Maaf." Cicit Aira.

"Iya, sekarang jadi ke kamar mandi nggak. Kalau jadi biar abang gendong." Ucap Al yang di beri gelengan oleh Aira.

"Aira mau di gendong bang Leon." Cicit Aira dengan takut, bahkan sampai sekarang Aira tidak berani menatap Al.

Al menghela nafasnya dengan kasar, kalau sudah begini pasti Aira akan takut kepadanya dan tidak akan banyak bicara kepadanya.

"Leon kamu gendong Aira, Aira mau ke kamar mandi." Ucap Al.

Lalu Leon berdiri dan menggendong Aira di depan seperti koala.

"Bang Al serem kalau marah." Bisik Aira di dekat telinga Leon.

"Udah biarin aja, nanti juga bakal balik waras sendiri." Bisik Leon yang asal kalau ngomong.

---

1 minggu kemudian

Sudah satu minggu ini, Letta menjalani hari harinya dengan rasa bosan. Gimana tidak bosan? Letta tidak boleh keluar dari kamar, dan kemana mana harus pakai kursi roda karena sampai dengan saat ini kaki Letta belum sembuh juga.

Gimana reaksi Darrel saat melihat Letta terluka? Tentu saja marah, semua kena marah termasuk Axel, Gio, dan Kefan. Namun Gio dan Kefan tidak mau di salahkan dan akhirnya mereka berdua melawan Darrel. Sedangkan Axel sudah biasa di salahkan dan terima terima saja.

Darrel juga menyelidiki tentang jatuhnya Letta. Namun Darrel tidak berhasil menemukan apa pun yang menurutnya janggal. Karena Kefan sudah mengatur semua agar dia tidak di curigai. Dan pada akhirnya Darrel menganggap ini semua adalah kecerobohan Letta dan kurangnya pengawasan dari semua orang.

Saat ini keadaan mansion sangat sepi, karena sengaja Letta memaksa semua untuk bekerja termasuk Niola yang menemani Darrel. Dan opa omanya yang menghadiri acara keluarga.

"Ngapain gue enaknya. Gabut banget. Ersya juga ga ada kabar selama aku sakit. Boro boro tau keadaan gue kayak gimana? Tanya kabar gue aja ga pernah." Gumam Letta dengan melihat handphonenya.

Tak lama setelah itu munculah notif dari hp Letta yang ternyata dari Ersya.

Ersyayang
Online

P

Knp Sya?
Kamu kemana aja selama ini?
Kenapa nggak pernah hubungin aku?
Aku penting ga sih buat kamu.

Ketemu cafe biasa!

Aku ga bisa Sya, kenapa? Ada hal penting yang mau kamu bicarakan sama aku.

Hm

Ya udah, kamu ke mansion aku aja, kebetulan aku di mansion sendiri. Hanya ada beberapa bodyguard dan maid.

Ga

Terus gimana?

Ketemu

Ya kalau kamu ke mansion aku, kita ketemu. Pasti kamu kangen ya sama aku

Cafe

Aku kan ga bisa ke sana Ersya, kaki aku ga bisa jalan ini. Terus gimana?

Terserah

Bisa nggak sih kalau cht sama aku kamu ga cuek

Ga

Sya ingat, aku itu pacar kamu. Apa pantas kamu bersikap gini sama aku?

Menurut lo.

Jangan gitu Sya, aku capek kalau lama lama gini. Kamu terlalu cuek sama aku, ga perduliin aku, ga perhatian, *selalu aja aku yang ngejar kamu. Ga pernah kamu kasih kabar aku.*

Ngaca sana!

Ngertiin aku dong Sya. Aku harus gimana sama hubungan ini? Kamu jangan egois gitu dong.

Putus

Nggak!! Aku nggak akan pernah mau putus dari kamu sampai kapan pun itu. Susah payah aku dapatin kamu Sya.

Ketemu di cafe!!

Caranya gimana? Keadaan aku lagi kayak gini Sya.

Mikir kalau lo punya otak

Maksud kamu apa Sya? Kamu ngatain aku ga punya otak.

Letta yang dari tadi cht dengan Ersya ingin sekali rasanya membanting hpnya itu.

Kemudian Letta memikirkan cara agar bisa keluar dari mansion dan bertemu dengan kekasihnya itu.

Letta memiliki cara supaya bisa keluar dari mansion yaitu dengan melibatkan Kefan.

Kefan Jelek
Online

Kefan

?

Kenapa dingin banget sih kalau lo sama gue?

Kepo

Ish Kefan, punya kakak yang cantik gue gini harusnya di sayang di manja. Jangan dingin dingin banget sama cuek

Najis

Eh eh mulutnya, maksud lo apa?

Gpp

Auah urusan lo sama gue belum selesai ya. Gue mau minta anterin lo ke Cafe.

Ga

Ayo lah Kef, anterin gue.

Kakak buta apa gimana sih? Kefan lagi sekolah.

Kok lo jadi ngomong kasar gini sih sama gue.

Serah

Ayo lah Kef anterin gue ketemu Ersya. Nanti lo bisa bicara juga sama Ersya, lo kan deket banget sama Ersya.

Hm

Jadi serius nih lo mau nganterin gue.

Y

Ya udah lo hati hati di jalan gue mau siap siap dulu. Bye Kefan.

Pesan terakhir yang di kirim oleh Letta hanya di read saja oleh Kefan. Sebenarnya Kefan ogah banget nganterin Letta.

Tapi mendengar ada Ersya, Kefan langsung menyetujuinya. Karena Kefan juga ingin menanyakan kabar Aira. Yang sudah lama ini Kefan tidak bertemu dengan Aira sejak kejadian itu.

Cafe Rainbow

Ersya sudah sampai terlebih dahulu di cafe ini, entah kenapa Ersya sangat yakin kalau Letta akan tetap datang ke cafe ini gimana pun caranya.

Lima menit menunggu akhirnya Letta datang bersama Kefan. Ya perlu kalian ketahui kalau Letta masih belum bisa berjalan dengan normal dan harus memakai kursi roda kemana mana.

"Ersya maaf kalau kamu nunggu lama." Ucap Letta yang baru saja sampai.

"Hm." Jawab Ersya singkat.

"Eh bang, gimana kabarnya?" Tanya Kefa kepada Ersya dengan bertos ria seperti remaja lelaki pada umurnya.

"Baik, kalau lo sendiri gimana?" Pertanyaan sekalian jawaban yang Ersya berikan kepada Kefan.

Atas permintaan Aira, Ersya jadi tidak terlalu dingin jika bersama dengan Kefan. Nggak seperti sebelumnya.

"Baik bang, udah lama nunggu bang." Ucap Kefan dengan tersenyum.

"Nggak, duduk Kef. Lo mau pesen apa?" Tanya Ersya hanya kepada Kefan.

"Samain aja kayak abang." Jawab Kefan.

Lalu Ersya memesankan makanan dan minuman hanya untuk Kefan. Karena tadi Ersya udah pesan sendiri, sedangkan Letta hanya dihiraukan oleh Ersya.

Letta hanya memperhatikan interaksi Kefan dengan Ersya. Entah kenapa pikiran Letta kemana mana. Menurut

pandangan Letta Ersya tidak terlalu dingin jika sama Kefan tapi kenapa Ersya selalu dingin sama dia? Padahal dia itu pacarnya.

"Sya, kamu nggak pesenin makan buat aku." Tanya Letta yang mulai bicara.

"Punya kaki sama tangan kan, pesen sendiri sana." Jawab Ersya cuek dan tidak perduli.

Oke kali Letta masih sabar, dan tidak akan menangis. Mulai sekarang Letta akan mencoba untuk terbiasa dengan sikap dan perlakuan yang Ersya berikan kepadanya.

"Tapi kenapa tadi kamu pesenin makanan buat Kefan?" Tanya Letta dengan sabar dan juga dengan nada yang di lembut lembutkan.

"Kefan masih kecil, jadi wajar kalau gue pesenin dia." Ucap Ersya yang bodoamat.

"Tapi aku pacar kamu." Ucap Letta.

"Apa hubungannya? Jangan dikit dikit bilang 'aku pacar kamu' basi tau nggak. Coba lo bersikap dan berpikir dewasa seperti Aira. Jangan manja kayak gini." Ucap dengan nada yang tinggi.

Hati Letta rasanya sakit sekali mendengar kata kata Ersya. Kenapa Ersya tega membandingkan dirinya dengan cewek lainnya?

"Tega kamu Sya bandingin aku dengan cewek lainnya." Ucap Letta dengan mata yang berkaca kaca.

Kefan yang melihat Letta dengan jengah akhirnya membuka suara.

"Udah deh kak, jangan mulai pertengkaran sama bang Ersya. Di lihatin orang sekitar apa nggak malu? Mending kakak pesen makan dulu aja. Nanti ngomongnya di lanjut setelah selesai makan." Ucap Kefan dengan tegas.

Meskipun masih kecil, Kefan terbilang anak yang tegas dan nggak gampang loyo.

Letta menurut, akhirnya dia memanggil waiters dan memesan makanan.

Dua puluh menit berlalu akhirnya mereka bertiga selesai makan.

"Gue mau putus sama lo." Ucap Ersya to the point.

Letta membulatkan matanya tidak percaya dengan apa yang di katakan oleh Ersya.

"A-apa maksud k-kamu." Ucap Letta dengan terbata bata dan tak kuasa menahan air matanya.

"Ya gue udah muak sama tingkah lo. Lo itu manja gue ga suka itu, dan lo juga seenaknya. Apalagi sekarang lo sakit kayak gini tambah nyusahin gue nantinya. Buat jalan aja lo susah, sama aja lo cacat sekarang." Ucap Ersya.

Jleb

Ucapan Ersya begitu menusuk untuk Letta. Letta benar benar sakit hati mendengar ucapan Ersya yang begitu tega dan tidak berperi kemanusiaan.

"Kenapa?" Lirih Letta dengan menangis.

"KENAPA KAMU TEGA GINIIN AKU SYA, AKU SALAH APA SAMA KAMU? KAMU NGGAK HARGAI AKU, AKU DIAM. KAMU

CUEK DAN GA PERHATIAN SAMA AKU, AKU JUGA DIAM. AKU KURANG APA SAMA KAMU." Bentak Letta kepada Ersya dengan menangis.

"APA LO BILANG HARGAI GUE? MIMPI KALI LO. LO YANG GA PERNAH NGEHARGAI GUE. TINGKAH LAKU LO SEENAKNYA. MUAK GUE SAMA LO." Bentak Ersya.

Letta sekarang sudah menangis sejadi jadinya. Tubuhnya bergetar hebat ketika Ersya membentaknya. Untuk menjawab Ersya saja rasanya sudah tidak bertenaga.

Kefan hanya diam saja dan enggan untuk mencampuri urusan mereka berdua. Sekarang Kefan seperti menonton Film. Bedanya ini gratis dan siaran langsung.

"Hiks hiks hiks." Isakan Letta yang keluar dari bibirnya.

Ersya masih berusaha mengontrol emosinya. Ersya benar benar tidak suka jika ada orang yang berteriak di depan wajahnya, ya kecuali keluarganya.

"Aku hiks hiks g-ga mau p-putus sama k-kamu." Ucap Letta dengan tubuh yang masih bergetar karena menangis.

"Terserah lo mau gimana yang penting sekarang lo bukan pacar gue lagi. Najis gue sebenarnya pacaran sama orang yang udah bikin hidup gue sama adek gue menderita. Dan satu lagi gue pacaran sama lo juga terpaksa sama taruhan konyol yang abang lo berikan ke gue. So kalau lo sakit hati bukan urusan gue." Ucap Ersya dengan wajah datar.

Ersya sudah tidak memperdulikan lagi tentang perasaan Letta.

"Apa hiks maksud kamu?" Tanya Letta yang masih menangis.

Letta sungguh bingung dengan ucapan Ersya yang bilang dia penyebab hidup Ersya menderita.

"Lo itu jahat, Jahat banget. Dan gue berharap semoga tuhan membalas semua rasa sakit yang selama ini adek gue alamin karena lo." Ucap Ersya dengan tatapan tajamnya itu.

"Amin." Ucap Kefan dalam hatinya.

Setelag itu meninggalkan Letta yang menangis sejadi jadinya.

Letta berusaha untuk mengajar Ersya. Letta turun dari kursi roda dan memaksakan untuk berjalan.

Baru dua langkah Letta sudah terjatuh dan menjadi tontonan pengunjung cafe. Ada yang menatapnya dengan iba dan kasihan, ada juga yang malah menertawakan.

"Hiks hiks kamu tega sama aku Sya hiks." Teriak Letta dengan diiringi isakannya itu.

"KAMU JAHAT ERSYA, JAHAT HIKS TEGA. AKU SALAH APA SAMA KAMU HIKS HIKS?" Teriak Letta berharap Ersya mendengarnya. Namun Ersya mengabaikannya.

Sekarang penampilan Letta sangat berantakan. Rambut yang berantakan, mata sembab karena menangis, hidung merah. Dan yang lebih parahnya Letta di lantai seperti Suter ngesot.

Kefan masih memperhatikan Letta dengan dalam. Sebenarnya ada rasa iba di hatinya begitu juga Letta masih kakaknya. Tapi ya mengingat sikap Letta yang buruk Kefan tidak jadi iba dengan Letta.

"Ayo kak, Kefan bantu berdiri." Ucap Kefan.

_____

Beberapa part lagi tamat nih. Jangan lupa vote dan komen sebanyak banyaknya.

Biar bisa cepet update, dan tau kelanjutannya.

Follow ya yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 46

"Ayo kak, Kefan bantu berdiri." Ucap Kefan.

~Aira 46~

Letta hanya diam saja, melihat Letta yang tidak merespon apa pun. Lalu Kefan langsung saja membantu Letta.

"Gue salah apa Kef sama Ersya hiks?" Lirih Letta.

"Introspeksi diri kakak aja. Jangan tanya Kefan, tanya diri kakak sendiri." Ucap Kefan lalu mendorong kursi roda Letta.

Pandangan Letta kosong lurus ke depan. Letta tidak menyangka Ersya tega mengatakan hal yang menyakitkan seperti itu.

Selama di dalam mobil Letta hanya bisa menangis tersendu sendu mengingat Ersya mengatakan dirinya cacat. Ingin sekali tadi Letta menampar Ersya, tapi apa ada Letta jika hati dan pikirannya tidak sejalan.

Letta dan Kefan memang menaiki mobil bersama dengan sopir pribadi Kefan.

Tiga puluh lima menit perjalanan, akhirnya mereka sampai di mansion.

Di depan mansion, Kefan dapat melihat mobil daddynya, abangnya Axel dan Gio. Dan mobil oma opanya.

Kefan menduga semuanya sudah sampai di mansion, pasti setelah ini Kefan akan di marahi.

"Ayo kak Kefan bantu." Ucap Kefan yang ingin membantu Letta.

"Ga perlu, gue bisa sendiri." Tolak Letta dengan nada yang tinggi. Kefan hanya membiarkan Letta dan melihat seberapa jauh usaha kakaknya itu.

Letta pun mencoba duduk di kursi roda sendiri. Namun ketika turun dari mobil dan berdiri, kaki Letta belum kuat dan hasilnya jatuh lagi.

"Hiks hiks gue cacat, gue ga bisa jalan lagi hiks hiks. Bener apa kata Ersya." Ucap Letta dengan menangis.

Padahal kaki Letta cuma retak, tapi kenapa sealay itu? Nanti juga bisa jalan lagi. Begitu pikir Kefan.

"Alay banget sih." Ucap Kefan dalam hatinya.

Kefan pun menghela nafas dengan kasar dan akhirnya memilih membantu Letta. Dari pada nanti daddynya memarahinya karena membiarkan kanjeng ratu kesayangannya jatuh.

"Udah Kefan bilang kan kak, Kefan bantu. Kakaknya aja yang ngenyel jadi gini kan." Gerutu Kefan dengan membantu Letta.

Letta hanya diam saja sambil menangis. Penampilan Letta masih sama kayak di cafe tadi, seperti gembel.

Dengan pelan pelan Kefan membantu Letta untuk duduk di kursi roda.

Setelag itu Kefan mendorong Letta ke dalam mansion.

"Dari mana aja kamu Kefan?" Ucap Darrel dengan sangat dingin.

Kefan yang semula mendorong kursi roda Letta kini langsung menghentikannya dan pandangannya terfokus pada satu titik ya itu ruang keluarga. Semua sudah berkumpul di sana.

"Cafe." Jawab Kefan dengan datar.

"Kenapa kamu bolos sekolah? Apa pernah daddy ajarin kamu jadi anak berandalan seperti ini?" Ucap Darrel tak lupa menatap Kefan dengan tajam.

"Hm?" Ucap Kefan, yang seolah olah menantang ucapan daddynya.

"DASAR ANAK KURANG AJAR, KALAU MAU JADI ANAK BRANDALAN JANGAN BAWA BAWA KAKAK KAMU. KAKAK KAMU SEHARUSNYA GA BOLEH KELUAR DARI MANSION. KENAPA KEFAN MALAH AJAK KELUAR?" Teriak Darrel yang sekarang sudah ada di depan Kefan.

"Kenapa daddy ga tanya kak Letta aja?" Tanya Kefan dengan dingin. Persetan dengan daddynya sekarang Kefan sudah tidak perduli lagi.

"BUAT APA DADDY TANYA LETTA? DI SINI SUDAH JELAS KALAU KEFAN YANG SALAH." Marah Darrel.

Darrel sungguh saat marah ketika pulang ke mansion, Letta tidak ada. Terlebih lagi Darrel mendapat laporan kalau Kefan bolos sekolah.

Keluarga yang lain hanya diam, dan tidak ada yang membela Kefan.

Sedangkan Letta juga ikut diam, dan tidak mau menjelaskan apa pun kepada daddy.

"Kenapa harus Kefan yang di salahkan? Kalian semua hanya diem saja, dan selalu membela kak Letta. Selalu saja alasannya karena kak Letta putri satu satunya di keluarga ini." Ucap Kefan dengan berani.

Plak

Plak

Darrel langsung menampar Kefan, karena dari tadi Kefan sudah sangat berani kepadanya.

"Mas." Teriak Niola, yang kaget karena anaknya di tampar.

"Dad, Kefan masih kecil. Kenapa daddy kasih kekerasan kayak giti? Mending Gio aja yang daddy pukul dari pada Kefan." Ucap Gio yang membela Kefan.

Gio sangat yakin kalau Kefan tidak bersalah di sini. Pasti Letta yang meminta Kefan untuk mengantarkannya.

"DIAM GIO DADDY TIDAK ADA URUSAN SAMA KAMU." Bentak Darrel.

Kefan masih terdiam, sungguh Kefan tidak menyangka daddynya akan memukulnya seperti ini.

"Tampar lagi dad." Ucap Kefan dengan pelan.

"AYO DAD TAMPAR KEFAN LAGI, KALAU PERLU SAMPAI KEFAN MATI." Bentak Kefan yang sudah tidak bisa menahan emosinya lagi

Plak

"NGOMONG APA KAMU KEFAN? APA SEPERTI INI BERBICARA KEPADA ORANG TUA." Ucap Darrel dengan marah.

Kemudian mata Darrel beralih kepada Letta. Pengambilan Letta yang membuat Darrel ingin mengamuk kepada Kefan.

"INI LAGI, KAMU APAKAN KAKAK KAMU KEFAN? KALAU MAU JADI ANAK BRANDALAN SANA, SAYA TIDAK AKAN PERNAH MENGHALANGI KAMU. TAPI JANGAN BAWA BAWA ANAK SAYA." Murka Darrel dengan mengganti kata daddy menjadi saya.

Kefan langsung tertawa mendengar ucapan daddynya itu. Lebih tepatnya tertawa miris.

Niola menangis melihat Kefan seperti itu. Dengan berlari Niola langsung menghampiri Kefan dan memeluk Kefan.

"Mom minggir dulu, jangan ikut campur masalah daddy sama Kefan. Nanti mom dapat masalah." Ucap Kefan lalu melepaskan pelukan Niola.

"Daddy tanya sendiri sama anak kesayangan daddy apa yang terjadi sama dia." Ucap Kefan yang menunjuk Letta dengan dagunya.

"MEMANG DI SINI APA APA LETTA. SEMUANYA AJA KETTA, GUE CAPEK SAMA SEMUA INI. GUE MASIH KECIL HARUS DI TUNTUT UNTUK MENGERTI SEMUA HAL. MANSION INI SEPERTI NERAKA UNTUK GUE. OH IYA SATU LAGI JANGAN KALIAN PIKIR GUE GA NGERTI TENTANG SEMUANYA, LETTA BUKAN ANAK KANDUNG MOM KAN. DIA CUMA ANAK TIRI, TAPI KENAPA GUE YANG MERASA ANAK TIRI DI SINI? MEMANG SEMUA NGGAK ADIL. SEBENARNYA GUE GA MAU PUNYA DADDY SEPERTI ANDA YANG BERMUKA DUA DAN KEJAM GA BERPERI KEMANUSIAANNYA. ANDA TEGA

MEMBUNUH KAKAK SAYA DAN MEMUTAR BALIKAN FAKTA." Ucap Kefan.

DEG

Ucapan Kefan membuat semua orang diam dan tak percaya dengan apa yang Kefan ucapakan.

Kefan merubah panggilannya menjadi lo gue persetan sekarang tidak perduli dengan apa pun.

"GUE BENCI ANDA TUAN DARREL RAVINDRA. SEMOGA KELUARGA INI HANCUR SEHANCURNYA. MULAI SEKARANG GUE KELUAR DARI KELUARGA INI." Ucap Kefan, setelah itu pergi meninggalkan mansion.

"KEFAN." Teriak Darrel yang menggelegar di seluruh mansion.

Namun teriakan Darrel di hiraukan oleh Kefan. Kefan sangat terburu buru keluar dari mansion. Agar Darrel tidak bisa menangkapnya.

Jujur semua orang masih terkejut dengan apa yang di katakan oleh Kefan.

Niola saat ini menangis, karena Kefan pergi dari mansion.

"Mas, apa maksud Kefan tadi?" Tanya Niola di sela sela tangisannya.

Darrel pun menghampiri Niola dan memeluknya.

"Gio kamu antarkan Letta ke kamarnya." Perintah Darrel kepada Gio.

Lalu Gio mengantarkan Letta ke kamarnya, menggunakan lift.

"Udah, kamu ga udah pikirin apa yang tadi Kefan katakan." Ucap Darrel yang menenangkan Niola.

"Semoga saja Niola nggak kepikiran lagi tentang apa yang Kefan katakan tadi." Ucap Darrel dalam hatinya.

Namun Niola tidak yakin dengan jawaban yang tadi Darrel berikan. Niola bertekad mulai sekarang dia akan mencari tau apa yang sebenarnya terjadi dan di sembunyikan oleh keluarga ini.

"Lebih baik sekarang kamu istirahat dulu di kamar." Ucap Darrel dan di beri anggukan oleh Niola. Setelah itu Niola pergi menuju ke kamarnya.

"Gimana Kefan bisa mengetahui semuanya dad?" Tanya Axel dengan khawatir.

"Daddy juga nggak tau, selama ini daddy terlalu lepas tanggu jawab sama Kefan. Dan tidak pernah mengawasi Kefan." Ucap Darrel.

"Aku yakin ada sesuatu yang tidak beres." Damian.

"Sama pah, aku juga berpikir begitu apa mereka benar benar selama dan tidak mati." Ucap Darrel.

"Kamu harus mencari tau dengan cepat Rel, sebelum semuanya terlambat." Ucap Vina.

"Iya mah." Jawab Darrel.

"Apa mereka kembali untuk membalas dendam ke kita ya?" Tanya Axel.

"Dad juga ga tau bisa jadi seperti itu. Pokoknya kita harus berhati hati." Ucap Darrel, bisa di bayangkan kepala Darrel

sekarang ingin pecah rasanya.

"Kita akan menyelidiki semuanya." Ucap Damian.

"Iya pah, kalau sampai mereka masih hidup. Nggak akan aku biarkan mereka untuk hidup." Ucap Darrel dengan penuh tekat.

"Axel sama opa akan selalu ngebantu daddy." Ucap Axel.

Setelah itu tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka.

Berbeda dengan mereka yang saling diam sekarang Gio dan letta sudah berada di kamar Letta.

Lalu Gio berjongkok di depan Letta.

"Adek kenapa kayak gini?" Tanya Gio dengan lembut.

Plak

Dengan tiba tiba Letta menampar Gio dengan sangat keras. Hingga membuat Gio terkejut.

"Lo apa apaan sih Let." Ucap Gio dengan ngegas.

"Gue yang harus tanya sama lo bang. Kenapa lo jadiin gue taruhan hah." Ucap Letta dengan emosi yang menggebu.

"Lett dengerin abang dulu." Ucap Gio.

"Ga ada bang yang perlu di jelasin. Dengan begini Letta tau kalau abang ga pernah sayang sama Letta. Sayang abang sama Letta itu nggak tulus. Letta benci abang hiks hiks. Gara gara abang Letta terlihat begitu menyedihkan di mata Ersya." Ucap Letta dengan menangis.

Gio yang mendengar ucapan Letta begitu emosi, apakah segitu ga ada artinya kasih sayang yang selama ini Gio berikan kepada Letta.

"GUE GA NYANGKA LO BISA BERPIKIR SEPERTI INI, APA SELAMA INI KASIH SAYANG YANG GUE BERIKAN KE LO ITU GA ADA ARTINYA LETTA? GUE LAKUIN ITU SEMUA KARENA GUE SAYANG SAMA LO, GUE GA MAU LO SELALU NGEJAR ERSYA. ERSYA SULIT UNTUK LO GAPAI, SEHARUSNYA LO BERTERIMAKASIH SAMA GUE BUKAN MALAH SEPERTI INI. GUE CAPEK JADI ABANG LO, SIKAP LO YANG KAYAK ANJING GINI GA AKAN ADA COWOK YANG NYAMAN DAN MAU SAMA LO." Ucap Gio dengan emosi yang membuat Letta tambah menangis kejer.

"NGGAK USAH NANGIS, GA USAH CENGENG. GUE DUKUNG ERSYA BUAT PUTUSIN LO. INI SEMUA SALAH GUE, GUE YANG SALAH BIARIN ERSYA SAMA MANUSIA KAYAK LO YANG GA PUNYA HATI. DAN SELALU MERASA TERSAKITI PADAHAL LO YANG NYAKITIN PERASAAN ORANG." Ucap Gio lagi.

Dengan emosi yang menggebu akhirnya Gio keluar dari kamarnya Letta.

"Hiks hiks kenapa semua tega sama gue. Hiks hiks, apa bener gue sejahat itu hiks hiks." Ucap Letta dengan menangis.

Keesokan harinya.

Aira sudah di perbolehkan pulang sejak dua hari yang lalu. Saat ini Aira sedang bersantai di mansion.

Beda halnya dengan Letta yang menangis meratapi nasibnya. Kini Aira lebih banyak tersenyum dan tertawa

bahagia. Karena semua orang yang di sayang Aira kini terlah berkumpul dan berada di dekatnya.

"Abang senang liat kamu ketawa sayang." Ucap Al kepada Aira dengan mengelus rambut pajang milik Aira.

Ya memang mereka semua kini berkumpul di ruang keluarga.

"Aira seneng aja, semua orang yang Aira sayang bisa kumpul gini. Jadi Aira ga kesepian lagi." Ucap Aira.

"Eh eh dek abang punya berita buat kamu." Ucap Ersya kepada Aira.

Semua orang memang sibuk dengan aktivitas masing masing. Tapi mereka masih tetap mendengarkan apa yang Aira bicarakan.

"Abang bang Esya." Ucap Aira dengan memanggil Esya, panggil semasa kecil.

"Abang udah putus sama Letta." Ucap Ersya dengan senang.

"Akhirnya kamu bisa lepas juga dek dari uler keket itu." Ucap Leon dengan memantau pekerjaannya dari laptop.

Memang yang mengetahui kalau Ersya pacaran dengan Letta hanya Leon, El, dan Aira.

"Gimana pacaran sama mak lampir Sya?" Tanya El.

"Najis bang sebenarnya. Risih nempel mulu, sebenarnya aku ga tega kemarin ngatain dia kasar. Tapi ya kalau mengingat semuanya gue jadi perubah pikiran." Ucap Ersya.

"Nangis nggak bang, terus terus itu Letta gimana?" Tanya Aira dengan penasaran.

"Nangis dek, terus pas mau ngejar abang dia jatuh persis kayak suster ngesot. Mana penampilannya berantakan lagi." Ucap Ersya yang sekarang sedang memantau cctv di keluarga Ravindra.

Memang Ersya rajin melakukan itu. Dan akan melaporkan apa pun yang terjadi kepada abang tertuanya itu.

"Kayak gembel dong bang hahaha." Ucap Aira dengan tertawa.

Dan dibalas tawa juga oleh Ersya. Semua senang melihat permata mereka yang kembali bisa tertawa. Dan keadaan Aira juga semakin pulih.

"Dek, lihat deh Kefan pergi dari mansion. Terus sekarang dia gimana? Mana Kefan tadi sempat ngomong rahasia Darrel. Abang takut Kefan kenapa napa." Ucap Ersya kepada Aira.

"Kefan siapa sayang?" Tanya Erlang kepada Aira.

Ya memang sekarang Erlang lebih sering menunjukan ke romantisannya kepada Aira di depan semua abangnya Aira.

"Itu loh Lang, anaknya bunda dari si kutu kupret Darrel." Ucap Aira yang masih memanggil Niola dengan bunda.

"Ouhh gitu." Jawab Erlang dengan bekerja di laptopnya.

"Abangku yang baik dan ganteng, bantu Kefan ya." Ucap Aira yang merayu Al.

"Bantu apa princess?" Tanya Al.

"Kasih tempat tinggal, terus sembunyiin Kefan dari keluarganya." Ucap Aira.

"Iya nanti abang atur." Ucap Al yang membuat Aira senang.

"Makasih abang." Ucap Aira lalu memeluk abang nya dengan erat.

"Oh iya, ini satu lagi Darrel sama yang lain udah mulai curiga bang, dia berusaha untuk menemukan kita. Kita harus berhati hati sekarang." Ucap Ersya.

"Kita semua akan berhati hati. Kamu Ersya terus pantau mereka." Ucap Nevan.

"Oh iya bang, kapan kita mengadakan rapat?" Tanya Erlang kepada Al.

"Nanti aja jam 10. Suruh semuanya ikut." Ucap Al.

"Termasuk aku bang." Tanya El kepada Al.

Al melanjutkan mengetiknya di laptop setelah itu dia menjawab pertanyaan El.

"Iya, perusahaanmu juga terbesar ke lima di Amerika." Ucap Al.

Ya memang kerajaan bisnis benua Amerika dikuasi oleh seorang Erlang Jordan.

_____

Gimana sama part ini?

Jangan lupa vote dan komen sebanyak banyaknya. Biar besok bisa update lagi.

Reinza Kefano Putra Ravindra

Follow yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 47

Ya memang kerajaan bisnis benua Amerika dikuasi oleh seorang Erlang Jordan.

~Aira 47~

Pukul 10.15
Perusahaan Arsenio Group

Ya sekarang Al dan juga yang lainnya tengah mengadakan rapat besar di perusahaan Al.

Rapat ini membahas tentang kerjasama yang sangat menguntungkan dan sekaligus kerjasama yang akan menghancurkan ***Ravindra Company.***

Ya kalian pasti tau lah perusahaan milik siapa itu. Walau pun masih besar perusahaan Al dan Erlang, tetap saja perusahaan Ravindra memegang penuh kepercayaan dari para kolega yang lainnya.

Jadi tidak mudah untuk di hancurkan perusahaan Ravindra, meski pun hancurkan akan bisa berdiri lagi karena mendapat suntikan dana dari perusahan lainnya. Oleh karena itu baik Al mau pun Erlang akan menghancurkan perusahan Ravindra secara perlahan.

Dan dengan bukti bukti yang ada akan membuat para kolega yang lainnya tidak ada yang percaya pada perusahaan Ravindra.

"Baik lah Rapat akan kita mulai sekarang." Ucap Hans yang mewakili Al.

Rapat kali ini di hadiri oleh beberapa perusahaannya yang lainnya.

"Perkenalkan nama saya Darrel Ravindra. Saya CEO dari perusahaan RAVINDRA COMPANY. Saya di sini akan menjelaskan beberapa keuntungan yang kalian peroleh jika mau bekerja sama dengan perusahaan saya." Ucap Darrel.

Ya memang di sini Darrel lah yang menawarkan perusahaannya untuk kerjasama dengan perusahaan yang lain.

Darrel sangat berharap perusahaan Al dan juga Erlang mau bekerja sama dengan perusahaannya.

Lalu Darrel menjelaskan dengan detail dari mulai awal hingga akhir. Sedangkan Al hanya memperhatikan Darrel dengan tatapan yang sulit diartikan lebih tepatnya ingin membunuh Darrel.

"Bang lihat deh tatapan bang Al sama Darrel kutu kupret itu." Bisik Leon kepada Nevan.

Memang tempat Erlang, Nevan, Leon, dan El satu deret. Dan kebetulan yang Leon duduk di tengah tengah Nevan dan El.

"Udah biarin aja, eneg abang lihat muka Darrel. Rasanya pengen cekik tu leher." Jawab Nevan dengan pelan.

"Sama bang, aku juga pengen colok tuh mata pakek polpen yang sedang aku pegang ini." Ucap Leon dengan cekikan karena membayangkan Darrel mati hadapannya.

"Duh Yon gara gara kamu abang jadi ngebayangin Darrel tersiksa gitu hehehehe pasti akan sangat menyenangkan." Ucap Nevan dengan cekikan juga.

Namun mereka hanya berbisik, sehingga tidak ada yang mengetahui pembicaraan mereka kecuali Erlang dan El.

"Sabar bang slow, nanti abang bagian atasnya kalau aku bagian bawahnya." Ucap Leon masih dengan menahan tawanya.

"Boleh tuh Yon, nanti abang cekik aja, terus kakinya itu kamu potong pakek golok. Gimana seru tuh pastinya." Ucap Nevan dan di balas tawa pelan oleh Leon.

"Sst udah deh bang jangan pada bayangin hal itu di sini. Diem napa, dari tadi berisik mulu." Ucap El yang buka suara, perlu di ingat El juga berbicara pelan.

"Eh bocil mending kamu ikut gosip sama kita, dari pada dengerin Darrel setan." Ucap Leon yang mengajak El.

"Aku mau sih bang, tapi nanti berisik kedengeran yang lain. Sumpah aku bosen banget nih, tuh orang bicara terus ga ada berhentinya." Keluh El.

"Kasih sianida aja biar berhenti." Sahut Erlang dengan tiba tiba.

Walau pun Erlang menyimak semua yang di katakan Darrel bukan berarti dia tidak mendengarkan omongan dari Nevan, Leon, dan El.

"Duh bang, kok pinter banget sih. Udah cocok nih jadi adek ipar aku." Celetuk Leon dengan pelan namun masih bisa di dengar oleh Erlang.

"Heh jangan merembet kemana mana dong Yon. Tadi kita kan lagi bahas tuh Darrel setan mau di bikin tersiksa." Ucap Nevan dengan pelan.

"Hehehehe maaf bang lupa, oh iya tadi sampai mana aku lupa." Ucap Leon.

"Cekik udah, colok matanya juga udah, kasih sianida, potong tangan, potong kaki. Terus apa lagi ya yang kurang?" Sahut El.

"Rambutnya botakin aja dek, terus nanti kita sirem pakai gas beracun. Eh tapi jangan sampai mati dulu, kan belum di puas nanti kalau nyiksa." Ucap Nevan dengan membayangkan Darrel tersiksa itu adalah suatu kenikmatan yang tiada tara.

Sebenarnya Leon dan juga El tengah membayangkan hal yang sama. Beda halnya dengan Erlang yang sudah tidak sabar membuat perusahaan orang yang telah membunuh daddynya hancur.

"Khm." Dehem Al.

Deheman Al membuat seluruh ruangan menjadi diam, bahkan Darrel pun yang tadi menjeleskan juga ikut terdiam.

Bukan tanpa alasan Al berdehem, Al dapat melihat tempat duduk deret kiri yang di duduki oleh Erlang, Nevan, Leon, dan El sedang grasak grusuk tidak jelas. Makanya Al berdehem.

"Kenapa tuan Adelard?" Tanya Darrel.

"Lanjutkan." Ucap Al dengan singkat.

Lalu Darrel melanjutkan penjelasannya yang sempat tertunda.

"Jangan berisik bang Al tau itu." Peringat Erlang.

"Iya bang." Ucap Leon dan El beberangen.

"Iya iya gue diem." Ucap Nevan.

Lima belas menit berlalu akhirnya Darrel sudah selesai presentasi.

"Bagaiman, apa kah tuan Adelard dan tuan Erlang mau berkerja sama dengan perusahaan saya?" Tanya Darrel dengan sopan.

Ya jelas sopan lah, coba aja kalau tau tuh adalah anak yang di cari. Ya pasti di bunuh lah.

"Bagaiman jika proyek itu tidak berhasil?" Tanya Al dengan gaya dan ciri khasnya yaitu datar dan dingin.

"Saya menjamin proyek ini tidak akan gagal." Ucap Darrel dengan yakin.

"Apa jaminannya?" Tanya Al dengan menaikan sebelah alisnya.

Darrel tampak berpikir terlebih dahulu, dan akhirnya menjawab pertanyaan Al.

"40% saham di perusahaan saya akan jadi milik anda jika proyek ini tidak berhasil. Namun jika proyek ini berhasil anda harus menyerahkan 30% saham anda untuk perusahaan saya." Ucap Darrel dengan yakin.

Al dan Erlang saling lirik, kemudian Al menunjukan senyum devilnya yang hanya Erlang ketahui.

"Baik lah saya menerima kerja sama ini." Ucap Al dengan senyum liciknya yang tidak ada orang ketahui selain Erlang.

Al dan Erlang sama sama licik jadi mereka pasti mengetahui cara agar proyek tersebut gagal.

"Wah terimakasih tuan Adelard sudah mempercayai perusahaan saya." Ucap Darrel dengan senang.

"Nikmati saja kesenanganmu pak tua." Ucap Al di dalam hatinya.

"Hm." Jawab Al.

Sekarang gantian Darrel menanyakan hal sama dengan Erlang.

"Kalau anda sendiri bagaimana tuan Erlang?" Tanya Darrel.

"Sama dengan tuan Adelard. Kesepakan kita juga sama." Ucap Erlang yang membuat Darrel senang bukan main.

Jika proyek ini berhasil makan Darrel akan mendapatkan banyak saham dan perusahaannya akan semakin besar. Begitu pikir Darrel.

Lalu mereka melanjutkan rapatnya dengan membahas kerja sama dengan perusahaan yang lainnya.

Dan meeting selanjutnya akan di adakan 3 minggu lagi. Itu artinya siap siap saja untuk kehancuran seorang Darrel Ravindra.

Satu minggu kemudian

Tepat satu minggu Gio mendiami Letta dan menghiraukan Letta. Gio menganggap seolah olah Letta tidak ada.

Saat ini Gio sedang berada di kamarnya karena sebentar lagi berangkat ke sekolah.

Mengenai kabar Aira, Gio belum pernah mengetahui gimana keadaan Aira sekarang? Gio selalu berharap Aira akan baik baik saja dan selalu di lindungi oleh tuhan dimana pun Aira berada.

Untuk saat ini Revan dan Gio memutuskan untuk mencari Aira bersama sama dan berbaikan untuk sementara waktu sampai Aira benar benar kembali. Baru setelah itu mereka akan bersaing lagi untuk mendapatkan Aira.

Tiba tiba saja tanpa di undang Letta masuk ke kamar Gio.
Setelah seminggu belakangan ini keadaan Letta semakin membaik, kini Letta sudah tidak menggunakan kursi roda melainkan menggunakan tongkat.

Namun tidak dengan hati Letta yang masih sakit, akan perlakuan Ersya dan juga abangnya sendiri yaitu Gio. Tapi Letta juga merasa kesepian karena selama satu minggu ini Gio mendiaminya dan tidak mau berbicara apa pun dengannya.

"Bang." Ucap Letta dengan pelan namun bisa di dengar oleh Gio.

Gio hanya melirik Letta sekilas kemudian Gio kembali melanjutkan memakai jam tangan.

"Bang gue mau minta maaf." Ucap Letta yang hanya di anggap angin lalu oleh Gio.

Gio bisa melihat raut penyesalan di wajah Letta. Tapi Gio terlalu malas dengan Letta.

"Bang gue tau kalau gue salah sama lo. Apa lo nggak bisa maafin kesalahan gue. Toh kesalahan gue nggak banyak cuma kesalahan kecil." Ucap Letta yang sekarang sudah menatap Gio.

Gio yang mendengar ucapan Letta langsung membalikan tubuhnya agar berhadapan langsung dengan Letta.

"APA LO BILANG KECIL? GAK SALAH LO ATAU LO YANG BUTA DAN NGGAK BISA NGELIHAT SEMUA KESALAHAN LO YANG BANYAK ITU. KALAU PUNYA OTAK ITU MIKIR." Ucap Gio dengan nada tinggi lalu meninggalkan Letta yang matanya sudah berkaca kaca.

Dengan bulir air mata yang jatuh, Letta memutuskan untuk keluar dari kamar Gio. Dan Letta sekarang akan berangkat ke sekolah.

Ya memang hari ini Letta sangat ingin pergi ke sekolah. Kemaren juga Letta sudah meminta izin dengan daddynya. Sebenarnya daddynya tidak mengizinkannya, tapi berkat bujuk rayu yang Letta lakukan akhirnya daddynya itu mengizinkannya untuk berangkat ke sekolah dengan dikawal oleh beberapa bodyguard.

Mansion Arsenio

"Abang hari ini pokoknya Aira mau sekolah titik." Teriak Aira dengan wajah kesalnya.

Karena para abangnya ini dan juga Erlang melarangnya untuk berangkat ke sekolah.

"Jangan teriak teriak princess." Tegur Nevan dengan lembut.

"Nggak mau, pokoknya Aira mau teriak teriak terus kalau ga di izinin sekolah." Ucap Aira dengan berteriak.

"Jangan dong sayang, nanti kalau sakit gimana?" Ucap Erlang.

"Biarin aja. Yang penting Aira bisa sekolah." Ucap Aira dengan berteriak lagi.

"Udah lah bang, izinin aja princess sekolah. Dari pada teriak teriak terus nanti tenggorokannya sakit kan kasian. Di sekolah juga ada El sama Ersya." Ucap Leon kepada Al.

Al memikirkan ucapan Leon, setelah cukup lama berpikir akhirnya Aira di izin kan untuk ke sekolah.

"Baik lah abang izinkan kamu berangkat ke sekolah dengan beberapa peraturan yang sempet abang bicarain sama kamu kemarin. Coba sebutkan." Ucap Al.

Dengan berat hati Aira menyebutkan peraturan yang kemarin Al buat kalau Aira sudah masuk ke sekolah.

"Harus hati hati, jangan ceroboh, jangan deket deket sama cowok lain kecuali abang dan Erlang, harus makan tepat waktu, ga boleh jajan sembarangan, ga boleh banyak tingkah, harus bisikap datar dan cuek sama cowok lain kecuali abang dan Erlang, harus nurut sama bang Ersya dan kak El kalau lagi di sekolahan, kalau ada apa apa bilang sama abang, kalau capek istirahat, kalau ngantuk tidur aja ga papa, kalau males belajar bolos aja atau pulang, harus pulang dan sampai ke mansion tepat waktu, harus di jagain sama bodyguard, dan yang terakhir ga boleh lari lari." Ucap Aira dengan panjang lebar.

Sebenarnya Aira ingin protes tapi pasti abangnya tidak akan mendengarkannya.

"Pinter banget sih adek abang ini." Ucap Nevan dengan mencium pipi Aira.

Cup

"Sekarang adek siap siap biar kakak sama Ersya tunggu di bawah." Ucap El.

Dengan berlari Aira langsung menaiki tangga.

"PRINCESS JANGAN LARI LARI." Teriak mereka semua yang melihat Aira berlari.

Aira hanya membalas mereka dengan cengirannya saja.

"Kalian berangkat dulu, biar Aira abang yang ngantar." Ucap Al yang tak terbantahkan.

Dengan berat hati El dan juga Ersya berangkat duluan. Dan membiarkan Aira di antar oleh abang sulungnya yaitu Al.

Dua puluh lima menit sudah Aira bersiap siap. Setelah semua beres Aira bersama dengan Al berangkat ke sekolah.

Internasional high school

Aira sudah sampai di sekolahnya, sepi itu lah kata yang menggambarkan sekolah ini, bagaimana nggak sepi sekarang saja sudah jam 9.15. Bisa di pastikan seluruh murid sudah masuk di kelas masing masing.

"Princess hati hati, jangan banyak tingkah." Peringat Al kepada Aira.

"Iya bang siap, oh iya bang bodyguardnya mana?" Tanya Aira yang dari tadi celingak celinguk mencari bodyguard yang abangnya kirimkan untuk menjaga dirinya itu.

"Ga usah kamu cari, bodyguardnya udah nyamar jadi salah satu siswa di sekolah ini, ada juga yang jadi tukang kebun, terus satpam itu. Dan yang jadi guru juga ada." Ucap Al dengan santai.

Sedangkan Aira membulatkan matanya tidak percaya, bagaimana bisa abangnya melakukan hal seperti ini?

"Abang terlalu berlebihan." Ucap Aira dengan menahan kekesalannya.

Al terkekeh melihat adik kesayangannya ini yang sedang kesal.

"Abang melakukan ini demi princess abang satu satunya ini." Ucap Al dengan mencium kening Aira.

Cup

"Mau di sini sampai pulang sayang." Ucap Al karena dari tadi Aira hanya diam saja dan tidak turun turun dari mobil.

"Ya nggak lah bang, makasih ya bang buat semuanya. Rasa terimakasih yang Aira berikan kepada abang tidak akan pernah cukup rasanya." Ucap Aira dengan tulus.

"Cukup Aira hidup bahagia abang udah senang dan semua perjuangan abang nggak akan sia sia." Jawab Al.

"Hm bang, Letta kan udah masuk sekolah tadi Fero beri tau aku. Terus Letta bawa bodyguard gitu. Terus gimana? Aku kan mau ngerjain Letta." Ucap Aira yang mengadu kepada abangnya.

"Pokoknya kamu tinggal terima beres, semua akan abang atur supaya bodyguardnya Letta jauh dari Letta." Ucap Al.

"Ihhh abang paling pengertian deh, sini sini Aira cium pipinya." Ucap Aira lalu mencium pipi Al.

Cup

Setelah mencium pipi Al, Aira berpamitan kepada Al dan turun dari mobil.

Ketika sampai parkiran Aira melihat Letta yang sepertinya kesulitan untuk berjalan.

Parkiran ini sepi hanya ada Aira, Letta, salah satu satpam yang Aira yakin itu bodyguard suruhan abangnya. Dan yang Aira lihat ada Axel juga yang mengikuti Letta secara diam diam.

Aira jadi mempunyai rencana. Lalu Aira menghampiri Letta dan bersikap baik kepada Letta tepatnya pura pura ya.

"Lett lo ga papa kan. Ayo gue bantu." Ucap Aira dengan ramah.

Letta melihat Aira dengan tatapan sinis dan ada rasa tidak suka dengan Aira.

"NGGAK USAH SOK BAIK DEH LO SAMA GUE." Bentak Letta kepada Aira.

Aira pun mengerutkan dahinya seolah olah bingung dan tidak mengerti dengan sikap dan perubahan Letta.

"Gue mau bantu lo Lett, kenapa lo berpikir buruk gini?" Tanya Aira dengan pura pura sedih.

"MENDING LO PERGI SANA DASAR MUNAFIK. SEBENARNYA LO SIAPA ERSYA, KENAPA LO TUSUK GUE DARI BELAKANG?" Teriak Letta tepat di depan wajah Aira.

"Gue cuma sahabatnya kak Ersya Lett, kenapa lo jadi gini sama gue? Gue salah apa sama lo?" Ucap Aira dengan sedih.

"GUE GA YAKIN KALAU LO NGGAK ADA HUBUNGAN APA PUN SAMA ERSYA. KENAPA ERSYA SAMPAI TEGA BANDINGIN GUE SAMA LO? YANG JELAS JELAS GUE LEBIH SEGALANYA DARI LO." Bentak Letta dengan emosi yang menggebu karena dia masih tidak terima dengan apa yang Ersya lakukan kepadanya.

"Dih ngaca dong." Ucap Aira di dalam hatinya.

"Iya gue sadar, kalau lo lebih segalanya dari gue. Gue minta maaf kalau gue ada salah sama lo. Mending sekarang lo gue bantu dulu." Ucap Aira lalu membantu Letta.

Aira sengaja memegang tangan Letta, lalu Aira menjatuhkan dirinya sendiri ke tanah agar seolah olah Aira jatuh karena di dorong sama Letta.

"Aw." Ringis Aira yang sudah terjatuh.

"Eh apa yang lo lakuin?" Tanya Letta dengan bingung karena melihat Aira yang tiba tiba terjatuh.

"LETTA APA YANG KAMU LAKUKAN TERHADAP AIRA." Teriak Axel yang tiba tiba muncul dari belakang Letta.

"Loh bang Axel kenapa di sini?" Tanya Letta.

"TERNYATA KAMU JAHAT BANGET YA LETT, AIRA CUMA INGIN NGEBANTU KAMU. TAPI KAMU MALAH DORONG DIA DASAR MANUSIA GA PUNYA HATI." Bentak Axel yang membuat Letta menangis.

"Hiks hiks abang, Letta ga ngapa ngapain Aira hiks." Ucap Letta yang membela dirinya dengan menangis.

"JANGAN MUNAFIK LETTA, JELAS JELAS ABANG LIHAT DENGAN MATA ABANG SENDIRI KALAU KAMU TEGA BUAT

AIRA JATUH SAMPAI LUTUTNYA BERDARAH KAYAK GINI." Teriak Axel yang semakin membuat Letta menangis.

Lalu Axel berjongkok dan membantu Aira untuk berdiri.

"Kamu gapapa kan Ra, apa kamu tadi di dorong sama Letta?" Tanya Axel kepada Aira.

"Gue gapapa kok kak, iya tadi Aira mau bantuin Letta tapi malah di dorong gini deh jadinya." Ucap Aira yang tentu saja berbohong.

"Biarin aja Ra Letta kesulitan jalan. Nggak di bantuin, manusia ga punya hati kok Letta itu." Ucap Axel yang begitu menusuk untuk Letta.

"Hiks hiks Letta ga salah bang." Ucap Letta dengan menangis.

"UDAH DEH LET GA USAH NGELAK GITU, TERNYATA DI LUAR KAMU SEKASAR INI YA. ABANG BENER BENER GA NYANGKA." Bentak Axel.

Diam diam Aira tersenyum mengejek kepada Letta, rencana ternyata berhasil.

"Sekarang ikut kakak ya Ra, biar kakak obatin." Ucap Axel yang membantu Aira berjalan.

Baru satu langkah berjalan lengan Axel di tahan oleh Letta. Dengan kasar Axel langsung menghempaskan tangan Letta, hingga membuat Letta jatuh dan tersungkur di tanah.

Lalu Axel dan Aira melanjutkan jalannya.

"Sebenarnya gue salah apa sama kalian? Hiks hiks semua jahat semuanya tega hiks hiks. Nggak ada lagi orang yang

sayang sama gue hiks hiks." Ucap Letta dengan menangis.

_____

Gimana sama part ini?

Jangan lupa vote dan komen yang sebanyak banyaknya. Biar besok bisa update lagi.

Brian Adelard Arsenio

Follow yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 48

"Sebenarnya gue salah apa sama kalian? Hiks hiks semua jahat semuanya tega hiks hiks. Nggak ada lagi orang yang sayang sama gue hiks hiks." Ucap Letta dengan menangis.

~Aira 48~

Perusahaan Axel

Saat ini Aira dan juga Axel sedang berada di perusahaan milik Axel.

Entah kenapa Axel membawa Aira ke sini?

"Kak, kenapa kakak bawa gue ke sini?" Tanya Aira kepada Axel.

Memang mereka berdua sudah sampai di ruangan pribadi Axel.

"Kakak nggak tau mau bawa kamu kemana Ra? jadi ya kakak bawa kamu ke sini. Kamu nggak papa kan Ra." Tanya Axel.

"Hm ga papa kok kak." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Duh kenapa pakai senyum sih Ra." Ucap Axel dalam hatinya.

Sampai sampai Axel memegangi dadanya. Aira sebenarnya ingin tertawa melihat wajah lucu Axel dengan tangan yang memegangi dada.

"Kak Axel sehat kan." Tanya Aira dengan menahan tawanya.

"Ha kenapa Ra? Eh kakak sehat kok." Ucap Axel yang sudah tersadar dari lamunannya.

"Itu kenapa kak Axel megangin dada gitu, kena serangan jantung." Ucap Aira yang asal kalau ngomong.

"Hih ga papa sih, kalau ngomong ngasal banget sih Ra." Ucap Axel dengan tertawa.

Sangat jarang sekali Axel bisa tertawa dengan orang lain. Ya kecuali Letta.

"Gitu dong kak ketawa. Kan jadi tambah ganteng. Nggak datar kayak triplek yang ujung ujungnya sangar." Ucap Aira dengan terkekeh.

Axel yang mendengar Aira memujinya ganteng langsung menghentikan tawanya. Dan jujur saja sekarang Axel menjadi salting.

Lalu mereka berdua sama sama diam. Aira sibuk dengan pikirannya sendiri, sedangkan Axel masih saja salting.

Kemudian mata Axel menangkap luka yang ada di lutut Aira. Lutut Aira berdarah, Axel sampai lupa mau ngobatin luka itu.

"Ra, kakak lupa mau ngobatin lutut kamu." Ucap Axel yang membuat Aira menoleh ke arah Axel.

"Nggak usah kak, nanti gue obatin sendiri aja di rumah." Ucap Aira yang menolak.

"Di obatin sekarang aja, nanti gimana kalau infeksi?" Tanya Axel.

Aira memikirkan ucapan Axel, walau bagaimana pun Aira seorang dokter dan dia pasti mengetahui luka yang tidak segera di bersihkan atau di obati akan infeksi.

"Biar gue aja yang ngobatin kak, dimana kotak P3K?" Tanya Aira.

"Nggak usah biar kakak aja." Ucap Axel lalu beranjak dari tempat duduknya. Dan mengambil kotak P3K.

Dengan perlahan lahan Axel mengobati luka yang ada di lutut Aira. Aira hanya memperhatikan Axel dengan diam, jika di perhatikan dari dekat gini satu kata yang cocok untuk wajah Axel yaitu tampan. Begitu pikir Aira.

"Andai aja Axel ga jahat. Pasti sekarang gue udah anggap dia sebagai kakak gue sendiri. Bahkan mungkin lebih dari sekedar itu, eh gue kenapa sih? Jangan mikir aneh aneh. Tetep ganteng Erlang sih kalau di pikir pikir." Ucap Aira di dalam hatinya.

Setelah lima menit, Axel sudah selesai mengobati luka Aira.

"Udah selesai Ra." Ucap Axel dengan membereskan kotak P3K tersebut.

"Makasih kak." Ucap Aira yang terdengar tulus di telinganya Axel.

"Oke." Jawab Axel.

"Btw kak, sorry kalau gue pakai bahasa lo gue. Soalnya emang gini." Ucap Aira yang tentu saja berbohong.

"Ga papa kok Ra, santai aja sama kakak." Ucap Axel dengan tersenyum.

Kemudian tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka berdua. Canggung itu lah yang mereka rasakan.

"Hm kak, tadi beneran ga papa kakak bersikap kayak gitu." Tanya Aira yang memecah keheningan.

"Ya sebenarnya kalau daddy tau, kakak pasti di marahin. Tapi biarin aja Ra kakak udah ga perduli sama Letta. Sikapnya ke kamu itu mencerminkan kalau dia belum berubah sama sekali." Ucap Axel dengan menghela nafasnya.

"Maksud kakak gimana?" Tanya Aira.

"Letta itu orangnya sulit Ra, kalau dia minta ini ya harus ini. Pokoknya harus di turutin. Letta juga sebenarnya angkuh dan sombong. Cuma beberapa bulan terakhir ini sikap Letta berubah jadi lebih baik. Eh taunya setelah melihat kejadian tadi malah sebaliknya." Ucap Axel.

Aira memperhatikan Axel dengan sangat dalam. Terserat wajah lelah dan capek di wajah Axel.

"Kakak kalau mau cerita, cerita aja. Gue siap kok untuk dengerin." Ucap Aira.

"Aku sebenarnya juga sudah lelah dengan semua ini Ra, menghadapi Letta dan Daddy sama sama membuat diriku seperti orang gila. Daddy dengan ambius yang tinggi dan orang yang tidak pernah puas. Sedangkan Letta sama seperti daddy tidak pernah puas dan ingin selalu menang sendiri. Mereka tidak pernah tau keluhan di hatiku. Aku selalu tampil baik baik saja di depan mereka. Tapi nyatanya aku tidak sebaik itu, diriku tidak sekuat dan sekejam ini." Ucap Axel dengan ekspresi yang sulit di artikan.

"Apa maksud kakak?" Tanya Aira.

"Sejak kecil, aku hidup dengan penuh tekanan dan ambisi daddyku. Sampai sampai aku rela melakukan kejahatan dan membunuh orang yang aku cintai. Ya aku mencintai anak dari mommy Niola. Gadis kecil itu sangat manis, imut, lucu, dan tentunya juga cantik. Namanya juga Aira sama seperti kamu. Sejak kecil aku mencintainya hingga saat ini. Yang membuat aku suka bahkan cinta dengannya adalah senyum manisnya dan wajah cerianya itu. Tapi sayangnya sekarang aku sudah tidak bisa melihat itu semua. Dan mungkin dia sudah bahagia di alamnya sana." Ucap Axel dengan sudut mata yang sudah basah.

Deg

"Jadi selama ini Axel suka sama gue." Batin Aira.

Sekarang tubuh Aira sudah berkeringat dingin. Aira memikirkan Axel yang suka padanya.

Aira mencari kebohongan di dalam mata Axel, namun hasilnya nihil. Aira tidak menemukan kebohongan apa pun di mata Axel.

"Jadi, aunty Niola bukan ibu kandung kak Axel." Ucap Aira dengan seolah seolah terkejut.

"Iya, mommy bukan ibu kandung aku, Gio, dan Letta. Mommy kita bertiga sudah meninggal setelah beberapa hari Letta di lahirkan. Sedih, itu lah yang aku rasakan. Tidak ada yang melirik diri ku waktu itu mereka hanya fokus pada kesedihan masing masing. Sampai suatu ketika ada mommy Niola yang bisa menyayangi kita bertiga seperti ibu kandung sendiri. Dan mulai saat itu Letta merengek kepada daddy supaya mommy Niola bisa menjadi mommy kita. Sampai sampai daddy tega membunuh keluarga kecil mommy Niola. Semakin kesini aku semakin sadar kalau selama ini apa yang aku perbuat salah. Aku larut dalam

penyesalan yang mendalam. Aku juga sudah terlanjut masuk ke dalam dunia nya daddy, jadi aku sudah tidak bisa keluar lagi." Ucap Axel dengan pelan namun masih bisa di dengar oleh Aira.

"Semua hal yang kakak pendam ceritakan saja sama gue. Gue bisa jadi pendengar yang baik." Ucap Aira.

"Lama kelamaan kakak muak dengan semua tingkah Letta, yang nggak masuk akal. Kakak coba mengerti dia, kakak manjain dia, kasih yang dia mau. Itu semua sebagai kasih sayang kakak kepada Letta. Dan sebelum mommy meninggal, dia sempat berpesan untuk selalu lindungi dan jagain Letta. Oleh sebab itu semua yang Letta inginkan selalu kakak turutin termasuk membunuh kembarannya Kefan yang bernama *Reina Refani Putri Ravindra.*" Ucap Kefan.

Aira tidak terkejut dengan hal itu, karena dia sudah mengetahuinya sejak lama.

"Tega banget sih kak, kok bisa gitu." Ucap Aira dengan wajah yang tidak suka.

"Alasannya karena Letta nggak mau ada anak perempuan di keluarga Ravindra kecuali dirinya." Ucap Axel.

Aira terdiam sesaat. Jujur saja Aira sangat menyayangkan tindakan Axel yang begitu.

"Kalau saran gue kakak harus jujur sama uncle Darrel dan aunty Niola. Biar Letta ga semena mena gitu kak." Ucap Aira yang mengompor ngompori Axel.

Axel memikirkan ucapan Aira, benar apa yang dikatakan Aira dia harus membicarakan ini semua dengan Darrel dan

Niola. Agar sikap dan perilaku Letta tidak seenaknya kayak gitu.

"Baik lah nanti malam kakak akan bicara sama mom dan dad. Semoga saja keputusan kakak ini benar." Ucap Axel.

"Btw makasih ya Ra udah mau dengerin cerita kakak." Ucap Axel dengan tulus tak lupa dengan tersenyum juga.

"Iya kak, lo santai aja. Kalau ada apa apa cerita ke gue." Ucap Aira dengan tersenyum juga.

Setelah itu mereka berdua larut dalam obrolan dan canda tawa.

Mansion Arsenio

Pukul 15.15 Aira baru saja sampai di mansionnya. Tadi Axel sempat menawarinya untuk mengantar pulang. Tapi Aira menolak dan menelpon Fero untuk menjemput dirinya.

Sesampainya di ruang keluarga, Aira dapat melihat semua orang menatapnya dengan datar. Termasuk Al dan Erlang.

"Darimana saja Aira?" Ucap Al dengan tegas.

"Dari kantornya Axel." Cicit Aira dengan pelan. Sungguh sekarang Aira benar benar takut.

"Sekarang udah berani ya jalan sama Axel." Ucap Erlang dengan datar.

"B-bukan begitu, tadi Axel cuma ngobatin luka Aira." Ucap Aira dengan takut.

Sontak saja semuanya melihat Aira dari atas sampai bawah. Dan benar saja di lutut Aira ada plester. Mereka semua

mengubah raut wajahnya yang awalnya datar menjadi khawatir.

"Duh princess kamu kenapa?" Tanya Nevan dengan khawatir.

"Aku ga papa kok bang." Ucap Aira.

Lalu Aira di tarik oleh Al agar duduk di pangkuannya.

"Kenapa bisa kayak gini?" Tanya Al dengan lembut.

Lalu Aira menceritakan semuanya dari awal hingga akhir. Tanpa ada satu pun cerita yang terlewatkan.

"Lain kali jangan bikin aku khawatir baby, aku juga cemburu loh kamu jalan sama Axel tadi. Terus handphone kamu ga bisa di hubungin lagi." Ucap Erlang yang merajuk kepada Aira.

Kebetulan posisi Erlang duduk di dekatnya Al. Jadi ya otomatis dekat dengan Aira.

Semuanya kecuali Al melongo tak percaya melihat sikap Erlang yang berbanding terbalik jika sudah bersama Aira.

"Tuh dek tunangan kamu, dari tadi cemburu sampai tuh vas bunga sama kaca kamar mandi hancur gara gara bang Erlang." Ucap Leon yang mendapat pelototan dari Erlang.

"Lang maaf ya, gara gara aku kamu jadi khawatir." Ucap Aira dengan penuh sesal.

"Udah aku nggak papa kok." Ucap Erlang dengan lembut.

"Duh yang merasa dunia milik berdua. Yang lain cuma ngontrak." Ucap Ersya.

Aira menatap tajam Ersya, dan Ersya pun menghiraukan tatapan Aira.

"Oh iya dek kita semua punya kejutan untuk kamu." Ucap Ellino.

"Apa bang?" Tanya Aira dengan penasaran.

Lalu Kefan datang dan duduk di dekat Ersya.

"Hai kak." Ucap Kefan dengan senyum manisnya itu.

"Ya ampun Kefan, kakak kangen banget sama kamu." Ucap Aira lalu berdiri dan memeluk Kefan.

"Kefan juga kangen sama kakak." Ucap Kefan yang membalas pelukan Aira.

"Kok bisa di sini." Tanya Aira dengan heran.

"Ya karena tadi bang Al dan juga bang Erlang yang ngajak aku kesini. Kaget sih kalau aku masih punya abang tiri banyak lagih jumlahnya ada 5 orang." Ucap Kefan.

"Keadaan kamu sekarang gimana?" Tanya Aira dengan melepaskan pelukannya itu.

"Jauh lebih baik dari sebelumnya kak. Kefan sangat senang bisa keluar dari neraka itu." Ucap Kefan.

"Bagus deh Kef." Ucap Aira.

Lalu Kefan dan Aira sama sama duduk.

"Oh iya, memangnya bang Al udah nerima Kefan." Tanya Aira kepada Al.

"Hm." Jawab Al dengan singkat. Namun jawaban Al tersebut membuat Kefan sedih. Karena Al belum menerima dirinya sepenuhnya.

"Abang yang bener jawabnya." Desak Aira.

"Iya." Jawab Al dengan singkat lagi.

"Iya apa abang? Jangan setengah setengah gitu dong jawabnya." Ucap Aira dengan kesal.

Aira tau abangnya ini sebenarnya sudah menerima Kefan. Karena abangnya ini tau jika Kefan tidak salah sama sekali.

"Iya iya abang udah nerima Kefan." Ucap Al dengan jengkel.

Semuanya bernafas lega karena Al sudah mau menerima Kefan.

"Makasih bang udah mau terima Kefan." Ucap Kefan yang tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya itu.

"Hm." Jawab Al cuek.

"Udah lah Kef ngomong sama bang Al itu sama saja kayak ngomong sama tembok berjalan." Ucap Aira.

Tapi percayalah hari ini Aira sungguh sangat bahagia karena adanya Kefan di tengah tengah keluarga Arsenio.

Aira hanya berharap semoga saja kebahagiaan ini dan kebersamaan ini akan terus begini selamanya. Tanpa ada yang berpisah apalagi dengan kematian.

Malam harinya
Mansion Ravindra

Malam ini, keluarga Ravindra sedang berkumpul di ruang keluarga kecuali Axel. Yang belum pulang dari kantor.

Letta sekarang sedang bermanja-manjaan dengan daddy dan mommynya.

Tidak papa Axel dan Gio marah padanya yang terpenting daddy dan mommy tidak akan pernah marah kepadanya.

"Mom suapin Letta dong." Ucap Letta dengan manja. Lalu Niola menyuapkan kue brownies yang tadi dia buat kepada Letta.

"Dad, Letta ingin tas keluaran terbaru deh." Ucap Letta kepada daddy.

"Apa pun yang membuat kamu senang pasti akan daddy turutin." Ucap Darrel dengan mencium pipi Letta.

Cup

Gio yang melihat kemanjaan Letta sangat jengah. Dan hanya bisa memasang wajah datar.

Lima belas menit berlalu, akhirnya Axel datang dengan wajah lelah dan capek tentunya.

Lalu Axel langsung duduk di sebelah Gio.

"Loh Axel kamu baru pulang nak." Ucap Niola.

"Iya mom banyak kerjaan." Ucap Axel dengan melonggarkan dasinya.

"Oh iya ada yang mau Axel bicarakan sama kalian." Ucap Axel dengan serius.

"Kalau kamu capek besok aja bicaranya boy." Jawab Darrel.

Sedangkan Letta hanya memasang wajah santai, seolah olah tidak ada hal penting.

"Ga bisa dad, Axel harus bicara sekarang." Ucap Axel.

"Ya udah kamu bicara aja Xel." Ucap Damian.

Axel pun menarik nafas dan mulai berbicara.

"Sebarnya, Rain meninggal bukan karena sakit atau kecelakaan tapi itu semua karena Letta yang membunuh Rain." Ucap Axel dengan keras.

Ucapan Axel membuat semua orang terkejut, dan tidak percaya.

Uhuk uhuk uhuk

Sedangkan Letta yang sedang menguyah browniesnya langsung terbatuk batuk. Karena mendengar ucapan Axel.

"Kamu apa apaan Axel jangan mengarang cerita." Ucap Darrel dengan membentak Axel.

Tanpa mau banyak bicara Axel melemparkan beberapa berkas yang berisi bukti kepada Darrel.

Semua ikut membaca bukti tersebut kecuali Axel, Gio, dan Letta.

Tubuh Letta sudah panas dingin dan keringat dingin bercucuran di dahi Letta.

Niola hanya bisa menangis membaca semua bukti tersebut.

"KAMU TEGA LETTA MEMBUNUH ANAK SAYA HIKS." Marah Niola.

Lalu Niola menjambak rambut Letta sampai Letta meringis kesakitan.

"DASAR ANAK TIDAK TAU DIRI. SEHARUSNYA KAMU BERSYUKUR SAYA MAU MERAWAT KAMU DENGAN SEPENUH HATI HIKS. BUKAN MALAH MEMBUNUH ANAK SAYA. MULAI SEKARANG SAYA BUKAN MOMMY KAMU LAGI." Bentak Niola lalu pergi ke kamarnya.

Sungguh perasaan Niola sekarang benar benar hancur. Bagaimana bisa anak yang selama ini dia beri kasih sayang yang berlimpah malah tega membunuh anak kandungnya.

"Hiks hiks daddy bukan Letta y-yang ngebunuh Rain." Ucap Letta dengan menangis.

Darrel masih diam saja, dan masih belum percaya. Tapi melihat semua bukti itu Darrel menjadi percaya bahwa putrinya ini ternyata jahat.

"Hiks hiks hiks d-daddy percaya kan sama Letta." Ucap Letta dengan menangis tersedu sendu.

Darrel langsung menyeret Letta untuk berdiri.

Plak

Plak

Darrel menampar Letta 2 kali hingga Letta tersungkur ke lantai.

"DASAR PEMBUNUH, SAYA TIDAK PERNAH MENGAJARKAN KAMU SEPERTI INI LETTA. KAMU GA PUNYA HATI, MANUSIA BODOH YANG GAK ADA OTAKNYA. SAYA SANGAT SANGAT MENYESAL MEMPUNYAI ANAK SEPERTI KAMU." Murka Darrel.

Deg

Jantung Letta berdetak dengan sangat kencang, dia tidak menyangkan daddynya akan semarah ini.

"Hiks hiks dad bukan Letta hiks hiks. Letta ga salah hiks." Ucap Letta yang terus membela dirinya.

"KELAKUAN KAMU NGGAK LEBIH DARI SEEKOR BINATANG. BINATANG SAJA BERBPIKIR DUA KALI UNTUK MEMBUNUH SAUDARANYA SENDIRI. BINATANG LEBIH BAIK DARI PADA KAMU LETTA. ANJING AJA NGGAK MEMBUNUH SAUDARANYA. SEDANGKAN KAMU, KAMU SANGAT SANGAT TEGA DAN KETERLALUAN. MULAI SAAT INI JANGAN PANGGIL SAYA DADDY." Bentak Darrel dengan amarah yang menguasai dirinya.

"SAYA SANGAT BERHARAP KAMU MATI, DAN TIDAK ADA YANG MENOLONG SEPERTI RAIN. KAMU BENAR BENAR KETURUNAN SAYA YANG MEMALUKAN DAN MENGECEWAKAN. SEMOGA TUHAN AKAN MEMBALAS SEMUA DOSA DAN PERBUATAN YANG PERNAH KAMU LAKUIN LETTA." Marah Darrel.

Sedangkan yang lainnya hanya diam saja tanpa ada yang ikut campur.

"Hiks hiks dad, Letta nggak salah. Hiks hiks percaya sama Letta. Hiks hiks." Ucap Letta.

"Makanya kelakuan jangan kayak iblis gitu Letta." Celetuk Gio.

"Diam lo gue ga butuh lo." Teriak letta dengan menangis.

Lalu Darrel menyeret Letta dengan kasar.

"Letta mau di bawa kemana dad hiks hiks." Ucap Letta dengan takut.

Darrel masukan Letta ke gudang yang gelap. Dan menguncinya di sana. Siapapun tidak ada yang boleh membuka kan pintu untuk Letta kecuali dirinya.

"Buka pintunya dad hiks hiks. Letta takut gelap hiks hiks, jangan gini sama Letta dad hiks hiks. Daddy tega sama Letta hiks hiks." Ucap Letta yang menangis sambil menggedor gedor pintu gudang. Namun tidak ada jawaban dari daddynya.

Kasian nggak tuh sama Letta.

Jangan lupa vote dan komen sebanyak banyaknya. Biar besok bisa update lagi.

Nevan Carel Arsenio

Follow yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 49

"Buka pintunya dad hiks hiks. Letta takut gelap hiks hiks, jangan gini sama Letta dad hiks hiks. Daddy tega sama Letta hiks hiks." Ucap Letta yang menangis sambil menggedor gedor pintu gudang. Namun tidak ada jawaban dari daddynya.

~Aira 49~

Semalaman penuh Letta menangis tersedu-sedu. Dari kecil memang Letta sangat takut sekali sama kegelapan hingga sekarang masih sama.

"Dad hiks hiks k-keluarin L-Letta dad hiks hiks." Ucap Letta dengan pelan sambil menggedor gedor pintu gudang.

Sekarang Letta sudah lemas dan tidak mempunyai tenaga lagi. Karena kejadian kemaren di tambah lagi dengan semalaman menangis, membuat tubuh Letta lemas dan butuh asupan makan serta istirahat.

"Hiks hiks b-buka p-pintunya hiks." Ucap Letta dengan terisak.

"Hiks k-kenapa semua j-jadi begini hiks? K-kenapa daddy tega n-nampar aku hiks hiks? S-semua tega hiks hiks nggak a-ada yang b-bela gue." Ucap Letta dengan menenggelamkan kepalanya di tangannya.

Karena sekarang Letta terduduk sambil bersandar ke tembok dengan tangan yang dilipatkan ke depan.

Beda halnya dengan Letta yang menangis.

Kini seluruh anggota keluarga Ravindra kecuali Letta sedang sarapan bersama di meja makan.

Suasana hening dan juga dingin, mungkin karena kejadian semalam yang menimbulkan efek begitu besar kepada seluruh anggota keluarga.

Niola hanya mengaduk ngaduk makanannya, dari semalam Niola hanya bisa menangis dan menyesali semuanya.

Ke pergian Rain, sempat membuat Niola terpuruk dulu. *Reina Refani Putri Ravindra* yang dulu di panggil Rain, adalah sosok pengobat rasa rindu Niola terhadap Aira.

Niola berpikir sosok Rain bisa menggantikan dan mengobati rasa rindunya kepada Aira. Tapi kenyataan yang Niola terima begitu pahit, anak kandung sendiri dibunuh oleh anak tiri yang selama ini sangat dia sayangi.

"Sayang jangan ngelamun terus, ayo di makan sarapannya." Ucap Darrel kepada Niola.

Niola yang tersadar dari lamunannya, berusaha tersenyum lebih tepatnya terpaksa tersenyum.

"Rel, kamu ga kasian sama Letta." Ucap Vina dengan tiba tiba.

Niola yang ingin memasukan sendok ke dalam mulutnya langsung terhenti dan tidak jadi makan. Karena mendengar nama Letta.

"Mah, aku sudah sangat kecewa sama dia. Aku dan Niola sudah menantikan kehadiran Rain dari lama, dan apakah mama ingat bagaiman terpuruknya Niola saat Rain pergi? Aku bener bener nggak nyangka Letta tega ngelakuin ini. Apa dari kecil kita kurang memberi dia kasih sayang?

Jawaban tidak mah, dari kecil kita udah manjain dia sampai sampai Letta tega berbuat seperti itu." Ucap Darrel yang terkesan menahan emosinya.

Ayah mana yang tidak sedih melihat putri yang dia inginkan bersama orang yang di cintai nya tiba tiba meninggal. Dan kenyataan kemarin yang membuat Darrel benar benar kecewa dengan putri satu satunya. Putri yang selama ini selalu dia manjakan dengan segala bentuk kasih sayang. Ternyata tega membunuh saudaranya sendiri cuma karena alasan cemburu.

"Papa serahkan urusan Letta sama kamu nak. Papa yakin semua yang kamu lakukan demi kebaikan Letta juga." Ucap Damian.

"Iya pah." Jawab Darrel.

Kemudian mata Darrel melihat ke arah Niola yang lagi lagi melamun. Darrel tidak mau istri tercintanya terluka dan merasa sakit.

Dulu waktu merebut Niola dari Arsen, Darrel sempat berjanji kepada dirinya sendiri untuk selalu membahagiakan Niola. Dan jika ada yang menyakiti Niola tidak akan Darrel biarkan untuk hidup tenang meski pun itu keluarganya sendiri. Tapi ternyata anaknya sendiri tega menyakiti hati Niola dengan sangat dalam.

"Niola, kamu istirahat ke kamar gih. Nanti biar aku bawakan makannya ke kamar." Ucap Darrel dengan lembut kepada Niola.

"Ga papa mas, aku di sini aja." Jawab Niola.

"Jangan gini sayang, aku ga suka lihat kamu kayak gini." Ucap Darrel.

Niola yang mendengar ucapan Darrel langsung menangis.

"Hiks hiks s-sakit rasanya h-hatiku mas." Ucap Niola dengan memegangi dadanya.

Semua yang melihat keadaan Niola menjadi iba.

"Udah sayang tenang, kamu mau apa? Letta biar aku yang urus. Aku janji akan bersikap adil sama Rain dan juga Letta. Biarkan Letta mendapatkan balasan atas apa yang dia perbuat." Ucap Darrel yang menenangkan Niola.

Setelah itu Darrel dan Niola memutuskan untuk ke kamar mereka.

Kini di meja makan tinggal tersisa Gio, Axel, opa Damian, dan oma Vina.

"Oma sangat khawatir dengan Letta." Ucap Vina.

"Jangan terlalu khawatir sama iblis kayak dia oma." Ucap Gio.

Setelah kejadian kemarin Gio memang sangat tidak suka kepada Letta. Apa lagi setelah mendengar cerita dari Axel kalau Letta mendorong Aira.

"Kalau ngomong di jaga Gi." Tegur oma Vina.

"Belain aja terus. Gio berangkat dulu." Ucap Gio lalu berangkat ke sekolahnya.

"Kamu terlalu belain Letta Vin. Jangan ada yang manjakan Letta lagi setelah ini. Kalau sampai opa tau ada yang manjain Letta lagi, siap siap aja opa akan usir Letta." Ucap Damian lalu meninggalkan Axel dan juga Vina.

Selama limat menit tidak ada yang bicara baik Axel mau pun Vina. Mereka sibuk dengan dunia dan pikiran masing masing.

"Axel Khawatir sama Letta oma." Ucap Axel tiba tiba.

"Oma juga, ya udah sekarang kita lihat Letta di gudang." Ucap oma Vina.

Lalu mereka berdua segera pergi ke gudang, yang letaknya lumayan jauh. Karena gudang terletak di belakang mansion cukup jauh.

Sesampainya di depan gudang, Axel dan Vina mendengar suara Letta yang meminta tolong.

"T-tolong L-letta udah ga kuat hiks hiks." Ucap Letta dengan menahan sakit.

Kenapa Letta menahan sakit? Karena tadi ada kalajengki yang menyengat salah satu kaki Letta.

"Aw, s-sakit hiks hiks." Ucap Letta dengan merintih kesakitan.

Kaki Letta sekarang sudah bengkak, karena tersengat kalajengking. Itu pun kalajengking beracun.

Wajah Letta sudah pucat dan mengeluarkan keringat dingin. Mata Letta juga sudah berat dan ingin menutup.

Axel mendengar rintihan Letta langsung mendobrak pintu gudang.

"Astaga Letta kamu kenapa" ucap Axel yang terlihat panik.

"T-tolong b-bang." Ucap Letta dengan lemas tapi masih sadar.

"Xel bawa ke mansion aja." Ucap Vina dengan khawatir.

Lalu Axel segera mengendong Letta dan membawanya ke mansion. Sesampainya di depan Lift. Axel bertemu dengan Darrel.

"Kenapa kamu keluarkan Letta, Axel?" Ucap Darrel dengan menahan amarahnya.

"Dad Letta, tersengat kalajengking beracun di kakinya." Ucap Axel.

Damian hanya melirik Letta sekilas lalu, lalu terkekeh dan berkata.

"Seharusnya kamu biarkan aja Xel. Biar mati sekalian." Ucap Darrel yang melihat Letta dengan tatapan sinisnya.

"Daddy apa apaan sih." Ucap Axel yang tidak suka.

"Anak tidak tau diri seharusnya biarkan saja. Dari pada kamu capek hati dan pikiran buat ngurus bocah sialan ini." Ucap Darrel yang begitu menusuk untuk Letta.

Walau pun tubuhnya lemas. Dan hampir menutup mata, tetap tetap masih dalam keadaan sadar dan bisa dengan jelas mendengar apa yang daddynya katakan.

Air mata Letta jatuh lagi untuk kesekian kalinya, sakit rasanya ketika daddynya tidak menganggapnya lagi. Dan mengatakan dirinya sebagai bocah sialan.

"Apa sebegitu besarkah kesalahan yang gue buat sampai sampai daddy membenciku dan memberlakukanku seperti ini hiks." Batin Letta dengan menangis.

Axel pun lebih memilih menghiraukan omongan daddynya. Dan segera membawa Letta ke kamarnya.

Sedangkan Vina tadi tidak mendengar pembicaraan Axel dan Darrel. Karena Vina ke dapur dan menelpon dokter.

Internasional High School

Revan dkk kecuali Ersya saat ini sedang berada di kantin.

"Eh, udah ada kabar belum dari Aira." Tanya Kenzo.

"Kata bang Axel kemaren Aira udah berangkat ke sekolah, dan keadaannya juga udah baikan. Tapi sayangnya kemaren Letta dorong Aira sampai jatuh dan lututnya berdarah. Setelah itu bang Axel marah dan ngebawa Aira pergi." Ucap Gio.

"Wah parah banget sih Gi, adek lo itu." Celetuk Angga.

"Ya gitu deh pusing gue. Ngadepin tingkah Letta yang semakin hari semakin menjadi." Ucap Gio kepada para sahabatnya itu.

"Terusan gimana keadaan Aira sekarang?" Tanya Revan.

"Kata bang Axel, Aira baik baik aja kok. Mungkin besok atau nggak lusa Aira udah mulai sekolah lagi." Ucap Gio.

"Ya syukurlah kalau gitu, gue kangen soalnya sama dede gemes gue." Ucap Aldi yang mendapat pelototan dari Revan dan Gio. Tapi ya tetap di hiraukan sama Aldi.

Lama terdiam Angga, Kenzo, Aldi, dan Gio. Memperhatikan wajah Revan yang tampak banyak masalah.

"Lo kenapa Rev?" Tanya Angga.

"Orang tua gue mau cerai." Ucap Revan dengan tiba tiba.

"WHAT?" Ucap mereka dengan kompak.

"Gue setuju aja kalau mereka cerai, toh papah juga udah nyakitin mama. Tapi yang jadi permasalahannya sekarang adalah mama gue yang tiba tiba menghilang. Katanya sih keluar negeri buat nenangin pikirannya. Dan kepergian mama gue ke luar negeri membuat papa gue uring uringan ga jelas. Ya meski pun gue ga tinggal lagi di mansion itu." Cerita Revan.

"Terus kabar Mikha sama Firda gimana? Emang bener mereka bukan adik kandung lo." Tanya Kenzo.

"Denger denger Firda masuk rsj terus Mikha ga ada kabar gue juga ga tau kemana tuh anak. Yang jelas orang tua gue udah ga perduli lagi sama mereka. Dan memang bener mereka bukan adik kandung gue. Mereka berdua itu anak selingkuhan papa gue." Ucap Revan dengan sedih.

"Opa sama Oma belum tau masalah ini?" Tanya Gio ke Revan.

"Belum Gi, papa sama mama sengaja nyembunyiin ini dari mereka." Ucap Revan.

"Terus sekarang gimana? Sebisa mungkin kita akan bantu untuk mencari tante Fira." Ucap Aldi.

"Gue juga ga tau, bingung juga. Thanks ya kalian selalu ada untuk gue." Ucap Revan.

"Iya Rev sans aja." Ucap Kenzo.

"Eh Rev tadi lo bilang kan kepala lo pusing." Ucap Angga.

"Nggak ada yang bilang gitu, tapi emang bener sih kepala gue lagi pusing. Kenapa memangnya?" Tanya Revan.

"Minum baygon aja Rev nanti kepala lo pasti sembuh. Tapi nyawa lo melayang." Ucap Angga dengan bercanda.

Revan pun langsung menonyor kepala Angga.

"Kayak mikir negera aja pakai pusing segala." Cibir Gio.

"Diam lo." Ucap Revan dengan melihat Gio dengan tatapan sinisnya.

"Udah lah ga usah mulai berantem kalian itu saudara. Ga baik juga kan kalau saudara berantem." Ucap Angga dengan sok bijak.

"Hilih Ga gaya lo." Ucap Aldi.

Setelah itu mereka sibuk dengan kegiatan masing masing. Ada yang bermain game, ada yang makan, ada yang ngelamun.

Dan mereka berlima hanya mengetahui kalau Ersya sedang ada urusan yang tidak bisa di tinggalkan. Makanya Ersya tidak masuk sekolah, mereka pun juga tidak curiga.

Mansion Ravindra
Siang hari pukul 13.30 WIB

Siang ini Aira bertamu ke kediaman Ravindra. Bodoamat siang siang bertamu yang penting sekarang Aira bisa melihat ke adaan Letta.

Ting Tong

"Misi." Ucap Aira dengan memencet bel yang ada di depan.

Ceklek

Pas kebetulan sekali yang membuka pintu adalah Niola.

"Ya ampun Aira, apa kabar kamu sayang?" Ucap Aira dengan memeluk Aira.

Niola menyambut Aira dengan senyum hangatnya, entah kenapa kalau melihat Aira ingin sekali selalu berada di dekatnya?

"Baik aunty." Ucap Aira dengan tersenyum dan melepaskan pelukannya.

"Ayo masuk. Kamu kok nggak pernah main kesini sih." Ucap Niola dengan antusias.

"Maaf ya aunty, kan kemarin Aira sempat koma jadi ya harus penyembuhan dulu." Ucap Aira.

Lalu mereka berdua duduk di sofa ruang keluarga.

"Oh iya terus terus sekarang gimana keadaan kamu nak?" Tanya Niola.

"Sudah baikan kok aunty." Jawab Aira seadanya.

"Syukurlah kalau begitu." Ucap Niola dengan bernafas lega.

Aira dan Niola pun lalu mengobrol tentang banyak hal. Mulai dari pendidikan, terus fashion, dan yang terakhir adalah memasak. Niola merasa sangat senang bisa mengobrol dengan Aira. Karena Aira nyambung dan paham kalau di ajak bicara.

"Mansion kok sepi aunty." Ucap Aira.

"Iya opa sama oma sedang keluar, terus uncle Darrel sama Axel sedang di ruang kerjanya uncle Darrel." Jawab Niola.

Beberapa saat kemudian datanglah Axel dan juga Darrel.

"Wah ada Aira di sini." Ucap Darrel dengan senang.

Aira langsung saja menyalimi Darrel. Dan tiba tiba saja Darrel memeluk Aira.

"Jijik banget gue sebenarnya di peluk sama kuman gini." Batin Aira.

Lalu Darrel melepaskan pelukannya.

"Maaf ya kalau tiba tiba uncle peluk kamu." Ucap Darrel dengan lembut.

"Iya, gapapa kok uncle." Ucap Aira.

"Udah lama Ra." Tanya Axel.

"Lumayan lama sih kak dari setengah jam yang lalu." Ucap Aira.

Lalu mereka semua duduk di sofa. Rupanya Darrel sangat menyukai kehadiran Aira. Sampai sampai Darrel dan Niola melupakan permasalahannya sejenak karena melihat tingkah lucu dan cerianya Aira.

"Selama kamu koma. Kamu dimana aja Ra? Uncle cari di seluruh rumah sakit di Jakarta tapi kok nggak ada." Tanya Darrel.

"Dibawa ke Singapura uncle sama tantenya Aira." Ucap Aira yang tentu saja berbohong.

"Oh begitu pantas saja nggak ketemu." Ucap Darrel dengan terkekeh. Dan dibalas senyuman oleh Aira.

"Hm kamu sibuk nggak Ra weekend ini." Tanya Axel kepada Aira.

"Belum tau sih kak, emang kenapa?" Jawaban sekaligus pertanyaan untuk Axel.

"Mau ngajak kamu jalan aja, dari pada gabut di rumah. Kan ya mending jalan sama aku." Ucap Axel.

"Hm lihat nanti aja kak." Jawaban Aira.

"Kok kelihatanya ada yang lagi kasmaran nih." Sindir Darrel yang membuat Axel malu.

"Apaan sih dad." Ucap Axel.

"Nggak kok uncle." Jawab Aira dengan jujur, siapa juga yang kasmaran sama Axel.

"Jangan bohong, apa kalian daddy jodohkan saja?" Ucap Darrel kepada Aira dan juga Axel.

"Iya mas, aku setuju kalau mereka kita jodohkan. Seneng deh kalau punya mantu kayak Aira." Ucap Niola dengan antusias.

"Mantu gundulmu." Batin Aira dengan kesal.

"Udah deh mom dad, jangan gitu kasian Aira tuh." Ucap Axel dengan melihat Aira. Aira yang dilahat oleh Niola, Darrel, dan Axel hanya bisa tersenyum canggung.

Sebelum Aira menjawab, tiba tiba saja ada seseorang yang datang. Menurut suaranya, Aira sangat mengenali orang

tersebut. Karena saat ini posisi Aira adalah membelakangi orang tersebut.

"Siang, om tante." Ucap orang tersebut.

"Eh lo udah dateng Yon." Ucap Axel yang menghampiri temannya itu.

"Menurut lo." Ucap orang tersebut.

"Hehehe udah sih, oh iya kenalin nih ada temennya adek gue." Ucap Axel.

Aira pun membalikkan tubuhnya, dan alangkah terkejutnya orang tersebut merupakan salah satu abangnya.

"Yon kenalin dia Aira." Ucap Axel kepada temannya itu.

Orang tersebut mengulurkan tangannya dan Aira membalas uluran tangannya.

"Aira." Ucap Aira.

"Leon." Ucap orang tersebut yang tak lain dan tak bukan adalah Leon.

Cukup lama mereka berjabat tangan, hingga suara deheman Axel membuat mereka melepaskan tangan.

"Khm, jangan lama lama salaman. Corona soalnya." Ucap Axel yang kurang suka jika Aira terlalu lama berjabat tangan dengan lelaki lain.

"Oh iya ini siapa Xel?" Tanya Niola.

"Kenalin mom, dia sahabat aku dari London." Ucap Axel yang memperkenalkan Leon.

Leon pun memperkenalkan dirinya kepada Darrel dan Niola. Sedangkan mata Aira tidak pernah lepas dari Leon. Leon hanya memasang wajah datar, ketika berhadapan dengan wajah Aira Leon tersenyum hangat.

"Kok pernah lihat ya, tapi dimana? Deket banget rasanya sama Leon." Batin Niola.

"Ya udah kalau gitu Axel sama Leon ke atas dulu mau bahas kerjaan soalnya. Nanti kalau ada apa apa kamu ke atas aja Ra." Ucap Axel kepada Aira.

Lalu Axel dan Leon berjalan menuju tangga. Tapi pada saat Leon melewati Aira, Leon sempat membisikan sesuatu kepada Aira.

"Cepet pulang sebelum ada yang dateng." Bisik Lion yang membuat Aira bingung.

Aira menghiraukan omongan Leon, Aira pikir Leon hanya bercanda.

"Oh ya aunty dan uncle tolong anter Aira ke kamar Letta dong." Ucap Aira.

Niola dan Darrel saling pandang dan akhirnya menyetujui. Untuk mengantar Aira ke kamar Letta.

Keadaan Letta sudah cukup membaik karena tadi sudah di beri obat oleh dokter.

Sesampainya di depan kamar Letta, Aira masuk sendiri sedangkan Darrel dan Niola menunggu di luar kamar. Tapi masih bisa melihat Aira dari celah pintu. Karena pintunya tidak tertutup.

"Letta lo nggak papa kan." Tanya Aira dengan pura pura khawatir.

Letta yang semula tidur kini terbangun karena melihat Aira ada di dekatnya.

"Gimana permainan gue keren kan? Kacian banget ya yang nggak dianggap sama keluarga sendiri." Ucap Aira dengan pelan dan hanya bisa di dengar oleh Letta.

Emosi Letta langsung meluap karena mendengar kata kata Aira.

"PERGI LO, LO JAHAT. PERGI SANA LO, MATI AJA." Ucap Letta dengan melemparkan segala barang yang ada di dekat Letta.

Aira yang di lempar barang pun semakin menjauh dari Letta.

"Letta lo kenapa sih?" Ucap Aira yang pura pura bingung.

"GAK USAH MUNAFIK DEH, GARA GARA LO. GUE JADI KAYAK GINI. PERGI SANA LO MATI AJA." Teriak Letta.

Lalu Letta melemparkan vas bungan kepada Aira, dan hasilnya Aira terkena vas bunga di bagian dahinya.

Darrel dan Niola langsung masuk ke dalam kamar Letta. Sedangkan Letta terkejut melihat kedua orang tuanya itu.

Niola langsung menghampiri Letta dan menampar Letta dengan keras.

Plak

"TEGA YA KAMU NYAKITIN ANAK ORANG." Bentak Niola. Niola tidak suka Aira terluka.

"Hiks d-dengerin Letta mom hiks." Ucap Letta yang sudah menangis karena Niola menamparnya. Baru pertama kalinya Niola menamparnya. Karena kemarin Niola tidak menamparnya.

"Saya bukan mommy kamu." Ucap Niola lalu membawa Aira pergi untuk di obatin.

Deg

Lagi lagi kata itu yang Letta dengar, kemarin daddynya sekarang mommynya. Besok siapa lagi?

"Dad b-" ucap Letta terpotong karena ucapan Darrel.

"LETTA DASAR ANAK GA BERGUNA BISANYA CUMA NYELAKIN ORANG AJA. GIMANA KALAU SAMPAI AIRA KENAPA NAPA? DASAR IBLIS GA PUNYA OTAK." Bentak Darrel.

Lagi lagi Darrel menyeret Letta. Padahal kaki Letta belum semnuh yang satunya retak kemaren dan dalam proses pemulian. Dan yang satunya lagi bengkak akibat sengatan kalajengking tadi.

Lalu Darrel mengunci Letta di kamar mandi.

Selalu saja hukuman yang Darrel hukuman berupa kurungan. Masih untung Darrel tidak mengusir dan membuang Letta seperti sampah.

"Dad hiks hiks buka. Letta m-masih sakit dad hiks hiks. T-tolong hiks. L-Letta m-masih sakit hiks hiks." Ucap Letta dengan menggedor gedor pintu. Sayangnya Darrel sudah pergi dari kamar Letta.

Saat ini Niola sedang mengobati luka yang ada di dahi Aira.

"Aunty kok merasa dekat dengan kamu ya Ra." Ucap Niola kepada Aira.

"Perasaan Aunty aja kali." Elak Aira.

"Tapi kalau di perhatikan dengan dekat gini, wajah kamu sama persis kayak mas Arsen." Ucap Niola dengan sedih.

"Arsen?" Tanya Aira dengan pura pura tidak tau.

"Bukan siapa siapa kok Ra. Oh iya nama kamu itu persis banget seperti anak aunty. Tapi aunty nggak tau keberadaan dia di mana?" Ucap Niola dengan tatapan sendu.

"Aira di sini bunda." Batin Aira yang ingin mengatakan kalau dia ada di hadapan bundanya.

"Sabar ya aunty. Aira doakan semoga aunty cepat ketemu sama anak aunty." Ucap Aira yang menahan air matanya.

"Amin, semoga dia baik baik aja. Aunty rindu banget sama dia. Tapi setelah aunty pikir pikir ada yang nggak beres sama keluarga ini." Ucap Niola.

"Nanti Aira bantu cari tau, sekarang aunty jangan sedih lagi." Hibur Aira.

Lalu Niola memeluk Aira dengan erat, satu kata yang di rasakan Niola yaitu nyaman.

"Hiks 12 tahun bunda, hiks 12 tahun Aira nggak peluk bunda begini. Aira kangen bunda hiks hiks dan juga ayah. Cuma cara ini Aira bisa ngerasa pelukan bunda, yang sama seperti Aira kecil hiks." Batin Aira dengan menangis.

Buru buru Aira menghapus Air matanya. Lalu melepaskan pelukannya.

"Oh iya kamu di sini dulu, tunggu Axel sama Leon. Aunty mau kebawah dulu kelihatannya ada tamu deh."

Karena Aira saat ini ada di balkon jadi Aira ingin turun bersama sama dengan Leon.

Lalu Niola pergi meninggalkan Aira sendiri.

Sesampainya di bawah Niola dapat melihat ada tamu. Kemudian Niola menghampiri Darrel.

"Mas siapa tamunya?" Tanya Niola.

Darrel langsung menoleh ke arah Niola lalu tersenyum.

"Kenalin mereka rekan bisnis aku." Ucap Darrel.

"Kenalin nama saya Niola, istrinya mas Darrel." Ucap Niola yang memperkenalkan Dirinya.

Salah satu dari mereka tersenyum singkat. Dan yang satunya lagi baru saja mendongakkan wajahnya. Niola benar benar terkejut melihat wajah itu.

"Adelard." Ucap Al yang berjabat tangan dengan Niola.

Niola tidak bisa berkedip melihat Al. Niola langsung saja menangis dan memeluk Al.

"Kamu Brian kan, anak bunda hiks hiks." Ucap Niola yang langsung mengenali Al.

Al tidak membalas pelukan Niola justru malah melepaskannya.

"Jangan di lepas hiks hiks bunda masih mau peluk kamu nak hiks bunda kangen." Ucap Niola dengan menangis.

"Nyonya anda salah orang." Ucap Al dengan datar tak lupa aura dinginnya itu.

Mendengar suara dingin Al, Niola langsung melepaskan pelukannya dan melihat wajah Al yang super duper datar.

"Tuan Darrel tolong di kondisikan istri anda." Ucap Al dengan dingin.

Darrel mencoba menenangkan istrinya agar tidak menangis. Sebenarnya Darrel bingung apa yang terjadi dengan Niola.

"Hiks dia anakku mas hiks hiks." Ucap Niola.

"Bukan." Ucap Al dingin.

Yang entah kenapa membuat hati Niola sakit.

Darrel sempat melihat wajah Al, lalu Darrel meneliti Al dari atas hingga bawah. Tidak ada yang aneh menurut Darrel, dan tidak mungkin jiga Al adalah Brian. Anak sulung Niola dengan Arsen.

"Tuan Darrel saya di sini untuk membahas pekerjaan bukan kayak gini." Ucap Al dengan dingin.

"Maaf tuan Al dan tuan Erlang jika terganggu dengan istri saya." Ucap Darrel.

Berhubung Niola sudah tenang dan duduk di sebelah Darrel. Lalu mereka melanjutkan meetingnya yang memang sengaja di mansion Darrel.

Tiga puluh menit berlalu, akhirnya mereka sudah selsai meeting. Al dan Erlang yang sama sama datar membuat

Darrel kewelahan untuk mencari topik.

Beberapa saat kemudian Aira, Axel, dan Leon turun ke bawah melewati tangga. Saat di tangga Erlang sudah mengetahui jika Aira sedang asik tertawa dan bercanda dengan Axel. Cemburu itu lah yang Erlang rasakan saat iki. Aira dan Axel yang asik bercanda.

Sedangkan Leon hanya diam saja, dan tidak banyak tingkah seperti biasanya. Ya masa di depan musuh banyak tingkah kan ya malu dong. Jaim napa, begitulah pikir Leon.

"Oh iya kalian pasti melihat Axel dan juga Aira. Mereka berdua kelihatan sangat cocok." Ucap Darrel yang seakan mengerti pandangan Al dan Erlang yang ke arah tangga.

Mendengar ucapan Darrel membuat Erlang emosi. Namun Al yang mengerti itu berusaha menahan Erlang dengan memegang tangan Erlang.

"Saya berencana akan menjodohkan Aira dengan Axel. Bagaimana menurut tuan Al dan tuan Erlang?" Ucap Darrel kepada Al dan Erlang.

Cukup sudah Erlang menahan emosinya.

Erlang langsung berdiri dan menghampiri Aira yang baru saja sadar akan kehadiran Erlang.

Erlang langsung merangkul pinggang Aira dengan posesif. Dan membawa Aira ke depan Darrel, Niola, dan Al. Sedang Leon dan Axel mengikuti di belakang.

"Hei anda siapa berani berani menyentuh Aira." Ucap Axel yang tidak terima.

Axel, Niola, dan Darrel bingung dengan sikap Erlang. Yang tiba tiba merangkul pinggang Aira. Sedangkan Aira hanya diam saja.

"She is mine." Ucap Erlang dengan penuh penekanan.

"Dan Aira tunangan saya." Ucap Erlang yang membuat Darrel, Niola, dan Axel terkejut bukan main.

Retak deh hati Axel.

_____

Hai hai semua gimana sama part ini?

Jangan lupa vote dan komen sebanyak banyaknya. Biar besok bisa update lagi.

3600 kata untuk part ini

Follow yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 50

*"**She is mine**." Ucap Erlang dengan penuh penekanan.*

*"**Dan Aira tunangan saya.**" Ucap Erlang yang membuat Darrel, Niola, dan Axel terkejut bukan main.*

Retak deh hati Axel.

~AIRA 50~

"Dasar bodoh." Ucap Al dalam hatinya.

Al sangat meruntuki ke bodohan Erlang. Bagaimana bisa Erlang mengungkapkan status mereka sekarang.

"Apa maksud anda tuan Erlang?" Tanya Darrel yang sedang kebingungan.

"Apa kurang jelas tentang apa yang saya katakan barusan tuan Darrel?" Jawab Erlang dengan dingin.

Sampai saat ini Erlang masih merangkul pinggang Aira dengan posesif.

"Mulai deh cemburunya. Gegabah banget sih Erlang." Runtuk Aira di dalam hatinya.

"Jadi bener apa yang dikatakan di katakan tuan Erlang Ra?" Tanya Axel kepada Aira.

Axel sangat berharap bahwa apa yang di katakan Erlang tadi tidak benar.

Aira masih diam, dan belum menjawab pertanyaan Axel. Mudah saja Aira menjawab pertanyaan Axel. Tapi Aira masih memikirkan keadaan kedepannya bagaimana?

"Jawab sekarang sayang, atau." Ucap Erlang dengan berbisik yang menggantungkan ucapannya.

Aira mengerutkan dahinya karena ucapan Erlang yang menggantung. "Atau apa?" Tanya Aira dengan bingung.

"Atau aku cium kamu di hadapan mereka semua." Ucap Erlang tepat di telinga Aira.

Aira hanya berpikiran kalau ciuman yang Erlang maksud adalah pipi atau nggak kening. Tidak lebih dari itu. Namun ternyata dugaan Aira salah.

"Baik lah ini kemauan kamu." Bisik Erlang.

Lalu Erlang segera menghadapkan Aira ke hadapannya. Setelah itu Erlang menarik tengkuk Aira. Erlang mencium bibir Aira. Aira terkejut dengan perlakuan Erlang barusan.

Cup

Cukup lama Erlang menempelkan bibirnya pada bibir Aira, Aira hanya bisa melongo tak percaya. Aira tidak habis pikir dengan Erlang.

Lalu Erlang melumat bibir Aira dengan rakus. Semua orang yang ada di sana terkejut. Al dan Leon juga sama terkejutnya, namun mereka bisa menutupinya dengan wajah datar.

"Bego banget bang Erlang. Bisa bisa cium Aira di sini. Mata aku jadi ternodai kan." Ucap Leon dalam hatinya.

Erlang tetap mencium bibir Aira tanpa ada balasan dari Aira. Aira hanya diam saja.

Sedangkan hati Axel sudah kepanasan karena melihat Aira yang berciuman dengan Erlang.

"Sial." Umpat Axel dalam hatinya.

"Hentikan Erlang, kasihan gadis itu." Ucap Al dengan dingin dan tak terbantahkan.

Tunggu sebentar Erlang seakan melupakan sesuatu. Lalu Erlang berhenti mencium Aira dan melihat ke arah Al. Pandangan Al dan Erlang bertemu, tatapan tajam serta rahang yang mengeras menandakan bahwa Al tidak terima Aira di cium begitu saja oleh Erlang.

"Aduh gawat, aku melupakan kalau masih ada bang Al." Ucap Erlang di dalam hatinya.

Sungguh Erlang melupakan kehadiran Al. Karena rasa cemburunya yang begitu besar membuat Erlang kalap dan langsung mencium bibir Aira begitu saja. Tanpa memperdulikan sekitar.

Darrel dan Niola masih belum berkomentar apa pun. Mungkin mereka terkejut dengan semua ini.

Axel hanya bisa menahan kekesalannya sekarang. Jika sekarang Axel mengamuk, pasti akan menghancurkan citra daddynya. Dan hal itu akan sangat berpengaruh.

"*See,* kalian lihat sendiri apakah tadi ucapan saya berbohong atau tidak." Ucap Erlang dengan tersenyum miring.

"Kamu kenapa ga bilang dari tadi Ra, kalau kamu udah punya tunangan. Gagal jadi mantu aunty dong." Ucap Niola dengan sedih.

"Lagi lagi mantu, mantu apaan? *caru* mantu *anjeng sana buat Axel." Ucap Aira di dalam hatinya. Jujur saja Aira sangat kesal jika Niola membahas tentang mantu.*

"Dih mantu, kawinin Axel sama anjeng sana." Ucap Leon di dalam hatinya.

"Mantu apaan? Anjing cocok untuk Axel." Ucap Al dalam hatinya. Al sebenarnya juga kesal waktu Niola menyebut Aira sebagai mantu, terlebih lagi tingkat kekesalan Al menjadi bertambah ketika Darrel ingin menjodohkan Axel dengan Aira.

Enak saja permatanya akan di jodohkan dengan seorang sampah dan pecundang.

"Maaf ya aunty, kita berdua sengaja merahasiakan hubungan kita. Soalnya Aira dan juga Erlang juga sama sama masih muda. Mungkin setelah ini kita akan ngadain pertemuan gitu, buat ngebahas tentang hubungan kita yang akan di bawa ke jenjang yang lebih serius." Ucap Aira dengan tersenyum sambil melirik Axel sekilas.

Lagi lagi hati Axel retak mendengar ucapan Aira. Kalau bisa di dengar pasti sekarang udah ke dengeran bagaimana retaknya hati Axel.

"Memangnya orang tua kalian sudah menyetujui." Tanya Darrel.

Sebenarnya Darrel agak kurang suka jika Aira sudah bertunangan dengan Erlang. Karena Darrel sudah terlanjur suka kalau Aira bisa jadi istri Alex.

Jika saja Erlang bukan orang sembarangan, pasti sekarang Darrel akan berusaha mencari cara supaya bisa menghancurkan hubungan Erlang dan Aira.

"Orang tua Kita sudah meninggal." Jawab Erlang dengan datar dan dingin.

Entah kenapa, ucapan Erlang barusan membuat Niola sesak. Ada rasa sakit tersendiri di hatinya. Lebih tepatnya ketika Aira sudah tidak memiliki orang tua.

"Oh maaf saya tidak bermaksud mengingatkan anda dengan orang tuan anda dan juga Aira yang sudah meninggal." Ucap Darrel yang merasa tidak enak.

"Eh goblok, lo sialan yang ngebunuh ayah sama orang tuanya bang Erlang." Ucap Leon di dalam hatinya.

"Hm." Jawab Erlang singkat.

Axel sampai sekarang masih diam saja, karena kenyataan yang baru dia terima. Yang cukup membuat hatinya sakit.

"Xel, kamu ga papa kan." Tanya Niola yang dari tadi melihat Axel diam. Dan tidak berbicara satu kata pun.

"Gapapa cuma rada sakit." Ucap Axel dengan tersenyum kecut.

"Mamam noh rasa sakit hati." Ucap Leon di dalam hatinya. Leon sebenarnya bener bener tidak suku dengan Axel. Sikapnya yang awal awal angkuh dan ya mudah tersinggung.

"Sukurin." Ucap Al dan Erlang di dalam hati mereka masing masing.

Belum apa apa, cintanya sudah bertepuk sebelah tangan. Baru saja berusaha untuk berjuang eh tau nya orang yang di cintainya sudah memiliki tunangan. Ngenes banget hidup Axel.

"Udah jangan sakit hati nanti cari lagi orang yang sama seperti Aira. Kalau perlu rebut Aira dari Erlang." Bisik Darrel yang mampu di dengar oleh Al.

Karena posisi Al berada di sebelah Darrel.

"Dasar keluarga edan." Umpat Al di dalam hatinya.

"Tidak akan saya biarkan kalian para hama merusak kebahagian adik saya." Gumam Al yang tidak dapat di dengar oleh siapa pun.

Setelah itu tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka. Sebenarnya Aira, Erlang, Leon, dan juga Al ingin sekali segara pulang. Karena hawa di mansion Ravindra panas dan membuat mereka malas.

"Eh kalian jangan pulang dulu." Ucap Niola.

"Kenapa aunty?" Tanya Aira dengan bingung.

"Sekalian makam malam aja. Kalau perlu nginap sini." Ucap Niola dan di setujui dengan Darrel.

"Nggak bisa tante. Masih ada kerjaan." Ucap Leon.

"Iya aunty, Aira sama Erlang ada janjian mau dinner bersama." Ucap Aira yang sengaja membuat hati Axel panas.

"Ouh begitu, ya sudah lain kali saja kita adain pertemuan. Dinner juga boleh tinggal menentukan waktu sama tempat." Ucap Niola dengan kecewa.

"Ya udah aunty, uncle Aira sama Erlang pulang duluan ya." Pamit Aira.

"Iya hati hati di jalan nak." Ucap Darrel.

"Permisi." Ucap Erlang dengan datar.

Setelah Erlang dan Aira pergi, di susul dengan Leon yang juga pergi dari mansion Ravindra.

Kini tinggal hanya Darrel, Al, dan Niola. Sedangkan Axel sudah pamit ke kamar duluan sejak Aira pergi.

"Maaf, tuan Al jika tadi ada masalah kecil." Ucap Darrel.

"Hm." Ucap Al.

Tiba tiba saja ponsel Darrel berbunyi dan Darrel izin untuk mengangkat telpon.

Di ruang tamu kini tinggal lah Niola dan juga Al.

Niola memperhatikan Al dengan sangat dalam. Wajah itu, wajah yang rindukan selama ini.

Wajah Arsen dan Brian, anaknya.

"Mas Arsen, kamu membawa anak anak kemana? Kenapa aku tidak bisa menemukan kalian? Apakah kamu sudah memiliki istri baru dan anak anak juga merasa nyaman sama ibu baru mereka? Apa kamu dan anak anak melupakanku?." Ucap Niola yang bertanya tanya dalam hatinya.

"Saya pulang dulu permisi." Ucap Al lalu beranjak dari tempat duduknya.

"Eh tunggu biar bunda eh maksudnya saya antar ke depan." Ucap Niola.

Lalu mengantarkan Al ke depan. Sebelum Al pergi, Al membisikan sesuatu kepada Niola.

"Jangan terlalu percaya dengan suamimu nyonya. Jika nyonya ingin tau segalanya tunggulah beberapa minggu lagi." Bisik Al yang membuat Niola menegang sekaligus bingung.

Setelag itu Al memakai kaca mata hitamnya dan memasuki mobilnya.

"Sebenarnya apa yang terjadi selama ini? Apa yang aku nggak tau? Dan kenapa Adelard sepertinya mengetahui semuanya?" Gumam Niola yang bertanya tanya.

Kamar Axel

"ARGH SIAL SIAL." Ucap Axel yang mengamuk.

Batal dan guling di lempar kemana mana oleh Axel. Kamar Axel sekarang sudah berantakan.

Axel mengacak rambutnya dengan frustasi.

"ARGH UNTUK KE DUA KALINYA GUE KEHILANGAN ORANG YANG GUE CINTA. SIAL BANGSAT ARHG." Ucap Axel dengan frustasi.

Axel membanting semua barang barang yang ada di kamarnya.

Prang

Prang

Prang

Prang

Emosi Axel benar benar meluap sekarang. Patah hati membuat Axel kecewa yang mendalam.

Axel tidak menyangka Aira sudah memiliki tambatan hati bahkan sudah bertunangan.

"Gue ga bisa kehilangan Aira. Gue ga bisa. Bener kata daddy gue harus memisahkan Aira dan Erlang." Ucap Axel dengan tersenyum jahat.

Sekarang di otak Axel sudah muncul beberapa rencana jahat untuk merebut Aira dari Erlang.

"Siap siap jadi milikku Aira sayang." Ucap Axel dengan membayangkan wajah ceria Aira.

Mansion Arsenio

"Tidak akan bisa semudah itu, menghancurkan kebahagian adik saya." Ucap Al yang sekarang sedang berada di ruang kerja pribadinya.

Al sekarang sedang memantau mansion Ravindra, ketika Al mengecek cctv kamar Axel. Ternyata Axel memiliki rencana jahat untuk merebut Aira dari Erlang. Al tidak akan membiarkan itu semua terjadi.

"Kalian para human harus segera di basmi." Ucap Al dengan terkekeh.

Lalu Al mengubungi seseorang.

"Hallo ada apa tuan?"

"Apa sudah mendapatkan bukti?"

"Sudah tuan, berkat akses yang tuan miliki. Saya bisa dengan mudah mencari bukti yang di lindungi oleh mafia yang di pimpin oleh Darrel Ravindra."

"Kirimkan segera ke saya."

"Baik tuan."

"Urus semua anggota dengan baik selama saya tidak di sana. Jangan sampai ada penghianat."

"Baik tuan, tuan tenang saja di sini saya sudah mengurus semua. Tuan tinggal fokus sama urusan di sana."

"Hm"

"Kalau begitu saya tutup dulu telponnya tuan."

Tut

Al menghela nafas dengan lelah. Sungguh lelah hidupnya selama ini.

"Semua akan segera berakhir." Ucap Al kepada dirinya sendiri.

Kemudian Al segera membereskan beberapa pekerjaannya. Setelah semua selesai Al segera turun kebawah untuk makan malam.

Skip meja makan

Semua sudah berkumpul di meja makan. Lalu mereka semua menikmati makan malam dengan nikmat dan dalam keadaan hening tidak ada satu orang pun yang berbicara.

Dua puluh menit kemudian mereka semua sudah selesai makan.

"Eh bang sumpah nih ya, aku bener bener eneg lihat muka Darrel tadi." Ucap Leon dengan heboh.

"Ya elah bang tadi aja diem diem aja, tapi sekarang malah heboh kayak gini." Ucap Aira.

"Biarin dek, terpaksa abang harus berteman tuh sama hama." Curhat Leon.

"Kenapa bang?" Tanya Aira.

"Buat hancurin perusahaan Axel." Ucap Leon.

"Oh gitu." Jawab Aira dengan acuh.

Yang lain hanya menyimak pembicaraan Aira dan Leon.

"Oh iya dek gimana rasanya di cium bang Erlang." Ucap Leon dengan tiba tiba dan mengingatkan tentang kejadian tadi siang.

"Di cium gimana dek?" Tanya Nevan kepada Leon.

"Itu loh bang, bang Erlang cium bibir Aira." Ucap Leon.

"WHAT?" Pekik Nevan, El, dan Ersya.

"Parah lo Lang cium adek gue sembarangan." Ucap Nevan yang tanpa sadar menggunakan lo gue.

"Hooh bang, tega bener ambil first kiss adek." Celuk Ersya.

"Pasti bang Erlang terbakar api cemburu." Tebak El yang tepat sasaran.

"Aku minta maaf ya Ara, tadi kelepasan sumpah deh. Aku juga minta maaf sama kalian semua terutama sama bang Al yang melanggar perjanjian kita." Ucap Erlang dengan menyesal.

"Gapapa kok Lang, lagian aku juga yang salah karena udah buat kamu cemburu." Ucap Aira dengan tersenyum yang membuat adem hati Erlang.

"Lang, abang cuma mau ngingetin. Perketat penjagaan Aira. Dan kamu juga harus berhati hati sama Axel. Untuk princess jangan deket deket lagi sama Axel atau pun keluarga Ravindra yang lain. Dan juga untuk yang lainnya selama abang ada pekerjaan yang tidak bisa di tunda. Jaga Aira, tetap awasi Aira." Ucap Al dengan tiba tiba.

Yang lain bingung kenapa tiba tiba abang tertuanya itu mengatakan itu. Erlang berpikir pasti ada sesuatu hal yang terjadi dan di sembunyikan oleh Al.

"Sayang ada yang abang kamu sembunyiin tuh." Bisik Erlang kepada Aira. Karena Erlang dan Aira duduk bersebelahan.

"Iya, kita harus cari tau sayang." Ucap Aira.

"Kamu manggil aku apa tadi?" Tanya Erlang.

"Sayang." Jawab Aira dengan santai.

"Bagus, gitu aja kalau manggil aku. Oh iya besok jalan jalan ke pantai mau?" Tanya Erlang kepada Aira.

"Boleh Lang aku juga udah lama banget ga ke pantai." Ucap Aira namun masih dengan berbisik.

"Siap baby." Jawab Erlang.

"Oh iya bang kalau semisal adek ada keperluan mendesak di keluarga Ravindra gimana?"tanya Ersya.

"Hindari hal itu, kalau memang bener bener ada harus ada bodyguard yang menyamar sama salah satu dari kalian yang menemani." Ucap Al dengan tegas.

"Baik bang." Ucap mereka semua kecuali Aira.

Setelah itu mereka semua berkumpul di ruang keluarga untuk bersantai. Karena mereka tadi berbicara masih ada di meja makan.

Mansion Ravindra

Saat ini Niola sedang berada di balkon kamarnya. Dia sedang merenungkan apa maksud Al tadi?

Niola tiba tiba saja melihat sosok bayangan hitam. Bayangan hitam itu melemparkan sebuah botol yang berisi kertas.

Beruntungnya botol itu bukan botol kaca jadi tidak pecah. Dengan penasaran Niola mengambil isi kertas tersebut. Lalu Niola membacanya.

"JANGAN PERCAYA DENGAN SUAMIMU. KARENA DIA SEORANG PEMBUNUH!!!!!."

Begitu lah isi kertas tersebut lalu Niola membaca kertas yang satunya. Karena dalam botol tersebut ada 3 kertas.

"JANGAN JADI ORANG BODOH KARENA MUDAH PERCAYA DENGAN OMONGAN DARREL. TANYAKAN TENTANG ARSEN PADA DARREL DAN JAWABANNYA ADA DI DIA!!!!!"

Niola semakin dibuat tidak mengerti dengan semua ini. Ada apa dengan Arsen? Dan apa hubungannya Arsen dengan Darrel.

"PEMBUNUH, MENDERITA, SENGSARA, MATI."

Kertas terakhir yang dibaca Niola mengandung teka teki untuk Niola.

Beda halnya dengan Niola yang kebingungan.

Kini Darrel yang sedang berada di ruang kerjanya, tiba tiba ada bayangan hitam.

Dan sosok itu melemparkan batu ke kaca ruang kerja Darrel.

Prang

Darrel terkejut, lalu Darrel melihat. Dan tidak ada siap siap.

Darrel melihat ada batu dan juga kertas. Kertas tersebut bercampur dengan warnah merah. Darrel mencium bau amis pada kertas tersebut. Yang bisa Darrel pastikan kertas tersebut bercampur darah.

Lalu Darrel membaca tulisan yang ada di kertas tersebut.

"**SIAP SIAP KEHANCURANMU AKAN SEGERA DATANG. DAN SEMUA RAHASIAMU AKAN TERBONGKAR. MATI MATI DAN MATI!!!!"**

Begitulah tulisan di kertas tersebut yang membuat Darrel panik dan juga takut.

_____

Suka ngga kalau Darrel ketakutan?

Jangan lupa vote dan komen sebanyak banyak. Biar besok bisa update lagi.

Follow yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 51

"SIAP SIAP KEHANCURANMU AKAN SEGERA DATANG. DAN SEMUA RAHASIAMU AKAN TERBONGKAR. MATI MATI DAN MATI!!!!"

Begitulah tulisan di kertas tersebut yang membuat Darrel panik dan juga takut.

~AIRA 51~

"Siapa yang berani beraninya meneror saya?" Ucap Darrel dengan menahan amarahnya.

Tangannya menggenggam erat kertas tersebut, dan rahangnya mengeras.

"Tak kan ku biarkan orang yang telah meneror ku hidup dengan tenang. Setelah aku mengetahui siapa orang itu." Ucap Darrel lagi.

Lalu Darrel menghubungi seseorang untuk mencari tau siapa yang telah menerornya.

"Hallo tuan Darrel."

"Cari tau siapa yang berani beraninya meneror saya."

"Baik tuan."

"Saya butuh secepatnya."

"Setelah ini saya akan mencari tau tuan."

Tut

Darrel hanya bisa mondar mandir di dalam ruang kerjanya dengan gelisah. Jujur sekarang Darrel sedang ketakutan, jika Niola mengetahui yang sebenarnya maka akan meninggalkan dirinya.

Beberapa saat kemudian Darrel mendapatkan telpon dari salah satu anggota mafianya. Yang Darrel tugaskan untuk menyelidiki ini semua.

"Hallo tuan."

"Ya, bagaimana?"

"Maaf tuan, saya tidak bisa mendapatkan informasi tentang orang yang meneror anda."

"Sial, bagaimana bisa?"

"Orang itu sepertinya bukan orang sembarangan tuan. Akses apa pun sudah di tutup. Dan cctv di mansion anda telah di rusak dari jauh jauh hari serta para bodyguard anda juga sudah di habisi oleh si peneror itu."

"Siapa yang berani beraninya *meneror saya?"*

"Sepertinya ini semua sudah di rencanakan tuan, apa anda mempunyai musuh?"

"Jelas punya, tapi semua musuh saya. Telah saya habisi tanpa sisa, jadi itu tidak mungkin kalau musuh dalam bisnis."

"Lalu bagaimana sekarang tuan?"

"Tetap jaga mansion saya dari jarak jauh. Dan jangan sampai lengah."

"Baik tuan Darrel."

Tut

Sekarang Darrel sudah sangat emosi bahkan marah. Karena si peneror tersebut tidak bisa di temukan dengan mudah.

Lalu Darrel keluar dari ruang kerjanya. Dan kembali ke kamarnya karena Darrel ingin melihat keadaan Niola.

Sesampainya di dalam kamar, Darrel tidak menemukan keberadaan Niola. Lalu Darrel mencari Niola ke kamar mandi dan Walk in closed namun juga tidak ada. Darrel ingat, dia belum mencari Niola ke balkon kamar.

Lalu Darrel menuju ke balkon. Dan dapat Darrel lihat, Niola serang berdiri dengan menikmati angin malam. Rambut Niola juga terkena angin, jadi menambah kecantikan Niola.

Tanpa menunggu waktu lama Darrel langsung memeluk Niola dari belakang. Dan menenggelamkan wajahnya di celuruk leher Niola.

"Eh." Ucap Niola dengan kaget. Karena lehernya merasa kegelian.

"Kenapa hm?" Tanya Darrel dengan lembut.

"Gapapa." Jawab Niola dengan cuek.

Jujur saja Niola masih kepikiran tentang si peneror tadi. Apakah benar suaminya ini tidak sebaik yang Niola kira?

Darrel yang mendengar ucapan cuek dari istrinya itu. Langsung saja membalik tubuh istrinya agar berhadapan dengannya.

"Kenapa cuek?" Tanya Darrel dengan sedikit datar.

"Ga kok." Jawab Niola dengan singkat. Tanpa mau melihat mata Darrel.

"Kenapa masih saja cuek? Mas ada salah sama kamu?" Tanya Darrel.

"Nggak mas." Jawab Niola.

"Kamu ada masalah sayang?" Ucap Darrel.

Darrel sangat yakin kalau ada sesuatu hal yang mengganjal di hati Niola.

"Mas sebenarnya apa yang kamu sembunyikan dari aku?" Tanya Niola yang to the poin.

Pertanyaan Niola membuat tubuh Darrel menegang. Jujur saja Darrel tidak menyangkan Niola akan menanyakan hal ini kepadanya.

Karena selama dua belas tahun membina rumah tangga, Niola selalu percaya kepada dirinya. Dan tidak pernah sedikit pun menanyakan pertanyaan seperti ini.

"Aku ga menyembunyikan apa pun darimu Niola. Masa kamu nggak percaya sama aku. Kita udah kenal lama dan aku ga bisa bohong sama kamu. Aku juga selalu berkata jujur kepadamu." Ucap Darrel yang tentu saja berbohong.

Baru sekarang, Niola menatap mata Darrel dengan lekat. Dan Niola menangkap satu hal yang aneh. Yaitu mata Darrel yang bergerak kesana kemari dengan gelisah. Niola menyimpulkan kalau Darrel sedang berbohong.

"Jangan sekali kalinya kamu membohongi aku Darrel. Kalau sampai ada sesuatu hal yang besar yang kamu tutupin dari

aku dan aku mengetahui hal itu. Aku tidak akan pernah memaafkan mu." Ucap Niola dengan serius.

"Nggak lah sayang, aku ga menyembunyikan apa pun dari kamu." Ucap Darrel yang berusaha untuk tenang.

Karena mendengar ucapan Niola barusan membuat diri Darrel tidak tenang.

"Ya udah sekarang kita masuk ke dalam. Karena angin malam tidak baik untuk ke sehatan kamu." Ucap Darrel dengan mencium pucuk kepala Niola.

Setelah itu mereka berdua masuk ke dalam kamar. Dan Niola masih saja bersikap cuek dengan Darrel. Sampai Niola bisa memecahkan teka teki ini, dia akan bersikap cuek dengan Darrel.

Besok paginya
Pukul 09.15 WIB
Mansion Arsenio

Pagi ini Aira sudah siap dengan penampilan yang sudah rapi. Sesuai kesepakatannya dengan Erlang kemarin.

Hari ini mereka akan pergi ke pantai dan menghabiskan waktu berdua.

Tiba tiba saja Erlang masuk ke kamar Aira dan memperhatikan Aira dengan sangat detail.

Satu kata untuk Aira yaitu cantik.

Anggap aja gitu penampilan Aira

"Loh Lang kamu udah dari tadi di sana." Tanya Aira dengan kaget.

Karena melihat Erlang yang sudah duduk manis di sofa yang ada di dalam kamar Aira.

"Kamu cantik banget sih." Ucap Erlang dengan gemas karena melihat kecantikan Aira.

Aira yang di puji cantik pun merasa malu dan salting. Sampai sampai pipi Aira menjadi merah.

"Bisa aja kamu Lang." Ucap Aira dengan menyembunyikan senyumannya.

"Loh aku serius sayang, kamu hari ini dan seterusnya akan menjadi bidadari aku yang paling cantik di seluruh muka bumi ini." Ucap Erlang dengan tertawa.

Erlang merasa geli sendiri karena baru kali ini dia berkata seperti ini kepada perempuan. Ya hanya kepada Aira lah Erlang bisa bersikap seperti ini.

"Aku ga punya uang receh Lang. Hehehe gombal kamu receh banget sih." Ucap Aira dengan tertawa juga.

Aira dan Erlang sama sama tertawa. Kebahagian mereka berdua sangatlah sederhana. Dengan berkumpul dan bersama seperti ini menjadi kebahagian dan kesenangan yang tiada tara untuk Erlang dan Aira.

Dan Aira juga tidak bisa menutupi rasa bahagianya karena Erlang bisa semanis ini kepadanya. Ingat ya hanya kepada Aira saja.

"Tapi kamu senang kan kalau aku bersikap seperti ini." Ucap Erlang dengan menaik turunkan sebelah alisnya. Bermaksud

menggoda Aira.

"Jujur sih iya." Ucap Aira dengan jujur.

"Terus kenapa tadi pipi kamu merah kayak tomat?" Tanya Erlang dengan tersenyum jahil.

Lalu Aira mengaca, dan benar saja pipinya saat ini masih terlihat merah. Karena dari tadi Erlang menggodanya.

"Anu i-itu, ini kebanyakan blus on. Iya blus on kok." Ucap Aira dengan gugup dan bingung.

"Hahahahaha, udah nggak usah gugup gitu. Lucu deh kamu kalau gitu." Ucap Erlang dengan tertawa.

"Ketawa aja terus yang, ntar lama lama gila loh. Udah ah berangkat sekarang aja." Ucap Aira dengan kesal.

"Jangan kesal gitu dong cantik. Nanti aku nggak bisa nahan diri untuk nggak cium bibir kamu yang manis itu." Ucap Erlang dengan jahil.

Aira yang mendengar ucapan Erlang, langsung membalas dengan mempelototi Erlang.

"Dasar mesum." Ucap Aira lalu meninggalkan Erlang.

Dan Erlang pun langsung menyusul Aira dengan tertawa. Rasanya menjahili Aira adalah kepuasan tersendiri untuk Erlang.

Pantai
Pukul 10.10 WIB

Aira dan Erlang saat ini sudah sampai di pantai.

"Aaa aku suka banget Lang, udah lama nggak ke pantai." Ucap Aira dengan bahagia.

"Aku juga suka kalau lihat kamu bahagia." Jawab Erlang dengan tersenyum.

Lalu Erlang dan Aira melepaskan sepatu mereka. Erlang dan Aira memutuskan untuk berjalan di tepi pantai tanpa alas kaki.

Aira sangat bahagia, Erlang pun sama juga sangat bahagia.

Mereka berdua menghabiskan waktu bersama di pantai. Aira mengajak Erlang untuk bermain pasir.

"Lang, ayo kita main pasir." Ucap Aira yang mengajak Erlang.

"Ha kayak anak kecil aja Ra main gitu gituan." Jawab Erlang.

"Ayo lah Lang, sekaki kali kita gini. Aku kan ga pernah minta apa pun sama kamu." Ucap Aira dengan merengek.

Erlang yang tak tega melihat Aira merengek pun, akhirnya menuruti semua keinginan Aira.

Lalu mereka berdua bermain pasir seperti anak kecil. Aira banyak berceloteh kepada Erlang. Erlang sangat suka kalau Aira bisa bersikap ceria seperti ini.

"Oh iya Lang, aku tuh dulu waktu kecil suka banget main ginian." Ucap Aira dengan semangat.

"Sama siapa kamu sayang?" Tanya Erlang.

"Sama ayah, dulu ayah suka banget ngajak aku bikin istana dari pasir gini. Dulu setiap weekend ayah selalu luangin

waktu khusus buat aku." Ucap Aira yang tanpa sadar menceritakan tengang Arsen.

"Ayah Arsen pasti bahagia memiliki putri seperti kamu." Ucap Erlang dengan tersenyum sendu. Karena Aira belum menyadari kalau dirinya sedang membahas Arsen.

"Iya dong, ayah dulu selalu bilang. Kalau suatu saat nanti aku bisa menjadi kebanggan keluarga. Dan orang yang paling ayah sayang." Ucap Aira dengan semangat.

Lagi lagi Aira belum sadar kalau dirinya menceritakan Arsen. Dulu Aira lah yang paling dekat dengan Arsen.

"Kamu perempuan terhebat setelah mommy ku sayang." Ucap Erlang dan mendekat ke arah Aira.

Lalu mencium pucuk kepala Aira dengan lembut.

"Makasih Lang, udah selalu ada buat aku. Aku sayang kamu." Ucap Aira yang sekarang sudah berubah menjadi sedih.

"Aku juga sayang kamu. I love you baby." Ucap Erlang dengan tersenyum ke Aira.

"I love you too Erlang." Jawab Aira juga dengan tersenyum.

Lalu mereka berdua kembali membuat istana pasir. Dan Erlang membuat love untuk Aira.

"Bagus deh Lang hasilnya." Ucap Aira dengan tersenyum senang.

"Iya, kalau kamu senang pasti aku juga ikut senang." Ucap Erlang.

Mereka larut dalam suasanya pantai. Yang begitu nyaman dan sangat enak karena ada angin.

Erlang dan Aira di pantai hingga sore. Mereka menikmati waktu bersama hari ini tanpa ada gangguan dari siapa pun.

Dan menikmati sunset bersama.

"Lang, kita bisa selamanya bersama nggak." Tanya Aira kepada Erlang.

"Harus bisa." Ucap Erlang.

"Kalau seandainya takdir tidak mempersatukan kita gimana?" Tanya Aira lagi.

Erlang terdiam sebentar, dan akhirnya menjawab pertanyaan Aira.

"Aku akan meminta tuhan untuk mempersatukan kita. Kalau pun tidak bisa aku akan tetap menunggumu." Ucap Erlang dengan lembut.

"Kalau tuhan memanggilku terlebih dahulu gimana?" Tanya Aira lagi.

Pandangan Erlang yang semula lurus ke depan. Kini berubah menjadi melihat Aira dengan sangat dalam. Tidak biasanya Aira berbicara seperti ini.

"Aku akan meminta lagi kepada tuhan untuk memanggilku terlebih dahulu. Karena kehilangan kamu sama seperti kehilangan sepenuh jiwaku. Dan aku nggak akan pernah sanggup kalau semua itu sampai terjadi." Ucap Erlang.

"Kalau nggak bisa gimana?" Tanya Aira dengan pandangan lurus ke depan.

"Aku akan menyusulmu." Jawab Erlang dengan tenang.

"Eh jangan, kamu harus tetap ada walau pun aku udah nggak ada di sisi kamu lagi. Kamu juga harus hidup dengan baik. Jangan terus terusan mikirin aku." Ucap Aira dengan menoleh ke Erlang.

Mata mereka berdua sama sama bertemu selama beberapa menit. Cukup lama, akhirnya Erlang menjawab ucapan Aira.

"Kalau aku ga mau gimana?" Ucap Erlang dengan datar.

"Harus mau Lang, nanti aku sedih di sana kalau kamu nggak hidup dengan baik." Ucap Aira.

"Memangnya kamu mau kemana?" Tanya Erlang dengan bingung.

"Ya aku akan selalu ada di hati kamu untuk selamanya." Ucap Aira dengan tersenyum manis.

Lalu Aira mendekat ke Erlang. Dan Aira bersandar di bahu Erlang. Sambil menikmati senja yang sangat indah.

"Ara, aku yakin kamu pasti akan selalu ada di sisiku untuk selamanya. Dan aku yakin kamu nggak akan pernah tinggalin aku. Emang kamu tega kalau nanti ninggalin aku? Kita akan berjuang bersama sama untuk hubungan kita. Walau pun nantinya banyak rintangan dan halangan di hubungan kita. Dan aku sangat berharap kita nantinya bisa menua bersama." Ucap Erlang dengan panjang.

Dan dengan sesekali mencium rambut panjang Aira.

"Aku juga ingin menua sama kamu Erlang. Tapi kalau tuhan tidak mengizinkan kita gimana?" Tanya Aira yang membuat Erlang tidak suka.

"Kenapa dari tadi kamu berkata seperti itu terus Ara? Aku sangat yakin tuhan selalu ada untuk kita, dan tuhan juga mengizinkan kita untuk bersama." Ucap Erlang dengan datar.

"Ya ga tau sih pengen aja. Dari pada nggak ada obrolan. Mungkin setelah ini kita jarang untuk menghabiskan waktu untuk berdua." Ucap Aira.

"Tapi aku ga suka kamu ngomong gitu. Kayak seolah olah kamu mau pergi jauh dari aku dan nggak akan pernah kembali. Ara dengerin aku, walau pun kamu pergi sejauh mungkin aku tetap akan mencarimu dan menemukan. Aku juga akan menunggumu." Ucap Erlang dengan tegas dan tak terbantahkan.

"Bagaimana kalau aku nggak akan kembali Lang?" Tanya Aira yang masih memandang lurus ke depan.

"Kamu pasti akan kembali dan aku akan menunggu kamu. Kalau seandainya itu benar benar terjadi, aku tidak akan pernah membuka hati untuk cewek mana pun. Dan aku akan menunggu tuhan untuk mempersatukan kita walau pun nggak di dunia ini." Ucap Erlang yang terdengar tulus di telinga Aira.

"Makasih Lang." Ucap Aira dengan tersenyum.

"Ra kamu mau janji nggak sama aku." Tanya Erlang.

Lalu Aira melihat Erlang. Dan mereka saling bertatapan satu sama lain.

"Janji apa?" Tanya Aira dengan bingung.

"Janji untuk selalu bersama denganku. Dan nggak akan pernah meninggalkanku apa pun yang terjadi." Jawab

Erlang.

Aira memejamkan matanya sejenak sebelum menjawab ucapan Erlang.

"Aku ga bisa janjikan apa pun untuk kamu Erlang. Tapi aku akan tetap berusaha untuk selalu bersama dengan mu Erlang." Ucap Aira.

Mereka berdua akhirnya berpelukan. Dan menikmati rasa yang ada di dalam hati mereka masing masing.

Tanpa mereka sadari ada seseorang yang memperhatikan dengan tatapan tidak suka. Dan dengan amarah yang menjalar di diri orang itu.

"Lihat aja, kalian tidak akan pernah bersama. Aira hanya milikku, tinggal tunggu apa yang besok aku lakukan?" Ucap orang tersebut.

Lalu orang tersebut menelpon seseorang.

"Dad aku butuh bantuanmu."

"Apa?"

"Aku akan melancarkan aksiku besok."

"Jangan terlalu gegabah nak."

"Ga bisa dad, aku ga bisa melihat Erlang terus bersama dengan Aira."

"Terserahmu saja."

"Aku butuh anggotamu dad."

"Iya daddy urus. Tapi daddy tidak mau ikut campur urusanmu dengan Erlang nantinya."

"Iya dad."

Tut

"Besok kamu akan menjadi milikku sayang." Ucap orang tersebut dengan menyeringai jahat.

_____

Besok apa yang tejadi ya?

Jangan lupa vote dan komen yang banyak. Biar besok update lagi.

Spam komen

Follow IG @arlang_story
Biar kalian tau informasi lebih lanjut tentang cerita ini. 3 orang follow langsung aku follback.

Follow yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 52

"Besok kamu akan menjadi milikku sayang." Ucap orang tersebut dengan menyeringai jahat.

~AIRA 52~

Pagi ini keadaan Letta sudah mendingan. Kakinya juga sudah mulai sembuh, namun masih sedikit pincang jika berjalan.

Setelah di kurung daddynya di kamar mandi kemarin lusa. Besoknya Letta hanya di biarkan dan tidak ada orang satu pun yang mau berbicara dengannya.

Kehidupan Letta sekarang berubah 180 derajat dari sebelum. Sungguh miris dan nelangsa kehidupan Letta sekarang.

"Sekarang tanggal berapa ya." Gumam Letta.

Lalu Letta melihat kalender di ponselnya. Dan sekarang merupakan hari ulang tahun Letta.

"Hari ini, hari ulang tahun gue. Tapi nggak ada satu pun orang yang ngucapin ke gue. Apa sebegitu besar kah kesalahan gue? Sampai sampai seluruh keluarga gue, membenci gue. Dan nggak anggep gue ada." Lirih Letta dengan mata yang berkaca kaca sambil memandangi foto keluarga besarnya.

Ngomong ngomong soal Kefan, Kefan sekarang menjadi cari carian keluarga Ravindra. Mereka mengaku salah karena telah membiarkan Kefan pergi dan juga terlalu menyalahkan Kefan, jika ada suatu hal yang menimpa Letta.

Namun sayangnya keluarga Ravindra tidak bisa menemukan Kefan. Tidak ada satu jejak pun yang Kefan tinggalkan.

"Gue jadi kangen sama Kefan. Ya meski pun hubungan gue sama Kefan nggak terlalu baik. Tapi Kefan nggak pernah jahat sama gue, malah gue yang jahat sama Kefan. Waktu itu gue nggak bela Kefan, padahal salah gue juga yang nekat nemuin Ersya." Ucap Letta yang merasa bersalah. Walau pun telat sih.

Kemudian Letta memutuskan untuk mandi dan bersiap siap untuk berangkat sekolah.

Tiga puluh lima menit berlalu, Letta sudah selesai mandi dan juga sudah siap untuk berangkat sekolah.

Ketika sampai di bawah, Letta melihat keluarganya sedang sarapan pagi. Kemudian Letta berjalan menuju meja makan.

"Pagi semua." Sapa Letta dengan ceria. Namun seketika keceriaan Letta berubah menjadi sendu karena tidak ada satu pun anggota keluarganya yang merespon sapaan dari Letta.

Tanpa menunggu apa pun, Letta langsung duduk. Dan mengambil sarapannya sendiri.

"Oma, opa, mom, dad, bang Axel. Gio berangkat ke sekolah dulu." Ucap Gio yang berpamitan kepada semua kecuali Letta.

"Loh sayang kenapa buru buru berangkat? Bukannya ini masih pagi ya." Tanya Niola. Yang seolah olah menghiraukan kehadiran Letta.

"Sarapan di sekolah aja mom, di sini hawanya panas. Mungkin ada setannya kali ya mom. Gio juga jadi nggak

selera makan." Ucap Gio yang memandang Letta dengan sinis.

"Ya udah kamu hati hati di jalan. Kalau naik montor jangan ngebut, ayo mommy antar ke depan, mommy juga malas di sini." Ucap Niola tanpa memandang Letta, melirik pun saja tidak.

Kini Niola sudah tidak sudi lagi menjadi ibu untuk Letta. Dan Niola hanya menganggap Letta sebagai anak gak tau diri.

Setelah itu Niola mengantar Gio ke luar, dan Niola memilih untuk berkebun merawat tanaman bunganya. Dari pada harus kembali ke meja makan.

Saat ini di meja makan tidak ada pembicaraan apa pun. Mereka lebih tepatnya Darrel dan Damian malas berbicara dengan Letta.

"Lain kali kalau mau makan jangan di sini Letta." Ucap Darrel dengan datar ke Letta.

Letta yang sedang mengunyah makanan langsung saja berhenti. Karena mendengar ucapan Daddynga.

"Kenapa dad?" Tanya Letta dengan lirih.

"Jangan panggil saya daddy Letta. Karena mulai saat itu kamu bukan anak saya lagi. Kamu masih tanya kenapa? Kami lihat tadi istri dan anak saya tidak mau makan lagi." Ucap Darrel yang sukses membuat hati Letta terasa tertusuk belati.

Apa yang tadi daddynya bilang? Berarti Letta sekarang bukan anak daddy lagi. Begitu pikir Letta yang sekarang sedang menahan tangisnya.

"Tapi dad--" Ucap Letta terpotong karena Damian menyela ucapan Letta.

"Nggak ada tapi tapian Letta. Mulai saat ini kamu nggak boleh makan di meja makan lagj. Dan semua fasilitas kamu opa cabut, kecuali ponsel. Kartu kartu kamu, barang barang branded kamu, dan mobil kamu opo cabut semua." Ucap Damian dengan tegas dan tidak bisa di bantah oleh siapa pun.

"Opa, maaf kalau Letta salah hiks. Jangan gitu opa hiks. Nanti Letta ke sekolah naik apa hiks." Ucap Letta yang sudah tidak bisa menahan air matanya lagi.

"Makanya Lett kalau mau ngapa ngapain itu di pikir dulu. Sekarang kamu jadi gini kan. Saya benar benar kecewa sama kamu." Ucap Darrel langsung bangkit dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan meja makan. Lebih baik sekarang Darrel mencari keberadaan Niola. Darrel tau kalau sekarang Niola sudah tidak suka dan tidak mau dekat dekat dengan Letta lagi.

"Mas, kenapa sih gitu sama Letta? Jahat banget kalian." Ucap Vina dengan tidak suka. Karena Letta di perlakukan seperti ini.

Iya Vina tau apa yang telah Letta lakukan salah. Tapi nggak harus juga di hukum sampai seperti ini. Walau bagaimana pun Letta tetap putri satu satunya di keluarga Ravindra.

"Kamu nggak usah belain Letta. Kalau sampai aku denger kamu belain Letta lagi, uang bulanan kamu aku potong dan nggak ada belanja barang barang branded lagi." Ucap Damian lalu pergi meninggalkan meja makan. Dan memilih untuk ke ruang kerjanya.

Ucapan Darrel membuat Vina terdiam. Jujur saja Vina tidak bisa hidup tanpa barang barang branded. Karena Vina adalah kalangan ibu ibu sosialita.

Letta sekarang hanya bisa menunduk dengan menangis.

"Letta, maafin oma yang nggak bisa berbuat apa apa sekarang. Tapi kamu tenang saja, oma masih tetap menyayangi kamu. Mereka nggak akan lama kok marah sama kamu. Oma yakin itu, untuk saat ini kamu hanya bisa bersabar dulu. Dan jangan sampai kamu melakukan hal hal yang bisa membuat keluarga ini kecewa lagi. Kamu cukup turutin saja semua omongan opa dan daddy kamu. Dan jangan banyak membantah kalau kamu nggak mau di usir dari mansion ini. Kalau begitu oma mau ke dapur dulu, kamu lanjutin makannya." Ucap Vina lalu pergi menuju dapur.

Sekarang di meja makan hanya tersisa Axel dan Letta. Jujur saja Axel iba dengan Letta.

"Hiks, kenapa abang hiks t-tega bongkar s-semua rahasia k-kita hiks?" Tanya Letta kepada Axel dengan menangis.

"Abang melakukan ini demi kebaikan kamu Letta. Kamu harus bisa belajar dari kesalahan kamu. Kelakuan kamu memang sejak kecil sudah salah. Maaf kalau abang salah, tapi abang harap kejadian ini semua bisa membuat kamu sadar akan kesalahan kamu. Dan kamu tidak bisa berlaku seenaknya lagi di kemudian hari." Ucap Axel.

Setelah itu Axel meninggalkan Letta di meja makan.

"Kado yang sangat mengejutkan di hari ulang tahunku hiks." Gumam Letta dengan terisak.

Lalu Letta memutuskan untuk berangkat sekolah menggunakan taksi. Masih mending kan naik taksi dari pada kendaraan umum lainnya.

Kamar Aira

Hari ini Aira uring uringan saja kerjaan. Sebenarnya hari ini Aira akan masuk sekolah, tapi melihat abangnya yang kurang satu Aira tidak jadi berangkat ke sekolah.

Saat ini Aira sedang rebahan di kasur empuk miliknya. Sambil memegang ponsel, siapa tau Al menghubunginya.

Karena dari kemarin Al tidak ada kabar bahkan tidak pulang ke mansion.

"Ihhh abang kemana sih? Kenapa ga ngabarin aku huwaaa?." Ucap Aira dengan frustasi.

Aira tidak suka jika Al menghilang begitu saja. Karena Aira paling lengket dan nggak mau pisah sama Al.

"Abang jahat banget ga mau hubungin aku hiks. Emang aku ada salah hiks." Ucap Aira yang tiba tiba sudah terisak.

Ya memang Aira lemah dan suka menangis kalau sudah menyangkut Al. Pernah waktu itu ketika Al membantu Aira memasak di dapur, dan salah satu jari Al tidak sengaja tekena pisau saat memotong. Dan yang di lakukan Aira hanya bisa melihat dan menangis.

Saat enak enak menangis, tiba tiba saja El datang ke kamar Aira untuk melihat bagaimana keadaan Aira sekarang. Karena Aira melewatkan waktu makan malam dan sarapan tadi pagi.

"Princess kenapa nangis?" Tanya El yang menghampiri Aira. Lalu duduk di tepi kasur.

"Ga siapa yang nangis huh?" Ucap Aira dengan serak.

"Mau bohong sama kakak hm." Ucap El dengan menaik turunkan sebelah alisnya.

Aira langsung duduk dan mendekat ke arah El. Lalu bersandar ke dada bidang milik El.

"Huh hiks hiks bang Al kemana? Kok ga ada kabar hiks." Ucap Aira.

"Bang Al kerja mungkin, jadi kamu jangan khawatir gitu. Udah jangan nangis." Ucap El dengan menghapus air mata Aira.

"Tapi kenapa nggak ada kabar huh?" Tanya Aira lagi.

"Nanti juga ada kabar sayang. Udah jangan khawatir lagi, bang Al juga udah gede. Dan bisa jaga diri baik baik." Ucap El dengan mengusap lembut rambut milik panjang milik Aira.

"Tapi kapan? Aira takut terjadi hal yang buruk sama bang Al." Ucap Aira yang sudah berhenti menangis. Tapi suaranya masih serak.

"Sebentar lagi mungkin, kemarin setelah kamu pergi ke pantai. Bang Al cuma bilang ada urusan pekerjaan dan nggak bisa di tinggal. Bang Al juga bilang kalau dia sendiri yang akan kasih kabar kamu." Ucap El kepada Aira.

Beberapa saat kemudian, ada telpon di ponsel Aira. Lalu Aira mengecek siapa yang menelpon dirinya.

Drt... Drt... Drt

Abang Tersayang is calling

Buru buru Aira mengangkat telpon dari Al.

"Hallo princess"

"Hallo bang, abang dimana? Kenapa nggak kasih Aira kabar?"

"Maaf ya princess, abang kemaren ada pekerjaan mendadak dan nggak bisa abang tinggal. Jadi abang ga kabarin kamu."

"Ya udah kalau gitu gapapa tapi kemaren kenapa abang ga pulang? Nanti abang pulang kan."

"Maaf princess abang ga bisa pulang untuk beberapa hari ke depan."

"Terus sekarang abang di mana?"

"Abang ada di Itali princess."

"WHAT? Kenapa abang ga pamit sama Aira. Jahat banget abang ninggalin Aira lagi."

"Maaf princess kalau abang ga pamit kamu. Ini benar benar mendadak, kalau abang pamit kamu pasti abang nggak akan tega ninggalin kamu."

"Tapi nggak gini juga bang, ga ada kabar sama sekali dari kemaren."

"Iya iya maaf ya, abang janji nggak akan ngulangin kesalahan abang lagi."

"Janji ya bang."

"Iya abang janji sama kamu princess."

"Terus abang kapan pulang?"

"Lusa abang baru bisa pulang, maaf ya."

"Iya udah deh ga papa. Nanti kalau ada apa apa kabari Aira aja. Abang jangan lupa makan sama istirahat jangan kerja terus. Aira ga suka kalau abang sampai sakit. Terus jangan lupa oleh oleh dari Itali."

"Siap princess kesayangan abang. Kamu juga harus ingat aturan apa saja yang abang berikan ke kamu. Jangan sampai kamu melanggar oke.

"Iya abang, Aira akan selalu patuh sama abang."

"Kata Erlang, kamu nggak mau makan dari kemaren malam. Emang kenapa?"

"Ya aku badmood aja, abang juga nggak ada kabar. Aku tu khawatir sama abang. Eh taunya abang udah ada di negara orang. Mana ga pamit lagi sama aku."

"Jangan ngambek gitu, abang jadi pengen cepat pulang dan cubit pipi chubby kamu."

"Habisnya abang bikin kesal Aira sih."

"Iya, maaf ya kalau abang selalu bikin kamu khawatir. Kamu nggak perlu khawatir sama abang. Abang bisa jaga diri kok. Malah yang harusnya khawatir tuh abang. Kamu suka bandel kalau di bilangin."

"Kewajiban seorang adek untuk selalu mengkhawatirkan keadaan abangnya. Kita cuma udah nggak punya saudara

lagi bang. Jadi kita harus selalu ada dan saling menguatkan satu sama lain."

"Adek abang udah tumbuh dewasa ya sekarang."

"Iya dong bang. Masa ya harus kecil terus."

"Ya udah kamu cepat makan gih sana. Jangan sampai abang dapat laporan dari yang lainnya kalau kamu bandel."

"Iya abangku tersayang. Habis ini aku makan kok. Abang tenang aja, dan ingat jangan sampai lupa waktu karena ngurusin kerjaan."

"Siap ibu negara, princess kesayangan abang."

"Kalau gitu Aira tutup telponnya. Nanti malem atau nggak besok pagi, Aira telpon abang lagi. Dan abang harus angkat telpon dari Aira."

"Iya sayang, jangan lupa makan ya."

"Iya bang. Aku matikan dulu ya."

"Oke."

Tut

Lalu Aira meletakkan ponselnya dengan kesal. Bagaimana tidak kesal? Ternyata abangnya ini sudah berada di negara orang.

"Kenapa?" Tanya El.

"Abang ada di Itali." Jawab Aira dengan lesu.

"Jangan sedih gitu, inget kata bang Al tadi kamu harus segera makan." Ucap El yang mengingatkan Aira.

"Ya udah abang temenin aku makan ya." Jawab Aira.

"Iya, ayo kita turun ke bawah." Ucap El yang sekarang sudah berdiri.

"Lets go kak." Ucap Aira.

Setelah itu El menggendong Aira seperti koala. Dan turun ke bawah, untuk menemani Aira makan.

Pukul 20.30 malam
Mansion Arsenio

Malam ini Aira masih bersantai di dalam kamarnya. Nevan dan Erlang tiba tiba saja ada urusan mendadak. Sehingga mereka tidak berada di mansion.

Sedangkan Ersya sudah tidur dari sehabis makan malam tadi. Katanya sih capek banyak kegiatan di sekolahnya.

Kalau El mungkin ada di ruang kerjanya. Mengurus perusahannya yang baru saja berkembang dengan sangat pesat.

Saat asik asik membaca novel, tiba tiba ada yang masuk ke kamarnya.

"Eh dek belum tidur." Ucap Leon yang sekarang sudah duduk di dekat Aira.

Karena Aira sedang duduk di sofa.

"Belum lah bang masih jam segini." Jawab Aira.

"Mau keluar ikut abang gak dek." Tanya Leon.

"Kemana sih bang malem malem gini?" Tanya Aira.

"Ke supermarket beli cemilan sekalian muter muter sama kamu." Jawab Leon.

"Boleh deh bang, perlu bawa bodyguard apa nggak? Emangnya abang udah izin sama yang lainnya." Tanya Aira.

"Nggak usah bawa bodyguard cuma sebentar aja kok. Iya nanti abang izin sama yang lainnya." Ucap Leon.

"Ya udah abang tunggu aja di bawah. Aira mau ganti baju dulu."

Setelah itu Leon menunggu Aira di bawah dan Aira mengganti pakaiannya agar lebih sopan.

Lima belas menit bersiap setelah selesai Aira langsung turun ke bawah. Dan setelah itu mereka berdua berangkat ke supermarket menggunakan motor.

Kalau saja semua tau Aira naik motor. Pasti tidak akan di biarkan, berhubung semua sibuk sendiri sendiri jadi ya Aira loss aja bodoamat.

Tiga puluh menit perjalanan akhirnya mereka berdua sampai di supermarket.

Leon dan Aira berbelanja bersama. Leon memilih beberapa camilan. sedangkan Aira lebih memilih ke bahan bahan dapur yang habis jadi sekalian gitu. Gimana Aira istri idaman kan?

"Bang enaknya beli buah apa?" Tanya Aira.

"Terserah kamu aja dek abang ngikut." Jawan Leon.

Setelah itu Aira selsai berbelanja. Dan membayar di kasir. Kini mereka berdua sudah berada di parkiran dan bersiap

ingin pulang.

Saat ingin naik ke motor, tiba tiba saja ponsel Leon berbunyi dan Leon melihat siapa yang menelponnya.

Drt... Drt... Drt

Viola is calling

Buru buru Leon mengangkat telpon dari gebetannya itu. Dan meninggalkan Aira di parkiran sendirian, mana parkiran sepi lagi.

Padahal pesan dari Al, jika keluar bersama Aira. Tidak boleh sedikit pun meninggalkan Aira.

Leon mengangkat telpon cukup jauh dari Aira.

"Abang kemana sih angkat telpon lama amat." Gerutu Aira.

Saat asik asik mengecek ponselnya. Tiba tiba saja ada sebuah mobil berhenti tepat di depan Aira. Dan keluarlah beberapa orang berbadan besar dan menggunakan baju hitam.

"Ayo ikut kami nona." Ucap salah satu orang tersebut dengan menyeret Aira.

Aira yang kaget langsung saja melihat orang tersebut. Belanjaan serta ponsel yang Aira pegang pun juga ikut terjatuh.

"Siapa kalian." Ucap Aira dengan sedikit keras.

"Jangan banyak bicara nona." Jawab yang satunya lagi.

Hanya dua orang orang yang menyeret Aira yang lainnya hanya diam. Aira yang merasakan dalam bahaya langsung

saja menginjak kedua orang tersebut.

Lalu Aira memukul mereka. Jangan meremehkan Aira karena Aira bukan cewek lemah.

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

Kedua orang yang menyeret Aira tadi sudah tumbang. Karena mendapatkan beberapa pukulan dari Aira yang bertubi tubi.

Lalu Aira di keroyok oleh 6 orang. Posisi Aira di tengah dan Aira di kelilingi oleh orang berbadan besar tersebut.

"Siapa yang menyuruh kalian?" Tanya Aira dengan datar.

"Jangan banyak melawan nona. Ikut saja dengan kami." Ucap salah satu dari mereka.

"Tidak akan." Jawab Aira dengan wajah datarnya.

Satu persatu orang tersebut menyerang Aira. Tapi Aira bisa menangkis pukulan dari orang yang berbadan besar itu. Aira sangat ahli dalam bela diri dan juga senja.

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

Dalam hitungan menit Aira dapat menumbangkan 3 orang. Dan sekarang tinggal 3 orang lagi, namun Aira kewelahan dan tenaganya hampir habis.

Kemudian Aira mengeluarkan pistol dari dalam jaketnya. Sebenarnya Aira selalu membawa pistol kemana pun dia pergi.

Dengan sangat ahli Aira menembak 3 orang tersebut hingga tumbang.

Dor

Dor

Dor

Aira menembak mereka tepat di jantungnya.

Aira pikir sudah tidak ada lagi orang yang menganggu dirinya. Namun dugaan Aira salah ada 5 mobil yang menghampiri Aira dan menyerang Aira.

Aira hanya bisa menembak mereka, itu pun tidak semuanya. Karena Aira tidak membawa isi peluru.

Dor

Dor

Dor

Dor

Dor

Dor

Dor

Tak butuh waktu lama tiba tiba, ada beberapa mobil yang datang dan membantu Aira untuk melawan para penjahat itu.

"Nona tidak papa." Tanya salah satu dari mereka.

"Nggak papa, jangan perdulikan saya. Kalian lawan saja mereka, biar 5 orang ini menjadi urusan saya." Ucap Aira.

Lalu Aira melawan mereka beberapa orang tersebut. Jumlahnya sangat banyak hingga Aira dan para bodyguard suruhan Al kewelahan meghadapi mereka.

Hingga pada saat ada salah satu orang berbadan besar yang menembak salah satu kaki Aira. Dan Aira tumbang tapi masih tetap sadarkan diri.

Dor

Bruk

Aira terjatuh dan beberapa orang berbadan besar tersebut membawa Aira masuk ke dalam mobil.

"Lepaskan aku para bedebah sialan." Maki Aira.

"Tidak akan nona. Karena bos kami tidak akan mudah melepaskan nona."

"Sial, dasar bedebah sialan kalian semua." Maki Aira lagi yang sudah di dalam mobil.

"Kalian mau membawaku kemana hah?" Ucap Aira.

"Jangan banyak bicara lebih baik nona diam." Bentak orang berbadan besar tersebut.

Setelah berhasil membawa Aira pergi para orang berbadan besar tersebut langsung menghentikan perkelahian dan langsung meninggalkan tempat tersebut.

Bodyguard suruhan Al, yang Al perintahkan untuk mengawasi Aira dari jarak jauh langsung menghubungi Al.

"Hallo tuan nona Aira di culik."

"Bagaimana bisa?"

"Saya tadi sudah membantu nona Aira tapi kita kalah jumlah. Karena hari ini nona Aira keluar tidak membawa bodyguard."

"Sial. Tetap ikuti Aira."

"Baik tuan tadi sudah ada 3 bodyguard dari kami mengikuti nona dari belakang."

Tut.

Roma, Italia

"ARGH BAGAIMANA KALIAN SEMUA KECOLONGAN? AWAS SAJA LEON, GARA KAMU AIRA JADI KAYAK GINI." Teriak Al dengan emosi.

Bagaimana tidak emosi baru saja Al tinggal Aira bentar. Sudah ada kejadian seperti ini.

Untung saja tadi ada bodyguard jarak jauh yang memang Al tugaskan untuk mengawasi Aira. Tetapi itu hanya 10 orang.

Karena Aira mempunyai bodyguard sendiri.

PRANG

PRANG

PRANG

"BEDEBAH SIALAN. MATI KAU DI TANGANKU." Ucap Al dengan emosi.

Lalu Al segera terbang ke Indonesia untuk mengurusi Aira. Dan memberi pelajaran untuk Leon.

_____

Siap siap mati di tangan bang Al orang yang sudah menculik Aira. Kasian nggak tuh sama orang itu?

Jangan lupa vote dan komen yang banyak. Kalau kalian kepo part selanjutnya gimana? Dan Al yang ngamuk sama Leon.

Spam komen

Jangan lupa Follow IG @arlang_story Di sana juga ada spoiler part selanjutnya loh dan pengumuman kalau aku update atau nggak.

Follow juga yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 53

"BEDEBAH SIALAN. MATI KAU DI TANGANKU." Ucap Al dengan emosi.

Lalu Al segera terbang ke Indonesia untuk mengurusi Aira. Dan memberi pelajaran untuk Leon.

~AIRA 53~

Setelah selesai telponan dengan Viola, Leon langsung kembali ke parkiran. Tempat tadi Leon meninggalkan Aira sendirian.

Sesampainya di sana, Leon tidak melihat Aira. Di sana sudah sepi, tetapi Leon melihat ada darah berceceran, belanja Aira yang juga berceceran di mana mana, dan juga ponsel Aira.

Dari semua ini membuat pikiran Leon memburuk, perasaan khawatir dan panik bercampur menjadi satu.

Tadi memang Leon mendengar suara keributan dan orang yang sepertinya sedang berkelahi. Tapi Leon membiarkan itu, karena Leon sedang asik bertelepon dengan Viola. Viola memberi tau kepada Leon, bahwa dirinya akan menyusul Leon ke Indonesia dan menetap di sana.

Ya tentu saja Leon senang, karena yang dia rindukan dan sayangi mau menetap bersama dirinya di negara kelahiran mereka berdua.

Saking senangnya Leon sampai melupakan bahwa dia tadi meninggalkan Aira sendirian di parkiran.

"AIRA KAMU DI MANA DEK?" Teriak Leon dengan khawatir dan panik.

Leon pun mencari Aira di sekitar parkiran namun tidak ketemu. Jujur Leon sudah frustasi pikiran Leon kemana mana ini, bagaimana jika terjadi sesuatu dengan Aira?

"SAYANG KAMU DIMANA KALAU BERCANDA GA LUCU YA?" Teriak Leon lagi.

Leon sangat berharap Ini hanya prank dari Aira. Dan Aira sedang bersembunyi di mana gitu.

"AIRA SAYANG KAMU DIMANA DEK, JANGAN KERJAIN ABANG KAYAK GINI." Teriak Leon dengan frustasi.

"ARGH." Teriak Leon dengan frustasi dengan mengacak rambutnya.

"Aku harus gimana ini? Aira ilang dan ini semua salahku. Dek kamu dimana? Semoga kamu nggak kenapa napa, atau kamu udah pulang ke mansion duluan." Gumam Leon.

Lalu Leon mencoba menelpon El.

"Hallo El."

"Kenapa bang?"

"Aira udah pulang belum."

"Balum, Aira kenapa?"

"Aira hilang El."

"Abang sekarang dimana?"

"Di supermarket yang deket mansion."

"Abang jangan kemana mana, El sama Ersya segera kesana."

"Iya abang tunggu."

Tut

Sekarang Leon benar benar frustasi karena Aira hilang, dan ini semua terjadi juga karena kelalaian dirinya.

"ARGH DEK KAMU KEMANA? JANGAN GINI DEK, GA LUCU YA KALAU BERCANDA." Ucap Leon dengan teriak teriak tidak jelas.

Leon lagi lagi mencari Aira, namun hasilnya nihil. Tidak ada tanda tanda keberadaan Aira di sini.

Oh iya orang orang yang sudah mati akibat tembakan Aira sudah di bereskan sama orang yang menculik Aira.

Jadi di sana hanya ada darah, ponsel Aira, dan juga belanjaan Aira. Leon sekarang sedang bingung, apa yang harus dia lakukan? Dimanakah dia mencari Aira? Siapa juga orang yang berani menculik princess kesayangannya? Begitulah isi pikiran Leon yang penuh dengan pertanyaan.

Beberapa saat kemudian El akhirnya datang. Tapi El tidak sendiri, El datang bersama dengan Erlang, Nevan, dan Ersya.

Wajah mereka semua kini datar seperti triplek. Namun mereka tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya kepada Aira. Erlang sudah mengeluarkan aura dingin wajahnya datar rahangnya mengeres dan kupingnya berwarna merah.

"Aira gimana bang?" Tanya Ersya dengan khawatir.

Bagaimana tidak khawatir? princess kesayangan keluarga Arsenio dan Erlang hilang begitu saja.

"Aira hilang Sya." Lirih Leon.

Leon sekarang benar benar takut terjadi sesuatu hal yang buruk dengan Aira.

"Ilang gimana bang? Abang ini gimana sih? Masa jaga Aira gitu aja nggak becus." Ucap El dengan menahan amarahnya. Bodoamat bahwa yang El ajak bicara adalah abangnya sendiri. Yang terpenting bagi El sekarang adalah keselamatan dan keadaan Aira sekarang.

"Maaf." Ucap Leon. Hanya kata maaf yang bisa Leon ucapkan sekarang. Dirinya juga tidak tau harus apa sekarang.

"Yon jelasin sama kita." Perintah Nevan. Sebenarnya Nevan berusaha bersikap tenang.

Namun Leon masih diam saja dan tidak mau menjelaskan apa pun. Hal itu membuat Erlang geram.

"LEON JELASKAN." Ucap Erlang dengan penuh penekanan. Tak lupa aura dingin yang membuat siapa saja ngeri melihat Erlang.

Leon tau jika sudah begini Erlang pasti marah.

"T-tadi aku sama Aira belanja di supermarket. Terus a-aku dapat telpon, dan aku m-menjauh dari A-aira untuk angkat telpon. A-aku m-meninggalkan Aira s-sendiri." Ucap Leon dengan terbata bata.

"Siapa?" Tanya Erlang yang memandang Leon dengan datar.

Leon jelas tau maksud pertanyaan Erlang, yang menanyakan siapa orang yang menelpon Leon sampai

sampai Leon meninggalkan Aira sendirian di tempat yang lumayan sepi. Karena supermarket juga sudah tutup.

"JAWAB LEONAL JANGAN BISU KAYAK GINI." Bentak Erlang.

Nevan, El, dan Ersya hanya bisa diam saja. Dan tidak mau membela Leon, walau bagaimana pun Leon tetap salah karena lebih memilih telponnya itu dari pada Aira.

"V-Viola b-bang." Ucap Leon dengan takut takut.

Bugh

Satu pukulan mendarat di pipi Leon yang sebelah kanan. Siapa lagi kalau bukan Erlang yang memukul Leon. Walau pun hanya satu pukulan tapi itu sangat keras hingga membuat Leon tersungkur.

Ekspresi Nevan kini sudah tidak setenang tadi, karena Nevan sekarang juga tersulut amarah dan emosi.

Nevan langsung menghampiri Leon yang tersungkur di bawah. Dengan kasar Nevan menarik kerah baju Leon hingga membuat Leon sudah berdiri sekarang.

Bugh

Bugh

Dua kali Nevan memukul Leon.

"LEON KENAPA LO GOBLOK BANGET JADI ORANG HA? LO LEBIH MILIH JALANG SIALAN ITU DARI PADA ADEK LO SENDIRI. GA PUNYA OTAK LO, GOBLOKNYA GA KETULUNGAN. MIKIR JANGAN SAMPAI DI BUTAKAN SAMA CINTA LO SAMA JALANG ITU. INGAT KATA BANG AL APA? GUE RASANYA PENGEN CEKIK LO SEKARANG. DASAR GOBLOK

BANGET BEGO TOLOL SIALAN LO LEON." Bentak Nevan dengan marah. Sungguh Nevan sangat emosi sekarang. Sampai sampai Nevan berkata kasar dengan adiknya. Baru kali ini Nevan berbicara lo gue dengan adiknya dan baru kali ini juga Nevan berbicara kasar seperti itu.

Nevan sebelumnya memang di kenal dengan orang yang tenang dan selalu berkata halus dengan para adiknya.

Sudut bibir Leon sekarang sudah berdarah dan terdapat lebam di kedua pipi Leon.

"BANG NEVAN VIOLA BUKAN JALANG. VIOLA ITU ORANG BAIK, JANGAN SALAHKAN VIOLA. DIA NGGAK TAU APA APA BANG." Teriak Leon di depan wajah Nevan yang membela Viola.

Bugh

Bugh

Dua pukulan mendarat di pipi Leon lagi. Memang Nevan sengaja hanya melukai wajah Leon, dan sisanya biar Al yang mengurus.

"LO MASIH BELAIN DIA, DIA NGGAK SEBAIK YANG LO PIKIR BANGSAT. DIA ITU BEDEBAH SIALAN YANG CUMA INGIN HARTA LO, DAN HANCURIN LO. GINI NIH KALAU PUNYA ADEK YANG GOBLOKNYA GA KETULUNGAN. KITA LIHAT AJA NANTI SETELAH LO TAU KEBUSUKAN DIA. LO AKAN LEBIH MILIH DIA ATAU KELUARGA LO." Bentak Nevan lagi tepat di depan wajah Leon. Leon hanya diam dan meringis kesakitan karena pukulan yang Erlang dan Nevan berikan.

Erlang mendekat ke Leon dan Nevan.

"Dasar bodoh Leon, punya otak di buat mikir." Ucap Erlang dengan dingin lalu meninggalkan Leon.

Nevan mengikuti Erlang. Karena tadi Nevan memang satu mobil dengan Erlang.

"El sama Ersya urus abang kalian jangan sampai dia kemana mana sampai bang Al datang. Abang sama Erlang mau cari adek dulu." Ucap Nevan lalu pergi menyusul Erlang yang sudah menunggu Nevan di dalam mobil.

"Bang kalau punya otak buat mikir, jangan taruh tuh otak di dengkul. Makanya ga bisa buat mikir." Ucap Ersya.

"Kalau bang Al bilang jangan ya jangan bang Leon. Keras kepala banget sih hah. Lihat kan hasilnya sekarang adek juga yang kena imbasnya. Makanya jadi orang jangan bego banget." Ucap El dengan dingin.

Lalu mereka berdua membawa Leon ke mansion dan setelah itu mereka berdua membantu Erlang dan Nevan mencari Aira.

Kini Erlang sudah berada di kediaman Ravindra. Kalau di tanya kemana Nevan? Ya Nevan ada tetapi Nevan menunggu di mobil.

"AXEL KELUAR SIALAN." Teriak Erlang di yang sudah masuk ke dalam mansion Ravindra.

Lalu datanglah Darrel dan Niola.

"Loh tuan Erlang kenapa teriak teriak di mansion saya?" Tanya Darrel.

"Dimana anakmu sialan? Dia sudah menculik tunangan saya." Ucap Erlang dengan marah.

"Atas dasar apa tuan menuduh anak saya." Ucap Darrel yang ingin marah.

"KARENA SAYA TAU AXEL MEMPUNYAI RENCANA JAHAT UNTUK AIRA. DASAR BEDEBAH SIALAN." Maki Erlang.

"APA BUKTINYA JIKA AXEL YANG MENCULIK AIRA. SAYA BISA MELAPORKAN ANDA DENGAN KASUS PENCEMARAN NAMA BAIK." Bentak Darrel.

Tanpa banyak bicara Erlang menunjukan bukti rekaman pembicaraan Axel dan Darrel. Bagaimana Erlang bisa mengetahuinya? Ya karena Erlang cerdik jadi bisa mendapatkan bukti itu dengan mudah.

Tubuh Darrel menegang, karena melihat vidio itu. Bagaimana bisa Darrel kecolongan seperti ini? Darrel tidak menyangkan berurusan dengan Erlang Jordan akan seribet ini.

"TUNGGU SAJA PEMBALASAN SAYA JIKA AIRA SAMPAI TERLUKA SEDIKIT PUN. SAYA AKAN MENGHANCURKAN DAN MEMBUNUH ANAK ANDA." Ucap Erlang lalu pergi meninggalkan mansion Ravindra.

Sedangkan Niola tidak menyangkan suaminya bisa bertindak sejahat ini.

Plak

Niola menampar Darrel dengan keras.

"Aku kecewa sama kamu mas, tindakan Axel salah tapi kamu malah mendukung Axel. Jangan ajarkan Axel untuk jadi perebut seperti kamu mas." Ucap Niola lalu pergi meninggalkan Darrel yang masih memegangi pipinya karena baru pertama kalinya Niola menampar dirinya.

"Niola dengerin aku dulu." Ucap Darrel dengan mengejar Niola.

Darrel tidak abis pikir, kenapa bisa Niola mengatakan dirinya sebagi perebut?

Pukul 4.15 pagi

Sampai sekarang Erlang dan Nevan masih belum mengetahui keberadaan Aira. Mereka berdua sudah mengerahkan orang suruhan mereka masing masing untuk mencari keberadaan Aira. Namun belum ada tanda tanda Aira di temukan.

Axel sudah menghapus semu jejak tentang Aira. Dan Axel pikir tidak akan ada yang bisa menemukan Aira.

Saat ini Erlang dan Nevan sedang berada di bandara untuk menjemput Al.

"Bang Al udah tau kalau Aira di culik." Tanya Nevan ke Al.

"Sudah, kalian ga becus jagain Aira. Baru satu hari abang titip princess ke kalian. Tapi kalian malah ninggalin princess sama Leon." Ucap Al dengan tatapan tajamnya itu.

"Maaf bang, aku gagal jaga Aira." Ucap Erlang.

"Udah sekarang kita ke tempat Aira, sebelum Aira di apa apain sama Axel." Ucap Al.

"Loh, abang udah tau keberadaan Aira." Ucap Nevan dengan kaget.

"Jangan pikir abang nggak ngawasi Aira. Walau pun abang nggak ada di dekat Aira. Abang selalu pantau dari jauh. Dan

kalung yang Aira gunakan udah abang pasang camera kecil." Ucap Al.

Boleh kah Erlang kagum dengan sosok Al yang selalu siap siaga menjaga Aira. Hingga hal mendetail pun mengenai Aira, Al mengetahuinya.

"Sekarang dimana Aira?" Tanya Erlang dengan mengemudi mobilnya dengan cepat.

"Di hotel milik keluarga Ravindra dan mereka ada di kamar paling atas." Ucap Al.

"Bukannya kamar di hotel Ravindra nggak sampai lantai tertinggi ya bang." Tanya Nevan.

"Kalian jangan bodoh mereka memiliki tempat tempat rahasia yang tak terduga." Ucap Al.

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan ke hotel keluarga Ravindra.

"Ternyata lo, yang nyulik gue." Ucap Aira.

Sekarang Aira berada di kamar hotel bersama Axel.

"Hari ini kamu akan jadi milikku selamanya Ra." Ucap Axel dengan mendekat ke Aira.

"Jangan mendekat brengsek." Ucap Aira.

Walau pun Aira bukan cewek lemah. Tetap saja Aira sekarang ketakutan, Aira takut di perkosa oleh Axel, karena Axel sudah gelap mata sekarang. Dan terlebih lagi kaki Aira terkena tembakan, ya nggak parah cuma buat lari nggak bisa.

"Kenapa? Takut sama kakak." Ucap Axel yang terus mendekat ke Aira.

Karena posisi Aira sekarang berada di kasur. Dan Aira ingin berdiri tetapi kaki Aira sakit.

"Lo itu sama aja kayak keluarga lo. Sama sama brengsek dan bajingan semua." Ucap Aira. Tidak, sekarang Aira tidak menangis. Karena Aira tidak akan menangis di dalam situasi seperti ini.

Menangis tidak akan membuatnya terlepas dari Axel.

"Apa maksudmu?" Tanya Axel yang sudah dekat dengan Aira.

"Bukan urusanmu." Jawab Aira dengan datar.

"Apa tujuan lo culik gue Axel." Ucap Aira dengan menatap Axel tajam.

"Ya buat miliki kamu selamanya. Jika aku sentuh kamu, pasti Erlang tidak akan mau dengan kamu sayang." Ucap Axel yang sekarang wajahnya sudah dekat dengan Aira. Wajah Axel semakin mendekat ke wajah Aira mungkin jarah mereka berdua hanya lah 2 cm.

Plak

Aira menampar wajah Axel, hingga wajah Axel sudah tidak lagi mendekat ke Aira.

"GUE JIJIK SAMA LO AXEL, LO ITU NAJIS BESAR BUAT GUE. INGAT KATA KATA GUE, GUE NGGAK AKAN PERNAH SUDI JADI ISTRI LO. DARI PADA GUE JADI ISTRI LO MENDING GUE MATI." Teriak Aira tepat di depan wajah Axel.

Axel sangat marah mendengar ucapan Aira.

PLAK

Axel menampar pipi Aira lalu menjambak rambut Aira.

"AKU KURANG APA SIH RA? KENAPA LEBIH MILIH ERLANG DARI PADA AKU." Bentak Axel dengan marah.

Aira terkekeh mendengar ucapan Axel, rupanya Axel tidak sadar diri. Dan tidak mau ngaca.

"MENDING LO NGACA SANA, SEMUA ORANG TAU ERLANG LEBIH BAIK LEBIH GANTENG LEBIH KAYA DAN LEBIH SEGALA GALANYA DARI PADA LO. ERLANG PENGUSAHA MUDA TERKENAL SUKSES SETARA DENGAN ADELARD. BUKAN SEPERTI LO YANG KALENG KALENG." Ucap Aira dengan terkekeh. Dengan ucapan Aira yang seperti itu membuat Axel marah dan mempererat jambakannya pada Aira.

Sakit tentu saja, namun Aira tidak mudah merintih kesakitan karena dari kecil Aira sudah terbiasa sakit hati mau pun fisik. Aira sekarang hanya bisa tertawa seperti orang gila.

Menertawakan nasibnya yang begitu sial. Sudah susah dari kecil, dan sekarang ada hama yang ingin merusak kebahagiannya.

"LO ITU GA LEBIH DARI PENGECUT DAN SAMPAH MASYARAKAT YANG PERLU DI BASMI AXEL. LO INGIN TAU SIAPA GUE, YA GUE AIRA. AIRA KECIL YANG SELALU LO JAGAIN DARI JAUH DULU. SEBELUM KELUARGA LO LAH YANG MENHANCURKAN HIDUP GUE MEMBUAT GUE HANCUR DAN MENDERITA. TERMASUK LO YANG IKUT ANDIL DALAM SEMUA INI." Ucap Aira yang membuat Axel terkejut.

Duar

Bagai petir yang menyambar Axel di siang hari. Fakta apa yang Axel terima?

Axel langsung melepaskan tangannya dari rambut Aira.

"LO HARUS RASAIN APA YANG PERNAH GUE RASAIN DULU. LO CINTA SAMA GUE TAPI GUE NGGAK. NGGAK SUDI SEBENARNYA GUE DI CINTAI SAMA ORANG GOBLOK KAYAK LO. KELUARGA LO HARUS HANCUR MESKI PUN NYAWA GUE TARUHANNYA. DAN MOMMY LO ITU JUGA BUNDA GUE, BUNDA YANG TEGA NINGGALIN ANAKNYA. KALIAN KELURGA YANG GA PUNYA HATI. SEBENTAR LAGI KEHANCURAN KELUARGA LO AKAN DATANG." Ucap Aira dengan rambut yang berantakan.

Deg

Jadi Aira adalah Livianya. Livia yang dulu Axel cintai hingga detik ini. Memang Axel dulu kerap memanggil Aira dengan nama Livia.

Dan sekarang Livianya datang untuk membalas dendam. Oh good sekali tidak pernah terbayangkan bagi Axel.

"GA AKAN AKU BIARKAN KAMU MENGHANCURKAN KELUARGAKU. SEBELUM KELUARGAKU HANCUR KAMU YANG AKAN HANCUR DULUAN." Ucap Axel.

Axel sekarang mengambil rantai dan merantau kedua tangan Aira pada sisi kiri dan kanan ranjang.

"Tuhan aku mohon, datangkan lah bang Al dan Erlang untukku sekarang. Walau pun tidak mungkin, aku akan tetap memohon kepadamu tuhan." Batin Aira.

Setelah selesai merantai tangan Aira, Axel langsung melepaskan jasnya yang dia pakai. Axel ingin menyentuh tubuh Aira. Kini Axel tinggal memakai kaos dan celana pendek.

Axel naik ke ranjang dan mendekat ke Aira. Tubuh Aira sekarang sudah gemetaran karena ketakutan. Walau pun takut Aira masih tetap bersikap tenang di depan Axel.

"Malam ini akan menjadi malam terindah sayang." Ucap Axel.

"Indah gundulmu, Axel edan." Batin Aira dengan kesal dan marah.

Kalau saja Aira tidak terluka pasti sekarang Aira bisa melawan Axel.

Saat Axel ingin mencium bibir Aira. Tiba tiba saja pintu kamar hotel di dobrak oleh seseorang.

Brak

Erlang, Al, dan Nevan langsung masuk. Para bodyguard mereka sedang melawan para penjaga suruhan Axel.

"AXEL SIALAN, BRENGSEK." Ucap Erlang langsung menghampiri Axel.

Erlang langsung menarik tubuh Axel dan memukulnya bertubi tubi.

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

Erlang memukuli Axel dengan membabi buta. Erlang bodoamat dengan Axel yang meringis kesakitan.

Erlang memukul bagian perut, wajah, hingga menendang Axel. Dan saat Axel terbatuk di lantai Erlang menginjak jajari Axel hingga patah mungkin.

"SAYA TIDAK AKAN MEMAAFKAN ANDA TUAN AXEL YANG TERHORMAT. TERIMA SAJA BALASAN YANG AKAN SAYA BERIKAN." Ucap Erlang dengan dingin.

Sedangkan Al sekarang masih memeluk dan menenangkan Aira, Nevan masih memberi kabar Ersya dan El. Dan menyuruh mereka memanggil dokter ke mansion.

"Abang Aira takut." Lirih Aira di dekapan Al.

"Stt tenang ya sayang ada abang di sini." Ucap Al dengan lembut sambil mengusap rambut Aira.

"Anda tidak akan bisa memiliki Aira tuan." Ucap Axel dengan lemah dan menahan sakit.

"KAPARAT KAU AXEL, BISA BISANYA MELUKAI MILIKKU." Bentak Erlang dengan marah lalu kembali memukul Axel membabi buta.

Axel sekarang lemah dan tidak bisa melawan Erlang.

"Erlang, tenangin princess dan bawa pergi dari sini sebelum Darrel datang." Ucap Al.

Lalu Nevan dan Erlang membawa pergi Aira dari tempat itu.

Sedang Al menghampiri Axel.

"KAU DAN AYAHMU BENAR BENAR SAMA AXEL. SAMA SAMA MENJIJIKAN." Bentak Al dengan menendang perut Axel.

Uhuk uhuk uhuk

Axel tidak mampu menjawab dan hanya bisa terbatuk batuk karena Al.

Lalu Al mengeluarkan pistol yang selalu dia bawa kemana mana dan bersiap menembak Axel.

"Kau harus MATI." Ucap Al.

Dor

Satu peluru tertancap di kaki Axel.

"Awww." Ringis Axel.

"Tunggu tunggu saya tidak suka menghabisi musuh begitu saja." Ucap Al dengan menyeringai.

"LIHAT SAJA, KELUARGAMU AKAN MENDERITA SIALAN." Bentak Al.

Lalu Al menyuruh anak buahnya untuk membawa Axel. Dan menyekapnya bersama Mikha. Masih ingatkah Mikha? Ya Mikha memang belum di buat mati oleh Al dan yang lainnya.

Mansion Arsenio

"LEONAL." Teriak Al yang memenuhi penjuru mansion.

Tak lama setelah itu Erlang, Nevan, El, Ersya, dan tentunya juga Leon datang.

Al mendekat ke Leon dan mencekik leher Leon.

"KAMU SUDAH MEMBUAT ADIK SAYA TERLUKA. DASAR BODOH." Ucap Al dengan mencekik Leon dan mempojokkan Leon di tempok.

Uhuk uhuk

"M-maaf b-bang." Ucap Leon dengan terbatuk batuk.

"GA ADA KATA MAAF BODOH. JANGAN KAMU KIRA SAYA NGGAK TAU PENYEBAB KAMU NINGGALIN AIRA HAH." Ucap Al yang semakin mencekik Leon.

Lalu Al melepaskan cekikannya, hingga Leon terjatuh.

"KALAU BUKAN ADIK SAYA, PASTI SUDAH SAYA BUNUH DARI TADI KAMU LEON. KENAPA KAMU BISA SEBODOH ITU?" Ucap Al dengan amarah yang menguasai dirinya.

Lalu Al memukuli Leon dengan membabi buta. Hingga Leon hampir pingsan karena pukulan Al. Padahal Al tidak menggunakan sepenuh tenaganya.

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

"SUDAH SAYA BILANG, JANGAN DEKAT DEKAT DENGAN JALANG ITU. TAPI KAMU TETAP AJA BANDEL, APA KAMU MAU ABANG TURUN TANGAN LANGSUNG HAH? DIA BUKAN

WANITA BAIK BAIK. DIA HANYA INGIN HARTA KAMU DAN MEMANFAATKAN KAMU, BODOH SEKALI KAMU LEON TERTIPU DENGAN WAJAH LUGUNYA." Ucap Al.

Lalu Al mengambil vas bunga dan melemparkan kepada Leon. Dan pada akhirnya dahi Leon berdarah karena kena vas itu.

"B-bang maaf. Aku s-salah, t-tapi Viola ga s-salah." Ucap Leon sebelum kehilangan kesadaran.

Al menghela nafas kasar adiknya ini benar benar bandel dan sulit di bilangin. Lain kali Al akan tunjukan di depan mata Leon bukti nyata itu.

"HANS, BAWA LEON KE MANSION SATUNYA. JANGAN BIARKAN LEON BERTEMU AIRA SAMPAI SAYA MENGIZINKAN LAGI. DAN UNTUK KALIAN SEMUA JANGAN ADA YANG MENGUNJUNGI LEON." Ucap Al.

Lalu Hans dan para bodyguard yang lainnya membawa Leon pergi.

"Bang." Panggil Nevan.

"Persiapkan diri kalian 3 hari lagi kita akhiri semua ini." Ucap Al lalu pergi meninggalkan mereka semua.

"Semoga semua berjalan dengan lancar dan semestinya." Ucap Erlang.

_____

2 sampai 3 part lagi ceritanya tamat.

Jangan lupa vote dan komen sebanyak banyaknya. Biar besok tau kelanjutannya.

3000 kata lebih untuk part ini.

Jangan lupa follow IG @arlang_story biar tau informasi tentang cerita ini dan mungkin nanti juga ada sequelnya loh

Follow yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 54

"Persiapkan diri kalian 3 hari lagi kita akhiri semua ini." Ucap Al lalu pergi meninggalkan mereka semua.

"Semoga semua berjalan dengan lancar dan semestinya." Ucap Erlang.

~AIRA 54~

2 hari kemudian

Malam hari ini keluarga Arsenio sedang berkumpul di ruang keluarga. Kecuali Leon, Leon belum di perbolehkan pulang oleh Al.

"Ada yang mau abang bicara." Ucap Al.

"Apa bang?" Tanya Nevan dengan penasaran.

"Sebenarnya Leon punya kembaran, namanya Leonaldo." Ucap Al yang mengejutkan bagi El, Ersya, Erlang, dan Aira.

"Bukannya itu namanya bang Leon ya." Tanya Aira.

"Iya dek nama mereka juga hampir sama." Ucap Nevan.

"Leonal adalah Leon, Leonaldo adalah Aldo kembaran Leon." Ucap Al.

"Terus bang Aldo dimana sekarang?" Tanya Aira dengan penasaran.

Al menghela nafas dengan kasar. Lalu menjelaskan kepada Aira. Sedangkan Erlang, El, dan Ersya memilih untuk mendengarkan.

"Aldo sudah meninggal, dulu keluarga kita adalah keluarga yang kaya juga sama seperti Ravindra. Tetapi ada salah satu rekan bisnis ayah yang tidak suka akan keberhasilan yang ayah raih. Oleh karena itu orang tersebut menculik Aldo dan membunuh Aldo. Nama orang itu adalah Irfan Pratama. Pertama tama Irfan memeras ayah, dan ayah menyerahkan seluruh hartanya demi Aldo. Setelah semua yang ayah lakukan ternyata Irfan malah membunuh Aldo, dan itu hanya Ayah yang tau. Niola tidak tau tentang itu, yang Niola tau cuma Aldo meninggal gara gara kecelakaan." Ucap Al yang tak sudi menyebut Niola dengan sebutan bunda.

"Jahat banget, berarti dia papanya Revan dong. Mereka semua sama sama kejam, kenapa mereka selalu jahat sama keluarga kita?" Ucap Aira dengan mata yang berkaca kaca.

"Sst tenang." Ucap Erlang yang memeluk Aira. Dih Erlang modus banget.

"Jadi bang Aldo udah sama ayah ya bang." Ucap El yang tidak percaya.

"Iya, dan abang cuma mau bilang. Besok adalah ulang tahun perusahaan abang. Kalian wajib datang dan saat itu kita bongkar semua." Ucap Al.

"Tapi bang keluarga Ravindra masih mempunyai kekuasaan, bagaimana kalau mereka tiba tiba culik Aira lagi atau kalau nggak mencelakai kita lagi." Ucap Ersya.

"Semua sudah abang atur." Ucap Al dengan singkat.

"Kalian semua tenang saja, aku dan bang Al sudah mengatur semuanya. Tinggal besok kita membongkar semuanya." Ucap Erlang.

"Terus bang Leon tuh gimana?" Tanya Ersya.

"Besok dia datang kesini." Ucap Al dengan datar.

"Oh iya baby, gimana kaki kamu?" Tanya Erlang.

"Udah baikan kok Lang, untuk aja luka tembaknya nggak parah." Jawab Aira dengan tersenyum.

"Syukurlah." Ucap Erlang dengan bernafas lega. Semua juga turut merasa senang karena luka Aira tidak terlalu parah.

"Sekarang kamu istirahat gih deh. Jangan lupa minum obat ya dokter cantik." Ucap Nevan.

"Siap bang." Ucap Aira. Saat Aira ingin berjalan tiba tiba saja tangannya di cekal oleh Al.

"Jangan jalan, abang gendong aja kamu." Ucap Al dengan lembut.

Lalu Al menggendong Aira, semua hanya diam melihat Al yang menggendong Aira. Sejujurnya mereka juga ingin menggendong Aira, eh taunya keduluan Al.

"Gue ga banyangin perasaan bang Erlang waktu lihat Aira dimanjakan oleh bang Al. Ya walau pun mereka saudara tapi tetap aja bisa bikin orang lain jealous." Ucap Ersya di dalam hatinya.

Sesampainya di kamar Aira, Al langsung meletakkan tubuh mungil Aira di ranjang.

"Abang tidur sama kamu ya princess." Ucap Al.

"Boleh bang, lagian Aira juga kangen sama abang." Ucap Aira dengan memeluk Al.

"Maaf ya sayang, jika selama ini abang kurang kasih kamu perhatiaan. Tapi kamu harus percaya sama abang, kalau

selama ini abang selalu menjaga kamu dari jauh. Tidak akan pernah ada orang yang bisa menggantikan kamu. Abang sangat menyayangimu karena kamu adalah peninggalan yang ayah berikan untuk abang. Jika suatu saat nanti kamu nggak ada, abang akan ikut dengan kamu. Tiwa dan raga kita telah menyatu dari kecil sayang." Ucap Al dengan mengelus punggung Aira.

Al tau bahwa Aira sudah tidur dan tidak dapat mendengar apa yang Al bicarakan.

"Abang akan selalu sayang sama kamu princess." Ucap Al lalu mencium kening Aira lama.

Cup

Keesokan harinya

Pagi ini semua orang sedang berada di meja makan. Saat mau sarapan tiba tiba saja ada yang mengetuk pintu mansion.

"Biar aku aja bang yang buka pintu." Ucap Nevan.

Lalu Nevan beranjak dari tempat duduk dan membuka pintu utama mansion.

"Hm hai apa bener ini mansion Leon?" Tanya orang yang bertamu pagi pagi.

"Bukan." Jawab Nevan dengan datar.

"Gile, dia ganteng banget. Lebih ganteng dari Leon. Kelihatannya juga lebih kaya." Ucap orang itu.

"Kenalin aku Viola." Ucap orang tersebut yang memperkenalkan dirinya.

"Ga minat." Jawab Nevan dengan singkat dan wajah Nevan juga datar.

"Ih aku kan cantik, boleh lah kenalan. Oh iya kalau ini bukan mansion Leon terus mansion Leon dimana?" Ucap Viola dengan senyumannya yang malah membuat Nevan jijik.

"Cari sendiri." Ucap Nevan.

Viola tetap tidak menyerah dan mencari cara untuk mendekati Nevan.

"Btw kamu tinggal sama siapa disini? Masa ada tamu nggak di bolehin masuk." Ucap Viola.

"Kepo. Nona buta ya nggak bisa lihat sekarang jam berapa? Apa nona nggak pernah di ajarin sopan santun dari kecil hingga bertamu pagi pagi gini. Lebih baik nona pergi." Ucap Nevan.

Viola tidak habis pikir, kenapa lelaki di depannya ini menolak dirinya. Padahal dia kan cantik.

"Kamu kasar banget jadi cowok ga punya hati." Ucap Viola yang pura pura ingin menangis.

"FANS URUS JALANG INI JANGAN SAMPAI DIA MASUK KE MANSION." Teriak Nevan lalu menutup pintu utama mansion dengan raut wajah kesal.

Fans pun datang dan langsung menyeret Viola.

"Eh eh lepasin, aku bukan jalang." Ucap Viola tetapi di hiraukan oleh Fans.

Nevan kembali ke meja makan dengan wajah kesalnya.

"Siapa?" Tanya Erlang.

"Biasa jalangnya Leon pagi pagi udah dateng dan bikin keributan." Ucap Nevan dengan malah.

"Jangan biarkan dia masuk ke mansion kita lagi." Ucap Al dengan dingin.

"Udah aku urus kok bang." Jawab Nevan.

"Najis banget mansion kita di datengi jalang itu, harus di kasih kembang tujuh rupa nih." Celetuk Ersya.

"Heh sembarangan aja." Ucap El.

"Oh iya Aira mana?" Tanya Nevan.

"Tadi dia ke kamar dulu." Ucap Erlang.

Setelah itu mereka sarapan duluan karena Aira ingin makan di kamar saja.

Mansion Ravindra

"Pah, mah kemaren kita sekeluarga dapat undangan dari tuan Adelard." Ucap Darrel.

Iya memang sekarang di mansion Ravindra sedang bersantai. Mereka tidak tau kalau Axel sekarang di sekap oleh Al.

"Acara apa memangnya?" Tanya Damian.

"Ulang tahun perusahaan tuan Adelard." Jawab Darrel.

"Oh iya Rel, Axel kok nggak ada kemana?" Tanya Vina dengan memegang majalah.

"Katanya ada urusan pekerjaan ma." Ucap Darrel.

Kemarin Al sengaja mengambil ponsel Axel, dan memberi pesan kepada Darrel bahwa Axel masih ada urusan pekerjaan.

"Oh pantes aja nggak ada." Ucap Vina.

"Mas, emang semua harus ikut ya." Tanya Niola.

"Iya sayang, termasuk Letta dan Gio juga harus ikut. Karena di sana banyak pengusaha yang lainnya. Nanti Axel akan menyusul kita." Ucap Darrel.

"Kapan acaranya?" Tanya Niola dengan menonton televisi.

"Nanti malem jam tujuh, kalian siap siap aja." Ucap Darrel.

Lalu di beri anggukan oleh Niola, Damian, dan Vina.

Malam harinya

Malam ini Aira tampil dengan sangat cantik begitu pula dengan para saudaranya yang tampil dengan sangat tampan apalagi Erlang.

"Dek udah siap belum." Tanya El.

"Udah bang." Lalu Aira keluar dari kamarnya.

"Ya ampun dek kamu cantik banget." Ucap El yang memuji penampilan Aira.

"Makasih bang." Ucap Aira dengan tersenyum.

Lalu mereka berdua turun kebawah. Di bawah juga sudah ada Nevan, Leon, dan Ersya.

Sedangkan Al dan Erlang sudah berangkat duluan

"Wow princess kamu cantik banget." Ucap Nevan yang memuji Aira.

"Iya dek ya ampun kamu cantik pakai banget." Puji Ersya.

"Kalian bisa aja sih, jadi malu aku." Ucap Aira dengan malu.

"Ya udah kita berangkat aja sekarang. Nanti takutnya telat." Ucap Nevan.

"Tunggu, Aira sayang abang mau minta maaf ya. Gara gara abang ninggalin kamu, kamu jadi terluka." Ucap Leon dengan tulus.

"Abang kenapa telponan lama? Siapa sebenarnya yang telpon abang?" Tanya Aira dengan penasaran.

"Viola pacar abang." Ucap Leon dengan pelan.

"Oh Viola yang jalang itu, yang kemaren tadi pagi datang ke mansion terus ngerayu bang Nevan." Ucap Aira dengan santai dan langsung mendapat tatapan tajam dari Leon.

"Apa hah mau marah? Marah aja Aira ga perduli lagi sama abang. Mulai sekarang abang ga usah ikut jagain Aira. Kalau abang lebih pilih jalang itu." Ucap Aira lalu pergi terlebih dahulu di susul dengan El dan Ersya.

Sedang Leon menatap Aira dengan dengan tidak percaya. Bagaimana bisa adiknya mengatakan hal itu? Apa sebegitu kecewa Aira kepada Leon?

"AIRA KAMU GA BISA GITU DONG. DAN VIOLA JUGA NGGAK SEPERTI YANG KALIAN PIKIR." Teriak Leon yang dihiraukan dengan Aira.

Leon tetap saja membela Viola. Dan itu membuat semuanya kesal.

"Dih tunggu aja nanti lo bakal nyesel belain jalang itu." Ucap Nevan dengan kesal lalu meninggalkan Leon yang sedang merenungkan ucapan semua orang mengenai Viola.

Tak lama setelah itu Leon akhirnya memutuskan untuk berangkat ke perusahaan Al sendiri. Karena Leon di tinggal sama yang lainnya.

Perusahaan Adelard

Saat ini Al dan Erlang sedang berbincang bincang dengan para pengusaha yang lainnya.

"Saya sangat salut dengan anda tuan Adelard karena bisa mendirikan perusahaan sebesar ini." Ucap salah satu pengusaha.

"Terimakasih." Ucap Al dengan datar.

"Bagaimana kalau anda saya jodohkan dengan anak saya?" Tanya salah satu dari kolega bisnis Al.

"Saya tidak ada niatan untuk menikah." Jawab Al dengan singkat.

"Kenapa? Apa anda sudah memiliki calon?" Tanya kolega bisnis Al yang lainnya.

"Karena kasih sayang saya hanya untuk adik saya." Ucap Al dengan tegas.

"Bukannya anda tidak memiliki keluarga."

"Nanti kalian akan mengetahuinya." Ucap Al singkat.

Lalu Al pergi dan menghampiri Erlang.

"Lang, gimana princess udah datang?" Tanya Al kepada Erlang.

"Belum bang, bentar lagi datang. Sekarang mereka masih dalam perjalanan." Jawab Erlang seadanya.

"Apa tadi saat princess berangkat ada kendala?" Tanya Al.

"Sempat marah sama Leon gara gara kejadian kemaren bang. Dan Aira sangat kecewa dengan Leon." Ucap Erlang dengan jujur.

"Dasar Leon bodoh, mau aja di bodoh sama perempuan sialan itu." Ucap Al dengan kesal.

"Kita lihat nanti aja bang, dengan begini kita bisa melihat seberapa sayang Leon kepada Aira." Ucap Erlang yang di setujui oleh Al.

Sebenarnya Al bisa saja menunjukan semua bukti dari awal. Tapi Al ingin melihat dulu, apakah Leon benar benar sayang pada Aira atau hanya sayang di mulut? Dan melupakan Aira ketika menemukan orang yang di cintainya.

Beberapa saat kemudian datanglah keluarga Ravindra. Lalu mereka langsung menghampiri Erlang dan juga Al.

"Wah selamat ya tuan atas keberhasilan tuan Adelard selama ini." Ucap Darrel dengan tersenyum.

"Iya, tuan Adelard sangat pintar sekali." Puji Damian dengan senang.

"Loh kenapa tuan Erlang berada di sini?" Ucap Darrel, sebenarnya Darrel sudah tidak suka lagi dengan Erlang. Karena insiden kemaren yang Erlang marah marah di mansion Ravindra.

"Apa urusan anda? Ya terserah saya mau ngundang siapa. Anda juga bukan siapa siapa saya." Ucap Al dengan menatap Darrel tajam.

Skakmat

Darrel sudah tidak bisa berbicara apa pun lagi. Karena ucapan Al yang membuat Darrel kehilangan kata kata.

"Erlang juga adik ipar saya. Jadi nggak ada urusan apa pun dengan anda." Ucap Al yang membuat mereka semua loading.

Di sana juga ada Revan, Kenzo, Aldi, Angga, Gio, Letta, dan Irfan Pratama. Yang tidak ada hanyalah Fira istri Irfan.

"Maksud nak Adelard apa ya?" Ucap Niola dengan lembut.

"Udah lah bang, jangan banyak bicara sama mereka buang buang tenaga." Ucap Erlang yang melihat Darrel dengan tatapan sinisnya.

"Bang?" Ucap mereka serempak. Jujur mereka bingung dengan ucapan Al.

"Hello semua apa kabar para pengusaha muda dan pengusaha sukses yang lainnya. Perkenalkan nama saya Reza, dan saya di sini sebagai MC. Baik lah sekarang kita mulai acaranya. Beri sambutan yang meriah untuk tuan Adelard." Ucap MC tersebut.

Prok prok prok

Semua orang rata rata bertepuk tangan. Siapa sih yang nggak kenal sosok Adelard, pengusaha muda dengan segudang prestasi.

"Tuan Adelard silahkan naik ke atas panggung." Ucap MC tersebut.

Al terdiam sebentar kemudian Al naik ke atas panggung. Bertepatan dengan datangan Aira, Nevan, El, Ersya, dan Leon.

"Pertama tama saya mau ngucapin terimakasih kepada keluarga saya." Ucap Al.

Lalu para tamu undangan berbisik bisik bingung. Bukankah Al tidak memiliki keluarga dan hanya hidup sebatang kara.

"Setau saya, tuan Adelard tidak memiliki keluarga. Bisa di jelaskan tuan." Ucap Reza selaku MC

"Saya tidak mau menjelaskan panjang lebar. Saya minta keluarga saya naik ke atas panggung." Ucap Al dengan datar.

Lalu satu persatu mulai naik ke atas panggung. Mulai dari Nevan, Leon, El, Ersya, dan yang terakhir Aira.

"Loh Aira kenapa di sana?" Ucap Niola dengan syok sekaligus bingung.

"Tunggu tunggu ada apa sebenarnya ini." Ucap Darrel dengan bingung.

Kini posisi Aira berada di sebelah Al dan juga Nevan. Jujur para tamu undangan masih bingung dan belum mengerti apa apa.

"Maaf sebelumnya, mereka ini siapa ya tuan Adelard?" Tanya Reza.

"Mereka keluarga saya." Ucap Al yang membuat mereka semua melongo tak percaya. Lalu Al mengode Nevan untuk memperkenalkan dirinya.

"Saya ingin memberi tau nama panjang saya. Yang selama ini publik tidak mengetahuinya nama saya adalah **Brian Adelard Arsenio**." Ucap Al.

"Saya adik pertama bang Al dan kalian pasti mengenal saya. Nama panjang saya adalah **Nevan Carel Arsenio**."

"Saya Leonal Wilfred Arsenio."

"**Ellino Kezillo Arsenio.**"

"Ersya Zayn Arsenio."

"Dan saya **Aira Olivia Arsenio**. Adik terakhir seorang **Brian Adelard Arsenio**."

Duar

Terkejut, tentu saja. Bagaimana seorang pengusaha muda yang sukses memiliki Adik yang sama sama sukses juga dan memiliki perusahaan yang besar.

"Whatt?"

"Hebat banget keluarga ini."

"Kekayaan ga akan pernah habis sampai 100 turunan."

"Gile faktanya benar benar hot."

"Bentar lagi jadi trending topik noh pastian."

Ya begitu lah ucapan para pengusaha yang lainnya.

"Wah benar benar mengejutkan ya. Ternyata tuan Adelard memiliki saudara yang juga pengusaha. Lantas atas dasar apa anda menyembunyikan semua ini?" Tanya Mc.

"Saya enam bersaudara. Marga Arsenio berasal dari nama ayah saya dan seseorang yang bisanya di panggil bunda tetapi tidak pantas di sebut bunda. Nama ayah saya Arsen, dia sangat berarti untuk kami. Dari kecil hidup kami susah dan juga hampir mati gara gara bedabah sialan itu. Princess saya Aira juga hampir mati karena di celakai oleh orang yang nggak berperi kemanusian." Ucap Al dengan dingin.

Deg

Yang lainnya ikut bersimpati mendengar cerita Al.

"Kalau boleh tau siapa nama bunda anda tuan? Pasti beliau bangga memiliki anak seperti anda." Tanya Reza.

"Tidak akan pernah sudi saya menyebut namanya." Ucap Al dengan rahang yang sudah mengeras.

"Biar saya saja yang menjelaskan. Ingin tau curahan hati saya dan para saudara saya. Ya kami memang cuma berenam hidup tanpa orang tua, berjuang mati matian untuk hidup. Ayah, satu kata untuk ayah saya adalah sabar. Ayah saya orang tersabar di dunia, ayah yang nggak pernah marah sama anaknya. Ayah yang selalu ada untuk anaknya dan tidak pernah meninggalkan anaknya. Ayah saya sangat mencintai bunda saya. Tetapi apa yang ayah saya dapat dari wanita sejahat itu? Hanya kematian yang ayah saya dapatkan. Bunda saya, bunda terjahat di dunia tega meninggalkan saya dan saudara saya demi laki laki bajingan yang menghancurkan keluarga saya. Laki laki itu bermuka dua dan dengan bodohnya bunda saya

mempercayainya. Gara gara keluarga bajingan itu, ayah saya meninggal sejak 12 tahun yang lalu. Mulai sejak itu bang Al yang menanggung beban kita semua, abang terhebat di dunia adalah bang Al. Rela lakuin apa pun demi adiknya. Masa lalu kami berenam sangat kelam dan juga masa lalu tunangan saya. Intinya kita bertujuh sama sama senasib dan ingin menghancurkan orang yang telah membuat hidup kita hancur." Ucap Aira dengan menitihkan Aira mata.

Suasana menjadi sedih sekarang.

"Tega banget tuh orang."

"Ga pantes di sebut bunda."

"Kasihan mereka ternyata memiliki masa lalu kelam."

"Siapa sih bunda mereka yang tega kayak gitu."

"Jahat banget nggak punya hati."

"Iya bener bentar lagi dapat karma noh."

Begitulah cibiran para tamu undangan.

"Kalau boleh tau siapa bunda kalian?" Tanya Reza.

"Kalian mengenalnya kok, namanya Niola yang menikah dengan Darrel Ravindra." Ucap Nevan dengan santai.

Deg

Ingin tau bagaimana wajah Darrel sekarang? Darrel marah, dan juga takut. Wajahnya tidak setenang tadi.

"Wah saya nggak nyangka ternyata Darrel gitu."

"Dasar manusia nggak punya hati."

"Bunuh aja kalau jadi saya."

"Nggak pantas hidup."

"Depannya baik eh taunya belakangnya busuk sekali."

"Tega banget, saya nggak mau kerja sama dengan perusahaan Ravindra."

"Saya juga nggak mau."

"Mending kita putus aja semua kerja sama kita."

"Eh jangan dulu kita kan belum lihat buktinya."

"Oh iya bener juga."

"Bisa aja kan tuan Adelard yang berbohong."

"Ya udah kita lihat buktinya dulu."

Ucap para tamu undangan.

"HANS BAWA SEMUA BUKTI YANG KITA DAPAT DAN TUNJUKAN PADA SEMUA REKAN BISNIS SAYA. BIAR MEREKA MELIHAT SIAPA SOSOK DARREL RAVINDRA YANG SEBENARNYA." Ucap Al dengan berteriak.

"Baik tuan."

Lalu Hans memberikan semua bukti bukti yang selama ini Al dan yang lain kumpulkan. Sedangkan Al dan para saudaranya turun dari panggung lalu menghampiri keluarga Ravindra.

"JANGAN ADA YANG PERCAYA DENGAN ADELARD, BISA SAJA MEREKA BERBOHONG." Teriak Darrel. Teriakan Darrel justru mendapatkan tatapan sinis dari para tamu undangan.

"TERNYATA DARREL JAHAT YA, TEGA BANGET. INI BUKTI NYATA, SAYA BISA MEMBEDAKAN NYATA ATAU TIDAK. TERNYATA BEGINI SIKAP KELUARGA RAVINDRA YANG PENUH KECURANGAN. MEREKA TIDAK PANTAS HIDUP. BUNUH AJA MEREKA KARENA UDAH JAHAT. SAYA JUGA MENCABUT KERJASAMA KITA. DAN UNTUK KALIAN SEMUA SARAN SAYA JANGAN MAU DEKET DEKER SAMA KELUARGA RAVINDRA." Ucap salah satu kolega bisnis Al.

Sekarang banyak yang mencemoh keluarga Ravindra. Keluarga Ravindra tidak di hormati lagi sekarang.

"Hai semua bagaimana permainan saya? Bagus kan." Ucap Aira dengan tersenyum mengejek.

"J-jadi ini kamu yang sebenarnya Ra, aku kecewa sama kamu." Ucap Revan.

"Tega banget Ra lo mempermalukan keluarga gue." Ucap Gio.

"Apa mau marah? Marah aja gue ga perduli ya, kalian juga bego banget sih." Ucap Aira dengan mengejek.

Sedangkan Letta sudah emosi lalu mendekat dan ingin menampar Aira lalu tangannya di cekal oleh Al.

Plak

Satu tamparan yang Al berikan untuk Letta sampai Letta jatuh.

"Jangan pernah sentuh permata saya." Ucap Al dengan dingin.

"APA MAKSUD KALIAN HAH? KENAPA KALIAN HANCURIN SAYA? PUAS KALIAN SEKARANG." Ucap Darrel dengan marah.

"Seharusnya saya yang bertanya seperti itu tuan Darrel. Kenapa anda membunuh orang tua saya?" Ucap Erlang.

Skakmat

Darrel diam dan tidak menjawab pertanyaan Erlang.

Niola saat ini syok dan tidak percaya, ke enam anak kandungnya sekarang ada di depannya.

"KALIAN SEMUA JAHAT DAN TEGA. NGACA DONG UNCLE SIALAN, KENAPA MENGHANCURKAN KELUARGA SAYA HAH? CUMA MAJ REBUT BUNDA SAYA SAJA SAMPAI KAYAK GINI." Maki Aira di depan Darrel.

Darrel ingin mendorong Aira tetapi Erlang lebih dulu mendorong Darrel hingga terjatuh.

Semua ini tidak luput dari penglihatan para tamu undangan.

Sedangkan Damian sedang mengotak ngatik ponselnya dan ingin menghubungi seseorang.

"TUNGGU PEMBALASANKU KALIAN TIDAK AKAN PERNAH HIDUP TENANG. SAYA AKAN MEMBALAS KALIAN LEBIH KEJAM DARI PADA INI." Ucap Darrel lalu mengambil ponselnya dan menelpon seseorang.

Al dan Erlang hanya terkekeh melihat keluarga Ravindra yang ingin mencelakain keluarga Arsenio.

"Hei pak tua percuma kalian gitu, toh nggak ada yang mau bantu kalian." Ejek Erlang.

"APA MAKSUD KALIAN?" Teriak Damian.

"Perusahaan kalian udah resmi jadi punya saya dan Erlang. Kekayaan kalian juga udah jadi punya saya karena kalian udah menandatangi surat ini, hm yang lainnya juga nggak mau bantu kalian. Dan oh iya para anggota mafia yang melindungi semua bukti kalian juga udah saya pindah tangan dan bergabung dengan Mafia yang saya pimpin." Ucap Al yang membuat mereka diam tidak percaya.

Darrel dan Damian saling pandang. Bagaimana Darrel bisa tertipu dengan begitu mudahnya?

"NGGAK, INI NGGAK MUNGKIN. KALIAN PASTI BERBOHONG. NGGAK MUNGKIN SAYA HANCUR DENGAN BEGITU MUDAHNYA. NGGAK NGGAK MUNGKIN INI TERJADI. JANGAN MEMBOHONGI SAYA ATAU SAYA AKAN MEMBUNUH KALIAN." Bentak Darrel dengan frustasi.

Al dan Erlang melemparkan semua berkas berkas dan bukti kalau ucapan Al benar apa adanya.

"Sya kenapa lo tega gini sama kita?" Tanya Gio dengan renda.

"Kalian bego atau gimana? Jelas jelas kalian yang jahat sama keluarga gue. Makanya jadi orang tuh jangan jahat jahat kena karma kan kalian semua." Ucap Ersya dengan ketus.

"Lo nggak tulus sahabatan sama kita?" Tanya Revan yang mulai tersulut amarah.

"Cih gue nggak sudi punya sahabat kayak kalian kalau aja bukan karena dendam gue ogah dan najis sahabatan sama kalian." Ucap Ersya dengan pedas.

Revan rasanya ingin menghajar Ersya sekarang tapi hal itu di hentikan oleh Aira.

"Revan, lo jangan pernah sakitin abang gue. Abang gue bener kalian yang jahat bukan gue atau pun keluarga gue seharusnya kalian ngaca dan sadar diri." Ucap Aira.

"Ra tapi aku cinta beneran sama kamu." Ucap Revan yang ingin menangis sekarang.

"Gue nggak tuh, gue aja udah punya tunangan. Nih tunangan gue Erlang, lo bisa ngaca kan. Erlang jauh di atas lo lebih tampan dan mapan Erlang. Lo mah apa cuma bisa banggain harta ortu lo. Bener nggak sayang." Ucap Aira dengan memegang tangan Erlang.

Erlang terkekeh mendengar ucapan Aira lalu mencium pucuk rambut Aira. " Bener banget sayang." Ucap Erlang.

Hal itu membuat Gio dan Revan panas. Sedang Letta sudah tidak mampu untuk berkata kata lagi.

"KALIAN SEMUA JAHA SAMA GUE. KEJADIAN MASA LALU YA MASA LALU JANGAN DI BAWA SAMPAI SEKARANG." Ucap Letta dengan keras.

"HEH LO NGGAK MIKIR ATAU LO GOBLOK SIH HAH. LO ITU YANG BIKIN GEU MENDERITA. BANGSAT LETTA GA SADAR DIRI APA HAH?" Ucap Aira dengan mencambak rambut Letta.

"KALIAN SEMUA NGGAK PUNYA HATI. KENAPA BISA SAMPAI KAYAK GINI? KEJADIAN MASA LALU YA MASA LALU NGGAK USAH DI UNGKIT LAGI. DASAR MANUSIA NGGAK PUNYA HATI SIALAN." Maki Darrel.

"HEH ANDA PAK TUA YANG MEMBUAT KAMI SEPERTI INI. DAN KALIAN YANG NGGAK PUNYA HATI." Ucap Al dengan berteriak di depan muka Darrel.

Kemudian Niola berbicara karena dari tadi Niola hanya diam aja.

"Kalian anak bunda hiks hiks. M-maaf, bunda kangen sama kalian hiks hiks. Bunda pengen peluk kalian hiks hiks." Ucap Niola dengan menangis.

"Kalian kemana aja? Hiks hiks b-bunda kangen." Ucap Niola dengan menangis.

"Anda bukan bunda kita." Ucap Al, Nevan, Leon, El, Ersya, dan Aira bersamaan.

Ucapan keenam anaknya membuat hati Niola sakit. Dan terasa seperti di timpa batu yang beratnya beribu ribu ton.

"Hik hik m-maaf hiks." Ucap Niola.

Huh belum selesai ya guys lanjut besok part terakhir. Sekalian penyiksaan untuk keluarga mereka.

Jangan lupa vote dan komen. Yang banyak biar besok update lagi. Seperti biasa 500 vote dan 1k komen.

Jangan lupa follow ig @arlang_stort biar tau kelanjutan cerita ini gimana? Sama sequelnya.

Jangan lupa follow yolaaaanda

Terimakasih

See you

AIRA 55

Ucapan keenam anaknya membuat hati Niola sakit. Dan terasa seperti di timpa batu yang beratnya beribu ribu ton.

"Hiks hiks m-maaf hiks." Ucap Niola.

~AIRA 55 (END)~

"Jangan menangis di depanku nyonya. Itu tidak akan merubah apa pun." Ucap Leon dengan dingin.

Niola langsung melihat Leon dengan air mata yang masih mengalir deras di matanya.

"L-Leon nggak m-mau peluk b-bunda hiks." Ucap Niola dengan menangis sesegukan.

"DIAM HENTIKAN OMONG KOSONGMU." Bentak El kepada Niola.

Semua saudara El hanya bisa melihat dan mendengarkan apa yang akan di bicarakan dengan El. El memang orang yang pendiam dan tidak banyak bicara.

"HENTIKAN DRAMA YANG ANDA BUAT DARI DULU NYONYA. BELUM PUASKAN ANDA MEMBUAT AYAH KAMI MENINGGAL HAH. KALAU SAJA DULU ANDA TIDAK MENINGGALKAN KAMI, KAMI TIDAK AKAN JADI SEPERTI INI NYONYA. SEHARUSNYA ANDA BERPIKIR. SUAMI ANDA YANG MEMBUAT KEHIDUPAN KAMI HANCUR NYONYA. SIAPA YANG TIDAK MENGENAL SOSOK DARREL RAVINDRA? PENGUSAHA TERKENAL DAN SUKSES. NAMUN SIAPA SANGKA JIKA SEORANG DARREL ADALAH SEORANG BAJINGAN KELAS KAKAP DAN SEORANG PEMBUNUH. TANYA KAN INI PADA SUAMIMU NYONYA NIOLA YANG TERHORMAT." Bentak El dengan marah.

Niola hanya bisa menangis. Dia belum bisa menanyakan hal ini kepada Darrel sekarang.

"HEI NYONYA JAHAT DAN NGGAK PUNYA HATI. HENTIKAN AIR MATA BUAYAMU ITU, ANDA DAN YANG LAINNYA BELUM MENDERITA TAPI KENAPA SEOLAH OLAH ANDA YANG PALING MENDERITA DI SINI HAH. GARA GARA NYONYA MENGENAL KELUARGA RAVINDRA AYAH KAMI MENINGGAL DAN DISYA JUGA MENINGGAL." Ucap Ersya dengan marah juga.

Jika mengingat semua kejadian di masa lalu membuat hati mereka sakit karena mengingat luka yang mereka kubur dalam dalam.

"A-apa yang k-kaian katakan kalau m-mas Arsen m-meninggal." Ucap Niola di sela sela tangisannya.

Niola baru sadar satu hal jika keenam anaknya mengatakan kalau ayah mereka sudah meninggal dan itu artinya Arsen lah yang meninggal.

Darrel hanya bisa diam dan tidak berkata apa pun. Sekarang Darrel sudah kehilangan semuanya, rahasia yang selama ini dia sembunyikan terbongkar dengan mudah.

Sejujurnya Darrel ingin mengamuk sekarang, dan keadaan Damian cukup buruk sekarang kepala Damian ingin pecah rasanya.

"Tanya kan pada suamimu bunda. Ups aku terbiasa memanggilmu bunda tapi sayangnya anda tidak pantas untuk di panggil bunda." Ucap Aira yang cukup melukai hati Niola.

"HEH LO JAGA OMONGAN LO. DIA MOMMY GUE DAN NGGAK PANTAS LO BERKATA SEPERTI ITU." Ucap Letta.

Aira terkekeh mendengar ucapan Letta.

"DIH MOMMY HASIL NGEREBUT AJA KOK BANGGA. KALAU GUE SIH MALU YAH." Jawab Aira yang tak kalas keras.

Ucapan Aira membuat Letta malu bukan main. Semua para tamu undangan sedang berbisik bisik dan menghujat keluarga Ravindra.

"Keluarga yang memalukan."

"Baik depannya belakangnya busuk kayak batang tikus."

"Gue jadi nyesel pernah kerja sama, sama keluarga ga bener."

"Semoga tuhan membalas semua kejahatan keluarga Ravindra."

"Iya, moga kena karma tuh udah bersikap jahat dan membunuh orang yang nggak bersalah."

Ya kurang lebih begitu lah hujatan para tamu undangan.

"Bagaimana tuan permainan yang saya buat?" Tanya Al kepada Darrel.

Sedangkan Darrel memandang Al dengan tatapan marah. Lalu Darrel bergerak maju ke depan dan bersiap memukul Al.

Bugh

Namun bukan Darrel yang memukul Al akan tetapi Hans yang memukul Darrel terlebih dahulu.

"Anda tidak bisa melukai saya tuan. Lihat lah sekeliling anda, mereka semua adalah para bodyguard saya." Ucap Al

dengan meremehkan Darrel.

Darrel langsung melihat sekelilingnya dan benar saja ruangan ini sudah di penuhi oleh orang berbaju hitam dan berbadan kekar.

"Kenapa sampai seperti ini dendam kalian kepada keluarga saya? Cuma karena anak saya yang membuat ayah kalian meninggal." Ucap Darrel yang membuat Nevan marah.

"EH, APA YANG ANDA BICARAKAN TADI? CUMA, ANDA BEGO ATAU GOBLOK SEBENARNYA HAH. KESALAHAN KALIAN BANYAK SAMPAI KALIAN MATI PUN NGGAK AKAN BISA BERKURANG. DASAR KELUARGA GA BENER BISANYA CUMA REBUT ISTRI ORANG." Bentak Nevan dengan meludah.

Ciuh

Damian yang mendengar ucapan Nevan langsung keringat dingin dan wajahnya pucat.

"Heh bocah kalau bicara sama orang lebih tua itu sopan. Jangan kayak gini." Ucap Vina dengan marah.

"Nyonya jangan sok baik dan sok benar ya. Apa nyonya ga inget kalau nyonya pernah meninggalkan ayah saya demi laki laki bajingan ini. Atau nyonya nggak tau kalau ayah Arsen adalah anak nyonya." Ucap Leon yang Nevan yang membuat orang terkejut.

Deg

Kecuali Damian, Al, Erlang, dan Nevan sendiri.

"Apa maksudnya?" Tanya Vina dengan bingung.

"Tanya dengan suami nona." Ucap Al dengan dingin.

Lalu Vina bertanya kepada Damian.

"Apa maksud semua ini mas?" Ucap Vina dengan marah.

"M-maaf." Ucap Damian dengan pelan dan tidak berani melihat Vina yang sekarang sedang menangis.

Plak

Vina menampar Damian dengan sangat keras. Dan Vina kecewa dengan Damian bahkan sangat.

"jadi selama ini kamu dukung Darrel karena alasan ini hiks." Ucap Vina diakhiri dengan isakan.

"Vina dengerin aku dulu." Ucap Damian.

"Ga ada yang perlu di jelasin, kamu memang jahat dan kejahatan Darrel untuk merebut Niola berasal dari kamu." Tunjuk Vina tepat di depan wajah Darrel.

Damian hanya bisa diam, Vina sudah kecewa dan tentunya juga marah kepadanya. Darrel sebenarnya juga bukan anak Vina, Darrel hanya lah anak Damian dari mantan istrinya. Dasar emang keluarga perebut.

Kini Niola sudah agak tenang dan otaknya bisa berpikir. Lalu Niola menghampiri Darrel.

"APA MAKSUD SEMUA INI M-MAS?" Bentak Niola.

Darrel hanya bisa diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan Niola.

"JAWAB DARREL." Ucap Niola dengan memegang kera kemeja Darrel. Dan Niola juga menyebut Darrel tanpa embel embel mas.

"Dengerin penjelasanku dulu." Lirih Darrel.

Plak

Niola langsung menampar Darrel, tanpa Darrel jelaskan Niola sudah mengetahui jika apa yang di katakan anaknya benar.

"KAMU TEGA DARREL, KAMU JAHAT. AKU NYESEL PERCAYA SAMA KAMU DAN AKU JUGA NYESEL MENIKAH SAMA KAMU. KAMU MANUSIA YANG NGGAK PUNYA HATI HIKS HIKS. KAMU TEGA BUNUH MAS ARSEN HIKS DAN KAMU JUGA TEGA SIKSA ANAK ANAK AKU HIKS HIKS. BETAPA BODOHNYA AKU BISA PERCAYA SAMA BAJINGAN SEPERTI KAMU HIKS HIKS. AKU PIKIR KAMU ORANG YANG BAIK TAPI TERNYATA AKU SALAH. SIKAP DAN KELAKUAN KAMU NGGAK LEBIH DARI SEEKOR BINATANG." Bentak Niola dengan menangis.

Tentu saja ucapan Niola membuat hati Darrel sakit sangat sakit, Darrel benar benar mencintai Niola.

"Tapi aku beneran cinta sama kamu." Ucap Darrel seperti orang bodoh yang mengemis cinta.

"NGGAK ADA KATA MAAF UNTUKMU DARREL HIKS HIKS." Ucap Niola yang masih saja menangis.

Sedangkan keluarga Arsenio dan juga Erlang menikmati drama keluarga ini. Jarang jarang kan ada siaran langsung seperti ini.

"Bang berasa kayak nonton film deh." Ucap Aira dengan terkekeh.

"Abang juga nih, enaknya ada cemilan gitu biar lebih enak." Ucap Ersya dengan terkekeh juga.

Tanpa mereka sadari ada seseorang yang sedang berusaha melarikan diri yaitu Irfan Pratama.

"Aku janji akan perbaiki semuanya. Tapi kamu jangan pergi tinggalin aku." Ucap Darrel dengan memegangi kaki Niola.

Oh ternyata kelemahan Darrel adalah Niola. Darrel rela menjatuhkan harga dirinya di depan.

"NGGAK ADA YANG PERLU DI PERBAIKI LAGI. LEBIH BAIK SEKARANG KITA PISAH." Ucap Niola.

Deg

Darrel tidak mau berpisah dengan Niola, Darrel tidak mau itu terjadi.

"Nggak, aku nggak mau sayang." Ucap Darrel.

Prok Prok Prok

Al tiba tiba saja bertepuk tangan.

"Sudah cukup drama yang kalian buat." Ucap Al dengan dingin.

"HANS URUS MEREKA, BAWA MEREKA KE TENPAT AXEL BERADA." Ucap Al.

Setelah itu Al mengajak Aira untuk pulang. Dan yang lainnya juga mengikuti Al untuk pulang ke mansion.

"Mari ikut kami." Ucap para bodyguard Al yang membawa paksa seluruh keluarga Ravindra.

"KALIAN MAU BAWA SAYA KEMANA?" Ucap Darrel yang meronta ronta.

"LEPASKAN GUE." Ucap Letta yang meronta ronta juga.

Namun tetap di hiraukan oleh bodyguard Al. Semuanya juga meronta ronta dan tetap di hiraukan.

Mansion Arsenio

Kini mereka semua sudah sampai di mansion Arsenio.

"Princess apa kamu lelah?" Tanya Al kepada Aira.

"Nggak bang." Ucap Aira.

"Oh iya itu gimana keluarga Ravindra?" Tanya Ersya.

"Nanti kita eksekusi di ruang bawah tanah." Ucap Al.

"Sekarang lebih baik kita istirahat dulu, nanti pukul 01.00 dini hari kita ke ruang bawah tanah." Ucap Erlang dan di setujui oleh mereka semua.

Dan akhirnya mereka semua kembali ke kamar masing masing untuk beristirahat sebentar.

Pukul 01.15

Saat ini mereka semua sudah berada di ruang bawah tanah.

"KALIAN KENAPA MEMBAWA SAYA KESINI?" Tanya Darrel dengan berteriak.

"Ya ingin menyiksamu lah." Jawab Ersya dengan santai.

"Kenapa bang Axel bisa di sini?" Tanya Letta dengan bingung.

Karena mereka baru saja datang dan melihat keberadaan Axel dan Mikha yang jauh dari kata baik.

"Ya karena dia mau jahatin gue, dan otomatis abang gue bertindak kan." Ucap Aira dengan mengejek.

"Aira sayang hiks, maafin bunda hiks hiks." Ucap Niola dengan menangis.

Seluruh keluarga Ravindra kini sudah di ikat dengan rantai. Dan mereka tidak bisa kabur dengan mudah.

"Nggak ada kata maaf untuk anda." Ucap Aira dengan datar.

"Lepaskan bunda hiks hiks. Bunda tau kalau bunda salah hiks hiks. Izinkan bunda untuk menebus semua kesalahan bunda hiks hiks." Ucap Niola dengan menangis.

"Kenapa anda dengan mudahnya berkata seperti itu? Sampai kapan pun kesalahan anda tidak akan pernah terlupakan dan termaafkan. Apa anda pernah berfikir, bagaimana keadaan kami? Pasti anda tidak pernah memikirkan kami. Ibu mana yang tega meninggalkan anaknya cuma demi keluarga yang lainnya? Ya jawabannya hanya anda, anda yang terlalu tega kepada kami dan menorehkan luka yang begitu besar di hati kami. Anda merawat dan memberi kasih sayang kepada anak orang lain. Tetapi anak anda sendiri, anda telantarkan dan lupakan. Coba anda pikir apakah ada seorang ibu yang seperti itu? Dari kecil hidup kami susah. Selalu di kejar kejar oleh suami anda yang kejam, kami sakit hati dan juga fisik. Apa anda pernah di posisi kami? Jawabannya tentu saja tidak." El menjeda ucapannya sebentar lalu kembali berbicara lagi.

"Anda selalu hidup bahagia selama ini dengan suami anda yang bajingan ini. Selalu happy dan tidak pernah memikirkan kami. Kalau kami sebagai anak laki laki nggak

papa hidup susah dan tanpa kasih sayang orang tua. Tapi di sini ada princess, permata hati kami berlima. Mungkin kalau tidak ada princess saya dan yang lainnya menyerah untuk hidup. Di sini yang lebih terluka Aira dan yang lebih banyak berkorban bang Al. Aira kecil selalu menangisi ayah, Aira kecil selalu mencari bundanya dimana? Aira kecil rela kehujanan karena kami tidak bisa memberi tempat tinggal yang layak, Aira kecil selalu bermimpi buruk hingga Aira dulu sempat mengalami depresi, Aira kecil tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik namun tidak memiliki orang tua yang memberi Aira kasih sayang. Dimana anda pada saat Aira dan kami membutuhkan anda? Satu kata yang kami sematkan untuk anda adalah benci." Ucap El dengan dingin.

Semua hanya diam, mata Aira kini berkaca kaca mendengar ucapan El. Namun Aira tetap menahannya, mereka tidak boleh tau kalau sebenarnya Aira rapuh dan lemah. Yang mereka tau, Aira harus kuat dan berhati iblis.

Sedangkan Niola dan Vina menangis sesegukan karena mendengarkan ucapan El yang begitu menyesakkan di hati mereka.

Niola tau bahwa dirinya salah. Apa kesalahannya itu tidak bisa di maafkan?

"Hiks hiks hiks m-maafkan b-bunda sayang. Hiks hiks ini semua salah bunda, hiks bunda yang bodoh dan bunda yang tidak menuruti perkataan ayah kalian hiks hiks." Ucap Niola dengan menyesal.

Menyesal pun sekarang nggak ada gunanya, nasi sudah menjadi menjadi bubur. Dan semuanya juga sudah terjadi. Memang penyesalan datangnya memang belakangan.

Sekarang Axel dan Mikha tengah tertidur. Atau lebih tepatnya pingsan ya, karena sekarang tubuh Mikha penuh

dengan sayatan. Bahkan tubuh Mikha sudah membusuk karena bekas sayatan yang sudah berbau dan menjadi nanah. Mungkin tinggal ajal yang menjemput Mikha.

Sedangkan Axel sudah tidak bisa berjalan lagi karena salah satu syaraf kaki Axel tidak berfungsi lagi karena tembakan yang Al berikan.

"LEPASKAN KAMI SEMUA." Bentak Darrel yang masih belum sadar akan kesalahannya.

"KENAPA KALIAN TEGA SAMA GUE. GUE NGGAK SALAH DI SINI, YANG SALAH KELUARGA GUE. GUE NGGAK TAU APA APA." Ucap Letta.

"Eh LETTA, LO GOBLOK BANGET. GARA GARA LO INI SEMUA BISA TERJADI, KALAU AJA LO NGGAK NGEREK NGEREK MINTA DIA JADI MOMMY LO. INI SEMUA NGGAK AKAN TERJADI ANJING. GUE RASANYA INGIN CEKIK LO SEKARANG DAN GUE KIRIM LO KE NERAKA." Ucap Ersya dengan sangat marah.

Ucapan Ersya mampu membuat Letta terdiam. Sekarang Letta mengalami sakit hati yang begitu mendalam. Ternyata orang yang dia cintai adalah musuh besar keluarganya.

"Sungguh dunia nggak adil buat gue hiks hiks." Ucap Letta di dalam hatinya dengan menangis.

"Aira please lepasin gue. Gue nggak tau apa apa soal ini." Ucap Gio dengan pelan.

"Hahaha nggak akan gue lepasin kalian semua. Lo jangan munafik Gio, Lo dan juga Axel yang mendukung bunda gue untuk menikah dengan bajingan sialan itu." Ucap Aira.

Skakmat

Gio tidak bisa berkata kata lagi karena memang benar apa yang dikatakan Aira barusan.

"Aira gue mohon lepasin gue." Ucap Letta yang sekarang memohon kepada Aira.

"Dih sekarang aja mohon mohon sama gue. Kemaren kemaren maki maki gue. Jadi perempuan kok ga ada harganya." Ucap Aira yang membuat Letta sakit hati.

"Hiks hiks g-gue minta m-maaf kalau gue s-salah hiks hiks. Tapi g-gue mohon, lepasin g-gue hiks hiks." Ucap Letta dengan menangis.

Kini Darrel dan Damian masih diam. Dan enggan untuk mengatakan apa pun karena gengsi mereka terlalu besar.

"Tuan Darrel dan tuan Damian tidak ingin mengatakan apa pun?" Tanya Erlang dengan datar.

Damian dan Darrel tetap diam saja.

Tanpa banyak bicara Al mulai menyiksa Darrel dengan cara mencambuk Darrel.

"Aaa Al hentikan." Pekik Niola dengan sangat keras.

Ctar

Ctar

Ctar

"AWW HENTIKAN SIALAN." Pekik Darrel dengan kesakitan.

Al tetap saja mencambuk Darrel hingga punggung Darrel berdarah. Lalu Al menyuruh salah bodyguardnya untuk memukuli Darrel habis habisan.

"Hentikan." Lirih Darrel.

Lalu Al mengambil pisau kesayangannya dan menyayat kulit Darrel.

"Sssshhhh, sa-kit saya m-mohon hentikan." Ucap Darrel yang meringis kesakitan.

Al tetap saja menyayat tubuh Darrel dengan bisa kesayangannya itu, lalu pisau tersebut di tancapkan ke beberapa bagian tubuh Darrel.

Sedangkan Aira kini menyiksa Letta dengan cara menampar Letta berkali kali.

Plak

Plak

Plak

Lalu Aira mencekik mencekik leher Letta.

Uhuk uhuk

"Hiks hiks l-lepas." Ucap Letta dengan menangis. Aira sangat puas melihat keluarga Ravindra kesakitan.

Hanya Niola yang tidak di siksa di sini. Walau bagaimana pun Niola tetap bunda mereka. Nanti mereka punya rencana tersendiri untuk Niola.

Erlang menyiksa Axel, karena Erlang mempunyai dendam kepada Axel gara gara kejadian kemaren. Nevan menyiksa Damian, Leon menyiksa Revan, El menyiksa Vina, yang terakhir Ersya menyiksa Gio.

Mereka semua mendapatkan jatah sendiri sendiri. Sedangkan Niola hanya bisa menangis histeris karena melihat darah yang berceceran dimana mana. Sampai sampai Niola menutup matanya karena tidak kuat melihat kejadian ini.

"Hiks Hiks, bunda takut hiks hiks hentikan semua ini hiks hiks." Ucap Niola dengan menangis.

Mereka mencambuk mangsa mereka masing masing, lalu mereka juga menyayat tubuh Darrel, Damian, Vina, Letta, Revan, dan Gio.

"Sshhh s-sakit."

"Aws hiks hiks h-hentikan."

"Awwww hiks hiks."

"Akh s-sakit l-lepaskan saya."

Suara ringisan terdengar merdu di telinga Aira.

Srett

Jleb

Aira menusuk perut Letta dengan pisau yang di bawanya tadi.

"Hiks hiks ssshh s-sakit." Ucap Letta dengan menangis.

Lalu Aira mengambil air garam dan menyiramkan ke kepada Letta.

"Akhhhh perih perih hiks hiks." Ucap Letta dengan menangis.

Tubuh Letta kini sudah banyak darah dan darah juga mengalir dari perut Letta.

Sedangkan Erlang sekarang sudah selesai menyayat Axel.

"Awsss plis hiks lepas." Ucap Axel dengan menangis.

Lalu Erlang mencolok kedua mata Axel dengan pisaunya itu. Kemudian Erlang memotong jari jari milik Axel. Sudah kalian pastikan bahwa Axel sudah meninggal. Erlang juga menusuk nusuk pisau tersebut ke kedua pipi Axel.

"Hahahaha saya puas lihat kamu begini Axel." Ucap Erlang dengan tertawa puas. Axel pun sudah mati

Sekarang giliran Al yang menyiksa Darrel lebih dalam lagi. Al memotong tangan dan kaki Darrel.

"Ssh sakit aws." Ringis Darrel.

"S-sakit lepas hiks." Ucap Darrel.

Lalu Al mencolok mata Darrel, menusuk nusuk pipi Darrel, hingga yang terakhir menebas kepala Darrel.

Blash

Kepala Darrel menggelinding sempurna dengan kedua mata Darrel yang sudah tidak ada karena tadi di colok olek Al.

"DARREL hiks hiks." Teriak Niola dengan ketakutan karena melihat kepala Darrel yang menggelinding.

Sekarang ganti Letta yang menangis ketakutan jari jarinya sudah tidak ada.

"Hiks hiks lepas hiks hiks."

"Ssshhh s-sakit."

"G-gue m-minta m-maaf." Ucap Letta dengan menangis

Kemudian Aira mengambil pistol lalu menembak Letta tepat di bagian jantungnya.

Dor

Dan detik itu juga Letta menghembuskan nafas terakhirnya. Sekarang Darrel, Axel, dan Letta sudah meninggal.

Sedangkan Revan, Gio, Damian, dan Vina sedang di siksa habis habisan oleh Nevan, Leon, El, dan Ersya.

"Hiks hiks." Niola sudah mulai depresi karena melihat kejadian ini semua.

Ketakutan menghantui dirinya, mungkin ini jalan tuhan membuat Niola mati dalam rasa ketakutan.

Beberapa saat kemudian Revan, Gio, Damian, dan Vina juga meninggal karena matanya ada yang di colok. Kepalanya di tebas, telinganya dibuat putus. Dan ada juga yang di tembak kaki tangan serta kepalanya.

"Dendam kita selesai." Ucap Aira dengan senang

"Semua berakhir." Ucap Al.

"Setelah ini kita akan menikah." Bisik Erlang kepada Aira.

"Apaan sih Lang." Jawab Aira dengan berbisik juga. Dan sekarang Aira menjadi salting karena ucapan Erlang tadi.

Lalu mereka semua keluar dari ruang penyiksaan dan meninggalkan Niola sendirian di sana.

Biar urusan Niola pikir belakangan aja.

Satu minggu kemudian

Satu minggu telah berlalu, Aira menjalankan hari harinya dengan bahagia. Sudah tidak ada lagi dendam di hatinya.

Hari ini adalah hari terakhir Aira dan abangnya menetap di Indonesia. Karena setelah ini semuanya akan kembali ke negara masing masing termasuk El dan Aira.

"Bang Al, ayo kita keluar." Ucap Aira.

"Kemana?" Tanya Al.

"Jalan jalan ke mal atau kemana gitu. Yang penting kita berdua." Ucap Aira dengan wajah yang gembira.

"Ya udah ayo." Ucap Al.

Yang lainnya hanya bisa memendam cemburu karena Aira lebih memilih Al.

Setelah itu Aira dan juga Al pergi meninggalkan pekarangan mansion Arsenio.

Al memutuskan untuk menyetir sendiri. Karena Al ingin menikmati waktu berdua hanya dengan Aira.

Di dalam mobil, Aira dan Al banyak bercanda dan tertawa bersama.

"Bang, Aira kan selalu sayang abang." Ucap Aira.

"Abang juga akan selalu sayang Aira." Ucap Al dengan tersenyum.

"Oh iya bang gimana kalau Aira pergi ninggalin abang?" Tanya Aira dengan tiba tiba.

"Abang juga akan pergi bersama kamu kemana pun kamu pergi. Termasuk meninggalkan dunia ini pun abang akan tetap sama kamu." Ucap Al.

"Makasih bang." Ucap Aira dengan tersenyum.

Saat sedang asik asik bercanda, tiba tiba ada truk yang berlawanan arah dengan mobil Al, sementara mobil Al remnya blong dan tidak berfungsi.

Brak

Suara tabrakan begitu keras. Dan pada akhirnya mobil Al dan truk tersebut bertabrakan. Sampai mobil Al menabrak pembatas jalan. Dan sempat terguling guling.

Al dan Aira terluka parah darah bercucuran di kepala mereka dan luka di sekujur tubuh.

Namun baik Al mau pun Aira tetap masih sadar. Walau pun tubuhnya terasa sangat sakit dan remuk.

"A-bang *uhuk uhuk* A-aira ng-ngantuk *uhuk uhuk.*" Ucap Aira dengan terbatuk batuk.

"J-jangan p-pejamkan m-mata s-sayang *uhuk uhuk.*" Ucap Al.

Keadaan mereka berdua sangat parah. Lalu Al berusaha sekat tenaga untuk memeluk tubuh Aira.

"A-aira g-ga kuat b-bang *uhuk uhuk.*" Ucap Aira dengan memejamkan matanya.

"B-buka mata k-kamu sayang. *Uhuk uhuk,* a-abang akan s-selalu bersama k-kamu *uhuk uhuk.*" Ucap Al lalu juga ikut

memejamkan matanya.

Lalu mereka berdua dilarikan ke rumah sakit oleh warga sekitar.

Rumah sakit

Kini Erlang, Nevan, Leon, El, dan Ersya sedang berada di depan ruang ICU. Mereka sangat cemas karena mendengar bahwa Al dan Aira kecelakaan. Bahkan saat ini mereka sedang menangis.

"Hiks adek gimana bang?" Ucap Ersya dengan menangis.

Sedangkan Erlang pikirannya sudah kacau dan kalut.

Saat ini di dalam ruang ICU dokter sedang berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan nyawa Aira.

"Dokter detak jantung Aira melemah." Ucap perawat.

Dokter tetap berusaha untuk menyelamatkan Aira. Beberapa saat kemudian detak jantung Aira berhenti.

Titttttttttt

Dilayar monitor menunjukan garis lurus pertanda bahwa detak jantung Aira sudah berhenti.

"Nona Aira tidak bisa di selamatkan. Tolong catat tanggal kematian nona Aira." Ucap dokter tersebut kepada perawat.

Sedangkan perawat yang menangani Al juga kebingungan karena semakin lama detak jantung Al semakin melemah.

"Dokter setelah nona Aira dinyatakan meninggal. Detak jantung tuan Al melemah." Ucap perawat tersebut dengan

panik.

"Kita akan berusaha semaksimal mungkin menyelamatkan tuan Al." Ucap dokter tersebut.

Beberapa saat kemudian lebih tepatnya 10 menit berlalu, detak jantung Al benar benar berhenti. Dan Al menghembuskan nafas untuk yang terakhir kalinya.

"Pasien sudah meninggal suster. Tolong catat tanggal kematian pasien." Ucap dokter tersebut.

Setelah itu kedua dokter keluar dan memberitahukan kepada keluarga pasien.

"Dok bagaimana keadaan abang dan adek saya." Ucap Nevan dengan khawatir.

"Mohon maaf kami tidak bisa menyelamatkan tuan Al dan juga nona Aira." Ucap dokter tersebut tersebut membuat semua orang yang ada di sana terkejut.

Runtuhlah dunia mereka semua, mereka tidak percaya bahwa Al dan juga Aira meninggalkan mereka dengan cara seperti ini. Mereka tidak siap dan tidak akan pernah siap untuk selamanya.

Kenapa balam dendam selesai dan kehidupan Al serta Aira juga selesai? Kenapa semua berakhir tragis seperti ini?

"NGGAK, NGGAK MUNGKIN AIRA MENINGGALKAN SAYA." Ucap Erlang lalu masuk ke dalam ruangan tersebut.

Pertama kali yang Erlang lihat adalah tubuh Aira yang sudah terbujur kaku. Alat alat semuanya juga sudah di lepaskan oleh suster. Lalu Erlang mendekat ke Aira.

"Sayang,kenapa kamu tinggalin aku? Kenapa kamu sejahat ini sama aku? Bangun sayang, baru aja semuanya selesai, tapi kenapa kamu pergi? Kamu nggak boleh pergi sayang? Siapa yang akan aku jahili lagi? Siapa yang memasakan makanan untukku? Siapa yang selalu manja dengan aku? Siapa yang suka aku nyanyiin? bangun baby. Kamu ga kasihan sama aku. Aku kembali sendiri lagi, aku mohon kamu bangun." Ucap Erlang terhenti karena tidak bisa menahan air matanya.

"Aku padahal udah siapin kejutan buat kamu. Satu minggu lagi kita menikah sayang, aku udah mempersiapkan semuanya tanpa sepengetahuan kamu. Apa ini maksud omongan kamu di pantai kemaren?kamu tega Ara, Ara tega ninggalin Erlangnya." Ucap Erlang dengan menangis namun hanya dalam diam

Sungguh kenyataan yang pahit untuk Erlang dan semuanya. Pandangan Erlang kosong, lalu Erlang memeluk erat Aira. Tubuh Aira juga sudah dingin dan tentu saja kaku.

Lain halnya dengan Erlang yang menemui Aira. Kini Nevan dan yang lainnya menemui Al.

"Abang sama adek kenapa tega ninggalin kita semua? Siapa yang bakal jaga kita lagi kalau bukan abang? Siapa yang ngebantu kita lagi kalau bukan abang? Abang jahat, kenapa abang ngebolehin princess pergi dan juga abang ikut pergi dengan princess?." Ucap Nevan dengan menangis.

"Hiks aku minta maaf sama abang hiks, sering bandel dan nggak nurut sama abang hiks hiks. Tapi abang nggak boleh pergi hiks." Ucap Leon.

"Abang Al abang terbaik buat kit. Kenapa abang pergi secepat ini? Kenapa abang juga bawa Aira? kalau memang ini takdir tuhan untuk mempertemukan kalian dengan ayah

aku akan menerima semua ini. Abang jaga princess baik baik di sana." Ucap El dengan menangis namun tidak terisak.

"Kenapa abang pergi? Baru kita berkumpul kenapa abang bawa Aira pergi? abang terbaik yang aku miliki adalah bang Al. Aku berharap ini semua hanya mimpi hiks." Ucap Ersya.

Lalu mereka berempat memeluk tubuh Al yang terbaring kaku di brankar dan tentunya juga dingin.

Dengan begini berakhirlah semuanya, dendam yang mereka miliki sudah selesai. Dan di gantikan dengan duka dan kesedihan yang mendalam.

Sebagai manusia kita boleh marah, boleh kecewa. Akan tetapi lebih baik kita tidak menyimpan dendam apa pun karena dendam juga akan merugikan diri kita sendiri.

Berakhirlah cerita AIRA OLIVIA ARSENIO gadis cantik dengan sejuta luka yang mendalam.

END

Aira dan Al pergi selamanya meninggalkan dunia ini.

Sad ending.

Terimakasih untuk semua readers yang udah mendukung cerita ini dari awal sampai akhir.

Aku sebagi author mau ngucapin makasih dan juga minta maaf karena banyak typoo dan alur yang kurang jelas di cerita ini.

Jangan lupa vote dan komen yang banyak agar tau ekstra partnya.

Jangan lupa follow ig arlang_story untuk mengetahui lebih lanjut kisah Erlang. Dan juga ada beberapa informasi di sana.

Follow yolaaaanda

Terimakasih semua

See you di next cerita

EXSTRA PART 1 AIRA

"Lang, bangun." Ucap Nevan yang berusaha membangunkan Erlang.

"Lang sadar, lo bangun dong." Ucap Nevan dengan berusaha membuat Erlang sadar.

Beberapa saat kemudian Erlang terbangun dan mendapati dirinya di dalam kamar, lebih tepatnya kamarnya.

"Minum." Ucap Erlang dengan datar.

Lalu Nevan mengambilkan segelas air putih yang berada di nakas dekat tempat tidur Erlang.

"Aira mana?" Tanya Erlang yang sudah selesai minum.

Nevan diam, Nevan tidak mampu menjawab pertanyaan Erlang.

"NEVAN GUE TANYA SAMA LO. AIRA DIMANA?" Ucap Erlang yang menaikkan suaranya.

"Lo tenang Lang, jangan seperti ini. Lebih baik sekarang lo siap siap, jenazah Aira sama bang Al mau di makamin sekarang." Ucap Nevan dengan suara yang serak. Nevan lelah sungguh sangat lelah.

Nevan sudah dari kemaren menangis karena meratapi kepergian abang tertuanya dan juga adek kesayangannya.

Ya memang pagi ini Aira dan Al akan di makamkan. Kemaren sesampainya di mansion Erlang tiba tiba tumbang karena Erlang tidak bisa menahan kesedihan yang ada di dalam hatinya. Sampai sampai Erlang pingsan.

"NGGAK, AIRA ITU MASIH HIDUP NEVAN. DIA NGGAK MATI, AIRA NGGAK MUNGKIN NINGGALIN GUE DENGAN MUDAHNYA. SETELAH APA YANG KITA LEWATI." Ucap Erlang dengan frustasi dan tidak percaya dengan kenyataan yang begitu pahit ini.

"INI PASTI MIMPIKAN, GUE NGGAK MAU LAMA LAMA DI DALAM MIMPI INI. MIMPI INI SANGAT MENAKUTKAN, DAN AIRA MASIH ADA DI SAMPING GUE. DIA NGGAK SEJAHAT ITU NINGGALIN GUE." Lanjut ucapan Erlang.

Nevan hanya bisa diam sambil sesekali air mata menetesi pipi Nevan.

Bodoamat tentang apa kata orang jika melihat seorang Nevan dan Erlang menangis. Mereka dan yang lainnya juga begitu rapuh, rasa kehilangan begitu nyata di hati mereka masing masing.

Bayangkan saja orang yang paling di sayangi pergi meninggalkannya, bukan hanya satu orang. Tetapi dua orang sekaligus, Nevan berharap ini hanyalah mimpi. Tapi harapan itu pupus ketika melihat peti jenazah Aira dan Erlang.

Sekarang Nevan lah pemimpin keluarga Arsenio. Dalam penak Nevan, apakah dia bisa memimpin keluarga ini seperti bang Al?

Dan kenapa takdir sekejam ini kepada Aira dan juga Al? Mereka baru saja merasakan bahagia, tapi kenapa tuhan mengambil mereka terlebih dahulu?

"Nevan, bilang kalau ini mimpi hiks Aira g-ga mungkin p-pergi kan hiks." Lirih Erlang dengan terisak.

Nevan sangat iba kepada Erlang. Baru pertama kali ini Nevan melihat Erlang serapuh ini. Selama bersahabat dengan Erlang, Nevan selalu melihat sisi dingin dan kejamnya Erlang. Nevan tidak pernah melihat Erlang yang rapuh seperti sekarang.

"Lang, gue tau ini berat untuk kita semua. Tapi kita harus merelakan dan mengikhlaskan bang Al terutama Aira. Gue ga mau mereka nggak tenang di alamnya sana." Ucap Nevan dengan berat hati. Tapi Nevan tidak boleh terus terusan terpuruk dia harus bangkit.

Karena saat ini yang bisa berpikir dengan baik hanyalah Nevan. Jika Nevan terpuruk terus dan tidak bangkit, siapa yang akan memimpin adik adiknya? Siapa juga yang akan jadi penopang Erlang jika bukan dirinya?

Erlang tetap diam dan tidak mau menjawab ucapannya Nevan. Pandangan Erlang kosong lurus kedepan. Jiwa Erlang seakan hilang di bawa pergi oleh Aira.

Hidup Erlang sekarang tidak ada gunanya lagi. Orang yang membuatnya bertahan hidup telah pergi meninggalkan dunia ini.

"Lang gue tau lo sedih bahkan sangat terpukul atas kepergian adek. Tapi lo harus bangkit, gue harap lo bisa datang di pemakaman adek. Dan lo bisa lihat peristirahatan adek untuk yang terakhir kalinya." Ucap Nevan dengan menepuk bahu Erlang.

Setelah itu Nevan keluar dari kamar Nevan. Dan mengurus semua keperluan pemakaman Aira dan juga Al.

Erlang terus memikirkan perkataan Nevan. Ya bener Erlang tidak boleh disini, Erlang harus ada di samping Aira sampai Aira di makamkan.

Buru buru Erlang keluar dari kamarnya. Dan ternyata sudah tidak ada orang lagi di mansion. Pasti orang orang pada ke pemakaman.

Dengan sangat cepat Erlang menyusul mereka semua menggunakan mobilnya.

Pemakaman

Hujan menemani pemakaman Aira dan juga Al. Kini Erlang hanya bisa memandang kedua gundukan tanah tersebut dengan perasaan sedih dan juga terluka.

Kehilangan Aira sama saja kehilangan dunianya. Dunianya hancur, kenapa semua orang yang Erlang sayangi pergi dari hidupnya?

Pertama mommy dan daddy yang meninggal ketika Erlang masih kecil, penyebab kematian kedua orang tuanya adalah Darrel. Dan sekarang Aira, cinta pertamanya sejak dulu. Juga ikut meninggalkan dirinya.

Semua abang Aira juga sedih, kaca mata hitam bertengger manis di hidup mancung mereka semua. Di balik kaca mata tersebut, terdapat air mata yang mengalir deras dan tidak mau berhenti. Bahkan mata Erlang, Nevan, Leon, El, dan Ersya sudah bengkak karena terlalu lama menangis.

Satu persatu, orang orang meninggalkan pemakaman. Lalu El berjongkok di depan nisan Aira. Dan tentu El juga melepaskan kaca matanya.

"Sayang, kakak akan selau sayang kamu dan nggak akan pernah lupain kamu. Kamu akan selalu ada di dalam hati kakak. Kamu adalah adik kakak yang paling kakak sayangi. Kamu pasti udah bahagia ya di sana, udah nggak kesakitan

lagi. Jangan lupain kakak ya Aira, kakak sebenarnya sedih karena kamu ninggalin kakak duluan. Selama ini kita selalu bersama, dan kakak sama kamu nggak pernah pisah lama lama. Tapi sekarang kita berpisah selamanya, dan kakak nggak bisa lihat kamu lagi. Gimana kalau kakak kangen kamu sayang? Kakak akan selalu datang ke sini buat jenguk kamu sama bang Al. Jangan lupa datang ke mimpi kakak ya sayang. Kakak sayang Aira untuk selamanya." Ucap El dengan mencium nisan Aira cukup lama.

Saat mencium nisan Aira, air mata El jatuh. El sudah tidak bisa menahan air matanya lagi. Setelah selesai El berdiri dan meninggalkan pemakaman.

Yang lainnya juga ikut mencium nisan Aira lama kemudian satu persatu dari mereka meninggalkan pemakaman.

Mereka sengaja memberikan waktu untuk Erlang. Agar Erlang bisa berbicara dengan Aira.

Lalu Erlang berjongkok di depan nisan Aira. Dan tak lupa juga melepas kacamata hitam yang semula bertengger manis di hidung mancungnya itu.

"Hai baby." Lirih Erlang dengan suara yang serak.

"Aku udah kangen sama kamu. Apa kamu nggak kangen aku?" Tanya Erlang dengan tatapan sendu.

"Seharusnya waktu itu aku nggak ngizinin kalian pergi. Pasti kalian tidak akan pergi untuk selamanya. Maaf ya, kalau selama ini aku belum bisa jadi tunangan yang baik untuk kamu. Tapi aku percaya kamu nggak akan secepat ini pergi meninggalkanku. Aku akan tunggu kamu baby." Ucap Erlang dengan air mata yang mengalir di pipinya.

"Aku berdoa dimana pun kamu berada. Kamu akan selalu bahagia, dan kalau pun kamu masih hidup aku berharap kamu akan segera kembali kepadaku. Tapi jika kamu udah bener bener pergi meninggalkan dunia ini, aku hanya berharap semoga tuhan selalu membuat kamu dan bang Al bahagia di alamnya sana." Ucap Erlang.

"Aku akan menyelidiki semuanya baby, aku yakin ini bukan murni kecelakaan. Pasti ini sudah di rencanakan. Aku akan selalu cinta dan sayang kamu selamanya. Dan aku juga akan selalu merindukannya baby." Ucap Erlang dengan mengepalkan tangannya dan dengan penuh tekat.

"Aku pulang dulu ya, besok aku kesini lagi buat lihat kamu. Setiap hari aku akan ke sini baby, kamu jangan khawatir ya." Ucap Erlang dengan mencium nisa Aira. Lalu Erlang segera berdiri.

Ketika berbalik, Erlang terkejut melihat ada seseorang ternyata.

"Erlang." Ucap Orang tersebut.

"Maudy." Ucap Erlang juga

Ada kelanjutannya loh ekstra partnya. Jangan lupa vote dan komen sebanyak banyaknya. Biar besok update lagi.

Jangan lupa follow ig @arlan_story disana nantinya juga ada info tentang sequelnya Aira Olivia. Buruan follow jangan sampai ketinggalan.

Follow juga ku yolaaaanda biar nanti kalau sewaktu waktu ada part yang aku private kalian masih bisa

baca.

Terimakasih

See you

EXSTRA PART 2 AIRA

"Maudy." Ucap Erlang juga.

Orang yang bernama Maudy pun tersenyum lalu menghampiri Erlang.

"Aku turut berduka cita ya, atas meninggalnya tunangan kamu. " Ucap Maudy.

"Hm." Jawab Erlang dengan singkat padat dan jelas.

Maudy dan Erlang sama sama terdiam. Maudy adalah teman Erlang waktu kuliah dulu. Erlang hanya bersikap biasa bahkan dingin kepada Maudy. Tetapi Maudy selalu saja bisa dekat dengan Erlang, sejujurnya Erlang risih dengan Maudy.

"Kamu tinggal di Indonesia sendiri Lan? " Tanya Maudy. Maudy dari tadi tidak dapat memberhentikan senyuman ya itu.

"Sama orang. " Jawab Erlang.

"Kamu dari dulu nggak pernah berubah ya Lang. Sama aja masih dingin, untung aku betah temenan sama kamu. " Ucap Maudy dengan tertawa.

"Ngapain kesini?" Tanya Erlang dengan wajah yang datar.

"Kemarin aku ada urusan pekerjaan di Indonesia. Terus aku denger denger tunangan kamu meninggal." Ucap Maudy. Dan Erlang hanya diam saja karena Erlang enggan terlalu menanggapi Maudy.

"Kamu sangat mencintai tunangan kamu ya Lan." Tanya Maudy lagi.

"Sangat dan melebihi apa pun." Ucap Erlang.

"Beruntung sekali ya perempuan yang jadi tunangan kamu." Ucap Maudy dengan tersenyum kecut karena mendengar ucapan Erlang.

"Bukan dia, tapi saya." Ucap Erlang dengan dingin.

"Oh iya, bisa kita ngopi ngopi dulu." Ucap Maudy.

"Saya mau pulang." Ucap Erlang yang enggan untuk menanggapi Maudy.

"Hm, gimana kalau aku ikut ke mansion kamu?" Tanya Maudy.

"Saya butuh waktu sendiri." Ucap Erlang dengan datar.

Maudy tidak pantang menyerah dengan penolakan Erlang. Justru Maudy akan semakin tertantang dan akan semakin berusaha.

"Ayo lah Erlang, kita jarang bertemu bahkan hampir tidak pernah." Ucap Maudy dengan memaksa Erlang.

"SAYA BILANG TIDAK YA TIDAK MAUDY. APA ANDA TIDAK MENGERTI KALAU SAYA SEDANG BERDUKA. DASAR TIDAK TAU MALU." Ucap Erlang dengan membentak Maudy. Maudy yang di bentak pun kaget dan matanya berkaca kaca.

Sedangkan Erlang memilih acuh dan tidak perduli dengan Maudy. Dan Erlang lebih memilih untuk pergi meninggalkan pemakaman dan tentunya juga Maudy.

"Dari dulu kamu tega sama aku Lang, kamu ga pernah mikirin perasaanku." Gumam Maudy dengan menangis.

Kamar Aira

Sendiri tadi Erlang hanya berdiam diri di kamar Aira. Dia sungguh sangat sedih kehilangan Aranya.

Lalu mata Erlang mengarah ke kertas yang berada di meja belajar Aira.

Erlang pun langsung mengambil kertas tersebut, dan kertas tersebut ternyata adalah sebuah surat yang Aira tulis untuk dirinya. Tanpa menunggu waktu yang lama, Erlang langsung membaca surat tersebut.

Dear Erlang

Hai Erlang....
Maaf ya kalau aku ga bisa tepati janji aku untuk selalu bersama dengan kamu. Kamu pasti bertanya tanya kenapa aku menulis surat ini? Ya karena aku mempunyai firasat yang buruk aja, bakal aja sesuatu hal yang terjadi dengan aku dan bang Al. Aku sangat berharap kepada Tuhan semoga saja firasat ku salah.

Dan kalau pun firasat aku benar, aku akan menerima takdirku dengan ikhlas. Oh iya bulan depan kamu ulang tahun kan, aku sudah siapin hadiah buat kamu. Tapi kamu harus buka waktu kamu ulang tahun ya. Hadiahnya ada di Fero, kamu tinggal minta aja sama dia. Soalnya aku sengaja nitipin hadiah itu ke Fero.

Kamu jaga diri baik baik ya Erlang, jangan lupa makan dan istirahat. Kamu harus bisa hidup dengan baik kalau seandainya aku nggak ada di samping kamu.

Aku tau pasti kamu sedih ya kalau aku udah nggak ada lagi. Pasti jawabannya iya, aku pun sama Lang. Aku juga sedih

bahkan sedih banget kalau ga bisa lihat kamu lagi hehehehe. Sebenarnya ketakutan terbesar aku adalah kehilangan kamu. Aku selalu berdoa kepada Tuhan, semoga Tuhan mengambil nyawaku terlebih dahulu di banding kamu. Karena sampai kapan pun, aku nggak akan pernah sanggup untuk kehilangan kamu.

Aku sengaja tulis surat ini hanya untuk kamu, karena aku yakin orang yang sangat terpukul ketika aku udah nggak ada adalah kamu.

Dan saat kamu baca surat ini, kemungkinan aku udah nggak ada lagi di dunia ini. Aku juga sengaja taruh surat ini di kamar karena aku sangat yakin orang yang pertama kali masuk kamar aku adalah kamu.

Kamu pasti duduk terdiam dikamar aku sambil nangis dan mengingat semua kenangan indah kita.

Jangan larut dalam kesedihan Erlang. Aku nggak mau kamu jadi mayat hidup nanti gantengnya hilang loh hehehe.

Ikutin semua kata hati kamu, jangan pernah percaya sama omongan orang lain. Dan yang harus kamu percaya adalah hati kamu.

Jika suatu saat kamu nemuin pengganti aku, aku akan terima dengan lapang dada. Dan aku hanya bisa berdoa kepada Tuhan semoga saja kelak kamu bahagia dengan perempuan pilihan kamu.

Jangan sampai salah pilih perempuan ya Lang, kadang yang didekat kita baik tapi pada akhirnya malah sebaliknya. Jangan mudah ketipu sama orang.

Intinya kamu harus ikutin apa kata hati kamu. Udah dulu ya Lang suratnya, ini udah panjang banget.

Jaga diri baik baik jangan sampai sakit ya Lang. Ingat aku selalu sayang sama kamu dan aku juga selalu cinta kamu untuk selamanya.

I love you Erlang

Ya kurang lebih seperti itu surat yang Aira buat khusus untuk Erlang.

Erlang yang membaca surat dari Aira hanya bisa menangis. Lagi lagi Erlang menangis dirinya sudah kehilangan Aira.

"Sampai kapan pun aku nggak akan pernah lupain kamu baby, kamu akan selalu ada di dalam hati aku. Nggak ada yang bisa gantiin kamu untuk selamanya, karena kamu adalah pemilik hati ini." Gumam Erlang dengan memeluk surat dari Aira.

Lalu Erlang teringat sesuatu, dan Erlang pun langsung menghubungi orang kepercayaannya yaitu Jorsh.

"Hallo tuan."

"Saya ada tugas untukmu Jorsh."

"Kalau boleh tau, tugas apa ya tuan?"

"Cari tau apa penyebab kecelakaan Aira dan juga bang Al. Saya kasih waktu 5 menit dari sekarang untuk mencari informasi."

"Baik tuan, apa ada lagi tugas untuk saya tuan Erlang?"

"Tidak ada, untuk saat ini fokus saja sama tugas yang saya beri dan fokus untuk mengurus perusahaan saya. Karena dalam waktu dekat ini saya tidak bisa bekerja dan mengurus perusahaan."

"Baik tuan Erlang, saya akan melaksanakan tugas yang Anda beri dengan semaksimal mungkin."

"Bagus."

Tut

Erlang mematikan sambungan telponnya. Jorsh sangat lah ahli dalam mencari sebuah informasi, jadi Erlang hanya memberikan waktu selama lima menit. Dan Erlang yakin belum sampai lima menit Jorsh pasti akan menghubunginya kembali.

Tiga menit kemudian Jorsh kembali menghubungi Erlang lagi. Karena Jorsh sudah mendapatkan informasi tentang kecelakaan yang Aira dan juga Al.

"Hallo tuan."

"Bagaimana?"

"Saya sudah mendapatkan informasi tentang kecelakaan yang menimpa nona Aira dan juga tuan Adelard."

"Hm, katakan."

"Jadi begini tuan, kecelakaan yang dialami oleh nona Aira dan tuan Adelard di sengaja. Rem mobil tuan Adelard memang sengaja di putus sehingga rem mobil blong. Dan juga truk yang ada hubungannya dengan kecelakaan tersebut juga di sengaja tuan."

"Kurang ajar, siapa yang berani beraninya mencari masalah denganku?"

"Orang tersebut adalah Irfan Pratama. Waktu acara ulang tahun perusahaan tuan Adelard, Irfan berhasil kabur karena

kita semua terlalu fokus dengan keluarga Ravindra yang lainnya."

"Bedebah Sialan, urus Irfan jangan sampai dia lolos. Bawa ke mansion pribadi saya, ingat jangan biarkan Irfan kabur. Kalau dia terlalu banyak melawan tembak saja salah satu kakinya atau kedua kakinya."

"Baik tuan Erlang, saya dan yang lainnya akan segera melaksanakan perintah tuan."

"Bagus, besok saya akan datang ke mansion."

"Saya dan yang lainnya menunggu kedatangan tuan Erlang."

Tut

Rahang Erlang sekarang mengeras, tangannya mengepalkan kuat, telinganya merah. Dan wajahnya merah padam, sekarang Erlang sedang emosi karena mengetahui bahwa tunangannya meninggal karena ada yang sengaja ingin membuat tunangannya meninggal.

Erlang mengambil vas bungan yang ada di kamar Aira. Lalu Erlang melempar vas bunga tersebut.

Prang

"BEDEBAH SIALAN LIHAT SAJA, AKU AKAN MEMBUATMU MATI." Ucap Erlang dengan marah.

Lalu Erlang keluar dari kamar Aira. Saat melewati ruang keluarga, Erlang melihat semuanya berkumpul disana. Walau pun mereka berkumpul tetap saja pikiran mereka tertuju kepada Aira dan juga Al. Mereka saat ini hanya bisa

berdiam diri, dan masih sangat berat untuk mengikhlaskan kepergian Aira dan tentunya juga Al.

Nevan yang menyadari sosok Erlang, kemudian bertanya kepada Erlang.

"Lo kenapa? Ada masalah apa? Kalau ada apa apa cerita sama kita. Kita di sini juga keluarga lo." Ucap Nevan yang beranjak dari sofa lalu menghampiri Erlang yang masih setia berdua.

"Ga papa." Ucap Erlang dengan datar dan dingin.

"Kalau lo gapapa, kenapa lo nahan emosi gitu. Wajah lo juga merah kayak gitu. Jangan pikir gue ga tau ya Lang, kalau lo sekarang sedang nahan emosi. Kita udah sahabatan lama jadi gue tau karakter sahabat gue gimana." Ucap Nevan yang terus mendesak Erlang.

"Gue bilang ga papa ya ga papa. Gue mau sendiri dulu." Ucap Erlang dengan meninggikan suaranya.

Lalu Erlang segera pergi meninggalkan ruang keluarga. Nevan hanya diam saja sambil memperhatikan punggung Erlang yang semakin lama semakin menghilang dari pandangannya. Nevan menatap sendu punggung Erlang, sahabatnya kini sudah berubah jadi semakin dingin.

Leon, El, dan Ersya hanya memperhatikan dengan diam. Mereka juga sedih melihat Erlang begitu terpukul atas kepergian Aira.

El mengamati punggung Erlang, dan El pemasaran apa yang terjadi dengan Erlang.

"Ada apa dengan bang Erlang? Sepertinya ada yang bang Erlang sembunyiin tapi apa? Susul bang Erlang aja deh dari

pada penasaran sendiri."ucap El di dalam hatinya.

Tanpa banyak bicara, El bangkit dari duduknya lalu segera menyusul Erlang ke ruang kerja Erlang.

Sesampainya di depan ruang kerja Erlang, El langsung masuk ke dalam dan langsung duduk di kursi yang berada di depan Erlang. El sedang mendapati Erlang melamun dengan pandangan kosong lurus kedepan.

"Bang." Panggil El yang menyadarkan Erlang dari lamunannya.

"Eh, kenapa?" Ucap Erlang dengan kaget.

"Sebenarnya apa yang abang sembunyiin, kasih tau aku bang. Kalau ada apa cerita aja bang sama aku. Aku akan bantu abang, jangan di pendam sendiri." Ucap El dengan serius.

Lalu Erlang menghela nafas secara kasar. Dan mulai menceritakan semuanya kepada El tentang infomasi yang Erlang dapat dari Jorsh tadi.

"Jadi kecelakaan yang menimpa bang Al dan Aira sudah di rencanakan." Ucap El dengan terkejut.

"Iya, abang juga kaget sama kayak kamu. Dan abang nggak akan pernah maafin orang yang bikin permata hati abang meninggal." Ucap Erlang dengan menahan amarahnya.

"Sama bang, aku juga nggak akan pernah maafin orang yang bikin abang sama princess ku meninggal." Ucap El dengan tegas.

"Ya udah besok kamu ikut abang ke mansion abang. Dan jangan kasih tau yang lain, mungkin mereka nggak nyadar

kalau ada yang nggak beres sama kecelakaan ini." Ucap Erlang kepada El.

"Siap bang, besok kabarin aku aja." Ucap El.

"Oh iya abang kok nggak lihat Kefan." Tanya Erlang.

"Kefan dari kemaren ngurung diri terus bang. Dan nggak mau keluarga kamar, Kefan sedih banget karena Aira meninggal." Jawab El.

"Ya udah abis ini kita ke kamar Kefan, oh iya gimana keadaan bunda kalian?" Tanya Erlang lagi.

"Sama seperti sebelumnya, depresi dan nggak mau makan. Dia aja nggak tau kalau Al dan Aira meninggal." Jawab El dengan datar.

"Kenapa kalian nggak buat bunda kalian meninggal atau nggak kenapa nggak kalian siksa?" Tanya Erlang, sebelum Erlang pernah mau bertanya kepada Aira. Tapi terus ke tunda tunda.

"Kita nggak sejahat itu bang, walau pun kita sakit hati sama perlakuannya kita nggak akan pernah gitu ke dia. Karena walau bagaimana pun dia yang udah ngelahirin kita. Kita hanya belum bisa memaafkannya, biarkan dia seperti ini. Mungkin ini balasan yang Tuhan berikan untuk dia. Kalau nanti pada akhirnya dia meninggal karena bunuh diri ya itu bukan urusan kita lagi. Karena dia yang ingin mati, cuma kalau bisa kita mencegah jangan sampai hal itu terjadi." Ucap El dengan panjang lebar.

"Abang bangga sama kalian semua." Ucap Erlang dengan tulus.

Erlang sekarang jadi mengerti pribadi El, karena pada saat berkumpul El lah yang paling pendiam selain bang Al ya. Kalau Nevan, Leon, dan Ersya masih sering melempar candaan satu sama lain.

"Aku juga bangga sama abang, abang sosok inspirasi yang aku teladani selain bang Al." Ucap El dengan tersenyum tulus.

Ya El memang sudah dari lama kagum dengan sosok Erlang, Erlang hampir sama dengan Al. Namun Erlang masih ada sisi hangatnya jika berbicara berdua seperti ini. Dulu El berpikir jika Erlang akan sulit untuk didekati. Namun ternyata pikiran El salah, bahkan saat seperti ini Erlang masih bisa dia ajak bicara baik baik.

Beda halnya dengan El dan Erlang yang sedang berbicara. Kini Maudy masih berada di pemakaman. Lebih tepatnya Maudy sedang berjongkok di dekat nisan Aira.

"Kamu beruntung banget ya bisa di cintai sama Erlang." Ucap Maudy dengan lirih.

"Erlang itu baik ya, cuma depannya aja dingin gitu. Sebenarya dari lama aku udah kagum sama Erlang. Tapi Erlang nggak pernah sedikit pun melirikku." Ucap Maudy dengan pelan. Sambil sesekali menghapus air matanya.

"Kamu pasti nggak kenal sama aku ya, kenalin nama aku ***Maudy Aghnia.*** Biasanya di panggil Maudy oleh orang orang. Aku teman kuliah Erlang dulu, ya kita berdua sama sama berasal dari Indonesia. Erlang itu baik banget, Erlang dulu selalu nolong aku watu aku ke susahan." Ucap Maudy masih dengan menangis.

"Sakit sebenarnya hati aku saat Erlang bentak aku bersikap dingin dan cuek. Tapi aku berusaha maklumin sifat dia kayak gitu. Bertahun-tahun lost contact dan akhir akhir ini aku dengar kalau Erlang punya tunangan. Kamu bisa bayangin nggak betapa sakitnya hati aku saat dengar berita itu hiks. Bertahun-tahun aku berusaha melupankan Erlang tapi hasilnya nihil, aku nggak bisa hiks hiks." Ucap Maudy dengan terisak.

Lalu Maudy menghapus air matanya dan mulai berbicara lagi.

"Udah mau siang nih, aku pulang dulu ya. Besok atau lain hari aku bakal datang kesini lagi buat cerita cerita sama kamu. Sama perempuan yang paling di cintai sama Erlang. Pasti kamu orangnya baik sampai sampai Erlang sangat sangat merasa kehilangan kamu saat kamu pergi." Ucap Maudy. Dan Maudy bangkit dari jongkoknya dan bersiap siap untuk pergi.

Namun sebelum pergi Maudy mengatakan sesuatu lagi.

"Aku juga minta maaf, aku menyesal sekarang. Aku benar benar minta maaf sama kamu. Dan aku akan menjaga Erlang untuk kamu dan pastinya untukku juga." Ucap Maudy dengan air mata yang masih membasahi pipinya. Kemudian Maudy pergi meninggalkan area pemakaman.

Masih kurang 1 ekstra part lagi loh. Jangan lupa banyakin vote dan komen. Kalau komen wajib 1k baru update aku, kalau vote minimal 600 ya.

Ternyata Maudy mempunyai rahasia ya.

Jangan lupa follow IG @arlang_story supaya kalian bisa tau informasi lebih lanjut tentang cerita ini dan sequelnya. Walau pun cerita AIR OLIVIA udah tamat, tetep aja aku pakai IG itu buat kasih tau tentang sequelnya. Buruan follow jangan sampai ketinggalan.

Jangan lupa juga follow ku yolaaaanda agar kalian masih bisa baca jika ada part yang di private.

Terimakasih

See you

promosi cerita baru

Hai guys, apa kabar kalian semua? Semoga baik baik aja ya.

Aku di sini mau promosiin cerita baru aku. Yang judulnya *Double Z,* jangan lupa di baca ya.

Jangan lupa follow ku yolaaaanda agar kalian tidak ketinggalan untuk baca cerita aku selanjutnya.

Terimakasih

Dan

See you next story

Q and A

Hai semua, aku mau ngadain Q and A nih.

Kalian bisa ajukan pertanyaan apa pun di kolom komentar.

Pertanyaannya bebas ya, bisa seputar cerita Aira Olivia atau yang lainnya juga boleh.

Ajukan pertanyaan yang sebanyak banyaknya.

Besok aku jawab semua pertanyaan kalian semua.

Terimakasih

Dan

See you